SASTRA_LARA

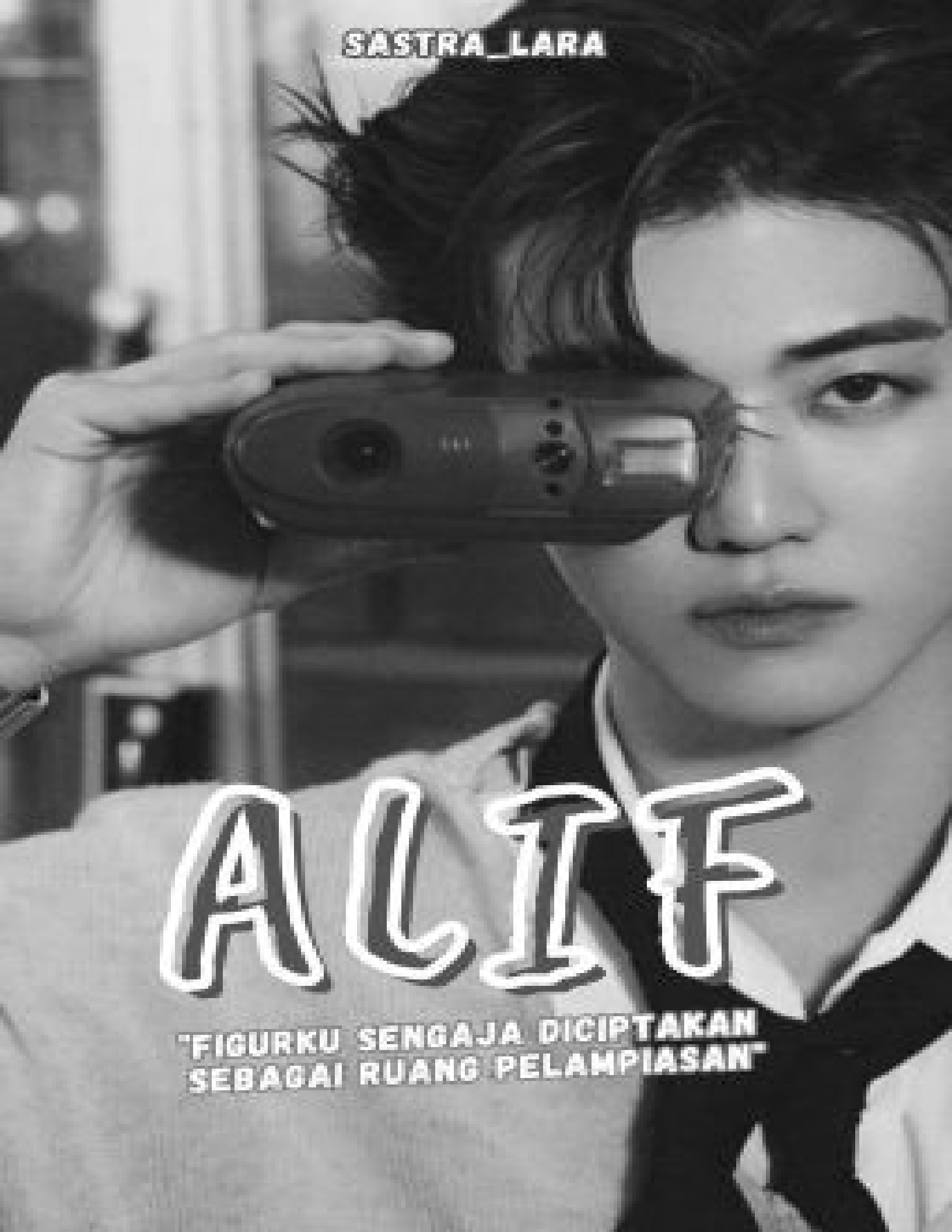

ALIF

"FIGURKU SENGAJA DICIPTAKAN
SEBAGAI RUANG PELAMPIASAN"

00

Mbak author tahu pasti akan ada banyak pembaca baru di cerita ALIF ini. Apalagi setelah melihat fyp tiktok maupun ig.

Sebelum mulai marathon baca diharap agar tidak lupa untuk memvote setiap bab di cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian kepada penulis.

"Waktunya balik ke pondok, sebelum bagian keamanan patrol ke kamar!" Teriak remaja laki-laki mengingatkan teman-temannya yang sedang asik dengan dunia pasar malam. Hingga, beberapa pengunjung pasar malam yang bukan santri melihat ke arahnya.

"Maaf kalau boleh tau sekarang jam berapa, Gus?" tanya salah satu santri yang berjalan sedikit membungkuk, mendekat ke remaja yang di panggil Gus itu.

Beberapa santri yang mendengar seruan tersebut juga berdatangan. Ada yang datang dengan senyum sumringah setelah main beberapa wahana, ada yang datang dengan tangan penuh makanan dan minuman, ada juga yang datang dengan raut wajah sedih karena sudah waktunya balik ke pondok.

"Sudah jam sembilan lewat lima belas," jelas remaja laki-laki itu. "Biasanya jam segini kemanan sudah cek semua kamar di pondok. Saya tidak ingin disalahkan karena menemani kalian keluar pondok tanpa izin," sambungnya dengan tatapan mata menyipit sembari memperhatikan setiap santri yang masih bermain di wahana pasar malam.

"Sampe ketauan bagian keamanan, kita bisa dilaporin ke pak Kiyai," celetuk salah satu dari mereka.

"Setidaknya yang bahaya di sini bukan kamu, Gendut. Yang ada, yang pertama kena hukuman pasti, Gus Alif. Karena mau bantu kita keluar

pondok diam-diam."

"Apalagi pak Kiai kalau marah serem banget," timpal yang lain.

Plak

Tamparan buku ke atas kepala terdengar sangat renyah. Sampai-sampai membuat seorang Haafiz Alif Faezan menggeleng melihat tingkah para santri.

"Kamu itu, loh. Bisa-bisanya ngomong seperti itu, gak liat ada anak Pak Kiai disini?"

"Eh....hehehe. Ngapunten geh, Gus. Kulo mung guyon." (Maaf ya, Gus. Saya cuma bercanda.)

Alif tidak menggubris, ia memilih pergi untuk mengumpulkan santri lainnya.

"Ayok! Kumpulkan semua santri lima menit dari sekarang!"

Para santri mengehela nafas lega saat Alif berbalik memberi mereka aba-aba untuk segera mencari teman mereka.

"Alhamdulillah....! Kirain gus bakal marah."

"Untung kita gak jadi kena sanksi besok."

Alif berjalan terus ke arah di mana ada santri dari pondok Ulumul Kalam milik kakeknya yang sekarang dipimpin abinya. Sudah beberapa santri yang berhasil ia beri instruksi untuk menunggu di depan pasar malam bersama santri lainnya.

"Azzam!"

"Loh, Gus? Sudah waktunya balik pondok, ya?"

"Iya. Kamu lihat Fathur? Tersisa kamu dan Fathur yang belum kumpul di depan."

"Fathur tadi katanya mau ke toilet, tapi gak saya temenin Gus, soalnya toiletnya ada di samping tong setan." ungkap Azzam sedikit bergidik takut melihat keberadaan toilet yang dimaksud.

"Ya sudah. Kamu kumpul dengan yang lain. Biar saya yang cari Fathur."

"Gus, gak takut? Mau saya temani?"
Alif mengerutkan kening menatap Azzam. Yang ditatap pun hanya cengar-cengir tidak jelas.

Sampai akhirnya mengerti tatapan yang dilempar oleh anak Kiai-nya itu, Azzam memilih permisi dan pergi untuk bergabung dengan yang lain.

Alif berjalan ke toilet yang berada di samping tong setan. Terlihat sangat sepi saat ia menemukan letak toiletnya. Ternyata bukan di samping tong setan, tapi belakang tong setan. Remaja laki-laki berumur 15 tahun itu bersumpah bahwa tidak akan ada yang berani ke toilet pasar malam meski sudah kebelet untuk buang hajat.

Suasananya sangat sepi berbeda dengan di bagian depan yang sangat ramai akan pengunjung pasar malam. Pohon-pohon menjulang tinggi, sangat gelap. Sedangkan lampu toilet hanya memancarkan cahaya remang-remang.

"a'udzu bikalimatillahi taammati min syarri maa khalaq," ucap remaja laki-laki itu seraya mencari Fathur.

"Akhirnya," gumam Alif melihat Fathur berdiri mematung di depan pintu toilet.

"Fathur!"

"Astagfirullahaladzhim!" Teriak Fathur terlonjat kaget saat Alif menepuk pundaknya.

"Allahu akbar! Gus!"

Alif terkejut bukan main saat Fathur tiba-tiba memeluknya dengan erat.

"Fathur....kamu kenapa? Saya gak bisa nafas ini loh...."

"Itu....itu...ada setan! Gus!!!"

"Setan apa, kamu ini jangan ngawur!"

"Tolong...Mas.....!"

"Huwaaaa....itu loh. Gus dengar sendiri kan?"

Remaja laki-laki itu menelan salivanya sendiri. Dia belum budeg, bahkan dengan jelas mendengar suara rintihan anak kecil, meminta tolong.

"Tolong...Mas....Lahya sakit!"

"Sakit...!"

"Lahaula! Gus....!" Fathur semakin ketakutan.

Alif yang takut kehilangan wibawanya itu menyuruh Fathur untuk berada di belakangnya saja. Dengan gagah-berani dan banyak ketakutan seperti Fathur, akhirnya ia melangkah untuk melihat ada siapa di dalam toilet.

"Adek?!" panggil remaja laki-laki itu memastikan gadis kecil yang terbaring mengenaskan di dalam sana adalah manusia.

"Tolongin Lahya, Mas!" rintih gadis kecil itu dengan wajah yang penuh lebam dan tak dapat kenali lagi. Bajunya sudah compang-camping seperti disengaja. Rambutnya pun tercecer karena tidak diikat.

"Allahu Akbar!" remaja laki-laki itu masuk melepas jaket biru navy-nya dan menutup tubuh gadis yang tengah menangis tak berdaya itu.

"Fathur, cepat cari bantuan. Minta tolong ke siapa pun untuk telpon ambulance!" Fathur yang kebingungan dan merasa bersalah, lari mencari bantuan.

"Ibu. Ibu dimana?"

"Sebentar, ya, Dek. Kita cari bantuan dulu. Baru cari ibu kamu."

"Lahya mau ketemu ibu. Semua orang jahat sama Lahya."

Alif yang tidak tahu kronologi kejadiannya tak mampu menatap mata gadis kecil ini. Melihat beberapa luka di wajah gadis kecil ini, cukup membuatnya ikut merasakan ngilunya.

Dengan susah payah Alif menggendong gadis kecil yang terbalut dengan jaketnya, keluar dari toilet. Saat akan berdiri ia melihat kalung emas milik gadis digendongannya ini, jatuh. Dengan terpaksa ia kembali berjongkok untuk mengambilnya dan pergi menyusul Fathur yang mencari bantuan.

Belum sampai di keramaian, segerombolan pengunjung pasar malam berdatangan dipimpin Fathur yang berlari di depan mereka. Kejadiannya begitu cepat saat mereka mengambil gadis kecil yang tak berdaya dan penuh luka itu dari dekapan Alif.

Alif tidak tahu harus apa saat beberapa polisi datang dengan ramah memintanya untuk menjadi saksi mata bersama Fathur.

'--'--'--'

Novel ALIF sudah bisa di pesan di TBO
Berikut list TBO yang menjual novel ALIF :

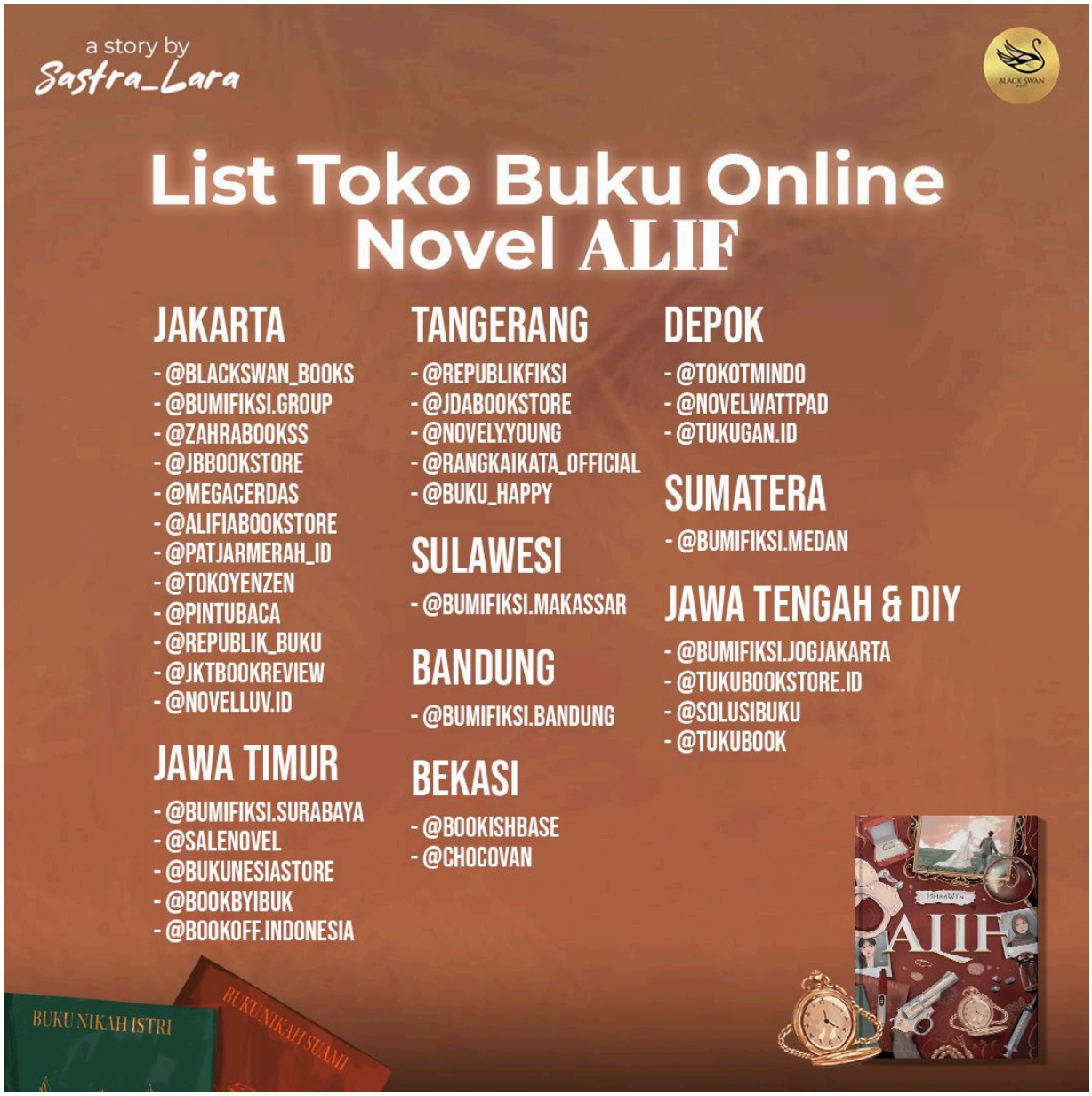

Untuk lebih cepat salin link berikut :
https://linktr.ee/novelalif

❗Novel Alif akan masuk Gramedia setelah PO selesai❗

Saya Figur Utama dan Maaf

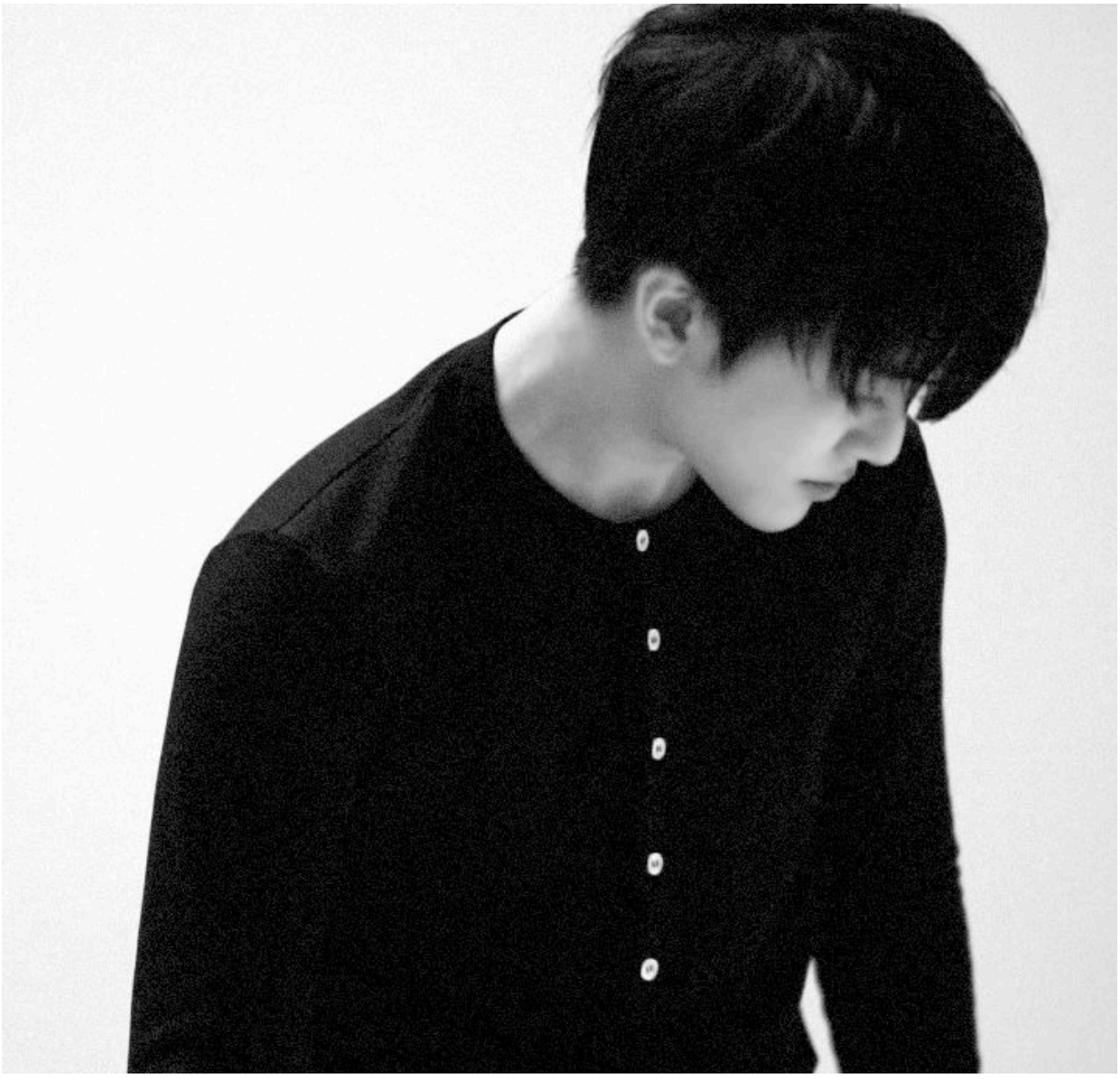

Haafiz Alif Faezan, cucu pendiri salah satu pondok pesantren besar di Semarang. Dikenal sebagai anak Kiyai menjadikan saya seseorang yang memiliki kewajiban sebagai penerus kepemimpinan pesantren.

Lantas, apakah saya akan menerima kewajiban itu?

Sebagai sarjana lulusan kriminologi yang berprofesikan polisi reserse dan bertugas menjadi seorang penyidik di kepolisian bukanlah hal yang mudah bagi saya.

Banyak hal baru yang saya pelajari setelah menyelami dunia luar pesantren, namun hal itu tak mampu membuat saya lupa bahwa saya anak seorang Kiai.

Saya memilih berkarier di luar pondok bukan karena ilmu saya tidak mumpuni. Tapi, karena saya tau, butuh tanggung jawab besar atas kepemimpinan itu.

Saya pikir hal sebelumnya sedikit menggambarkan latar belakang saya sebagai figur utama. Sekarang,

Apa yang kalian harapkan dari figur utama ini?

Saya hanya figur yang sengaja diciptakan sebagai ruang pelampiasan oleh penulis.

Figur saya di dunia nyata penulis tak bekerja sesuai ekspektasinya, jadilah saya dalam dunia tulisan sebagai pemenuhnya.

Jatuh cintalah kalian pada figur seperti saya, sebab itulah tujuan penulis. Temanilah alur cerita dari figur seperti saya, sampai titik menyakitkan yang pernah kalian rasa, sebab dari sanalah saya diciptakan.

Figur saya memang ada untuk sakit yang penulis rasa. Saya ada antara harapan dan pelampiasan.

***Maaf** untuk kalian yang mengharap akhir bahagia dari cerita ini. Sebab, tiada akhir dalam sebuah cerita kecuali figur utama pergi untuk selamanya. **Saya figur utama,** akan terus ada untuk akhir yang ditiadakan.*

*Selamat menikmati jatuh cinta, teka-teki, bahagia, canda, tawa, sedih, patah, penolakan dan **lara**nya.*

Tertanda

Gus Alif

01. Kesaksian

Haafiz Alif Faezan, dinyatakan tidak bersalah, ia hanya sebagai saksi mata. Setelah dimintai keterangan atas kesaksinya, akhirnya ia diperbolehkan untuk pulang bersama Fathur. Yang dijemput oleh Pak Kiai dan Bu Nyai atau orang tua Alif sebagai Wali mereka.

Meski dinyatakan tidak bersalah, tapi saat pulang ke pondok ia dimarahi habis-habisan oleh Abahnya. Seluruh santri yang pergi ke pasar malam kala itu mendapat hukuman, Alif pun demikian.

Alif harus menyetor hafalan dua lembar sehari, berbeda dari hari-hari lalu hanya satu lembar. Jam pelajaran para Santri dinaikkan sampai jam 11 malam dan hal ini yang membuat para santri saat datang waktu subuh sering mengalami keterlambatan ke mesjid pondok.

Semua peraturan yang dikeluarkan Abahnya untuk kebaikan mereka semua. Abahnya juga tidak sepenuhnya menyalahkan Alif atas kejadian pergi ke pasar malam saat itu. Abahnya, bahkan berkata jika perginya Alif diam-diam ke pasar malam ada hikmahnya untuk jadi penolong gadis kecil itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Karena Abah Alif memiliki rasa simpati tinggi kepada gadis kecil yang ditolong anaknya, akhirnya mereka bertiga bersama ummi pergi ke rumah sakit tempat di mana gadis kecil itu dirawat. Sayangnya kunjungan mereka tidak ada artinya saat perawat mengatakan bahwa gadis kecil itu masih trauma pasca kejadian.

Gadis kecil itu tidak mau bertemu dengan siapa pun terutama laki-laki. Bahkan, Alif kasihan kepada bapak gadis itu yang menunggu siang-malam di luar kamar inap.

Tak menyerah sampai disitu, beberapa hari kemudian Alif datang kembali ke rumah sakit bersama Fathur sepulang sekolah. Tak banyak yang bisa dilakukan olehnya, kecuali mengintip gadis itu dari luar jendela kamar dengan menaiki kursi.

Luka lebam di wajah gadis kecil itu mulai mengecil, dan memperlihatkan kulit putih pucat gadis itu. Setelah puas barulah ia memilih mengobrol dengan bapak gadis itu. Obrolan mereka tidak jauh, pasti hanya seputar hutang budi dan gadis kecil itu.

Berminggu-minggu, Alif bolak-balik ke rumah sakit untuk menilik gadis kecil itu. Besar harapannya bisa bertemu langsung dan bermain dengannya. Namun, besar dan banyak pula penolakan yang diterimanya dari gadis itu.

Alif hanya bisa menyapa dengan melambaikan tangan dari jendela kaca. Sedangkan, gadis kecil itu terduduk di atas bangsal menatapnya takut-takut. Akan tetapi, lama kelamaan gadis itu akhirnya tertarik dengan tingkah lucu Alif yang menghibur kesendiriannya.

Sampai tiba akhirnya, Alif datang ke rumah sakit untuk kembali menyapa gadis kecil itu meski lewat kaca. Tapi, sayang seribu sayang gadis kecil itu ternyata sudah diperbolehkan pulang.

Sejak saat itu Alif sudah tidak lagi mendengar kabar dari gadis kecil itu. Potongan kertas koran yang berisi berita pelecehan gadis kecil itu masih disimpannya untuk mencari infromasi keberadaan gadis kecil itu, tetapi tak kunjung membawakan hasil.

"Udahlah, Bro. Masih aja lo liat kalung tak berpemilik itu," tegur Fathur menggeleng heran.

Menatap kalung gadis kecil itu mengingatkan Alif pada kejadian sepuluh tahun silam. Banyak pertanyaan di kepalanya, *'kenapa bapak gadis kecil itu pulang tanpa memberi tahunya?', 'apa saat pulang, trauma gadis kecil sudah mulai membaik?'*

"Ini punya Lahya," kilah Alif membenarkan.

"Iya, Gus. Ngapunten!"

"Gak konsisten amat jadi orang. Tadi bro, sekarang Gus," protes Azzam.

"Kabarnya gimana, ya? Biasanya anak yang memiliki trauma besar di masa kecilnya akan terbawa sampai ia dewasa."

"Kenapa gak coba cari tau lagi, bro? Koneksi sekarangkan banyak, mana mudah lagi. Kan, sampean anggota Reserse." Azzam memberi masukan.

"Iya, Gus. Gak sia-sia sarjana kriminologi jadi anggota kepolisian sekarang," tambah Fathur menyetujui saran dari Azzam.

"Saya ketemu Lahya umur lima belas tahun dan anak itu sembilan tahun. Sekarang saya dua puluh empat berarti anak itu umur..."

"Delapan belas tahun," kata Azzam dan Fathur bersamaan.

Drrrttt.....

"Hape sampean, Gus. Dari komandan sepertinya ada tugas baru," Fathur menunjuk Ponsel milik Alif dengan gerak wajahnya.

"Halo! Assalamu'alaikum komandan!"

Azzam dan Fathur saling melempar tatapan, lalu mengedikkan bahunya bodo amat dengan Alif yang malah berjalan keluar cafe. Sepertinya percakapan Alif dan komandannya adalah hal yang sangat penting dan rahasia. Sebab Alif tidak pernah mengangkat telfon dan menjauh dari

mereka, bahkan anak dari Kiai-nya itu sering bicara secara terbuka dihadapan mereka.

Fathur kembali fokus pada laptopnya yang sedari tadi ia anggurkan, sedangkan Azzam mengambil kalung emas yang bertahun-tahun disimpan sahabatnya itu.

"Cantik," kata Azzam masih mengingat bagaimana wajah cantik Lahya saat Alif mengajak untuk ikut menjenguk ke rumah sakit. Pertemuan itu adalah kali pertama dan terakhir Azzam melihat Lahya. Karena selama itu Fathur yang selalu menemani Alif menjenguk Lahya.

"Iya, anaknya memang cantik. Saya berharap bisa menemukan secepatnya dan mengembalikan kalung ini," ujar Alif yang begitu cepat mengakhiri telfon dari komandannya.

Alif mengambil kalung Lahya dari tangan Azzam dengan senyum, berharap dosen muda ini tidak tersinggung.

"Saya denger-denger dari Bu Nyai, Gus katanya mau lamar Farah?" tanya Azzam penasaran.

Alif tersenyum. "Doakan, ya!?"

"Aamiin!" sahut Fathur terlihat sibuk mengerjakan skripsi.

"Semoga gak ada yang ngeduluin," ujar Azzam dengan nada candaan.

Alif yang merasa itu hanya candaan belaka, hanya tersenyum dan menggeleng ringan.

'—'—'—'

"Ini hanya beberapa barang bukti yang sempat ditemukan di TKP. Hasil pemeriksaan rumah sakit juga tidak ada tanda-tanda kekerasan yang diterima korban, komandan." jelas Ghani mengeluarkan barang bukti dari keranjang coklat dengan sarung tangan, mengindari sidik jarinya tertinggal dibarang bukti.

Alif mengambil sarung tangan agar bisa menyentuh barang bukti yang dibawa Ghani. "Kenapa anak SMA bisa memiliki hasrat untuk membunuh temannya sendiri?" tanya Alif heran.

"Saya kurang tau, Komandan. Pelaku sekaligus saksi utama sudah ditahan sejak sore kemarin, pelaku ditangkap tanpa perlawanan."

"Apa kesaksiannya?" tanya Alif masih sibuk memperhatikan barang bukti hasil penyelidikan kemarin. Jepit rambut, sepasang sepatu milik korban yang hanya berlumurkan darah sebelahnya saja, dan gelas air bekas.

Ghani menggeleng. "Kami dibuat bingung dengan jawabannya. Petugas yang mengintrogasi pun sampai tersulut amarah karena kesaksiannya."

Alif melihat jam tangannya yang menujukkan pukul 04.45, lalu ia melihat remaja yang terduduk sendiri di dalam ruang introgasi sana. Alif sudah ada di polres sejak pukul 2 dini hari. Atasannya menjelaskan duduk perkara dan menyerahkan laporan hasil penyelidikan sementara.

Alif diberikan amanah untuk menangani kasus percobaan pembunuhan karena lulusan sarjana kriminologi. Mungkin ia dianggap lebih telaten dalam menangani kasus. Padahal, Alif sendiri tidak mudah menangani kasus seperti ini.

Sampai pukul empat, Alif baru bisa beranjak untuk melihat barang bukti yang dipegang timnya, sekaligus memperhatikan gerak-gerik pelaku dibalik kaca ruang introgasi sana.

"Apakah petugas sudah memberinya makan?"

Alif bisa melihat remaja perempuan itu terus menangis dan matanya terlihat menatap ke arah mereka. Sejatinya remaja itu hanya melihat pantulan dirinya dari cermin satu arah dalam ruang introgasi.

"Sudah komandan, tapi anaknya menolak. Katanya tidak mau makan makanan murahan."

"Memangnya petugas memberinya makanan seperti apa?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Nasi bungkus depan polres, komandan."

"Berikan apa yang anak itu ingin makan, sebelum dipindahkan ke ruang sel. Saya harus balik ke pondok untuk menggantikan Abah saya, sekaligus mempelajari hasil laporan sementara."

"Tapi, Komandan ke polres lagi, kan? Jam delapan pagi akan ada introgasi dari para saksi dan teman dekat dari korban."

Alif mengangguk. "Tolong list nama saksi serta hubungannya dengan korban, kirim ke saya segera. Saya pamit dulu," pamit Alif menepuk pundah Ghani.

"Baik, Komandan. Selamat beristirahat!"

"Anak itu." Alif melihat remaja yang menjadi pelaku percobaan pembunuhan temannya sendiri.

"Jangan lupa beri makanan yang dia inginkan."

"Baik, Komandan!"

02. Patah

Gadis berpakaian komprang hitam itu berlari menuju lokasi lomba pencak silat. Jilbab yang dipakainya bergerak terhembus angis mengikuti langkah larinya. Seharusnya selepas tahajjud tadi ia tidak usah sengaja tidur lagi. Alhasil, selain Layha Deemah terlambat salat subuh, ia juga terlambat berangkat lomba.

Jika saja motor Bapak tidak mati mendadak pasti ia sudah sampai di lokasi lomba. Tapi, Lahya tidak mau berandai karena menurutnya itu salah satu bentuk ketidakterimaan pada takdir Tuhan.

Tadi Bapak sudah meminta Lahya untuk naik ojek saja, tapi gadis itu menolak karena tidak ada tukang ojek wanita. Selain alasan itu, Lahya juga kasihan Bapak harus mengeluarkan uang untuk bayar ojek. Apalagi, lokasinya jauh, pasti tarif ojeknya juga mahal.

Lahya berhenti, berdiri bertekuk lutut ditrotoar untuk menetralkan nafasnya sejenak. Namun, suara kaki yang berlari dari belakang membuatnya berbalik.

"Loh, Pak? Kok, malah ikut lari?" tanya Lahya sedikit meninggikan suaranya karena jarak bapaknya masih agak jauh.

"Wes, ra po-po. Ayok mlayu meneh, Nduk. Tidak usah peduliin Bapak," ujar Bapak menggerakkan tangannya mengusir Lahya untuk kembali berlari.

Dalam situasi seperti ini Lahya ingin tertawa melihat Bapaknya yang berlari menggunakan sarung. Sampai-sampai pengguna jalan sekitar tak habis-habisnya melihat Bapak yang berlari dengan sarung. Bahkan, saat laju kendaraan itu sudah cukup jauh, tapi matanya masih saja memperhatikan Bapak.

Ini gara-gara dirinya yang meminta Bapak untuk mengantarkan ke lokasi lomba sesaat setelah subuh. Padahal, Bapaknya lagi khusyuk-khusyuknya baca al-Qur'an.

"Terus, motor Bapak gimana?" tanya Lahya.

"Motor butut, jelek, dekil, siapa yang mau ambil?" jawab Bapak dengan nafas tersengal-sengal.

Bapak memutar bahu Lahya dan sedikit mendorongnya. "Ayo! Lari lagi, Nduk. Udah dekat. Bapak tak ngejar kamu dari belakang saja. Soalnya larimu itu, loh. Cepet buanget!"

Lahya tersenyum mengangguk menuruti Bapaknya. Lahya berlari sedikit pelan untuk mengimbangi lari Bapaknya. Peluh keringat yang keluar dari pelipisnya menghantarkan senyum saat matanya melihat gedung putih, tempat lomba pencak silat.

"Alhamdulillah!" syukur Lahya memelankan larinya saat akan masuk ke dalam gedung. Suasana diluar gedung cukup sepi, tapi tidak dengan suara yang tepantul dari dalam sana. Menandakan pertandingan sudah mulai.

Lahya menoleh melihat bapaknya yang lari tergopoh-gopoh dengan sendal jepit yang sudah terkikis termakan jalan yang dipijaknya tiap langkah. Bersyukurnya Lahya pada Allah karena tidak salah menitipkannya pada

Bapak. Bapak lucu dengan segala tingkahnya, berhasil melekukkan senyum di bibir Lahya.

Saat Lahya berbalik untuk masuk ke gedung, tiba-tiba anak kecil menabrak pahanya sampai hampir terjungkal kebelakang.

"Etss...." ucap Lahya yang berhasil menangkap tubuh ringan anak tadi.

"Aduh...sakit...!" keluh gadis kecil itu memegang kepalanya. Mendengarnya, Lahya langsung menggendong dan mengusap kepalanya.

"Mana yang sakit?" tanya Lahya memastikan tidak ada luka di kepala gadis kecil ini setelah menabraknya.

"Ya Allah, Ning Alya!"

Lahya melihat ada dua remaja laki-laki peserta pencak silat yang berlari ke arahnya, sepertinya sedang mengejar gadis kecil digendongannya sekarang.

"Biar saya saja," kata seorang pemuda yang berjalan di belakang mereka. Ia datang menghentikan salah satunya yang akan mengambil gadis kecil dari gendongan Lahya.

"Loh...! Anak siapa itu, Ndok, kamu gendong-gendong?" tanya Bapak Lahya baru saja sampai, sambil membenarkan sarungnya.

"Adik saya, Pak!" senyum pemuda itu, mengambil gadis kecil dari gendongan Lahya.

"Terima kasih!" ucapnya pada Lahya.

"Gak apa-apa, kan, Ning?" tanyanya setelah mengambil gadis kecil itu.

"Oalah, saya kira masih muda sudah punya anak. Opo yo gak kecepetan?" tanya Bapak dengan sedikit lagat candanya.

"Bapak!" tegur Lahya pelan menarik jari kelingking Bapaknya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lahya terseyum mengangguk meminta maaf pada pemuda itu. Untung saja pemuda itu membalas senyum, memaklumi Bapaknya.

Aduh, Bapak ini masih pagi sudah bikin malu saja. Mau pemuda itu punya anak di umur muda atau tua, apa juga urusan Bapaknya ini.

"Lomba pencak selat putri sudah dimulai sejak tadi, sepertinya Bapak harus segera memastikan nama putri bapak belum terpanggil."

"Bapak?!" "Lah, Ndok!" Kata mereka bersamaan saling tatap.

'-'-'-'

Alif mencium adikknya tiada henti, sangking gemas dengan kelakuannya yang lari-larian sampai membuat dua santri kualahan menjaganya. Alif mengelitik adiknya, sampai-sampai anak yang berusia 3 tahun itu meminta ampun dengan tawa dan jeritan dalam satu waktu.

"Mas Alif itu, loh, nanti malem kalau adiknya ngelindur, gimana?" marah Farah mengambil Alya dari gendongan Alif.

Alif mengusap tengku belakang malu-malu dengan Farah. Perempuan berjilbab hijau tosca itu berhasil membuat seorang Alif salah tingkah dengan kecantikannya.

Selain itu, salah satu alasan Alif bisa jatuh hati dengan Farahantya karena memiliki sikap lembut dan suka dengan anak kecil. Sepupu jauhnya sendiri, yang berhasil membuat Alif jatuh hati.

"Marahin saja Alifnya. Ummi capek negur anak sulung ummi yang satu itu, udah dibilangin kalau gemes jangan keterlaluan."

"Habisnya Alya sampe nabrak orang di luar, untung gak jatuh karena sempet ditangkap sama anak SMA tadi."

Sekarang mereka berempat duduk dikursi supporter, kecuali Farah yang berdiri menggendong Alya. Alif menggantikan Abahnya untuk mendampingi peserta lomba pencak silat dari pondok pesantren mereka.

Tadinya Alif ingin berangkat dengan peserta lomba saja, tapi umminya mau ikut dan malah mengajak Farah.

"Alif ada tugas jam delapan nanti, ummi dan Farah mau Alif antar pulang atau di sini sama Azzam? Nanti Azzam yang bakal gantiin Alif jadi pendamping."

"Mas Azzam mau ke sini?" tanya Farah terlihat antusias mendengar nama Azzam.

Alif mengangguk ragu. "Kenapa?" tanya Alif penasaran dengan respon Farah yang semangat.

"Sebenarnya ada yang mau Farah sampaikan ke kalian, tapi Farah pikir mungkin orang tua Farah sudah pernah sampaikan."

Alif dan Umminya saling melempar tatapan, lalu menggeleng bersamaan. Alif dan Alya sempat saling melempar candaan tanpa suara, saat menunggu kejelasan Farah.

Deg

Tidak sengaja Alif melihat jari manis tangan kanan Farah yang sudah tersemat cincin emas. Kenapa dada Alif tiba-tiba berdesir panas?

"Sejak kapan?" tanya Alif dengan tatapan yang tak lepas dari jari manis Farah.

Sedikit pun tak ada senyum di bibir Alif, bahkan senyum bekas candaan dengan adiknya pun lenyap.

Hanya wajah seriusnya memperhatikan bentuk cincin yang melingkar dijari manis Farah. Cincin dengan aksen berlian kecil ditengah, namun begitu elegan. Tidak jauh berbeda dengan cincin yang Alif persiapkan untuk melamar Farah sore nanti.

Ummi yang mengetahui arah mata Alif, seketika merasakan desir udara sekitar berubah. "Anak ummi yang masyaAllah solehah. Alya, ummi gendong sendiri aja, ya. Mba Farah biar lebih leluasa ngomongnya."

Farah melepas gendongan Alya karena diambil alih oleh ummi. "Farah kira ummi dan abi sudah cerita ke kerabat, tapi ternyata belum, ya?"

"Siapa yang sudah melamar kamu Farah?" tanya Alif tanpa bertele-tele.

Sekarang kepala Alif dipenuhi oleh suara Azzam kemarin sore *'Semoga gak ada yang ngeduluin'*. Sampai benar hal yang ada dipikiran Alif sekarang, betapa menyesalnya ia bertemu Azzam kemarin.

"Mas Azzam, dua minggu yang lalu. Farah tidak tau ternyata abi belum cerita, tapi mungkin abi melakukan itu sesuai anjuran untuk menyembunyikan lamaran," jawab Farah dengan sedikit penyesalan.

Ummi menatap wajah anak sulungnya itu dengan belas kasihan. Ia bisa merasakan rasa sakit yang begitu hebat menyerang hati anaknya itu. Ikatan batin antara Ibu dan anak itu benar adanya.

Saat Alif menoleh menatap umminya seolah memberi isyarat bahwa niat baiknya sudah didahului sabahatnya. Ummi membalas isyarat anaknya itu agar tersenyum dan memberi mereka selamat.

Alif menarik nafas, mengapa udara disekitarnya ikut terkikis habis seperti hatinya?

"MasyaAllah Tabarakkallah. Selamat, ya." ucap Alif setegar mungkin berusaha untuk tidak mengekspresikan isi hatinya.

"Mohon doanya mas Alif dan Ummi. Selama ini mas Azzam belum cerita ke mas Alif? Padahal, kalian sahabat deket, bahkan hampir tiap hari juga ketemu."

Alif tersenyum menggeleng. "Mungkin lupa, biasanya dosen muda lebih sibuk untuk meneliti."

"Assalamu'alaikum!"

"Wa'alaikumussalam warahmatullah!" jawab mereka bersamaan menoleh pada pemuda berkacamata yang bingung melihat mereka begitu lekat menatap.

"Selamat, ya, bro." ucap Alif memeluk Azzam yang baru saja datang.

03. Tangis

"Maafkan saya, Azzam. Saya benar-benar tidak tau kamu sudah lebih dulu melamar Farah," kata Alif penuh penyesalan pada sahabatnya.

Suara riuh dari dalam gedung mendominasi mereka, ditambah suara kendaraan yang berlalu lalang dari jalan raya. Pohon besar dengan daun hijau yang rimbun menjadi tempat mereka berteduh dari matahari pagi. Mereka memilih keluar gedung untuk bisa berkomunikasi tanpa Farahantya tahu soal lamaran mereka.

Hanya tersisa sakit dan penyesalan yang bisa Alif rasakan sekarang.

"Saya yang seharusnya minta maaf Alif. Saya tidak tau kamu mencintai sepupu jauh kamu sendiri. Saat saya tau dari Bu Nyai bahwa kamu tengah mempersiapkan lamaran untuk Farah, saya begitu menyesal," jelas Azzam dengan rasa yang begitu canggung untuk pertama kalinya.

"Selama ini saya tidak pernah cerita apapun tentang Farah pada kalian, termasuk perasaan saya. Saya hanya sibuk dikepolisian dan pondok, jadi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

wajar kamu tidak mengetahuinya. Sekali lagi maafkan saya. Saya tau kamu jauh lebih baik dari saya dan pantas untuk Farah. Selamat Bro!" ujar Alif mencoba mencairkan suasana mereka.

Alif menjabat tangan Azzam memberi selamat kepada sahabatnya. Bohong bagi Alif jika ia mengatakan ini semua tidak sakit. Niat baiknya untuk melamar perempuan yang ia cinta beberapa tahun belakangan, sudah didahului sahabatnya sendiri.

Harapannya patah, niat baiknya terputus. Harus mengikhlaskan, meski belum pernah ia miliki.

Azzam tersenyum, sama-sama mencoba mencairkan suasana. "Sepertinya patah hati gus Alif gak akan lama."

"Patah hati, apanya?" tanya Alif mengelak dari kenyataan.

"Anak kecil pemilik kalung yang kamu bawa ke mana-mana itu. Saya bertemu dengannya."

"Jangan mencoba menghibur saya dengan berbohong," kata Alif tersenyum menatap wajah Azzam yang mencoba menghiburnya.

"Saya sedang tidak coba menghibur. Lahya Deemah, wajahnya masih sama seperti saat pertama dan terakhir kali saya melihatnya di rumah sakit," jelas Azzam mencoba meyakinkan sahabatnya ini.

Alif terkekeh, menepuk ringan bahu Azzam. "Tidak perlu sebegitunya untuk menghibur saya. Bagaimana bisa gadis kecil yang saya cari selama sepuluh tahun ini, begitu mudah untuk kamu bertemu dengannya?" tanya Alif dengan ketawa khas yang membuat matanya ikut tersenyum.

"Ya sudah. Gak apa-apa kamu anggap saya berhalusinasi melihat Lahya. Saya harap kamu bisa mengenalinya saat kalian bertemu."

"Aamiin. Peserta berikutnya dari ponpes kita. Saya amanahkan tanggung jawab ini kepada kamu ya, Azzam."

"Seperti baru kenal dengan saya. Saya dan Fathur sudah seperti anak bu Nyai dan pak Kiai, jadi saya merasa sedikit memiliki tanggung jawab yang sebenarnya jadi tanggungan Gus Alif."

"Kamu menyinggung saya?" tanya Alif dengan maksud ingin bercanda.

"Alhamdulillah kalo Gus Alif tersinggung. Saya harus pamit masuk lagi."

Alif mengangguk, meng-iyakan Azzam yang berpamitan untuk kembali masuk ke dalam gedung. Rasanya sakit saat melihat punggung sahabatnya itu menjauh untuk masuk ke dalam gedung sana dan bertemu Farah kembali.

Farah adalah perempuan satu-satunya yang bisa akrab dengan Alif, mereka sama-sama menempuh ilmu pendidikan dan agama di pondok pesantren Abah Alif.

Seiring berjalannya waktu, tiga tahun belakangan Alif mulai jatuh cinta dengan Farah. Hingga akhirnya, Alif yakin akan perasaannya dan memberanikan diri untuk melamar Farah.

Namun, Alif harus mengurungkan niat untuk melamar Farah. Sahabatnya yang ia anggap seperti saudara sendiri, sudah lebih dulu melamar perempuan idamannya.

Patah? Jelas. Sakit hati? Tentu saja. Bagi Alif sakit hati itu wajar, yang tidak wajar itu saat kita protes kenapa dan mengapa.

"Astagfirullah!" kata Alif mengelus dada kirinya yang terasa sesak.

"Ya Allah. Ya Rabb, lapangkanlah hati hambamu ini dalam menerima semua ketentuan takdirmu," doa Alif dengan sungguh-sungguh memejamkan matanya.

Alif memilih duduk di bawah pohon beralaskan sepatu. Tangannya mengeluarkan kotak merah berisikan cincin yang akan ia gunakan untuk melamar Farah sore nanti, tapi gagal.

Apa gunanya cincin ini disimpannya sekarang? Alif mengeluarkan kalung Lahya dari kotak cincin itu untuk memisahkannya ke dalam saku celana.

Sadar Alif. Semakin kamu memandangi cicin ini, semakin kamu larut dalam patah hati. Batin Alif bingung harus ia ke manakan cincin ini sekarang. Tidak mungkin juga ia menyimpannya karena sama saja ia akan terus mengingat Farah.

Ditengah kegundahannya, Alif mendapat telfon dari Ghani. Alif menutup kotak cincin ditangannya dan menaruh di samping ia duduk.

"Assalamu'alaikum Komandan!"

"Wa'alaikumussalam. Saya ingat, maaf sedikit terlambat. Saya akan segera ke sana," ujar Alif mendahului maksud Ghani menelpon dirinya.

"Baik, Komandan."

Alif menutup telponnya. Ia bergegas memakai sepatunya yang sempat digunakan sebagai alas untuk duduk di atas tanah. Ia lupa mengecek waktu, padahal ia punya tugas di kantor. Apakah ini akibat terbawa suasana hati yang tengah galau?

Alif berdiri memperbaiki jaketnya. Membersihkan sisa tanah yang menempel di celana, akibat duduk sembarangan dan hanya beralas sepatu. Alif berlari kecil untuk mengejar waktu ke Polres.

"Gus! Tunggu!"

Alif yang mendengar panggilan 'Gus' langsung berhenti dan berbalik ke belakang. Ia memperhatikan gadis berpakaian pencak silat itu berlari kecil menghampirinya. Membawa kotak cincin miliknya.

"Ini cincinnya ketinggalan Gus," ucap gadis yang tidak sengaja adiknya tabrak tadi.

Bukannya menjawab atau mengambil kotak cincin itu, Alif malah terfokus pada jaket yang tergantung dipundak gadis ini. Jaket biru tua dengan bordir huruf 'HAF' di bagian kantongnya. Alif sangat mengenalinya.

"Ini cincin Gus, bukan? Lahya liat tadi Gusnya buru-buru pergi, mungkin jadi kelupaan cincinnya."

Mata Alif membulatkan mata sempurna saat gadis berwajah tidak asing ini menyebut dirinya Lahya. Lagi-lagi, untuk kesekian kalinya otak Alif teringat perkataan Azzam *'Saya harap kamu bisa mengenalinya saat kalian bertemu.'*

"Lahya manggil sampean Gus, karena dengar kakak tadi manggilnya juga Gus," sergahnya takut terjadi salah paham, sebab Alif menatapnya tanpa berkedip sekalipun.

"Lahya?" panggil Alif pada gadis itu untuk memastikan.

"Kamu bilang kamu Lahya?" tanya Alif selangkah lebih maju untuk meniti wajah gadis di hadapannya ini.

Gadis itu mengangguk dan melangkah mundur, menjaga jarak dari Alif.

"Astagfirullah. Gus, nangis?" kejutnya.

Alif tidak menyadari bahwa air matanya menetes begitu saja. Mengapa rasa sakit karena lamarannya gagal, dikalahkan oleh sakit karena baru menemukan gadis yang ia cari selama ini?

"Maaf terdengar lancang, tapi Lahya gak sengaja dengar lamaran Gus gagal. Jangan galau sampai nangis gitu Gus, pasti Allah ganti sama yang lebih baik nantinya. Sabar, ya, Gus," ujarnya polos.

Alif menatap manik mata Lahya dengan raut wajah sedih mendalam. Apakah gadis kecil ini tidak mampu mengenalinya? Ingin sekali Alif mendekap tubuh gadis di hadapannya ini seperti dulu. Akan tetapi, tidak mungkin ia melakukannya. Alif masih ingat larangan Tuhannya.

"Ini cincin punya Gus. Lahya tau orang seperti Gus bisa dengan mudah beli cincin ini lagi, tapi jangan main ditinggalin gitu juga seperti tadi. Kan, bisa dikasih ke orang tua Gus."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Untuk kamu saja," ucap Alif dengan mudahnya. Sebenarnya Alif sudah tidak peduli masalah cincin itu, ia malah sibuk mencari wajah masa kecil dari gadis remaja ini.

Apakah Lahya tidak mengenali pemuda yang telah menolongnya disaat sekarat dulu?

"Lahya! Kamu ngapain disitu, Ndok?"

Alif mendapati bapak Lahya yang terlihat bingung memperhatikan mereka berdua. Apa bapak gadis kecil ini juga melupakannya?

Alif kaget saat gadis remaja ini menarik lengan jaketnya.

"Lahya sudah punya sendiri. Kalau memang Gus tidak ingin cincin ini, gadaikan saja." Gadis ini memaksanya untuk mengambil kotak cincin miliknya kembali.

"Iya. Ini Lahya ke situ, Pak."

Alif hendak mengejar Lahya, namun lagi-lagi ponselnya berdering dalam saku jaket. Alif memiliki tugas yang sama pentingnya dengan gadis itu sekarang.

Tunggu setelah ini Alif akan mencari tau lebih tentang gadis itu.

"Benar, bahkan Allah langsung menggantinya dengan yang lebih baik. Kamu penggantinya Lahya."

'--'--'--'

Novel ALIF sudah bisa di pesan di TBO
Berikut list TBO yang menjual novel ALIF :

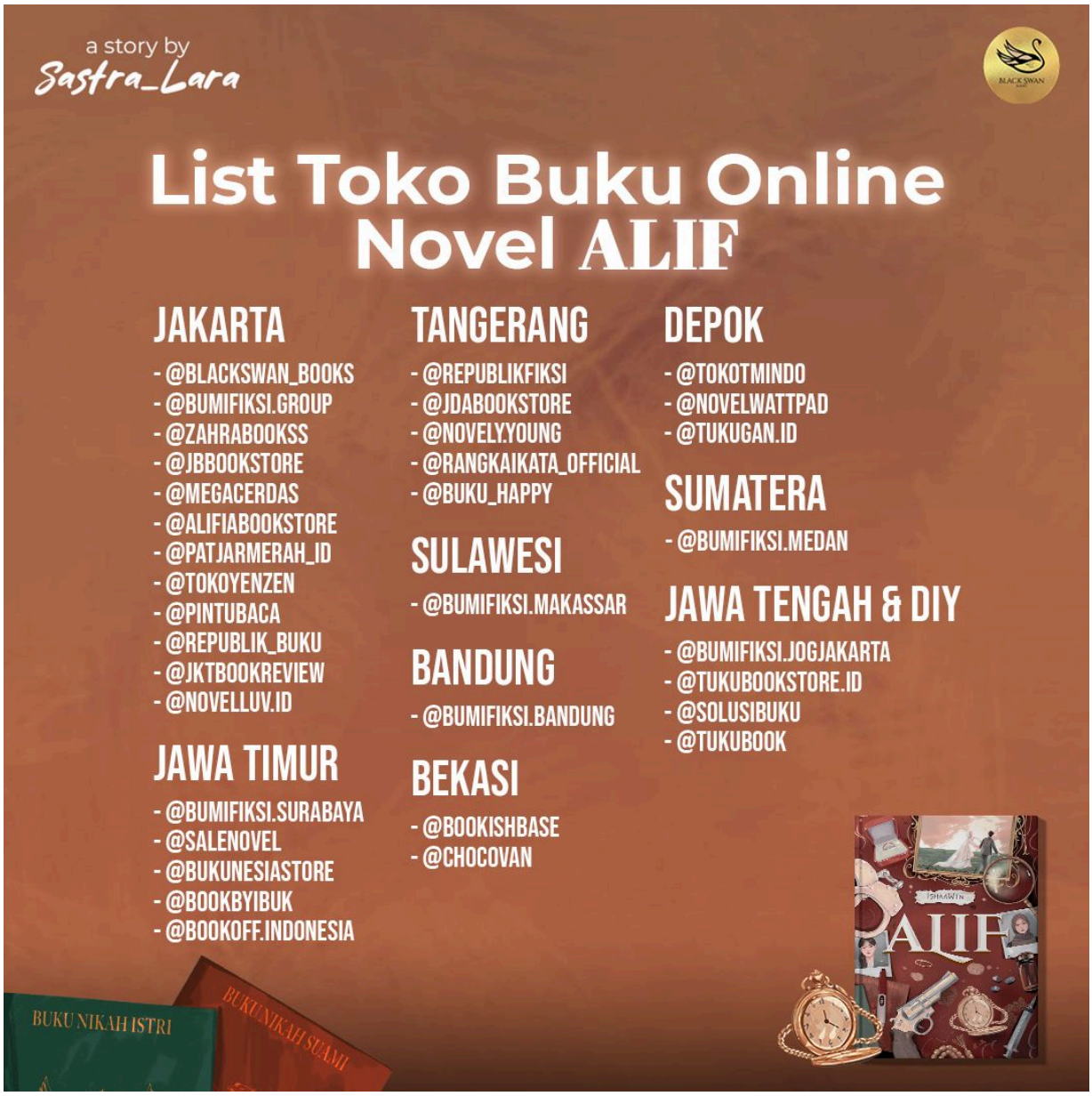

Untuk lebih cepat salin link berikut :
https://linktr.ee/novelalif ❗Novel Alif akan masuk Gramedia setelah PO selesai❗

04. Introgasi

Untuk mendukung penulis semangat update tiap minggunya, yuk vote setiap part dalam cerita ALIF ini!
Akan ada kejutan setiap part dari cerita gus Alif.

"Dasar, Gus aneh!" kata Lahya mengingat kejadian di lokasi pencak silat tadi membuatnya bergidik takut.

Perasaan Lahya hanya mengembalikan cincinnya yang tertinggal. Kenapa malah nangis seperti tadi?

"Memangnya kenapa pemuda tadi bisa sampai nangis liat kamu, Ndok?" tanya Bapak Lahya penasaran.

"Lahya gak tau. Yang jelas tadi Lahya hanya ingin mengembalikan cincin Gusnya yang ketinggalan. Itu doang niatnya. Lahya berdosa ya, Pak? Sudah buat Gusnya nangis," tanya Lahya serius ke Bapaknya.

Bapak berhenti mendorong motornya yang mogok. Ia menoleh melihat anaknya yang berjalan diatas trotoar jalan dengan wajah yang gelisah dan sedih.

"Berdosa dari mananya, toh, Ndok? Gak, gak dosa."

"Tapi Gus tanya kalau nama Lahya itu beneran Lahya atau gak? Habis itu malah nangis."

"Kamu kan gak tau alasan Gusnya nangis karena apa. Kenapa malah jadi kamu yang ikutan sedih?" tanya Bapak keheranan dengan putrinya.

"Lahya kasihan dengan Gus yang lamarannya gagal. Mana cincinnya cantik banget, MasyaAllah. Kenapa tadi Lahya gak ambil saja, ya, Pak? Padahal tadi Gusnya suruh Lahya untuk ambil."

Bapak menggeleng, kembali mendorong motornya dengan sepenuh hati menuju bengkel terdekat. "Kamu itu, Ndok, Ndok. Sudah punya dua cincin dari Almarhumah ibumu apa masih kurang?"

Lahya mengangkat tangan kanannya yang sudah tersemat dua cincin di jari manis. Cincin dijarinya benar-benar jauh lebih indah dan cantik dari milik Gus tadi. Lahya menyembunyikan kekehannya.

"Bapak!" rengek Lahya turun dari trotoar dan mendekat kepada bapaknya.

"Apalagi?"

"Ini Lahya ke kantor polisinya gak telat, kan?"

"Astagfirullah, Ndok!"

'-'-'-'

Lahya bergegas masuk ke kantor polisi melihat beberapa siswa SMA Tunas Bangsa yang diminta menjadi saksi atas kasus besar yang terjadi di sekolah mereka. Mereka semua berseragam khas SMA Tunas Bangsa, kecuali Lahya yang menggunakan baju pencak silat.

Lahya hanya menoleh ke sana kemari dalam kantor polisi. Ia ingin berbicara pada salah satu dari temannya, namun mereka terlihat sibuk dengan urusan masing-masing.

"Adek salah satu saksi atau teman dekat?" tanya polisi mendekat padanya.

"Teman sebangku korban, sekaligus sepupu Nadine yang menjadi pelaku sementara," jawab Lahya tegas.

Suasana kantor polisi menjadi hening seketika, beberapa siswa yang tadinya sibuk berbisik bergosip langsung terdiam mendengar pengakuan Lahya.

Siapa sangka bahwa gadis yang masuk portal berita sekolahnya pagi ini karena masuk kekejuaran provinsi merupakan sepupu Nadine.

"Kamu bukan saksi tapi keterangan kamu yang ditunggu sejak pagi."

"Maaf sudah membuat menunggu, tapi Lahya juga punya tanggung jawab mewakili sekolah untuk lomba pecak silat, Pak."

"Tidak apa-apa. Saya malah kagum dengan kamu masih menyempatkan diri datang ke polres."

"Alhamdulillah itu semua tidak lepas dari usaha bapak Lahya," ujar Lahya mengingat bapaknya yang ia tinggal di bengkel sendirian.

Lahya yang melarang bapaknya untuk ikut berlari lagi sampai ke kantor polisi. Ia hanya meminta bapaknya mendoakan dari bengkel agar ia aman dan tepat waktu sampai di polres. Jika tidak, mungkin Lahya sekarang masih berlari kecil untuk mengimbangi langkah bapaknya.

"Adek tunggu di sini, saya akan memberi tahu komandan terlebih dahulu. Nanti saat nama kamu dipanggil, silahkan masuk dalam ruang introgasi," jelas polisi itu.

Lahya mengangguk. "Sebelumnya Lahya ingin menyapaikan bahwa sepupunya Lahya bukan pelakunya, Pak," ucap Lahya menahan langkah polisi itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Nanti Adek jelaskan diruang introgasi saja." Polisi itu berlalu masuk dalam ruangan yang bersebelahan dengan ruang introgasi.

Lahya menyenderkan tubuhnya disalah satu tembok kantor polisi. Merasa semua mata tertuju padanya membuat Lahya penasaran apa penyebabnya.

"Kalian ngapain ngeliatin aku sampai segitunya?" tanya Lahya pada mereka semua.

"Itu!" ucap lirih salah satu dari mereka lalu secara bersamaan semua menoleh ke pintu ruang introgasi.

Tepat di ambang pintu, siswi berseragam sama seperti mereka terlihat cemas saat semua mata tertuju pada dirinya. Tanpa diminta, tanpa aba-aba, semua siswa yang berada di sana membelah jalan khusus untuk Lahya menghampiri siswi itu. Sampai-sampai beberapa polisi yang memang ada di sana keheranan melihat hal tersebut.

Lahya yang tiba-tiba saja merasa gerah melihat wajah sembab siswi itu. Ia mengamati sekitar meniti satu persatu wajah teman-teman sekolahnya yang merasa empati dengan kesedihan yang mendalam dari siswi itu.

Langkah Lahya begitu lambat, namun tegas berjalan mengikis jarak antara siswi itu. Lahya sedikit memiringkan kepalanya mengecek dalam ruang introgasi, ia mendapati salah seorang polisi yang diam mengamati mereka semua dari dalam ruangan.

"Sarah!" Lahya memeluk siswi bernama Sarah itu dengan cepat. Lahya tahu pasti sekarang teman-temannya kaget melihat sikapnya.

"Lah...Lah-ya?! Ka...kamu kenapa?" tanya Sarah gugup sampai tisu bekas tangisnya jatuh dari tangan.

"Aku tidak tau bagaimana kesaksianmu dihadapan polisi. Tapi yang aku tau kunci kesaksian yang sebenarnya itu kamu Sarah. Tunggu sejenak, sebentar saja. Semua akan terungkap dalam waktu yang cepat," bisik Lahya berhasil membuat Sarah membeku seketika.

"Lahya Deemah."

Lahya melepas pelukannya saat polisi dalam ruang introgasi memanggil nama lengkapnya.

"Saya Lahya, Pak!"

"Silahkan masuk dan tutup pintu ruang introgasinya," ujar polisi dari dalam ruangan.

"Baik, Pak!"

Lahya tersenyum prihatin akan Sarah. "Ini pasti berat kan Sar, apalagi Liya sahabat kamu. Sudah, jangan nangis lagi, ya? Pasti Liya akan cepat sadar dari komanya." Lahya mengusap pelan air mata Sarah yang singgah di pipi mulusnya.

"Lahya Deemah!" panggil polisi sekali lagi.

Raut wajah Lahya berubah seketika. "Aku harap cukup, Sar. Jangan pernah jenguk Liya, aku mohon. Biarkan dia sadar dari komanya dan bersaksi atas kasus ini."

Lahya menatap sengit Sarah yang matanya berkaca-kaca seolah melihat kebenaran hendak menerkam di depan wajahnya.

"Adik-adik yang sudah selesai introgasi dipersilahkan untuk kembali ke sekolah, kecuali Lahya Deemah silahkan masuk ke ruang introgasi," perintah seorang perempuan yang baru saja keluar dari ruang yang bersebelahan dengan ruang introgasi. Bisa dipastikan bahwa perempuan bergaya laki-laki itu adalah petugas kepolisian juga.

Bersamaan dengan selesainya titah dari perempuan itu, semua keluar untuk kembali melanjutkan aktivitas mereka di sekolah. Termasuk Sarah yang sedikit mempercepat langkahnya dari yang lain.

"Silahkan masuk!" perempuan berpotongan rambut laki-laki itu menarik pelan lengan Lahya masuk dalam ruang introgasi.

Nyali Lahya menciut seketika melihat ke setiap sisi dalam ruang introgasi. Lahya duduk di kursi berhadapan dengan polisi berbadan dua kali lebih besar darinya.

Cctv di setiap sudut ruangan, speaker kecil di salah satu sudut atas ruangan, dan satu bohlam lampu yang minim pencahayaan adalah barang yang ada dalam ruang introgasi selain satu meja dan dua kursi.

Suasana dalam ruangan membawa Lahya masuk dalam ingatannya sepuluh tahun lalu. Tangan Lahya gemetar saat sekelebat ingatan menyakitkan itu masuk. Beberapa kali ia mengerjapkan matanya untuk menghilangkan ingatan itu, tapi ingatannya semakin jelas menghantui.

Brak...

Lahya berdiri, hingga kursi yang ia duduki tersungkur ke belakang. Ia berjalan sempoyongan untuk keluar dari ruangan. Nafasnya sesak. Pandangannya hampir-hampir saja menghitam.

"Lahya kamu tidak apa-apa? Silahkan duduk kembali, Dek."

Lahya sudah tidak memperdulikan polisi itu memanggilnya terus menerus untuk kembali duduk.

"Dia kenapa Jo?" Perempuan berjaket kulit hitam yang tadinya berjalan keluar ruangan, jadi berbalik mendengar suara tersebut.

"Kagak tau. Gue udah ngajuin beberapa pertanyaan tapi dia diem dan gelagatnya ketakutan gitu."

"Kamu kenapa dek?" tanya perempuan itu sudah memegangi kedua bahu Lahya.

Lahya tidak bisa menjawab, ia terus mengerang, memegangi kepalanya seperti orang kesakitan.

Ceklek

"Bawa Lahya keluar sekarang! Cepat!" suara keras dari komandan mereka yang masuk memberi aba-aba.

"Baik komandan!" jawab mereka bersama.

"Cukup Hana saja. Joni kamu jangan sentuh anak itu sedikit pun!"

Joni yang tadi hendak membantu Hana jadi mematung saat tangannya hampir menyentuh bahu Lahya. Hana melotot kebingungan ke arah komandannya.

"Saya tahu kamu kuat untuk membawa dia keluar sendirian. Cepat Hana!"

Hana hanya bisa pasrah membantu Lahya sekuat tenaga untuk keluar ruang introgasi. Sedangkan Joni hanya diam menonton teman setimnya yang kesusahan membawa Lahya keluar ruang introgasi.

"Joni biar saya yang mengintrogasi Lahya, kamu boleh istirahat sekarang."

"Baik komandan!" jawab Joni semakin kebingungan.

"Gimana mau introgasi kalau keadaan anaknya seperti itu?" tanya Joni seraya menggeleng.

Lahya, maaf karena saya terlalu lama untuk bisa mengenali kamu. Saya pikir selama ini kamu sudah bisa bebas dari rasa trauma kala itu. Maaafkan saya Lahya, saya terlalu lama untuk menemukanmu. Batin Alif khawatir melihat Lahya duduk kesulitan mengatur nafas.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Haafiz Alif Faeza

Hana Patricia

05. Gus Polisi

Lahya duduk termenung dengan sebotol air di tangannya. Lamat-lamat ia lihat polisi berseragam lengkap mengamatinya dari balik pintu klinik polres. Sepertinya Lahya terlalu banyak memikirkan Gus yang ia temui pagi tadi sampai-sampai ia mengira kalau polisi itu adalah orang yang sama.

Setelah mendapat nafas bantuan dari tabung oksigen, akhirnya keadaan Lahya mulai membaik.

Lahya membuka dan meminum air botol ditangannya. Pandangannya tak lepas dari polisi yang ada di luar pintu sana yang sesekali menilik ke dalam kamar klinik.

"Lahya!"

Lahya tersentak saat polwan yang membawanya ke klinik polres tiba-tiba memanggil dan menyentuhkan. Hampir saja ia tersendak karenanya.

"Gue cewek. Tenang aja!" jelas Hana menepuk kedua dadanya agar Lahya percaya.

Uhuk...uhukk...

Lahya berhasil tersendak mendengar pengakuan dari Hana yang disertai gerakan yang diluar dugaannya. Lahya tidak harus membalas seperti apa, ia hanya diam masih syok dengan Hana. Tanpa mereka sadari ada yang lebih syok daripada Lahya, yaitu Alif yang sedaritadi mengawasi mereka dari luar.

"Gue takut aja lo, kayak tadi. Siapa tau lo tertipu sama penampilan gue dan ngira gue cowok."

Lahya tersenyum canggung dan mengangguk cepat.

"Bagaimana keadaan lo sekarang?"

"Alhamdulillah. Lahya udah baikan. Pasti Lahya merepotkan kakak, ya? Maaf, ya, kak, tapi itu semua diluar kendali Lahya," tanya Lahya sengaja memanggil Hana dengan sebutan 'kakak' karena memang perawakan Hana masih kelihatan sangat muda.

"Gue tau, komandan Alif yang memberi tau soal trauma lo alami semasa kecil. Tapi, yang masih bikin gue makin bingung, lo kenal sama komandan kita?"

Lahya menggeleng, lalu menengok ke arah pintu karena Hana juga melihat ke sana. "Lahya gak tau komandan Alif siapa."

Lahya benar-benar tidak mengenal siapa komandan Alif, namun mengapa dari pengakuan Hana tahu mengenai Lahya yang memiliki sebuah trauma di masa kecil. Siapa komandan Alif yang dimaksud polwan ini?

"Ekhm!" deheman dari Alif menghentikan pembicaraan mereka.

"Bagaimana keadaan kamu Lahya?" tanya Alif masuk ke dalam ruangan.

"Gus?!" kaget Lahya menunjuk Alif seperti melihat setan.

"Iya, saya yang tadi..."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Yang nangis itu, kan?"

"Nangis?" ulang Hana kaget menoleh ke komandannya tidak percaya.

"Saya punya alasan akan hal itu."

"Karena lamaran Gus gagal, kan?" tanya Lahya membuat Alif berdehem.

Alif mengerjapkan matanya beberapa kali memberi isyarat kepada Lahya untuk tidak membahas itu di depan rekan kerjanya. Lahya yang menangkap sinyal tersebut langsung tertawa hambar.

"Lamaran komandan gagal?" tanya Hana penasaran.

"Lamaran pekerjaan maksud Lahya," sergah Lahya dengan kekehan yang ambigu.

"Iya, lamaran kerja," tambah Alif ikut tertawa bersama Lahya.

"Lamaran kerja? Komandan ngelamar kerja apa, bukannya sudah sibuk di kepolisian dan pensantren?" tanya Hana semakin bingung.

"Adalah, ini urusan saya."

"Gusnya polisi, ya?" tanya Lahya mencoba membenarkan kenyataan yang sudah ada di depan mata.

"Iya, saya polisi. Bagaimana perasaan kamu sekarang? Apakah trauma yang pernah kamu alami yang menyebabkan seperti tadi?"

Lahya memundurkan wajahnya beberapa senti, menatap curiga darimana polisi tahu menahu tentang dirinya.

"Saya tahu karena saya polisi. Saya punya banyak cara untuk mengetahui kehidupan seseorang," tambah Alif takut terjadi salah paham.

"Apa boleh seperti itu?" tanya Lahya merasa tidak memiliki privasi dihadapan polisi.

"Kami melakukannya karena kepentingan hukum. Kami menggunakan hak kami sebagai aparat penegak hukum dalam menangani suatu kasus. Kami tidak bisa memecahkan sebuah kasus tanpa tau latar belakang korban, pelaku, saksi, dan pemberi keterangan."

"Kepolisian akan menyimpan dengan baik data pribadi lo dan kami gak akan menyalah gunakan jabatan kami. Kurang lebih seperti itu maksud komandan Alif," tambah Hana memperjelas maksud Alif.

Lahya mengangguk pasrah. Jika memang seperti itu, ya mau bagaimana lagi? Selain keluarga, ternyata polisi bisa dengan mudah tahu kelemahan Lahya mengenai kejadian kelamnya. Kejadian yang membuat cacat mental dalam dirinya.

"Apa sekarang saya sudah bisa mengintrogasi kamu, Lahya Deemah?" tanya Alif menarik kursi agar bisa duduk di samping bangsal Lahya.

"Sebelum Lahya memberi keterangan, boleh gak Lahya mengajukan satu pertanyaan dan permintaan?"

"Mana bol_"

"Boleh, silahkan. Sebanyak apapun pertanyaan dan permintaan kamu, silahkan!" potong Alif berhasil membuat Hana terkejut tak terkira.

Hana menutup mulutnya dengan kedua tangan tidak percaya. Komandannya yang selama ini selalu terlihat tegas dan tidak mau mendengarkan kata rekannya, kini menuruti permintaan anak gadis 18 tahun.

"Komandan_"

Alif mengangkat tangan kanannya memberi isyarat kepada Hana untuk tidak protes akan sikapnya. Hana yang semakin terkejut mendapat penolakan dari komandannya memilih untuk beranjak keluar dari kamar klinik.

Lahya yang menyaksikan dua polisi di hadapannya sekarang hanya diam, ia tahu akan mendapat penolakan atas permintaannya itu. Dilain sisi ia tidak

menyangka bahwa komandannya atau Gus dihadapannya ini malah menyanggupi permintaannya.

"Jangan coba-coba untuk meninggalkan saya berdua dengan Lahya, Hana. Kami bukan mahram. Dan jangan sampai trauma Lahya kambuh lagi," kata Alif mengurungkan langkah Hana yang hampir keluar pintu.

Hana mundur beberapa langkah kembali ke tempatnya semula dengan perasaan kesal setengah mati.

"Silahkan Lahya, tanyakan apa yang kamu ingin tanyakan dan jangan segan untuk katakan apa permintaan kamu."

Lahya memperbaiki posisi duduknya, ia menatap Alif dengan sungguh-sungguh. "Sampai sekarang Nadine belum dibebaskan dan masih menjadi pelaku sementara. Apa benar karena Nadine belum buka suara saat diintrogasi, Gus? -eh, Pak, -eh..."

"Saya terlalu muda untuk kamu panggil Pak," ujar Alif.

"Gus?!" panggil Lahya dengan nada bertanya.

"Komandan Alif!" sahut Hana.

"Gus saja," kata Alif membenarkan.

Hana memicingkan matanya melihat Alif mengabaikannya. Apa komandannya ini mengira bahwa dia hanya berdua dengan anak kecil ini disini? Untuk apa Hana diperintahkan untuk tetap dalam sini jika keberadaanya tidak dianggap?

Lahya mengangguk mengerti. "Apa benar seperti itu, Gus?"

"Benar. Nadine belum bisa dimintai kesaksian, anak itu hanya terus berkata 'saya atau bukan pelakunya, tidak ada yang peduli soal itu'. Rekan saya pun yang mengintrogasi Nadine satu malam penuh belum bisa mendapat kesaksian apapun darinya."

Lahya mengangguk lagi. "Bagaimana kalau Lahya bilang, Lahya bisa buat Nadine mengaku atas kesaksiannya?"

"Bagaimana caranya?"

"Izinkan Lahya bertemu sepupu Lahya. Gus polisi bisa pegang omongan Lahya, jika Nadine bukan pelakunya," jelas Lahya.

Alif menoleh ke samping meminta pendapat Hana.

"Tidak ada selain Nadine di TKP saat itu. Teman-teman sekolah kamu yang menjadi saksi pagi ini, menyatakan hanya Nadine yang berada di rooftop sore itu," ujar Hana.

"Apakah pihak kepolisian bisa memberi bukti lain, selain hanya karena Nadine yang berada di rooftop sore itu?"

"Menurut pengakuan teman-teman sekolah kalian, Nadine memusuhi Liya dan selalu berusaha menyainginya," ucap Alif.

Lahya menghela nafas kesal. "Nadine memusuhi Sarah, bukan Liya. Gus polisi percaya dengan Lahya, bukan Nadine pelakunya. Izinkan Lahya bertemu dengan Nadine. Lahya akan membuktikannya."

"Sebelum saya izinkan bertemu dengan Nadine, saya ingin menanyakan satu hal."

Lahya mengangguk, menyetujui keinginan Alif.

"Siapa kamu di SMA Tunas Bangsa? Kenapa teman-teman kamu banyak menyegani kamu?"

"Menyegani Lahya?" tanya Lahya ulang.

"Saya memantau kalian dari cctv. Satu hal yang menarik perhatian saya saat teman-teman kamu membuka jalan untuk kamu masuk ke ruang intorgasi."

Lahya memejamkan matanya sejenak, ia berusaha untuk mencari alasan yang bisa diterima dan dipercayai oleh dua polisi ini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Itu karena mereka baru tau kalau Lahya sepupu Nadine," jawab Lahya seyakin mungkin.

"Memangnya kenapa jika kamu sepupu Nadine?"

"Ya....karena selama ini yang mereka tau Lahya ini bersaingan dengan Nadine untuk maju sebagai perwakilan sekolah dalam lomba pencak silat," ungkap Lahya dengan wajah seriusnya.

"Lalu?"

"Gus polisi percaya sama Lahya, semua akan jelas jika kalian izinkan Lahya bertemu dengan Nadine."

Alif dan Hana saling melempar isyarat lewat tatapan mata. Sedangkan Lahya hanya bisa berdoa dalam hati agar kedua polisi ini mengizinkannya.

"Kamu sudah bisa jalan sendiri?" tanya Alif berdiri dari duduknya.

Lahya yang mendengar itu langsung sumringah dan beranjak turun dari bangsal klinik.

"Lari juga sudah bisa, kok, Gus polisi."

' ' ' '
– – –

Novel ALIF sudah bisa di pesan di TBO
Berikut list TBO yang menjual novel ALIF :

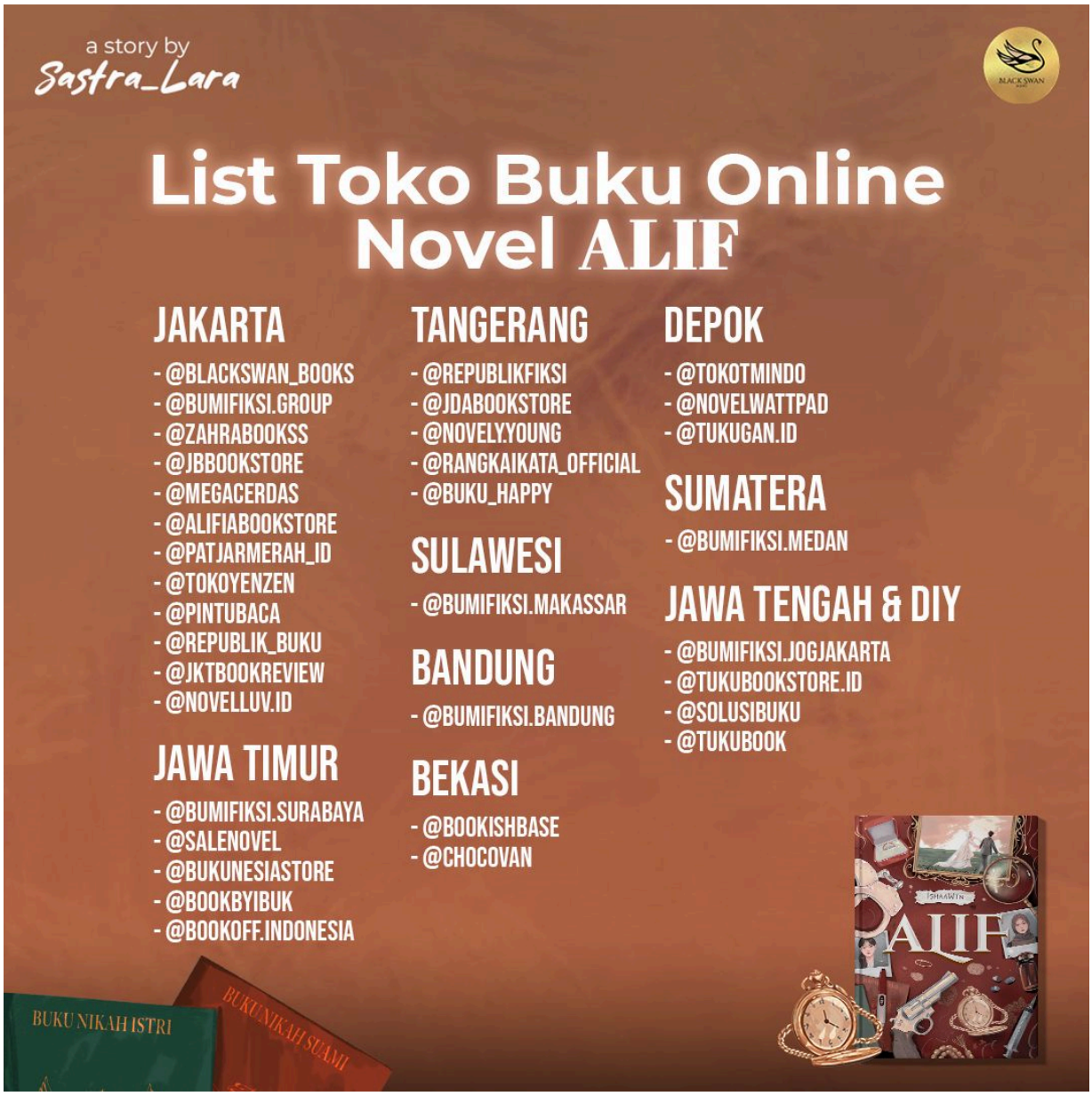

Untuk lebih cepat salin link berikut :
https://linktr.ee/novelalif ❗Novel Alif akan masuk Gramedia setelah PO selesai❗

06. Mas Ganteng

Sebelum mulai membaca, penulis ingatkan untuk vote setiap chapter dari cerita Gus polisi kita ini.

Budayakan untuk memvote setelah membaca, dengan begitu penulis akan lebih semangat untuk up tiap minggunya. Terima kasih sebelumnya penulis berikan untuk kalian.

Ghani dan Joni yang tengah berdiskusi di depan komputer beralih fokus pada komandannya yang baru saja masuk ruang dektektif mereka.

"Introgasinya sudah selesai, Ndan?" tanya Joni beranjak dariduduknya beralih pada meja yang terdapat tumpukan berkas-berkas.

"Belum."

"Ndan, saya tidak menemukan adanya sidik jari pelaku pada barang bukti yang telah kita kumpulkan," ujar Ghani.

"Bagaimana dengan hasil visum?" tanya Alif membuka laci mejanya mencari sesuatu di sana.

"Hasil visum forensik belum keluar, Ndan."

"Ha?" Alif menoleh ke arah Ghani.

"Bener, Ndan. Saya baru saja menghubungi dokter di forensik, janjinya akan segera keluar setelah memastikan jika Liya dicekoki minum yang mengandung kacang."

"Bukan racun?" Ghani dan Joni saling melempar tatap.

"Bukan, Ndan. Ghani tadi sudah meminta penjelasan dari orang tua korban dan dikonfirmasi jika Liya elergi dengan kacang tanah."

Alif mengeluarkan satu persatu barang yang ada dalam lacinya. Ia mencari pulpen yang ia akan berikan pada Lahya sebagai penyadap obrolan mereka di ruang kunjungan nanti.

"Bagaimana dengan bekas cekikan di leher korban? Apa tidak ada sidik jari pelaku di sana juga?"

"Benar Komandan."

Alif berhenti sejenak mencari pulpennya. Ia tertunduk memejamkan matanya, apa benar yang dikatakan Lahya bahwa Nadine bukan pelakunya?

"Komandan cari apa?" tanya Ghani membuat Alif menoleh ke arahnya.

"Astagfirullah!" kata Alif menutup lacinya dengan perasaan kesal. "Pulpen saya sejak kapan di situ?"

Ghani meraba telinganya yang tersemat pulpen yang dimaksud komandannya.

"Ini pulpen punya Komandan? Tadi saya pinjem bentar, Ndan. Pulpen saya hilang gak tau kemana, terus liat pulpen Komandan di atas meja situ." Ghani menunjuk meja kerja Alif.

Joni mengambil pulpen dari atas daun telinga Ghani, lalu menyerahkannya pada komandannya. "Ini pulpun penyadap punya komandan. Dasar lo!"

"Iyekeh?" tanya Ghani dengan nada meremehkan rekannya.

"Gue kepret lu!" kata Ghani.

"Sudah, sudah. Ghani, hubungi forensik sekarang, hasil visum harus keluar sore ini juga. Jika memang pelaku sementara yang ditahan ini tidak bersalah, kita harus turun tangan mencari pelaku sebenarnya," jelas Alif dengan cepat dan tegas mengambil tindakan.

"Siap Komandan!" kata Ghani tegas sebelum komandannya keluar ruang detektif.

Joni berlari kecil ke meja Ghani setelah komandannya menutup ruang detektif.

"Siap-siap nyamar lagi kita Ghan."

"Ogah gue! Terakhir kali gue nyamar jadi orang gila demi bisa nangkep tuh pedopil," keluh Ghani masih sibuk dengan komputernya.

"Lu masih mending. Lah, gue?"

"Gak mau adu nasib gue sama lo," potong Ghani cepat.

"Terserah! Masa gue jadi banci biar bisa nangkep psikopat yang gila seks itu. Aku sudah ternodai!" rengek Joni dengan dramanya mengingat nasib kelam.

"Aku sudah tidak suci lagi, Mas!" goda Joni menoel-noel pipi Ghani sampai pemuda itu geli dan berakhir menendang pantat Joni.

"Aduh! Mas, kamu jahat banget!" Bukannya kapok hampir tersungkur, Joni malah semakin menggoda-goda Ghani sampai pemuda itu risih dan kesal.

"Mau sampai kapan lo berdua begitu, hah?" tanya Hana yang ternyata sedari tadi mengawasi mereka dari ambang pintu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lihat kawan-kawan betapa ganteng mba polwan kita satu ini," sambut Joni membuat Ghani bernafas lega akhirnya bebas dari kejahilannya.

Jika kalian pikir selama ini polisi itu terkenal tegas dan kaku, kalian salah. Lihatlah tingkah mereka sekarang ini bikin geleng-geleng kepala. Apalagi kalau sudah bercanda satu sama lain.

"Oh, iya. Lo masih ingat, gak, Jon? Dia, kan, pernah di goda cewe-cewe di bar karena ganteng," gelak Ghani mengingat kejadian malam itu Hana dikerumuni wanita-wanita bar. Mereka harus masuk ke bar untuk menangkap mafia kelas bawah yang mainnya masih berantakan dalam berkriminal.

"Bwahahaha....asli Ghan. Itu lebih parah, sih. Lima puluh...!" Joni dan Ghani tertawa terbahak-bahak, hingga suara mereka memenuhi ruangan.

Hana mengambil sepatunya tidak bisa menahan amarah. "Awas kalian, yak!"

Bugh!

Tepat sasaran! Lemparan Hana tidak pernah meleset sekalipun lawannya bergerak menghindar.

"Bwahaha...gak salah sih. Bapaknya TNI, anaknya polisi, emaknya matan atlet."

Joni ngakak seketika melihat Ghani memegang kepalanya yang sudah dijamin benjol karena sepatu boots Hana.

'-'-'-'

Alif melambatkan langkahnya melihat punggung Lahya yang berdiri di depan ruang kunjungan tengah menunggunya. Alif memegang dada kirinya, kenapa rasanya sakit sekali?

Melihat kenyataan bahwa gadis kecil yang ia hibur selama di rumah sakit pasca kejadian mengenaskan sepuluh tahun itu tak mampu mengenalinya. Apakah wajah Alif cukup berbeda dari sepuluh tahun lalu?

"Lahya!"

"Gus polisi, apa sekarang Lahya sudah bisa masuk ke ruang kunjungan?"

"Bawa ini," ucap Alif memberikan pulpen penyadap miliknya. "Ini penyadap yang saya rancang sendiri. Letakkan di tengah meja, arahkan ujungnya ke wajah Nadine."

Lahya menerima pulpen milik Alif dengan sangat penasaran memperhatikan setiap desainnya. Terlihat seperti pulpen biasa, hanya saja ada ukiran huruf HAF di bagian tengahnya.

"Ini earphone kamu pasang. Ini akan terhubung dengan suara saya dari ruang detektif. Saya akan mengajukan beberapa pertanyaan yang menjanggal nantinya, tolong kamu sampaikan pada Nadine. Mungkin melalui kamu, Nadine bisa menjawab pertanyaan kami semalam."

"Ouh..." Lahya mengangguk paham. "Gus polisi. Barang-barang Lahya amankan, di sini?" tanya Lahya yang menitipkan jaket beserta ponsel dan dompetnya di tempat penitipan. Sebab, untuk masuk ke ruang kunjungan tidak boleh membawa masuk barang.

"Biar saya yang menjamin keamanannya," jawab Alif dengan senyumnya.

Lahya mengangguk percaya. "Lahya sudah boleh masuk?"

"Silahkan!" Alif mempersilahkan Lahya.

"Kalau gitu Lahya permisi masuk dulu Gus polisi."

"Tunggu sebentar, Lahya!" ucap Alif membatalkan Lahya masuk ruang kunjungan.

"Iya, Gus, kenapa? Ada lagi yang Lahya harus lakukan di ruang kunjungan nanti?"

"Saya boleh bertanya di luar kasus ini?" izin Alif dengan ragu, sedangkan Lahya diam sejenak mempertimbangkan.

"Boleh, kok. Selama pertanyaan itu bisa Lahya jawab, Gus boleh bertanya."

Alif mengusap belakang lehernya ragu-ragu menanyakan,"Jaket biru tua itu punya kamu?"

Lahya terkekeh. "Ouh jaket biru tua yang Lahya pakai itu, ya, Gus polisi?"

Alif mengangguk.

"Kirain mau tanya sesuatu apa, ternyata perihal jaket, toh? Jaket itu bukan punya Lahya, melainkan dari orang yang paling berjasa dalam hidup Lahya. Karena Gus polisi tau latar belakang trauma Lahya, pasti Gus polisi tau mengenai kejadian yang memalukan yang menimpa Lahya sepuluh tahun lalu. Dari kejadian itu ada remaja yang menolong Lahya saat sekarat, dialah pemilik jaket itu. Cuman jaket itu yang bisa membantu Lahya meredakan rasa trauma Lahya saat kambuh."

Alif mengangguk, pantas saja gadis ini langsung melepas jaket yang tadinya sudah dipakai, lalu beralih memeluk dan bahkan memeras dengan erat jaket miliknya yang hilang 10 tahun lalu. Alif tersenyum seketika mengingat kejadian tadi.

"Gus polisi kenapa senyum-senyum sendiri?" tanya Lahya mengerutkan alisnya bingung.

"Tidak apa-apa. Ada hal lucu yang terlintas dibenak saya. Hm..., kamu tahu siapa nama pemilik jaket biru tua itu?" tanya Alif.

"Sayangnya Lahya gak kenal sama yang punya jaket. Bapak Lahya manggilnya mas ganteng. Jadi, Lahya juga ikut-ikutan manggil mas ganteng."

"Oh iya! Gus polisi tadi katanya bisa cari data orang, kan? Gus bisa bantu Lahya cari orang yang punya jaket itu, gak?"

"Tugas saya banyak. Jika kamu sudah bertemu dengan pemilik jaket itu, memangnya kamu mau apa?" alibi Alif.

"Banyak dan rahasia. Tapi satu, Lahya mau meminta ke orang yang sudah nolong Lahya untuk memberikan jaketnya kepada Lahya."

"Tapi jaket itu sudah ada ditangan kamu," ujar Alif.

"Meski sudah bertahun-tahun, tetap saja Lahya membawa jaket itu tanpa izin dari pemiliknya. Gus polisi mau bantu Lahya, ya?"

"Tugas saya banyak, Lahya."

Lahya mendecak kecil. "Aneh sekali. Kenapa Gus polisi tiba-tiba bertanya soal jaket punya Lahya?" tanya Lahya dengan tatapan curiga.

"Silahkan masuk ke ruang kunjungan Lahya!"

"Tapi_"

"Silahkan!" kata Alif menggerakkan tangannya ke arah ruang kunjungan.

Dengan langkah yang berat Lahya berjalan masuk ruang kunjungan dengan kepala yang dipenuhi pertanyaan, kenapa polisi muda ini tiba-tiba menanyakan jaket miliknya?

'-'-'-'

Dengan cepat Alif berjalan masuk kembali ke ruang detektif, sebelum Lahya memulai percakapannya dengan tersangka pelaku sementara. Namun saat masuk Alif dibuat terkejut melihat Ghani yang kepalanya tengah dikompres es batu oleh Joni. Sedangkan Hana tengah beristirahat. Polwan itu tengah tidur dalam keadaan duduk.

"Eh...komandan Alif!"

"Buka cctv ruang kunjungan sekarang Joni!" perintah Alif tidak mempunyai waktu untuk menanyakan perihal kepala Ghani yang dikompres es batu.

"Baik Komandan!" Joni melepas es batu dari Ghani yang berakhir jatuh mengenai paha Ghani.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bugh!

"A!" pekik Ghani memegang pahanya yang ditimpa batu es yang cukup berat.

Ghani berputar-putar di atas kursinya menahan sakit. Ingin sekali ia berkata kasar pada Joni sekarang, tapi ia ingat ada komandannya yang keturunan Kiai. Nihil ia lakukan. Yang ada komandannya akan menasehatinya sampai besok malam.

Disisi lain Joni dan Alif sudah sibuk melihat gerak-gerik Lahya dan Nadine dari cctv ruang kunjungan. Selain itu, Joni memperhatikan mimik wajah Nadine dari kamera yang dipasang komandannya dalam pulpen penyadap.

Alif dan Joni melakukan tugas masing-masing. Joni bertugas membaca mimik wajah Nadine untuk mengetahui apakah penuturan gadis SMA itu benar atau bohong. Sedangkan Alif menunggu konfimasi dari Joni mengenai penuturan gadis itu. Jika Joni meragukan pernyataan Nadine, maka Alif akan mengirim pertanyaan kepada Lahya untuk ditanyakan kepada Nadine.

07. Jatuh Cinta

Tubuhnya bergerak ringan ke kanan ke kiri, sesekali diam dengan kepala tertunduk. Matanya setia memejam, kecuali saat mendengar suara ketukan ringan pulpen di atas meja kayu. Suara ketukan pulpen itu menandakan ada yang salah dari murojaah Qurannya.

Seperti sekarang, Alif menghentikan murojaahnya di ayat 32 surah An-Najm saat abahnya mengetukkan pulpennya ke atas meja.

"Perhatikan. هُوَاَعْلَمُ, di situ alif dulu baru 'ain bukan sama-sama alif. Ini sudah kesalahan yang ke sembilan di juz 27. Ini belum ada setengah dari juz 27 yang kamu murojaah. Di juz 26 juga lumayan banyak kesalahan yang Abah catat," jelas-jelas Ali kepada putra sulungnya.

Pria paruh baya yang sudah menginjak kepala lima itu mengetahui bahwa putranya ini tidak sadar telah melakukan kesalahan dalam kesehariannya hari ini. Hingga hafalan Quran anak sulungnya itu terdengar banyak kesalahan kecil yang terulang-ulang.

"Astagfirullah!" Dengan penuh penyesalan dan kecewa pada dirinya sendiri, Alif berulang kali mengusap wajahnya.

Mungkin terdengar sepele dari kesalahan makhroj huruf dan tajwid pada hafalannya, tapi bagi Alif itu sudah sangat fatal.

"Surah An-Najm ini termasuk hafalan ringan, loh, Le. Kamu ini habis buat maksiat apa?" tanya Ali mengagetkan putra sulungnya.

Alif tertunduk malu. Ia banyak-banyak beristigfar mengakui kelalaiannya. Padahal, sebelum murojaah ke Abahnya, ia sudah membaca langsung dengan al-Quran.

"Alif gak inget, Bah. Alif sudah berusaha untuk menjaga aktifitas Alif dari hal-hal yang Allah tidak ridho," jawab Alif benar-benar tidak bisa mengingat kesalahan apa yang ia perbuat hari ini.

"Diinget-inget lagi, Le. Terkadang kesalahan kecil yang kita gak sadari atau kita anggap biasa, malahan ada hal yang membuat Allah tidak ridho di dalamnya."

Alif menghela nafas kecewa dengan dirinya sendiri. Ia tidak tau harus membalas apa yang dikatakan Abahnya.

"Terkadang telinga, mata dan mulut kita tidak sengaja mendengar, melihat atau mengucap hal yang Allah tidak ridhoi, Le. Sejatinya kita memang bukan makhluk yang sempurna, tapi menjadi sempurna untuk bertakwa kepada-Nya itu yang harus kita usahakan," jelas Ali memberi nasihat pada putranya dengan sungguh-sungguh.

Ali sudah memberi putranya kebebasan dalam memilih jalan hidup sejak kecil, termasuk keputusan putranya untuk memilih menjadi seorang abdi negara.

Meskipun putranya secara langsung tidak pernah menolak permintaanya agar kepemimpinan pesantren ini turun kepada putranya ini, tapi Ali sudah tahu bahwa anaknya ini menolaknya lewat sikap.

Ali terus mengawasi perkembangan putranya sampai sedewasa sekarang. Di umur putranya yang masih belasan tahun, putranya sudah menunjukkan bahwa putranya itu lebih tertarik dengan dunia luar pesantren. Lalu, apakah Ali membiarkan anaknya berkecimpung dengan dunia yang putranya inginkan itu?

Tentu saja, bahkan Ali sangat mendukung putra satu-satunya ini. Ali mendukung apa pun keinginan putranya dengan syarat, tidak melanggar syariat Tuhannya.

"Perbanyak istigfar. Ingat-ingat lagi, maksiat apa yang sudah kamu lakukan hingga mampu menghilangkan hafalanmu, ilmumu."

"Astagfirullah, Bah. Alif baru ingat." Alif menatap kedua mata Abahnya dengan memelas.

"Alif tidak sengaja memandangi wajah anak gadis yang membuat Alif tenggelam dan tidak bisa berpaling darinya. Astagfirullah... Alif benar-benar khilaf, Bah."

"Secantik apa gadis itu dalam pandanganmu sampai hafalanmu tertinggal di wajahnya, Le. Ingat, dia bukan mahrammu. Tundukkan pandanganmu atau syahwat dari hawa nafsumu yang akan menunggangimu. Yang haram tak mungkin menjadi halal dan suci. Al-Quran itu suci, jangan kamu sandingkan dengan yang haram dalam hati dan pikiranmu."

"Maafkan Alif, Bah. Alif terlalu lalai dengan hal-hal yang tidak Allah ridho, tapi Alif tidak ada niat untuk terus memandangi wajah gadis itu. Apalagi timbul syahwat, nauzubillah."

"Itulah tipu daya syaitan. Mungkin kamu tidak memandanginya dengan syahwat, tapi hawa nafsumu yang membuatmu terlena untuk terus memandanginya. Sekecil apapun perbuatan maksiat yang kamu lakukan, itu yang membuat Quran tidak ingin berada di hatimu."

"Iya, Bah. Alif mengaku salah," ucap Alif dengan penyesalan mendalam.

"Nangis kamu, Le?" tanya Ali mencondongkan sedikit tubuhnya, memastikan tetesan air yang baru saja jatuh ke lantai adalah air mata putranya.

Alif semakin tertunduk dalam, berkali-kali menghapus air matanya. Ia menyembunyikan tangisnya di depan abahnya. Sedari kecil Alif selalu menangis saat hafalannya hilang atau berantakan.

"Kamu ini nangisin hafalan kamu yang berantakan atau anak gadis yang bukan mahrammu itu?"

Alif tidak bisa menjawab pertanyaan abahnya. Dengan pertanyaan yang sama seperti abahnya untuk dirinya sendiri, Alif tidak mampu menjawabnya.

"Anak Abah tidak pernah berantakan hafalannya karena perempuan. Siapa anak gadis itu, Le? Setahu Abah saat kamu jatuh cinta dengan sepupu kamu sendiri, hafalan kamu tidak pernah berantakan seperti sekarang. Kamu tau karena apa? Karena kamu jatuh cinta dengan benar dan mampu menjaga diri perbuatan yang tidak diridhoi-Nya."

Hati Alif sakit terasa seperti dihujami pisau yang sangat tajam. Apa pun yang diucapkan abahnya, semua benar.

"Abah tidak kenal anak gadis yang sudah membuat hafalanmu berantakan, Le. Andai Abah kenal anak gadis yang kamu maksud, sekarang juga Abah mampu berangkat melamarnya untukmu."

Alif terkejut mendengar penuturan abahnya yang terdengar sangat santai. Alif dan Ali saling berpandangan satu sama lain. Ali tahu bahwa anaknya sudah kalah telak dari sahabatnya sendiri perihal lamaran.

Anehnya Ali tidak melihat adanya tanda kesedihan di wajah anaknya saat pulang ke rumah. Berbeda dengan cerita dari istrinya yang menyatakan bahwa putranya ini sangat sedih. Malahan Ali melihat kesedihan itu saat ia menanyakan perihal hafalan atau anak gadis yang dimaksud putranya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mas Alif ini hapenya ada yang nelpon..." ucap perempuan cantik yang dua tahun lebih muda dari Alif itu dengan cepat memelankan suaranya.

Perempuan itu menutup mulutnya saat abah memberinya kode untuk tidak berisik.

"Target murojaah hari ini hanya dua juz, tapi mendengar bacaan kamu yang berantakan kita cukupkan saja. Pertanyaan Abah tadi coba kamu jawab jujur untuk dirimu sendiri, Le. Angkat dulu telponmu, pekerjaanmu di dunia akan kamu pertanggung jawabkan di akhirat nanti," ujar Ali memperkirakan orang yang menelpon putranya itu adalah atasan putranya.

Alif melihat abahnya yang beranjak keluar dari rumah. Alif mendongak ke samping melihat adik perempuannya yang masih setia melihat kepergian abahnya keluar dari rumah. Pasti abah mereka akan pergi ke pondok putra untuk melihat perkembangan renovasi bangunannya.

"Mas Alif nangis?" tanya Ayasya penasaran.

"Mas laper," jawab Alif ngawur berdiri dan mengambil ponselnya dari tangan adiknya.

"Iiihh...jarang-jarang loh mas nangis. Ay aduin ke ummi, ya?"

"Ay..!"

"Ummi...mas Alif nangis Ummi... gara-gara hapalannya berantakan," adu Ayasya dengan suara lantang memenuhi rumah mereka. Perempuan itu berlari masuk ke dalam kamar adik kecilnya, Alya.

Alif mengecek ponselnya yang terdapat notifikasi 10 panggilan tak terjawab dari Fathur. Tadinya Alif ingin menelfon balik, tapi setelah melihat isi pesan Fathur di wa, ia mengurungkan niatnya. Ia pikir ada yang penting, ternyata hanya mengajaknya begadang untuk menyelesaikan skripsi.

Alif membaringkan tubuh ke atas kasur empuknya. Kamar bernuansa putih dengan cahaya remang-remang itu menemaninya saat lelah.

Ia masih kaget mendengar ucapan abahnya yang siap melamar Lahya untuknya. Andai saja abahnya tahu bahwa anak gadis itu adalah Lahya yang ia cari-cari selama 10 tahun lamanya. Apakah abahnya masih mau melamarkannya anak gadis yang masih SMA?

"Alif!" suara ummi memanggilnya diiringi ketukan pintu. Pasti adiknya, Ayasya sudah selesai mengadu soal hafalannya yang berantakan.

"Iya ummi, masuk saja pintunya gak Alif kunci."

Ceklek

Alif tersenyum saat wanita yang sangat cintai selama hidup berjalan masuk kamarnya. Cepat-cepat ia menyalakan lampu untuk menambah penerangan dalam kamarnya.

"Anak ummi lagi ada masalah dikantor, ya?" tanya Intan duduk di pinggiran kasur anaknya.

"Alhamdulillah di kantor sedang tidak ada masalah ummi," jawab Alif memeluk umminya dengan tulus.

"Ayasya tadi teriak-teriak masuk kamar Alya. Untung Alya gak kebangun. Kata Ay hafalan kamu berantakan, Nak?" tanya Intan membuat Alif melepas pelukan mereka.

"Iya Ummi."

"Jarang-jarang hafalan kamu berantakan. Kali ini kesalahan apa yang sudah kamu lakukan?"

Alif menggeser sedikit tubuhnya mendekat ke nakas. Tangannya terulur mengambil bingkai kecil di atas nakas. Ia menyerahkan bingkai foto itu kepada sang ummi.

"Ummi pikir karena lamaranmu sudah didahului Azam, Nak. Tenyata sedang rindu Lahya, ya?"

Alif tersenyum, lalu menggeleng ringan. "Hafalan Alif berantakan, setelah bertemu Lahya, Umm."

"Kamu bertemu Lahya, Nak?Alif berhasil menemukan anak kecil yang Alif tolong?"

"Bukan menemukan, Ummi. Melainkan kami bertemu, di gedung tempat lomba silat beberapa hari lalu. Lahya mengembalikan cincin lamaran Alif yang hampir ketinggalan," jawab Alif sangat senang melihat repon umminya yang juga senang.

"Oh, ya? MasyaAllah, pasti anaknya makin cantik. Dilihat dari foto yang kamu gunting dari berita koran beberapa tahun lalu saja sudah cantik, apalagi sekarang."

Alif mengangguk.

Intan mengusap lengan anaknya. "Pasti kalian senang bisa bertemu kembali," kata Intan melihat foto gadis kecil dari potongan koran yang sengaja anaknya bingkai.

"Hanya Alif yang senang, Ummi. Saat kami bertemu, Lahya tidak mengenali Alif."

Intan mengusap lembut pipi putranya yang nampak sedih.

"Wajar jika Lahya tidak mengenali kamu. Itu sudah bertahun-tahun lamanya. Jadi, sekarang Alif jelaskan pada Ummi. Apa hubungannya Lahya dengan hafalan anak Ummi yang berantakan?"

Alif menunduk, mengingat kesalahan yang tanpa sengaja ia perbuat sampai Tuhan tidak meridhoinya.

"Alif tidak bisa menjaga pandangan Alif saat bertemu Lahya, Umm. Alif hanyut saat menatap wajahya yang meneduhkan hati Alif. Tatapan matanya selalu ingin membuat Alif kembali mendekapnya seperti saat lalu, Umm."

"Kamu jatuh cinta, Nak?" tanya Intan berhasil mengangkat kepala Alif dalam sekejap.

"Memangnya bisa secepat itu Ummi?"

Intan mengangkat bahunya, tidak tau. "Kamu sudah mengikhlaskan Farah bersama Azam?"

"Sejak tau Azam sudah melamar Farah lebih dulu. Alif sudah ikhlas. Bohong saat Alif mengatakan itu tidak menyakitkan bagi Alif, hanya saja lebih sakit saat Lahya tidak mengenali Alif. Lahya mungkin sudah menganggap Alif sebagai pemuda gila yang menangis saat pertama kali bertemu."

Intan menahan tawa mendengar cerita putranya. "Astagfirullah, Nak. Ummi gak bisa bayangin gimana respon Lahya lihat kamu nangis. Gak ada yang pernah liat anak Ummi nangis, kecuali keluarga kecil kita. Dan saat kamu menangis pun, keluarga kita tau kalau hafalan kamu banyak salah atau lupa."

"Jadi, apa yang harus Alif lakukan sekarang Ummi?" tanya Alif meminta nasihat dari Umminya.

"Apa kata Abah?" Intan ingin tahu apa respon suaminya kali ini mendengar hafalan anak mereka berantakan.

"Abah siap melamar Lahya untuk Alif sekarang juga," ucap Alif dengan lugas.

"Lamar Lahya, Nak. Kamu sedang jatuh cinta. Abah kamu lebih kenal kamu daripada Ummi kamu ini. Halalkan dia."

"Tapi Lahya masih SMA, Umm."

Rasanya nihil bagi Alif akan melamar anak gadis yang masih SMA. Alih-alih lamarannya diterima, pasti lamarannya akan ditolak.

"Datang kepada orang tuanya. Minta dia baik-baik kepada orang tuanya dan katakan kamu siap menunggunya sampai lulus SMA."

'—'—'—'

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gimana kabar kalian para readers?

Maafin author ya minggu ini cuma update sekali.

Semoga malming kalian ditemani Gus polisi yang lagi jatuh cinta yah.

Jangan lupa Gus Alif masukin ke reading list kalian yah...

Komen next part dipersilahkan >>

08. Raden Parama

"Foto jejak sepatu ini berada di rooftop. Ghani sudah memeriksa satu persatu seluruh siswi yang diintrogasi. Namun, tidak ada satu pun dari mereka yang sama dengan jejak sepatu ini," jelas Hana menyerahkan bukti fotonya pada sang komandan.

"Ghani?" tanya Alif beralih pada Ghani yang sudah menunggu giliran untuk berbicara.

Diruang detektif. Sekarang mereka memperhatikan papan tulis yang sudah terjajar foto barang bukti, korban dan beberapa orang yang dicurigai sebegai pelaku.

Ghani sudah menarik foto-foto tersebut dengan benang merah sebagai ketersambungan satu sama lain. Ghani paling ahli dalam menyambungkan semua barang bukti dengan para pelaku, lalu menarik garis besar barang bukti ke arah pelaku utama yang dicurigai.

Ghani mengangguk. "Siap Komandan!" katanya tegas. Ia berdiri menuju papan tulis besar dalam ruang mereka.

"Seperti yang dikatakan Hana. Kemungkinan ini jejak sepatu seseorang yang telah membantu Sarah melancarkan aksinya. Anehnya tidak ada satu pun dari semua siswi atau guru yang telah diintrogasi yang sama dengan jejak sepatu ini."

"Bagaimana dengan guru BK yang Nadine maksud?" tanya Alif mengingat pengakuan anak SMA yang baru saja mereka bebaskan beberapa hari lalu.

Setelah mendengar pengakuan anak itu dan tidak ada barang bukti untuk terus menahannya, Alif menepati ucapannya pada Lahya untuk membebaskan Nadine.

Ghani melangkah mengambil foto guru BK yang dicurigai. Ghani menempel foto guru itu dengan paku mading tepat ditengah-tengah papan.

"Guru ini lulusan terbaik di fakultasnya. IPK tertinggi, dikenal memiliki perilaku baik, tidak pernah tersandung kasus apa pun, bahkan saat masih menempuh pendidikan. Hanya saja ia lahir dalam keluarga yang tidak harmonis, tapi saya tidak mendapat riwayat konselingnya di mana pun," jelas Ghani panjang lebar.

"Tidak menutup kemungkinan ia seorang manipulatif," sela Joni membuat semua menoleh ke arahnya.
Joni terdiam, ia membuat gerakan meresleting pada bibirnya. Joni lupa peraturan yang dibuat komandannya. *Jangan menyela saat mendengar penjelasan seseorang.*

"Benar sekali. Saya dan Hana turun ke TKP mencari siswa yang paling sering keluar masuk BK dan kami berdua tidak mendapat keterangan apapun dari mereka mengenai guru BK itu. Pengakuan lain datang dari teman-teman siswa langganan BK. Mereka mengaku jika perilaku teman mereka malah semakin nakal dan liar."

"Siapa kali ini yang akan turun menyamar?" tanya Alif kepada rekan kerjanya.

"Siap Komandan. Saya dan Hana sudah turun ke TKP langsung. Wajah kami sudah dikenali oleh sebagian warga SMA Tunas Bangsa," jelas Ghani dengan semangat. Pemuda itu melempar senyum pada Hana.

Ghani dan Hana sengaja turun ke TKP untuk mengintrogasi langsung dan mencari barang bukti tambahan.
Sebenarnya yang harus turun TKP itu komandan mereka langsung, tapi Ghani dengan licik malah membuat jadwal lebih cepat bersama Hana. Mereka melakukannya karena tidak ingin menyamar lagi.

"Jo-"

"Siap Komandan. Saya sudah mengintrogasi semua siswa dan guru yang menjadi saksi atau teman dekat korban," sergah Joni.

"Sebaiknya Komandan saja yang turun kali ini. Komandan lebih telaten dalam hal ini, dibanding kami yang baru saja bergabung sebagai penyidik," ujar Hana.

Alif menegakkan duduknya. Menarik nafas, lalu tersadar. "Saya yang harus turun?" tanya Alif seolah baru bangun dari lamunannya.

"Komandan selama ini hanya mengawasi dan mengontrol. Satu-satunya yang belum dikenal warga SMA sana, kecuali Lahya Deemah. Sepertinya anak itu bisa diajak kerja sama," saran Ghani.

"Baik. Saya akan turun menyamar sebagai..." suara Alif menurun. Sedikit bingung harus menyamar sebagai apa agar lebih mudah mencari barang bukti.

"SISWA!" sambung seluruh rekannya bersamaan.

Alif tertawa hambar menganggap saran rekannya hanya candaan.

"Satu-satunya yang paling bisa berinteraksi dengan cepat adalah siswa," ujar Joni.

"Yang bisa masuk BK dan mencari tau guru itu adalah..."

"SISWA!" kata mereka bersamaan.

"Berpeluang besar bisa mengakses seluruh ruangan SMA Tunas Bangsa adalah..."

"SISWA!" kata mereka lagi.

Alif terdiam, ketiga rekannya menatapnya dengan tatapan berbinar-binar. Sepertinya mereka bertiga sudah lelah Alif perintah untuk menyamar, mungkin kali ini mereka berharap bisa tukar posisi dengannya.
Dengan penuh pertimbangan. Alif mengangguk, menyanggupinya.

"Yess!!!!!!" ujar mereka senang saling bertos ria.

Alif bisa melihat wajah ketiganya terbebas dari beban. Sekarang giliran Alif yang harus mengatur strategi agar kasus ini segera terselesaikan. Setelah hampir satu tahun ia tidak menyamar, sepertinya kali ini ia harus mengasah skill-nya satu itu.

'-'-'-'

Lahya. Gadis itu berjalan kaki keluar gerbang sekolah. Siang ini begitu panas, hingga panasnya menembus kulitnya yang sudah berlapis jaket dan seragam khas SMA Indonesia, putih abu-abu.

Mata Lahya tidak berhenti memperhatikan sekitarnya. Seluruh warga SMA Tunas Bangsa berlomba-lomba keluar gerbang, setelah menghabiskan waktu mereka berjam-jam untuk menuntut ilmu.

"Lahya kangen Liya," ucap Lahya sedih melihat dua siswi berjalan di depannya saling melempar candaan.

"Jalan kaki lagi?" tanya seorang pemuda beralmamater kampus terfavorit di kota mereka.

Lahya menoleh ke samping. Ia menyipitkan mata melihat mahasiswa yang tiba-tiba berjalan di sampingnya. Cahaya matahari siang ini menghalangi penglihatannya, meski begitu ia tahu siapa yang tengah menyapanya ini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Iya, kak." Lahya menjawab singkat.

"Mataharinya terik. Mau beli es krim di warung depan, gak?" tawarnya pada Lahya.

"Kakak gak kerja?" tanya Lahya fokus pada jalan keluar gerbang.

"Kerja. Sore nanti," jawabnya meski Lahya tidak menjawab pertanyaannya lebih dulu.

"Kak Rama gak bosen di SMA ini terus?"

Raden Parama. Mahasiswa semester 4 itu terkekeh mendengar pertanyaan Lahya. Rama mengira bahwa Lahya sudah bosan melihat dirinya di kelas atau pun di tempat latihan pencak silat.

"Gak, kan, ada kamu," jawab Rama dengan candaan khasnya.

"Dih!" Lahya melempar tatapan sinis ke arah Rama. Satu kata yang keluar dari bibir Lahya, mengisyaratkan bahwa gombalan Rama tidak mempan pada dirinya.

Jangan takut jika Rama akan tersinggung dengan satu kata itu. Mereka sudah cukup lama berkenalan, sudah hampir tiga tahun Rama menjadi pelatih pencak silat Lahya di SMA Tunas Bangsa.

Lahya tidak akan salah tingkah mendengar gombalan seniornya satu ini. Sebab, Lahya sering mendengar gombalan Rama ke anak-anak di lembaga mereka, dan kali ini Lahya yang menjadi korban gombalannya.

"Serius, kak!"

"Aku juga serius sama kamu," canda Rama senang melihat wajah kesal Lahya.

Lahya mendecak kasar.

"Aku ikut program mengajar kampus merdeka di sekolah kamu, sekalian mantau anak pencak silat. Kenapa? Bosen liat Raden Parama yang tampan

ini, ya?"

Lahya menggeleng prihatin menatap Rama yang begitu percaya diri. Ia mempercepat langkahnya, meninggalkan seniornya itu. Ia bisa mendengar gelak tawa Rama di belakangnya.

"Kamu yakin mau pulang jalan kaki lagi?" tanya Rama kembali berjalan di samping Lahya.

Lahya mengangguk. "Setiap hari Lahya juga pulang jalan kaki, kecuali bapak libur kerja. Pasti bapak sudah ada depan gerbang tunggu Lahya pulang," jawab Lahya melihat suasana jalan raya yang ramai karena jam pulang sekolah.

"Mau Rama anter pulang?" tanya Rama mengikuti cara bicara Lahya.

"Nanti Lahya repotin kak Rama. Kak Rama bukan mahram Lahya juga. Gak baik. Nanti jadi bahan gosip anak-anak lain. Males," jawabnya dengan mudah menolak ajakan Rama.

Rama mengangguk paham. "Ya udah kalo gitu, ayok!"

"Kan, Lahya nolak. Kok, ayok sih?"

"Es krim yang aku tawarin tadi. Sebelum pulang jalan kaki, mending ngadem dulu di warung sebrang." Rama menunjuk warung sebrang jalan, tepat di depan SMA Tunas Bangsa.

"Aku yang traktir, tenang. Gaji Raden Parama sudah cair bulan ini. Aku traktir sebagai ucapan selamat dan terima kasih karena bisa membawa nama pencak silat sekolah kita ke provinsi. Gimana?"

"Boleh deh, tapi Lahya mau bayar sendiri," ucap Lahya setuju.

Bukan bermaksud menolak, tapi Lahya ingat pesan bapak, *'selama kamu masih bisa sendiri, jangan pernah merepotkan orang, ya, Ndok.'*

"Sesenang kamu Lahya, yang penting aku udah nawarin."

Lahya berjalan mengikuti Rama di belakang saat menyebrang jalan. Sesekali Rama menoleh memastikan gadis itu tetap di bersamanya.

Bolehkah Lahya membatin? Kenapa baru kali ini seorang Raden Parama mengajaknya membeli es krim. Lahya memang sudah sering ditraktir oleh seniornya itu bersama teman-teman pencak silatnya, tapi kenapa baru kali ini Rama mengajaknya sendiri?

Rama menggeser pintu freezer ice cream yang terletak di bagian depan warung. "Gih, ambil yang mana kamu suka."

Lahya maju melihat isi freezer yang dipenuhi berbagai macam rasa es krim. Sedikit bingung ingin pilih yang mana, hingga akhirnya menjatuhkan pilihan ke es krim rasa coklat.

"Lahya ambil yang coklat, aja."

Lahya berlalu masuk ke warung untuk membayar. Ia bahkan mengabaikan keberadaan Rama yang masih melihat isi dalam freezer sana.

Rama hanya menggeleng, ia heran melihat gadis SMA berjaket biru tua yang ia ajak ke warung sekarang. Tangan Rama menutup freezer eskrim dan beralih pada kulkas berisi minuman, ia mengambil minuman rasa kelapa.

Saat Rama akan ikut mengantri untuk membayar seperti yang Lahya lakukan. Ia tidak sengaja melihat pulpen gadis itu jatuh setelah merogoh kantong jaket.

"Permisi, dek!" kata Rama dengan sopan pada siswa yang berdiri di samping Lahya agar sedikit bergeser.

Rama merendahkan sedikit tubuhnya mengambil pulpen Lahya yang terjatuh. Ia memperhatikan detail pulpen milik adik kelasnya ini. Pulpen berinisialkan huruf HAF ditangannya itu sama seperti inisial jaket yang Lahya kenakan sekarang.

"Lahya udah selesai bayar, Kak," ucap Lahya dengan wajah sumringah melihat Rama.

"Pulpen kamu jatuh. Lain kali masukin tas aja, nanti hilang. Kelihatannya pulpen berharga."

Lahya melotot saat menerima pulpen biru tua dari Rama.

"Bener pulpen kamu, kan?" tanya Rama ragu melihat respon Lahya.

"Dapet dari mana Kak?"

"Jatuh waktu kamu ngambil uang di saku jaket," jawab Rama. "Oh iya, inisial pulpennya sama seperti jaket kamu," tambah Rama.

Lahya tidak bisa berkedip menatap tiga huruf pada pulpen milik Gus polisi. Seingat Lahya, ia sudah mengembalikan pulpen ini pada polisi itu. Kenapa ada di jaketnya? Dan kenapa Lahya tidak sadar selama tiga hari ini, jika ada pulpen milik polisi itu dalam jaketnya.

"Brarti Gus polisinya kenal sama mas ganteng."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

09. Datang

"Belum selesai Ay?"

"Ngetik CV gak bisa cepet Mas," gerutu Ayasya tengah mengetik CV kakak laki-lakinya itu di laptop miliknya.

"Masih lama lagi?" tanya Alif.

Ayasya mendongak, bibirnya siap mengeluarkan unek-unek untuk kakaknya. Namun, ia mengurungkan niatnya saat melihat sang kakak menggerakkan tangan seolah meminta maaf.

"Mas Alif kalau mau lamar Ning Farah, ya tinggal lamar aja. Kenapa harus buat CV?"

Alif memajukan sedikit tubuhnya mengambil teh di atas meja, ia menyeruput teh buatan santriwati yang menjadi abdi ndalem di ponpes Abahnya.

"Mas batal melamar Farah," jawab Alif dengan santai.

Tubuh Ayasya mematung menatap kakaknya. "Loh, bukannya kalian saling suka?" tanya Ayasya dengan wajah polos berhasil membuat Alif tersendak teh hangat.

"Jangan ingatkan Mas, Ayasya," ucap Alif mengembalikan cangkir tehnya di atas meja. "Farah dan Azam sedang menyiapkan pernikahan mereka," lanjut Alif tak lepas menatap adiknya.

"Mas Azam? Ning Farah gak cerita apapun ke Ay. Kenapa tiba-tiba mereka akan menikah?"

"Ay!"

"Ning Farah sering cerita ke Ay soal kekaguman dia ke Mas Alif. Kenapa malah terima lamaran mas Azam?' protes Ayasya tidak terima baru mengetahui berita sepenting ini.

"Mas Alif yang telat melamar Farah dan memang sudah takdir mereka untuk berjodoh."

"Bukan begitu, Mas. Ini orang ndalem gak ada yang kasih tau Ay. Ternyata gini rasanya kuliah di luar kota. Gak tau dan gak ada yang kasih tau berita sepenting ini," protes Ayasya lagi.

"Kenapa jadi kamu yang cemberut, Ay?" tanya Alif keheranan. Alif saja sudah ikhlas Farah dan Azam akan menikah.

"Ay kesel liat mas Alif dengan cepatnya mau buat CV untuk ta'aruf lagi. Dasar semua cowok sama aja!"

Alif mengerutkan dahi, kaget. "Maksud kamu Ay?"

"Rencana lamaran mas Alif baru saja batal, kenapa secepat ini mau ta'aruf dengan perempuan lain? Mas Alif gak sedih Ning Farah mau nikah sama mas Azam."

"Terus Masmu ini harus apa? Mas juga sedih setelah tau Farah sudah menerima lamaran sahabat Mas sendiri. Mas gak bisa apa-apa."

"Iya, seenggaknya move on dulu."

Alif tersenyum. "Mas sudah ikhlas Lillahi Ta'ala, Ay."

"Yakin?"

"Yakin, Ayasya Kanisya." Dengan gemas Alif mencubit pipi adik keduanya ini.

Mata Ayasya berkaca-kaca. "Kok, Aya jadi sedih dengernya."

"Hop! Jangan nangis, malu diliat sama abdi ndalem nanti."

Ayasya mengangguk berusaha menahan air matanya.

"CV-nya tolong segera di selesaikan, ya, Tuan Putri. Tunggu di sini, Mas Alif masuk sebentar mau ambil sesuatu untuk kamu," ujar Alif masuk ke dalam rumah, meninggalkan Ayasya sendirian di teras.

Alif menunduk saat ada abdi ndalem yang berjalan membungkuk melewatinya. Ia mengalihkan pandangannya berusaha untuk ghadul bashor.

Sore ini Alif meminta tolong adiknya untuk mengetikkan CV ta'aruf yang akan ia gunakan melamar Lahya Deemah. Setelah memikirnya semalaman sampai membuat Alif tidak bisa tidur, akhirnya Alif mengikuti saran ummi untuk melamar Lahya.

"Mari kita lihat!" kata Alif membuka laci nakas dalam kamarnya. Ia mengambil kotak cincin yang disiapkan untuk melamar Farah, namun batal.

Bukan hanya Ayasya saja yang kaget saat mendengar Farah menerima lamaran sahabatnya, Azam. Alif pun sama, sebab Ayasya sering bercerita pada dirinya bahwa perempuan idamannya itu, juga memiliki perasaan yang sama dengannya.

Memang sudah takdir Allah bahwa mereka tidak berjodoh. Ini juga salah satu jalan Allah mempertemukannya kembali dengan gadis yang ia cari selama 10 tahun, hingga ia memutuskan untuk melamar Lahya.

"Semoga cocok ditangan Aya."

Rencananya Alif akan memberikan cincin lamarannya kepada adiknya saja. Ia berjalan keluar dan mengunci kembali pintu kamarnya. Banyak barang-barang yang harus ia jaga dan privasi di kamar, jadi sengaja ia menguncinya.

Alif hampir memanggil adiknya yang sibuk mengetik di laptop, namun dering ponsel di saku celana menghentikannya.

Panggilan masuk dari Hana. Telepon rekan satu timnya itu masuk menderingkan ponsel. Apakah berkas yang mereka siapkan untuknya menyamar menjadi siswa sudah selesai?

"Sore Komandan!"

"Sore Hana."

"Siap Komandan! Ada yang mencari Komandan di Polres. Saya sudah mengatakan bahwa Komandan sudah pulang, tapi anaknya meminta tolong saya untuk menghubungi Komandan."

Alif menahan senyumnya. Kenapa butuh waktu berhari-hari untuk membuat gadis itu sadar? Alif sempat berpikir jika pulpen yang sengaja ia desain untuk kerja itu benar-benar hilang. Setelah dengan sengaja ia meminta tolong pada petugas yang menjaga barang titipan pengunjung untuk memasukkannya ke saku jaket Lahya.

"Siapa yang mencari saya?" tanya Alif memastikan bahwa anak yang dimaksud Hana di sana adalah Lahya Deemah.

"Lahya Deemah, Komandan."

Alif mengambangkan senyumnya. Ia mengepalkan tangannya yang menggenggam kotak cincin, lalu membuat gerakan kecil 'yes' menggambarkan kesenangan hatinya.

"Saya akan ke Polres sekarang. Tolong jaga Lahya selama saya menuju ke sana."

"Baik Komandan!" kata Hana dari sambungan telepon sebelum mengakhiri panggilannya.

Alif memasukkan kembali ponselnya dalam saku celana. Ia mempercepat langkah kakinya mendekati Ayasya yang masih sibuk mengetikkan CV untuknya.

"Ikut Mas ke Polres sekarang, Ay!" ucap Alif dengan gerakan cepat membereskan berkas-berkas yang adiknya gunakan untuk menulis CV untuknya.

"Sekarang Mas? Ngapain? Ini CV-nya belum selesai, loh."

"Perempuan yang akan Masmu lamar ini ada di Polres."

"Lah, kok_" ucapan Ayasya terhenti saat Alif mengambil laptop dan menggantikannya dengan kotak cincin yang sudah terbuka.

Ayasya bingung dibuat oleh kakaknya yang begitu semangat membereskan berkas-berkasnya dari meja.

"Ini cincin yang Mas beli untuk melamar Farah. Kamu pakai saja, sepertinya cocok di jari manismu. Sekarang ikut Mas ke Polres, ya?"

"Bukannya mau Mas gunakan melamar lagi? Kenapa malah dikasih ke Ay?"

Alif diam sejenak mengingat penolakan Lahya waktu itu. "Dia sudah lebih dulu menolak cincin itu. Dia malah nyuruh Mas untuk menggadaikannya, tapi Mas pikir lebih baik untuk adik Mas saja."

Ayasya terbengong dibuat oleh ucapan kakaknya. Sama sekali ia tidak bisa memahami situasi yang terjadi sekarang.

'__'__'__'

Lahya memangku tangannya di atas lutut. Matanya bolak-balik memperhatikan kendaraan yang berlalu lalang di depan Polres berharap ada kendaraan orang yang ia cari segera datang dan berhenti.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sesekali Lahya mencuri pandang polwan yang duduk di sampingnya ini. Bagaimana bisa ada perempuan setampan ini? Perempuan dengan jaket kulit hitam yang sama seperti kali pertama Lahya datang ke Polres dan bertemu dengannya.

"Lo ke Polres udah izin orang tua?"

"Sudah. Lahya sudah menelpon bapak sebelum ke sini."

Hana menggeleng melihat gadis yang masih berseragam SMA ini nekat datang ke Polres. "Lo jalan kaki dari SMA Tunas Bangsa ke sini, gak capek?"

"Capek," sahut Lahya dengan cepat. Ia tersenyum sampai terlihat giginya.

"Dua puluh menit jalan kaki, kuat juga lo. Kenapa harus ketemu Komandan kalau cuma mau balikin pulpennya? Kan bisa nitip ke gue."

"Ada yang Lahya mau tanyakan ke Gus polisi soal pulpen ini. Jadi, dua puluh menit jalan kaki Lahya akan sia-sia seadainya kakak bersi keras menolak permintaan Lahya untuk menghubungi Gus polisi," terang Lahya mengingat Hana menolak berkali-kali.

Hana mengangguk. "Gak sia-sia. Kedengarannya Komandan juga senang pas gue bilang lo nyari dia," ungkap Hana.

Hana berdiri melihat mobil Komandannya berhenti dan terparkir di halaman Polres. Ia memberi hormat komandannya yang baru turun dari mobil, sampai komandannya mengangguk barulah ia menurunkan tangannya.

Lahya berdiri menyusul Hana yang berjalan mendekat pada mobil hitam yang terparkir di halaman Polres. Lahya memelankan langkahnya saat Gus polisi membukakan pintu mobil untuk seorang perempuan berhijab biru muda.

"Sore Komandan!"

"Sore!"

"Assalamu'alaikum Gus polisi!" salam Lahya sedikit membungkukkan tubuhnya sebagai bentuk sopan santun.

"Wa'alaikumussalam warahmatullah!" jawab Alif dengan senyum merekah melihat Lahya masih dengan seragam putih abu-abu memberinya salam lebih dulu.

"Kak Hana!" sapa Ayasya dengan pelan melambaikan tangannya pada Hana. Sedangkan Hana membalasnya dengan senyuman.

"Hana, boleh tinggalkan kami bertiga sebentar?"

"Baik Komandan!"

Lahya mendapat tepukan dibahunya sebanyak dua kali dari Hana sebelum perempuan itu kembali ke tempat mereka duduk bersama tadi. Lahya menjadi bingung dengan apa yang baru saja didapatnya.

"Kamu datang ke sini bersama siapa?" tanya Alif mengembalikan fokus Lahya dari Hana.

"Lahya jalan kaki sendirian ke sini Gus polisi. Oh iya." Lahya bergerak melepas tas ranselnya dan mencari pulpen milik polisi di depannya ini.

"Kamu masih pakai seragam sekolah ke sini, kamu belum pulang?"

Ayasya yang bisa membaca raut wajah khawatir kakaknya. Sebenarnya Ayasya masih belum bisa membaca situasi yang terjadi diantara mereka sekarang. Akan tetapi, melihat gerak-gerik kakaknya yang tak lepas menatap gadis SMA di hadapan mereka berdua sekarang, Ayasya mulai paham.

Lahya mengangguk, lalu menjulurkan tangannya ingin mengembalikan pulpen Alif. "Ini pulpen milik Gus polisi, kan? Maaf, Lahya gak tau pulpennya ada di saku jaket Lahya."

"Kedatangan kamu bukan hanya untuk mengembalikan pulpen saja, kan?" tanya Alif penuh keyakinan. "Jaket biru tua kamu mana?"

"Jaketnya ada di tas Lahya. Maafin Lahya, ya, Gus polisi. Maaf sudah mengganggu waktu istirahatnya untuk datang ke Polres."

"Tidak apa-apa. Saya sudah menunggu kedatangan kamu jauh-jauh hari sebelum kamu menunggu saya yang hanya beberapa menit."

Saya menunggu kamu, bahkan mencari kamu bertahun-tahun lamanya Lahya. Gadis kecil yang pernah saya dekap dalam keadaan sekarat. Yang pernah saya hibur disaat trauma melihat laki-laki, termasuk bapakmu sendiri. Batin Alif terlihat pilu menatap Lahya yang sepertinya belum juga mengenalinya.

Lahya mengangguk. "Pasti pulpen ini Gus polisi gunakan untuk kerja jadi ditunggu hingga berhari-hari. Maaf, ya, Gus."

'—'—'—'

Assalamu'alaikum readers....

Gimana kabar kalian? Ciee yang malmingnya nunggu ditemenin Gus polisi😁

Next part selanjutnya jangan lupa vote part-part sebelumnya😊

Salah satu semangat penulis untuk terus berkarya adalah apresiasi kalian lewat vote dan komen

Sstttt....ada yang menikmati tanpa memberi apresiasi

10. Maaf

Lahya mengangguk. "Pasti pulpen ini Gus polisi gunakan untuk kerja jadi ditunggu hingga berhari-hari. Maaf, ya, Gus."

Anggap saja seperti itu Lahya. Batin Alif mengangguk mengiyakan prasangka Lahya.

"Seperti yang sudah Gus polisi tau. Lahya datang bukan hanya untuk mengembalikan pulpen milik Gus polisi. Melainkan ada hal yang ingin Lahya tanyakan soal pulpen milik Gus polisi," jelas Lahya dengan ragu-ragu.

Ayasya kesal sedari tadi memperhatikan kakaknya yang tidak bisa menjaga pendangan pada gadis berseragam SMA ini. Ia menarik ujung jari kelingking kakaknya, hingga menoleh padanya.

"Mata!" kata Ayasya mengingatkan tanpa suara.

"Gus polisi?" panggil Lahya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Alif menoleh dengan senyum. "Tanyakan saja, silahkan."

Ayasya menghela nafas merasa diabaikan. Baru kali ini ia melihat sang kakak tidak biasanya menatap seorang gadis seperti sekarang. Tatapan mata kakaknya yang terlihat teduh, tidak pernah ia lihat sekali pun pada Ning Farah.

"Inisial huruf di pulpen milik Gus polisi sama seperti inisial jaket punya anak laki-laki yang pernah menolong Lahya. Apa karena itu Gus polisi menanyakan soal jaket biru tua yang ada pada Lahya?"

"Kamu benar-benar tidak tau siapa nama pemilik jaket biru tua yang selama ini jaketnya menjadi penawar trauma kamu Lahya?" tanya Alif lemah.

Lahya menggeleng dengan sedih. "Gus polisi pasti kenalkan dengan mas ganteng, kan? Pulpen itu pasti punya mas ganteng, kan, Gus polisi?"

Ayasya melihat pulpen yang masih di tangan Lahya. "Ini bukannya pulpen kesayangan Mas Alif?" tanya Ayasya bingung kenapa kakaknya tidak langsung menerima saja pengembalian pulpennya.

"Inikan inisial nama Mas Alif. HAF. Haafiz Alif Faezan," ungkap Ayasya tanpa berlama-lama.

Lahya diam menunggu polisi muda ini membenarkan pernyataan perempuan berjilbab biru muda di sampingnya. Kenapa hati Lahya terenyuh sakit saat tatapannya dengan polisi ini beradu? Seperti ada perasaan kecewa yang mendalam tersalur melalui tatapan mereka.

"Saya Haafiz Alif Faezan, pemilik jaket yang bertahun-tahun kamu cari dan pulpen yang sekarang ingin kamu kembalikan. Bagaimana kabar kamu Lahya?"

Air mata Lahya membuyarkan penglihatannya. Tangannya melemah membuat pulpen milik pemuda itu jatuh begitu saja. Buliran air jatuh membasahi pipi. Suaranya tercekat di kerongkongan. Sekarang ia tahu alasan polisi muda itu menangis saat kedua kalinya mereka bertemu di gedung tempat lomba lalu.

Alif sekuat tenaga mengepalkan tangannya, ia tidak ingin menangis. Ia akan malu jika ada polisi lain yang melihatnya, apalagi Hana duduk tidak jauh dari mereka.

"Apa kabar?" tanya Alif lagi dan malah mendapat gelengan kepala dari Lahya.

"Kenapa Gus polisi tidak jujur sejak awal?"

"Boleh saya menjelaskannya di dalam mobil, Lahya? Saya tidak ingin membuat polisi yang tengah berganti shift salah paham melihat saya telah membuat anak SMA menangis."

Lahya mengedarkan pandangannya melihat polisi yang mulai berganti shift malam. Tak lepas mereka sesekali menyapa Alif dengan sebutan komandan.

"Ada aku kok. Kamu jangan khawatir, kalian tidak hanya berdua," tambah Ayasya mampu menerawang wajah Lahya yang bimbang.

Kepercayaan datang begitu saja pada Lahya melihat senyum dari perempuan berjilbab biru muda ini. Lahya mengangguk menyetujui.

Segera Ayasya membuka pintu belakang mobil mempersilahkan Lahya masuk lebih dulu, setelahnya ia kembali untuk mengambil pulpen milik kakaknya yang tidak sengaja Lahya jatuhkan.

Ayasya menutup pintu mobil dan menyalakan lampu di bagian tengah mobil. Ia bergerak menerima tisu yang kakaknya sodorkan ke kursi belakang dan memberikannya selembar- dua lembar pada Lahya.

"Bagaimana kabar kamu selama ini Lahya?" tanya Alif membuka percakapan mereka.

"Kenapa bukan sejak awal Gus polisi katakan saat bertemu di tempat lomba pencak silat minggu lalu?" tanya Lahya sama kecewanya dengan Alif.

"Maafkan saya karena tidak memberi tau kamu sejak awal. Awalnya saya tidak percaya saat sahabat karib saya mengatakan bahwa dia melihat kamu di sana. Kamu lihat saya menangis hari itu, bukan?"

Lahya mengangguk menatap Alif.

"Saat kamu mengira saya menangis karena lamaran saya gagal, kamu salah."

"Apa karena Lahya, Gus?"

Alif mengangguk. "Pagi itu terasa berat bagi hati saya. Lamaran saya batal karena perempuan yang akan saya lamar, sudah lebih dulu dilamar oleh sahabat saya sendiri. Dan, pagi saya semakin berat setelah bertemu gadis yang menyebut dirinya dengan nama Lahya. Gadis yang saya cari selama sepuluh tahun lamanya."

Lahya membelalak tak percaya jika selama ini bukan hanya dirinya yang menanti dan berdoa suatu saat bisa bertemu dengan orang yang telah menyelamatkannya di malam gelap itu. Akan tetapi, ternyata orang yang ia nanti malah mencarinya selama sepuluh tahun ini.

"Bohong jika saya mengatakan tidak menyakitkan bagi saya setelah batal lamaran. Hanya saja, lebih sakit saat kamu tidak mampu mengingat dan mengenali saya, Lahya."

"Anak kecil yang pernah saya dekap dalam keadaan sekarat. Anak kecil yang selalu menolak saya untuk masuk menjenguknya, tapi tak bisa menolak tersenyum tatkala saya hibur lewat kaca ruang rawat, " tutur Alif sangat pilu untuk di dengar siapapun, bahkan adiknya pun tidak bisa menahan air matanya.

Lahya tidak mampu menjawab apapun. Pengakuan Alif mengingatkannya pasca kejadian. Saat ia tidak mau bertemu laki-laki manapun termasuk bapaknya sendiri karena trauma.

Lahya yang selalu menolak bujukan suster yang merawatnya saat ada remaja laki-laki ingin bertemu dengannya. Polisi inilah yang ternyata selama itu ia tolak kedatangannya, namun tak menyerah untuk menghiburnya lewat kaca ruang rawat.

"Pasti Gus polisi kecewa karena Lahya tidak mengenali Gus polisi. Maafin Lahya, Gus," sesal Lahya.

"Bukan salah kamu Lahya. Minggu lalu di tempat lomba, saya ingin mengejar kamu dan segera memberi tau, tapi saya ada panggilan tugas dari anggota yang sama pentingnya."

"Perkataan saya di polres minggu lalu juga. Saat saya tahu masa lalu kamu karena saya polisi, maaf saya bohong. Seharusnya saya mengatakan sejujurnya saat itu, tapi rasa ingin dikenali dan diingat kamu membuat saya urung melakukannya. Saya malah meminta tolong polisi yang menjaga barang kamu saat menjenguk Nadine untuk memasukkan pulpen lain yang sama seperti yang pulpen penyadap saya waktu itu. Sampai datang hari ini masih dengan harapan yang sama, namun sia-sia."

"Maafin Lahya, Gus polisi. Lahya tidak bisa mengenali dan mengingat Gus polisi."

"Sudah, jangan minta maaf lagi. Sekarang sudah menjelang magrib, pak Yasin pasti akan mencari putri tunggalnya jika tidak pulang-pulang. Sepertinya bapak kamu juga tidak mengenali saya," canda Alif memecahkan suasana sedih dalam mobilnya.

Lahya tersenyum menghapus air matanya. "Bapak malah ngira Gus sudah punya anak," tambah Lahya mengingat lelucon yang bapaknya buat pagi itu.

"Bagaimana saya punya anak sedangkan calon ibunya saja masih anak-anak."

Hwueekk...

Ayasya membuka pintu mobil dan keluar karena merasa mual. Untung saja udara sore di polres cukup segar untuk menghilangkan rasa mualnya. Ia tak habis pikir dengan kakaknya yang tiba-tiba bisa menggombal. Ayasya tidak akan membiarkan kakaknya seperti polisi lain yang suka 'halo dek'.

"Jangan hiraukan adik saya. Mungkin asam lambungnya sedang kambuh, jadi dia merasa mual," alibi Alif. Pasti adiknya itu geli atau bahkan jijik mendengar ucapannya.

"Tapi itu gak apa-apa Gus polisi?"

"Tidak apa-apa. Ay masih punya banyak stok obat di rumah."

Lahya mengangguk memperhatikan Ayasya yang masih diluar mobil. Ia memperhatikan tangan Ayasya yang masih berpegang pada pintu mobil yang terbuka. Ternyata polisi ini memberikan cincin itu pada adiknya.

"Anak kecil yang bapak kamu kira anak saya, dia adik bungsu saya. Kalau yang mual ini, adik kedua saya."

"Ayasya Kanisya." Ayasya yang baru saja masuk mobil mengajak Lahya berkenalan.

Lahya membalas uluran tangan Ayasya dengan senang hati. "Lahya Deemah."

"Maaf ya, tadi gak sengaja kelepasan."

Lahya menggeleng cepat. "Gak apa-apa, kok, Mba."

"Kok, manggilnya Mba?"

Lahya memundurkan sedikit wajahnya. "Loh, bukannya Lahya lebih muda dari mba Ayasya?"

Ayasya mengangguk, lalu melirik kakaknya yang langsung berpaling ke arah depan. "Untuk sekarang panggilnya Mba, tapi nanti pasti sebaliknya."

"Alamat rumah kamu di mana, biar saya antar sampai rumah," potong Alif.

Lahya yang masih mencoba mencerna ucapan Ayasya teralihkan oleh tawaran Alif. "Mungkin Lahya pulang jalan kaki saja Gus polisi."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Jalan kaki? Sendirian? Ini sudah menjelang maghrib. Anak cewek gak boleh pulang sendirian di waktu begini, rawan kejahatan," sergah Ayasya.

"Sekalian saya ingin menyapa pak Yasin. Saya ingin menyapa dan meminta maaf ke beliau, kamu terlambat pulang karena saya."

Lahya akhirnya mengangguk nurut dengan dua bersaudara ini. Capek juga jika harus kembali jalan kaki untuk pulang.

Lahya tersenyum membalas senyuman polisi muda yang akan mengantarnya pulang ini. Ia sangat bersyukur, akhirnya setelah penantian lama dari doa-doanya selama ini dikabulkan Allah. Akan ada waktunya kita menikmati doa-doa yang selama ini kita panjatkan.

'—'—'—'

Gimana part ke 10 ini?

Eits author bakal kasih tau klo update malem minggu besok lebih ngakak

Siap-siapin jiwa dan raga kalian. Author aja nulisnya sambil ngakak banget pas nulis bagian bapaknya si Lahya ketemu Gus polisi.

Jangan lupa vote dan komen ya readers❤

11. Beringin Tikungan

Pria paruh baya yang bertubuh sedikit gemuk itu mondar-mandir di depan rumah. Rasa khawatir semakin menyelimuti saat putri kesayangannya tak bisa ia hubungi melalui telepon seluler.

"Tau begini nggak bapak izinin kamu, Ndok," sesal pak Yasin mengipas wajahnya dengan kopiah. Ia sudah bersiap untuk menunaikan shalat maghrib di masjid, sarung kesayangannya pun sudah bertengger di bahu.

"Loh-" heran pak Yasin menunjuk sebuah mobil hitam yang tiba-tiba berhenti di halaman rumahnya.

Pri paruh baya yang tengah bingung itu bergerak mendekat. Pasalnya belum pernah ia menerima tamu yang datang berkendarakan mobil. Mana mobilnya terlihat sangat mewah dan elegan.

"Assalamu'alaikum Bapak!" Suara putri kesayangannya yang ia tunggu sedaritadi membuyarkan keheranannya

.
"Wa'alaikumussalam. Kamu itu loh, Ndok!"

Lahya yang baru saja turun dari mobil langsung memeluk gemas bapaknya. Sengaja ia memeluk agar rasa khawatir yang tergambar di wajah bapaknya itu memudar. Sebenarnya ia juga takut diomeli sang bapak karena ponselnya mati.

Plak

"Aw!" pekik Lahya. Bapaknya itu memukulkan kopiah ke lengannya. Tidak sakit. Hanya saja ia kaget dengan pukulan yang didapatnya sebagai teguran barusan.

"Ke mana saja kamu? Bapak telpon gak aktif-aktif."

"Orang hape Lahya lowbet. Gimana mau aktif, toh, Pak?" jawab Lahya masih memeluk bapaknya.

"Lain kali gak bapak izinin lagi. Bikin orang tua khawatir saja kamu," omel Yasin.

"Ya, kan, Lahya udah pulang toh Pak," rengek Lahya seperti anak kecil.

Kemesraan bapak dan anak itu cukup menghangatkan hati sepasang adik-kakak yang sedaritadi iri melihatnya. Ayasya bahkan memeras lengan kemeja kakaknya dengan gemas, tidak tahan melihat adegan itu.

"Ekhm!" dehem Alif tidak bermaksud menganggu, ia hanya ingin meminta maaf.

Bapak dan anak itu langsung melepas pelukan mereka menyadari ada orang selain mereka. Buru-buru Yasin menggunakan kopiahnya dan bingung melihat dua orang yang baru saja mengantar anaknya pulang.

"Assalamu'alaikum pak!" salam Alif langsung menyalami tangan Yasin. Sedangkan Ayasya menyatukan tangannya di depan dada sebagai bentuk sopan santunnya.

"Wa'alaikumussalam warahmatullah. Loh... kamu bukannya pemuda hari itu, kan?"

Alif tersenyum hangat. "Iya, Pak. Saya pemuda di tempat lomba pencak silat minggu lalu. Maaf Pak karena saya, Lahya jadi telat pulang."

"Bukannya anak saya mau ketemu pak polisi karena pengen ngembaliin sesuatu?"

"Saya polisinya, pak," jawab Alif menahan senyumnya.

"Sepertinya Bapak nggak asing sama wajah kamu, tapi ketemu di mana ya?"

Lahya meletakkan kedua tangannya di telinga kiri bapaknya. "Bapak ini mas ganteng yang selama ini Lahya tunggu!" bisik Lahya cukup geli ditelinga kiri Yasin.

"Apa toh, Ndok? Bapak malah geli," ucap Yasin mengusap telinganya.

Alif menahan rasa gemasnya melihat Lahya yang cemberut. Astagfirullah. Jika begini terus bisa-bisa, besok pun jadi Alif melamar anak SMA ini. Ia semakin takut hawa nafsu mengendalikannya dan ia tak bisa mengalahkannya.

"Bapak memang pernah bertemu dengan saya sebelumnya, tapi sudah sepuluh tahun yang lalu. Saya anak Kiyai Ali, anak laki-laki yang pernah menolong anak Bapak di pasar malam sepuluh tahun lalu," jelas Alif.

"MasyaAllah. Allahuakbar. Ya Allah, kamu toh, Le?!" seru Yasin tiba-tiba memeluk Alif dengan erat. Pria paruh baya itu meneteskan air mata harunya bertemu dengan Alif.

Tidak banyak yang bisa Alif lakukan, hanya membalas pelukannya dan mengusap punggung bapak Lahya sebagai penenang. Alif bisa melihat senyum Lahya yang begitu teduh pada bapaknya yang tengah terharu. Senyum anak itu benar-benar membuat jantung Alif tidak aman sekarang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu sudah sesukses ini sekarang, Le? MasyaAllah. Allahuakbar." Yasin menepuk lengan Alif dengan bangga seperti melihat anaknya sendiri yang sudah sukses.

"Alhamdulillah, Pak. Ini semua karena ridho Allah. Alif bukan apa-apa tanpa Allah," ujar Alif. "Pak! Perkenalkan ini adik perempuan saya yang sering saya ceritakan di rumah sakit dulu."

"Nama saya Ayasya Kanisya, pak Yasin."

"MasyaAllah cantik seperti Masnya yang ganteng."

Ayasya yang mendapat pujian itu hanya tersipu malu.

"ALLAHUAKBAR! ALLAHUAKBAR!"

Adzan berkumandang di tengah-tengah harunya pertemuan mereka setelah sekian lama. Yasin yang mendengarnya buru-buru menurunkan sarung yang tersampir di bahunya.

"Sudah maghrib, sebaiknya kita sholat dulu," ucap Yasin mengingatkan.

Alif mengangguk. "Saya tadi ada lewatin mesjid dekat sini, Pak. Kita sholatnya di sana, Pak?"

"Iya. Bapak sering sholat di mesjid sana. Ayok!" ajak Yasin buru-buru mengejar waktu sholat.

"Pak Yasin. Aya boleh numpang sholat di rumah pak Yasin, nggak?"

"Oh_ kirain mau ikut sholat dimesjid, itu ada Lahya. Lahya itu mbaknya ajak masuk, ya. Pinjemin mukenah punya ibumu."

"Nggeh, Bapaknya Lahya yang pualing ganteng," puji Lahya, mengangguk menurut.

'-'-'-'

Ayasya yang telah selesai menunaikan sholat maghrib lebih dulu, tak lepas memandangi tiap sudut kamar Lahya yang sungguh sangat sederhana. Tak ada meja belajar di sini. Hanya lemari berukuran sedang dengan kasur yang juga berukuran muat untuk satu orang.

Ayasya kagum. Meski kamar Lahya sangat sederhana, tapi kerapiannya mengalahkan kamar berukuran besar di ndalemnya. Ayasya memiringkan sedikit kepalanya melihat Lahya sedang khuysuk bertasbih. Anak jaman sekarang susah sekali untuk diajak sholat, tapi melihat Lahya yang sholat tanpa diperintah lebih dulu oleh orang tuanya, Ayasya kagum.

Tadinya Ayasya ingin marah pada kakaknya yang dengan cepat memutuskan ingin melamar perempuan lain setelah gagal lamaran. Namun, pertemuannya dengan Lahya, anak gadis yang akan kakaknya segera lamar itu membuat Ayasya yakin. Yakin akan menjadi orang yang berdiri paling depan mendukung kakaknya.

Lahya anak sholehah, cantik, lucu. Ayasya tidak sabar seseru apa hidupnya akan menjadi adik ipar Lahya. Ayasya yang berharap segera memiliki teman yang bisa diajak curhat dan main. Selama ini ia kesepian karena santriwati di ponpes abahnya tidak ada yang dekat dengannya. Dengan Ning Farah juga, mereka tidak sedekat itu, hanya beberapa kali bertukar cerita.

"Mba Aya mau minum apa, biar Lahya buatin."

"Ha?" Ayasya tersadar dari lamunannya.

Lahya terkekeh. "Mbanya ngelamunin apa, sih. Sampe kaget padahal Lahya cuma nawarin mau minum apa?"

Ayasya tertawa. "Mba cuma ngelamunin seandainya punya temen selucu kamu. Pasti seru."

Lahya memundurkan wajahnya. "Bukannya sejak kenalan tadi kita udah temanan Mba?"

Ayasya mengangguk segera. "Temenan. Tapi, sayang kalo nggak bisa ketemu tiap hari."

Lahya mengaggantungkan mukenahnya di belakang pintu, lalu duduk berhadapan dengan Ayasya.

"Kenapa nggak bisa Mba?"

"Aku kuliah di luar kota, pulangnya akhir pekan. Minggu malam aku berangkat lagi ke kost-an."

"Bagus dong, Mba. Pasti banyak temennya di sana, iya kan?"

Ayasya tersenyum getir. "Aku nggak punya temen banyak. Aku nggak pinter bersosialisasi."

Lahya menyesal sudah terlihat antusias saat berbicara tadi. "Ya udah, kalo gitu kita temanan lewat medsos. Nanti kalo mba Aya butuh temen, langsung hubungin atau telpon Lahya aja. Atau kalo mba Aya lagi pulang ke Semarang, kita jalan-jalan. Lahya ajak mba Aya jalan-jalan ke semua... tempat kesukaan Lahya. Tapi jalan kaki, ya. Soalnya Lahya nggak punya motor, apalagi mobil seperti punya Gus polisi. Ada sih motor punya bapak tapi jelek, buntut, mana suka mogok-an lagi," cerita Lahya panjang lebar berhasil membuat Ayasya tertawa bersamanya.

Tubuh Lahya tiba-tiba membeku saat Ayasya memeluknya dengan erat.

"Aku harap mas Alif bisa cepet-cepet bawa kamu pulang biar aku punya temen ketawa seperti sekarang."

'-'-'-'

"Alif, Pak!" kata Alif mengingatkan namanya berulang kali pada pria paruh baya yang berjalan di sampingnya.

"Oh iya, Alif. Jadi, kamu selama ini mencari Lahya?"

Alif mengangguk. "Iya, Pak. Saya sempat datang ke rumah lama pak Yasin, tapi kata tetangga Pak Yasin sudah menjual rumah lama itu dan pindah."

Mereka berdua tengah berjalan kembali dari mesjid. Remang-remang lampu jalan menerangi perjalanan mereka. Udara sekitar komplek tempat tinggal

pak Yasin begitu sejuk setelah terbenamnya matahari.

"Rumah megah nan mewah itu, sengaja bapak jual untuk operasi Lahya. Bapak kira keadaan Lahya mulai membaik waktu itu, ternyata kekerasan yang didapat anak itu membuatnya sakit sampai ke organ hati. Lahya mengalami kerusakan hati. Bapak tidak punya pilihan selain menjual rumah dan segera membawa Lahya berobat ke luar negeri untuk mendapatkan donor hati secepatnya. Maaf telah membuatmu mencari selama ini, Le."

Hati Alif mengilu sakit mendengar penderitaan yang Lahya alami selama ini. "Tidak apa-apa, Pak. Waktu itu pasti pak Yasin bingung menghadapinya sendirian. Banyak hal yang pak Yasin persiapkan saat itu, jadi wajar pak Yasin tidak memiliki waktu untuk memberi tau saya. Sekarang saya senang bisa bertemu Lahya kembali."

"Alhamduillah. Kamu sudah sedewasa ini sekarang. Padahal, Bapak ingat betul bagaimana dulu kamu membuat wajah jelek untuk menghibur Lahya."

Alif terkekeh mengingat kekonyolannya dulu. Ia sengaja membuat wajah jelek demi menghibur Lahya melalui jendela ruang rawat. "Iya, Pak."

"Pertama kali Bapak ketemu kamu di tempat Lahya lomba pencak silat, Bapak kira anak kecil yang Lahya gendong itu anak kamu. Ternyata adik kamu, ya?"

"Anak kecil itu, adik bungsu saya, Pak. Namanya Alya Kanisya."

"Oh iya, iya, iya. Umur kamu sudah cukup mapan, pekerjaanmu juga, pasti sudah berumah tangga dan punya anak sendiri."

Alif tersenyum dan menggeleng. Sebenarnya ia cukup tersindir dengan perkataan pak Yasin. Andai Pak Yasin tau, Alif tengah menunggu anak kesayangannya itu untuk menjadi calonnya.

"Loh?! Belom, tah? Maaf, maaf. Bapak pikir udah berumah tangga."

"Tidak apa-apa, Pak. Bagaimana kabar Lahya selama ini, Pak? Saya sempat mendapati trauma Lahya kambuh di kantor polisi minggu lalu."

"Lahya sudah menceritakannya pada Bapak. Anak itu tidak bisa berada diruang sempit, dengan lampu remang-remang. Apalagi saat akan diintrogasi kemarin. ia hanya berdua dengan polisi yang akan mengintrogasinya. Terima kasih ya, Le. Untung ada kamu yang tau betul kondisinya Lahya. Padahal selama ini kamu tidak pernah bertemu dan tau tentang anak itu."

"Sama-sama, Pak."

Hening menyelimuti perjalanan mereka. Alif sudah bisa melihat rumah sederhana yang terparkir mobilnya di halaman sana. Alif salut dengan perjuangan pak Yasin yang rela kehilangan harta dan pekerjaannya, demi kesembuhan anak perempuan satu-satunya.

"Pak Yasin!"

"Hm?"

"Boleh saya tahu kapan pak Yasin punya waktu luang?"

"Hm? Kenapa tiba-tiba bertanya waktu, Le?" tanya Yasin curiga. "Bapak ini kuli bangunan, kadang kerja pagi sampai sore. Kadang juga kerja sore sampe subuh."

"Kalau pak Yasin kerja malam, berarti Lahya sendiri di rumah, Pak?" tanya Alif cukup terkejut.

"Iya, Le. Kalo bapak kerja malam, kadang suka kasihan liat Lahya sendiri dirumah, tapi mau gimana lagi namanya juga kerja. Kalo gak gitu, nanti makannya pake uang dari mana?"

Alif mengangguk lagi. Rasanya Alif ingin segera menjaga anak itu. Tidak ingin membiarkan anak itu sendirian saat malam-malam dimana ia ditinggal kerja oleh bapaknya.

"Tadi kamu tanya waktu luang Bapak, kenapa?"

"Saya ingin menyampaikan niat baik saya pada putri Bapak. Apa boleh, Pak?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Waduh, niat baik apa itu, Le?" tanya Yasin menganggap Alif tengah bercanda.

"Saya ingin melamar Lahya, Pak," kata Alif berhasil menghentikan langkah mereka.

Diam. Hening. Apa perkataan Alif ada yang salah?

Bugh!

"Argh!" erang Alif mendapat gamparan keras di punggungnya
.
Yasin menatap Alif yang kesusahan mengusap punggung akibat gamparan keras darinya. Pemuda ini cukup membuatnya berpikir bahwa dirinya sedang bermimpi.

"Pak!"

"Kamu ini baru bertemu dengan putri saya beberapa kali, sudah berani ingin melamarnya?" tanya Yasin menunjuk Alif dengan kopiahnya.

"Saya serius, Pak. Saya serius ingin menjadikannya istri saya."

"Loh..loh...istri kamu bilang? Kamu habis sholat bukannya sadar, kesambet setan di mana kamu? Di pohon beringin tikungan tadi, yo?"

Alif menggeleng tidak paham. Kenapa pria paruh baya ini malah mengiranya kesambet dedemit.

"Bapak!" panggilan Lahya dari teras rumah. Gadis itu melambaikan tangan melihatnya pulang bersama Alif.

Bisa-bisanya ada pemuda yang baru bertemu anaknya beberapa kali setelah sekian lama. Sekarang sudah ingin merebut anak kesayangannya? Tidak semudah itu anak muda, ada bapaknya yang harus kamu hadapi lebih dulu.

'—'—'—'

Assalamu'alaikum readers...

Gimana malmingnya ditemenin Gus Alif? Serukan? Bisa ngakak bareng.

Jangan lupa vote dan komen ya....

Next chapter siap liat Gus polisi jadi siswa?

12. Apel Mama

"Ini saya sudah jadi siswa pindahan, kan, di Tunas Bangsa?" tanya Alif seraya mengganti seragam dinas polisinya dengan seragam SMA yang baru saja diberikan oleh Ghani.

Alif sengaja menggantinya di ruang detektif, sebab di kamar mandi Polres banyak yang mengantri. Hana juga belum datang, jadi ia bisa dengan bebas mengganti pakaiannya di sini. CCTV? Tentu saja Alif sudah mematikannya untuk sementara waktu.

"Buset Komandan, itu punggung kenapa, dah? Habis digaplok orang, Ndan?" tanya Ghani tidak sengaja melihat bekas memar di punggung kekar sang Komandan. Warna kulit komandannya juga putih, jadi memar merah yang tercap di sana sangat mencolok.

Alif yang sedang memasang kancing seragam SMA itu tersenyum. "Tau saja kamu," jawab Alif dengan candaan.

Sebenarnya Alif tidak tahu bahwa tamparan bapak Lahya membekas di punggungnya.

"Beneran Ndan?"

"Kamu pernah dengar saya bohong?"

"Siap salah, Ndan!"

Alif mengangguk. Tas yang sudah Ghani siapkan tak lupa ia isi dengan beberapa kamera penyadap yang kecilnya kurang lebih seperti kancing seragam SMA yang ia pakai sekarang. Rencana ia akan pasang di beberapa tempat di SMA Tunas Bangsa.

"Saya nanti harus bagaimana Ghan?"

"Komandan datang saja ke ruang kepala sekolah dan mengaku sebagai murid pindahan yang diterima siang kemarin. Berkasnya sudah diserahkan dan diterima kepala sekolah langsung, Ndan. Atas nama siapa Jon?" tanya Ghani melihat Joni yang tengah berbaring dilantai berbantalkan tumpukan kertas.

"Muhammad Malik, Ndan," jawab Joni dengan suara serak karena semalaman begadang mengintrogasi pelaku kasus baru.

"Loyo amat, lu. Bangun kek udah pagi juga," ledek Ghani.

"Bangun matamu, Ghan! Gue tidur aja belom," sungut Joni.

Ghani dan Alif tertawa mendengarnya. Kasihan sekali melihat Joni yang meringkuk di atas lantai berbantal tumpukan kertas dan berselimutkan jaket.

"Jon!"

"Siap Ndan?!"

"Pulang sana. Introgasi pagi ini biar Hana dan Ghani yang melanjutkan."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Beneran, Ndan?"

"Kamu tidak mau? Ya, su_"

Buru-buru Joni bangun dan memberi hormat pada komandannya. "Siap mau, Ndan. Terima kasih!"

Joni dengan wajah balas dendamnya mengejek Ghani. Sedangkan Ghani memelas mendengar perintah komandannya.

Alif yang melihat tingkah rekannya bagaikan Tom & Jerry hanya menggeleng tidak habis fikir. Yang lebih tidak habis fikir saat ia mengingat kejadian semalam. Apa ada yang salah dengan perkataanya, hingga bapak Lahya memukulnya di bagian punggung dan meninggalkan bekas di sana.

Jika seperti ini yang harus Alif lakukan sebelum melamar anak gadis itu ialah meluluhkan hati bapaknya lebih dulu. Seharusnya tidak serumit yang Alif bayangkan bukan? Bapak Lahya sendiri yang bilang umurnya sudah mapan, pekerjaannya juga, tapi kenapa terlihat marah saat ia berkata ingin melamar anaknya? Apalagi saat ia serius ingin menjadikannya istri.

"Weiisshh... Komandan nggak ada keliatan-keliatannya kalo udah umur dua puluhan. Nggak salah kita milih Komandan untuk menyamar di kasus ini," ujar Hana baru saja datang.

Alif menghela nafas lega. Hana datang setelah ia selesai mengganti seragamnya. Kenapa ia bisa kelupaan mengunci ruang detektif?

"Cocok, kan, Han? Komandan kita, gak, nih."

'__'__'__'

Bel sekolah sudah berdering lima menit yang lalu. Lahya tidak terlambat, ia baru menuju kelas setelah asik bercanda dengan teman kelas lain yang satu organisasi paskibra dengannya. Sengaja ia lambat masuk kelas, sebab tahu guru kimianya juga masih asik bergosip dengan guru lain.

"Bismillah!" ucap Lahya akan menaiki anak tangga.

Lahya menoleh saat ada yang menoel lengan kirinya. Ia bingung mencari siapa si pelaku, tidak ada murid lain di belakangnya. Hanya ada ia dilorong tangga sekarang.

"Sssttt!" desis seseorang tepat di telinga kanan Lahya.

"ASTAGFIRULLAH!" kaget bukan main saat Lahya melihat Raden Parama menertawakan kekagetannya.

"Cuma hanndphone!" ujar Rama memperlihatkan ponsel di tangannya, ia tidak ingin gadis ini mengiranya menyentuhnya secara langsung.
Lahya melengos hampir mengomel pagi-pagi.

"Kaget, ya?" tanya Rama tanpa rasa bersalah membuat pagi Lahya dihiasi wajah cemberut.

"Nggak, nggak kaget. Cuma jantung Lahya hampir copot," kesal Lahya menaiki tangga mendahului Rama.

"Maafkanlah Raden Parama ini telah mengagetkan Lahya," ujar Rama menyelaraskan langkah mereka menaiki satu persatu anak tangga.

"Aku ada sesuatu buat kamu biar nggak cemberut lagi," ucap Rama terus menaiki tangga seraya membuka tas ranselnya.

Lahya hanya meliriknya sesekali. Ia masih kesal dengan kebiasaan seniornya itu, suka mengagetkan orang. Lahya melihat Rama mengeluarkan sebiji apel cantik dari dalam tas.

"Nih! Ambil!"

Lahya mengambil apel pemberian Rama tanpa jeda setelah mahasiswa itu memberikannya. "Apel dari mana, nih, Kak?"

"Tadi metik dijalan," jawab Rama seperti tidak minat menjawab pertanyaan Lahya.

Lahya menisik apel di tangannya. "Ya masa apel hasil metik di jalan ada labelnya? Nggak mungkin, dong, kak Rama?"

"Yang penting halal."

"Lahya tanya dari mana?"

Terlihat Rama menarik nafas sabar menghadapi Lahya yang banyak tanya. "Kalau nggak kasih tau Lahya balikin," ancam Lahya.

"Ya Allah, dek Lahya. Itu semalem aku habis beliin mama apel. Jadi terjamin halalnya."

Lahya tersenyum mengangguk. "Makasih, ya, Kak."

"Sama-sama. Raden Parama duluan ya, takut temen yang lain udah ngajar duluan. Dadah dek Lahya." Rama melambaikan tangannya ingin mendahului Lahya, tapi saat melihat gadis itu hanya mengangguk ia tiba-tiba berhenti.

"Lahya!"

"Iya, duluan aja, Kak" kata Lahya cuek.

"Senyum dong, masa masih cemberut? Kan, udah dikasih apel," ucap Rama menaik-turunkan alisnya.

"Dih!" Lahya menautkan kedua alisnya merasa geli.

"Ayoklah. . . senyum! Aku mau masuk kelas, nih."

"Apasih kak? Ya, udah sana masuk kelas duluan."

"Sekali aja!" mohon Rama sungguh-sungguh.

Lahya melihat ada yang lain dari seniornya itu hanya menurut dan tersenyum sesuai permintaan Rama.

"MasyaAllah dek Lahya!" puji Rama tiba-tiba. "Duluan, yak!" Rama melambaikan tangannya berlari menaiki tangga lebih dulu.

Lahya melotot tidak percaya dengan gombalan seniornya itu pagi-pagi. Ini Lahya yang sedang bermimpi atau memang seniornya itu sudah gila? Ia merinding seketika. Kenapa pula seniornya itu malah memanggilnya dengan sebutan 'Dek'?

Tanpa Lahya sadari ada seseorang yang sudah merekam kejadian pagi ini dalam memori otaknya. Kejadian yang terekam dengan mata langsung itu, sepertinya akan membuatnya tidak tidur semalaman. Sebab, otaknya pasti akan diserang banyak pertanyaan. Dan pertanyaan paling besarnya adalah apakah mahasiswa tadi pacar Lahya Deemah?

'__'__'__'

"Ini siapa lagi yang naruh bunga di meja Liya?" tanya Lahya dengan wajah tidak sukanya mengintrogasi teman-teman satu kelas.

Lahya mengangkat sebuket bunga dari meja Liya yang sudah kosong seminggu. Ia tidak tahu bagaimana keadaan teman sebangkunya itu karena pihak polisi dan keluarga belum memperbolehkan untuk menjenguk. Namun, Lahya yakin bahwa Liya mampu melewati masa komanya dan bangun untuk segera menegakkan keadilan untuk dirinya sendiri.

Tidak ada yang menjawab, artinya bukan teman-teman kelasnya. Inilah yang Lahya benci. Kenapa masih ada saja yang menaruh buket bunga di atas meja Liya seolah menginginkan Liya untuk tidak bangun lagi dari komanya.

"Buang aja, Ya."

"Iya, buang aja. Kita telat dateng jadi nggak tau siapa yang naruh."

"Iya. Kenapa masih ada aja yang nekat naruh bunga lagi? Keknya dia gak takut sama peringatan lo."

Lahya menghela nafas. Ucapan dari temannya yang terakhir itu lebih ingin menyinggung Lahya. Selama ini memang mereka takut pada Lahya hanya karena ia anak pencak silat yang berhasil naik ke tingkat provinsi.

Inilah sekat yang menyebabkan mereka enggan untuk berteman dengan Lahya imagenya sangat terlihat sangar di mata mereka. Ditambah Lahya anggota paskibra sekolah yang berhasil menjadi pakibraka provinsi yang telah mengibar tahun ini.

Lahya melihat ke arah ketua kelasnya.

"Aku juga gak tau, bunga itu sudah ada sejak aku buka kelas," ucap ketua kelasnya.

Kali ini emosi Lahya sudah tidak bisa ditahan. Ini sudah keterlaluan. Meski tidak sebanyak hari pertama, tapi satu buket melati segar ini selalu ada lagi, lagi dan lagi setiap pagi di meja Liya.

Lahya berjalan keluar membawa buket melati untuk ia taruh di atas tempat sampah yang tertutup. Ia tidak memasukkan dalam tempat sampah, ia hanya menaruh di atas tutup tempat sampah.

"Ha?" heran Lahya melihat Miss Pretty tidak datang sendirian saat berjalan ke kelasnya.

"Ayok masuk Lahya!" tegur Miss Pretty saat melewati Lahya yang berdiri dekat pintu kelas.

Tubuh Lahya mematung menatap seseorang yang tidak asing ikut masuk melawatinya bersama Miss Pretty. Bahkan, ia baru saja bertemu dengan orang itu semalam. Ini penglihatan Lahya terganggu atau bagaimana?

Sama sekali tidak ada perbedaan dari orang yang baru saja semalam ia temui. Wangi parfumnya, gaya rambutnya, bahkan jam tangan hitam yang sengaja Lahya lihat itu sama persis. Anehnya, kenapa orang itu memakai seragam SMA?

"LAHYA MASUK!" panggil Miss Pretty dengan teriakan khasnya berhasil membuat satu kelas menutup telinga.

Otak Lahya merespon teriakan guru kimianya itu dengan cepat. "Iya Miss!" jawab Lahya buru-buru masuk. Namun, sengaja ia memelankan langkahnya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

saat melewati meja guru.

"Murid baru?"

"Nikmat Tuhan mana lagi yang kamu dustakan."

"MasyaAllah, baru kali ini semangat belajar kimia."

"Nggak perlu cuci muka lagi gue biar nggak ngantuk. Di kelas udah bisa cuci mata tanpa buang energi untuk ke toilet. Dijamin gak bakal ngantuk lagi gue selama pelajaran kimia."

"Saingan makin ketat Yo. Kencangkan sabuk pengalaman, karena yang goodlooking makin didepan. Kita yang nggak ada good goodnya mending sadar diri dan undur diri," ujar kaum adam di kelas Lahya mendengar semua kaum hawa memuji orang yang mereka sebut murid baru.

Lahya menggeleng mendengar semua perkataan teman kelasnya yang terpesona dengan ketampanan murid baru di samping Miss Pretty. Di saat semua teman kelasnya sibuk memuji-muji murid baru itu, Lahya malah sembunyi-sembunyi membuka ponselnya.

"Semoga kak Ayasya cepet bales chat Lahya," gumam Lahya setelah mengirim pesan pada Ayasya setelah mereka bertukar whatsapp semalam. Senangnya saat pesan yang ia kirim pada Ayasya langsung centang dua.

"Good morning everybody?" sapa Miss Pretty berhasil menghentikan keributan di kelas 12.IPA.A

"Good morning Miss Pretty!" ucap satu kelas membalas sapaan Miss Pretty.

"Hari ini kita kedatangan murid baru yang cukup-cukup tampan tapi ..." ucap Miss Pretty menggantungkan perkataanya. "Sebaiknya kita dengar langsung perkenalan teman baru kalian dan alasannya pindah ke SMA Tunas Bangsa."

"Perke_"

"Atau...kamu boleh langsung duduk tanpa perkenalan. Sepertinya perkenalanmu nanti bisa merusak image kamu yang memiliki wajah tampan," potong Miss Pretty cepat mencegah murid barunya memperkenalkan diri.

"Yah....kok, nggak ada sesi perkenalannya Miss?"

"Huu...!!!" seru kecewa teman kelas Lahya.

"Aduhh...bisa mati penasaran kita ini Miss."

"Stop murid-murid! Don't be noise!" tegur Miss Pretty menghentikan kebisingan. "Malik, silahkan duduk di kursi kosong samping Lahya. Pemilik kursinya sedang sakit, jadi kamu boleh menempatinya untuk sementara waktu."

"Terima kasih!"

Lahya segera mengambil tasnya yang sengaja ia taruh di atas kursi Liya. Tubuh Lahya tegang seketika melihat murid bernama Malik yang mirip dengan Polisi muda yang sering ia panggil 'Gus Polisi' itu, duduk di sampingnya.

Lahya terus memperhatikan tiap inci dari wajah murid baru yang bernama Malik ini. Tatapan murid baru itu tak lepas melihat Miss Pretty yang sibuk mempersipkan pelajaran mereka. Wajah mereka sama persis. Ini Lahya sedang mimpikah?

Drrttt...

Getaran notif masuk di ponsel Lahya membuat murid baru di sampingnya ikut menoleh dan melihat isi pesannya.

Mba Ayasyalalala
online

Today

Assalamu'alaikum mba Aya? 07:35

Wa'alaikumussalam warahmatullah.
Pagi-pagi chat mba Aya ada apa nih?
07:35

Heheh iya nih mba😅 07:36

Lahya boleh minta no Gus polisi, nggak? 07:36

Untuk apa dek? Kok, tiba-tiba minta no.nya mas Alif? Ada yang mau disampaikan, ya?
07:38

Iya, mba. Boleh, ya? Penting banget🙏😄 07:38

Mas Aliff Ba Ta Tsayang Aya

07:38

Message | Save Contact

Bodohnya cahaya layar ponsel Lahya cukup terang, hingga mudah sekali murid baru itu melihat isi pesannya dengan Ayasya.

"Melihat isi pesan orang itu nggak sopan!" tegur Lahya membalik layar ponselnya. Ia memasang wajah tegasnya menatap murid baru ini.

Murid baru itu terseyum, kemudian menyandarkan punggungnya pada kursi. Ia membalas tatapan Lahya yang enggan lepas menatapnya sedari awal masuk kelas.

"Jangan hubungi ponsel saya dengan nomor yang adik saya kirim. Ini jam pelajaran, bukan waktunya main hape."

'—'—'—'

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

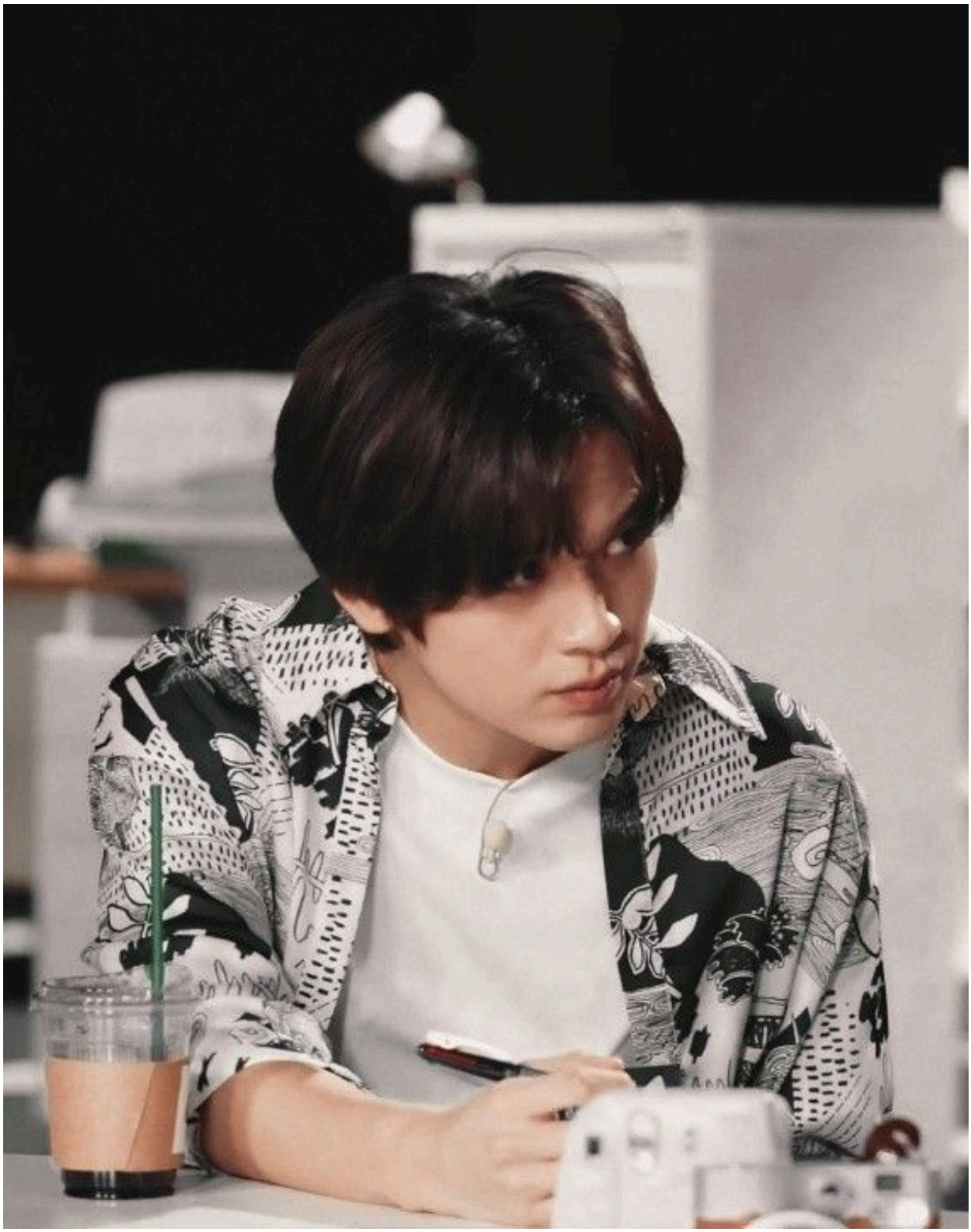

RADEN PARAMA

Mahasiswa Biologi yang ikut program mengajar kampus merdeka belajar di SMA Tunas Bangsa.

Senior sekaligus pelatih Pencak silat di SMA Tunas Bangsa. Selain itu, juga senior Lahya di paskibra sekolahnya. Multi talent termasuk friendly ke semua orang.

Pernah jadi famous sebelum lulus sekolah. Gimana? Lebih tertarik dengan Raden Parama atau masih stay di Gus polisi?

13. Disegani

Lahya mengangkat kepala saat tahu tengah menjadi pusat perhatian teman satu kelasnya. Lebih tepatnya bukan ia, tapi Gus polisi yang menyamar menjadi siswa di sampingnya sekarang.

Jujur saja, Lahya risih tempat duduknya menjadi pusat mata teman kelasnya. Ia mengecek ke samping kirinya melihat Gus polisi yang bisa duduk tenang tanpa merasa risih seperti dirinya.

"Ck!" decak Lahya mengedarkan pandangannya memberi tahu lewat tatapan kepada teman-temannya bahwa ia risih.

Tak butuh waktu lama. Semua temannya kembali memperhatikan Miss Pretty yang tengah menjelaskan di depan sana. Tak luput ia mendapat cibiran dari teman kelasnya yang julid, tapi tak berani berhadapan langsung dengannya.

Lahya menggeleng prihatin melihat teman-temannya, apalagi teman perempuannya yang kesemsem dengan ketampanan wajah Gus polisi. Tak

dapat dielak bahwa polisi yang menyamar menjadi siswa SMA ini memang tampan. Lahya tahu, tapi ia tak seperti yang lain karena otaknya sekarang diselimuti oleh banyak pertanyaan.

Disisi kiri Lahya, ada Alif sedaritadi mengawasi sekitarnya. Termasuk gerak-gerik Lahya terlihat disegani teman-temannya. Sepertinya anak kecil yang terlihat lemah yang dulu ia kenal, sekarang menjadi anak gadis yang cukup disegani di sekolahnya. Ini kali kedua Alif melihat Lahya disegani oleh teman-temannya, setelah di kantor polisi minggu lalu.

"Gus polisi ngapain jadi siswa lagi?"

Pertanyaan itu datang saat Lahya menyodorkan secarik kertas bertuliskan pertanyaan tersebut. Setelah membacanya, Alif buru-buru mengambil potongan kertas yang Lahya sodorkan ke mejanya.

"Kenapa, sih?" tanya Lahya terkejut saat Gus polisi meremas kertas yang ia tulis pertanyaan di sana.

Ternyata suara Lahya cukup menarik perhatian teman-temannya yang mulai fokus belajar.

"Apa?" tanya Lahya pada mereka yang menoleh ke mejanya.

Lahya mendecak kesal melihat robekan kertasnya yang sengaja ia tulis pertanyaan tadi, malah di remuk dan di masukkan dalam saku celana Gus polisi. Dengan perasaan campur aduk karena penasaran, akhirnya Lahya menidurkan kepalanya di atas meja alih-alih memperhatikan Miss Pretty yang masih menjelaskan.

Tenang saja, Lahya tidak akan ditegur oleh guru laki-laki yang bergelagat wanita itu. Tempat duduknya sangat strategis untuk bersantai di saat teman-temannya sibuk belajar. Di samping itu ia merasa kesal dengan Gus polisi yang seperti tidak mengenalnya.

Drrttt..

Lahya mengecek ponselnya saat menerima pesan dari nomor yang tidak tersimpan di whatsappnya. Sepertinya pesan random yang dikirim untuk menawarkan pinjol seperti kemarin-kemarin. Dengan rasa malas, tapi juga penasaran. Akhirnya Lahya membuka pesan dari nomor itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

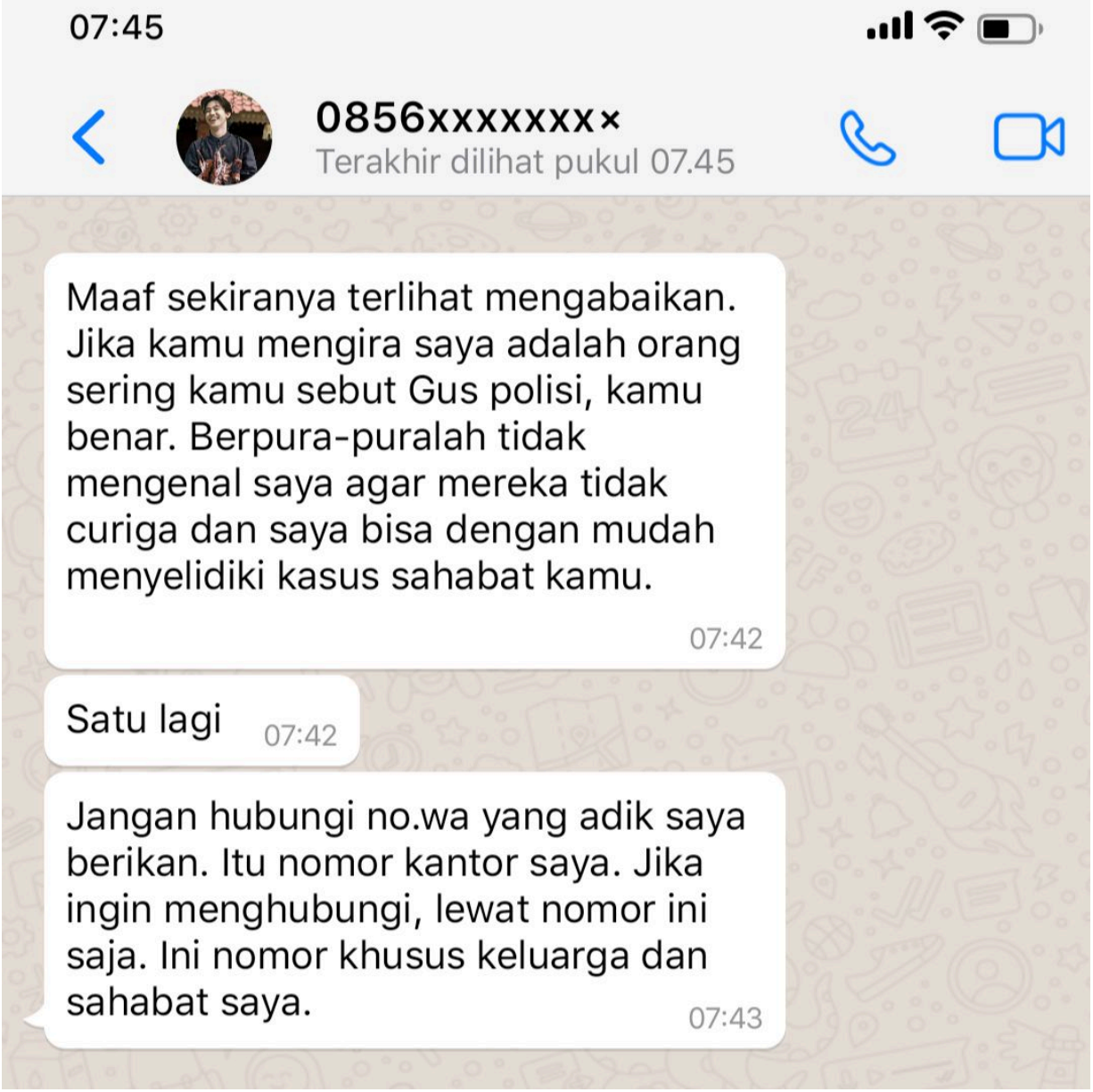
07:45
0856xxxxxxx×
Terakhir dilihat pukul 07.45
Maaf sekiranya terlihat mengabaikan. Jika kamu mengira saya adalah orang sering kamu sebut Gus polisi, kamu benar. Berpura-puralah tidak mengenal saya agar mereka tidak curiga dan saya bisa dengan mudah menyelidiki kasus sahabat kamu.
07:42
Satu lagi
07:42
Jangan hubungi no.wa yang adik saya berikan. Itu nomor kantor saya. Jika ingin menghubungi, lewat nomor ini saja. Ini nomor khusus keluarga dan sahabat saya.
07:43

Lahya sigap menoleh. Gus polisi sudah lebih dulu memberinya isyarat untuk diam. Terlihat Gus polisi menempelkan jari telunjuknya di bibir, namun tetap menjaga fokusnya ke papan tulis di depan sana.

'-'-'-'

"Jadi laper gue Han!" ucap Joni mengusap perutnya melihat beberapa murid berlalu lalang lewat di depan mushola SMA Tunas Bangsa.

"Ini boleh dimakan, gak, sih?" tanya Hana melihat kantong belanjaan yang berisi makanan ringan.

"Kekantin, yuk!" ajak Joni sudah mulai lemas karena tidak sarapan. Tadi ia hanya pulang untuk tidur selama dua jam, setelah hilang kantuknya malah berganti dengan rasa lapar yang ia rasa sekarang.

"Lahya belum kelar juga sholat dhuha-nya?" tanya Hana memelas.

"Tuh anak gak laper apa yak? Jam istirahat bukannya ke kantin malah sholat."

"Persis Komandan, gak, sih?" tanya Hana mengingat sang komandan pernah meminta mereka untuk menggantikan introgasi hanya untuk sholat dhuha.

"Orang kalo deket dengan Tuhannya, pasti yang diprioritaskan Tuhannya. Gue jadi pengen kayak mereka, tapi gak tau harus mulai dari mana. Mana gue banyak dosanya, jadi bingung dosa mana dulu yang gue taubatin."

"Login ikut gue Jon!"

Joni melotot melihat Hana. "Bukannya taubat, malah murtad gue. Bukannya Rabbigfirli, malah haleluya gue."

"Becanda, Jon." Hana tertawa dengan ekspresi serius Joni.

Dalam tim mereka, hanya Hana yang bukan Islam, tapi mereka memiliki tolenransi tinggi dengan perempuan 22 tahun ini.

Mereka berdua menoleh ke belakang. Melihat Lahya yang masih duduk di dalam mushola sekolah membuat mereka menghela nafas berat bersamaan. Beberapa siswa yang lewat di depan mereka, menatap mereka dengan kasihan.

Siswa itu kasihan melihat mereka bolak-balik di SMA Tunas Bangsa untuk menyelidiki kasus percobaan pembunuhan yang tak kunjung membawa kemajuan. Apalagi Hana yang mulai tak asing saat mencoba mencari tahu

tentang Liya dari beberapa siswa. Yang lebih kasihan dari mereka saat ada siswa yang menolak untuk ditanya soal Liya.

"Dah selesai, Han! Lahya udah lipet mukenah," ujar Joni kesenangan menepuk bahu Hana berulang kali.

"Sakit Jon!" kata Hana menghempaskan tangan Joni dengan kasar. Mereka berdua berdiri menunggu Lahya keluar mushola.

"LAHYA!" panggil mereka bersamaan berhasil mengagetkan anak gadis itu.

"Astagfirullah!" kata Lahya mengusap dadanya.

"Hai!" sapa Hana tetiba merasa canggung. Hana menyenggol lengan Joni memintanya untuk memberi tahu niat kedatangan mereka pada Lahya.

Lahya hanya diam melihat dua polisi di hadapannya ini terlihat saling senggol menyenggol seperti ingin menyampaikan sesuatu padanya. Namun, tidak ada yang ingin mengalah untuk memberi tahu.

"Kalian pengen bicara dengan Lahya, kah?" tanya Lahya menebak.

Hana dan Joni mengangguk bersamaan.

"Ada tempat yang aman nggak? Soalnya di sini rame banget," ujar Joni melihat suasana jam istirahat yang begitu ramai.

Lahya mengangguk. "Gazebo samping sekolah sepi, tapi biasanya juga digunain sama mahasiswa yang lagi ngajar di sini."

"Boleh cek dulu?" tanya Hana.
Lahya mengangguk.

'-'-'-'

Lahya melihat gazebo yang berada di samping gedung kelas 12. Di sana ada beberapa mahasiswa yang tengah bercanda, termasuk Raden Parama yang paling keras gelak tawanya.

Lahya menoleh ke belakang mengisyaratkan pada kedua polisi ini bahwa gazebo benar-benar digunakan oleh para mahasiswa. Terlihat dari kedua polisi itu tengah berpikir keras melihatnya.

"Lahya!" panggil Rama melambaikan tangan menyadari kehadiran Lahya. Mahasiswa itu berjalan mengampirinya yang datang bersama dua polisi.

Rama menganggukkan kepala pada dua polisi itu sebagai sapaan karena tidak saling mengenal.

"Tumben ke gazebo," ucap Rama.

"Gazebonya lagi dipake, ya, Kak?"

"Mau kamu gunain?" tanya Rama pelan menatap kedua mata Lahya. Ia bahkan mengabaikan dua polisi yang berada di samping kanan dan kiri Lahya.

Lahya mengangguk.

"Apa kami boleh menggunakan gazebonya sebentar? Hanya sampai jam istirahat selesai," minta Joni cepat.

"Boleh. Sebentar, saya akan memberi tau teman-teman saya."

"Makasih, ya, Kak," ucap Lahya dibalas anggukan Rama. Mahasiswa itu kembali naik ke gazebo dan memberi tahu teman-temannya untuk mencari tempat lain.

"Pacar kamu Lahya?" tanya Hana melihat Rama di atas gazebo sana.

Lahya menggeleng cepat. "Bukan. Lahya nggak pacaran. Mana suka juga kak Rama sama Lahya yang modelannya kayak gini?"

"Kayak gini, gimana? Lo cantik, kok," puji Hana.

"Dia suka sama lo. Dari tatapan matanya udah ketahuan," tambah Joni.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Duluan, yak!" pamit Rama bersama teman-temannya pergi meninggalkan gazebo samping sekolah.

Lahya hanya balas mengangguk. Melihat Rama yang mulai berjalan menjauh membuatnya berpikir, apakah kata polisi ini benar? Tapi rasanya nihil sekali senior yang dulunya famous di sekolah ini menyukainya. Setahu Lahya, memang sifat Rama seperti itu sejak dulu, friendly.

"Ayok!" ajak Hana merangkul lengan Lahya untuk naik ke gazebo.

"Beberapa hari gue balik ke sini sendiri, tapi gak ketemu Nadine. Kamu tau sepupu kamu itu di mana?" tanya Hana melepas sepatunya sebelum naik ke gazebo.

"Nadine di skors kepala sekolah selama seminggu setelah bebas. Skorsnya selesai tepat hari sabtu yang artinya dua hari lagi."

Mereka duduk berhadapan.

Hana menyodorkan kantong putih yang sedari tadi ia bawa kemana-mana. "Lo laper, kan? Ini ada jajanan yang sengaja kami bawa buat lo."

"Ini buat Lahya? Dalam rangka apa?" tanya Lahya melihat jajanan yang banyak dalam kantong tersebut.

Joni tersenyum melihat kepolosan Lahya. "Lo kenal sama komandan kita, kan. Wajah lo sama persis sama foto anak kecil yang ada di meja Komandan."

"Lahya memang saling kenal sama Gus polisi."

"Maka dan oleh sebab itu, brarti lo kesayangan Komandan kita. Yang artinya lo juga kesayangan kita," jelas Joni dengan gamblang.

Lahya terkekeh. "Kesayangan?" tanya Lahya ulang. Ia memang percaya jika mereka menyebut dirinya kesayangan Gus polisi, tapi kenapa ia harus menjadi kesayangan mereka juga?

"Iya. Lo tau Ayasya, kan? Adik kedua Komandan?" tanya Hana mengambil satu jajan, kemudian sengaja membukanya dan memberinya pada Lahya. "Makan. Gue tau lo laper."

"Makasih, Kak." Lahya yang menerimanya mulai merasa tidak enak diperlakukan baik oleh dua polisi ini.

"Ayasya, adik Komandan itu udah seperti adik kami sendiri. Jadi jangan heran nantinya kita bakal perlakukan lo sama seperti adik Komandan," jelas Hana singkat.

"Tapi, Lahya nggak sedekat itu dengan Gus polisi."

Joni dan Hana mengedikkan bahunya, seperti tidak mau tahu. Hana sebenarnya tahu informasi ini dari Ayasya semelam. Ia sangat penasaran dengan gelagat Komandannya yang terlihat sedih setelah bertemu Lahya sore itu. Untung ada Ayasya yang bisa ia introgasi malam itu juga.

"Kakak nggak ikut makan? Jajannya banyak, loh. Lahya gak bisa habisin sendirian."

Lahya menaruh jajannya, dan mengambil jajan lain yang belum terbuka. Sengaja ia membuka jajan itu dan memberikannya pada Hana dan Joni. Ia melakukannya persis seperti yang Hana lakukan tadi untuknya.

"Lahya tau tugas kalian banyak, pasti kalian juga laper kayak Lahya sekarang, kan?"

Mereka bertiga saling tersenyum, lalu berubah menjadi tawa. Baru kali ada yang mengerti apa yang dirasakan oleh dua polisi itu.

"Oh iya. Lo sekelas dengan Komandan, kan?" tanya Joni di tengah-tengah mulutnya masih mengunyah jajanan.

Lahya mengangguk. "Memangnya harus nyamar jadi siswa untuk memecahkan kasus Liya?"

"Beberapa kali kami juga menyamar untuk memecahkan kasus lain yang sama sulitnya memecahkan kasus Liya kali ini. Gak semua kasus, hanya

beberapa dan kasus Liya saat ini salah satunya," jawab Hana.

Lahya mengangguk mengerti. "Sama seperti almarhumah Ibu Lahya," gumam Lahya sedih.

"Apa kamu bilang?" tanya Hana seperti mendengar Lahya mengatakan sesuatu.

"Nggak apa-apa." Lahya menggeleng cepat membuang wajah sedihnya. "Kakak-kakak polisi ini mau tanya apa ke Lahya?"

Hana melirik Joni yang masih asik mengunyah jajanan. Rekannya itu buru-buru minum dan membereskan plastik bekas pembungkus jajanan mereka.

"Jadi begini. Gue dan Hana pengen ngajak lo kerja sama untuk memecahkan kasus sahabat lo, Liya."

"Kerjasama? Bagaimana ceritanya?"

"Dari pengakuan Nadine bahwa dia juga sahabat Liya, apakah itu benar?" tanya Hana.

Lahya mengangguk. "Kami bertiga dulunya sahabat."

"Bisa, kan, Jon?" tanya Hana melirik Joni membuat Lahya bingung dengan keduanya.

"Bisa."

Hana mengangguk. Akhirnya Hana membuka percakapannya mengenai rencana yang sudah ia siapkan dengan Joni dan Ghani untuk memecahkan kasus percobaan pembunuhan Liya.

Kasus yang cukup rumit karena laporan kepolisian yang tidak beres, kesaksian yang berbeda-beda dan ada beberapa siswa yang menutup mulut, tidak ingin diintrogasi.

Beberapa kali Lahya menolak bujukan Hana untuk bekerja sama dengan kepolisian. Bahkan, setelah mendengar jika Komandan mereka tidak

mengetahui rencana ini, hal itu semakin membuat Lahya tidak ingin ambil resiko.

Tak menyerah di sana. Hana dan Joni terus-terusan membujuk Lahya agar menerima kerjasama mereka. Hingga membuat anak gadis itu merasa tidak enak hati untuk menolak permintaan mereka.

Dengan berat hati, akhirnya Lahya menyetujui permintaan mereka karena tidak ingin terus-terusan melihat polisi ini memohon-mohon di hadapannya.

'-'-'-'

Assalamu'alaikum readerss....

Maafin author yang telat update yah 😊
Semalam udah usahain buat update tapi author sibuk liat acara expo di kampus, jdi gak sempet edit naskahnya Entar klo author udah mulai masuk kampus, mungkin bakal updatenya jadi seminggu sekali. Jadi sabar ya readers

Jangan lupa votement ya karena semangat author ya dari kalian

14. Cemburu

"Lahya!"

Anak gadis SMA yang baru saja selesai mengganti seragam putih abunya menjadi baju olahraga itu menoleh. Hari ini jadwal latihan paskibra di sekolah. Biasanya Lahya memang sengaja tidak pulang ke rumah lebih dulu, ia memilih untuk tinggal di sekolah menunggu jam latihan.

"Mau ngapain lagi, sih?" gumam Lahya melihat Raden Parama berlari menuju ke arahnya.

Entah ini hanya perasaan Lahya atau bagaimana? Tapi, akhir-akhir ini ia sering bertemu Rama. Padahal sebelumnya ia hanya bertemu mahasiswa itu saat di lembaga sekolah saja.

Mata Lahya tertuju pada kedua tangan Rama yang membawa sesuatu yang pastinya bisa dimakan. Mahasiswa itu tersenyum dengan nafas terengah-engah saat sampai di hadapan Lahya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mau lanjut latihan, kan?" tanya Rama ditengah kelelahannya sehabis berlari.

Lahya mengangguk. "Kakak ngapain lari-lari gitu?" tanya Lahya penasaran.

"Udah makan siang?"

"Tumben banget." Lahya heran melihat seniornya itu.

"Aku tanya sudah makan belum, Dek?" tanya Rama ulang. "Belum, kan?" tebak Rama mengangkat kedua alisnya.

"Dek!?" ulang Lahya malah tambah heran karena baru kali ini ia dipanggil dengan sebutan itu.

Rama mengulurkan tangannya yang memegang sebotol air mineral. "Ambil!"

"Dapet darimana lagi ini, Kak?" tanya Lahya mengambil botol mineral itu.

"Tadi di ruang guru ada sisa, aku bawa aja. Terus inget kamu," jawab Rama terdengar lebih jujur kali ini. "Ini juga ada sisa potongan brownis."

"Kak, kok, tumben?" tanya Lahya semakin tidak mengerti dengan sikap Rama yang berubah drastis kepadanya. Mahasiswa itu masih mengulurkan tangannya yang terdapat sepotong brownis coklat.

"Udah, cepetan ini. Nanti kalo diliat sama yang lain, nggak enak. Aku bawanya sisa ini. Coba a'," ujar Rama hendak menyuapi Lahya sepotong brownis itu langsung.

"Sini biar Lahya aja," ucap Lahya ingin mengambil brownis dari tangan Rama, tapi mahasiswa itu menolak dengan menjauhkan tangannya.

Rama melotot melihat tangan Lahya. "Emangnya kamu udah cuci tangan? Biar aku, aja."

"Tapi..." kata ragu melihat kesekeliling koridor yang sepi.

"Cepet! Capek aku megangin ini."

Lahya mengangguk membuka mulutnya menerima suapan brownis dari Rama. Ia memang belum cuci tangan, sebenarnya ia bisa bohong jika sudah cuci tangan. Namun, bodohnya ia malah menurut saat seniornya ini ingin menyuapinya secara langsung.

"Enak?" tanya Rama.

Lahya mengangguk. Sumpah. Baru kali ini Lahya berani makan berdiri. Sebab ia tidak menemukan kursi di koridor dekat toilet ini. Ya Allah maafkan lah Lahya.

"Alhamdulillah, berarti brownis yang aku beli enak, dong?"

Lahya melotot. Seolah menuntut penjelasan dari seniornya itu. Tadi ngakunya dapat dari ruang guru, kenapa sekarang bilangnya ia yang membelinya.

Rama terkekeh melihat ekspresi Lahya yang cemberut, ditambah pipinya yang menggumpal karena masih mengunyah brownis darinya.

"Memang aku sengaja beli untuk guru-guru yang belum pulang. Semua guru udah kebagian, tapi lihat ada sisa satu. Tadinya pengen aku makan, tapi liat kamu lewat depan ruang guru, jadi buat kamu aja. Aku gak bohong, kan?"

Lahya mendengus kesal. Ia memilih membuka air mineral yang Rama beri dan meminumnya saat itu juga.

"Manis, kan, brownisnya?" tanya Rama lagi.

"Lahya!" panggil seorang siswa yang datang tiba-tiba dari belakang Rama. Siswa itu datang memotong obrolan Lahya dan Rama.

Lahya tersenyum melihat Gus polisi ternyata belum pulang. Sepertinya polisi yang menyamar menjadi siswa ini baru akan pulang.

"Kamu belum pulang?" tanya Alif dengan wajah tanpa ekspresi.

"Belum. Lahya masih mau latihan paskib untuk pengibaran terakhir angkatan Lahya. Sebentar lagi, kan, UN."

"Bisa bicara sebentar?" minta Alif mengabaikan Rama yang masih sibuk memperhatikan mereka berdua.

Lahya mengangguk. "Bisa!"

Alif balas tersenyum. Ia memilih berjalan mendahului Lahya, memberi jeda pada gadis itu untuk berpamitan dengan sang senior.

"Kak Rama, makasih, ya. Brownisnya manis dan enak. Lahya duluan, nanti ketemu di lapangan lagi."

Raut wajah Rama berubah setelah Lahya meminta izin. "Udah mau latihan, nggak langsung ke lapangan, aja?"

Lahya terkekeh. "Masih ada sepuluh menit lagi. Makasih, ya, Kak Rama."

"Latihan akan aku mulai sekarang," ucap Rama terdengar tegas tiba-tiba saja.

"Apa, sih, Kak? Jam latihan mulai pukul dua siang kan, ini masih pukul satu lewat lima puluh. Sebentar, ya, Kak. Assalamu'alaikum!"

Setelah mengucapkan itu, Lahya benar-benar pergi mengejar Alif yang berhenti menunggunya dari kejauhan.
Lahya berjalan bersampingan dengan Alif menuju arah gerbang sekolah. Masih ada beberapa murid yang juga berjalan keluar gerbang untuk pulang. Jadi tidak sepi di koridor tadi saat bersama Rama.

Ini perasaan hanya perasaanya saja atau memang Rama berwajah masam saat ia tinggalkan barusan. Apa Lahya ada salah? Seingatnya ia tidak pernah membuat salah pada seniornya itu.

"Kita bicara di sini saja."

"Hm?" Lahya menoleh dengan wajah bingungnya.

"Kita bicara di sini saja," ulang Alif mendapati Lahya baru tersadar.

Lahya mengangguk. "Bukannya Gus polisi nggak mau dikenali? Kenapa sekarang malah ingin bicara dengan Lahya?"

"Panggil saya Malik saat di sekolah. Jangan panggil Gus apalagi polisi," jelas dengan nada suara rendah seraya Alif memperhatikan sekitar.

Lahya menutup mulutnya dengan tangan. "Maafin Lahya. Lahya lupa."

Alif tersenyum menunduk tak bisa berlama-lama menatap Lahya. "Mahasiswa tadi, pacar kamu?"

Lahya selangkah mundur. "Hari ini pada kenapa sih? Kok, banyak yang ngira Kak Rama pacar Lahya?"

"Kalian terlihat dekat," kata Alif mendengar nada kesal dari jawaban Lahya. Dugaannya ternyata salah. Mata Alif menyipit semakin melebarkan senyumnya.

"Lahya nggak pacaran sama kak Rama. Kak Rama sepertinya juga deket sama salah satu senior Lahya di pencak silat. Gak mungkinlah. Islam juga nggak membenarkan pacaran."

"Kamu tahu?"

"Tau!" jawab Lahya cepat.

"Tau, jika pacaran itu bukan hanya soal nama atau sebatas kata?"

"Maksudnya?" tanya Lahya tidak mengerti.

Alif mengangkat kepalanya melihat mata Lahya yang penuh tanda tanya. "Kamu tau pacaran itu dilarang dalam agama, tapi kamu tidak tau kalau berdua atau berikhtilat seperti tadi itu juga dilarang dalam agama."

"Tadi kak Rama cuma mau kasih brownis dan minuman. Itu aja, kok," bela Lahya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Orang bisa salah paham jika melihat kamu disuap seperti tadi, lebih parahnya bisa timbul fitnah."

"Gak ada orang juga, kok."

"Ada! Saya! Saya sudah salah paham."

Lahya terdiam. Wajahnya cemberut menatap Alif. Ia sama sekali tidak memiliki niat ingin berduaan dengan Rama. Lagi pula seniornya itu memiliki niatan baik ingin memberinya makanan dan minuman.

"Ya maafin Lahya kalo gitu," ujar Lahya tidak tau harus membalas seperti apalagi selain meminta maaf.

Alif tersenyum. "Jangan diulangi lagi dan jangan meminta maaf kepada saya. Saya hanya sekedar memberi nasihat."

Lahya mengangguk. "Malik nunduk terus dari tadi kenapa, sih? Bukannya lihat Lahya yang jadi lawan bicara."

Alif melihat Lahya sebentar, lalu tertunduk kembali memandangi sepatunya. "Saya takut hafalan saya hilang lagi."

Lahya memundurkan wajahnya. Ia tidak paham maksud ucapan polisi muda di hadapannya ini.

"Kamu terlalu indah untuk terus saya pandangi yang belum menjadi mahrammu. Nanti saja, setelah saya menjadi suami kamu, saya bisa puas memandangi kamu," tutur Alif berhasil membuat Lahya diam seribu kata.

Mata Lahya mengerjap beberapa kali. Katakan jika polisi muda ini tengah melantur di siang bolong. Apa jangan-jangan polisi ini kesurupan? Di siang bolong? Tapi, kan, polisi muda ini anak Kiyai. Memangnya setan bisa merasuki seorang Gus?

"Saya sedang tidak melantur, apalagi keserupan," kata Alif seolah tahu isi kepala Lahya.

"Lahya nggak bilang itu." Geleng Lahya cepat.

Bugh! "Pasti lagi becanda, kan?" tanya Lahya secara bersamaan memukul lengan Alif. Ia tertawa hambar tahu bahwa polisi muda tengah ingin bercanda dengannya.

"Argh!" erang Alif memegang lengannya. Alif cukup kaget dengan serangan mendadak itu. "Kamu menyentuh saya?"

"Lahya mukul! Lagian Lahya mukul dibagian yang tertutup seragam, jadi gak nyentuh langsung," jawab Lahya sama seriusnya dengan wajah kaget Alif.

Alif menggeleng. Ternyata bapak dan anak sama saja, pukulannya sama-sama sakit. Tubuh gadis SMA ini memang kecil, tapi tidak dengan tenaganya. Hampir saja ia lupa bahwa Lahya adalah atlet pencak silat yang berhasil mengalahkan santri dari pondoknya dan berhasil maju ke provinsi.

"Sakit banget, ya, Malik? Maaf deh. Lagian jangan suka bercanda kek gitu." tanya Lahya melihat Alif terus mengusap lengannya.

"Ekhm!" Alif berhenti mengusap lengannya tidak ingin membuat gadis SMA ini merasa bersalah. Ia juga tidak ingin merusak imagenya sebagai polisi. Ia memasang wajah sangar, lalu memasukkan kedua tangannya dalam saku celana.

"Lahya!"

"Hm?" tanya Lahya mengalihkan pandangannya dari lengan Alif yang habis ia pukul dengan sengaja.

"Boleh saya minta nomer hape bapak kamu?"

Lahya mengangguk tanpa ada rasa ingin tahu untuk apa sebenarnya polisi muda ini tiba-tiba saja meminta nomor ponsel bapaknya.

"Nanti Lahya kirim lewat whatsapp."

"Boleh sekarang?"

Lahya menggeleng. "Hape Lahya ada di tas, terus tasnya ada di kelas."

"Kamu tidak hafal nomornya?"

"Nggak!" Lahya menggeleng dengan wajah polosnya.

"Pak Yasin pulang kerja jam berapa?"

"Hari ini bapak pulangnya cepet. Nanti habis ashar bapak udah pulang kerja, terus jam lima nanti jemput Lahya di sekolah. Kalau boleh tau, kenapa Malik tanya soal bapak Lahya? Lagi ada urusan, ya?" tanya Lahya baru mulai penasaran.

Alif tersenyum melihat Lahya. Ia mengangguk. "Urusan restu."

Lahya lagi-lagi terdiam. Ia tidak tahu apakah polisi ini benar mengajaknya bercanda atau serius? Jika serius, kenapa bernada canda?

"PENJURU....SIAP!"

Lahya menoleh ke belakang setelah mendengar suara yang begitu lantang dari lapangan sekolahnya. Mati! Latihan sudah mulai, tapi ini belum cukup pukul 14:00. Kenapa cepat sekali? Jika terlambat lebih lama, Lahya bisa dihukum ini.

"Lari!"

Lahya menoleh mendengar perkataan Alif.

"Sepertinya senior kamu tidak suka melihat kita mengobrol."

Alif melihat mahasiswa yang berduaan dengan Lahya tadi tengah memperhatikannya dengan Lahya dari lapangan sana. Entah sejak kapan mahasiswa itu memperhatikan mereka. Namun dari tatapannya, Alif bisa tahu bahwa mahasiswa itu cemburu melihat Lahya bersamanya.

"Lari sekarang Lahya!" kata Alif lagi lebih tegas membuat kebimbangan Lahya hilang. Sebab, gadis itu terlihat tidak enak ingin meninggalkannya untuk mulai latihan.

Lahya mengangguk. "Assalamu'alaikum. Malik pulangnya hati-hati, ya!"

"Wa'alaikumussalam warahmatullah!" balas Alif yang tentunya sudah tidak di dengar gadis yang sudah berlari masuk kembali ke sekolah.

Alif menilik jam tangannya yang menunjukkan hampir pukul dua siang. Ia tidak tahu jika memasang penyadap di beberapa tempat di SMA Tunas Bangsa membutuhkan waktu setengah jam. Besok ia harus mencari cara agar bisa masuk ruang BK untuk memasang penyadap di sana juga.

Besok saja memikirkan cara itu, sekarang Alif harus mencari cara agar bisa mendapat restu dari bapak Lahya. Ia tidak akan membiarkan mahasiswa yang masih melihatnya dari lapangan sana mendahuluinya.

Alif seperti memiliki sinyal bahwa mahasiswa itu sedang mendekati Lahya, namun dengan cara salah yang tidak dibenarkan oleh syariat Islam.
Kali ini Alif tidak akan membiarkan siapa pun menikungnya lagi. Ia akan memastikan anak gadis itu jatuh ke tangannya agar bisa ia bimbing sampai surga-Nya nanti.

"Gusti, kulo panggah nyuwon cah cilik niku, sak niki kulo nyuwon ampun ditikung tiang sanes malih nggeh Gusti. Kulo mung saget njaluk kaleh panjenengan Gusti. Kulo kepengen carane kulo jupuk cak cilik niku panjenengan Ridhoi." ---- ("Ya Tuhan. Saya tetap ingin meminta anak kecil itu, sekarang saya minta jangan sampai ditikung orang lain lagi, ya, Tuhan. Saya hanya bisa memintanya kepada-Mu, Tuhan. Saya ingin cara saya menjemput anak kecil itu, Engkau ridhoi.")

15. Hukuman

Sebelum mulai baca, biasakan untuk membaca narasi juga ya. Jangan cuma baca dialognya aja. Terkadang banyak yang kurang tau alurnya lari kemana karena hanya fokus ke dialognya aja.

Untuk pembaca baru, silahkan baca dari awal chapter ya.

Untuk yang sudah vote tiap author update chapter baru, makasih banyak. Bener-bener author jadi makin semangat nulisnya. Gus polisi titip salam buat kalian yang udah apresiasi cerita ini.

"Turun!" kata Rama saat Lahya izin masuk barisan.

"Siap Turun!" balas Lahya dengan suara lantang.

Lahya menghadap serong kiri dan mengambil posisi push up. Sudah ia duga akan dihukum oleh seniornya, tapi baru kali ini ia lihat Raden Parama mengambil alih barisan. Biasanya senior lain yang mengambil alih barisan, sedangkan Rama malah asik nongkrong di bawah pohon mangga yang ada di pinggir lapangan sana.

"YANG LAIN! BALIK KANAN. GRAK!"
Secara serentak angkatan Lahya yang tadinya sudah bersiap untuk lari dan memulai pemanasan, kini balik kanan mengikuti intruksi Rama.

"Lahya!"

"SIAP KAK!"

"Posisi push up kepal."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ingin rasanya Lahya memprotes, tapi ia hanya bisa menuruti seniornya itu. Lahya mengepalkan tangannya.

"Panas woi! Bisa melepuh tangannya Ram!" ujar senior lain yang mengingatkan Rama dari kejauhan.

"Iyo Cah!" jawab Rama, tapi tak menghiraukan teguran temannya.

Lahya susah payah menahan kulit tangannnya yang mulai terbakar karena panasnya lapangan SMA Tunas Bangsa sekarang.Tadinya kepala Lahya masih kuat terangkat, namun ia menunduk tatkala lehernya lelah untuk menatap lurus ke depan.

"Kenapa terlambat?"

"Siap! Karena latihan dimulai jam dua siang, tapi latihan sudah dimulai sebelum waktu yang dijadwalkan!" jawab Lahya tegas.

Rama sebenarnya kasihan melihat Lahya begitu kesusahan menahan posisi push up kepal. Ia pun tidak mengerti kenapa melakukan hal ini. Ada sedikit rasa kesal dalam hati Rama sekarang yang ia sendiri tidak tahu apa penyebabnya.

"Udah aku bilang, latihan akan aku mulai. Kenapa malah pergi ngobrol sama temen cowokmu tadi?"

Lahya menggigit bibir bawahnya menahan sakit. Ia tidak mengerti kenapa nada Rama begitu marah karena keterlambatannya ikut latihan. Bukan nada teguran yang ia dengar, tapi lebih ke marah. Lahya bisa tahu itu.

"Satu!"

"Satu!" Lahya mulai push up mengikuti hitungan dari Rama.

"Hitung sampai dua puluh!"

Lahya menarik nafas menyiapkan diri untuk mulai push up kepal.

"Satu! Dua! Tiga! Empat! Lima! . . .
.
.
.
.
.
Sembilan belas. Dua puluh!"

Rama mundur beberapa langkah. Ia menilik tangan Lahya yang berkeringat, sampai menetes ke tanah lapang. Rama menggaruk brutal rambutnya, sialnya malah ia kesal dengan dirinya sendiri yang tega menghukum Lahya. Padahal, gadis ini hanya telat dua menit, tapi hukuman yang ia beri tidak sesuai dengan pelanggaran gadis ini.

"Panas?" tanya Rama.

"Siap panas Kak!"

"PANAS?"

"SIAP PANAS KAK!" jawab Lahya lebih lantang dari Rama.

"Berdiri!"

"SIAP BERDIRI!"

Lahya berdiri kembali ke posisinya yang masih serong kiri. Lahya melirik tangannya yang sudah merah sampai ada bekas ungu menghitam tertinggal di bagian kulit tulang jari luarnya.

"Hadap serong kanan. Grak!"

Sekarang Lahya berhadapan dengan seniornya itu setelah mengikuti intrupsi. Lahya bisa melihat betapa berantakannya rambut Rama. Sepertinya tidak ada angin di siang ini, cuaca sedang terik-teriknya, lantas kenapa rambut seniornya itu acak-acakan?

"Sakit?" tanya Rama dengan nada pelan, tapi Lahya masih bisa mendengarnya dengan jelas. "Aku tanya, gak usah dijawab, cukup

nangguk atau geleng, aja."

Lahya mengangguk dengan polosnya melihat mimik wajah Rama yang berbeda 360% dari biasanya. Apakah seniornya ini marah? Pada dirinya? Hanya karena terlambat?

"Masuk barisan setelah balik kanan. Balik kanan. Grak!"

Lahya balik kanan dan berlari masuk dalam barisan bersama teman-temannya. Ia bisa lihat teman-teman angkatannya itu melirik ke arahnya kasihan. Apa-apaan Rama menanyakan tangannya yang sakit atau tidak? Padahal senior itu sendiri yang buat tangannya seperti sekarang.

"Barisan saya ambil alih. Siap Grak!" intruksi senior lain Lahya yang mengambil alih barisan dari Rama.

Apa ini? Kenapa jadi senior perempuan yang sekarang mengambil alih barisan? Apa Rama sengaja mengambil alih barisan lebih dulu hanya untuk menghukum dirinya? Kemana senior yang sudah membuat tanganya ini melepuh?

'-'-'-'

Lahya berjalan menggantung mukenahnya pada paku yang ada di belakang pintu kamarnya. Tidak sengaja ia melihat tangannya yang mulai menghitam karena push up kepal yang ia lakukan siang tadi.

"Aneh banget kamu Kak," ujar Lahya melihat salep untuk luka bakar yang Rama sengaja belikan untuknya. Salep itu masih ada di atas kasurnya karena ia baru selesai mengoleskan pada kulit tangannya yang melepuh.

Lahya berjalan menutup jendela kamarnya setelah shalat isya. Ia suka membuka jendela saat shalat. Udara segar dari luar semakin membantunya khusyuk dalam sholat karena tidak merasa gerah dalam kamar yang sempit.

"Tapi lucu juga," kata Lahya masih mengingat kejadian sore tadi.

Lahya membaringkan tubuhnya di atas kasur. Ia mengangkat salep pemberian seniornya itu ke atas dan terus memandanginya. Lucu sekali

rasanya mengingat cara Rama memberikan salep ini kepadanya. Ternyata, saat barisan diambil alih oleh senior yang lain, di situ Rama keluar untuk mencari salep di apotek yang tidak jauh dari sekolahnya.

Kenapa Lahya bisa tahu?

Setelah solat ashar berjamaah di mushola sekolah. Salah satu senior perempuan yang memanggilnya dan memberikannya salep dari Rama ini. Bahkan, seniornya itu melarangnya untuk segera melanjutkan latihan, seniornya itu membantu untuk mengoleskan salep dari Rama ini. Katanya, itu juga permintaan dari Rama.

Lahya menghentak-hentakkan kakinya di atas kasur salah tingkah sendiri. Ia tidak bisa menahan senyumnya sekarang. Jika bisa tertawa, ia akan lakukan sekarang, tapi ia takut bapaknya yang ada di kamar sebelah sudah tidur dan malah terganggu.

"Eh-, tapi apa kak Rama masih marah sama aku, ya?" tanya Lahya pada dirinya sendiri. Apakah Raden Parama masih marah dengan dirinya yang terlambat ikut latihan tadi?

"Ndok, wes turu tah?"

Lahya terduduk mendengar suara bapaknya yang ada di depan pintu kamar sekarang. "Belum Pak."

"Bapak boleh masuk?"

"Boleh dong, Pak," jawab Lahya tak lama kemudian bapaknya masuk ke dalam kamarnya.

"Keliatan sumringah banget kamu, Ndok."

Lahya mengangguk dan nyengir seperti kuda melihat bapak yang duduk melantai dalam kamar. Lahya mengambil posisi ikut duduk melantai berhadapan dengan bapak. Ia duduk dengan tangan yang sengaja ia tutupi dengan selimut pink dari atas kasur.

"Bapak udah makan?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Sudah. Kamu yang belom makan, toh, Ndok?"

"Heheh, nanti Lahya makan, kok."

Yasin memandangi wajah anak satu-satunya ini. Perpaduan yang pas antara dirinya dan almarhumah istrinya. Apalagi saat tersenyum, cukup menjadi obat untuk Yasin saat rindu dengan sang istri.

"Bapak minta maaf ya, Ndok. Selama ini Bapak didik awakmu bedo karo cah-cah seumuranmu," ujar Yasin.

Lahya yang bisa membaca raut wajah sedih bapak akan mulai mengulang obrolan mereka yang sama dari tahun ke tahun.

"Pak....." panggil Lahya dengan rengekan seperti anak kecil. Ia mengisyaratkan dari rengekannya agar bapak tidak membahas hal yang sama lagi. Ia tidak benci isi obrolannya, tapi ia tidak suka karena akan menangis jika mengingat mendiang ibunya lagi.

"Setelah Ibumu ninggalin kita saat tugas, Bapak jadi takut ditinggal kamu. Apalagi sejak kejadian pasar malam itu."

"Lahya nggak akan ninggalin Bapak, kok. Buktinya Lahya ada di sisi Bapak terus sampai sekarang. Jangan sedih terus, nggih?"

Yasin menggeleng dan tersenyum. "Mati, nggak ada yang tau, Ndok. Bapak duluan atau kamu, itu nggak ada yang tau. Yang Bapak lebih takuti kalau pulang duluan, terus nggak ada yang bisa jaga anak kesayangannya ini."

Mata Lahya berkaca-kaca. Ini. Ini yang Lahya tidak suka. Mau ia larang bapaknya berbicara seperti itu, tapi ia tahu kalau bapaknya tetap akan melanjutkan obrolan ini.

"Bapak sengaja didik kamu jadi tangguh seperti ibumu. Jaga-jaga hal sepuluh tahun yang lalu, nggak keulang lagi. Tapi, Bapak kadang juga merasa bersalah didik kamu terlalu keras jadi perempuan."

"Bapak..." suara Lahya purau. Tangannya terulur mengambil tisu dari dalam tas yang tak jauh darinya.

Yasin menghapus air matanya dengan tisu pemberian anaknya. Dengan penuh rasa penyesalan dan demi kebaikan anaknya sendiri. Yasin sengaja mendidik Lahya menjadi anak yang tangguh dan pemberani.

Yasin berhasil membentuk gadis kecil yang masih penuh trauma itu menjadi anak yang kuat. Memaksa sang anak untuk sembuh dari traumanya sendiri. Meski ia tahu bahwa trauma itu tidak bisa benar-benar sembuh. Ia hanya memberi doktrin-doktrin kecil pada sang anak untuk bisa melawan traumanya saat kambuh dengan cara mengabaikan rasa menyakitkan yang pernah anaknya alami sepuluh tahun lalu.

Sengaja ia menerbiasakan Lahya dengan bentakan-bentakan kecilnya agar mental sang anak kuat menghadapi kerasnya dunia luar. Ia bahkan rela mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk anaknya agar bisa belajar pencak silat disaat ekonominya tidak stabil.

Dan sekarang ia berhasil membentuk anak tangguh sesuai keinginannya dulu. Ia berhasil membentuk fisik dan mental Lahya, pesis seperti almarhumah istrinya. Robot rakitannya berhasil.

"Bapak rindu kaleh almarhumah Ibu ya, Pak?" tanya Lahya mati-matian agar tidak ikut menangis melihat bapaknya.

Yasin mengangguk. Tidak bisa ia pungkiri bahwa dirinya sangat merindukan sang istri. Lahya adalah satu-satunya yang ia punya sekarang. Baginya, Lahya adalah dunianya. Dan dunianya hanya untuk Lahya. Meski suatu saat ada yang akan mengambil alih dunianya ini dengan seizinnya sendiri.

"Pak, selama Bapak masih hidup dan Lahya pun sama. Kita akan bareng-bareng terus, kok, Pak."

Yasin menggeleng. "Suatu saat putri Bapak ini pasti akan punya kehidupan sendiri. Ndok, nggak mungkin kamu terus-terusan nemenin Bapakmu ini. Kelak kamu juga akan punya keluarga sendiri."

"Iya, tapi kan, Bapak bisa tinggal di rumah Lahya nanti. Bareng sama suami Lahya."

"Ndok. Itu mungkin bisa saja terjadi. Nangeng, nek sesok-sesok Pakmu iseh kuat urip dewe. Pakmu iki ra gelem ngeboti awakmu lan bojomu, mbesok."

"Bapak kok malah jadi bahas suami, sih?"

"Realistis, Ndok. Hidup itu sesuai dengan fase yang akan datang bagaimana. Bapak tahu kamu masih ingin melanjutkan pendidikan setelah lulus SMA nanti, tapi nggak menutup kemungkinankan ada pemuda yang nantinya datang untuk menawarkan kamu hidup dengannya."

Lahya mengerutkan dahinya. Ia tidak tahu akan ke mana arah pembahasan bapaknya ini. Biasanya bapak hanya akan menceritakan betapa rindunya ia pada almarhumah ibunya. Bapak akan menceritakan kehebatan ibunya semasa hidup. Kenangan mereka berdua. Dan terus meminta maaf pada Lahya karena telah mendidik dengan cara yang berbeda.

Lahya tertawa hambar. "Bapak ini ngomongnya jadi kemana-mana, tah? Lahya jadi nggak ngerti, Pak."

"Kamu ngerti, Ndok," ucap Yasin menatap Lahya dalam.

Lahya terdiam. Cukup lama ia membalas tatapan sedih yang amat dalam dari bapaknya. Ia paham, sangat paham. Namun, ia merasa pemabahasan seperti ini belum waktunya untuk dibicarakan saat umur Lahya masih 18 tahun.

"Calon suami seperti apa yang kamu cari untuk menemanimu nanti, Ndok?"

"Pak..."

"Yang kaya?"

Lahya menggeleng cepat. "Harta bisa habis, Pak. Lahya males bahasnya, belum waktunya. Nanti juga dateng sendiri tanpa harus dicari."

"Kalo datengnya cepet, gimana? Hayo?"

"Ya, brarti udah waktunya."

"Lah? Piye toh? Makanya bapak tanya suami seperti apa yang kamu cari?"

Lahya terjebak. Terjebak oleh pernyataannya sendiri. Lahya mengedarkan pandangannya melihat isi kamarnya yang sebenarnya sudah bosan ia pandangi tiap hari. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Sebelumnya ia belum pernah memikirkan kriteris suami idamannya seperti apa kelak.

"Yang ganteng kayak Bapak?" tanya Yasin mulai mengajak anaknya ini bercanda. Ia ingin menghempas rasa sedih yang mengisi kamar sempit anaknya ini.

Lahya memandangi wajah bapaknya. "Kalo bisa lebih ganteng lagi, sih, Pak."

"Bweleh, kamu ini. Jadi Pakmu nggak ganteng?"

Lahya menggeleng. "Jujur ganteng, sih. Tapi yang lebih ganteng dari Bapak juga banyak."

"Cah semprol!" kata Yasin tertawa, lalu menggetik dahi anaknya.

Lahya pun tidak mau kalah, ia juga tertawa sampai-sampai perutnya terasa sakit. Alhamdulillah, nikmat yang Lahya selalu syukuri tiap harinya adalah ia masih bisa mendengar tawa bapak. Tawa yang tidak semua orang bisa menikmati saat mendengarnya.

"Serius, Ndok."

"Lahya serius, Pak."

"Beneran yang ganteng?"

Lahya mengagguk. Ia tidak yakin akan hal itu, tapi punya suami ganteng boleh juga. Lahya nggak akan nolak.

"Ndok. . .ganteng, kaya, punya kuasa, itu semua hanya titipan. Dengerin Pakmu ini. Selain akhlak dan agama, yang harus kamu cari dari laki-laki itu tanggung jawabnya dan teguh pada apa yang diucapkan," jelas Yasin dengan sungguh-sungguh.

Lahya mengangguk dan tersenyum penuh arti menatap sang bapak.

"Besok-besok kalau ada yang datang melamar sesuai dengan kriteria yang Pakmu sebut tadi, kira-kira bakal kamu terima?"

Lahya terkekeh dan menggeleng. Tangannya pun bergerak seolah itu tidak mungkin. "Lahya masih sekolah, Pak. Ya kali ada yang datang melamar. Adapun pasti bakal Lahya tolak."

"Yakin? Gak semua laki-laki yang sesuai dengan kriteria seperti Bapak sebut tadi datang dua kali."

"Carilah, Pak."

"Mencari tidak semudah yang kamu tolak setelah datang dengan sendiri."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

16. Kubu mana?

Sepuluh hari sebelumnya. Tepat di polres, pukul 11.20 siang. Dimana Lahya diizinkan untuk mengunjungi Nadine yang berstatus pelaku sementara atas tindak percobaan pembunuhan sahabat mereka, Liya.

"Aku ngarepnya yang datang mama sama papa, kenapa jadi kamu?"

"Kamu sendiri yakin kalau mereka sepeduli itu?" tanya Lahya berhasil membuat Nadine menelan ludah sendiri.

"Gimana perlombaannya? Seneng kamu bisa gantiin aku?"

"Nadine, sekarang bukan waktunya untuk bahas perlombaan."

"Bukannya maju di seni ganda putri sama Anggi itu cita-cita kamu?Paling-paling tanding sama aku, kalah kamu," ujar Nadine dengan angkuhnya menatap remeh sepupunya sendiri.

Lahya mendengus kesal. "Apa susahnya ngaku ke polisi kalau kamu bukan pelakunya?" tanya Lahya sedikit kesal mengalihkan pembicaraan.

"Tadinya pengen ngaku. Tapi kalau ngaku duluan, polisi gak ada kerjaan."

Tak!

Lahya memukulkan pulpen di tangannya ke kepala Nadine, hingga gadis itu memejamkan matanya sejenak.

"Awas kamu Lahya!" lirih Nadine menatap nyalang Lahya.

"Apa? Berani kamu?" tantang Lahya.

"Duduk!" kata Lahya tegas melihat Nadine hendak melawannya sungguhan.

Lahya tidak ingin membuat keributan di sini, ruang kunjungan cukup padat melihat orang keluar masuk bergantian. Belum lagi ada beberapa polisi yang berjaga di sini mengawasi setiap interaksi antara pengunjung dan tahanan.

"Ingat Lahya, waktu kunjungan terbatas. Gunakan dengan baik untuk membuktikan ucapan kamu jika Nadine tidak bersalah."

Lahya mendengar intruksi dari aerphone milik Gus polisi.

"Kamu tau yang terjadi di sekolah setelah kamu ditangkap polisi atas kasus pembunuhan Liya? Tidak ada yang tidak membicarakan keburukan kamu, Nadine."

"Bagus, dong. Bukannya kalo menurutmu aku malah panen pahala?" tanya Nadine dengan candaan. Gadis seumuran dengan Lahya itu sibuk mengurai rambutnya yang hitam legam yang panjangnya sepinggang.

"Saat kamu berdiam diri dalam sel penjara dan mengulur-ulur waktu untuk bersaksi dengan jujur, semakin yakin pula seisi sekolah bahwa kamu pelakunya."

"Bukan aku pelakunya!" ungkap Nadine tanpa ekspresi.

"Kamu tau Nadine, setelah mendengar banyak jeritan dari dalam lingkungan sekolah, aku yang lihat Sarah keluar gerbang dengan terburu-

buru."

"Itu artinya dia gercep kaburnya."

"Aku serius Nadine!"

"Kamu pikir aku harus jawab apa?"

"Lahya! Lahya tanyakan pada Nadine mengapa ia tidak menjauh dari TKP? Mengapa ia memilih berdiam diri di TKP dan tidak takut akan menjadi pelaku atas kasus ini?"

"Kenapa sore itu kamu gak ikut kabur seperti Sarah? Kamu nggak takut akan menjadi tersangka pelaku?"

"Takut apanya, ini sudah jadi pelaku. Kamu pikir jadi aku gak shock liat sahabatku jatuh dari lantai lima? Gerak aja aku gak mampu, gila ya kamu."

"Lahya, tanyakan pada Nadine. Mengapa ia tidak melawan saat ditangkap polisi sore itu?"

"Terus kenapa kamu tidak melawan saat polisi tangkap kamu sebagai pelaku?"

"Itu pulpen harus banget kamu todongin ke wajahku?" tanya Nadine tidak suka melihat arah pulpen ditangan Lahya.

"Sudah aku bilang, aku gak punya kekuatan untuk apa-apa sore itu. Yang ada dipikiran aku cuma Liya, Liya dan Liya. Semalaman aku nangisin dia, ternyata masih hidup orangnya."

"Lahya! Lahya tanyakan pada Nadine apa yang sebenarnya terjadi pada Liya dan Sarah pada sore itu."

"Apa yang sudah Sarah lakukan pada Liya sore itu, Nadine?"

"Kenapa tanya aku, tanyakan aja sama Sarah langsung. Asal kamu tau Lahya, Sarah tidak sendiri. Ada seseorang yang gak pernah kamu sangka, ada dibalik kasus Liya ini."

"Sarah tidak sendiri?"

"Dalam beraksi Sarah memang sendiri, tapi ada yang menghasutnya untuk melakukan aksi kejinya itu," ungkap Nadine dengan nada malas.

"Lahya, pancing Nadine untuk menceritakan kejadian sore itu. Setelahnya saya akan membebaskan Nadine dari dugaan pelaku sementara."

Lahya benar-benar mengingat bagaimana ia mengintorgasi Nadine siang itu. Ia berhasil memancing Nadine untuk menceritakan bagaimana kronologi kejadian yang menimpa sahabat mereka. Alhasil setelah Nadine mau mengaku dan pihak kepolisian membebaskan Nadine dari tuduhan sebagai tersangka sementara.

Suasana sekolah sedang riuh sekarang. Pasalnya masa skors Nadine sudah selesai. Tepat hari sabtu. Hari yang sudah Lahya perkirakan bahwa gadis itu akan memulai kembali aktifitas sekolahnya. Kembalinya Nadine mendatangkan kegaduhan dari seluruh koridor geduang sekolah.

Sebagian murid berseru senang karena teman mereka telah bebas dari tuduhan yang dijatuhkan, dan sebagiannya lagi berseru mengolok-olok tidak suka. Lahya yang berjalan di samping Nadine hanya bisa mengawasi sepupunya yang terlihat masam berjalan menuju kelas.

"Kamu dikubu mana?" tanya Nadine berhenti di depan kelas Lahya.

Lahya menoleh. "Hm?"

"Kamu kubu musuh atau kubu temen?" tanya Nadine malah bersandar di samping pintu kelas Lahya. "Diem-diem baik kamu. Padahal kamu kerja sama, kan, sama dua polisi culun itu?"

Lahya melotot melihat sekitar kelasnya. Hampir semua bangku sudah didatangi oleh penghuninya. Termasuk Gus polisi yang sudah ada di dalam kelas, bahkan sudah memperhatikannya dari tempat duduk.

"Jangan kenceng-kenceng." Lahya melotot memperingati Nadine yang malah menatapnya remeh.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu terima kerjasamanya?"

Lahya mengangguk sebagai jawaban. "Gak tega aku liat mereka mohon-mohon ke aku yang lebih muda dari mereka."

"Aku sih nerima kerjasama mereka gak lebih gak kurang cuma buat balikin nama baikku."

Lahya mengangguk lagi. Ia sudah tahu dari dua polisi kemarin bahwa mereka akan bekerja sama untuk memecahkan kasus Liya. Meski mereka belum bertemu dalam satu forum, tapi mereka sudah membuat grup whatsapp untuk mendiskusikan rencana kerjasama mereka.

"Jadi gimana?"

Lahya menoleh ke dalam kelasnya, ia melihat Gus polisi tengah menerima telepon. Bukannya menjawab pertanyaan Nadine, Lahya malah sibuk memperhatikan wajah Gus polisi yang terlihat serius. Ditengah keseriusannya Gus polisi masih sempat-sempatnya membalas tatapan Lahya dengan senyum, lalu menunduk.

"Kebiasaan!" kata Lahya melihat Gus polisi yang menunduk setelah sadar ia perhatikan.

"Kebiasaan opo toh?" tanya Nadine bingung dengan jawaban Lahya.

"Bukan apa-apa," kesal Lahya.

"Cah gendeng!"

"Barang ora urus!"

"Wo..." seru Nadine berdiri tegak emosi melihat tingkah sepupunya sendiri.

"Aku lagi gak mood kalo kamu mau ngajak berantem, sana masuk kelasmu," usir Lahya mendorong tubuh Nadine untuk masuk kelasnya sendiri.

"Aku belum selesai tanya rencananya gimana," ujar Nadine menolak untuk bergerak pergi dari kelas Lahya.

"Kamu aja yang masuk BK ."

"Lah? Aku baru selesai diskors, kalo masuk BK lagi bisa di DO!"

"Aku iki anak rajin, baik, imut. Masuk BK bisa dihukum Pak'e aku. Nama kamu juga udah terkenal di BK, tah? Masuk sekali lagi gak ngaruh lah!"

Nadine naik pitam. Dengan emosi yang sudah meluap, ia menjepit hidup Lahya dengan jari telunjuk dan jari tengahnya. Sampai gadis itu meringis sakit dan memukul tangannya berulang kali.

"Sakit Nad!"

"Rasain!"

"Aku gak bisa nafas Cah!"

"Sukurin!"

"Cah...tenan aku ra iso napas!" kata Lahya berusaha melepas tangan Nadine dari hidungnya.

"Sopo seng ngakon kowe ngomong ora nganggo utek?"

"Iyo...iyo ampun Nad!" mohon Lahya masih tidak didengar Nadine.

"Kalo mau bertengkar jangan di kelaslah, minimal di lapangan!"

"Mulai lagi!"

"Sibiang kerok udah balik sekolah lagi!"

"Anak orang bisa mati digituin!"

"Kemarin hampir bunuh Liya, sekarang mau bunuh sepupu sendiri juga ceritanya?"

Deg!

Perkataan terakhir berhasil membangunkan macan dalam diri Nadine. Teman-teman kelas Lahya memang ahli dalam berucap.

Lahya mengusap hidungnya kesakitan. Nafasnya pun habis seperti sudah berlari maraton. Nadine memang gila. Tapi lebih gila perkataan temannya yang membuat Nadine masuk kelas Lahya dalam keadaan emosi yang memuncak.

"Siapa yang ngomong tadi? Ngaku sebelum kelasmu tak obrak-obarik!"

Lahya melihat kearah Gus polisi yang terlihat mengernyitkan dahi membaca situasi. Lahya yang tidak ingin sepupunya dicurigai lagi, buru-buru ia mendekati Nadine.

"Ngaku! Sopo?" teriak Nadine mendekati beberapa teman Lahya berkumpul di sudut ruang kelas.

"Cah wedok lakon sebelas duabelas seperti laki-laki," sahut teman kelas Lahya yang duduk di atas meja berada di antara teman-temannya yang diam karena takut.

"Daripada kamu laki-laki, tapi mulut sebelas dua belas kayak cewek," balas Nadine semakin mendekat.

Tono turun dari meja. "Untung cewek kamu!"

"La ne' aku wedok gene? Kamu pikir aku takut sama cowok kerempeng?" tantang Nadine menedengang kursi yang sudah diduduki teman kelas Lahya.

"Nadine ayok keluar! Aku bilang ini bukan kelasmu."

"Tapi temen kelasmu cari masalah karo aku," adu Nadine menunjuk siswa itu.

"Gak usah nunjuk-nunjuk gitu," ucap Tono itu tidak suka Nadine menunjuk dirinya.

Lahya stress sendiri menghadapi situasi ini. Ia bolak-balik melihat kejadian di depannya, lalu menoleh melihat Gus polisi. Ia tidak mau tuduhan-tuduhan tidak benar tentang sepupunya ini malah dibenarkan oleh polisi muda itu. Apalagi melihat sikap angkuh Nadine.

"Keluar dari kelas ini!" ucap seseorang dengan suara boritonnya berhasil meredamkan situasi yang hampir pecah.

Mereka semua menoleh. Tidak ada yang terkecuali. Hening. Teman kelas Lahya pun yang hampir adu kekuatan dengan Nadine malah pergi meninggalkan TKP.

"Siapa kamu?" tanya Nadine berbalik melihat Alif duduk di kursi milik sahabatnya yang masih terbaring koma di rumah sakit.

"Ssstt...mending udah keluar aja. Kalo yang itu kamu gak bakal bisa nandingin, Nad." bisik salah satu siswi kelas Lahya yang duduk di samping Nadine dan Lahya yang sedang berdiri.

"Siswa pindahan," jawabnya singkat. "Jangan mencari masalah di hari pertamamu setelah diskors. Jangan pikir sikap beranimu seperti itu terlihat keren. Tidak sama sekali. Keluar dari sini atau seisi kelas semakin yakin kamu pelaku atas kasus yang telah terjadi beberapa hari lalu."

Nadine yang ingin berjalan ke meja Alif tiba-tiba ditahan Lahya sekuat tenaga. Lahya menggeleng, memohon lewat tatapannya agar Nadine menyudahi emosinya.

"Siapa kamu berani menjatuhkan tuduhan keji seperti itu? Siswa pindahan nggak punya hak untuk berbicara soal aku, yang kamu saja gak kenal. Tau apa kamu?"

"Siapa yang tidak membaca portal berita SMA Tunas Bangsa? Stasiun tv mana yang belum membawa kasus ini sampai terdengar ke khalayak besar?"

Nadine memiringkan wajahnya melihat Alif. "Sepertinya portal berita SMA Tunas Bangsa memang cepat dalam membuat berita tuduhan yang tidak

benar. Termasuk berita siswa pindahan bernama Muhammad Malik yang sengaja pindah sekolah karena sekolah lamanya sudah tidak sudi menampung siswa preman seperti kamu. Siswa yang terkenal suka tawuran dan pemalas sampai dua tahun tidak naik kelas. Apakah berita itu juga tuduhan dan hasil karangan atau memang kenyataan?"

Lahya menghela nafas panjang. Telinganya gatal setiap mendengar berita karangan tentang Gus polisi yang diterbitkan di portal sekolahnya. Anak osis mana yang menerbitkan berita tidak sesuai fakta? Siapa yang akan percaya dengan berita karangan itu, jika berpas-pasan langsung dengan anak SMA yang sangat rapi dalam berpenampilan. Tidak sesuai dengan berita yang katanya penampilan Gus polisi ini amburadul seperti preman?

"Jika saya berani mengakui bahwa berita itu benar, apakah kamu juga akan mengakui tuduhan dalam berita itu benar?"

"Pertanyaan jebakan!" gumam Lahya.

"Ayok keluar!" Lahya menarik paksa Nadine keluar dari kelasnya.

Lahya membuang muka saat manik matanya bertemu dengan Alif. Apakah polisi itu masih tidak percaya jika Nadine bukan pelakunya, hingga membuat pertanyaan yang menantang seperti itu.

"Aku belom selesai Ya," kesal Nadine didorong keluar Lahya.

"Aku bilang ini bukan kelasmu. Malah mau bikin rusuh."

"Temenmu itu loh yang mulai. Mana siswa pindahan itu sok kuasa banget."

"Kamu yang sok berani."

"Aku ini sepupumu, Ya. Kamu malah bela mereka?"

"Aku bela kamu!" bentak Lahya menarik perhatian dari beberapa siswa yang berjalan lewat di depan kelasnya. "Kalo aku biarin kamu ngamuk di dalem? Apa persepsi temen kelasku tentang kamu? Tentang berita yang anak osis terbitin yang isinya gak bener soal kamu? Yang ada mereka membenarkan berita itu. Jadi udah, berhenti!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Nadine melengos pergi dengan menghentak-hentakkan dengan kesal kakinya saat berjalan menuju kelas. Lahya yang melihat itu hanya bisa beristigfar barusaha meredam perasaannya yang memanas.

Lahya masuk ke dalam kelasnya. Tatapannya beradu dengan Alif. Perasannya masih kesal dengan Alif yang mencoba menjebak Nadine dalam pertanyaannya.

"Saya minta maaf."

Lahya yang baru saja menjatuhkan dirinya ke kursi di samping Alif itu hanya diam.

"Saya minta maaf!" kata Alif lagi.

"Saya tau kamu marah, tapi jangan abaikan saya. Saya tidak suka kamu abaikan."

"Saya sedang berbicara dengan kamu, Lahya."

Lahya menarik nafas. Untung teman-temannya yang duduk di sederat bangkunya banyak yang bergosip, alias mengintrogasi Tono yang tadi hampir gelud dengan sepupunya. Jadi mereka semua berkumpul di sudut ruang kelasnya dan menyisihkan Lahya dan Alif saja di deretan bangku tempat duduk mereka.

"Lahya." Panggil Alif. Namun saat anak gadis itu menolah malah ia yang terdiam melihat wajah kesal Lahya. Ia menelan ludahnya susah payah.

"Jangan ajak Lahya berbicara. Lahya masih kesel sama Malik."

"Saya sudah meminta maaf."

"Lahya masih kesel."

Alif menyandarkan punggungnya ke kursi. Anak gadis di sampingnya ini benar-benar mengabaikannya dengan cara menenggelamkan wajahnya di atas tumpukan tangan. Ini belum apa-apa. Setidaknya ia harus latihan sedari sekarang untuk sabar menghadapi Lahya sebelum menikahinya nanti.

Bersabar menunggu rasa kesal dalam hati gadis ini hilang, lalu menjelaskan maksud perbuatannya tadi.

Sabar Alif. Siapa yang suruh kamu jatuh cinta sama anak gadis yang masih labil? Mana masih belum dapat restu dari calon bapak mertua.

'-'-'-'

Maaf ya author telat update. Gimana kabarnya? Yang sekolah aman dari tugas-tugas?

Kalau tugas sekolahnya lagi numpuk. Coba kerjain dulu. Baca Gus polisinya bisa besok-besok.

Bicara soal tugas, author udah mulai masuk kuliah nih. Tugas udah mulai ngantri buat dikerjain. Yok, sama-sama kerjain dulu.

Sekalian author mau izin buat updatenya seminggu sekali. Jadi untuk update malam rabunya udah gak update, ya....

Author bakal update tiap malming. Gak janji, tapi author bakal usahain. Karena author tau nunggu itu gak enak, apalgi digantung sama cerita Gus polisi.

Buat yang udah ngingetin jadwal update entah itu lewat tik-tok atau wp langsung. Sayang kalian banyak-banyak. Jangan lupa vote tiap chapter di cerita Gus polisi kesayangan kalian ya....❤

17. Pelet Abah

Matanya tak lepas menatap anak sulung orang tuanya. Terlihat tidak tenang membaringkan tubuhnya di atas sofa. Ayasya jengah melihat kakaknya yang gelisah. Kakaknya itu memang tidak mengucapkan sepatah kata pun sejak awal beristirahat pulang dari polres. Bahkan, kegelisahannya menganggu fokus Ayasya yang menyelesaikan tulisan opininya untuk ia terbitkan di portal kampus.

"Mas Alif lagi ada masalah di kantor, ya?"

Alif mengangkat tangannya yang sengaja ia gunakan untuk menutup matanya. "Nggak, Ay."

"Terus kenapa gelisah begitu?" tanya Ayasya kembali melihat isi tulisannya.

Alif termenung menatap plafon ruang keluarga di ndalemnya. Otaknya sibuk memikirkan cara agar bisa mendapat izin dari pak Yasin untuk melamar anaknya. Anak gadis SMA itu benar-benar memenuhi isi

kepalanya sekarang. Ia semakin takut banyak hafalannya yang ia lalaikan karena lebih banyak memikirkan gadis itu.

"Mas mu ini lagi pusing mikir restu," jawab Alif apa adanya.

Ayasya tertawa mendengarnya. Bahkan, perempuan itu menyingkirkan laptopnya dari atas paha dan memilih menaruhnya di atas meja. Sepertinya keluhan kakaknya itu lebih menarik daripada isu opini yang akan ia angkat menjadi tulisan ilmiyah.

Alif yang mendengar tawa sang adik hanya bisa menggeleng. "Nggak takut kuwalat kamu?"

"Nggak Mas, bukan gitu. Ayasya ngerasa lucu aja inget cerita Mas yang dikira kesurupan itu. Ibaratnya gini mas, mas Alif ini kan anak kiyai yang jadi abdi negara, tiba-tiba ingin melamar anak SMA. Gimana gak dikira kesurupan? Anak orang sekolah saja belum lulus."

Masuk akal. Alif pun sepemikiran dengan adiknya, tapi ia sudah membicarakan hal ini kepada pak Yasin bahwa ia sanggup menunggu Lahya sampai lulus sekolah. Kedatangan Alif kedua kalinya menemui pak Yasin pun tak membawakan hasil.

"Emang Mas mu ini kelihatan seperti bercanda ingin menikahi Lahya?"

"Nggak Mas. Pak Yasin sebenernya tau Mas nggak lagi bercanda. Mungkin lebih tepatnya pak Yasin masih kurang percaya untuk melepas putrinya begitu cepat untuk memulai hidup bersama laki-laki lain. Apalagi selama hidup pak Yasin hanya punya Lahya."

Alif menunduk. Mengangguk menyetujui. "Bagi seorang bapak, putrinya itu tetap akan menjadi malaikat kecil yang akan ia lindungi sampai kapan pun, sekali pun dari laki-laki yang mencintai malaikat kecilnya itu."

"Betul!" kata Ayasya.

"Mas harus apa lagi? Sore lalu Mas mu ini malah disuruh pulang untuk mencari perempuan lain selain anaknya?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gimana ya, Mas?"

"Bantu Mas mu, Ay."

"Mas kan, polisi. Punya banyak cara untuk pecahin kasus, masa Mas gak bisa cari cara lain untuk dapat restu?"

Alif menggeleng. "Buntu, Ay."

Ayasya menopang dagunya dengan tangannya yang ia letakkan di atas meja. Berpikir keras untuk membantu sang kakak keluar dari masalah percintaan yang terhalang restu orang tua.

Alif pun sama kerasnya dalam memikirkan cara supaya bisa mendapat restu. Hati Alif benar-benar sakit saat ia datang ke rumah Lahya untuk bertemu pak Yasin. Saat anak gadis itu sibuk latihan paskib di sekolah, ia diam-diam datang menemui bapaknya.

Nasib malang menyapa hati Alif ketika niatnya meminta izin melamar Lahya ditolak oleh pak Yasin. Alif masih mengingat pak Yasin yang menyuruhnya untuk mencari gadis lain untuk ia pinang.

"Belum dapat restu juga, Le?"

Alif dan Ayasya refleks menoleh bersamaan melihat abah mereka yang terlihat baru kembali dari mesjid ponpes.

"Belum, Bah." jawab Alif disertai cengiran yang malah terlihat memprihatinkan.

Abah Ali hanya menggaguk dan berlalu melanjutkan tujuannya yang mungkin akan beristirahat ke kamar. Pasti abah mereka tahu dari ummi. Sebab, sore tadi Alif sudah lebih dulu bercerita kisah penolakannya itu pada sang ummi.

"Mas Alif!"

"Hm?" Alif terdengar sudah pasrah.

"Mas Alif gak kepikiran minta amalan ke Abah gitu, biar cepet dapet restu?"

"Amalan?"

"Masa anak kiyai nggak bisa manfaatin karomah abahnya? Minta cara pelet jalur langit, lah," ujar Ayasya memiliki ide brilian setelah melihat abahnya yang lewat tadi.

Senyum Alif mengembang. Diatas kepalanya seperti ada bohlam lampu yang saklarnya baru saja dinyalakan sang adik.

"Gih, sana. Minta pelet ke abah."

"MasyaAllah pinter banget kamu Ay," ucap Alif mencubit gemas pipi Ayasya sampai-sampai adiknya itu meringis menahan sakit.

"Sakit tau Mas."

Sangking semangatnya Alif saat ingin berdiri meminta pelet jalur langit dari abahnya. Ia malah jatuh karena kaget melihat abahnya yang tiba-tiba saja sudah ada di tempat semula lagi.

"Astagfirullah mas Alif!" jerit Ayasya yang kejatuhan tubuh sang kakak.

"Maaf-maaf, Ay. Mas nggak sengaja." Alif mengusap punggung Ayasya dengen cepat.

"Ya Allah gini amat nasib Aya."

"Abah sejak kapan di sini lagi, Bah?" tanya Alif masih sibuk mengusap punggung Ayasya.

Abah Ali menggeleng melihat tingkah kedua anaknya. "Sejak kamu mau minta ilmu pelet jalur langit ke Abah."

Alif dan Ayasya saling melempar tatapan. Abah Ali yang melihat keduanya saling komunikasi lewat tatapan itu hanya menggeleng.

"Alif ikut Abah keluar sebentar," pinta abah Ali.

"Ayasya nggak diajak, Bah?" tanya Ayasya.

"Ayasya mau ikut patrol ke pondok putra?"

Ayasya menggeleng cepat. Perempuan berusia 21 tahun itu menghela nafas menatap kakaknya.

"Abah mau kasih cara pelet jalur langit. Mau temani Abah cek pondok putra nggak, Le?"

"Mau, Bah."

Ayasya melihat keduanya berlalu dari ruang keluarga. Kakaknya itu bahkan pergi dengan semangat 45 yang membara sampai lupa membawa ponsel.

"Ini kalau Lahya tau perjungan mas Alif sampe segitunya, aku yakin, sekali mas Alif datang melamar pasti nggak akan tertolak."

'-'-'-'

Lahya sibuk memperhatikan foto-foto barang bukti yang tertampil di layar laptop polwan di hadapannya ini.

"Kamu pernah liat ada warga sekolah yang pakai sepatu boots kerja seperti ini?" tanya Joni menunjukkan beberapa gambar sepatu yang kira-kira jejaknya cocok dengan foto jejak sepatu di rooftop.

Lahya menggeleng. "Nadine, kamu per_"

Nadine menggeser sendiri foto-foto yang ada di laptop itu. "Ini yang Sarah gunain untuk melancarkan aksinya sore itu."

"Tapi aku gak liat Sarah keluar sekolah sore itu pakai boots," bantah Lahya dengan cepat.

"Bukannya kamu bukan sebagai saksi?" tanya Hana curiga.

Sekarang mereka berada di kediaman Nadine. Mereka menjadikan rumah Nadine sebagai markas mereka untuk sementara. Anak SMA itu sendiri yang menawarkan karena orang tuanya sudah pisah rumah, jadi tidak ada yang akan tahu rencana mereka kecuali pembantu yang kerja di rumah Nadine.

"Posisi Lahya memang masih di sekolah, tapi udah di luar gerbang sekolah. Lahya pikir jeritan sore itu datang dari anak-anak yang lagi nonton ekskul basket."

"Tapi kamu ada di sana, kan? Buktinya kamu liat Sarah keluar gerbang," sela Nadine.

Lahya menegakkan tubuhnya yang tadi codong ke laptop. "Posisinya aku gak tau kejadian itu Nadine. Jadi pas aku liat Sarah ke luar gerbang buru-buru pun, aku gak curiga. Lagian gak lama liat Sarah pulang dalam keadaan lari, bapak datang jemput Lahya."

"Alesan!" kata Nadine seperti memancing amarah Lahya.

Lahya membelalak tidak percaya. "Kalau kamu gak percaya, ya udah. Aku gak nuntut kamu percaya juga."

"Brarti kamu jatuhnya sudah sebagai saksi Lahya," ujar Joni melihat Lahya dan Nadine bergantian.

Hana mengangguk. "Kamu saksi Lahya, kamu saksi karena sudah melihat Sarah lari keluar sekolah."

Tubuh Lahya melemah seketika. Tiga banding satu, ia tidak bisa membela dirinya lagi. Mata Lahya menatap kosong ke arah laptop.

"Gak usah dipikirin terlalu dalam. Sekarang kita fokus untuk mencari barang bukti dari kasus sahabat kalian." Hana menepuk pundak Lahya agar gadis SMA itu tidak terlalu mengambil pusing.

"Dari beberapa kesaksian katanya kamu, Nadine. Memang sering membully Sarah?" tanya Joni.

"Bukan membully. Lebih tepatnya balas dendam," bela Nadine dengan santai.

Hana memperhatikan Nadine yang berjalan meninggalkan mereka.

"Siapa yang senang mendengar orang tuanya bertengkar setiap hari karena orang ketiga? Pelakor!" Nadine berbicara dengan lantang karena posisinya sedang tidak berhadapan dengan mereka. Ia berjalan ke dapur untuk mengambil beberapa cemilah atau minuman yang bisa disuguhkan.

Joni menyandarkan tubuhnya pada sofa empuk di rumah Nadine. "Lahya kamu gak dicariin bapak kamu?"

Lahya menggeleng. "Lahya sudah izin ke bapak. Besok minggu, jadi Lahya diizinin untuk menginap di sini."

"Soal problematika rumah tangga orang tua Nadine, kamu tau?" tanya Joni.

Lahya mengangguk. "Pelakor yang Nadine sebut itu, mama Sarah."

"Kami sudah tau," sahut Hana. "Yang kami belum tau, kenapa Liya membela Sarah saat Nadine membully-nya?"

Lahya terdiam sejenak memperhatikan Nadine yang sibuk di depan kulkas sana. Tipe dapur di Nadine terbuka, jadi ia bisa melihat Nadine dari ruang tamu.

"Liya membela Sarah karena mama Sarah bekerja di perusahaan orang tua Liya sebagai bawahan."

"Lalu?"

"Lahya pernah menanyakan ini sebelumnya ke Liya. Kenapa Liya membela Sarah? Kata Liya karena Sarah tidak tau apa-apa soal urasan mamanya yang jadi pelakor di rumah tangga orang tua Nadine. Jadi Sarah gak berhak mendapat perlakuan semena-mena dari Nadine," jelas Lahya sesuai fakta yang pernah ia tanyakan sebelumnya ke Liya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Rasa dendam yang Nadine punya terhadap Sarah itu wajar. Meski Sarah tidak tau apa-apa soal mamanya, tapi sebagai anak Nadine tetap ingin membalaskan dendam atas hancur yang ia dapat," jelas Joni memang ahli dalam membaca apa orang lain rasakan.

"Ibaratnya gini ya, Jon? Dendam yang Nadine simpan terhadap Sarah itu sebatas menginginkan apa yang ia rasa dan dapat, bisa Sarah rasa dan dapatkan juga. Nadine merasa gak adil karena sakit dan hancur yang ia dapat dari gagalnya pernikahan orang tuanya itu hanya dia yang rasakan, sedangkan ia melihat Sarah bisa hidup dengan tenang tanpa memikirkan kelakuan mamanya yang sudah menjadi pelakor disini." Hana menjabarkan lebih rinci penjelasan Joni.

"Gak adil rasanya melihat hidup Sarah tenang bisa makan dari uang nafkah yang ayahku beri, sedangkan aku di sini sedikit pun tidak pernah mendapatkannya."

Mereka semua melihat Nadine datang dengan tangan yang penuh membawa beberapa minuman kaleng, buah dan cemilan.

"Woah..." kagum Joni tersenyum melihat cemilan itu. Sedangkan Hana menggeleng heran dengan rekan kerjanya yang tidak bisa menolak soal isi perut.

"Ini penghasilanku sendiri hasil dari endorse. Setelah ini aku gak punya simpenan, orang tuaku jarang transfer uang. Ayah sibuk menafkahi keluarga barunya, sedangkan mama sibuk banting tulang untuk tetap menafkahi anaknya ini."

Lahya menatap sendu wajah sepupunya itu. Ia tahu kerja keras Nadine selama ditinggal adik bapaknya itu. Jangan kira bapak Lahya selama ini tidak menasehati ayah Nadine, saudara kandungnya. Lahya bahkan sudah jenuh mendengar bapaknya yang mengeluh karena susah menasehati adiknya itu.

"Selama orang tua kamu pisah, kamu tinggal sendirian di rumah sebesar ini?" tanya Hana mengedarkan pandangannya ke seisi rumah megah Nadine.

"Kalau Lahya berani tinggal sendiri di rumah sederhana yang kapan saja bisa dijebol maling, ngapain aku takut tinggal sendiri di rumah kokoh yang aman dengan security?"

Joni dan Hana serentak menengok ke Lahya.

"Lahya biasanya tinggal sedirian di rumah kalau bapak lagi kerja malam," jelas Lahya cepat. Ia tidak sakit hati dengan ucapan sepupunya itu, ia sudah tahu karakter dan terbiasa dengan karakter Nadine yang suka realistis.

"Selain fisik, mental kalian berdua juga kuat. Dewasa sebelum waktunya itu perjuangan dengan rasa sakit yang tak nampak di fisik," ujar Joni salut melihat mereka.

Mereka semua terdiam. Sibuk dengan pikiran masing-masing. Cemilan Nadine pun belum ada yang mereka sentuh. Masih utuh di atas meja.

Lahya yang bengong melihat laptop Hana yang masih menyala itu tiba-tiba mengingat suatu hal. Sepatu boots yang Nadine akui dikenakan Sarah sore itu, tidak asing diingatan Lahya. Entah siapa yang sering ia lihat memakainya, tapi otaknya mengingat pekarangan bunga di belakang sekolah.

"Sepatu ini bukannya sering dipakai untuk merawat pekarangan bunga belakang sekolah ya, Nad?" tanya Lahya.

Lamunan mereka semua ambyar mendengar penuturan Lahya.

"Di sekolah kalian ada pekarangan bunga?" tanya Joni.

Lahya dan Nadine mengangguk bersamaan.

"Dulunya belakang sekolah dibiarkan tumbuh semak belukar dan gak terawat, tapi setelah banyak siswa yang kedapatan merokok di sana, akhirnya salah satu guru BK mengusulkan untuk menjadikannya pekarangan bunga," jawab Nadine.

"Bukan hanya merokok, tapi banyak siswa yang bolos lewat belakang sekolah. Katanya untuk mencegah hal itu terjadi lagi, akhirnya para guru

setuju dengan usulan guru BK itu. Jaga-jaga siswa yang sering bolos, tidak bisa lagi bolos lewat belakang sekolah karena sudah banyak bunga sana," sambung Lahya menjelaskan.

"Sekarang di mana kita bisa mendapatkan sepatu boots itu?" tanya Hana.

Lahya mengingat ada gudang kecil khusus penyimpanan peralatan berkebun di bawah tangga yang berdekatan dengan TKP itu.

"Gudang bawah tangga di koridor kelas sepuluh."

18. Qobiltu Ijazah

"Abah dengar dari ummi, kamu malah disuruh cari perempuan lain, Le?"

Alif mengangguk diiringi helaan nafas berat. "Iya Bah."

"Kamu gak ada niat cari perempuan lain saja?" Pertanyaan dari abahnya malah membuat semangat Alif kembali surut.

Sekarang mereka tengah berjalan menelusuri pondok putra, memastikan seluruh santri sudah bersiap untuk istirahat. Terkecuali bagian keamanan pondok yang terlihat berseliweran memastikan absen setiap kamar santri lengkap.

Abah Ali menggeleng melihat anak sulungnya itu terdiam menunduk.

"Kamu ini polisi, seharusnya punya pendirian yang tegas. Kalau hati dan pikiran kamu berkata tidak, ya tidak. Kalau hati dan pikiran kamu berkata ingin mencari perempuan lain, ya kamu tinggal jawab iya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Alif masih saja terdiam. Memang adab saat mendengar orang tua menjelaskan iyalah diam dan dengar.

"Abah tidak mempermasalahkan umur kalian yang cukup berjarak, tapi perlu kamu ingat, Le. Yang ingin kamu nikahi itu anak SMA. Sangat jelas bapaknya menolak kamu yang sudah mapan dari segi manapun."

"Bukannya bagus, Bah? Alif datang melamar karena Alif sudah mapan dari segi mana pun?"

Abah Ali menarik ujung bibirnya tersenyum. "Pemikiran orang tua jaman dulu itu berbeda, Le. Biasanya orang tua mengizinkan anak perempuannya menikah karena melihat anaknya itu sudah mampu untuk mengurus suami, anak dan rumah tangganya nanti. Mungkin, bapak Lahya belum melihat anaknya memiliki kemampuan itu."

Alif menyisir rambutnya kebelakang setelah dihamburkan oleh angin malam. Apa yang abahnya jelaskan benar, tapi disini Alif sedang mencari istri, bukan orang yang sepenuhnya mengurus hidup Alif.

"Kenapa kemarin kamu ingin menikahi Farah?" tanya abah Ali sedikit jauh dari pembahasan awal.

Alif membalas sapaan beberapa santri yang bertugas sebagai keamanan pondok yang ia lewati bersama abahnya.

"Selain Alif ingin menikahi Farah karena agamanya, Alif melihat kelembutan Farah pada anak kecil, Bah. Farah pandai dalam hal apapun. Selama Alif kenal Farah sejak kecil, ketenangan dalam diri Farah yang berhasil membuat Alif jatuh cinta," jawab Alif mengingat bagaimana ia ingin menikah Farah kemarin.

"Apa kamu menemukan sosok yang kamu inginkan seperti Farah pada diri Lahya?"

"Alif belum menemukannya, Bah."

"Bagus kalau begitu," balas abah Ali dengan cepat.

Alif mengernyitkan dahinya bingung dengan respon abahnya. "Kenapa Bah?"

"Yang kenapa itu kamu, Le. Cinta yang kamu sebut ke Farah itu bukan cinta, tapi kagum. Coba kamu pikir baik-baik."

Angin malam, tolong bawa Alif pergi dari abahnya sendiri. Kenapa ia jadi diintorgasi oleh abahnya sendiri? Mana yang abahnya bilang benar semua. Kenapa selama ini Alif tidak pernah terpikir sebelumnya.

"Sekarang alasan kamu ingin menikahi Lahya apa?" tanya abah Ali, bahkan sebelum Alif selesai mencerna perkataannya tadi.

Alif menggosok leher belakangnya bingung. Ia takut salah menjawab lagi. Alif tidak bisa berbohong pada abahnya. Selain dosa, Alif tidak bisa membohongi abahnya. Sebab abahnya itu tahu kapan Alif berbohong, kapan Alif jujur.

Baik Alif, jangan gugup dan jujur saja. "Alif ingin menikahi Lahya karena ingin membimbing dan mendidik Lahya sampai ke jannah-Nya, Bah."

Abah Ali memutar badannya tatkala mereka sampai diujung pondok putra. Abah Ali membungkukkan sedikit tubuhnya mengambil sampah plastik bekas jajanan santri, lalu mencari tempat sampah untuk membuangnya. Ia membiarkan putranya berjalan mengikut dibelakang.

"Abah tahu kamu punya alasan lain, apa itu?" tanya abah Ali menuju ke arah mesjid pondok mereka.

Abah Ali menoleh sebentar memastikan putranya itu masih ada dibelakang. Sebab, anak sulungnya itu tak kunjung memberi jawaban. Ia menggeleng melihat Alif yang terlihat sulit menjawab pertanyaannya.

"Sesusah itu mencari alasan, Le?"

"Alif ingin menjaga Lahya, Bah. Bukan-bukan, tapi Alif mencintai Lahya karena Allah, Bah." jawab Alif cepat tanpa ragu.

"Kamu tahu arti mencintai karena-Nya, Alif?"

"Alif belum menemukan alasan tepat untuk mencintai Lahya, Bah. Alasan apapun yang keluar dari diri Alif, sudah pasti bisa dibantah. Tapi alasan untuk mencintai Lahya karena Allah, siapa yang tau isi hati Alif sebenarnya jika bukan Allah langsung," jelas Alif berhasil membuat abahnya tercengang mendengarnya.

Alif membasahi bibirnya yang terasa kering dengan lidahnya. Alif tiba-tiba merasa canggung di hadapan abahnya sendiri. Alif sedang tidak berbohong. Alasan apapun yang nantinya akan ia jelaskan pada abah, tentu bisa dibantah. Seperti ia yang memiliki tujuan untuk menjaga Lahya, tentu bisa dibantah jika gadis itu sudah dijaga dengan baik oleh bapaknya sendiri.

"Jelaskan arti mencintai karena Allah, Alif. Abah sedang tidak mencari pembenaran bahwa kamu benar mencintai anak gadis itu karena Tuhannya."

"Cinta karena-Nya itu, cinta yang bisa menghadirkan ridho-Nya di dalamnya. Cinta yang membuat kita lebih dekat dengan-Nya. Cinta yang tiada tujuan utamanya, kecuali untuk beribadah kepada-Nya. Beberapa minggu lalu, hafalan Alif sempat berantakan karena tidak sengaja menatap wajah seorang gadis. Gadis yang Alif maksud malam itu Lahya, Bah. Wajah yang belum halal untuk Alif tatap secara dalam-dalam. Setiap Alif bertemu Lahya, anak Abah ini selalu gagal menjaga pandangannya. Alif takut itu hanya nafsu semata, seperti yang Abah katakan. Maka dari itu Alif ingin menjadikan semua yang ada pada Lahya, halal untuk Alif dan bernilai ibadah untuk kami nantinya."

Abah Ali yang sudah duduk di tangga mesjid hanya bisa diam memandangi anaknya yang berdiri. Abah Ali mengusap bagian mulutnya, ia sengaja melakukan ini karena tengah menyembunyikan senyum melihat sang anak yang sedang jatuh cinta. Jawaban inilah yang sedang abah Ali tunggu dari putranya.

"Itu jawaban yang Abah tunggu, Le."

Alif tersenyum menatap abahnya.

"Kamu bilang kamu mencintai Lahya karena Allah. Apa kamu sudah melibatkan Allah untuk mendapatakannya?"

"Sudah Bah, tapi sebelum Alif datang untuk melamar Lahya, Alif ingin mendapat restu dari pak Yasin."

Abah Alif mengangguk. "Nanti malem shalat istikhara dua rakaat minta petunjuk, apakah anak gadis itu baik untuk kamu. Lanjut shalat hajat, niatkan untuk mendapat restu bapaknya. Lanjut tahajjud dan tutup witir. Habis subuh kamu cicil asma Allah, Ya Lathif sebanyak sepuluh ribu kali. Kamu cicil tiap hari."

Alif langsung mencatat semua ucapan abahnya dalam otak karena ponselnya tertinggal di sofa tempatnya berbaring tadi, sangking semangatnya ia ingin mendapat ilmu pelet jalur langit dari abahnya.

"Tiap habis sholat fardhu atau sunnah. Sepertinya kamu sering baca ini juga tah, Le? *Robbi hablii milladunka zaujatah thoyyibah akhtubuhaa wa atazawwaju biha watakunu shoohibatan lii fiddini waddunyaa wal aakhiroh.* Yang Artinya: Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku istri yang terbaik dan sisi-Mu, istri yang aku lamar dan nikahi dan istri yang menjadi sahabatku dalam urusan agama, urusan dunia, dan akhirat."

"Iya, Bah. Alif selalu baca doa itu."

"Ya sudah. Sekarang kamu tambah *Rabbi innii ilmaa anzalta ilayya min khoirin faqiirun.* Ayat duapuluh empat surah al -Qashash ini kamu jadiin seperti dzikir. Shalawatmu perbanyak lagi, Le. Terutama shalawat busyara kamu perkuat lagi."

Alif mengangguk paham. Semoga saja Alif bisa mengingat semua amalan yang abahnya berikan.

"Bismillah. Qobiltu ijazah," ucap Alif menerima amalan dari abahnya.

"Cuma ini yang bisa Abah beri, selebihnya Abah dan Ummi yang akan bantu kamu lewat doa."

"Terima kasih, Bah. Selama ini Abah dan Ummi selalu mendukung pilihan Alif."

Abah Ali berdiri mendekati putranya, lalu memeluknya dengan erat. "Kamu itu putra kami satu-satunya. Apa pun keputusan dan pilihan kamu, selama berada dijalan-Nya, insyaAllah kami sebagai orang tua selalu mendukung sebisa kami."

Beberapa santri yang masih tinggal di mesjid cukup iri melihat keharmonisan anak dan orang tua itu. Lain dari yang lain, ada beberapa santri yang malah mencatat amalan dari Kiyai mereka tadi.

Abah Ali menepuk punggung Alif sebagai bentuk kasih sayang pada putranya ini. Tidak apa-apa putranya ini tidak meneruskan kepemimpinannya di ponpes, asal semua ilmunya tetap harus turun pada Alif.

"Gus Alif!" panggil seseorang membuat pelukan abah dan anak itu lepas karena kedatangannya.

"Eh-, Zam?!" sapa balik Alif, lalu melakukan tos andalan mereka.

"Assalamu'alaikum, Bah!" salam Azzam menyalami bolak-balik tangan abah Ali.

"Wa'alaikumussalam warahmatullahi. Hm..Abah sepertinya butuh istirahat, jadi mau kembali ke ndalem dulu. Kalian lanjut ngobrol saja. Tidak apa-apa, kan?"

"Iya, Bah. Mboten nopo-nopo," jawab Azzam.

"Assalamu'alaikum!" pamit abah Ali meninggalkan keduanya di teras mesjid.

"Wa'alaikumussalam warahmatullah!" jawab keduanya bersamaan.

Alif tersenyum melihat Azzam yang datang dalam suasana hati berbunga-bunga. Bisa dilihat dari raut wajah Azzam yang full senyum.

"Iya-iya yang bentar lagi nikah," goda Alif.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Habis minta amalan kan kamu, Gus?" goda balik Azzam. Tadi ia langsung mencari Alif di ndalem seperti biasanya, tapi kata Ayasya Alif lagi ngecek pondok putra bersama pak Kiyai.

"Tau dari Ayasya?" tanya Alif curiga.

Azzam menggeleng dan tertawa. "Oalah Gus-Gus. Sampeyan gak liat tadi ada beberapa santri yang ikut nyatet amalan dari abah Ali?"

"Lah, iya tah?"

Azzam kembali menggeleng. "Ekhm. Enaknya panggil Alif saja, apa pakai Gus?"

"Heleh..kayak sama siapa saja kamu ini?"

"Okelah. Alif."

"Eh-, bicaranya bisa sambil jalan ke ndalem gak? Biar sambil ngopi di teras. Bagaimana?" tawar Alif memberi kode ke Azzam.

"Bisalah. Sekalian saya dapat kopi gratis, soalnya seharian ini belum ngopi," ucap Azzam mengiyakan tawaran Alif.

"Jadi mau bicara tentang apa ini? Oh iya, Fathur masih sibuk sama skripsi?"

"Fathur sudah ngopi duluan di ndalem. Soalnya males bantu saya cari kamu, Lif."

Mereka berdua tertawa bersama mengingat kemalasan Fathur sejak masih dipondok dulu.

"Lif, saya ke sini niatnya mau antar undangan pernikahan saya dengan Farah."

Alif mengangguk. "Kamu bicaranya sayu sekali, seolah-olah saya belum ikhlas dengan kalian berdua?"

"Maaf," kata Azzam terkekeh kaku menggaruk kepalanya.

"Zam, Lillahi Ta'ala saya sudah ikhlas, tapi kalau sikap kamu yang seperti tidak enak begini ke saya. Saya yang malah tidak enak sama kalian berdua."

"Iya, maaf, deh."

"Undangan saya mana?" tanya Alif berusaha membuat Azzam berhenti canggung dengan dirinya.

Azzam mengeluarkan undangan pernikahannya dari saku jaket bagian dalamnya, lalu memberikannya pada Alif.

Alif terkagum dengan kertas undangan pernikahan sahabatnya ini. "Kalian foto prewed?" tanya Alif membuka undangan tersebut dan menemukan foto sahabat dan sepupunya.

"Iya, tapi konsep prewed kami gak ada yang sentuhan, kok."

"Ohh, begitu." Alif mengangguk paham. "Baguslah, saya jadi punya inspirasi konsep prewed dari kalian," canda Alif mengundang tawa dari Azzam.

Sejujurnya hati Alif sudah ikhlas, tapi entah mengapa setelah melihat foto prewed dalam undangan malah membuat hati Alif kembali merasakan sakit. Seharusnya yang menjadi pasangan prewed dalam undangan ini adalah Alif bersama Farah. Hati Alif semakin sakit saat Farah terlihat begitu anggun dan cantik dalam foto prewednya.

"Alif!"

"Hm?" gumam Alif mengalihkan perhatiannya dari undangan pernikahan dari Azzam.

"Benar Lahya, kan, yang akan kamu lamar?"

Alif mengagguk. "Terima kasih, Zam. Saya pikir hari itu kamu bohong soal melihat Lahya di tempat perlombaan pencak silat."

Azzam tiba-tiba merangkul bahu Alif. "Sudahlah. Saya tau kamu sudah jatuh hati sama anak kecil itu sejak di rumah sakit sepuluh tahun lalu."

Alif melepas rangkulan tangan Azzam. "Saya tidak suka skinship."

Azzam tertawa lepas saat Alif geli dengan perlakuannya. "Masih saja ya, Lif? Dari dulu, tapi kalau sama ummi atau abah, kamu iya-iya saja."

"Itu beda cerita."

"Saya salut dengan Ayasya bisa tahan punya kakak yang gak suka disentuh, dipeluk apalagi dicium. Saya masih ingat waktu kecil Ayasya pernah menangis karena kakaknya gak mau dicium, padahal mau cium pipi saja setengah mati. Harus saya sama Fathur yang nahan tubuh kamu biar Ayasya bisa cium."

Alif menggeleng malu dengar cerita konyol mereka jaman dulu. "Saya geli."

"Lah, nglawak? Terus nanti kalau punya istri?"

"Itu beda cerita, Zam!" jawab Alif sudah mulai greget dengan Azzam.

"Dari tadi juga sudah beda cerita. Biasanya yang gak mau skinship, sih, bakalan bucin abis kalau sudah punya istri nantinya."

"Wajarlah!" kata Alif menggeleng heran.

"Gus! Zam!" teriak Fathur dari teras ndalem.

"Oii!" sahut Azzam. "Saran Gus. Lebih baik Lahya segera dilamar, meski belum lulus SMA. Jaga-jaga jangan sampai ditikung orang lagi. Saya lihat bawaan anak itu baik, cuma kurang dibimbing dan diarahkan saja."

"Segera, doakan saya, ya, Zam."

'—'—'—'

Hai apa kabar sebulan gak nyapa Gus Alif karena authornya sibuk kuliah?

Kalau ada yang mau tau amalannya dalam cerita dapat dari mana?

● Ya Lathif 10.000× dari simbah Nyai Nuriyah Ma'shum
●Rabbi innii limaa anzalta ilayya min khoirin faqiirun. QS. al - Qashash:24 dari Habib Muhammad Al Habsyi
●*Robbi hablii milladunka zaujatah thoyyibah akhtubuhaa wa atazawwaju biha watakunu shoohibatan lii fiddini waddunyaa wal aakhiroh.* doa ini yang biasanya dibaca habis sholat fardhu.
●Shalawat Busyara ini mempermudah jodoh, bisa search digoogle isi shalawatnya.

Yukkk siapa tau ada yg lagi cari jodoh bisa diamalin. Jangan lupa ucap, "Bismillah qobiltu ijazah...." hehehe

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

19. Halo Dek!

Untuk kesekian kalinya Lahya berlari menuju ke sekolah. Motor bapak mogok lagi. Motor kesayangan bapak itu, mogok lagi. Entah sudah berapa kali ia mengingatkan bapaknya untuk membeli motor baru saja. Lahya tahu bahwa bapaknya memiliki uang simpanan lebih jika hanya untuk membeli sepeda motor baru.

PDU paskibraka yang Lahya gunakan untuk pengibaran tahun ini, ia kenakan kembali untuk mengibar di sekolahnya hari ini. Lahya cukup bangga bisa mengenakan PDU dipengibaran terakhir angkatannya di sekolah. Namun, apakah ia akan tetap bangga saat PDU nya sudah lebih dibasahi keringatnya karena lari pagi?

"Ya Allah bantu Lahya!" teriak Lahya berlari di atas trotoar saling berkejaran dengan jam upacara dimulai.

"Ya Allah, Lahya danton jadi mana boleh telat?" tanya Lahya pada dirinya sendiri. Lahya diberi tugas sebagai danton di pasukan delapan. Pasukan

delapan ini pasukan inti diangkatannya ini karena pasukannya ini yang akan membawa bendera dan mengibarkannya.

Hampir semua pengguna jalan salah fokus dengan Lahya yang berlari menggunakan PDU paskibaraka. Termasuk seseorang yang baru saja turun dari motor kawannya di perempatan jalan dekat SMA Tunas Bangsa. Sejak Lahya muncul dalam radarnya, sedetikpun orang itu tak bisa mengalihkan pandangannya dari Lahya.

Deru mesin dari pengendara seketika senyap dari pendengarannya. Bahkan temannya yang sedaritadi menemaninya berbicara ikut terdiam mengikuti ke mana arah matanya. Setelah paham apa yang dilihat oleh temannya, barulah menggeleng terheran-heran.

"Bro! elah... ini mah yang dibilang lamaran gagal, anak SMA pun jadi incaran," ujar Fathur menepuk lengan Alif guna menyadarkannya.

Alif merasa panas dingin sendirian melihat Lahya berlari melewatinya mengenakan PDU paskibraka. Jadi, Lahya bukan hanya anggota paskibra di sekolah saja, tapi juga anggota paskibraka provinsi?

"Gus Alif, ngapunten nggeh. Kulo pamit mau kuliah dulu."

"Iya, hati-hati Thur. Terima kasih!" kata Alif sebelum akhirnya ikut berlari mengejar Lahya.

"Ass-" Fathur yang baru saja ingin memberi salam sebelum pergi memilih mengurungkan niatnya karena Alif lebih dulu meninggalkannya.

"Itu beneran anak kiyai apa bukan?" tanya Fahtur heran melihat Alif pergi tanpa mengucapkan salam.

"Sudah tua juga masih dapat tugas jadi anak SMA, Gus...Gus...." Fathur menggeleng melihat Alif yang kembali menggunakam seragam SMA setelah hampir enam tahun lamanya mereka lulus.

Disisi lain Alif berhasil mengejar Lahya dan mengimbangi larinya. Sedikit pun Alif tidak menoleh ke Lahya yang ada di sampingnya.

"Kamu telat kenapa?"

"ASTAGFIRULLAH!" kaget Lahya hampir saja melompat turun dari trotoar.

Lahya kaget dengan kemunculan Gus polisi yang tiba-tiba saja berada di sampingnya. Jantung Lahya berdegup semakin kencang karena serangan mendadak dari Alif.

"Maaf, saya tidak berniat untuk mengagetkan kamu, Lahya."

Lahya menopang tubuhnya dengan kedua tangan di atas lutut. "Gus polisi lain kali jangan suka muncul tiba-tiba kayak kak Rama, ya? Soalnya Lahya orangnya kagetan," tegur Lahya dengan nafas yang memberu.

Alif mengangguk mengerti. Lalu, Lahya pun membalasnya mengangguk juga.

"Jaket kamu mana?"

"Jaket?" ulang Lahya bingung. "Gus polisi maaf, tapi Lahya lagi diburu waktu."

"Kalau kamu bawa, boleh saya minta untuk kamu pakai sebelum mengibar Lahya?" minta Alif dengan cepat tanpa ingin sedikitpun melihat ke arah Lahya.

"Gus polisi ini ada apa? Kenapa Lahya harus pakai jaket kalau nanti dilepas lagi?" tanya Lahya sedikit kesal karena kebiasaan Alif tidak mau melihat dirinya saat mereka sedang berbicara.

"Saya tidak ingin lekuk tubuh kamu dilihat oleh banyak mata, apalagi dikalangan kaum adam. PDU kamu terlalu ketat."

Lahya melotot, lalu dengan cepat memeluk tubuhnya dengan kedua tangannya sendiri. Apa-apaan ini?

"Gus polisi mesum, ya?" tuduh Lahya dengan cepat.

Alif menghela nafas mencoba sabar dengan fitnah yang dilontarkan gadis ini padanya. "Saya bukan orang yang mesum Lahya. Percaya dengan saya, lekuk tubuhmu bisa menarik banyak mata untuk memperhatikan kamu, apalagi dari kaum adam."

"Kok, Gus tau?" tanya Lahya memicingkan matanya curiga ke arah Alif.

"Jangan lupa, saya juga dari kaum adam Lahya."

Lahya memperhatikan tubuhnya sendiri. Memang benar, PDU yang ia pakai sekarang memang cukup memperlihatkan lekuk tubuhnya. Bodohnya Lahya malah menuduh Gus polisi dihadapannya ini mesum.

"Maaf Gus, tapi jaket Lahya ketinggalan di rumah. Tapi biasanya Lahya juga bawa kok di dalem tas. Tapi hari ini Lahya buru-buru, jadi gak sempet buat inget sama jakenya. Tapi besok-besok Lahya bawa, deh. Beneran!"

Alif melihat jalanan sekitar sekolah mereka. Beberapa kali ada siswa yang berjalan atau berlari menuju sekolah mereka.

Alif melepas tasnya dan mengeluarkan jaket bomber hitam yang biasa ia gunakan ke polres. "Kamu pakai jaket saya saja."

"Tapi Gus?!"

"Saya tidak suka kamu menjadi pusat perhatian Lahya," ucap Alif setelah Lahya menerima jaket darinya. "Resletingnya kamu naikin saja sampai menutup dada."

Lahya mengangguk mengikuti arahan dari Alif. "Terima kasih ya, Gus Polisi. Dan maaf Lahya tadi tidak sopan sudah menuduh yang tidak-tidak."

Akhirnya Alif mau melihat ke arah Lahya. Ia tersenyum saat wajah gadis di hadapannya ini cemberut penuh penyesalan. "Tidak apa-apa. Saya juga terima kasih."

Lahya mengerutkan alisnya bingung. Entah sudah berapa kali Gus polisi selalu membuatnya bingung. Kali ini apalagi?

"Terima kasih untuk apa Gus?"

"Terima kasih karena sudah mau membantu saya untuk menjaga aurat calon istri saya."

Tuhan, apalagi ini? Lahya benar-benar semakin bingung apa yang sudah diucapkan oleh polisi muda dihadapannya ini.

"Kamu tidak paham?"

Lahya menggeleng. "Bukan Lahya tidak paham, tapi Lahya makin bingung."

Alif tersenyum dibuat Lahya. "Saya tidak ingin calon istri saya dilihat oleh mata laki-laki yang jelalatan," ujar Alif tanpa mau tau bagaimana respon anak SMA ini setelah mendengarnya. *"Saya cemburu, Lahya."* lanjut Alif membatin.

Lahya mundur ke belakang. Bulu kudunya merinding seketika. Lahya menggeleng memegangi kepalanya, sedetik kemudian ia terkekeh dibuat-buat.

"Gus polisi becandanya suka seperti halo dek, kayak yang lagi viral di tiktok itu."

"Saya sedang tidak bercanda Lahya."

Lahya tertawa lagi. "Gus polisi gak cocok jadi halo dek. Anak Kiyai biasanya suka halo Ning, baru cocok," ujar Lahya malah mengajak Alif bercanda.

"Halo Ning saya batal karena ditikung sahabat saya sendiri," balas Alif dengan nada candaan yang sama, tapi entah mengapa rasa sakitnya juga masih sama. Apalagi undangan mereka sudah sampai ditangannya semalam.

Tawa Lahya tiba-tiba saja mengecil melihat raut wajah Gus polisi berubah sedih saat beradu tatap dengannya. Iya, sesekali mereka memang saling bertatapan, tapi berujung Gus polisi yang menunduk lagi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Drrrttt.....

Lahya mengecek ponselnya yang berdering dari saku PDU.

"Kak Rama?" gumam Lahya melihat nama Rama yang muncul pada panggilan masuk diponselnya.

"Gus polisi, bicaranya lanjut di kelas nanti, ya? Lahya pasti ditunggu sama anggota lain yang akan mengibar."

"Iya, jaketnya jangan dilepas sebelum masuk barisan."

"Siap Komandan!" kata Lahya memberi hormat Alif dengan gerakan yang tegas seperti Hana.

Alif melebarkan senyum sampai gigi gerahamnya terlihat, matanya pun menyipit karena tingkah lucu anak gadis dihadapannya ini. Sama hal dengan jantungnya yang sudah berdegup kencang tak karuan. Anak SMA ini berhasil memporak-porandakan hatinya yang selama ini selalu tenang.

"Ayok Malik. Kita ke sekolah barengan!" ajak Lahya sudah merubah nama panggilan untuk polisi muda di hadapannya ini.

"Kamu duluan saja, saya sengaja ingin terlambat."

"Loh, kenapa?"

"Saya ingin masuk BK untuk melanjutkan penyelidikan saya."

Lahya mengangguk. "Tapi terlambat satu kali belum bisa masuk BK, kecuali satu kali terlambat ditambah masuk lewat belakang sekolah, baru bisa masuk BK."

"Memangnya di belakang sekolah ada jalan masuk?"

"Ya...Malik manjatlah. Tembok belakang sekolah juga gak tinggi, kok, cuma dua meter."

"Kamu yakin bisa langsung masuk BK?"

Lahya mengangguk yakin. "Biar Lahya yang atur. Kelihatannya pak Mahmud akhir-akhir ini buronannya banyak yang insyaf, jadi sering seliweran gak ada kerjaan kelilingin satu sekolah."

"Pak Mahmud siapa?"

"Guru BK paling killer. Lahya tau kok, yang Malik cari pasti bu Wina, kan? Meja bu Wina dan pak Mahmud itu sebelahan, jadi Malik bisa kok ketemu sama bu Wina nanti," jelas Lahya dengan semangat ingin membantu polisi ini memecahkan kasus sahabatnya.

"Jadi sekarang Malik lewat belakang sekolah aja, tapi jangan lompat turun sebelum pak Mahmud datang. Oke Oke?" Lahya mengedipkan sebelah matanya.

"WOIII LAHYA!"

Lahya menoleh melihat salah satu teman angkatannya yang berlari ke arahnya dan Alif. Wajah temannya itu telihat kesal saat mengampiri dirinya. Tidak dapat dipungkiri jika ini salah Lahya yang mengulur waktu karena asik berbicara dengan Gus polisi.

"Edan tenan kowe, Cah...Cah!" kata teman Lahya baru saja sampai.

"Maaf aku telat. Motor bapakku mogok lagi."

"Sudah tau mogok, telat, sekarang malah keasikan ngobrol sama anak baru yang badung ini?" kesal temannya tidak suka melihat keberadaan Alif.

Lahya menoleh melihat Gus polisi tidak enak. "Maaf, ya," ucap Lahya tanpa suara.

Alif yang tahu apa yang diucapkan oleh anak gadis ini hanya mengangguk dan tersenyum. Alif pun memaklumi siswa yang tidak suka padanya ini karena memang dirinya dikenal sebagai siswa baru yang badung di SMA Tunas Bangsa.

"Kamu kenapa gak angkat telpon dari kak Rama tadi?"

"Iya, itu karena aku baru mau masuk ke sekolah."

"Semprol! Kamu yang nggak angkat, tapi aku yang disuruh samperin ke sini. Kak Rama dari tadi nungguin kamu di gerbang sekolah karena tau kamu telat. Asal kamu tau!"

"Kak Rama tunggu aku?" tanya Lahya seperti tidak percaya dengan ungkapan temannya.

"Akhk... sudahlah ayok cepet! Lima menit lagi ucapara dimulai." Teman Lahya itu menggerakkan tangan meminta Lahya ikut bersamanya masuk ke sekolah.

'-'-'-'

Mengikuti saran anak gadis itu membuat Alif paham bahwa Lahya tengah memberinya petunjuk. Alif terpaku melihat kondisi belakang sekolah yang sudah seperti kebun bunga. Tidak ada celah sedikitpun untuk Alif bisa turun dari atas tembok. Hampir semua macam bunga ada di belakang sekolah ini.

Bukan hanya itu yang membuat Alif terpaku mematung sekarang, tetapi ia melihat tukang kebun sekolah juga mematung menatapnya sekarang. Tukang kebun itu mematung membiarkan selang air yang dipakainya untuk menyiram semua bunga di belakang sekolah tetap mengalir. Mungkin tukang kebun itu terkejut dengan kehadiran Alif.

"Halo Pak!" sapa Alif dengan cengiran khasnya. Ia sebenarnya tidak tahu apa yang tengah ia lakukan sekarang. Akan tetapi, tatapan tukang kebun sekolah ini membuatnya mati kutu tidak tau harus melakukan apa?

Tukang kebun itu malah membalas geleng, lalu melanjutkan aktifitasnya seolah tidak pernah melihat Alif yang sekarang nangkring diatas tembok pembatas belakang sekolah.

Tak mau menyia-nyiakan kesempatan dengan cepat Alif memperhatikan setiap sudut belakang sekolah sekarang. Alif sedikit menyipitkan matanya saat melihat ada cctv yang terpasang disudut dinding gedung bagian belakang.

Baru kali ini ada sekolah yang memasang cctv di belakang sekolah. Biasanya hanya akan dipasang ditempat-tempat yang lebih banyak dijangkau siswa dan barang-barang berharga disekolah.

Alif kembali mengedarkan pandangannya ke arah bawah. "Sepatu booth?" gumam Alif menegakkan tubuhnya.

Alif buru-buru mengeluarkan ponselnya untuk memfoto tukang kebun yang sibuk merawat bunga-bunga di belakang sekolah sekarang.

"Biasanya murid-murid yang ketahuan ingin masuk lewat tembok sekolah, nyogok saya pakai rokok. Tapi, kamu malah asik foto bunga-bunga dan halaman belakang sekolah. Kamu siswa baru atau polisi yang sedang menyamar jadi siswa?" tanya tukang kebun masih sibuk dengan bunga-bunganya.

Alif tersenyum. "Saya terlalu badung untuk jadi polisi, Pak."

"Justru anak badung banyak yang sukses."

Alif berusaha terlihat tenang memasukkan kembali ponselnya dalam saku celana.

"Temen polisi kamu sejak pagi buta sudah sibuk foto area sini. Sepertinya kerja sama kalian kurang komunikasi," jelas tukang kebun itu mematikan keran air.

"Saya gak ngerti bapak ngomong apa," ucap Alif menggaruk kepalanya pura-pura bingung.

"Loh, beneran bukan polisi tah?" tanya tukang kebun itu melihat ke atas tembok. "Tak pikir polisi. Ya sudah, tadinya saya pengen kasih sesuatu. Siapa tau bisa jadi barang bukti baru."

Alif menggeleng. "Salah orang, Pak."

"Yo wes. Turunnya ati-ati. Ojo nganti kembange rusak, saya lagi nanti yang disuruh ganti."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Buronan baru saya itu, Pak." kata seorang guru baru saja datang ke belakang sekolah.

Alif menoleh melihat guru laki-laki berwajah sangar melihat ke arahnya. Mungkinkah ini yang dipanggil pak Mahmud oleh Lahya? Tatapannya begitu tajam mengarah ke Alif seolah ingin memakannya hidup-hidup.

"Untung tadi ada Lahya yang kasih tau saya jika ada siswa yang coba-coba masuk lewat belakang sekolah. Ternyata anak baru, belum tau peraturan kamu. Iya?"

Tukang kebun yang melihat situasi sekarang seperti terlihat tidak ingin ikut campur dan cepat melenggang pergi dari taman belakang sekolah. Mata Alif sempat mengikuti ke arah mana perginya tukang kebun itu, bahkan ia memperhatikan tukang kebun itu melepas sepatu booth dan menentengnya tidak tau akan disimpan dimana.

'-'-'-'

Assalamu'alaikum readers.....

Gimana part ini menurut kalian?

Spam next untuk update bab selanjutnya >>

Nexttt>>

Menurut kalian kalau penulis bilang Rama itu ada di dunia nyata penulis, gimana menurut kalian?

Dan gimana menurut kalian kalau nama Alif itu beneran ada tapi bukan sebagai Gus Alif yang kalian kenal?

Spam komentar kalian dan mba author bakal update next bab kalau ramee....

20. Kalung Anak Kecil

Assalamu'alaikum para readers. Terima kasih atas dukungannya untuk cerita Gus Polisi kalian ini. Lewat vote atau komenan kalian bener-bener buat Gus Polisi semangat untuk beri kejutan setiap chapternya.

Buat yang setia nungguin update-an mba author, ini adalah chapter terpanjang untuk kalian sebagai hadiah kesabarannya. Mari jadikan vote dan komen kalian sebagai bentuk apresiasi kalian ke mba author biar semangat nuangin ide-ide baru.

So.....

"Malik coba sini sebentar!" panggil seorang guru perempuan memanggil Alif yang berada dalam ruang basket SMA Tunas Bangsa.

Alif yang tadinya berkacak pinggang di pinggir garis lapangan, kini berlari kecil menghampiri guru itu. "Ada apa Bu?"

"Kamu pasti dihukum pak Mahmud lari dua puluh kali keliling lapangan basket karena terlambat," ujar guru BK menggeleng prihatin melihat seragam Alif yang sudah basah kuyup oleh keringatnya sendiri.

"Kamu sekarang ke BK cari meja yang ada tulisan nama saya diatasnya, Herwina. Tadi pak Mahmud menitip surat peringatan untuk kamu di meja saya."

Alif mengangguk mengerti. "Tapi, Bu?"

"Kenapa Malik?" tanya guru BK itu tampak terburu-buru ingin pergi dari ruang basket.

"Ruang BK di mana?" tanya Alif mengulur waktu guru bernama Herwina ini. Setidaknya Alif bisa sedikit membaca gerak-gerik guru BK yang sudah ia perhatikan sejak masuk di SMA ini.

"Ada di lantai dua, bersebarangan dengan kelas dua belas jurusan IPA. Sudah tidak ada lagi, kan?"

"Hanya surat peringatan saja, kan , Bu?" tanya Alif dengan embel-embel Ibu. Padahal dari segi umur, jelas Alif lebih tua dari guru muda ini.

Bu Wina mengangguk curiga. "Kamu berharap dikeluarkan lagi seperti di sekolah-sekolah lama kamu?"

"Tidak, Bu." Alif tersenyum dan menggaruk kepalanya.

"Ya sudah. Saya tidak punya waktu untuk konseling sekarang, karena sebentar lagi anak kelas duabelasnya ada foto untuk ijazah SMA mereka. Saya diberi tugas untuk bertanggung jawab, jadi saya pergi dulu," tutur guru BK itu mengakhiri obrolannya dengan Alif.

"Iya, Bu!" Alif sedikit membungkukkan tubuhnya saat guru muda itu berjalan keluar ruang basket.

Alif mendongakkan kepalanya, kecapean. Saran Lahya berjalan sesuai dengan keinginannya, tapi tidak setara dengan hukuman yang ia dapat dari guru bernama pak Mahmud. Guru berkumis tebal itu menghukum Alif

berlari keliling lapangan dua puluh putaran dan menyuruh Alif menghitung garis lapangan basket dalam ruangan ini dengan jengkal tangannya.

"Malik?" panggil guru BK itu mengejutkan Alif.

"Iya Bu?"

Alif memperhatikan bagaimana cara jalan guru BK itu masuk kembali ke ruang basket. Ia bahkan memperhatikan sepatu heelsnya yang berbunyi saat berjalan mendekat.

"Sepertinya surat peringatan dari pak Mahmud, kamu tidak perlu mengambilnya. Biar saya yang simpan, wajar murid baru belum tahu aturan sekolah ini. Kamu hanya perlu untuk tidak mengulanginya lagi."

"Tapi kenapa Bu?" tanya Alif.

"Anak seumuran kamu punya sifat nakal sudah dianggap biasa oleh guru-guru BK, tapi sudah tugas kami juga untuk memperbaikinya. Nakal diumur kamu yang belasan sekarang, wajar. Tapi juga ada batas-batas yang mewajarkannya. Jadi, jangan sampai kamu keluar batas wajar itu."

Alif tidak menjawab, diam mencerna ucapan guru BK ini. Tadinya Alif belum menaruh curiga apa pun pada guru BK ini, tapi sekarang ia paham.

"Sekarang kamu kembali ke kelas saja. Baju kamu lepek. Kamu ganti seragam atau pinjam saja untuk foto ijazah nanti."

Alif mengangguk saja. Ia terus memperhatikan guru BK itu benar-benar keluar dari ruang basket sekarang. Setelah memastikan guru BK itu tidak masuk lagi, barulah Alif mengeluarkan pulpen penyadapnya dari kantong celananya.

"Ukuran kakinya sekitar tiga delapan atau tiga sembilan. Kemungkinan cocok dengan ukuran jejak sepatu booth di rooftop sekolah." Alif bermonolog dalam ruang basket yang tidak kalah luas dengan lapangan basket diluar sana.

Alif berlari mengambil tasnya dan mengeluarkan ponsel dari sana. Ia mengambil hasil rekaman suara guru BK itu dari hasil sadap pulpen rakitannya. Setelah berhasil memindahkannya ke ponsel, barulah Alif mengirimkannya pada Joni.

Drrtt....Drrrtt....

Saat bersamaan Alif melihat panggilan masuk di ponselnya bertuliskan nama Pak Yasin. Cepat-cepat Alif mengangkat panggilan masuk itu. Untuk pertama kalinya Alif mendapat panggilan telpon, tapi malah tremor sendiri melihat nama pemanggilnya.

"Halo! Assalamu'alaikum nak!"

Alif menarik nafas lebih dahulu, menstabilkan detak jantungnya sehabis lari, ditambah mendapat telpon mendadak dari bapak Lahya.

"Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh, Pak."

"Kamu sekarang lagi ada tugas tidak, Nak? Atau kamu sedang sibuk?"

"Tidak juga, Pak. Sekarang saya sedang tidak di Polres dan sedang tidak sibuk. Ada apa Pak kalau boleh saya tahu?" balas Alif sesopan mungkin.

"Sepertinya Bapak berubah pikiran. Sekarang kamu lagi dimana?"

Alif menjauhkan ponselnya. Tidak sia-sia pelet jalur langit yang Abahnya ijazahkan. Tangan Alif mengepal, meninju angin sangking senangnya.

Tolong siapa pun yang melihat semangat Alif sekarang, pasti akan gemas karena tingkah lucunya. Untung saja tidak ada seorang pun di ruang basket sekarang, jadi wibawah Alif sebagai anak kiyai dan komandan dipenyidik tidak jatuh.

"Sekarang Bapak sedang ada di bengkel dekat sekolah Lahya. Kamu bisa jemput Bapak, Nak Alif?"

"Bisa, Pak. Segera saya menuju ke sana."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Bapak tunggu, yo. Pelan-pelan saja bawa kendaraanya, jangan ngebut!"

"Baik, Pak."

"*Yo, wes. Wassalamu'alaikum."*

"Wa'alaikumussalam warahmatullah, Pak!"

Setelah telepon mati.

"Wooouuuwww!!!!!" seru Alif heboh sendiri. Tanpa disadarinya, ada cctv ruang basket yang merekam kehebohannya itu.

Alif berlari keluar ruang basket. Sementara berjalan menuju kelas ia menelpon salah satu abdi ndalem untuk mengantar mobilnya di perempatan jalan SMA Tunas Bangsa. Sekarang tujuan Alif ialah mencari Lahya dan meminta jaket bombernya untuk ia gunakan menjemput pak Yasin. Tidak mungkin juga ia menemui pak Yasin mengenakan seragam SMA.

Alif mengedarkan matanya dalam kelasnya, tidak ada Lahya di sana. Padahal, upacara sudah selesai sejak tadi. Kemana gadis itu pergi? Ia tidak bisa berlama-lama di sini, ia harus segara menjemput bapak gadis itu.

"Cari Lahya, kan, kamu?" tanya siswa yang baru saja masuk kelas dan melihat Alif kebingungan diluar kelas.

"Lihat Lahya, tidak?"

"Aku heran liat kalian berdua. Kamu siswa baru, tapi kok, bisa akrab sama Lahya yang modelannya cewe sangar gitu?" tanya siswa itu entah kemana arah pembahasannya.

Alif mengernyitkan dahinya. "Lahya dimana?" tanya Alif lagi, malas menganggapinya.

"Ada di UKS ta-"

"UKS?" panik Alif membulatkan matanya.

Siswa itu mengangguk. "Tadi kata anak-anak Lahya tiba-tiba lemes di ruang ganti."

'-'-'-'

Beberapa menit sebelum kejadian ruang ganti, Lahya terlihat sangat antusian melihat teman-teman paskibnya berhasil dipengibaran terakhir angkatannya.

"Eh, Lahya sini foto dulu!" ajak salah satu dari mereka sibuk berfoto ria.

"Kalian aja yang foto, aku ngadem dulu," ujar Lahya berdiri di bawah AC ruang secret yang disediakan sekolah untuk organisasi khusus paskibra.

"Ngadem tapi pakai jaket. Itu konsepnya gimana mba?" timpal teman Lahya menggeleng-geleng.

Lahya tertawa mengedikkan bahunya. Ia mendongak menikmati segarnya udara dingin yang dihasilkan AC pagi ini. Sengaja ia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku jaket punya Gus polisi, tidak butuh waktu lama ia merasa ada benda yang berdiam di kedua saku jaketnya.

Karena penasaran, akhirnya Lahya mengambil salah satunya. Lahya melotot saat benda yang keluar adalah ID Card atau tanda pengenal polri milik Gus polisi. Buru-buru Lahya memasukkannya kembali sebelum ada yang melihat.

"Dek Lahya!"

"ASTAGFIRULLAH!" kaget Lahya malah menjatuhkan ID Card itu. Refleks Lahya berjongkok untuk segera menyembunyikan ID Card Gus polisi.

"Kak Rama?"

"Sepertinya kamu cocok jadi duta kagetan," ucap Rama memiringkan kepalanya melihat Lahya yang masih berjongkok.

"Kak Rama bisa gak, sih, gak kagetin Lahya terus?" sinis Lahya. Semoga saja Rama belum sempat melihat benda apa yang jatuh dari tangannya barusan.

"Innallaha ma'ashobirin. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar." Kata Rama mengingatkan Lahya dengan gerakan tangan yang meminta Lahya sabar karenanya.

"Kalau sama kak Rama, kesabaran Lahya setipis tisu dibagi lima. Udah habis kesabarannya," ucap Lahya, kemudian bersiap untuk segera mengganti PDUnya dengan seragam putih abu-abu.

"Mau kemana, dek?"

"Ganti seragam," balas Lahya singkat.

"Ini aku ada beliin air buat kamu."

Lahya berbalik. "Cuma Lahya doang?"

Rama mengangguk. "Iya adekku."

"Lahya bukan adek kak Rama!"

"Iya, Lahya Deemah."

"Yang lain gimana?" tanya Lahya melihat teman-temannya yang masih stay di secret memperhatikan mereka berdua.

Rama mengedikkan bahunya. "Aku belinya cuma satu, cantik."

Lahya memejamkan matanya. Tidak mau menjadi pusat perhatian di ruang secret, dengan cepat mengambil sebotol air mineral dari Rama.

"Terima kasih, Kak!"

"Sama-sama." Senyum Rama setulus mungkin melihat Lahya meninggalkannya.

Lahya dengan cepat keluar dari secret paskibra dan menuju ruang ganti. Sebenarnya ia tidak enak dengan teman-temannya karena merasa tidak adil hanya dia yang diberi air oleh senior mereka. Apalagi dari Raden Parama. Sepertinya Lahya harus bisa membuat benteng lebih tinggi di hatinya. Ia takut jatuh cinta lagi pada Raden Parama seperti tahun pertama ia bergabung menjadi anggota pencak silat di SMA.

"Gak boleh, Lahya. Awas saja kalau kamu sampai suka sama kak Rama lagi. Mau lanjut sakit hati part dua kamu?" gerutu Lahya sepanjang jalan koridor sekolah.

Semua dimulai saat Lahya belum tahu sifat friendly yang melekat pada diri Rama. Ia pikir, Rama hanya akrab dengan dirinya dan ia pikir Rama hanya melontarkan gombalan untuk dirinya saja. Nyatanya memang seniornya itu memang terkenal friendly dan suka gombal sana-sini.

Semua semakin jelas bahwa Lahya harus berhenti kegeeran saat mendengar dan melihat sendiri jika Rama sudah memiliki pujaan hati. Bodohnya, kenapa Lahya mudah jatuh hati dengan cowok seperti Rama.

Lahya segera mengganti PDUnya dengan seragam putih abu-abu setelah masuk di salah satu bilik dalam ruang ganti. Tidak butuh waktu lama untuk menggantinya. Sekarang Lahya mengambil peniti untuk memasang jilbab putihnya.

"Jaket Gus polisi harum juga," kata Lahya sengaja mencium wangi parfum dari jaket bomber itu.

Lahya keluar dari bilik ganti. Ia melihat beberapa temannya yang bergantian masuk bilik dalam ruang ganti khusus siswi.

"Lahya masih penasaran sama isi saku satunya lagi," ucap Lahya merogoh saku jaket yang belum ia cek. "Ya Allah maafin Lahya, tapi Lahya penasaran banget."

"Hm?" heran Lahya saat yang keluar itu kotak cincin yang sempat ia temukan saat pertama kali bertemu Gus polisi di tempat lomba pencak silat lalu. "Bukannya cincinnya sudah dipakai mba Aya, ya?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lahya membuka kotak cincin itu dan malah mendapati perhiasan lain di dalamnya. Untuk beberapa saat Lahya belum ngeh melihat kalung berukuran leher anak kecil dari dalam kotak cincin.

Betapa terkejutnya ia mendapati kalung miliknya yang ia pikir sudah hilang sepuluh tahun lalu ternyata ada pada Gus polisi?

Air mata Lahya menggenang, tubuhnya lemas sampai kotak cincin itu lepas dan jatuh dari tangannya.

"Astagfirullah!" kata Lahya susah payah menahan pikiran dan batinnya tetap stabil.

"Kalung yang ini gak boleh hilang lagi, ya, Ndok!"

"Ibu...!" panggil Lahya mendengar suara ibunya memenuhi ruang pikirannya sekarang.

Lahya menangis, tanpa suara. Suara dan bayang ibunya kembali menghampiri.

"Kalau sisiran hati-hati, Ndok. jangan sampe kalungnya putus lagi karena sisiran, yo?"

"Ibu!" panggil Lahya lagi saat suara ibunya terngiang di kepala.

"Lahya, kamu kenapa?" tanya Dinda tidak sengaja mendengar suara Lahya memanggil alharhumah Ibunya.

"Ndok, kalungnya gak boleh digigit-gigit gitu. Jorok, ah. Gak boleh, ya?"

"Dinda...Ibu-" ucap Lahya ingin memberi tahu Dinda, namun suaranya berubah jadi tangis yang memenuhi ruang ganti.

"Sstt... kamu kenapa, toh?" tanya Dinda menghampiri Lahya dan memeluknya.

"Kalau main, kalungnya masukin dalam baju, ya? Biar gak diincar sama orang jahat!"

"Ibuu...!" panggil Lahya dalam pelukan Dinda. Ia masih memandangi tangannya yang menggenggam kalung di belakang punggung Dinda.

Lahya benar-benar bisa gila sekarang karena suara ibunya mendominasi isi kepala. Bahkan, bayang-bayang masa lalu bersama ibu seperti terpampang jelas di depan mata.

"Iya-iya. Ehh... ssttt jangan nangis, kek, gini. Aku takut loh dengernya. Kamu kenapa tiba-tiba nangis, keinget ibu, ya?" tanya Dinda bingung sendiri harus berbuat apa. Bahkan beberapa temannya yang selesai mengganti seragam sekolah membantunya menenangkan Lahya.

Tidak ada yang bisa menenangkan Lahya. Beberapa dari mereka malah mengira Lahya kesurupan karena menangis sesegukan sendiri sampai tubuhnya lemas dan jatuh ke lantai.

'-'-'-'

Alif membuka pintu UKS. Ia tidak bisa melihat dimana Lahya karena ada kain putih yang menjadi penghalang tiap bangsal di sana. Perlahan Alif menyingkap satu persatu kain penghalang itu. Tiga bangsal kosong. Seharusnya bangsal terakhir ada Lahya, bukan?

Saat Alif ingin menyingkap kain penghalang yang terakhir, seorang siswi muncul dan hampir menambrak dirinya.

"Maaf-maaf," kata siswi itu. "Cari Lahya, ya?"

Alif mengagguk kaku. Wajahnya sudah khawatir setengah mati mencari Lahya.

Siswi itu menyingkap kain putih dan memperlihatkan Lahya yang terbaring dengan kondisi wajah tertutup oleh jaket bomber miliknya. Apakah gadis itu bisa bernafas? Kenapa tubuhnya terlihat sangat tenang, apakah ia terlelap atau pingsan?

"Lahya nggak pingsan atau tidur. Dia denger, kok. Dari tadi juga gitu, sepertinya masih menangis karena ingat almarhumah ibunya."

Alif mengangguk lagi. Alif pikir Lahya masuk UKS karena sakit. Meski begitu hati Alif belum bisa benar-benar tenang sekarang sebelum gadis itu sendiri yang berbicara.

Alif menoleh saat tubuh Lahya bergerak duduk di atas bangsal.

"Dinda, aku boleh minta waktu untuk bicara berdua dengan Malik sebentar?" pinta Lahya menunduk memandangi kalung di tangannya.

Hati Alif seperti disengat listrik saat melihat benda yang selalu ia bawa kemana-mana itu sudah kembali pada pemiliknya. Pasti gadis itu menemukannya di dalam saku jaket kerja miliknya.

"Boleh. Tapi gak apa-apa kamu cuma berdua sama siswa yang dicap badung sama anggota osis?" tanya Dinda ragu melihat kacaunya tubuh Alif sekarang.

"Malik baik. Gak apa-apa."

Dinda mengangguk, sepertinya Lahya lebih mengenal siswa baru ini dabanding dirinya, apalagi mereka sebangku. Dinda percaya pada Lahya dan meninggalkan mereka berdua di dalam UKS.

Lahya menyingkirkan jaket bomber dari kepalanya setelah mendengar suara tutupan pintu UKS. Ia menoleh melihat Gus polisi yang sudah ada di samping bangsalnya. Ia bahkan tidak malu memperlihatkan mata sembabnya pada polisi muda ini.

"Maafkan saya Lahya."

Tangis Lahya pecah kembali hanya karena mendengar permintaan maaf dari Alif. Lahya mengangkat kalung pemberian ibunya yang ternyata selama ini disimpan oleh Alif.

"Ssshhuuutt...!" Alif memberi isyarat agar Lahya tidak mengeraskan suara tangisnya.

"Saya harus apa?" tanya Alif bingung sendiri memandangi mata Lahya.

Alif menarik salah satu kursi di dekatnya dan duduk. Ia berusaha menjaga jarak antara dirinya dan Lahya.

"Kenapa___kenapa Gus sembunyiin ini dari Lahya?"

"Ini benar kalung punya kamu?" tanya Alif memastikan kalung itu benar milik Lahya.

Lahya mengangguk. "Ini kalung pemberian Ibu," jawab Lahya masih sesegukan.

"Wallahi Lahya. Saya tidak berniat untuk menyembunyikannya dari kamu, bahkan saya berniat untuk mengembalikannya dengan baik-baik. Hanya saja ternyata kalung itu sudah kamu temukan lebih dulu, sebelum saya menemukan hari di mana saya bisa mengembalikannya," jelas Alif berusaha membuat anak gadis ini percaya.

Lahya mengusap air mata yang membanjiri pipinya. "Dulu ibu bilang kalau Lahya gak boleh hilangin kalung ini, tapi saat kejadian pasar malam sepuluh tahun lalu, Lahya pikir kalungnya sudah dicuri sama pedofil itu."

Suara Lahya terdengar purau, tapi Alif masih bisa menangkap apa yang gadis itu ucapkan. Kedua tangan Alif mengepal, ia tahu bahwa untuk menyebut kata 'pedofil' bagi gadis ini pasti sulit. Alif bisa merasakan sesak dada Lahya sekarang mengingat almarhumah ibu dan kejadian pasar malam itu di waktu bersamaan.

"Lahya dengar saya!" intrupsi Alif.

Lahya masih saja menangis sesegukan. Menumpahkan semua sakit lewat tangisnya. Ia cengeng. Tapi baru kali ini ia membiarkan seseorang melihat kecengengannya.

"Lahya?" panggil Alif lagi melihat Lahya masih saja terus menangis.

"Ibu...!"Lahya malah memanggil ibunya lagi.

"Ibu sudah tenang di sana, Lahya." balas Alif ikut merasakan sesaknya.

Tolong Lahya jangan buat saya ikut sedih seperti ini karena melihat kamu menangis tersiksa batin. Sakit hati Alif ikut membatin.

"Lahya rindu Ibu, Gus."

"Saya paham dan bisa merasakannya," balas Alif. Polisi muda itu menarik jaket bombernya dan memberikannya lagi pada Lahya.

"Pakai jaket saya untuk menghapus air mata kamu, jangan seragam atau jilbab kamu. Nanti mau foto ijazah SMA, kan?" tanya Alif selembut mungkin.

"Gus...dada Lahya sakit..." rengek Lahya menekan dada kirinya.

Alif menunduk menatap lantai. *Ya Allah, sesakit dan sesesak apa yang selama ini anak gadis ini pendam sendirian? Ya Allah izinkan hamba menjadi pendamping hidupnya, hamba ingin memeluknya, melebur rasa sakit hatinya dalam sebuah pelukan hangat. Izinkan hamba ya Rabb, hamba tidak bisa berjanji, tapi hamba ingin membawanya pulang dalam keadaan selamat sampai kembali ke tangan-Mu.*

"Lahya?" panggil Alif menyadarkan Lahya dalam tangis hebatnya.

"Menangislah sampai kamu merasa lelah dan bisa tenang, saya akan menunggu disini," pasrah Alif bersandar pada kursi.

Alif skarang paham, yang anak gadis ini butuhkan sekarang adalah menangis sampai puas.

Sekarang Alif bisa menemukan sisi gadis kecil yang pernah ia tolong dulu. Lahya tidak berubah, anak kecil itu masih ada bersembunyi dibalik tubuh dewasa Lahya sekarang.

*Ya Allah, izinin kulo ngemong lare alit ing dhiri Lahy*a. -- Ya Allah, izinkan saya momong anak kecil dalam diri Lahya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

21. Restu

Ayasya menatap perempuan yang seumuran kakaknya ini sibuk menyuguhi mainan baru untuk Alya, adik bungsunya. Tumben sekali Ning Farah main ke ndalem lagi. Bukan seharusnya sibuk menyiapkan acara pernikahan yang seminggu lagi?

"Aku jangan diliatin segitunya Ning Ayasya. Susah payah aku nahan gak salting diliatin kamu terus," ucapnya tahu Ayasya tengah memperhatikannya.

"Kenapa Ning Farah menerima lamaran mas Azzam?" tanya Ayasya tanpa basa-basi. Ia hampir dibuat mati penasaran dengan pilihan Farah yang menerima lamaran Azzam.

Farah tersenyum menoleh dengar pertanyaan itu. "Karena Azzam melamar aku dan mas Azzam masuk ke dalam kriteria suami yang aku cari selama ini."

"Bagaimana dengan mas Alif? Bukannya Ning Farah sering cerita ke Aya kalau sebenarnya juga punya perasaan yang sama dengan mas Alif?"

Farah memandangi wajah Alya yang sibuk bergelut dengan stiker-stiker barbie pemberiannya. "Aku masih punya perasaan itu, Ay."

"Terus kenapa Ning Farah menerima lamaran dari mas Azzam? Bukannya Aya sudah pernah memberi tahu Ning Farah kalau mas Alif sedang menyiapkan lamarannya?" tanya Ayasya seperti tidak terima dengan keputusan Farah.

"Aku gak mau dalam rumah tanggaku ada nama perempuan lain yang sering suamiku sebut-sebut nantinya," jawab Farah membalas tatapan Ayasya.

Ayasya menggeleng tidak mengerti. "Maksud Ning Farah, Lahya? Tapi, kan, Lahya hanya anak kecil, Ning."

Farah menggeleng kecil ketika Alya ingin menempelkan stiker barbie ke wajahnya. Ia malah mengambil stiker barbie dari tangan Alya dan menempelkannya diwajah anak berusia 3 tahun itu, sampai si anak tertawa karena merasa lucu.

"Aku percaya gus Alif cinta aku, Aya. Tapi aku nggak percaya kalau cuma aku satu-satunya yang dia cintai. Aku lebih percaya cinta Gus Alif untuk anak kecil itu lebih besar. Sejak jaman sekolah agama bareng, tiap kelas selasai, gus Alif selalu cerita soal Lahya. Gus Alif selalu pamer kalung cantik punya Lahya di depan aku, susah payah aku buat gak cemburu. Tapi aku gak bisa, Ay," tutur Farah lemah, masih setia tersenyum mengajak Alya bercanda.

"Ning-" Ayasya menyesal sempat membuat Farah tersudut.

"Setelah lulus menjadi sarjana kriminologi, aku pikir gus Alif akan segera meminang aku. Ternyata aku salah, gus Alif malah melanjutkan pendidikannya di kepolisian. Dan alasan yang buat aku mundur untuk terus menunggu adalah..." ucap Farah terhenti hanya untuk menghela nafas berat.

"Gus Alif masuk kepolisian untuk memudahkannya mencari keberadaan Lahya," lanjut Farah.

Ayasya tertegun mendengar penjelasan Farah. Semua penjelasan Ning Farah, ia benarkan. Ia pun bisa merasakan jika kakaknya itu memang lebih cinta pada Lahya. Bahkan sampai sekarang, besar usaha kakaknya itu untuk bisa bersama Lahya lebih lama lagi, yaitu dengan cara menikahi si anak gadis.

"Jatah hati setiap orang itu cuma satu, Aya. Lalu, bagaimana bisa gus Alif menyimpan dua orang sekaligus di dalamnya? Aku gak mau dijadikan pilihan saat pilihan utama gak ada ditempat."

"Tapi, kan, umur Lahya beda jauh dari mas Alif, Ning."

Farah tersenyum getir menatap mata Ayasya. "Yang kamu sebut anak kecil itu, sudah sepuluh tahun yang lalu. Pasti umur anak kecil itu sekarang sudah menginjak dewasa. Kamu tau Aya? Bagaimana jadinya jika suatu hari nanti Lahya berhasil ditemukan gus Alif? Bagaimana nasib aku?"

Ayasya terdiam. Ternyata Farah belum tahu jika kakaknya itu sudah berhasil menemukan pujaan hati yang dicarinya selama ini. Bagaimana jadinya Farah nanti, jika tahu kakaknya itu sedang berusaha untuk meminang Lahya? Kenapa jadi Ayasya yang keteteran, bingung sendiri?

"Kok, malah kamu yang sedih?" tanya Farah terkekeh melihat mata Ayasya berkaca-kaca menatapnya.

Ayasya menggeleng. "Maaf, ya Ning Farah. Tadi aku udah nyudutin Ning Farah tanpa alasan yang jelas."

"Gak apa-apa, aku ngerti, kok. Lagian sekarang ada mas Azzam yang buat aku ngerti apa itu arti dicintai dan dijadikan satu-satunya. Doain ya, Ning Ayasya, semoga pernikahan aku lancar nantinya."

"Aamiin ya Robbal 'alamin. Selamat, ya, Ning. Ning Farah sudah berhasil dapat pengganti yang lebih baik dari mas Alif. Dan maafin mas Alif juga, ya? Selama ini sudah membuat Ning Farah sakit hati tanpa dia sadari."

"Gak apa-apa. Memang takdir kami tidak untuk berjodoh, tapi saling memberi pelajaran," jawab Farah dengan hati yang berat kembali menyibukkan diri bermain bersama Alya.

Tanpa mereka sadari ternyata percakapan sedih itu didengar oleh Ummi yang baru saja pulang dari Madrasah setelah selesai mengajar fiqih wanita di kelas. Ternyata mereka masih saling mencintai, bahkan sampai sekarang pun Farah masih mencintai anak sulungnya itu.

Jika seperti ini, Intan ragu untuk mengizinkan Alif yang akan segera meminang Lahya. Ia takut anak laki-lakinya itu masih memiliki perasaan yang sama seperti Farah. Ia tidak ingin cinta yang masih dimiliki keduanya akan menjadi awal mula kehancuran dalam rumah tangga masing-masing nantinya.

'-'-'-'

Alif berjalan mengikut di belakang pak Yasin saat masuk area TMPK (Taman Makam Polisi Kehormatan). Pak Yasin berjalan sangat cepat, seperti tahu dan hafal makam mana yang akan ia ziarahi sekarang.

Alif yang tidak berani menanyakan banyak hal, hanya diam mengikut di belakang. Ia tidak tahu makam polisi siapa yang gugur dalam tugasnya menjaga negara yang akan mereka ziarahi sekarang. Biasanya TMPK hanya dikhususkan untuk polri purnawirawan atau polri yang dianggap gugur, tewas dalam tugas dan meninggal dunia yang berjasa memiliki Bintang Bhayangkara Nararya serta salah satu Satya Lencana selain Satya Lencana Pengabdian.

"Celana kamu sudah kayak anak SMA saja," tegur pak Yasin memperhatikan warna celana Alif.

"Iya, Pak." jawab Alif apa adanya.

"Ini makam ibu Lahya," ucap pak Yasin berjongkok di samping nisan istri tercintanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Alif sedikit terkejut pak Yasin membawanya kemakam almarhumah ibu Lahya. Baru saja, ia meninggalkan gadis itu setelah merasa tenang dari mengingat sang ibu. Hampir setengah jam ia menemani Lahya di UKS sampai gadis itu lelah dan tertidur lemas sendirian di sana.

Alif harus tega meninggalkan Lahya sendirian di sekolah. Selain karena agama melarang laki-laki dan perempuan satu ruangan tanpa ditemani mahram, ia harus menjeput pak Yasin. Alif jadi merasa bersalah dengan anak dan bapak ini.

Sebenarnya selama di sana Alif lebih banyak menunduk beristigfar karena sudah berani-beraninya berduaan dengan anak gadis yang bukan mahramnya. Setelah ini, Alif harus memastikan hafalannya tidak banyak yang berantakan. Ia takut hafalannya lagi-lagi tenggelam dalam mata teduh Lahya.

"Almarhumah ibu Lahya adalah seorang penyidik seperti kamu. Tapi, pangkatnya lebih tinggi dari kamu," jelas pak Yasin menyingkirkan daun kering dari makam istrinya.

Alif ikut duduk di samping pak Yasin. Tangan Alif bergerak menaruh sekantong kecil bunga makam dan sebotol air yang mereka beli dijalan tadi. Cuaca siang ini sedikit mendung jadi matahari siang tidak terlalu panas saat di TMPK.

"Kamu tau kenapa Bapak tidak setuju saat kamu minta izin ke Bapak untuk meminang Lahya?" tanya pak Yasin menepuk paha Alif.

"Apa karena Lahya masih SMA, Pak?" tanya Alif sedikit ragu.

Pak Yasin menggeleng. "Bukan. Bapak takut Lahya merasakan sakit untuk kedua kalinya jika harus kehilangan orang yang dicintainya dan disayanginya, gugur dalam bertugas."

Alif menoleh melihat pak Yasin yang terseyum menatap nisan istrinya. Ia tidak pernah menyangka jika ibu Lahya adalah seorang polisi reserse, seperti dirinya. Pantas saja anaknya tahan banting selama ini, meski mentalnya dibantai habis-habisan oleh keadaan.

"Ibu Lahya gugur dalam bertugas saat menyelidiki kasus yang bersangkutan dengan para politikus. Saat itu Lahya berumur delapan tahun dan sudah harus kehilangan sosok ibunya. Ibu Lahya meninggal satu tahun sebelum Lahya dilecehkan di pasar malam sepuluh tahun lalu."

Pantas saja trauma anak gadis itu terlihat jelas dalam tangsinya tadi. Alif tidak tahu seberat itu beban batin yang Lahya tanggung selama ini. Luka kehilangan ibunya belum sembuh, sudah dihadapkan oleh pedofil keparat itu.

"Pak, izinkan saya meminang Lahya. Saya akan berusaha untuk tidak pernah meninggalkan Lahya sendirian, Pak." kata Alif spontan.

Plak!

Terdengar sangat renyah saat pak Yasin menampar paha Alif. Sampai polisi muda itu memejamkan matanya dan mengeraskan rahangnya menahan sakit.

"Loh, bapak belum selesai cerita, kamu ini tidak sabaran ternyata orangnya," sergah pak Yasin.

"Maafkan saya, Pak." Alif mengusap pahanya yang terasa panas akibat gamparan tadi.

"Kamu ini punya janji abdi pada negara, bagaimana mungkin akan terus bisa bersama Lahya?"

Pertanyaan pak Yasin membungkam Alif.

"Kenapa harus anak saya?"

"Saya punya banyak alasan, Pak, tapi semua itu bisa dibantahkan dengan alasan lain juga. Mungkin terdengar aneh, tapi banyak yang berkata bahwa saya sudah jatuh cinta dengan Lahya sejak sepuluh tahun lalu."

"Kamu tahu Lahya sudah tidak suci lagi, bukan?"

Alif menegakkan tubuhnya mendengar pertanyaan yang tidak pernah ia duga sebelumnya.

"Tidak pernah terbesit dipikiran saya akan hal itu, Pak. Lagi pula kejadian itu adalah musibah. Saya tidak mempermasalahkannya sama sekali," jawab Alif terlihat polos menatap pak Yasin dan dibalas anggukan ringan.

"Kamu anak Kiyai, dipondok pasti dipanggil Gus. Lahya pernah cerita katanya kamu baru saja batal lamaran, apa benar?"

Alif mengangguk. "Sahabat saya sudah lebih dulu melamar perempuan yang akan saya lamar, Pak."

"Kenapa bisa dengan cepat ingin meminang anak saya?"

Skakmat. Alif tidak tahu harus menjawab apa sekarang. Pertanyaan yang datang dari orang sekitarnya dan tak pernah ia jawab secara pasti, kini juga datang dari bapak Lahya sendiri. Apa ia harus menjawab kalau hafalannya hilang karena tidak sengaja memandangi paras ayu miliki Lahya? Makanya Alif ingin cepat menikahi gadis itu karena takut hafalannya tambah berantakan. Tidak mungkin, bukan?

Pak Yasin menggeleng melihat Alif kebingungan.

"Yang kamu akan pinang kemarin pasti juga keturunan Kiyai?" tebak pak Yasin.

Alif mengangguk. "Iya, Pak."

"Terus kenapa selera kamu berubah jadi anak SMA, yang keluarganya bukan dari kalangan paham agama, apalagi keturunan Kiyai."

"Saya tulus mencintai Lahya, Pak. Dalam islam ada empat perkara yang harus dilihat sebelum menikahi seorang perempuan, karena hartanya, kedudukannya, parasnya, dan agamanya. Saya belum bisa memastikan dari ketiga hal tersebut dalam diri Lahya, kecuali parasnya.

Hal yang paling utama dilihat adalah agamanya, tapi bagi saya yang nantinya akan menjadi kepala rumah tangga, saya sendiri yang akan

mendidik dan mengajari ilmu agama pada Lahya. Itu sudah menjadi kewajiban saya nantinya. Lahya mungkin bukan lahir dari keluarga yang paham agama, namun saya mampu membawa keturunan Lahya menjadi ahli agama. Jika bapak merestui saya menikah dengan Lahya."

Pak Yasin tertawa mendengar keseriusan dan ketulusan dalam penuturan Alif. Sedangkan Alif yang sudah serius malah bingung sendiri.

"Kamu dengar sayang? Sombong sekali polisi dan anak Kiyai satu ini," ucap pak Yasin dibarengi tawa.

Alif akhirnya mengerti candaan pak Yasin hanya tersenyum melihat pria paruh baya itu tulus mengusap nisan istirnya. Apakah Alif bisa setulus pak Yasin dalam mencintai istrinya nanti? Alif malah ragu dengan dirinya sendiri. Haruskah ia belajar setia dari pak Yasin? Meski, telah belasan tahun ditinggal sang istri, namun masih setia sendiri.

"Saya takut nantinya bukan Lahya yang mengurus kamu, tapi malah kamu yang harus mengurus Lahya."

"Saya siap, Pak."

Wajah pak Yasin terlihat meremehkan jawab Alif. "Eleh, kamu main siap saja. Belum pernah liat trauma Lahya kambuh, kan?"

Sudah, pak. Baru saja saya yang membantu menenangkannya. Batin Alif tersenyum dan menggeleng, bohong.

"Kamu sudah melihatnya di polres, tapi itu belum apa-apa. Bapak saja kuwalahan ngadepin Lahya kalau traumanya sudah kambuh. Saya tidak ingin anak saya dianggap gila sama orang yang tidak paham psikologi, apalagi diremehkan sama keluarga barunya nanti."

"Saya paham psikologi, Pak. Saya sarjana lulusan kriminologi, Pak. Psikologi sudah saya pelajari beberapa tahun lalu dalam penyelidikan. Adik saya juga kebetulan anak psikologi di Univ luar semarang. Orang tua saya, InsyaAllah saya akan memahamkan mereka tentang kondisi psikologi Lahya sekarang, Pak.

Pak Yasin menggeleng. "Kamu keliatan ngebet banget sama anak saya."

"Saya jujur, Pak."

"Saya juga tidak bilang kamu bohong. Kapan kamu ada waktu luang?" tanya pak Yasin membalikkan pertanyaan Alif minggu lalu.

Alif tersenyum mendengarnya. "Saya tunggu waktu luang Bapak."

Pak Yasin mengangguk. "Monggo anak Kiayi dipimpin doanya," ujar pak Yasin dengan candaan meminta Alif secara langsung memimpin doa untuk almarhumah istrinya.

'-'-'-'

Kepala Lahya berdenyut hebat. Matanya yang terbuka perlahan, disambut plafon putih dalam ruang UKS. Tangan Lahya menurunkan selimut UKS yang menyelimuti hampir seluruh tubuhnya.

Lahya mengecek suhu badannya sendiri dengan punggung tangan yang ia tempelkan ke dahi. Demam. Lahya Deemah demam karena lelah menangis menghadapi traumanya yang datang tiba-tiba.

"Gus Alif?" panggil Lahya tidak mendapati Gus polisi yang tadi menemaninya sampai tertidur. Bahkan, ia bisa tertidur pulas karena polisi muda itu yang menyuruhnya.

"Raden, bukan Gus," ucap seseorang yang Lahya kenal suaranya.

Lahya menoleh melihat ada orang lain di bangsal sebelahnya. Hanya saja ia tidak bisa jelas melihat Raden Parama yang berbaring di atas sana, sampai mahasiswa itu sendiri menyikap gorden putih yang menjadi sekat antara mereka.

"Kak Rama!? Kak Rama ngapain di sini?" tanya Lahya saat senyum Rama menyambutnya.

"Kebanyakan baca wattpad, yak? Sampe ngehalu cari Gus? Padahal disini ada keturunan Raden," ucap Rama terdengar sombong memang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rama turun dari bangsalnya dan mendekat ke bangsal Lahya. "Aku tadi cari kamu dek, tapi temen kelasmu bilang kamu masuk UKS. Kamu sakit, tah?" tanya Rama menyelinap lembut masuk ke telinga Lahya.

"Di UKS gak ada orang selain kita, Kak?" tanya Lahya khawatir jadi bahan omongan teman-temannya karena akhir-akhir ini Rama seperti mendekatinya.

"Tenang. Tadi ada Nadine, tapi aku suruh beli makanan dan minuman buat kamu. Bentar lagi juga balik dari kantin. Memangnya kalau berdua kenapa? Takut tak gigit, iya?"

Lahya menggeleng lesu. Ia sudah bisa menanggapi lebih ucapan Rama. Kemana perginya Gus polisi? Kenapa sekarang malah Raden Parama yang menemaninya? Nadine juga, tumben sekali anak itu mau disuruh sama seniornya ini?

"Itu kalung atau gelang?" tanya Rama melihat tangan Lahya.

Ternyata kalungnya masih Lahya pegang. "Ini kalung, Kak."

"Memangnya muat dileher kamu?"

Lahya menggeleng sekali lagi. "Ini kalung Lahya waktu kecil, jadi udah nggak muat."

Rama berjongkok di samping bangsal Lahya agar bisa melihat dengan detail kalung itu. Sepertinya kursi di UKS tidak berguna bagi Rama.

Rama mendongak menatap wajah pucat Lahya. "Wajah kamu pucet banget. Aku boleh ambil kalungnya?" tanya Rama sudah bersiap ingin mengambil kalung di tangan Lahya.

"Buat apa?"

Rama mengambil kalung Lahya tanpa persetujuan dari gadis itu lebih dulu. Ia memperbaiki kalung itu hingga terjulur panjang.

"Sini tangan kamu. Mau kanan atau kiri?"

"Ha?" bingung Lahya menjauhkan tangannya.

"Gak. Gak bakal kesentuh, tenang aja," kata Rama menggerakkan tangannya meminta tangan Lahya.

Suara pintu UKS yang tertutup membuat keduanya menoleh mendapati Nadine yang baru saja kembali dengan membawa air mineral dan roti coklat kesukaan Lahya. Nadine yang melihat dirinya sedang diperhatikan itu nampak cuek saja.

"Ini kembaliannya, Kak." Nadine memberikan uang kembalian pada Rama.

"Suwon Nad."

"Sama-sama." Nadine mengangguk dan menempati bangsal bekas Rama tadi untuk berbaring disana.

Sebenarnya Nadine tadi sedang tidur di kelas, namun seniornya ini membangunkannya dan meminta untuk ditemani ke UKS melihat Lahya. Ingat yah, Nadine bukan sepupu yang jahat, tapi benar-benar tidak tahu jika Lahya masuk UKS.

"Aku pasangin dulu. Mau tangan kanan atau kiri?" tanya Rama kembali pada Lahya.

Lahya masih memegang tangannya, menjauhkan dari Rama. Seperti tak mengizinkan Rama untuk melakukannya.

"Aku pasangnya diluar lengan seragammu, jadi gak bakal kesentuh. Percaya sama Raden Parama. Aku mau jadiin gelang," bujuk Rama dengan wajah meyakinkan.

"Memangnya bisa Kak?"

"Bisalah." kata Rama menaik turunkan alisnya. "Sini!"

Lahya menyerahkan tangannya turun pada Rama yang masih setia berjongkok di samping bangsalnya. Ia memperhatikan Rama yang benar-benar memasangkan kalung pemberian ibu di tangannya. Ia bisa melihat

Rama begitu serius mengaitkan ujung kalung yang kecil itu ke tangan kanannya.

"Udah! Baguskan? Jadi bisa dipake terus," ujar Rama berdiri setelah selesai memasangkannya di tangan Lahya.

Lahya tersenyum saat kalung dari ibunya kini terpakai lagi, setelah hampir sepuluh tahun menghilang. Ternyata Rama melilitkan kalung kecil itu dua kali ke tangannya. Ada saja ide Rama.

"Dari pagi di UKS sudah minum obat belum?" tanya Rama mengambil botol mineral yang baru saja dibeli Nadine dengan uangnya. Rama membuka segel air mineral, lalu memberikannya pada Lahya.

Gadis berwajah pucat itu menggeleng seraya menerima sebotol air dari Rama. Lahya menenggak setengah botol air itu sendirian sangking dehidrasinya. Pasti efek habis menangis tadi.

"Haus banget, ya?"

Lahya menyerahkan sisanya kembali pada Rama agar mahasiswa ini menutup kembali botolnya. "Kak Rama ada perlu apa cari Lahya?"

"Surat untuk medical check up udah keluar."

Wajah Lahya langsung semangat mendengarnya.

"Tapi gak akan aku kasih sekarang."

Lahya kembali lesu. "Loh, kok, gak dikasih? Kan, itu syarat Lahya untuk lanjut ke perlombaan pencak silat tingkat provinsi."

"Kalau aku kasih sekarang, memangnya kamu kuat ke RS? Kondisi kamu sekarang saja gak memungkinkan ikut foto ijazah SMA. Gimana mau ke RS? Kamu mau hasilnya kacau? Yang ada gak bakal masuk kualifikasi," jelas Rama.

'-'-'-'

Assalamu'alaikum.....
Happy malming bareng Gus polisi para jomsfi (Jomblo Fisabilillah)

Gimana-gimana bab ini?

Ini antara pengen seneng atau kecewa sama Gus Alif. Disatu sisi Gus Alif udah dapet restu dari pak Yasin, tapi disisi lain tanpa disadari udah nyakitin ning Farah .

Btw.....

Angkat kepala kalo kalian baper sama Rama?
Ngaku aja dah, author aja baper😭

Spam nexttt >>

Spam Gus Polisi❤❤❤>>

Spam mas Rama >>

Budayakan Vot+men ya guys.....
Mba author tuh suka baca komenan kalian, kadang tuh suka ketawa² sendiri karena lucu. Jadi spam komen aja!!!!!

Silent reader gak diajak baca bab selanjutnya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

22. Tingkahnya atau Anaknya?

Suasana kelas begitu riuh menusuk sampai keubun-ubun Lahya. Susah payah Lahya menutup kedua telinganya dengan tangan, tapi kondisi kelas benar-benar kacau karena Tono berulah mengganggu teman kelas perempuannya.

"TONO STOP! SAKIT!" teriak teman Lahya yang kena slepet dari Tono.

"Lahya! Tolong bukain botol air minumku dulu, dong." Titin mengguncang tubuh Lahya yang duduk dalam posisi kepala ditidurkan ke atas meja.

"Tono bener-bener gak ada hari gak jail," jerah Lahya menerima botol tupperware punya Titin. Hanya dengan satu kali percobaan Lahya berhasil membuka botol air munim Titin yang katanya susah dibuka.

"Ini tutup botolku pasti dikencengin sama dia juga," geram Titin duduk di kursi depan Lahya. Ia mulai meneguk air minumnya.

Titin menaruh kembali botol minumnya. "Lahya!"

"Opo o?"

"Temen bangkumu gak datang lagi? Dia gak kapok apa kemarin udah dikasi surat peringatan sama pak Mahmud?"

"Aku gak tau, Tin." jawab Lahya menoleh melihat kursi tempat duduk Liya yang sekarang ditempati Gus polisi, kosong. Raut wajah Lahya tergambar dengan jelas sedih, mana kemarin main tinggalin Lahya di UKS sendirian tanpa pamit.

"Kayaknya emang tuh anak gak ada niatan mau lulus. Sering banget bolosnya. Ganteng sih, tapi badung. Makanya anak-anak suka, tapi pada males deketinnya," crocos Titin melihat tidak suka ke kursi samping Lahya.

Lahya bisa memastikan jika polisi muda itu tidak masuk karena ada tugas di kantor polisi. Pasti ada kasus lain yang ditangani oleh Gus polisi. Namun, selama Gus polisi menyamar menjadi siswa, yang membuat Lahya bertanya-tanya lewat mana polisi itu keluar dari SMA ini saat jam pelajaran berlangsung? Tidak mungkin belakang sekolah, kan?

Titin berdecak sebal Lahya mengabaikannya. "Hati-hati kamu sama dia, Ya. "

Lahya mengangguk dengan cepat. "Iya."

"Jangan iya-iya aja kamu. Aku liat kalian deket, sebelumnya sudah kenal, tah?"

"Enggak Titin!" jawab Lahya dengan helaan nafas sedang malas.

Orang yang mereka sebut badung itu adalah anak kiyai dari pemilik pesantren ternama di Semarang. Itu juga mas gantengnya Lahya, jelas gantenglah. Bagaimana jika suatu hari teman-temannya ini tahu identitas asli Gus polisi, yakin mereka tetap tidak akan menyukainya? Paling-paling juga langsung pada ngebatin, *"mau pake adat apa Mas?"*

"TONO KURANG AJAR KOWE YOOOO!!!!!" teriak teman Lahya sampai Lahya dan Titin sama-sama menutup telinganya.

Teriakan itu menyadarkan Lahya dari lamunannya. Sedangkan Tono yang diteriaki hanya tertawa dan terus berlari karena dikejar-kejar beberapa teman perempuannya. Keringat laki-laki itu sudah membanjiri pelipis dahinya. Kakinya pun sudah nyeker seolah sengaja agar bisa berlari cepat saat dikejar teman-teman perempuannya.

"T*EK KON!" sembur Jihan melempar sepatunya dan .....

DAGH!

Jatuh tepat di atas meja Lahya.

"Ra betah aku!" Lahya dengan wajah bertambah sedih mengambil sepatu Jihan dari atas mejanya.

"Jorok iiihhh...!" jijik Titin menjauh.

"Mau tak bantu gak, Han?" tanya Lahya mulai hilang kesabaran.

"Tepat sasaran yak, Ya!"

"Lahya, ojo Ya!" teriak Tono dari sudut kelas takut melihat Lahya berdiri menenteng sepatu Jihan.

Lahya berjalan dengan malas mendekati Tono yang sudah mengambil ancang-ancang untuk berlari lagi. Lahya menarik nafas melihat Tono mulai berlari, namun kini giliran Lahya yang mulai membidik sepatu Jihan ke punggung Tono. Ia sudah tidak bisa menampung rasa kesalnya pada Tono lagi.

"LAHYA, OJO, YA. AKU MANDEK! WES TENAN BAR IKI!" mohon Tono berusaha menghindari bidikan Lahya.

"Hak!" satu suara keluar dari Lahya saat sepatu Jihan melayang ke arah Tono.

Dan.....

BUGH!

"Argggghh.....!"

"MASOOOKKK!" teriak Jihan kesenangan saat Tono kesakitan bahunya terkena lemparan Lahya.

Lahya tertawa seketika. Inilah perubahan mood yang sering terjadi dalam diri Lahya. Padahal tadinya ia terlihat malas dan lesu, tapi lihat sekarang ia tertawa setelah membuat Tono kapok menganggu teman perempuannya.

Kini berbalik Lahya yang merasa tidak aman melihat Tono yang sepertinya ingin balas dendam, menyelepetnya dengan dasi.

"Awas wae aku mbok slepet Tono!" Lahya berlari keluar kelas melihat Tono berdiri mengejarnya.

Lahya berlari dikoridor kelas 12 Ipa yang bisa dibilang ramai karena sesi foto masih berlanjut dihari selasa ini. Satu hari tidak cukup untuk seluruh siswa kelas 12 sekali foto. Lahya berlari seraya mencari celah di antara siswa-siswa yang ada dikoridor sekarang.

"Bwahahah..." tawa Lahya melihat Tono berhenti mengejarnya. Tawanya bahkan membuat siswa yang berada dikoridor memperhatikannya.

"Tono...Tono...!" geleng Lahya berkacak pinggang melihat Tono dari kejauhan.

"Tono buat ulah lagi?"

Lahya berbalik mendapati Rama memperhatikan Tono dari jaraknya berdiri.

"Iya, Kak. Kasihan aku liat temen kelasku jadi sasaran kejahilannya, aku lempar sepatu aja biar kapok."

"Tuman!" kata Rama kini melihat Lahya.

Lahya mengangguk dan berlalu meninggalkan Rama. Namun, mahasiswa itu ternyata mengikut di belakangnya menuruni tangga.

"Kak Rama ngapain ngikutin Lahya?" tanya Lahya tahu seniornya itu ikut turun bersamanya.

Rama berjalan lebih cepat dari Lahya. "Mau makan bareng dikantin? Aku traktir, dek."

Lahya menggeleng melihat Rama sengaja berjalan satu langkah menuruni tangga darinya. "Gak, Lahya gak mau jadi gosip. Lahya juga masih punya uang sendiri," tolak Lahya mentah-mentah.

"Tau, tapi gak boleh apa kalau aku mau traktir?"

"Gak, ah!"

"Atau gini. Kamu ada mau beli makanan sesuatu selain dikantin? Biar aku pesenin atau aku cariin, deh," bujuk Rama kekeh ingin mengajak Lahya makan.

Lahya berhenti di tengah tangga. "Kak Rama gak takut apa ayangnya Kak Rama marah?" tanya Lahya denngan maksud bercanda.

"Karena aku sudah gak sama dia, makanya aku ajak kamu," jawab Rama dengan entang seolah tidak ada beban diucapannya itu.

Jawaban Rama diluar BMKG. Lahya terdiam. Ia tidak tahu harus bereaksi seperti apa sekarang. Apakah ia harus senang atau harus sedih? Tapi kalau dipikir-pikir, ngapain juga dipikir. Lahya tidak boleh meruntuhkan tembok yang sudah ia bangun untuk Rama. Tembok itu adalah penghalang antara dirinya dan harapannya pada Rama.

"Gimana?" tanya Rama sekali lagi.

Mata Lahya mengerjap berusaha sadar. "Kerja susah, uang kak Rama simpan saja untuk yang lain. Lahya harus siap-siap untuk foto ijazah."

'-'-'-'

"Coba puter ulang lagi Ghan, sumpah gue ngakak banget liatnya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ghani menuruti Joni, ia juga merasa terhibur dengan hasil kamera penyadap yang komandannya pasang di kelas Lahya. Keduanya saling tatap, terkikik dalam ruang detektif mereka. Sampai-sampai kikikannya menganggu Alif dan Hana yang sibuk mengidentifikasi barang bukti kasus yang mereka temukan semalam.

"Gue pikir anak itu takut cowok, ternyata cowoknya yang takut dia," ucap Ghani mengusap ujung matanya yang berair seraya menggeleng.

Mata Joni masih terfokus melihat layar komputer. Ia memegangi perutnya yang mulai lelah tertawa melihat tingkah lucu Lahya. "Gue pikir dia anak baik, polos, gak bar-bar, ternyata nggak jauh beda dari temen-temennya."

"Lucu juga anaknya."

"Siapa yang lucu?" tanya Alif mulai terganggu, pasalnya ia meminta dua rekannya itu mengecek kondisi SMA Tunas Bangsa lewat penyedap yang sudah ia pasang. Tapi melihat mereka tertawa membuat Alif ikut penasaran.

Alif menyipitkan matanya mendapati Joni menyenggol lengan Ghani yang duduk di depan komputer.

"Kalian ditanya, gak denger apa gimana?" tanya Hana masih sibuk mengumpulan sidik jari dari beberapa barang bukti.

"Ini Ndan, anu ini anak SMA yang pernah masuk klinik polres, dia ngelempar temennya sepatu," ujar Ghani menunjuk layar komputer.

"Lahya maksud kalian?" tanya Alif membuka sarung tangan forensiknya, lalu berjalan mendekat ke meja Ghani.

Ghani menepuk Joni agar bergeser dan memberi ruang komandan mereka untuk melihat komputer. Namun, sang komandan memilih berdiri di belakang. Ghani menarik mundur video dimana Lahya kehabisan sabar melihat teman perempuannya yang diganggu.

Tubuh Alif sedikit condong menonton Lahya dari layar komputer. Senyum Alif mengembang tatkala Lahya tertawa lepas karena berhasil melempar

Tono sepatu. Di kelas Alif memang sering memperhatikan Lahya diam-diam menatap tidak suka Tono ketika mulai berulah mengganggu teman-teman perempuannya.

Tuhan, mengapa hati Alif menghangat melihat senyum anak gadis itu? Bolehkah ia secepatnya melamar Lahya, kalau bisa besok, Alif jabanin sekarang beli cincin untuk melamar anak itu. Mengingat betapa senangnya ia telah mendapat restu bapak dari anak itu kemarin. Jadi tak perlu mengulur waktu lama lagi, bukan?

"Kesambet?" bisik Joni saling melempar tatapan dengan Ghani, sedangkan Ghani balas menggeleng tidak tahu.

Ketiganya sama-sama heran melihat komandan mereka yang tersenyum menatap layar komputer. Jarang-jarang mereka bisa melihat sang komandan tersenyum sampai kelihatan gigi gerahamnya. Memang komandan mereka ini murah senyum, tapi senyum kali ini berbeda.

"Tingkahnya yang lucu atau anaknya?" tanya Alif menatap Joni dan Ghani membuat keduanya bingung seketika.

"Loh, kok, komputernya dimatiin Ndan?" tanya Joni melihat Alif sengaja mematikan komputer di ruang detektif. Padahal tadi mereka disuruh mengecek setiap kamera penyadap di SMA Tunas Bangsa.

"Lahya memang lucu, tapi jangan sampai pujian kalian terdengar di telinga saya," ucap Alif menepuk bahu Joni dan Ghani bersamaan.

Mereka berdua membalas senyum Alif yang sekarang berubah menjadi sebuah peringatan lampu merah, penanda mereka tidak boleh memuji anak kecil itu. Alif mengangguk saat kedua rekannya itu paham akan maksudnya.

"Hana tolong hasilnya kirim ke saya nanti. Dari semalam kita belum istirahat setelah menggeledah rumah tersangka pelaku. Sekarang kalian boleh beristirahat, tapi ingat untuk terus mengecek setiap keberangkatan pesawat atau kapal. Jangan sampai pelaku lolos dan keluar daerah. Itu akan menyulitkan penangkapan," intruksi Alif memberi tahu semua anggotanya.

"Siap Komandan!" balas mereka bersamaan dibarengi hormat.

Alif berjalan meninggalkan ruang detektif untuk menghubungi Ayasya dan setelahnya akan langsung pulang ke apartemen. Sepertinya ia butuh istirahat yang cukup, sebab semalaman ia belum tidur. Jika ia pulang ke ndalem, sepertinya separuh waktu istirahatnya akan ia habiskan bermain dengan Alya, adik bungsunya. Meski ia sangat rindu dengan adiknya itu, tapi tubuh Alif perlu istirahat cukup.

"Halo! Assalamu'alaikum Ay!" salam Alif setelah adiknya itu mengangkat telepon.

"Wa'alaikumussalam warahmatullah. Mas Alif sengaja gak pulang ke pondok apa gimana? Apa mas Alif masih di kantor?" tanya Ayasya terdengar khawatir.

Alif tersenyum saat beberapa rekan kepolisian menyapa dan memberi hormat untuknya. Beberapa kali ia yang berbalik melakukan hal yang sama saat berpas-pasnya dengan atasannya.

Alif terkekeh membuka mobilnya. "Ini Mas masih dikantor, rencana mau pulang ke apartemen."

"Gitu dong kasih kabar. Ummi khawatir dari semalam tau cariin Mas." omel Ayasya persis seperti ibu-ibu.

"Sampaikan ke ummi kalau Mas minta maaf sudah buat khawatir. Sama ini, jangan lupa kasih tau ummi bilangin Mas pulangnya ke apart dulu."

"Iya, entar ummi biar Ayasya yang kasih tau. Sana Mas istirahat dulu, pasti habis begadang semaleman, kan?"

"Tau saja kamu," canda Alif.

"Taulah." Sombong Ayasya dari telepon sana.

"Ay?!" panggil Alif menyenderkan tubuhnya ke kursi mobil yang empuk.

"Iya?"

"Mas boleh minta tolong gak?"

"Wihh, nada-nadanya lagi serius nih. Minta tolong apa Mas?"

"Tolong bantu Mas carikan cincin untuk melamar Lahya."

'-'-'-'

Lahya mengeluarkan jilbabnya dari seragam. Kenapa juga foto ijazah harus jibabnya dimasukkan ke dalam seragam?

"Harus dimasukin dek, biar dasinya kelihatan," ulang Lahya mengikuti ucapan fotografer diaula tadi. Bisa dikatakan Lahya ini termasuk orang yang julid.

Lahya menatap wajahnya lewat cermin besar yang terpasang di toilet siswi. Bisa dipastikan warna kulit Lahya kembali putih pucat saat hari kelulusan nanti. Sebab warna kulit yang sekarang, ia dapat setelah masuk ekskul pencak silat dan paskibra. Lahya sudah belajar pencak silat sejak kecil, tapi perubahan kulitnya tidak terlalu signifikan sejak masuk SMA. Jika dipikir-pikir latihan paskib dan pencak silat selalu dibawah matahari siang.

"Emang standar cantik orang Indo harus putih?" tanya Lahya pada pantulan cermin. Entah mengapa ia tidak suka saat banyak teman yang memujinya cantik karena berkulit putih. Padahal teman-teman Lahya banyak yang cantik meski tidak putih. Mereka terlihat manis dengan kulit sawo matang mereka.

Lahya membuka keran wastafel dan mulai membasuh wajahnya dengan air yang mengalir ke tangannya. Air yang membasuh wajahnya membawa pergi sisa liptin yang ada dibibirnya. Lahya memandangi wajahnya yang terlihat pucat pasif pada pantulan cermin, bukan karena ia sakit tapi memang seperti inilah wajahnya.

Ikut ekskul saja yang bisa dikatakan berteman dengan matahari masih membuat kulit Lahya terlihat putih. Jadi bisa dibayangkan bagaimana putihnya Lahya nanti setelah lulus, bisa-bisa Lahya akan kembali dibanjiri pertanyaan oleh ibu-ibu kompleks saat pergi ke warung. Kenapa ia bisa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

terlihat sangat pucat? Apakah ia sakit? Atau sedang mengidap suatu penyakit?

"Auhh...." ngeri Lahya memikirkan pertanyan itu dulu sering ia terima.

Ceklek

Lahya diam saat melihat Sarah keluar dari salah satu bilik wc. Lahya sengaja tidak menoleh, namun ia memperhatikan Sarah lewat cermin di depannya. Ia melihat gadis itu membuang sesuatu ke tempat sampah kecil yang disediakan dalam toilet. Wajahnya pun terlihat begitu kesal bercampur sedih.

Apa Sarah berjongkok di tempat sampah untuk mengambil sesuatu yang sudah dibuang itu?

"Sarah, kamu ngapain?" tanya Lahya sengaja menghentikan Sarah.

Lahya bisa melihat wajah Sarah semakin kesal bercampur panik saat ia menegurnya. Gadis itu berdiri dan mengurungkan niatnya untuk kembali mengambil barang yang sudah ia buang. Ia bahkan terlihat begitu panik, seperti ingin mengambil barangnya tapi takut Lahya melihatnya.

Lahya tertegun saat Sarah dengan sengaja menyenggol lengannya saat akan keluar toilet.

"Apaan sih?" kesal Lahya memegang lengannya yang sakit disenggol cukup keras oleh Sarah.

Lahya berjalan mendekati tempat sampah kecil itu. Sengaja ia menegur Sarah agar gadis itu tidak mengambil kembali apa yang sudah dibuanganya. Siapa tahu Lahya bisa mendapat barang bukti dari apa yang dibuang Sarah itu.

Lahya mulai mengobrak-abrik isi tempat sampah dalam toilet. Sebenarnya ia juga jijik, lihatlah caranya menyingkirkan tisu dan plastik bekas softex, sangat pelan-pelan. Apa yang sebenarnya Sarah buang tadi? Kenapa Lahya

begitu sulit menemukannya? Kenapa kalau hanya tisu bekas atau sampah softex, ia terlihat begitu panik saat Lahya menegurnya?

"Lahya, aku udah beres, ayok!"

"Iya, bentar," jawab Lahya mengingat ia masuk toilet bersama Dinda setelah selesai foto Ijazah. Ia dan Dinda sama-sama foto di hari kedua, sebab Dinda tidak ikut foto kemarin karena saat giliran kelas Dinda foto ijazah, Dinda malah menemaninya di UKS.

"Cari apa sih kamu? Ayok, ah. Aku mau masuk kelas ini," ujar Dinda terdengar tidak sabaran, namun juga terlihat penasaran dengan apa yang Lahya cari di tempat sampah.

"Ayoklah....!" rengek Dinda.

Lahya menghela nafas, akhirnya ia menyerah karena tidak juga menemukan sesuatu dari apa yang Sarah buang tadi. "Iya-iya, ayok."

Lahya mencuci tangannya terlebih dahulu dengan sabun sebelum akhirnya keluar toilet bersama Dinda. Lahya memperhatikan aula sekolah yang masih ramai di sana karena sekarang giliran kelas IPS yang berfoto untuk ijazah. Ia bisa merasakan senang melihat seangkatannya terlihat semangat untuk foto ijazah. Sebenarnya Lahya sesenang mereka seandainya saat foto, jilbabnya tidak diminta untuk dimasukkan ke seragam.

"Lahya sepertinya aku mau balik ke toilet lagi," ucap Dinda berhenti.

"Mules lagi?" tanya Lahya. "Mau tak temenin gak?"

"Eh-, gak usah. Aku sendirian aja. Nggak apa-apa, kok. Kamu masuk kelas duluan aja," tolak Dinda.

"Ya udah, aku masuk kelas duluan, ya?" pamit Lahya meski kelas mereka berbeda.

Dinda mengangguk dan berjalan balik ke toilet. Keputusan Lahya untuk membiarkan Dinda ke toilet sendirian adalah hal terburuk yang pernah ia lakukan. Lahya tidak tahu bahwa kembalinya Dinda ke toilet akan

membawa bencana untuk dirinya. Membawa berita baru untuk anak osis viralkan, sampai menjatuhkan nama baik Lahya Deemah.

'-'-'-'

Siap-siap makin banyak kejutan di bab selanjutnya.....

Udah pada siap mulai berpetualang untuk mengungkap kasus Liya?

Yang pada baper mending jangan terlalu lama. Soalnya terbang terlalu tinggi juga gak baik, sekali jatoh sakitnya sampe keulu ati

Pengen tanya dong, idealnya kalian baca wattpad sampai end itu berapa bab?

Biar mbak author menyesuaikan sama readersnya suka berapa bab.

Spam nextt >>

Jangan lupa vote sebagai bentuk apresiasi kalian.

Untuk kalian yang mau saling tukar cerita boleh kok DM lewat Ig

@wp_sastralara
@ismaawtn_

Akun mana aja boleh, tapi untuk info soal gus polisi diakun yg pertama yahh...
Yg mau difollback sama mba author DM aja yah, tapi yg akun kedua.

See you next part...☺

23. Tidak Setuju

Lahya membuang kapas bekas suntikan dari lengannya setelah perawat mengambil sampel darahnya. Sekarang Lahya berada di rumah sakit untuk madical check up bersama Anggi sebagai syarat melanjutkan perlombaan pencak silat mereka.

Lahya sengaja memisahkan diri dari beberapa teman-temannya yang masih mengantri untuk diambil sampel darahnya juga. Sebenarnya bukan hanya sampel darah, tetapi urin mereka juga diambil untuk dites. Semoga hasil madical check up Lahya semua baik agar bisa lanjut ke tingkat provinsi.

Kenapa Lahya ada menyebut beberapa teman? Karena cabang perlombaan yang SMA Tunas Bangsa ikuti bukan hanya pencak silat, tapi juga cabang olahraga dan seni lainnya. Dan yang masuk final ke provinsi dari cabang pencak silat di SMA Tunas Bangsa hanya Lahya dan Anggi dengan jenis lomba seni ganda putri.

"Lahya?" panggil mama Liya melihat Lahya datang sendiri masih mengenakan seragam putih abu-abu.

"Assalamu'alaikum Tante!" salam Lahya menyalami tangan mama sahabatnya itu.

"Wa'alaikumussalam sayang. Kamu pulang sekolah langsung ke sini?" tanya mama Liya menangkup wajah cantik Lahya tanpa rasa canggung sedikit pun.

"Lahya sama temen-temen Tante, tapi yang lain lagi madical check up untuk syarat lomba."

"Tante pikir, kamu sendirian. Maaf ya sayang, Liya nya belum bisa dijenguk. Liya masih tidur di ICU. Betah banget anaknya tidur di dalem sana," jelas mama Liya tidak enak dengan Lahya.

Lahya menatap sendu wajah lelah mama Liya. Jelas sekali kantung mata yang menghitam itu disebabkan karena kurang tidur. "Nggak apa-apa, kok, Tante."

Mama Liya mengangguk menarik tangan Lahya untuk mendekat ke kaca ICU. "Untuk sementara waktu, kamu jenguknya dari sini dulu, ya? Soalnya dokter belum kasih izin siapapun untuk masuk kecuali keluarga."

Lahya tersenyum menatap Liya dari kaca bening luar ruang ICU. "Semoga Liya cepat membaik, ya, Tante. Biar Lahya bisa masuk pas jenguknya."

"Aamiin. Kamu jangan bosen untuk terus doain Liya, ya, Nak. Semoga Liya cepat bangun dari komanya dan bisa mengungkap siapa pelaku yang sudah membuatnya seperti sekarang ini."

"InsyaAllah kasusnya akan cepat selesai Tante dan pelakunya akan mendapat hukuman yang setimpal," ujar Lahya memeluk mama Liya dengan maksud menegarkan hati seorang ibu yang takut kehilangan anaknya ini.

Lahya melihat tubuh Liya terbaring lemah dengan banyaknya alat penopang hidup rumah sakit yang menempel ditubuhnya. Sedih hati Lahya, terasa diiris pisau yang sangat tajam melihat sahabatnya yang dulu ceria dan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

banyak tertawa, kini lemah dan banyak diam karena tertidur dalam komanya.

Sementara ini, Lahya hanya mampu berdoa kepada Allah agar terus melimpahkan rahmat dan belas kasih sayangnya pada sahabatnya itu. Di sisi lain, Lahya bisa sedikit membantu penyelidikan kedua polisi itu tanpa sepengetahuan sang komandan.

'-'-'-'

"Coba yang ini Mbak, kayaknya yang itu bagus juga," ucap Lahya menunjuk salah satu cincin dari kaca toko emas di salah satu mall di Semarang.

Ayasya memperhatikan arah telunjuk Lahya. Namun, ia malah salah fokus dengan tangan Lahya yang menjadikan kalung sebagai gelang tangan. Kakaknya sudah memberi tahu jika kalung Lahya sudah kembali pada pemiliknya. Padahal, rencana awal kakaknya itu akan dikembalikan dihari lamaran. Teledor sekali kakaknya sampai gadis SMA ini bisa menemukannya sendiri.

"Mba Aya?"

"Ha?" sadar Ayasya menoleh melihat Lahya yang tersenyum manis melihatnya bengong. "MasyaAllah manisnya," puji Ayasya membuat Lahya tersipu malu.

"Mba Aya gak kalah manis juga kok," puji balik Lahya tidak berbohong, adik Gus polisi ini tidak kalah manis. Sudah cantik, manis, pintar lagi.

Ayasya terkekeh karena pujian Lahya. Gadis berseragam putih abu-abu ini sengaja ia culik sepulang dari medical check up di RS. Tadi ia ingin langsung mengajaknya sepulang sekolah, tapi katanya harus ke RS dulu. Ia tidak menyangka, Lahya merupakan finalis lomba pencak silat yang berhasil mengalahkan peserta dari ponpes abahnya sendiri.

"Mba Ayasya sukanya model seperti apa?" tanya Lahya kembali melihat-lihat berbagai model cincin melalui kaca.

"Kamu sukanya yang seperti apa?" tanya Ayasya balik ikut memperhatikan deretan cincin.

Lahya menoleh menatap Ayasya. "Kok, balik tanya Lahya, Mba?"

Ayasya mengangguk. "Biasanya selera anak gadis lebih bagus dan tinggi."

"Memangnya umur mba Aya berapa?" tanya Lahya jadi penasaran.

"Dua puluh dua, kamu?"

"Delapan belas tahun, tapi bentar lagi masuk sembilan belas," jawab Lahya.

"Oh, brarti udah masuk legal," ujar Ayasya membuat Lahya bingung.

"Legal apa Mbak?"

Legal umur nikah di Indonesia, Lahya. batin Ayasya tersenyum dan menggeleng enggan menjawabnya. Sengaja ingin membiarkan gadis ini bingung sendiri.

"Kalau yang ini cantik gak?" tanya Ayasya mengalihkan pembahasan mereka.

Lahya memperhatikan cincin yang ditunjuk Ayasya, itu mah cincin lamaran. Modelnya tidak beda jauh dari cincin milik ibunya yang ia pakai sekarang. Tapi kalau boleh Lahya jujur, cincin yang ditunjuk Ayasya memang lebih elegan dan cantik, bahkan jauh lebih cantik dari milik ibunya.

"Bagus Mba, tapi itu modelnya kayak buat lamaran gitu," ucap Lahya takut-takut Ayasya tersinggung.

"Tapi bagus, kan?"

"Iya Mba. Cantik, elegan dan kelihatannya mahal."

"Mba, coba ambilin yang itu sepasang," pinta Ayasya meminta agar cincin itu dikeluarkan sepasang oleh pekerja toko mas.

"Sepasang Mba?" tanya Lahya terkejut.

"Eh-," kaget Ayasya lupa. "Anu, Mba tolong yang untuk ceweknya saja," ulang Ayasya.

"Baik kak."

"Wah...!" kagum Lahya terpesona melihat betapa mewahnya cincin yang akan dibeli Ayasya.

"Kalau buat lamaran cocok loh, Mba. Ini emas putihnya delapan belas karat, kalau sepasang sama yang cowoknya itu perak asli," jelas mba-mba itu memberikan cincin pada Ayasya.

"Cantik?" tanya Ayasya.

Lahya mengangguk masih terpesona. "Gak mahal apa Mba?"

Ayasya menoleh melihta mba-mba penjaga. "Tujuh belas karat, ini berapa gram Mba?"

"Lima gram lebih Kak, kira-kira hampir enam gram."

"Kamu suka?" tanya Ayasya pada Lahya.

"Lahya, Mba?" tanya Lahya bingung menunjuk dirinya.

"Iya, Lahya cantik."

Lahya mengangguk. "Cantik, kelihatan mewah."

"Tunggu sini, ya?" minta Ayasya pada Lahya. "Mba sini dulu!" panggil Ayasya menjauh dari Lahya.

Ayasya membiarkan Lahya menunggunya di sana, sedangkan ia agak menjauh memanggil mba penjaga toko emas.

"Ini totalnya berapa kalau sepasang sama yang cowok tadi?" tanya Ayasya sedikit mengecilkan suaranya.

"Kalau yang ceweknya saja hampir tujuh juta, kalau sepasang sama yang cowoknya tiga belas jutaan lebih tiga ratus ribu Kak," jelasnya membuat Ayasya berpikir sejenak.

"Kalau mau costum kalung di toko emas ini bisa nggak, Mba?" tanya Ayasya ingin meng-costum kalung milik Lahya yang sudah kecil itu.

"Boleh kami lihat contoh kalungnya Kak?"

Ayasya mengeluarkan ponsel dari saku gamisnya. Ia memperlihatkan foto kalung Lahya yang sempat kakaknya foto dan kirim padanya. Ini juga ide dari kakaknya. Sebegitu cinta dan sayangnya sang kakak pada anak gadis SMA itu.

"Bisa kak, tapi mungkin harus menunggu tiga hari sampai seminggu biasanya," jelasnya setelah melihat foto kalung dari Ayasya.

Akhirnya Ayasya meneruskan negosisasi perhiasan untuk lamaran kakaknya itu. Jika kemarin kakaknya mempersiapkan cincin lamaran untuk Farah bersama Ummi. Sekarang kakaknya itu menyerahkan sepenuhnya pada Ayasya untuk mempersiapkannya beserta kalung kecil Lahya yang ingin dicostum menjadi ukuran orang dewasa.

Perintah kakaknya untuk mengajak Lahya mencari cincin lamaran, terlaksanakan. Meski dengan alibi jika Ayasya yang akan pakai nantinya.

Setelah selesai mengurus semuanya, Ayasya hanya melakukan transaksi sepasang cincin lamaran itu tanpa sepengetahuan Lahya. Sebab anak gadis itu masih sibuk memperhatikan deretan perhiasan di sana. Ayasya juga membayar setengah dari kalung Lahya yang ia costumkan di toko emas ini. Semua ini uang hasil kerja keras kakaknya menjadi penyidik di kepolisian.

"Sudah Mba?" tanya Lahya melihat Ayasya mendekat sudah menentang paper bag mungil bertuliskan nama toko emas ini.

"Sudah, ayok kita cari makan dulu sebelum pulang!" ajak Ayasya menggandeng tangan Lahya keliling mall untuk mencari tempat makan yang enak.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lahya sesekali melirik kagum Ayasya. Anak keturunan kiyai ini benar-benar selalu membuatnya bershalawat ingin menjadi seperti Ayasya juga. Bisa istiqomah berpakaian gamis, membawa tasbir digital ditangan, dan murah senyum. Apalah daya Lahya yang gampang naik darah melihat teman-temannya.

"Ning Ayasya."

Lahya ikut berbalik saat nama Ayasya dipanggil seseorang dari arah belakang. Lahya melihat seorang laki-laki yang sebelumnya pernah ia lihat berbicara bersama Gus polisi di tempat lomba lalu, ditemani perempuan bergamis hitam dan berkerudung coklat muda. Cantik, sangat cantik. Lahya mengakuinya.

"Ning Farah dan Mas Azzam lagi cari apa di mall? Kalian hanya berdua?" tanya Ayasya melihat mereka hanya berdua.

"Kami lagi cari seserahan bareng, orang tua kami juga ikut cari seserahan. Tapi kami memisahkan diri untuk membeli minuman untuk mereka sebentar, terus lihat kamu jalan sama Lahya," jelas Azzam mencegah kesalahpahaman diantara mereka.

Ayasya bisa melihat ekspresi kaget Farah mendengar nama Lahya. Namun perempuan itu berusaha tenang dengan tetap tersenyum pada Lahya.

"Ternyata kamu yang namanya Lahya?" tanya Farah mengulurkan tangannya mengajak anak gadis berseragam SMA itu berkenalan.

Lahya menoleh melihat Ayasya seperti meminta persetujuan, apakah boleh ia menyalami perempuan yang memiliki panggilan Ning ini.

"Lahya Deemah!" kata Lahya setelah mendapat anggukan setuju dari Ayasya. Akhirnya Lahya membalas jabatan tangannya. Dingin dan sedikit berkeringat, Lahya merasakannya.

"Farahantya. Panggil saja Ning Farah."

Lahya terus tersenyum canggung pada kedua pasangan ini. Mereka bilang sedang mencari seserahan? Berarti perempuan ini yang pernah ingin Gus polisi lamar, tapi sudah didahului laki-laki di depannya sekarang ini, sahabat Gus polisi sendiri.

Lahya sedang insecure sekarang. Pantas saja Gus polisi sedih saat tahu sahabatnya sendiri sudah mendahului melamar perempuan ini. Perempuannya saja secantik ini, apalagi keturunan ahli agama. Pasti akhlaknya baik dan tertata pula.

"Ini sepupu jauh aku, Ya," ujar Ayasya memberi tahu Lahya dan dibalas anggukan.

"Kamu ke sini hanya berdua bersama Lahya?" tanya Azzam.

"Iya, Mas."

"Lahya masih pakai seragam sore-sore begini belum pulang ke rumah, pasti diculik Ning Aya dari sekolah?" tanya Azzam pada Lahya.

Lahya hanya mengangguk ringan. Benar-benar terlihat polos di mata Azzam dan Farah. Tetapi, tampang polosnya itu yang membuat Farah jadi sakit hati, kecewa sedalam-dalamnya terhadap Alif. Terlebih saat Farah melihat paper bag bertuliskan jarewelly ditenteng oleh Ayasya.

"Ya sudah, kami duluan ya? Orang tua kami sudah menunggu minuman yang kami beli. Kalian berdua hati-hati pulangnya. Assalamu'alaikum. Ayok Ning!"

"Wa'alaikumussalam warahmatullah!" jawab Ayasya dan Lahya bersamaan.

Lahya terus memperhatikan Ning Farah yang berjalan dengan anggunn dibelakang sahabat Gus polisi itu. Bagaimana bisa ada perempuan secantik, seanggun, dan sepaham agama itu? Siapa pula yang tidak jatuh dengan Ning Farah kalau begini.

Disisi lain Ayasya sakit hati sendiri karena terlihat Ning Farah begitu kecewa padanya saat pergi tadi. "*Ning, kamu benar-benar masih mencintai*

mas Alif setulus itu. Bahkan, setelah melihat anak kecil yang kamu cemburuin selama ini, kamu masih bisa tersenyum padanya. Maaf Ning, aku sudah buat kamu kecewa karena gak bilang kalau sebenarnya kami sudah bertemu Lahya."

'-'-'-'

Lahya tak habis-habisnya memperhatikan Alif yang berjalan di sampingnya. Sampai-sampai polisi yang menyamar menjadi siswa itu risih dengan tatapannya. Sekarang jam pelajaran olahraga dan mereka harus tetap ke ruang basket. Mereka harus olahraga mandiri karena para guru tengah rapat. Lapangan luar sudah lebih dulu digunakan kelas lain, makanya kelas Lahya kebagian olahraga di ruang basket.

Lahya masih penasaran kenapa lamaran Gus polisi bisa didahului oleh sahabatnya sendiri. Ia masih penasaran, apakah polisi muda ini sudah ikhlas perempuan idamannya akan menikah? Ia juga penasaran, kenapa polisi muda ini bisa jatuh cinta pada sepupunya sendiri?

Alif menghela nafas berat. Bukan apanya, tapi tatapan gadis ini membuat jantungnya tidak aman. Akhirnya Alif sengaja berjalan semakin bergeser, hingga gadis ini terdesak sampai ke dinding. Ia tahu Lahya akan menghindar darinya dan terbukti gadis itu berjalan di belakangnya sekarang.

"Malik!" panggil Lahya akhirnya kesal.

"Apa?"

"Kenapa sih jalannya makin serong? Jalanan koridor seluas ini kenapa harus mepet Lahya ke tembok?" tanya Lahya dengan nada kesal.

"Kamu kenapa menatap saya, sedangkan ada banyak hal yang bisa kamu tatap?"

"Ouh iya-iya."

Alif terkekeh memikirkan betapa lucunya ekspresi Lahya yang berjalan di belakangnya.

"Tapi Lahya penasaran sama sesuatu. Boleh tanya gak, Gus?"

"Tanya soal apa?"

"Ning Farah."

Senyum Alif lenyap seketika, kakinya pun berhenti berjalan. Dan hal itu menyebabkan Lahya yang berjalan dibelakang, hampir menabrak punggung kekar miliknya.

"Hop-hop!" spontan Lahya mundur.

Alif berbalik. "Kamu kenal darimana?" tanya Alif masih kaget tahu gadis ini kenal dengan Ning Farah.

Lahya tertegun untuk pertama kalinya melihat polisi muda ini menatap matanya. Hal itu membuat Lahya terdiam kaku, terkunci dalam manik matanya. Sepertinya, Lahya akan mengurungkan niatnya saja. Ia takut Gus polisi belum bisa move on dari Ning Farah. Ia tidak ingin Gus polisi sedih lagi.

Dengan cepat Lahya menggeleng. "Astagfirullah!" sebut Lahya mengalihkan pandangannya.

"Astagfirullah, maafkan saya Lahya."

Lahya hanya mengangguk, kenapa rasanya canggung sekali. Ya Allah maafkan Lahya.

Saat Lahya sibuk meruntuki apa yang sudah dilakukannya, sedetik kemudian radar Lahya menemukan keberadaan Rama diseberang sana.

"Kamu tau Farah diberi tau siapa?" tanya Alif masih penasaran.

Alif kaget saat Lahya menarik lengan baju olahraganya begitu kuat sampai ia berbalik ke depan lagi dan membiarkan si gadis berjalan di sampingnya

seperti semula.

"Maaf Malik, tapi bantu Lahya sembunyi dari kak Rama, sebentar aja."

Alif mencari keberadaan Rama yang Lahya bersembunyi darinya. Ternyata mahasiswa itu berjalan dari depan sana, sendirian. Tidak bersama mahasiswa lain yang tadi terlihat sibuk mengajar di beberapa kelas yang sempat mereka lewati menuju ruang basket.

"Memangnya Rama kenapa?" tanya Alif seolah lupa perkara Ning Farah barusan.

"Lahya capek nolak ajakan makan bareng kak Rama. Lahya takut, nanti jadi suka lagi."

Alif langsung berhenti, berharap apa yang didengarnya itu salah. "Kamu suka Rama?"

Lahya cemberut. "Jangan tanya siapa-siapa, lagian juga udah lama. Makanya sekarang Lahya menghindari kak Rama, biar gak suka lagi. Takut dapet love boombing dari cowok friendly kayak kak Rama. Kata temen-temen sih gitu," curhat Lahya di tengah koridor yang sepi, sebab mereka membiarkan teman kelasnya berjalan lebih dulu.

"Jangan suka dengan Rama lagi. Saya tidak setuju dan saya tidak siap ditikung kedua kalinya," ucap Alif menatap Lahya dengan raut wajah yang begitu serius.

"Gus polisi ngomong apaan, sih? Lahya cerita ke Gus polisi karena percaya Gus bisa jaga rahasia," ujar Lahya memastikan koridor sepi dan Rama masih jauh dari jangkauan mereka.

"Kamu boleh cerita apapun, kecuali soal kamu suka Rama," tutur Alif berjalan cepat meninggalkan Lahya.

"Dih! Gus polisi kenapa sih?" sinis Lahya.

Kenapa Gus polisi semakin ke sini seolah ikut memberinya harapan seperti Rama? Lahya tidak buta akan sikap keduanya. Lahya ini orangnya pekaan,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sekecil apa pun perubahan sikap orang terhadap dirinya, Lahya peka. Ini kalau Lahya baper siapa yang mau tanggung jawab dari keduanya?

"Malik tunggu!" teriak Lahya memanggil Alif dengan nama samarannya, tapi polisi muda itu terlihat mengabaikannya.

"Lahya tunggu!" panggil seorang siswa berkejaran dengan Lahya yang juga mengejar jalan Alif yang begitu cepat.

"Lahya Deemah!"

"Eh-, kenapa kamu lari-lari?" tanya Lahya bingung saat Satya mencegatnya di tengah koridor.

"Kamu dipanggil ke BK. Itu temen sebangku kamu juga," Satya menunjuk Alif yang baru saja masuk ruang basket. "Juga dipanggil ke BK," lanjutnya dengan nafas tersengal-sengal.

"Aku sama Malik dipanggil BK? Kenapa?"

"Lah kamu habis ngapain sama Malik?" tanya Satya balik. Satya ini salah satu anggota osis dari kelasnya.

Lahya malah dibuat berpikir keras oleh Satya. Sebab teman kelasnya ini menatapnya dengan tatapan tidak suka.

"Kak Rama!" teriak Satya melihat Rama.

"Kamu, Malik, kak Rama, dan Nadine. Dipanggil ke BK."

'-'-'-'

Ciee yang malmingnya sekarang nungguin Gus polisi update!

Acung tangan yang jomfi (jomblo fisabilillah)

Ekhm, kira-kira kapan nih Gus polisi bakal lamar Lahya ya? Takut-takut Rama confess duluan, nanti Lahya jadi bingung.

Yang penasaran kenapa mereka berempat bisa masuk BK....

Spam next >>

Jangan lupa spam komen kalian dan vote tiap bab dicerita Gus polisi ini.

Semangat mbak author untuk lanjut nulis itu dari spam vote da komenan kalian. Percaya gak kalau mbak author mantau nama kalian yang suka spam vote dan komen, sampe hafal betul nama² yang suka spam.

Pokoknya luv you all dari Gus polisi❤❤❤

24. Pesan Baper

Budayakan untuk memvote setelah membaca, dengan begitu penulis akan lebih semangat untuk up tiap minggunya. Terima kasih sebelumnya penulis berikan untuk kalian.

Lahya-Nadine-Rama-Alif sudah berada diruang guru. Mereka berempat sengaja didudukkan dihadapan semua guru SMA Tunas Bangsa yang baru saja selesai rapat. Kata Satya mereka dipanggil ke ruang BK, namun malah berujung masuk ke ruang guru.

Masing-masing keempatnya yang merasa tidak pernah melakukan kesalahan hanya terdiam dengan pikiran bertanya-tanya. Apa sebenarnya yang terjadi sampai mereka berempat dipanggil ke ruang guru?

Sumpah, Lahya pernah mendapati temannya diposisi ini sebelum akhirnya di DO dari sekolah. Brarti mereka berempat sekarang akan disidak oleh kepala sekolah yang diawasi langsung para guru? Tapi, apa salah mereka berempat?

"Lahya Deemah, kelas duabelas IPA.A. Siswa yang sebentar lagi masuk final dari cabang lomba pencak silat!"

"Saya, Bu!" Lahya mengangkat tangannya saat kepala sekolah membaca selembar kertas ditangan.

Melihat itu semua guru berdecak kecewa melihat ke arahnya. Menggeleng secara bersamaan seolah Lahya telah melakukan suatu hal yang fatal. Lahya lihat betul situasi dalam ruang guru. Semua guru terlihat saling berbisik satu sama lain.

"Apa benar ini punya kamu?"

Bagai disambar petir pagi hari, pertanyaan kepala sekolah tersebut berhasil membuat Lahya terkejut bukan main. Seperti dihantam batu besar dan tepat sasaran mengenai dada, sesak seketika menyerang nafas Lahya. Semua mata menatap ke arah Lahya tanpa terkecuali.

"Ini benar punya kamu?" Kepala sekolah mengangkat tespek dan hasil usg untuk memperlihatkannya pada keempat orang yang duduk dihadapan para guru sekarang. Kepsek memegang kedua benda itu dengan cara melapisinya selembar tisu.

"Ada teman kamu yang menyerahkan ini ke BK. Katanya, kamu membuang ini di toilet sekolah kemarin."

Lahya menggeleng kuat. "Itu bukan punya Lahya, Bu."

Gila saja teman Lahya itu. Lahya dekat sama teman cowoknya saja tidak. Bagaimana bisa menuduh dirinya hamil dengan kedua benda yang belum ia lihat sebelumnya.

"Lalu, kenapa kamu terlihat sangat kaget?"

"Bagaimana tidak kaget, Bu? Orang sepupu saya deket sama cowok aja keliatan najis banget, terus tiba-tiba dituduh hamil. Mikirlah!" sarkas Nadine pada kepala sekolahnya sendiri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Nadine!" peringat Lahya agar sepupunya itu tetap menjaga sopan santunnya.

"Jaga sopan santun kamu Nadine. Kamu tidak ingin dikeluarkan dari sekolah ini, bukan?" ancam kepala sekolah membuat Nadine mendengus kesal.

"Lahya?" panggil kepala sekolah menunggu jawaban Lahya.

Hal pertama yang Lahya cari adalah Gus polisi. Lahya menoleh mencari polisi muda itu yang duduk di samping Rama.

Yang dicari pun sudah menatapnya sedari tadi. Alif yang melihat Lahya menggeleng ke arahnya hanya balas mengangguk ringan. Ia memberi tahu si gadis agar tetap tenang dan sabar menghadapinya.

"Sepurene Bu. Kulo kenal Lahya dari tiga tahun yang lalu. Jadi, tidak mungkin tespek dan usg itu punya adik saya," bela Rama membuat Lahya menatapnya penuh harapan. "Mungkin teman Lahya yang menemukan hasil tespek dan usg bisa dihadirkan disini Bu. Tidak mungkin ada bukti tanpa saksi, apalagi semua dituduhkan ke Lahya tanpa alasan yang jelas," minta Rama begitu tenang kepada kepala sekolah.

Kepala sekolah mengangguk setuju. "Tolong panggilkan Dinda ke ruang kepsek sekarang. Kita pindah ruangan agar semua lebih privasi dan bisa menjaga nama baik kalian."

"Terlambat, Bu. Dengan Ibu sudah membuka kasus di hadapan para guru, itu sudah cukup merusak nama baik sepupu saya," sergah Nadine.

Kepala sekolah hanya mampu menggeleng. "Saya mohon kepada Bapak Ibu guru untuk kembali ke kelas dan tetap melaksanakan belajar-mengajar seperti biasa. Dan diharap sementara waktu jangan sampai kasus ini bocor ke para siswa. Silahkan!"

Semua para guru satu-persatu keluar ruangan untuk kembali melanjutkan aktifitas mereka seperti hari-hari biasa. Meski sudah diperingatkan, tapi masih ada saja yang membicarakannya sampai keluar ruangan. Hal itu

membuat Lahya semakin sedih dan takut akan hal yang tidak benar mengenai dirinya tersebar, merusak nama baiknya.

"Kamu hamil?" tanya Nadine berdiri dari kursinya.

Lahya mendongak. "Hamil anak kucingmu itu?" sinis Lahya masih sempat-sempatnya bercanda.

"Yo wes, kok, malah emosi."

Alif tersenyum mendengar keduanya. Lahya benar-benar penuh kejutan, ia pikir anak gadis itu akan menangis saat dituduhkan hal yang tidak benar.

Jika ada Farah yang bisa menghadapi situasi apapun dengan tenang. Maka bisa Alif katakan, Lahya mungkin terlihat khawatir dan takut tapi ia berusaha membuat orang sekitarnya untuk tidak merasakan kekhawatirannya.

Lahya dan Alif sengaja berjalan di belakang Nadine dan Rama yang keluar ruang guru untuk berpindah ke ruang kepsek. Mereka sengaja keluar ruang guru belakangan.

"Malik percaya itu bukan punya Lahya, kan?"

Alif menoleh sebentar dan tersenyum. "Maaf saya tidak bisa banyak membantu tadi. Saya harap kamu tau peran saya di sekolah ini," jawab Alif berharap Lahya mengerti bahwa ia masih ingin menjaga penyemarannya.

"Lahya paham, kok. Sepertinya hasil tespek dan usg itu milik Sarah."

"Kenapa kamu bisa tau?"

"Iya. Kemarin Lahya sempet lihat Sarah buang sesuatu ke tempat sampah toilet. Sewaktu Lahya cari, Lahya gak bisa nemuin apa yang dia buang. Mungkin saat Dinda yang cari, Dinda nemuin hasil tespek dan usg itu. Soalnya Dinda sempet lihat Lahya cari sesuatu ke tempat sampah dalam toilet dan pasti Dinda mengira itu punya Lahya."

"Kenapa kamu segitunya cari apa yang dibuang Sarah?" tanya Alif.

"Lahya pikir apa yang dibuang Sarah bisa jadi barang bukti. Soalnya Sarah sempat kaget sewaktu Lahya liat dia buang barang itu ke tempat sampah."

Alif berhenti, membuat anak gadis di sampingnya ini ikut berhenti. "Dengarkan saya Lahya. Jika kamu menganggap itu benar punya Sarah, jangan sampai kamu menyentuh barang bukti itu dengan tangan kamu."

"Memangnya kenapa?"

"Jangan sentuh atau sidik jari kamu menempel disana. Dengarkan saya, saya akan berusaha ambil tespek dan hasil usg itu untuk jadi barang bukti. Oke?" tanya Alif dengan senyum.

Lahya mengangguk paham.

"Dek Lahya!" panggil Rama sudah membukakan pintu ruang kepsek untuk Lahya.

"Iya Kak." Lahya berlari kecil meninggalkan Alif. "Loh, Nadine mana?" tanya Lahya sebelum masuk ruang kepsek.

"Tuh, mau ke wc kali." Rama menunjuk Nadine yang pergi.

"Mau ke mana Nad?" teriak Lahya, pasalnya Nadine sudah cukup jauh untuk ia tanya dengan nada rendah.

Bukannya menjawab, Nadine malah mengangkat jari tengahnya tanpa berbalik.

"Cah ra duwe anggit!" cibir Lahya mengundang kekehan dari Alif dan Rama.

Lahya masuk ke ruang kepsek dan melihat Dinda sudah ada di sana dengan wajah yang sengaja dipalingkan darinya. Ia juga melihat ada Bu Wina disana menyambut kedatangan mereka dengan senyuman.

"Dinda, sekarang jelaskan kenapa kamu bisa tau hasil tespek dan usg itu milik Lahya," ucap Bu Wina yang sepertinya akan menjadi penengah pembicaraan mereka.

Dinda menunduk, enggan menatap Lahya dan kedua laki-laki di sampingnya. "Sebelum saya menemukan hasil tespek dan usg itu, saya lihat Lahya sempat nangis sesegukan berdua dengan Malik di UKS, Bu."

Lahya menukik kedua alisnya tajam, curiga temannya itu akan memfitnahnya yang tidak-tidak bersama Alif di UKS tempo hari. "Tunggu-tunggu! Kamu gak lagi mikir yang aneh-aneh soal aku dan Malik di UKS lusa lalu, kan? Bukannya kamu tau, aku nangis karena keinget almarhumah ibu aku?" tukas Lahya cepat.

"Sepertinya kamu salah paham Dinda," timpal Alif takut terjadi fitnah.

"Sabar-sabar. Kita dengar penjelasan Dinda sampai tuntas dulu," ucap Bu Wina menengahi. Sedangkan kepala sekolah mendengar percakapan mereka dari kursi kerjanya.

Dinda masih setia menunduk. "Kemarin aku sengaja balik ke toilet sendirian karena penasaran dengan apa yang kamu cari di tempat sampah toilet. Dan aku nemuin hasil tespek dan usg di sana. Itu punya kamu, kan, Lahya? Kamu ngaku aja di sini. Gak apa-apa kok, kamu gak perlu takut sama anak baru itu. Kemarin lusa, kamu nangis di UKS karena takut sama Malik, kan?" tanya Dinda ngelunjak, sekarang malah menggenggam kedua tangan Lahya.

Kelakar apa yang dijelaskan temannya ini? Hati Lahya kecewa pada Dinda. Ia tidak habis pikir dengan pendeknya nalar Dinda. Apakah satu ekskul paskibra selama tiga tahun belum bisa membuat temannya mengenal siapa diri Lahya sebenarnya?

"Din, yang kemarin bareng Lahya di UKS bukan cuma Malik, tapi ada Nadine dan aku," bela Rama.

"Tapi, kak Rama dan Nadine datang setelah Malik pergi bukan?"

Alif menggeleng, inilah yang ia takutkan. Fitnah akan muncul saat laki-laki dan perempuan yang bukan mahram berduaan. Islam tidak pernah salah dalam menegakkan hukum syariat. Apa yang dilarang, sudah pasti itu tidak baik dan akan mendatangkan mudharat.

"Astagfirullah, Din. Nyebut. Jangan kamu sebar fitnah begini!" ingat Lahya mengguncang kedua tangan Dinda.

"Jangan sok suci deh kamu, Lahya. Jilbab saja yang kamu lebarin, nyata kamu hamil, kan?" tuduh Dinda menghempaskan tangan Lahya kasar.

"Lebih baik kamu jujur saja Lahya. Kamu gak perlu takut, di sini sudah ada saya dan Bu Kepsek," ujar Bu Wina ikut menyudutkan Lahya.

Lahya menggeleng. "Apa yang harus Lahya akui dari apa yang gak Lahya perbuat?"

"Bagaimana bisa kamu membuktikan itu punya Lahya, jika tidak lihat langsung hasilnya?" tanya Rama mulai tidak sabar berulang kali menyisir rambutnya ke belakang.

"Bagaimana jika tespek ulang?" usul Alif. "Lahya tidak serendah itu untuk kamu fitnah tanpa bukti yang kuat," marah Alif tidak terima anak gadis yang ia cintai difitnah.

"Lahya, tidak apa-apa kamu tidak mau mengakuinya di sini. Mungkin kamu mau hanya bicara berdua dengan Ibu?" bujuk Bu Wina.

"Maaf Bu, tapi tespek dan hasil usg itu benar-benar bukan milik Lahya," jawab Lahya cepat. "Bukan Lahya bermaksud untuk tidak sopan, tapi kenapa Bu Wina ikut menyudutkan Lahya?"

Alif menatap guru BK itu hanya membalas senyum. Sepertinya Joni benar, tidak menutup kemungkinan guru BK ini adalah seorang manipulatif. Alif berhasil dibuat kagum dengan keberanian Lahya membungkan guru BK ini.

"Kemarin sebelum kamu keluar dari wc, aku liat Sarah buang sesuatu ke tempat sampah toilet, kemungkinan tespek dan hasil usg yang kamu temukan itu adalah milik Sarah."

"Kamu sedang tidak melimpahkan kesalahan kamu ke orang lain, kan, Lahya?" tanya Bu Wina.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Maaf Bu, jika omongan Lahya terdengar tidak sopan. Tapi, apa Bu Wina lihat wajah Lahya sedang berbohong sekarang?" tanya Lahya sopan, padahal ia sudah kesal setengah mati dengan guru BK ini.

"Kamu ini sebentar lagi bawa nama sekolah naik ke provinsi, jangan permalukan nama sekolah dengan kasus kamu ini Lahya," ujar Kepala sekolah yang diam sedari tadi.

"Saya bisa menjamin itu tidak akan terjadi!" kata Nadine yang baru saja masuk ruang Kepsek.

Prak!

Nadine sengaja menjatuhkan 10 kotak tespek ke atas meja kaca di ruang kepsek yang menjadi penengah mereka semua. Semua tertegun melihat Nadine membuka tespek itu satu persatu. Sangat-sangat tidak sopan, tapi inilah Nadine.

"Kita tes sekarang, apa Lahya benar hamil atau malah Dinda yang hamil?"

"Kok, jadi aku?" potong Dinda tidak terima.

"Kok marah? Gak suka, kan, kamu dituduh hamil? Minimal ngotak lah, Din!" sarkas Nadine.

Dinda terdiam setelah dibentak oleh Nadine. Siapa yang tidak takut Nadine? Gadis itu tidak segan-segan melawan orang yang sudah menganggu hidupnya atau orang sekitarnya. Nadine ini tipe orang, lu senggol, lu dibales banting sama dia.

"Saya setuju. Nadine, tolong kamu panggil Sarah untuk tespek juga," titah kepala sekolah.

"Sarah, Bu?" Nadine berhenti membuka tespek.

'-'-'-'

Disaat Nadine masih sibuk mencari keberadaan Sarah, Lahya meminta izin ke Kepsek untuk shalat dhuha 15 menit di mushola sekolah. Dan

alhamdulillahnya ia diizinkan. Sebelum sholat dhuha, Lahya memulainya dengan dua rakaat shalat taubat dan dilanjut dua rakaat dhuha.

Lahya menjadikan asma Allah yang begitu panjang dan indah sebagai pengantar doanya. "Qodarullah wa maa sya'a fa'ala. Ya Allah, apa yang terjadi hari ini, musibah yang menimpa hamba, itu semua sudah Engkau tulis dalam takdir hamba. Ya Allah, Lahya ini bukanlah hamba yang kuat imannya, maka kesalahan dan ketelodoran tidak lepas dari diri hamba. Ya Allah, hamba datang dengan penuh kesadaran, mengakui dosa dan kesalahan hamba karena telah berani berduaan dengan laki-laki yang bukan mahram hamba. Ya Allah, hamba mohon belas kasih-Mu untuk mengampuni hamba yang banyak salah ini. Allahumagfirli.....Allahummagfirli.....Allahummagfirli."

Air mata Lahya berlinangan dalam mushola sekolah sendiri. Lahya benar-benar menyesali perbuatannya kemarin. "Ya Allah, tolonglah hamba yang lemah ini. Tolong hamba dari kejamnya fitnah yang timbul karena perbuatan kami sendiri. Ya Allah, hamba tidak menyalahkan makhlukmu, sebab hamba sadar, kami yang salah Ya Rabb. Hasbunallah wanikmal wakil.... hasbunallah wanikmal wakil....hasbunallah wanikmal wakil. Aamiin ya Rabbal alamin."

Lahya mengusap wajahnya yang sudah berlinang air mata dengan telapak tangan. Sesaat Lahya setelah melepas mukenahnya, ia mendapati Gus polisi menatapnya sendu. Polisi muda itu baru saja masuk mushola, sepertinya ingin shalat dhuha juga.

Lahya tidak tahu harus apa selain membalas senyum singkat. Buru-buru Lahya melipat mukenah dan memasukan kembali dalam lemari kaca di mushola. Bukan bermaksud sombong, tapi Lahya tidak ingin timbul fitnah lagi. Sebaiknya Lahya harus menghindarkan diri dari yang bukan mahram sekarang. Bukankah Islam sudah mengajarkan seperti ini? Bismillah, Lahya harus bisa sekarang.

Sesaat setelah Lahya memakai sepatunya, notif diponselnya berbunyi dalam saku seragam. Tumben sekali polisi muda itu mengirimkannya pesan. Pertama dan terakhir kali Lahya menerima pesan Gus polisi saat hari

pertama polisi itu menyamar sebagai siswa di sini. Setelah itu mereka tidak pernah komunikasi kecuali saat bertemu langsung.

10:23

Gus Polisi
Terakhir dilihat pukul 10.22

Nduk, ra pareng sedih, nggeh.
//
Nak, gak boleh sedih, ya. 10:17

Sabar nggeh? Dijembarke atine, ditoto pikirane. Gusti Allah maringi ujian mergo cinta kaleh hambane.
//
Sabar, ya? Lapangkan hatimu, tenangkan pikiranmu. Allah memberikan ujian karena cinta pada hambanya. 10:20

Ada hadits dari Anas bin Malik, beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلاَءِ وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلاَهُمْ فَمَنْ رَضِىَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ

“Sesungguhnya pahala besar karena balasan untuk ujian yang berat. Sungguh, jika Allah mencintai suatu kaum, maka Dia akan menimpakan ujian untuk mereka. Barangsiapa yang ridho, maka ia yang akan meraih ridho Allah. Barangsiapa siapa yang tidak suka, maka Allah pun akan murka.” (HR. Ibnu Majah no. 4031, hasan kata Syaikh Al Albani). 10:20

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

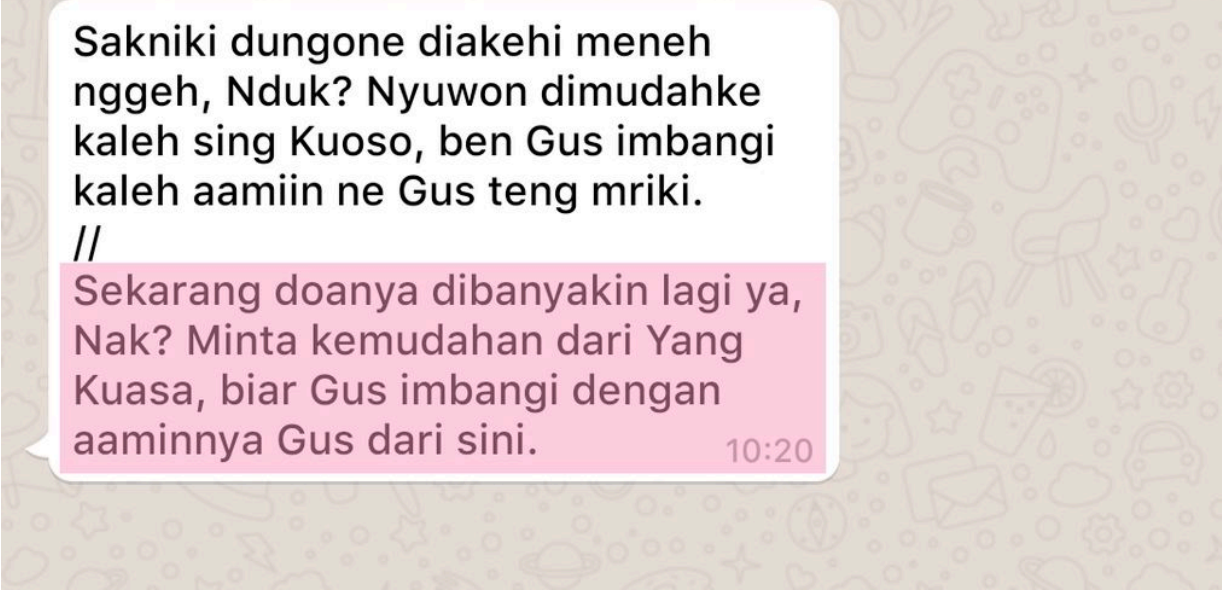
Sakniki dungone diakehi meneh nggeh, Nduk? Nyuwon dimudahke kaleh sing Kuoso, ben Gus imbangi kaleh aamiin ne Gus teng mriki.
//
Sekarang doanya dibanyakin lagi ya, Nak? Minta kemudahan dari Yang Kuasa, biar Gus imbangi dengan aaminnya Gus dari sini.
10:20

Lahya menggigit kepalan tangannya sendiri. Bisa-bisanya ia baper dengan isi pesan Gus polisi. Sadar Lahya, yang mengirim pesan itu orang yang umurnya jauh lebih tua dari kamu. Ia juga harus sadar dengan kata 'Nduk' diawal pesan, yang mana mengartikan kalau polisi itu menganggapnya anak kecil.

Lahya memukul pelan kepalanya, masih berusaha menyadarkan dirinya. Ia berbalik menilik masuk ke dalam mushola. Ternyata Gus polisi sudah berdiri tegak di sana, menghadap kiblat. Andai saja Lahya tidak mengingat umur mereka yang berjarak, mungkin saja Lahya akan jatuh cinta setelah membaca pesan darinya.

Betapa beruntungnya perempuan yang nanti akan menjadi istri Gus polisi. Tidak apa-apa bukan Gus polisi langsung, setidaknya Lahya ingin mendapat suami seperti Gus polisi.

Lahya mengangkat tangannya mensejajarkan dengan punggung Gus polisi yang tengah berdiri shalat. Posisi mereka sejajar, bedanya Lahya sudah berada diluar mushola. Lahya menutup matanya.

"Allahumma sholli ala Muhammad!" ucap Lahya menshalawati Alif yang tengah sholat.

'-'-'-'

"Ceroboh sekali kamu!" marahnya.

Siswi itu hanya tertunduk, takut-takut menatap gurunya. Ia sama sekali tidak berniat untuk teledor, apalagi sampai membuat masalah besar di sekolahnya lagi.

"Bodoh kamu! Sembarangan buang hasil tespek di toilet. Otak kamu, kamu taruh dimana?"

Siswi itu menangis saat sang guru menoyor kepalanya, menunjuk betapa bodoh otak di dalamnya. "Maaf, Bu. Bu, tolong bantu saya sekali lagi!" mohon siswa itu berlutut tiba-tiba.

Sang guru menatap rendah siswinya yang bersimpuh, berlutut dengan tangan yang menyatu di depan dada, memohon-mohon padanya.

"Saya sudah pernah menyuruh kamu untuk segera menggugurkan kandungan itu dan kamu belum menggugurkannya juga?" tanya sang guru mulai murka.

"Setelah ini saya akan benar-benar menggugurkan kadungan saya, Bu. Tolong bantu saya!" mohonnya dalam isak tangis. Ia tidak memiliki pilihan lain sekarang, meski ia sayang dengan janin dalam kandungannya, tapi ia juga tidak mau dipermalukan.

"Saya tidak mau ambil resiko lagi."

"Bu_ Ibu, saya mohon bantu saya untuk terakhir kalinya!"

"Kasus kemarin saja tidak menjamin saya tidak akan terlibat di dalamnya. Sekarang kamu ingin meminta bantuan saya lagi?"

Siswi itu berhenti terisak, ia mendongak melihat sang guru dengan wajah lusuh karena air matanya sendiri. "Ibu jangan bersikap seolah kasus kemarin itu terjadi karena saya sendiri."

Gurunya tertawa hambar. "Lalu kamu menuduh saya? Kamu punya bukti? Ingat ya, sekarang Liya terbaring koma, itu karena tangan kamu sendiri."

Siswi itu berdiri, menghapus sisa air mata dan memberanikan diri untuk melawan sang guru. "Saya tidak akan melakukannya, jika Ibu tidak menghasut saya," jelasnya dengan nafas memberu.

Sang guru berdecih. "Yang menghasut kamu siapa? Kamu yang bodoh dan mudah termakan omongan orang!" bentaknya sampai siswi dihadapannya ini menutup mata, takut.

"Akhh!" desis siswi itu saat guru mencekal bahu kirinya dan menekan turun, hingga ia jatuh dan bertekuk lutut kembali di atas tanah.

"Jangan pernah kamu bawa nama saya atas kasus Liya!" tekannya, kemudian dengan sengaja menginjak telapak tangan siswi itu dengan heelsnya.

"Aww...Bu_sakit...Bu.....akhhh!" tangis siswi itu tanpa mampu memindahkan tangannya yang diinjak.

"Kamu seharusnya tahu batasan. Sudah baik saya mau menolong kamu sore itu, jika tidak, kamu sudah mendekam dipenjara sekarang."

Siswi itu mengangguk, semakin meraung kesakitan, menangis saat sang guru semakin mengeraskan pijakan kakinya. "Saya minta maaf. Saya hanya ingin meminta bantuan Ibu untuk terakhir kalinya. Saya mohon, Bu!"

"He...heh... uwes-uwes!" tegur tukang kebun sekolah datang membubarkan aksi kejam sang guru.

Tukang kebun membantu siswi itu berdiri dan membersihkan tangannya yang kotor bekas diinjak sang guru. Tukang kebun sebenarnya sudah mendengar keduanya beradu mulut sejak tadi. Tapi, ia lebih memilih untuk tidak ikut campur, sampai ia tidak tega melihat sang guru sudah keterluan terhadap muridnya sendiri.

"Ini terakhir kalinya kamu meminta bantuan saya, setelah ini jangan pernah sebut nama saya, apalagi dalam kasus Liya!" ucap sang guru sebelum akhirnya meninggalkan halaman belakang sekolah yang sekarang menjadi kebun bunga.

Tangis siswi itu pecah melihat gurunya menghilang dari belakang sekolah. Untung saja ada tukang kebun yang menolongnya dari psikopat berkedok guru itu. Jika tidak, sudah dipastikan ia akan mendapat hal yang lebih menyakitkan dari ini.

'-'-'-'

Yang minta up dari minggu lalu mana nih? Gimana bab ini? Yang baper cung tangan

Ciee...yang jomblo ketauan senyum-senyum sendiri

Maap yak mbak author lagi sibuk-sibuknya pacaran ama tugas kuliah, jadi gak belum bisa sering-sering up.

Hemmm...kira-kira siapa ya yang punyaa hasil tespek dan usg itu? Menurut kalian siapa sih?

Dinda? >>
Sarah?>>
Lahya?>>

Spam nextttt buat kalian yang penasaran siapa sih yang pemilik hasil tespek dan usg itu.

Nexttt>>>

Kalian tim mana nih? Gus polisi atau kak Rama? Dibab selanjutnya kita liat siapa yang paling effort bantu Lahya keluar dari masalah ini!!!!

25. Pengen Pulang

Cuaca siang ini cukup terik, sampai-sampai panasnya terasa di koridor depan ruang kepsek. Lahya hanya bisa memejamkan matanya seraya terus berdzikir "Hasbunallah wa ni'mal wakil". Ia duduk di kursi panjang yang tersedia di sekitar sana menunggu Nadine yang masih belum juga menemukan Sarah.

Rama dan Gus polisi juga belum kembali. Tadi Lahya berpas-pasan dengan Gus polisi di mushola, lalu Rama kemana perginya? Bisa-bisanya senior Lahya itu menghilang disaat-saat seperti ini.

Lahya menghela nafas berat. Entah ini musibah atau ujian, yang pasti Lahya sudah mendapat hikmah dibaliknya. Ia percaya dengan firman Allah dalam surah Al-Baqarah: 286 yang berbunyi لا يكلف الله نفساً إلا وسعها , bahwa Allah tidak membebani seseorang diluar kemampuannya. Lahya pasti mampu melewati semua ini dengan pertolongan-Nya.

Lahya juga meminta pertolongan Allah agar fitnah ini tidak sampai ke telinga anak osis. Sebab, anak osis penyebar gosip paling ulung melalui

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

portal sekolah. Mereka pandai mempublikasikan gosip yang tidak tahu apakah itu benar atau tidaknya demi ketenaran osis sendiri.

Mata Lahya terbuka, tersentak kaget saat sesuatu yang dingin menyentuh kulit pipinya. Saat itu juga ia melihat Rama sengaja menempelkan es krim ke pipinya. Namun anehnya, kenapa Lahya malah makin panas di cuaca yang panas ini melihat Rama tiba-tiba saja duduk di sampingnya.

"Nih, es krim. Ngadem dulu, sebelum masuk lagi."

"Pipi Lahya jadi basah tau Kak," dengus Lahya mengusap pipinya.

"Iya, maaf Dek."

Lahya sedikit menggeser tubuhnya menjauh dari Rama. Seniornya ini duduk terlalu dekat dengannya dan ia takut timbul fitnah lagi dari siswa yang berseliweran di jam istirahat sekarang.

"Itu ada helm, kak Rama habis kemana?" tanya Lahya tidak sengaja melihat helm di samping Rama.

"Beliin es krim buat kamu, ini!" Rama kembali memberikan es krim coklat yang belum Lahya sentuh dari tangannya.

"Keluar naik motor cuma buat beli es krim? Gunanya kantin sekolah apa?"

"Bercanda, Dek."

Lahya menggeleng kehabisan kata-kata melihat Rama tertawa.

Rama menaruh es krim yang akan diberikan pada Lahya ke atas tempat duduk mereka. Ia bergerak mengeluarkan sesuatu dari saku almamater kampusnya, lalu memamerkan pada Lahya.

"Apa itu Kak?"

"Ini hasil medical check up kemarin. Aku sengaja ambil untuk buktiin tuduhan Dinda ke kamu itu salah," ujar Rama menggoyangkan surat berkop RS tempat Lahya dan teman-temannya check up kemarin.

Mata Lahya berbinar terharu pada Rama. "Kak Rama jauh-jauh ke RS untuk ambil hasil medical check up buat Lahya?"

"Nggak. Orang aku keluar buat beliin kamu es krim," jawab Rama dibarengi kekehan.

"MasyaAllah Kak. Maafin Lahya secara gak langsung udah repotin Kakak," ucap Lahya hendak mengambil surat hasil medical check up itu dari tangan Rama, namun seniornya itu malah memasukkannya kembali pada saku almamaternya.

"Kok?!"

"Makan dulu es krimnya, entar ikut meleleh kayak hatiku tiap liat senyummu," gombal Rama dibarengi kedipan mata.

Lahya mengambil es krim dari tangan Rama dengan wajah cemberut, tapi aslinya Lahya sudah salting brutal dengan gombalan kosong seniornya itu. Sepertinya Lahya harus meminta maaf pada teman-teman yang sudah memperingatkannya agar tidak tertipu dengan gombalan Rama, karena nyatanya tidak semudah itu untuk tidak baper.

"Butuh pikiran dingin buat ngadepin orang yang suka su'uzon kayak Dinda," tutur Rama tiba-tiba.

Lahya hanya diam mendengarnya.

"Nadine belum nemuin Sarah?"

Lahya mengangguk.

"Hampir sejam aku di RS buat ambil hasil medical check up anak-anak, tapi Nadine belum juga bawa Sarah ke ruang kepsek. Jangan-jangan anaknya gak sekolah lagi?"

Lahya menggeleng. "Sekolah, kok. Tadi pagi Lahya gak sengaja berpas-pasan."

Rama memandangi Lahya yang terbengong menikmati es krim. "Esnya enak?"

"Sama aja."

"Beda, dong."

"Gak. Sama, aja."

"Beda, dong. Kan ada Rama pas kamu makannya, jadi tambah manis."

Lahya memicingkan matanya ke samping. Seniornya itu tertawa melihat ekspresi jijiknya. Ya Allah selamatkan Lahya dari seniornya ini. Tidak ada yang salah dari kepercayaan diri Rama itu. Rama memang manis, apalagi saat tersenyum, lesung pipinya terlihat indah.

Lahya menggeleng cepat tidak sengaja memperhatikan ketampanan Rama. Anak yang katanya keturunan Raden ini, tapi hidupnya penuh dengan beban.

"Lahya!"

"Apa?"

"Jangan sinis gitu lah, Dek. Eh-. awakmu tau es, es opo sing marai candu?"

"Ojo dilanjut!" kata Lahya berdiri cepat, tangannya tarangkat memperingati Rama.

Rama tertawa melihat lucunya respon Lahya.

"Esemanmu! Iya, tah?" tebak Lahya lebih dulu.

"Loh, njian esemanku ini emang marai candu. Baru tau, tah?" balas Rama semakin tertawa.

"Yo opo o? Orang Lahya cuma lanjutin gombalan kak Rama doang," jelas Lahya tidak terima, namun berujung ia ikut tertawa bersama Rama.

Tawa Rama berganti dengan senyum tulus melihat Lahya bisa terhibur dengan candaannya. Bagaimana bisa gadis dengan senyum secantik ini dibuat sedih dengan fitnah yang tidak benar. Rama rela sengaja jauh-jauh ke RS untuk mengambil hasil medical check up Lahya.

Rama sempat kesulitan saat meminta hasilnya lebih dulu karena jadwal pengambilannya itu masih besok lusa. Namun Rama kekeh meminta tolong pada perawat yang kemarin mengambil sampel darah dan urin Lahya untuk mengeluarkan hasilnya. Hampir saja ia diusir satpam RS karena keras kepalanya meminta hasil medical check up itu, untung saja ada dokter yang stay di sana dan menyanggupinya.

Lahya tidak perlu tahu perjuangannya menyingkat waktu perjalanan yang biasa ditempuh 1 jam pulang-pergi, jadi ia kikis menjadi 40 menit saja dan sisanya 20 menit ia gunakan untuk membujuk para perawat. Senang rasanya melihat Lahya bisa menikmati es krim yang sengaja ia beli di warung sebrang SMA ini.

'-'-'-'

Lahya keluar dari tolilet dengan membawa cup kecil berisi urinnya. Ia tidak langsung ke ruang kepsek, sebab Dinda dan Sarah masih di toilet.

"Sini cupnya, biar Ibu yang bawa," ucap Bu Wina meminta cup urin Lahya.

Lahya tersenyum. "Tidak perlu, Bu. Tidak sopan jika Bu Wina yang membawanya."

"Tidak apa-apa, sini!" Bu Wina hampir saja mengambil cup urin milik Lahya seandainya tangan gadis itu tidak menjauh.

"Maaf, Bu. Untuk sekarang Lahya tidak percaya siapa pun kecuali diri Lahya sendiri," tegas Lahya.

Bu Wina mengangguk masih mempertahankan senyumnya. "Padahal niat Ibu baik, tapi gak apa-apa."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ayok kita kembali ke ruang kepsek!" ucap Bu Wina setelah Dinda dan Sarah keluar toilet.

Selama berjalan, Lahya memperhatikan Sarah yang terlihat tidak tenang dan terus berkeringat. Lahya yakin, jika pemilik hasil tespek dan USG itu milik Sarah. Selain itu, Lahya terus memperhatikan perut Sarah yang tertutup sweeter.

Saat masuk ruang kepsek, Lahya sudah melihat kepsek membaca hasil medical check upnya untuk syarat lomba pencak silat yang kurang sepuluh hari lagi. Alhamdulillah, hasil check upnya bagus semua. Dan tentunya tidak ada tanda kehamilan, namun kepsek tetap meminta mereka bertiga tespek di depannya.

"Kalian yakin ini urin kalian sendiri?" tanya Kepsek memastikan.

"Bu Wina yang mengawasi kami selama di toilet dan tidak ada siswi yang masuk selain kami bertiga, Bu," jawab Lahya penuh yakin.

"Silahkan dicek dengan tespek yang Nadine beli." Kepsek mempersilahkan ketiganya.

"Baik Bu."

Mereka bertiga bersamaan memasukkan tespek ke dalam cup urin mereka. Alif yang melihat Lahya memasukkan tespek, membarengi gerakan sang anak gadis dengan ucapan Bismillah. Alif tak henti-hentinya mengusap kedua tangannya sendiri meyakinkan dirinya bahwa Lahya bukanlah gadis hina yang seperti temannya tuduhkan.

Lahya mengangkat tespek dari cup urin dan menunggu sampai hasilnya akurat dan menunjukkan bahwa dirinya tidak hamil.

"Udah santai aja," kata Rama yang duduk tidak jauh dari tempat Lahya berdiri.

Lahya tersenyum mengangguk, lalu beralih melihat Alif yang duduk di samping Rama. Lahya melihat polisi muda itu terus memperhatikan

tangannya yang memegang tespek.

"Alhamdulillah!" kata Lahya akhirnya bisa bernafas lega, tespeknya menunjukkan satu garis.

Alif dan Rama yang melihat kegembiraan dan kelegaan Lahya, ikut tersenyum lega.

"Ini Bu, hasilnya bisa dilihat langsung," ujar Lahya memberikan hasil tespeknya pada Kepsek. Dinda dan Sarah juga ikut menyerahkan hasilnya.

"Semua hasilnya garis satu yang artinya negatif."

Lahya mengernyitkan dahinya langsung melihat Sarah, sedangkan siswi itu tersenyum remeh padanya. Lahya bisa melihatnya. Pasti ada yang tidak beres sekarang. Tidak mungkin hasil Sarah negatif, padahala ia yakin kalau hasil tespek dan usg itu milik Sarah.

"Gak mungkin hasil punya Sarah garis satu!" Nadine berdiri tidak terima.

"Aku tau kamu gak suka sama aku, Nad. Apa kamu masih belum puas bully aku selama ini, sekarang mau tuduh aku kalau hasil tespek dan usg itu punyaku?" balas tanya Sarah dengan wajah melasnya.

Lahya melihat tanda lampu kuning dalam ruang Kepsek, sepertinya ia harus segera membawa Nadine keluar dari sini.

Nadine maju membusungkan dadanya. "Gak usah ekting deh, kamu. Beberapa minggu ini kamu pake sweeter ke sekolah buat nutupin perut kamu yang mulai buncit itu, kan?"

"Nad!" Lahya menahan lengan Nadine agar tak terus maju.

"Apa sih, Ya? Biar aku buktiin kalau yang punya hasil tespek dan usg itu punya Sarah. Sini buka sweeter kamu!" paksa Nadine membuka sweeter pink yang dikenakan Sarah.

"Nadine hentikan, Nadine. Kasihan Sarahnya," tegur Bu Wina ikut menengahi aksi Nadine.

Sedangkan Alif dan Rama yang melihat itu tak bisa berbuat banyak. Keadaan ruang kepala sekolah mulai kacau. Meja yang ada di tengah mereka terus berdecit karena tergeser oleh kaki mereka.

"Sini buka sweeternya!"

"Nggak. Gak mau!"

"Kalau emang kamu gak hamil, buka sweeternya!"

"Aku gak hamil. Berhenti tuduh aku sembarangan." Sarah masih saja terus mempertahankan sweeter yang membungkus tubuh rampingnya.

Kepala sekolah sendiri hanya memijat pelipis dahinya, pusing. Nadine memang suka sekali buat onar. Bolak-balik BK sampai diskors, juga masih belum membuat anak itu kapok.

Lahya kesal sendiri melihat sepupunya. Ia juga tidak percaya jika hasil tespek dan usg itu bukan punya Sarah, tapi ia tidak setega itu untuk langsung menghakimi Sarah. Lahya menoleh meminta bantuan dari polisi muda itu dan Rama yang sama-sama panik melihat kekacauan dalam ruang Kepsek.

Tidak mungkin Lahya meminta bantuan Gus polisi. Lahya beralih melihat Rama yang sepertinya menghindari tatapannya. Bisa-bisanya seniornya itu hanya diam menyaksikan kekacauan ini.

Plak!

"Sakit, Cah. Eh--, sakit loh, Dek!" Rama mengusap lengannya yang dipukul Lahya. "Iya-iya!" pasrah Rama mengerti jika Lahya meminta bantuannya untuk memisahkan Nadine dari Sarah.

Rama menoleh sebentar melihat Alif. Ada anak badung disampingnya ini, tapi kenapa malah ia yang Lahya minta untuk memisahkan keduanya.

Hanya dengan satu kali tarikan. "Stop, Nad!" kata Rama berhasil menarik Nadine ke belakang, meski sedikit berat karena Nadine banyak memberontak.

"Tega kamu ya, Nad. Emang gak punya hati kamu jadi manusia." ujar Sarah menunjuk tepat wajah Nadine.

Nadine menampar tangan Sarah yang menunjuk wajahnya. "Aku yang gak punya hati atau kamu yang gak punya otak? Jangan-jangan Liya kamu celakain karena tau kamu hamil?"

"Jaga ucapan kamu, Nad. Kamu yang hampir bunuh sahabat aku!"

"BERHENTI! SEMUANYA BERHENTI!" tegas kepala sekolah seraya memukul mejanya menandakan puncak kemarahannya.

Semuanya berhenti. Terdiam, tanpa terkecuali. Tak ada yang berani mengeluarkan suaranya.

Alif benar-benar tidak tahu harus apa, selain memang sudah terdiam sedari tadi dan terus mengincar hasil tespek dan usg yang ada dimeja kepsek sana. Ia juga terus memperhatikan pertengkaran Nadine dan Sarah, melihat siapa sebenarnya yang benar disini. Tak lupa pulpen penyadapnya yang setia dikantong celana, sudah merekam semua.

"Saya sudah tidak bisa mentolerir sikap semana-mena kamu sebagai siswa di SMA TB, Nadine. Sekali lagi kamu ketahuan membully atau membuat onar di SMA ini, kamu saya keluarkan secara terpaksa."

"Tapi, Bu?"

"Kasus ini sudah selesai. Diantara ketiganya tidak ada yang hamil. Saya putuskan untuk menghentikan kasus ini sampai disini saja. Semuanya boleh keluar dari ruangan saya!"

'-'-'-'

Kasus siang tadi berhasil membuat stress Lahya, sebab banyak ketakutan yang memenuhi otaknya sekarang. Lihatlah mulut Lahya yang tidak berhenti mengunyah roti yang ia beli dikantin siang tadi.

Hari ini jadwal latihan pencak silat Lahya, tapi ia tidak bisa fokus. Coachnya bahkan berkata performanya menurun hari ini. Bagaimana Lahya

tidak bertambah stress sekarang? Belum lagi ia takut berita masuk BKnya akan diviralkan anak osis jika sampai bocor dari para guru.

Lahya meneguk habis satu botol air mineral. Mata Lahya manatap bengong juniornya yang tengah latihan dari bawah pohon mangga yang menjadi tempat teduhnya. Ia sendiri. Sengaja menyendiri.

Apa yang harus ia lakukan sekarang? Mau dipaksa latihan pun, sepertinya hasilnya akan sama saja. Mau pulang, tapi Lahya tidak enak dengan Anggi yang latihan sendiri di sana.

"Sepuluh hari lagi Lahya," ucap Lahya mengingatkan dirinya sendiri.

Lahya membuka ponselnya, ia bolak-balik membuka protal berita anak osis. Memastikan berita penyebab dirinya masuk BK tidak ada di dalam portal sana.

"Kalau mau pulang, pulang saja."

Lahya mendongak melihat Anggi menghampirinya. "Gak enak, ah. Kasihan kamu latihan sendiri."

Anggi ikut duduk di samping Lahya. "Lagi ada masalah, ya? Aku lihat kamu gak tenang dari tadi."

Lahya tersenyum. "Alhamdulillah masalahnya sudah selesai, tapi kayaknya otakku yang bermasalah, Nggi."

"Stress lagi, ya?" tebak Anggi. "Biasanya orang stress pelariannya ke makanan, seperti kamu sekarang. Ingat Ya, kamu harus jaga berat badan sebelum lomba."

Lahya menghela nafas berat, senyumnya hampa, tatapannya kosong. "Tenang Nggi. Aku emang kelihatannya emang banyak makan, tapi perlu kamu tau, pikiranku lebih rakus."

"Ya!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lahya terkekeh melirik Anggi di sampingnya. "Boleh pinjem pundak, gak? Soalnya pundak Liya sudah tumbang lebih dulu."

Anggi menepuk pundaknya mengangguk.

"Nggi! Rasanya punya ibu gimana? Bisa ceritain gak, soalnya aku udah lupa rasanya punya ibu."

Tangan Anggi terangkat memainkan pipi Lahya yang bersandar dibahunya. "Kalo aku ceritain yang ada kamu bakal makin sedih."

Lahya menggeleng. "Aku tanya, berarti aku siap dengerin. Aku lupa rasanya punya ibu."

"Kamu gak apa-apa?"

"Aku rindu ibu, Nggi. Aku pengen pulang!" ujar Lahya mulai melantur.

Anggi menilik wajah Lahya yang menatap kosong tanah lapangan. Ia pikir Lahya menangis, nyatanya gadis ini malah melamun.

"Mau pulang ke mana? Bapak kamu itu udah tempat pulang paling terbaik Ya. Kamu tau? Banyak teman-temen kita yang iri tiap kali lihat kamu dijemput bapak kamu. Bapak kamu itu humoris, romantis ke anaknya, kelihatannya juga lembut tiap kali dengar tutur katanya saat pamit ke kita-kita karena kamu dijemput duluan."

"Iyakan, bapakku romantis? Tapi aku tetep gak bisa dapat sosok ibu dalam diri bapak. Peran bapak bisa ganda, bapak bisa jadi ibu dalam satu waktu sekaligus. Tapi, dilain waktu aku tetep ingin sosok ibu itu nyata di depan aku. Aku dosa, gak, sih, Nggi?"

Anggi menggeleng. "Gak, kok. Wajar sih kalau kamu butuh sosok ibu," jelas Anggi terputus mendengar suara sepatu dari belakang mereka.

Ternyata itu suara sepatu Rama yang mengendap dari belakang mereka. Rama memberi isyarat pada Anggi agar tetap diam dan melanjutkan obrolan mereka. Anggi mengangguk melihat Rama ikut duduk di belakang mereka, namun tetap menjaga jarak dari keduanya.

"Semua orang butuh sosok ibu, Ya. Tapi gak semua orang dikasih kesempatan itu. Kamu dikasih kesempatan, mungkin hanya sebentar dan itu yang perlu kamu syukuri. Yakin sama aku, ibu kamu bakal bahagia kalau anaknya juga bahagia. Apalagi kamu sudah hijrah sekarang."

Lahya mengangguk. "Hijrah gampang Nggi, tapi istiqomahnya yang sulit. Hmm, Nggi. Semisal besok atau kapan-kapan ada berita yang gak bener soal aku di sekolah ini, kamu bakal percaya sama aku atau percaya berita itu?" tanya Lahya yang mengalihkan obrolan mereka ke arah yang menjadi overthinkingnya sejak tadi.

Anggi mengernyitkan dahinya. "Berita apa sih, Ya? Jangan dibiasain overthinking, deh. Pasti gegara ini kamu gak fokus latihannya. Buang semua overthinkingmu, sepuluh hari lagi kita bawa nama sekolah ke provinsi. Lebih baik sekarang kita fokus latihan terus bawa pulang piala yang segeda gaban itu dan triak 'hasil didikan pak Yasin tidak pernah mengecewakan!'."

Lahya tertawa mendengar kalimat yang sering ia ucapkan tiap kali berhasil membawa pulang piala karena menang tanding pencak silat.

"Itu kata-kataku, Nggi."

"Iya tau, makanya biar kamu semangat aku ingetin pake kalimat itu."

Lahya mengangguk. Ia masih tahu betul caranya berteriak tiap kali menang tanding dalam pencak silat. Kenapa Lahya ingin sekali ikut lomba seni ganda putri? Tentu saja ia sudah terbiasa bertanding, jadi ia menginginkan sesuatau yang baru bersama Anggi, meski lawannya adalah Nadine, sepupunya sendiri.

"Bawa pulang piala terakhir sebelum lulus untuk sekolah, Ya. Kita banggain nama kita di atas nama sekolah. Kamu siap?!"

Lahya mengangguk. "InsyaAllah!" jawabnya masih setia bersandar di bahu Anggi.

Anggi menoleh ke belakang melihat Rama yang mengacungkan kedua jempol untuknya yang berhasil membangkitkan semangat Lahya.

Anggi menepuk pelan pipi Lahya. "Sayangnya, anak pak Yasin!" gemas Anggi.

'-'-'-'

Assalamu'alaikum para jomsfi !!!
Malmingnya sekarang ditemenin effortnya Parama.....
Mana nih yang mleyot liat effortnya Rama?

Jadi bingung, ini Rama effort karena suka atau emang friendly aja?

Si Rama gitu sih! Gak mau kelihatan effort tapi bikin mleyot! Lahya aja sampai baper. Kalian gak ikut baper tah?

Oleng gak nih?
Oleng gak tuh?

Hayokkk masih mau pilih yang mana?

Gus Alif >>
R Parama>>

Next chapter kita bakal liat kekocakan Gus Alif bareng Fathur.

Masih pada inget Fathur gak nih? Yang inget spam next....

Nextt >>

26. Hilang Wibawa

Mari untuk melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

Matanya mungkin terpejam, bibirnya sibuk berdzikir, namun percayalah hati dan pikirannya sibuk berkelana sekarang. Ia memikirkan kasus di SMA Tunas Bangsa dan kasus lain yang belum selesai ia tangani.

Mengingat perkara hari ini di sekolah, membuat Alif ingat kembali bagaimana ia hampir ketahuan masuk ke ruang kepala sekolah untuk mengambil hasil tespek dan usg itu. Untung saja ia cepat bersembunyi di bawah kolong meja sesaat sebelum kepsek SMA Tunas Bangsa masuk kembali untuk mengambil stempel sekolah yang diminta oleh salah satu guru.

Setelah berhasil mengambil hasil tespek dan usg di laci meja kepsek. Alif segera kembali ke polres untuk menyerahkannya pada Ghani, meski jam sekolah belum selesai.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kata Ghani, sidik jari Lahya memang ada pada tespek, tapi tidak ada pada hasil usg. Sedangkan sidik jadi yang mendominasi di kedua benda itu milik Sarah dan Dinda. Sangkaan Ghani terhadap Lahya bahwa gadis itu sebelumnya sudah menyentuh tespek dengan tidak sengaja, namun tidak menyadarinya. Hal itu membuat Alif lega saat mendengarkannya

Alif tersenyum merasakan kelegaan disela rasa kantuknya. Sudah hampir satu jam Alif menunggu abah kembali ke mesjid, tapi sampai sekarang ia belum merasakan bahwa abahnya akan kembali ke mesjid secepat yang abahnya janjikan. Alif sudah siap untuk merojaah dua juz malam ini, ia sudah menyiapkan hafalannya sejak siang tadi.

Alif bahkan berulang-ulang kali memastikan panjang-pendek hafalannya, beserta tajwid hafalannya yang insyaAllah akan benar semua dan tidak berantakan saat murojaah nanti. Satu hal yang Alif tidak bisa tahan sekarang, ia tidak tahan akan rasa kantuk yang menyerang. Padahal ia sudah bolak-balik membasuh wajahnya.

"Hidup ini isinya kalau gak capek, ya ngantukan kayak Gus sekarang ini," ujar seseorang berhasil membuat Alif membuka matanya.

"Astagfirullah, Thur!" kejut Alif melihat wajah Fathur yang begitu dekat dengannya.

Fathur tertawa berhasil membuat sahabatnya terkejut akan kedatangannya. Ia sengaja berjalan mengendap-endap mendekati Alif dan meminta para santri yang masih ada di mesjid pondok untuk tidak bersuara saat melihatnya.

"Ya Allah, Gus. Gitu aja kagetnya kayak liat setan."

"Kamu setannya. Tumben main ke pondok, bukannya sibuk skripsian?" tanya Alif memperbaiki posisinya bersandar pada tiang dalam mesjid.

Fathur membaringkan tubuhnya di samping Alif. "Skripsian terus juga capek Gus. Fisik sih gak capek-capek amat, tapi otak ana kalau diibaratkan mesin mungkin udah ngepul asap hitam."

Alif hanya balas mengangguk.

"Bro, bagi tips dong biar cepet lulus."

"Telat!" jawab Alif singkat, namun berhasil membuat Fathur memegang dadanya dramastis.

"Ana sakit hati, Bro."

"Realeted!"

Fathur kembali membaringkan tubuhnya pasrah. "Emang udah telat, sih."

"S2 harusnya lulus cepet seperti Azzam, kamu kebanyakan santainya. Kalau mau tanya gimana, harusnya tanya Azzam. Saya ini cuma lulusan S1."

"S1 krominologi, tapi sampeyan lanjut pendidikan di kepolisian. Mana kerjanya udah mapan lagi, bwedeh...!" puji Fathur menaik turunkan alisnya menggoda Alif.

"Terus itu tempat kursus besar samping SMP 5 itu punya siapa, tah?" tanya Alif balik pura-pura tidak tahu.

"Iya, ya? Punya siapa ya, Bro?" canda Fathur terkekeh.

"Syukurilah. Capek dikit gak ngaruh, kalo hasilin cuan, kan?"

"OH HOO.....anak Kiyai ternyata mikir uang juga," heboh Fathur membuat para santri yang menghafal menoleh semua ke arahnya.

Alif memberi isyarat Fathur agar tidak terlalu mengganggu para santri yang menghafal. Sahabatnya ini memang kelihatan paling santai kerjanya di antara ia dan Azzam.

Jika ada Azzam yang sering keluar kota dinas karena bekerja sebagai dosen, maka ada Fathur yang bersantai duduk mengawasi guru atau mahasiswa yang menjadi tutor di tempat bimbelnya. Jika ada Alif yang kerjanya butuh tenaga dan menguras otak karena menyelidiki kasus, maka ada Fathur yang

tenaganya hanya habis untuk bolak-balik kampus-pesantren-tempat bimbelnya dan rumah.

"Gimana rasanya ditikung sahabat sendiri, Bro?" tanya Fathur mendadak.

"Kamu gak ngasih tau saya?"

"Orang ana sendiri gak tau," jawab Fathur cepat.

Alif menghela nafas. "Gak ada yang tau, Thur."

"Eh- kata Azzam, Lahya udah ketemu? Gimana, masih cantik gak? Pipinya masih gembul gak?" tanya Fathur penasaran.

Alif menatap nyalang Fathur yang menghayalkan Lahya. "Kenapa memangnya?"

"Cuma penasaran, sih, Bro. Kangen juga, deh."

"Jangan kangen sama Lahya!" kata Alif tidak suka.

"Salah emang? Lagian wajah putih pucet yang cantik itu cuma Lahya yang punya. Gimana gak ngengenin coba?" jelas Fathur semakin memancing api cemburu dari Alif.

Alif mendorong paha Fathur dengan kakinya. "Sana kamu, jauh-jauh. Gak jelas muji anak kecil yang gak mau kamu tolong dulu."

"Kalau ana tau Lahya itu anak manusia, ana tolong dah. Ayok, waktunya bisa diputer ulang gak, sih?"

"Gak bakal bisa!"

"Padahal ana suka banget sama Lahya, apalagi senyumnya manis banget. MasyaAllah, Bro. Masih inget gak sewaktu kita ngehibur Lahya lewat kaca RS, kalo senyum tuh pipinya kayak mochi."

Alif kehabisan sabar. Kupingnya panas mendengar Fathur terus memuji Lahya.

"Panas, yak?" tebak Fathur melihat api menyala dari mata Alif.

"Brarti yang Azzam cerita kalau Gus mau lamar Lahya bener, dong?" Fathur tertawa terbahak-bahak dalam mesjid. Tawanya bahkan terpantul ke setiap sudut mesjid.

Alif makin mendorong paha Fathur dengan kakinya, sampai sahabatnya itu terguling menjauh. Fathur memang senang sekali menggodanya. Tiada hari tenang saat bertemu Fathur. Pasti sahabatnya ini akan mengganggunya dengan segala cara.

"Panas, yak? Panas, yak?" tanya Fathur masih menggoda Alif.

Alif mengambil sajadah yang terhampar di sampingnya. "Pulang sana. Ngapain ke pondok buat muji Lahya di depan saya?"

"Idihh iya-iya yang lagi jatuh cinta part dua. Eh-, salah deh. Maksudnya yang ketemu cinta pertamanya," goda Fathur mengambil ancang-ancang bersiap berlari melihat Alif melipat panjang sajadah.

"Kamu, Thur!" Alif sigap berdiri mengejar Fathur ingin menyelepetnya dengan sajadah mesjid.

Kelakuan mereka membuat para santri yang tengah menghafal jadi terhibur dan terhera-heran sendiri. Sebab anak Kiyai yang biasanya terlihat berwibawa, jadi hilang wibawanya karena sahabatnya sendiri.

"Pulang sana!" usir Alif masih mengejar Fathur yang berlari keluar mesjid.

Fathur tertawa, berhasil memancing amarah Alif yang lama tidak pernah ia lihat. Hampir saja ia kena slepetan anak kiyainya itu. Saat Fathur ingin berlari keluar pintu mesjid, hampir saja ia menabrak adik perempuan dari orang yang mengejarnya sekarang.

"Allahuak-.....Allahumma solli ala Muhammad!" ucap Fathur yang tadinya akan takbir berubah jadi sholawat saat melihat wajah cantik Ayasya.

Sedangkan Ayasya sendiri menutup matanya takut tertimpa beban tubuh Fathur.

Pletak!

"ALLAHUAKBAR GUS!" takbir Fathur pada akhirnya saat sajadah Alif menampar punggungnya.

"Mundur kamu. Jangan dekat-dekat dengan adik saya!" ujar Alif menarik tangan Ayasya menjauh dari Fathur. Membuat jarak diantara mereka.

"Mas Alif ngapain lari-lari dalam mesjid? Gak estetik banget jadi anak kiyai," tegur Ayasya sempat melihat kakaknya berlarian mengejar Fathur.

"Biangkeroknya!" Alif menunjuk Fathur yang masih dengan wajah kesakitannya.

"Kamu ngapain ke mesjid jam segini? Bukannya istirahat sudah malam?"

"Mas Alif dicariin Abinya Ning Farah."

Alif menggaruk alisnya yang gatal. "Tamu abah tadi abinya Ning Farah?"

Ayasya mengangguk.

"Kenapa carinya Mas?"

"Mau minta tolong katanya. Gak tau juga, sih. Mending Mas balik ke ndalem aja, kasihan kalau abinya Ning Farah menunggu."

"Gus ikut!" kata Fathur ingin ikut ke ndalem.

"Gak! Kamu jaga mesjid saja. Atau mending pulang sana, skripsinya dikerjain biar cepet lulus."

"Itu urusan gampang Gus. Asal kasih kartu hijau buat ana deketin Ayasya. Ya nggak, Ay?"

Alif melotot melihat Fathur menggoda adiknya. "Kamu_" Alif mengangkat sajadahnya ingin menyelepet Fathur, namun sahabatnya itu sudah lebih dulu berlari masuk ke mesjid.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu mau sama modelan seperti Fathur?" tanya Alif memastikan pada Ayasya.

Ayasya memasang wajah merinding, lalu menggeleng. "Entar aja Mas, kalo udah waras. Mas Fathur itu spek Abu Nawas dan Nu'aiman lagi collab dalam jiwanya."

"Bagus!"

'-'-'-'

Pukul 07:08 pagi Alif sudah berjalan ke kelas setelah mengecek belakang sekolah SMA TB. Ia gagal menemukan sesuatu yang bisa dijadikan barang bukti dari sana. Hana dan Joni sudah pernah masuk ke gudang penyimpanan alat berkebun dengan seizin kepsek di sini, tapi mereka tidak menemukan sepatu booth yang berukuran sama seperti yang dicari.

Alif mengacak-acak rambutnya frustasi, ini sudah masuk minggu kedua ia menyamar sebagai siswa, namun penyamarannya belum menemukan hasil apa-apa. Padahal rencana awal hanya akan sampai satu minggu ia harus berhasil memecahkan kasus rencana pembunuhan siswi yang ditanganinya.

"Astagfirullah!" kata Alif kembali merapikan rambutnya. Ia tidak ingin terlihat begitu kacau saat beberapa pasang mata mulai memperhatikannya sepanjang koridor menuju kelas 12.IPA.A.

Langkah Alif tertahan untuk tidak masuk ke dalam ruang kelas. Kelas IPA.A masih kosong, namun satu siswi yang terlihat datang lebih dulu dan sudah selesai mengerjakan tugas piket mingguannya.

Lahya Deemah. Anak gadis itu lagi dan lagi membuatnya terheran-heran dengan sikap dan tingkah lakunya yang suka mengejutkan Alif. Lihat sekarang, gadis itu menjadikan sapu kelas sebagai toyak dan samar melakukan gerakan pencak silat di dalam kelas.

Alif masih saja berdiri mematung di ambang pintu kelas. Anak gadis itu membelakanginya, jadi tidak tahu jika ada yang melihat latihan tipis-tipis

yang dilakukan sekarang. Telinga Alif pun bisa menangkap suara Lahya yang mengikuti gerakan silat yang tengah dilakukan.

Alif tidak bergerak sedikit pun saat anak gadis itu semakin melangkah mundur saat melakukan gerak silat. Sapu yang digunakan sebagai toyak pun terlihat begitu atraktif ditangan suhunya.

Entah kenapa sekarang perasaan Alif tidak enak. Takut-takut sapu itu mengenainya. Dan benar saja saat Lahya membalikkan tubuhnya ...

"Hak!" satu hentakan suara Lahya bergerak menodongkan sapu ke wajah Alif yang kaget.

Lahya pun tak kalah terkejut melihat kedatangan Alif. Otak Lahya nge-blank seketika. Sejak kapan anak kiyai ini memperhatikannya latihan silat di dalam kelas?

Tak!!!

Tangan Lahya lemas tak mampu menahan ringannya sapu yang ia gunakan latihan sedari tadi. Kualatlah kamu Lahya! Beraninya kamu menodongkan sapu ke seorang Gus.

"Astagfirullah! Gus-Gus maafin Lahya. Lahya gak tau Gus polisi sudah datang. Eh-, Gus? Eh-, Pak polisi. Eh, Aduh. Lahya kualat kamu. Anu, Malik maksudnya." ucap Lahya panik menjadi gagap seketika.

Alif yang melihat lucunya tingkah Lahya langsung tersenyum. Bebannya tiba-tiba saja meringan. Bayangkan ia bisa melihat tingkah lucu anak gadis ini setiap hari, pasti ia tidak perlu mengeluh. Hanya dengan melihat Lahya, bebannya akan berkurang.

"Kamu lucu!" puji Alif.

"Haduh, ngapunten Gus. Lahya malah takut kualat, bukan lagi ngelucu," ucap Lahya sambil terus menahan malu dan takut kualat.

"Kamu lucu, masih sama. Saya suka. Tunggu saya, ya?"

"Ha? Gimana-gimana? Aduh, Gus ini Lahya lagi nahan malu setengah mati, kok, malah suruh tunggu sih? Lahya permisi dulu."

Lahya memungut sapunya dan bergegas menyimpan di belakang pintu kelas. Saat ingin keluar kelas karena malu, namun polisi muda itu masih berdiri di tengah pintu. Jadi ini gimana caranya Lahya kabur?

Lahya menutup wajahnya malu setengah mati, sedangkan Alif masih memperhatikannya dan terus tersenyum.

"Gus permisi, Lahya mau keluar."

"Mau kemana?" tanya Alif enggan berpindah. Namun, sedetik kemudian ia menengok ke arah meja tempatnya dan Lahya duduk.

"Lahya mau-."

"Itu buket bunga punya siapa ada di atas meja?" tanya Alif heran akhirnya tergerak masuk ke dalam kelas.

Lahya melihat Alif ingin menyentuh buket bunga yang sudah hampir satu mingggu itu tidak datang untuk menyapa meja Liya, cepat-cepat berlari untuk menghentikan Alif.

"Malik jangan sentuh buket bunga untuk Liya itu!" tegas Lahya sampai suaranya memenuhi ruang kelas.

Alif mengangkat pandangannya. "Saya tidak berniat menyentuhnya."

Helaan nafas lega keluar dari bibir Lahya.

"Ini buket untuk Liya? Sejak kapan? Kamu tau siapa pengirimnya?"

Lahya menggeleng. "Belum tau. Makanya Lahya sengaja gak buang buket itu lagi. Lahya ingin serahkan ke kepolisian, siapa tau bisa jadi petunjuk kasus Liya."

"Ini bukannya persis seperti buket yang kamu buang saat saya pertama kali masuk ke kelas?"

Lahya mengangguk. "Sudah seminggu sejak hari itu, buket bunga ini sudah gak pernah datang lagi. Tapi hari ini ada lagi. Buketnya bahkan sudah ada sebelum kelas terbuka. Biasanya yang bawa kunci kelas yang akan piket besok hari. Jadi, hari ini yang bawa kunci kelas Lahya dan benar saja kalau buketnya sudah ada disini."

Alif mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi anggotanya agar mengambil buket bunga ini di sekolah. Tidak mungkin ia sendiri yang akan membawanya, sebab buket bunga ini berukuran lumayan besar. Mau dibawa masuk ke tasnya juga pasti yang lain akan curiga. Apalagi di kelas ini ada CCTV.

Lahya hanya memperhatikan Alif yang sibuk mengotak atik benda pipih ditangan. Rasa malu Lahya pada Gus polisi lenyap seketika melihat wajah serius polisi muda ini. Ia akhirnya duduk di bangku dan gantian memperhatikannya.

Apa sebenarnya maksud Gus polisi agar Lahya menunggunya? Lahya ingin menepis perasaannya karena takut kegeeran. Tapi ia mendengar polisi ini berkata bahwa dia menyukai Lahya.

Lahya menoleh ke arah pintu mendengar beberapa temannya yang baru saja datang sambil berbisik-bisik masuk ke dalam kelas. Tak lama dari itu Lahya melihat dua polisi yang sudah ia hubungi lebih dulu masuk ke dalam kelasnya. Ia tersenyum saat Joni mengedipkan mata ke arahnya dan Hana yang mengangguk seperti memberi isyarat.

"Pagi Lahya!" sapa Joni melambaikan tangannya pada Lahya.

"Hai om polisi!" Lahya menyapa balik.

"Kerja bagus Lahya!" puji Hana memakai sarung tangan forensik sebelum mengambil buket bunga itu.

Alif terheran saat panggilannya belum diangkat sama sekali oleh salah satu anggotanya, namun mereka sudah datang masuk ke kelas menggunakan seragam dinas kepolisian. Bahkan yang mencurigakan kenapa kedua anggotanya itu terlihat akrab dengan Lahya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Maaf Dek, boleh bergeser sedikit?" tanya Joni meminta Alif agar bergeser dari meja Liya.

Alif terbengong melihat anggotanya yang bekerja secara totalitas. Oh, tunggu saja kamu Joni. Bukan hanya bergeser, Alif bahkan keluar dari kelas.

"Siap-siap lu Jon!" Hana menakuti Joni dengan suara rendah.

"Kerja Han. Kerja!"

"Tau gue, tapi liat siapa yang lu usir!"

"Emangnya Gus polisi galak, ya?" tanya Lahya penasaran mendengar percakapan keduanya.

"Buanget, Ya!"

"Jangan didengerin kalau halo dek ini ngomong. Bukan galak, tapi tegas. Mungkin jatuhnya galak, tapi itu terjadi saat anggotanya membuat kesalahan," jelas Hana memasukkan buket bunga mawar putih ke dalam kardus yang mereka bawa.

Teman kelas Lahya yang mulai berdatangan memasuki kelas menjadi penasaran karena melihat Lahya begitu akrab dengan para polisi yang sudah tidak asing bagi mereka. Itu disebabkan Hana dan Joni sudah sering bolak-balik ke sekolah ini untuk menyelidikan kasus teman mereka.

"Jika Komandan tanya, bilang saja kami yang meminta untuk kamu langsung menghubungi kami saat menemukan barang bukti dan jangan sebut kata kerjasama. Oke?"

Lahya menyetujui permintaan Hana.

"Terima kasih Lahya. kami pamit dulu untuk menyelidiki siapa yang mengirim buket ini."

Lahya mengangguk. "Hati-hati ya Kak Hana dan Om polisi!"

"Gak clop, masa Hana dipanggil kak terus gue dipanggil Om? Gue seumuran sama cewek ganteng ini!" protes Joni, namun dihentikan Hana karena dipaksa untuk segera pergi.

'-'-'-'

Sepanjang koridor kembali dari perpustakaan yang dilakukan Lahya hanya melamun. Ia bahkan mengabaikan beberapa siswa yang tak sengaja menabrak bahunya. Dalam lamunannya ia memperhatikan Gus polisi yang berjalan di depan.

Bahunya lebar. Punggungnya terlihat kekar. Jalannya tegas. Kedua tangannya masuk ke dalam saku celana. Namun, kepalanya tak terangkat seperti biasanya. Lahya memicingkan matanya curiga. Sedari pagi juga wajah itu tidak secerah biasanya.

Biar Lahya menebak, apa jangan-jangan Gus polisi lagi gamonin Ning Farah yang sebentar lagi akan menikah? Tidak salah lagi ini.

Lahya memasukkan pulpen dan tipe-x dalam saku seragam, lalu berlari kecil untuk menyeimbangkan langkahnya dengan Alif.

"Gamon ya Malik?" tebak Lahya tiba-tiba membuat Alif terkejut.

"Hm?" Alif mengangkat kedua alisnya bingung.

"Jalannya lambat aja," ujar Lahya agar teman-teman kelasnya lebih dulu balik ke kelas setelah belajar di perpustakaan.

"Kenapa?"

"Galau ya karena sebentar lagi ditinggal nikah Ning Farah?" tanya Lahya melihat situasi koridor sudah aman.

Alif mengeluarkan tangannya dari saku celana. Ia menggeleng heran. "Kamu tau saya galau dari mananya? Kenal Ning Farah juga dari siapa? Dari Ayasya, iya?"

"Lahya sudah ketemu langsung sama Ning Farah. Cantik Ningnya, paham agama lagi. Pantes sih digamonin sama Gus polisi," sindir Lahya melirik Alif disampingnya.

"Kamu ketemu Ning Farah di mana?"

"Di mall, sewaktu mbak Ayasya ajak Lahya cari cincin."

Alif berhenti berjalan. "Kapan?"

"Beberapa hari lalu. Tapi adik Gus polisi aneh, masa mau beli cincin sepasang. Mana model cincinnya buat lamaran lagi," jelas Lahya terlihat antusias.

Alif benar-benar tidak tahu menahu soal ini. "Modelnya bagus, tidak?"

Lahya mengangguk. "Bagus, modis, cantik, elegan. Lahya jadi pengen juga, tapi nanti deh kalau udah kerja Lahya beli sendiri."

Alif terkekeh. "Alhamdulillah kalau kamu suka. Soal Ning Farah-,"

"Eh iya, tadi, kan bahas Ning Farah."

Alif mengangguk. "Kamu inget perkataan kamu kalau saya akan segera mendapat pengganti yang lebih baik?"

Lahya mengangkat pandangannya ke atas, berusaha mengingat-ingat.

"Dihari itu, di waktu itu, detik itu juga, Allah langsung memberi saya anak gadis sebagai ganti dari Ning Farah."

'-'-'-'

Assalamu'alaikum para Jomsfi.....
Kuy absen yang paling pertama baca+vote+komen.

Pada ngakak gak liat Gus Alif cemburu sama Fathur? Asli, penulis aja ngetiknya sambil ketawa-ketiwi sama kelakuan mereka.

Ekhemm....

Tercium-cium bau-bau penasaran sama dialog Gus Alif dan Lahya yang kepotong di bab selanjutnya nihhh 😏

Lanjut gak nih?
Lanjut gak?

Yang setuju minggu depan Gus polisi up 2 kali seminggu kuyyyyyyy spam nextt !!!

Nexttt>>

Lagi...

Nexttt>>

27. Menantang

Mari untuk melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

"Dihari itu, di waktu itu, detik itu juga, Allah langsung memberi saya anak gadis sebagai ganti dari Ning Farah."

Lahya berdecak kecewa. "Dih! Cowok mah gitu masa gak ada basa-basinya dulu. Galau kek, move on dulu kek, masa bisa langsung cari pengganti gitu aja. Mana anak gadis lagi. Asli halo dek sih ini."

Alif masih berusaha menahan senyumnya. "Saya kan pernah bilang. Sakit hati itu ada, tapi sakit hati saya hari itu ketutup karena ada anak kecil yang gak bisa kenalin saya. Itu lebih buat saya sakit hati."

Lahya melirik Alif sedikit tidak enak. Ia tidak tahu bahwa kehadirannya semakin membuat hati Alif hari itu semakin berat. Andai hari itu Alif langsung memberi tahu siapa dirinya pada Lahya, mungkin mereka bisa saling menyalurkan rasa sakit itu menjadi sebuah obat rindu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Berhenti ya, Ya? Berhenti bahas Ning Farah. Saya sudah ikhlas dia menikah dengan sahabat saya."

Lahya mengangguk kikuk.

"Berhenti berspekulasi bahwa saya masih memikirkan perempuan yang akan sebentar lagi akan menjadi istri sahabat saya sendiri."

Lahya mengangguk lagi.

"Percaya dengan saya ya, Ya? Saya jujur."

"Lahya percaya. Jangan sedih gitu dong, kan, Lahya jadi ikut sedih. Ngenes banget sih, Gus."

"Lahaula!" gumam Alif heran melihat wajah cemberut Lahya yang ikut sedih. Padahal ia sedih bukan karena Ning Farah, tapi ia sedih karena tidak ada yang mau percaya bahwa ia sudah ikhlas.

"Lahya kira Gus gak kayak temen-temen cowok Lahya yang gampang cari pengganti."

"Maksud kamu? Kita berhenti, jangan masuk kelas dulu. Nanti yang lain dengar obrolan kita."

Lahya mengangguk. Ia menyandarkan tubuhnya ke tembok pembatas lantai 3 depan kelasnya. Matanya melihat ke lapangan bawah, menonton anak basket sedang latihan untuk persiapan tanding.

"Malik!" panggil Lahya lalu tangannya menunjuk ke lapangan bawah. "Yang nomor punggung 10."

Alif mencari anak basket yang bernomor punggung 10. Tidak sulit untuk langsung mengetahui arah jari telunjuk Lahya. "Kenapa?"

"Bulan lalu ngajak Lahya pacaran."

Alif menoleh melihat Lahya. "Kamu terima?"

Lahya menggeleng. "Tidak ada istilah pacaran dalam Islam, kan, Malik?"

"Anak pintar!" bangga Alif tersenyum. "Terus dia kenapa?"

"Pem-bo-hong," kata Lahya mengejanya. "Dia bilang cinta ke Lahya, lalu ngajak Lahya pacaran. Lahya jawab kalau memang mau serius harusnya berani datangin bapak. Tapi, alasannya dia masih sekolah. Sudah tau begitu malah ngajak pacaran. Mana gak sampai seminggu Lahya dengar dia punya pacar. Omong kosong bukan? Harusnya kalau memang benar cinta, adalah sedikit usaha untuk perjuangin Lahya."

"Hanya itu?"

Lahya menggeleng. "Mau tak kasih liat orangnya juga pasti masih di kelas semua."

Alif membulatkan matanya. "Banyak?"

"Gaklah Gus, cuma fase itu terulang terus sampai Lahya capek sendiri nolakin mereka."

"Serius kamu?"

"Bercyanda...." Kata Lahya dengan nada dibuat-buat. "Gaklah. Serius ini mah."

"Selain karena agama, apa alasan kamu menolak mereka semua?"

Lahya mengedikkan bahunya. "Kalau bukan karena agama, perempuan bisa gila karena perasaannya. Brarti emang gak ada selain agama sih. Jujur saja, Lahya juga pengen rasain yang namanya pacaran, tapi entar aja pas udah nikah. Seru kali, ya?" tanya Lahya penasaran menoleh pada Alif.

"Kamu sudah pernah jatuh cinta?"

Lahya menoleh lalu terkekeh melihat akspresi penasaran Alif. "Tidak pacaran, bukan berarti tidak punya cinta."

Alif mengangguk membenarkan. "Jatuhkan perasaan cinta itu untuk orang yang tepat Lahya."

Tepat setelah mendengarkan ucapan Alif, mata Lahya layu saat melihat Parama tengah berjalan di pinggir lapangan bersama teman mahasiswinya. Apa-apaan itu terlihat begitu akrab dengan teman perempuan sebayanya. Sudah dipastikan Rama sedang menggombal ke temannya sendiri, terlihat jelas perempuan itu berjalan malu-malu di samping Rama.

"Semoga saja karena jatuh cinta itu mudah, tapi bagian tersulitnya adalah menemukan orang yang tepat untuk dicintai, " balas Lahya mengepalkan tangannya emosi.

"Kamu cemburu?" tebak Alif mengikuti arah mata Lahya.

"Ah, gaklah! Cuma emosi dikit. Baru aja dibahas, langsung dikasih contoh."

Alif mengernyitkan dahinya. "Rama ngajak kamu pacaran juga?"

Lahya menegakkan tubuhnya. "Gaklah. Ya Allah, Malik. Maksud Lahya tuh modelannya kayak Kak Rama gitu. Ini jatuhnya kayak kita lagi ngeghibah gak, sih?"

"Baru sadar kamu?"

"Astagfirullah. Kok, gak negur?" Lahya mengusap dadanya beristigfar.

"Saya juga penasaran," ujar Alif menyisir rambut belakangnya cengingisan. Ini malah mereka berdua kelihatan seumuran. Sama-sama suka cengingisan.

"Beneran anak kiyai gak, sih, ini?" tanya Lahya mulai ragu. Ia menggelengkan kepala ringan, lalu beranjak ingin masuk kelas.

"Lahya jangan masuk dulu."

Lahya berbalik. "Takut kebablasan nge ghibah lagi, males ah."

"Tidak akan. Saya hanya ingin bertanya sebentar."

"Mau tanya apa?"

Alif berdehem menghampiri Lahya. "Saya tahu kamu suka dengan Rama. Mata kamu gak bisa bohong. Besok-besok jika Rama yang mengajak kamu pacaran, kamu terima?"

Lahya memundurkan wajahnya. "Mimpi Lahya jadi kenyataan dong?" Lahya tertawa mendengar pertanyaan konyol Alif.

"Saya serius Lahya."

Lahya menarik nafas lalu tersenyum. "Gaklah. Ya Allah, masa iya calon istri ustad ada mantannya, nantikan gak lucu," canda Lahya mengibaskan jilbabnya sombong.

"Ustad?"

"Gus, deh. Atau gak kiyainya langsung. Biar bisa jadi Bu nyai!" balas Lahya makin halu.

Alif tersenyum gemas. "Jadi kalau saya yang ngajak kamu pacaran, kamu mau? Saya, kan, Gus."

Lahya mendelik kaget. "Sing eling, Gus!" tegurnya.

"Dengerkan dulu!" minta Alif takut Lahya salah paham.

"Hm...hmmm. Ini udah Lahya dengerin dari tadi," ejek Lahya menggerakkan kepalanya.

Percayalah interaksi mereka membuat beberapa teman kelas mereka gemas. Meski mereka tidak tau apa yang Lahya dan anak badung obrolkan, tapi gerak-gerik mereka berdua diperhatikan dari dalam kelas.

"Saya ingin langsung qobiltu nikaha dan menjadi pacar halalmu, Lahya."

Lahya mengerjapkan matanya. Jantung Lahya seperti dipompa sepuluh kali lebih cepat dari biasanya. Sudah kali berapa ini Lahya selalu dibuat mati kutu dengan gombalan polisi muda ini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tunggu saya di rumah beberapa hari lagi, ya? Saya ingin mengajak kamu pacaran versi halal. Saya sudah mendatangi Pak Yasin dan mendapat restunya langsung, itu kan yang kamu mau dari mereka?" tanya Alif dengan pelan, nyaris tak terdengar kecuali hanya Lahya yang mampu mendengarnya.

Lahya menggeleng. Memang seperti itu yang Lahya mau dari semua laki-laki yang ingin mengajaknya pacaran, tapi itu semua hanya alibi Lahya. Sebab Lahya tidak tahu cara menolak mereka. Ini kenapa malah ia jadi ketar-ketir sekarang?

Lahya menggeleng sadar. "Beneran halo dek. Gak lucu, ah. Entar Lahya baper siapa yang tanggung jawab?"

"Saya!" jawab Alif dengan cepat dan begitu yakin.

"Gak lucu ah, bercandanya. Didenger yang lain bisa curiga mereka. Yok bisa yok, inget umur."

Alif melihat ke sekelilingnya. Tidak ada satu pun orang di koridor depan kelas selain mereka. Ada, tapi jauh dan tidak mungkin bisa menjangkau obrolan mereka.

"Ada apa dengan umur saya memangnya?"

"Lahya sukanya daun muda," jawab Lahya gugup.

Alif bersedekap dada. "Saya masih muda Lahya."

Benar juga. Lahya berdehem berusaha tidak terlihat baper dan gugup. Lahya sedikit mengangkat wajahnya, lalu berkata "Lahya ini anak kecil, mana boleh menikah dengan Gus yang umurnya jauh di atas Lahya?"

Alif tersenyum gemas melihat Lahya yang berlagak angkuh. "Boleh. Bapak kamu sudah merestui."

'-'-'-'

Setelah selesai makan dikantin sekolah, Lahya tidak langsung turun ke ruang latihan silat. Hari ini ia akan memulai latihan rutin sampai tiba hari perlombaan nanti. Ia tidak akan mengikuti pelajaran selama satu minggu, kecuali pelajaran jam pertama hari ini.

"Kerjaanmu kalau gak ngelamun, pasti makan banyak."

"Iya, Nggi. Bantu cari kerjaan lain dong," sahut Lahya asal enggan mengalihkan manik matanya yang membuyar karena lamunan. Mungkin ia terlihat melamun, tapi isi kepalanya berisik sekali.

Anggi mengedikkan bahunya menatap Nadine yang duduk di samping Lahya. Mereka bertiga tidak ada rencana ingin makan satu meja, tapi Nadine tiba-tiba nimbrung memesan bakso. Katanya uangnya habis, jadi meminta Lahya untuk membayarnya.

"Astagfirullah...!" sebut Lahya menjatuhkan kepala ke atas meja kantin. Benturan kepalanya yang keras mengagetkan Nadine dan Anggi yang tengah menikmati makanan.

"Gila kamu, Ya?" Nadine menyenggol kasar kaki Lahya.

Bukannya menjawab Lahya malah menghentak-hentakkan kakinya di bawah meja. Kedua tangannya malah memukul pelan kepalanya berulang kali.

"Bodoh sekali kamu, Lahya..." gerutu Lahya tak henti-hentinya memukul kepalanya sampai-sampai Nadine menghentikan aksinya itu.

Lahya mengangkat tubuhnya, lalu melihat Nadine yang mengemut garpu dalam mulutnya.

"Gilak beneran kamu!" hardik Nadine tepat di depan wajah Lahya, lalu menggetikkan garpu ke dahi Lahya.

Lahya hanya dapat meringis sakit. Siapa yang tidak sakit digetik garpu yang terbuat dari aluminium berat.

"Tak bantu sekalian biar makin koyak otakmu!" emosi Nadine kembali melanjutkan makannya.

Wajah Lahya masam. Ia beralih menopang dagu dengan tangan, lalu kembali melamun. Bisa-bisanya ia menantang Gus polisi untuk segera membuktikan ucapannya pagi tadi.

"Apa yang Gus inginkan dari anak kecil seperti Lahya?"

"Izinkan saya membimbing kamu dalam dekapan hangat sampai selamat ke tangan Tuhan. Jika dekapan saya malam itu bisa membawamu selamat ke tangan pak Yasin, kali ini sampai ke tangan Tuhan. Saya ingin menikahi kamu, Lahya Deemah."

Mata Lahya tak mampu menatap wajah serius Alif. Sudah seharusnya ia sadar, sejak awal memang Alif tidak pernah bercanda saat melontarkan kalimat manis padanya. Seharusnya Lahya sadar bahwa tatapan hangat polisi muda itu mengisyaratkan semua perasaannya.

Lahya peka, hanya saja ia selalu menolak sadar. Ia menolak sadar karena takut kepekaan dalam dirinya terlalu peka sampai salah dalam menafsirkan semua ini.

"Buktikan Gus. Buktikan ucapan Gus. Lahya tunggu Gus datang ke rumah untuk membuktikan ucapan Gus. Kata bapak, laki-laki itu dilihat dari tanggung jawab dan teguh pada apa yang diucapkan. Gus harus tanggung jawab pada apa yang sudah Gus ucapkan pada Lahya."

Alif mengangguk. "Tentu, maka dari itu saya meminta izin untuk datang melamar kamu karena itu salah satu adab sebelum melamar."

"Masih kurang kenyang kamu?" tanya Nadine melihat sepupunya menggigit-gigit kuku jarinya. Entah apa yang mengusik otak kecil Lahya, tapi sepupunya itu terlihat gusar dan tidak bisa tenang.

Lahya hanya diam tak menggubris Nadine. Ia salah. Salah menantang orang yang sudah mapan dari segi mana pun. Jika sampai benar Gus polisi datang melamarnya bagaimana? Lahya, kan, jadi ketar-ketir sendiri. Ini gimana

ceritanya anak kiyai yang jadi abneg ingin menikahi anak SMA seperti Lahya. Umur mereka saja beda tujuh tahun, tapi ini bukan permasalahan umur.

Ini tidak masuk akal. Hanya dengan satu kali sholawat, keinginannya terkabul? Padahal niat Lahya hanya ingin duplikatnya, kenapa amalah dikasih yang asli. Sebegitu dahsyat shalawat?

Pekikan kaget dari Anggi membuat Lahya tersadar dari kecemasannya.

"Kenapa Nggi?" tanya Lahya penasaran Anggi melempar ponselnya ke atas meja.

Anggi memutar ponselnya ke arah Lahya. "Ya, ini bohong, kan?"

Belum sempat Lahya melihat layar ponsel Anggi, Nadine sudah mengambilnya lebih dulu. Lahya bisa merasakan semua mata siswa yang ada di kantin SMA TB menatap ke arahnya. Hal yang ia takut sedari kemarin sepertinya terjadi hari ini. Lahya buru-buru mengecek ponselnya dan membuka portal berita osis.

Tubuh Lahya lemas, ponsel ditangannya hampir jatuh andai Anggi tak menangkapnya dengan cepat.

"Aku percaya apa pun jawaban kamu, Ya."

Lahya menggeleng. "Berita ini gak bener, Nggi."

"Jangan bilang ini yang jadi overthinking kamu kemarin?"

Lahya mengangguk. "Kepsek udah nutup kasusnya, gak ada yang terbukti, tapi ini kenapa bisa bocor ke anak osis?"

"Tenang dulu."

Nadine menggenggam kuat ponsel Anggi marah. "Pasti guru BK itu!"

"Kasusnya dibuka depan guru-guru, Nad. Kita gak bisa mastiin dia pelakunya," bela Lahya menelisik ke kesekitarnya. Siswa-siswi sudah

berbisik-bisik seraya menatap ke arahnya.

"Lahya Deemah!"

Yang dipanggil Lahya, tapi yang menoleh mereka bertiga.

"Wisss...udah siap latihan nih ceritanya?" tanyanya melihat Lahya dan Anggi sudah mengenakan baju silat.

Lahya melihat Arsen datang dengan membawa bola basket, serta pakaian basketnya yang sudah basah karena keringat sehabis latihan. Lahya hanya menatap datar laki-laki bernomor punggung 10 itu.

"Berita anak yang osis terbitin itu bener, Ya?"

Lahya menahan bahu Nadine sekuat tenaga agar sepupunya ini tidak naik pitam lebih dulu.

"Kecewa aku sama kamu, Ya. Untung kita gak jadi jadian."

Nadine menghempaskan tangannya Lahya dari bahunya. "Setan maksud kamu jadi-jadian?"

Arsen menaruh kedua tangannya di atas meja mereka. "Aku lagi bicara sama Lahya, bukan kamu. Jangan ikut campur!" tegas Arsen menatap nyalang Nadine.

"Aku gak nyangka kamu cuma kelihatannya alim di luar, Ya. Tau-taunya kamu kebobolan sama anak baru yang badung itu," ujar Arsen menatap jijik ke arah Lahya.

Semua siswa terheran melihat Lahya yang masih terlihat tenang meminum es jeruknya. Mereka tidak tahu saja Lahya tengah kepanasan. Telinganya sudah panas, otaknya mendidih. Selain pembohong, Arsen juga punya bibir lemes seperti perempuan.

"Omonganmu dijaga!"

"Omonganku salahe neng ndi?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Keterlaluan banget kowe, Sen. Tau kan kalau anak osis buat berita gak semua bisa dipercaya?" timpal Anggi tidak terima partner suksesnya dihina.

"Loh aku keterlaluan dari mananya? Omonganku mana yang harus dijaga? Justru yang perlu dijaga itu Lahya. Kelihatan sok suci gak mau pacaran, nyatanya gak bisa jaga keperawanan!"

Brak!

Nadine menggebrak meja. "Nglunjak kamu, Sen! Kamu kayak gini karena malu habis ditolak Lahya, bukan? Makanya saat ada cela, kamu malah balik mau mempermalukan Lahya."

"Aku gak perlu permaluin Lahya. Lahya udah permaluin dirinya sendiri. Awakmu ra moco portal osis, toh?"

"Berita sampah, gak berbobot, gak berbukti, gampang banget kemakan tulisan anak osis. Kamu gak liat udah berapa siswa kenak imbas karena jadi korban berita bohong anak osis?"

"Siapa peduli? Berita ini benerkan? Bahkan katanya ada bukti hasil tespek dan usg ditangan kepsek."

"Sini, Sen!" Nadine melambaikan jarinya meminta Arsen untuk mendekat padanya.

"Apa?"

"Sini mendekat. Mau bukti, kan?"

Arsen yang mudah termakan ucapan Nadine mendekat. Membusungkan tubuhnya agar sejajar dengan Nadine yang masih duduk.

"Bodoh!" kata Nadine dengan satu kali tarikan menjambak rambut Arsen dan menjedotkan kepalanya ke meja makan kantin.

Arsen meraung kesakitan memegang kepalanya. Ia mundur menjauh dari Nadine. Bolanya yang tadi tertahan di atas meja, ikut jatuh menggelinding entah kemana.

"NADINE!" bentak Arsen menatap penuh dendam ke arah Nadine yang sudah berdiri bersedekap tangan menontonnya kesakitan.

"Sakitkan? Sama seperti omonganmu yang nyakitin hati sepupuku."

Nadine menoleh melihat salah satu siswi yang ikut menonton mereka masih memegang mangkok bakso yang baru saja tersaji. Kuahnya masih mengepul panas ke udara. Nadine tersenyum picik melihat mata Arsen memerah marah.

"Awas kamu Nadine!" Arsen mengangkat tangannya hendak melayangkan tamparan untuk Nadine.

"JANGAN MAIN TANGAN SAMA PEREMPUAN!" bentak Lahya menghentikan Arsen. "Urusanmu sama aku, toh? Jangan sakiti Nadine!"

"Cih! Mau sama-sama jadi jagoan satu sama lain?"

Nadine yang tak tahan dengan sikap angkuh Arsen akhirnya merebut mangkuk bakso yang masih panas itu dari siswi di sampingnya. "Makan ini!"

"NAD!" Lahya menahan mangkok bakso yang hampir Nadine guyur ke Arsen. Alhasil kuah panas yang masih mengepul itu tumpah ke tangan Lahya.

"Allah!" rintih Lahya menutup matanya sakit.

"Baksoku!" ucap siswi yang merasa dirugikan Nadine.

Arsen terkekeh melihat lelucon yang dibuat oleh dua saudara di hadapannya sekarang. Semua orang sudah panik, tak sedikit dari mereka merekam kejadian panas dikantin dengan ponsel canggih mereka. Siap-siap untuk mengirimkannya ke anak osis untuk dijadikan berita susulan. Setelahnya yang paling cepat mengirim video itu pasti akan mendapat imbalan uang.

"Lahya kamu ngapain? Goblok banget kamu!" cibir Nadine ingin rasanya membanting Lahya di sini juga.

"Jangan Nad. Kamu bisa masuk BK, kamu mau dikeluarin?" marah Lahya masih sempat memikirkan nasib Nadine jika nekat.

"Ini hasil didikan bapak kamu itu? Jadi perempuan yang jago dan pemberani, tapi sayang kamu gak dapat didikan dari ibumu makanya kamu gak bisa jadi perempuan bener!"

Deg!

Mata Lahya berkaca seketika, hatinya sakit. Siapa Arsen bisa menilai diri Lahya dari didikan orang tuanya? Nafas Lahya memberu naik turun. Kesabarannya habis saat bapaknya dibawa-bawa.

Lahya terdiam sejenak.

Sedetik

Dua detik

Pada detik ketiga Lahya mengambil ancang-ancang dan ...

Bagh!

Brak!

Suara itu berderet setelah Lahya menendang perut Arden dengan tendangan T nya. Kekuatan Lahya ada pada kaki dan benar saja saat tubuh Arsen jatuh.

Suara jeritan datang dari para siswi yang menghindari tubuh Arsen yang tumbang menabrak meja. Semua histeris ketakutan melihat mata Lahya nyalang menatap mereka semua.

Lahya mengambil garpu dari mangkok yang masih dipegang Nadine. Lalu berjalan mendekat ke Arsen yang masih kesakitan memegang lambungnya. Ia berjongkok tepat di samping Arsen.

Semua siswi menjerit takut Lahya menodongkan garpu ke leher Arsen.

"Gerak sedikit, garpu ini nancep di batang leher kamu!" ucap Lahya membuat Arsen sekuat tenaga menghindar, namun tak punya kekuatan lagi.

"Ini, kan, yang kamu mau?" tanya Lahya mengeraskan rahangnya. "Emosiku kepancing sama omong kosongmu itu. Tak sabari ket mau, awakmu malah ndadi."-*Aku sabarin sedari tadi tapi kamu malah makin menjadi.*

"Kamu boleh hina aku sepuasnya, fitnah aku semaumu, kamu tau kenapa aku bisa nahan emosiku tadi? Karena aku gak merasa berita itu benar, tapi waktu mulutmu bawa orang tuaku. Habis kesabaranku!"

Arsen menatap Lahya yang matanya berkaca-kaca menahan tangis.

"Siapa kamu tau soal didikan bapakku? Siapa kamu bisa ngehina ibuku karena gak bisa didik aku jadi perempuan bener? Siapa kamu? Ha?! Tau kamu seberapa keras bapakku didik aku jadi anak yang bisa ngerasain kasih sayang ibu tanpa adanya ibu disampingku? Hm?! Tau apa kamu? Mulutmu lemes juga jadi cowok. Ini hasil didikan orang tuamu? Hm?! Masih bagus didikan bapakku brarti," sombong Lahya. Ia menyombongkan hasil didikan bapaknya.

"Kamu gak lupa aku ini siapa tah? Kamu cuma gede badan sama berani doang. Aku juga bisa, bedanya aku tau skillnya. Srikandi, kok, ditantang. Kamu-," ucapan Lahya terputus saat dinginnya air mengguyur kepalanya.

Lahya mendongak. Ia melihat pacar Arsen tengah menumpahkan dua gelas es jeruk ke atas kepalanya.

"JANGAN SAKITIN ARSEN! PERGI KAMU!" jerit pacar Arsen emosi.

'-'-'-'

Apakah masih kurang kawan-kawan? Kegantung gak tuh? Emang enak digantung mbak author😭

Dimohon untuk tidak pelit vote dan komen. Pembaca pelit vote, penulis syulit update!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gimana-gimana ini Lahya kalau emosi bahaya juga ya? Nadine emosi masih ditahan Lahya, kalo Lahya yang emosi mana ada yang berani nahan?

Dibab selanjutnya lebih panas lagi, jadi buat silent readers gak diajak!!!!

Bab selanjutnya kita bakal liat kecemburuan Gus Alif lagi!!! Yang gak sabar spam nexttt.....

Nexttt>>
Nexttt>>
Nexttt>>

28. Kalah Jauh

Mari untuk melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

"JANGAN SAKITIN ARSEN! PERGI KAMU!" jerit pacar Arsen emosi.

Lahya mengusap wajahnya yang basah karena diguyur dua gelas es jeruk. Ia mengibaskan jilbabnya yang ikut basah, bahkan menembus ke kulit kepalanya. Tau saja kepala Lahya sedang panas menahan api marah.

"Ini pacarmu Sen?" tanya Lahya masih setia menodongkan garpu ke leher Arsen.

Arsen tidak menjawab, ia masih takut ujung garpu yang lancip itu menancap ke lehernya. Ia takut Lahya bukan hanya sekedar menggeretaknya. Sebab sorot mata Lahya benar-benar benci melihatnya, terlebih saat ia membawa orang tua Lahya.

"PERGI KAMU LAHYA! DASAR CEWEK MUNAFIK!"

"Sepaket ternyata," kata Lahya menggetikkan garpu ke kepala Arsen sebelum akhirnya berdiri.

Lahya memperhatikan semua orang yang sudah mengelilingi mereka, hingga membuat lingkaran semut di kantin. Mereka semua masih dengan terang-terangan merekam Lahya. Sabar. Lahya masih berusaha sabar.

Baru saja Lahya melangkah mendekat untuk menghadapi pacar Arsen. Akan tetapi, siswi itu sudah lebih lebih dulu mundur ketakutan menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Hal itu mengundang decihan dari bibir Lahya.

"Aku saranin supaya kamu cepet putusin Arsen. Dia gak baik buat kamu," saran Lahya, bahkan setelah disiram dua gelas es jeruk.

"Punya hak apa kamu suruh-suruh aku putusin Arsen?" marah pacar Arsen. "Ouh kamu iri, kan. karena nyesel nolak Arsen kemarin. Makanya, kamu suruh aku putusin Arsen. Asal kamu tau ya, Arsen gak bakal suka lagi sama cewek munafik kayak kamu."

Lahya menatap malas pacar Arsen yang nampak begitu marah padanya karena telah menyakiti Arsen. Semua orang pasti sudah termakan oleh berita yang diterbitkan anak osis. Ia tidak perlu membela dirinya berlebihan, sudah terlambat. Ia juga tidak memiliki tenaga untuk menjelaskan satu persatu kepada mereka semua.

"Untuk apa aku iri dengan orang yang berbuat maksiat? Lebih baik sendiri dalam ketaatan dari pada berdua dalam kemaksiatan," balas Lahya terdengar sarkas bagi mereka yang tersinggung.

"Sok suci kamu!" cibir pacar Arsen hanya dibalas anggukan ringan Lahya.

"Dasar cewek gak tau malu. Sudah hamil, masih saja sok suci!" tambahnya lagi melihat Lahya tidak begitu merespon cibirannya.

Lahya tersentak kaget saat jilbabnya ditarik paksa, hingga peniti yang mengait di bawah dagunya lepas. Ia lambat menahan jilbabnya yang sudah diambil paksa oleh pacar Arsen. Kejadian itu terekam semakin heboh.

"LAHYA!" kaget Nadine dan Anggi melihat aksi kejam pacar Arsen. Namun, tak lama dari itu mereka menarik nafas lega saat tahu ternyata Lahya menggunakan ciput ninja.

"KESABARANKU UDAH HABIS. AYOK MAU JAMBAK-JAMBAKAN APA BANTINGAN?" emosi Lahya pada akhirnya terpancing juga.

Kantin semakin ramai karena teriak-teriakan semangat mendukung keduanya beradu fisik. Lahya menarik paksa kerah seragam pacar Arsen sampai siswi itu terhuyung mendekat padanya.

"Mati Nad!" Anggi menyenggol lengan Nadine.

"Biar tau rasa tuh bocah ingusan!" Nadine malah terlihat santai menonton.

Nadine melihat pergerakan Arsen yang sudah bisa berdiri. Ia cepat-cepat menghalangi laki-laki agar tidak merusak suasana heboh kantin. Belum Nadine mengucap sepatah dua patah kata, tiba-tiba saja Arsen pergi keluar dari kerumunan. Kepergian Arsen menjadikan Nadine dan Anggi bertanya-tanya apakah Arsen tidak ingin membantu keselamatan pacarnya dari Lahya?

"Aa!" jerit pacar Arsen hampir mendapat tempelengan dari Lahya.

"STOP!"

Lahya menoleh kaget melihat Rama tiba-tiba datang menahan tangannya. Tubuh Lahya lemas seketika melihat sorot mata Rama.

"Gak gini caranya dek!" tegur Rama menggeleng, lalu melepas tangan Lahya yang meremas kerah seragam pacar Arsen. Bahkan menurunkan tangan Lahya yang hampir menampar pipi mulus Pacar Arsen.

"MATIIN REKAMAN HAPE KALIAN SEKARANG!" teriak Rama mengagetkan mereka semua, tak terkecuali Lahya yang ada dihadapannya.

"BUBAR! SEMUANYA BUBAR!" imbuh teman mahasiswa Rama berusaha membubarkan kerumunan.

Semuanya berlarian pergi, takut. Kantin yang tadinya terlihat sempit menjadi lapang sekarang. Masih ada beberapa siswa yang tinggal dikantin, namun tampaknya sok menyibukkan diri dengan aktivitas makannya.

Lahya menyetakkan tangan Rama yang menyetuh tangannya secara langasung. Ia menatap nyalang Rama yang telah berani menyentuh tangannya. Ia bahkan mengusap tangannya berulang kali, bukan karena jijik. Tidak. Hanya saja ia seperti harus melakukan hal ini berulang kali, seolang ingin menghapus bekas tangan Rama.

"Maaf, aku gak bakal nyentuh kalau kamu gak nekat," jelas Rama jadi serba salah sekarang.

Mata Lahya bercaka-kaca menahan tangis. Ia melangkah mengambil jilbab hitamnya yang tergelatak diatas lantai. Lalu, melenggang pergi dari hadapan Rama.

Nadine berdecih kecewa menatap Rama. Mahasiswa ini telah menghancurkan segalanya. Nadine sengaja tidak menahan sepupunya itu untuk meluapkan emosi dihadapan semua warga SMA TB. Kenapa? Jelaslah supaya mereka semua bisa berhenti merendahkan Lahya.

Nadine hampir saja melepas sepatunya untuk melempar kepala Rama saat melihat mahasiswa itu mengejar sepupunya. Sedangkan Anggi menggaruk kepalanya stress dengan apa yang baru saja terjadi dikantin.

"Ya! Lahya! Tunggu Dek!" panggil Rama jauh, tapi suaranya masih terdengar sampai ke kantin.

"Ya!"

"Lahya!"

"Lahya Deemah!"

"Cukup Kak!" balas Lahya berhenti mendadak.

"Gak gitu caranya Dek."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lahya gak bakal nekat kalau Arsen gak bawa-bawa orang tuaku Kak!" Lahya tidak perduli lagi suaranya memenuhi koridor. Semua mata bahkan tertuju ke arah mereka berdua.

"Aku gak tau kronologinya Dek. Yang aku dengar Arsen hina kamu. Itu aja, sudah. Aku ke kantin, takut kamu diapa-apain Arsen. Tapi nyatanya kantin sudah kacau balau, yang aku lihatnya kamu hampir nampar siswi tadi kalau gak aku cegah."

Lahya mengangkat jibabnya yang basah ke depan wajah Rama. "Pacar Arsen nyiram dua gelas jus jeruk ke aku, Kak. Terus dia bilang aku sok suci, perempuan munafiklah, hamillah. Aku manusia biasa Kak. Aku juga punya batas kesabaran. Dan batas kesabaran aku habis sewaktu jilbab aku ditarik dihadapan semua orang."

"Ya udah aku minta maaf."

"Sakit otak mereka semua Kak udah kemakan berita anak osis!" Lahya menunjuk kepalanya sendiri penuh amarah.

"Kita ke ruang osis sekarang."

Lahya terdiam melihat Rama yang bergerak akan pergi ke ruang osis. Ia hanya menatap punggung kekar mahasiswa itu. Tenaganya habis seketika. Ia lelah. Ya Allah ingin menyerah saja Lahya menghadapi semua ini.

"Ayok!" kata Rama menyadarkan Lahya.

Lahya menggeleng. "Tenaga Lahya habis Kak. Permisi, Lahya pengen sendiri dulu. Assalamu'alaikum!"

'-'-'-'

Lahya bersembunyi di ruang secret pencak silat setelah mengganti baju pencak silatnya menjadi seragam putih abu-abu kembali. Ia bahkan sengaja mengunci pintu dari dalam ruangan. Lahya menangis sesegukan, dadanya sesak tak henti-hentinya beristigfar mengingat betapa malunya ia ditonton banyak orang.

"Ibu...!" panggil Lahya saat ia tidak tau harus apa. Berita fitnah menyebar luas di SMA TB, ia takut berita itu sampai ke bapak. Ia tidak tahu harus bagaimana kedepannya.

"Berat Bu. Lahya pengen pulang sama ibu," isak Lahya menepuk ringan dadanya sendiri karena sesak.

"Mereka tau apa soal didikan orang tua Lahya, Bu? Siapa mereka bisa nge-jugde bapak dan ibu karena berita gak bener itu, Bu?" tanya Lahya begitu pilu seolah melihat bayangan Ibu ada di depannya sekarang.

"Lahya malu, Bu. Jilbab Lahya ditarik sampai lepas, untungnya aurat Lahya gak sampai mereka lihat Bu. Mereka bilang Lahya sok suci, padahal mereka gak tau gimana sulitnya Lahya untuk berubah jadi lebih baik. Hanya karena sehelai kain yang menutup kepala Lahya, mereka bilang Lahya sok suci, Bu." Lahya melantur pada halusinasinya sendiri. Ia bahkan merasa belaian tangan ibunya itu menyapu kepalanya lembut.

Tidak ada yang tahu beberapa tahun belakangan Lahya mengalami gangguan Skizofrenia. Skizofrenia adalah penyakit kejiwaan yang menyebabkan seseorang sulit membedakan mana khayalan dan mana kenyataan. Makanya saat Lahya menemukan kalungnya yang sudah hilang 10 tahun lamanya, ia begitu dramastis akan memori-memori bersama ibu dan kalung itu.

Lahya menatap ibunya duduk di hadapannya yang tersenyum sendu padanya. Itu semua khayalan Lahya. Namun, semua terasa begitu nyata meski ia ingat kenyataan pahit bahwa ibunya telah tiada.

"Ibu, Lahya capek. Ajak Lahya pulang, Bu. Mati-matian Lahya berdamai dengan rasa trauma Lahya kehilangan Ibu, trauma sama pedofil pasar malam itu, tapi yang mati malah otak Lahya.

Tiap malem trauma itu menghantui otak kecil Lahya sampai rasanya susah untuk tidur. Hampir setiap malam Lahya minum obat tidur, supaya Lahya gak ngantuk saat di sekolah. Bapak gak tau, Bu. Bapak taunya Lahya sudah bisa berdamai dengan trauma Lahya."

Siapa pun yang mendengar rintihan hati Lahya pasti akan ikut merasakan pedihnya hidup tanpa sosok ibu. Tanpa adanya tempat pulang yang bisa dijadikan teman curhat. Ia iri dengan teman-teman sebayanya yang masih punya sosok ibu yang dijadikan sandaran saat pulang.

"Bu, Lahya cuma pengen dipeluk ibu. Sekali saja Bu. Untuk terakhir kalinya. Dulu ibu pamitnya buru-buru berangkat tugas malam, sangking buru-burunya Ibu gak sempet peluk Lahya, kan?" tanya Lahya pada bayangan ibunya yang sudah menangis menatap kepedihan dalam dirinya.

Tanpa Lahya sadari suaranya terdengar sampai diluar ruangan. Racauannya terdengar menembus ke luar ruang pencak silat. Sampai terdengar ke telinga Alif, Rama, Nadine dan Anggi yang menunggunya di luar.

Anggi sudah lebih dulu menunduk menangis karena ulah Lahya yang meracau di dalam sana. Sedangkan Nadine yang sudah cukup terbiasa diam-diam mendengar Lahya meracau hanya memandangi pintu secret pencak silat dengan tatapan kosong.

Alif menunduk memandangi sepatunya. Keluhan Lahya mengundang rasa nyeri yang luar biasa menelisik masuk ke batinnya. Sesaknya isak tangis anak gadis itu membuat hatinya ikut pilu. Ternyata dunia memaksa tubuh gadis itu tumbuh dewasa dengan membiarkan anak kecil yang kurang kasih sayang ibu, terjebak di dalamnya.

Perihal bagaimana Alif bisa sampai ke sini, Alif sudah melihat semuanya. Saat di kelas, Tono dengan sengaja mendekat kepadanya untuk memperlihatkan salah satu live instagram siswa SMA TB. Alif cukup terkejut melihat isi live mempertontonkan Lahya yang tengah tersulut emosi, sampai mengacaukan kantin sekolah.

Tepat setelah live instagram mati diakibatkan teguran keras dari Rama dan teman mahasiswanya, barulah Alif berlari mencari keberadaan Lahya kesana-kemari. Untunglah ia bertemu Rama yang melabrak habis-habisan anak osis karena menyebarkan berita fitnah itu. Ia bertemu Rama, tanpa bertanya lebih dulu mahasiswa itu memberi tahu keberadaan Lahya padanya.

Cklek!

Suara pintu secret terbuka. Mereka semua menatap Lahya yang terlihat kebingungan mendapati mereka semua berada diluar ruangan.

"Malik?!" panggil Lahya melihat polisi muda itu tersenyum kasihan padanya.

"Mau kemakam Ibu?" ajak Rama sudah berdiri di depan pintu.

Lahya terdiam menatap mata Rama yang memancarkan ketulusan. Sebenarnya Lahya malu saat keluar secret dan mendapati mereka semua di sini. Pasti mereka mendengar keluh kesah Lahya di dalam sana tadi. Padahal, ia sengaja keluar karena memang ingin pulang saja.

"Kangen Ibu, kan?" tanya Rama.

Lahya mengangguk menahan tangisnya. Meski sempat kecewa karena Rama menahan aksi balas dendamnya, ia jauh lebih bersyukur karena mahasiswa ini datang di waktu yang pas. Mungkin saja pacar Arsen sudah botak ditangannya tadi, andai Rama tidak datang menengahi mereka.

"Mau kemakam Ibu?" ajaknya lagi.

Lahya mengangguk lagi.

"Izin pulang. Kita kemakam ibu kamu."

Lahya mengangguk lagi. Ia memegang ujung lengan kemeja Rama dan berjalan dibelakang mahasiswa itu untuk izin pulang ke ruang TU.

"Lahya tunggu!" panggil Alif menghentikan Lahya dan Rama. "Jangan pergi berduaan dengan Rama," cegat Alif membuat Rama menukikkan alisnya tajam.

"Setidaknya tidak akan menumbulkan fitnah lagi jika Lahya perginya dengan aku," celetuk Rama tidak suka ditahan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lahya melepas pegangannya pada kemeja putih Rama. Entah tarikan dari mana, ia bisa melihat polisi muda itu tengah cemburu pada Rama sekarang.

"Ayok Ya!" Rama berganti menarik ringan lengan seragam Lahya agar segera pergi dari sana.

Alif menghela nafas pasrah saat Lahya benar-benar pergi bersama Rama. Nadine dan Anggi yang masih terdiam di sana, cukup kasihan melihat Alif kalah dari Rama.

"Kalah jauh. Lahya dari kelas sepuluh emang udah suka sama kak Rama," celetuk Nadine pergi dari sana menyusul Lahya dan Rama.

"Sabar ya."

'-'-'-'

Rama sengaja berdiri agak jauh dari Lahya yang tengah duduk di samping makam ibunya. Sesekali gadis itu menyandarkan kepalanya diatas makam sang ibu. Ia tak bisa mendengar apa-apa saja yang gadis itu ocehkan, sebab suaranya terlalu kecil untuk Rama dengar dari jauh.

Rama mendongak melihat langit sedang mendung. Tak lama lagi pasti hujan turun, jika ia membiarkan Lahya terus bercerita di sana, pasti gadis itu akan kehujanan. Ia juga tidak memiliki jas hujan yang bisa Lahya gunakan nanti saat hujan turun.

"Lahya?" panggil Rama pelan pada akhirnya mendekati Lahya.

"Sudah mau pulang ya, Kak?" tanya Lahya mengusap bekas air matanya.

Rama tersenyum, lalu menggeleng. "Aku boleh duduk di samping kamu?" izin Rama lebih dulu.

Lahya menepuk tanah di sampingnya, mengizinkan Rama duduk. Rama bergerak duduk dan tetap memilih agak berjarak dari Lahya.

"Maafin aku, ya?"

Lahya mengangguk. "Makasih juga ya, Kak. Andai Kak Rama gak dateng, mungkin aku udah masuk BK karena habisin pacar Arsen."

"Itu yang aku takutin Dek." Rama mengehela nafas membaca nisan ibu Lahya. "Berat, ya?"

Lahya mengangguk. Ia menatap kosong nisan ibunya.

"Sama. Aku juga berat gak punya ayah."

Lahya dan Rama saling tatap, tapi tak berlangsung lama.

"Kak Rama, kok bisa kuat?"

"Dikuat-kuatin." Rama tersenyum hampa.

"Maaf kak, tapi cerita soal kak Rama keturunan Raden dan gak dianggap sama keluarga ndalem keraton, itu gak sengaja Lahya dengar dari anak-anak pencak silat. Itu bener Kak?"

Rama terkekeh. "Gak. Gak salah lagi. Tau, kan, kalau orang Jawa kentel itu berpegang sama hitungan Jawa jika ingin menikah?"

Lahya mengangguk antusias mendengar Rama yang akan mulai bercerita.

Rama memainkan daun kering ditangannya. "Itungan orang tuaku gak cocok. Pernikahan mereka ditentang keluarga ndalem. Mereka percaya kalau orang tuaku kekeh tetap menikah, maka akan terjadi musibah dalam pernikahan mereka."

"Terjadi kak?"

Rama mengangguk. "Saat mama mengandung aku empat bulan, terjadi kecelakaan yang menewaskan ayah. Mereka semua menganggap itu akibat dari pernikahan orang tuaku yang hitungan jawanya gak cocok. Kalau dibawa keranah agama, kita gak boleh percaya, kan?"

Lahya mengangguk. Tentu saja itu tidak boleh dipercaya, sebab apa yang terjadi itu tidak lepas dari qada dan qadar milik Allah.

"Mau gak percaya, tapi kejadian. Dipercaya, takut syirik," kekeh Rama mencairkan suasana siang yang cukup mendung ini.

Sekarang TMPK sepi, hanya mereka yang berziarah di sini. Tanpa membawa bunga atau air. Mereka datang dengan tangan kosong hanya bermodalkan doa saja.

"Ya, kalau ada kamu yang hidupnya kurang merasakan kasih sayang seorang ibu. Aku malah sama sekali gak ngerasain kasih sayang seorang ayah," tutur Rama melihat Lahya yang tertunduk.

"Sedari kecil aku juga kurang kasih sayang mama. Mama sibuk kerja buat biaya-in aku sekolah. Aku sempet protes ke mama, kenapa sibuk kerja terus sampai aku lontang-lantung kayak anak terlantar di rumah sendirian. Tapi setelah aku tumbuh dewasa, aku baru sadar ternyata semua hal butuh uang untuk bertahan hidup. Makanya sejak SMA aku udah kerja buat cari tambahan untuk bantu-bantu penghasilan mama."

Lahya diam tak bergeming. Ia tidak tahu hidup Rama juga sama berat seperti dirinya. Rama yang hari-harinya sering mengajak orang bercanda sampai tertawa, tapi kenyataan hidupnya tak sebercanda itu.

"Lahya!"

"Hm?"

"Kamu tau cita-citaku mau jadi apa?"

"Apa Kak?" tanya Lahya penasaran.

"Saat aku nikah nanti dan menjadi seorang ayah. Aku ingin mengajarkan apa itu kasih sayang seorang ayah pada anaknya, meski aku sama sekali belum ngerasain apa itu kasih sayang seorang ayah."

Belum sempat Lahya mengekpresikan rasa belas kasihnya, hujan turun bergitu deras sampai-sampai ia berdiri dengan gesit. Buliran air hujan yang jatuh cukup sakit menapar permukaan kulit.

"Pakai almetku!" Rama menyampirkan almamater kampusnya ke atas kepala Lahya.

Tanpa ba-bi-bu lagi, mereka berlari keluar dari TMPK. Tidak ada tempat berteduh sama sekali. Mereka berhenti tepat di mana Rama memarkirkan motornya dipinggir jalan.

"Hujan-hujan nih kita?" tanya Rama tidak melihat ada tempat yang bisa mereka gunakan berteduh.

"Udah kehujanan, Kak." Lahya mengembalikan almamater Rama.

"Disebrang ada toko, tapi mau nyebrang keburu basah kuyup."

Jalan raya memang tidak begitu macet, tapi untuk menyebrang rasanya cukup memekan waktu. Apalagi laju kendaraan lebih cepat saat hujan turun.

"Gak apa-apa kak. Lagian hujan itu berkah. Jangan lupa berdoa," ujar Lahya sedikit meninggikan suaranya karena kalah dengan suara hujan cukup berisik.

"Maaf ya. Kamu jadi kehujanan. Tas sama buku kamu pasti ikut basah."

"Iya. Maaf juga, karena nganterin Lahya ke makam ibu, jadinya kak Rama ikut kehujanan."

"Seru. Jadi punya temen senasib."

Tawa Lahya dan Rama saling bersahutan diantara kebisingan hujan siang ini. Beberapa pengendara yang lewat dan melihat keduanya tertawa dipinggir jalan mengira bahwa mereka sedang berpacaran. Namun, tawa mereka tak bertahan lama saat sebuah mobil berhenti tepat di hadapan mereka.

Mobil yang sangat familiar di mata Lahya. Bahkan plat polisi pada mobil itu Lahya sangat hafal. Lahya panik melihat siapa yang duduk di samping kursi pengemudi mobil. Haduh, kenapa mba Ayasya datang ke sini?

"Gus polisi!" gumam Lahya melihat Alif keluar dari mobil sudah mengenakan seragam dinas kepolisiannya.

'-'-'-'

Hop...hop....hop....
Kegantung lagi yak?
Sabar yak, pelan-pelan kita jalannya

Udah dua kali kan minggu ini updatenya? Brarti udah yak. Update kita nomalin lagi jadi seminggu sekali☺. Ini mbak author rada kuwalahan nyambi tugas akhir semester yang numpuk.

Btw Gus Alif gak mau kalah sama Rama. Mana datang jemput Lahya pake seragam dinasnya lagi. Gak bahaya tah identitasnya tahuan? Ini Gus Alif sengaja apa gimana?

Yang penasaran dipersilahkan nexttnya....

Nexttt>>

Nexttt>>

Nexttt>>

Para Jomsfi. Readers kesayangan mabk author. Ayok dong ajakin temen-temen kalian baca cerita Gus Alif ini. Biar kalau bareng yang dighibahin bukan temen, tapi fiksi idaman seperti Gus Alif ini. Bwehehhe....

Dah yak...sampai jumpa malming depan lagi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

29. Saingan

Mari untuk melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

"Gus polisi!" gumam Lahya melihat Alif keluar dari mobil sudah mengenakan seragam dinas kepolisiannya.

Polisi muda itu keluar dari mobil membawa dua payung. Yang satu sudah ia gunakan dan satunya lagi masih tertutup dan ditenteng ditangan kirinya. Lahya menoleh melihat Rama yang diam, seniornya ini pasti mencoba mengingat-ingat siapa yang datang sekarang.

"Mba Aya?!" Lahya melihat Ayasya juga keluar dari mobil kakaknya. Terlihat adik Gus polisi sangat khawatir melihat dirinya. Tergambar jelas dari tatapan matanya.

"Astagfirullah. Kamu basah kuyup gini nanti bisa sakit," ucap Ayasya mengusap wajah Lahya yang dibasahi air hujan. Ia mendekat ke Lahya agar bisa memanyungi tubuhnya juga.

"AYOK PULANG LAHYA!" seru Alif sedikit keras tak mau kalah dengan suara hujan.

Diluar dugaan. Lahya malah bergerak mendekat ke Alif dan berusaha menutupi wajahnya dari Rama. Spontan Alif bergerak menggeser payungnya agar tubuh Lahya tidak kehujanan. Ia bahkan rela sebagian tubuhnya tidak berpayung dan membiarkan seragam dinasnya dihujani langit.

"Dia, Malik?" tanya Rama semakin curiga melihat tingkah Lahya.

Lahya menggeleng. "BUKAN!" jawab Lahya susah payah menutupi identitas Alif, namun polisi muda itu sepertinya sengaja ingin diketahui indentitas aslinya.

Alif bergeser. "Saya Haafiz Alif Faezan. Anggota penyidik kepolisian yang menangani kasus rencana pembunuhan sahabat Lahya."

Rama diam tak berniat menerima uluran tangan Alif.

"Gus, kok-"

"SAYA SENGAJA LAHYA!" tukas Alif tegas membuat Lahya diam mematung.

Lahya menatap manik mata Alif yang terpancar penyesalan telah meninggikan suara dihadapannya. Perlahankedua tangannya turun dengan kecewa. Tak lagi berdaya untuk menutupi wajah Alif. Kenapa sesakit ini mendapat bentakan dari Gus polisi?

Air mata Lahya meluncur begitu saja ikut mengalir bersama sisa air hujan yang singgah di pipinya. Baru saja pagi tadi ia mendapat kata-kata manis dari polisi ini. Lahya tahu ia salah, ia sadar telah mengingkari janjinya untuk tidak berikhtilat lagi. Tapi apakah harus sampai membentaknya?

"Lahya." sesal Alif.

Ayasya yang melihat kakaknya tidak bisa menahan rasa cemburu itu, berakhir menarik Lahya untuk menjauh. Andai ini bukan jalan raya dan

keadaan tidak hujan, pasti Ayasya akan memarahi kakaknya itu habis-habisan.

"Kita masuk mobil dulu," ucap Ayasya membukakan pintu mobil untuk Lahya.

"Tapi seragam Lahya basah semua mbak."

Ayasya tersenyum hangat. "Gak apa-apa."

"Kak Rama gimana?"

"Dibawa motor, kan? Gak mungkin ninggalin motornya di sana. Mas Alif juga bawa payung untuk dia."

"Lahya belum pamit."

"Nanti bisa lewat hape."

Lahya mengangguk pasrah dan masuk dalam mobil. Ia terus memperhatikan Alif yang berbicara dengan Rama di luar mobil. Apa mereka berdua tengah bertengkar? Kenapa tatapan mereka beradu tajam? Lahya jadi khawatir.

"Maafin mas Alif, ya?"

Lahya mengusap pipinya. Ia tidak bisa membendung rasa kecewanya pada Alif. "Lahya yang salah Mbak. Gak apa-apa, kok."

"Kamu gak salah. Mas Alif sedang cemburu, jadi wajar dia gak bisa kontrol suaranya. Kamu kaget, ya?" Lahya hanya diam menatap mata Ayasaya. Ucapan Ayasya membuat otak kecil Lahya jadi bekerja lebih keras lagi.

Disisi luar mobil, Alif berusaha menjelaskan siapa diri ia sebenarnya dan kenapa ia rela menjemput Lahya yang sudah bersama Rama.

"Jangan berani membawa anak gadis keluar berduaan, apalagi kalian bukan mahram."

"Maksud sampeyan apa? Aku hanya berniat baik ingin mengantar Lahya ke makam ibunya."

"Niat kamu baik, tapi agama melarang perempuan dan laki-laki keluar berduaan. Saya pikir kamu mahasiswa kampus Islam, jadi paham akan hal seperti ini."

Rama menyisir rambutnya kebelakang. Surai hitamnya dibuat berantakan oleh derasnya air hujan. "Aku tau. Aku paham."

"Sekiranya kamu paham. Saya harap kamu juga menjauhi Lahya."

Keuda alis Rama tertaut. "Kenapa tiba-tiba sampeyan nyuruh aku menjauhi Lahya?" tanya Rama mulai tersulut amarah dibawah hujan.

"Lahya calon istri saya. Sebentar lagi saya akan melamarnya."

Rama terkekeh mendengar lawakan polisi ini. "Baru akan melamarnya, kan? Berarti belum berhak untuk memanggil Lahya sebagai calon istri."

"Jauhi Lahya!" kata Alif tidak mau tahu.

"Tidak. Kenapa harus menjauhi orang yang cinta dengan aku?" tolak Rama seolah tahu bahwa Lahya mencintainya.

Alif melangkah maju mendekati Rama. Tatapannya begitu tajam menusuk pada Rama. Ia tidak peduli Lahya melihat sisi tegas dalam dirinya sekarang. Sebab selama ini Lahya hanya melihat sisi lembut pada dirinya.

Percayalah beberapa pengendara yang melintas sekilas dengan jelas bisa melihat keduanya beradu mimik wajah siapa yang paling sangar.

"Lebih baik mengalah karena saya sudah dapat restu bapaknya."

"Dibanding restu, keduluan aku yang sudah dapat hati perempuan idaman sampeyan. Ngalah, nggih?" balas Rama enggan mengalihkan manik matanya yang menatap Alif.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Alif tersenyum remeh pada Rama. "Saya sudah pernah ditikung sahabat sendiri. Gak adil rasanya kalau harus ngalah tanpa berjuang kali ini. Gak mungkin polisi kalah sebelum bertempur, kan?"

Rama berdecih menyepelekan. "Ya masa mahasiswa sejati harus ngalah hanya karena sampeyan polisi?"

'-'-'-'

Lahya turun dari mobil bersama Ayasya. Anak kiyai ini membantunya turun dengan membawakan tas sekolahnya yang basah. Lahya tak henti-hentinya mengucap 'MasyaAllah' selama mobil Gus polisi memasuki area pesantren yang cukup besar dan terkenal di Semarang.

Hujan belum reda, itukah yang menyebabkan ia hanya melihat beberapa santri saja saat memasuki area pesantren yang begitu besarnya.

"Lahya?!"

"Iya Mba?" bengong Lahya masih terkagum-kagum memperhatikan rumah yang berada jauh masuk dari gerbang pesantren di luar sana. Bisa Lahya tebak rumah joglo besar dalam pesantren ini pasti rumah Kiyainya. Ini ndalem pesantren.

"Gak apa-apa, kan, kita pulang ke ndalem dulu? Takutnya nanti pak Yasin khawatir lihat anaknya pulang sebelum jam sekolah selesai, apalagi basah kuyup kehujanan gini."

Lahya mengangguk nurut. Siapa yang tidak kenal dengan Kiyai Ali pemilik pesantren Ulumul Kalam? Bisa-bisanya ia baru sadar Alif ini anak kiyai Ali? Ia tahu selama ini Alif memang anak kiyai, tapi ia tidak tahu anak Kiyai Ali. Lagian keluarga Kiyai Ali sangat privasi. tidak pernah terekspose di media sosial.

Suara mobil ditutup pemiliknya membuat Lahya menoleh. Kenapa tiba-tiba Lahya terpesona dengan ketampanan Alif yang benar-benar mirip kiyai Ali? Lahya tak berkedip sekali pun tatkala Alif berlari menerobos hujan setelah

turun dari mobil. Terlihat polisi keturunan kiyai itu menepuk ringan seragam dinasnya yang terkena tetesan air hujan.

"Ada tamu Ay?" tanya Alif mengecek masuk ke dalam ndalem.

Ayasya mendekat ke Alif. "Ning Farah datang bersama Abinya, Mas," bisik Ayasya lalu tersenyum canggung pada Lahya.

Alif menghela nafas berat. "Masih soal permintaan semalam pasti ini," tebak Alif beberapa kali bergeser hanya untuk melihat abah yang berbincang dengan Abinya Farah. Akhirnya senyum Alif merekah saat ummi menyadari kehadiran mereka di depan ndalem.

"Ummi, Ay!" ujar Alif senang melihat sang ummi berjalan keluar.

"Allahuakbar. Anak siapa ini kalian bawa pulang___?" tanya Intan mendekat ke Lahya yang masih diam kaku.

Intan melirik anak sulungnya yang terlihat sulit menjawabnya. Tanpa menunggu waktu lama, akhirnya Intan sadar siapa anak SMA yang kedua anaknya bawa pulang ini.

Plak!

Terdengar sangat renyah tamparan di lengan Alif. Lahya saja sampai kaget melihat Alif yang ditampar oleh wanita paruh baya yang baru saja dipanggil ummi ini.

"Sakit Umm!" Alif mengusap lengannya.

"Lagi aja Umm," ucap Ayasya mendukung kakaknya dapat hukuman. Ia masih kesal mengingat Lahya sempat dibentak tanpa sengaja. Dasar cemburuan!

"Anak orang ini gimana ceritanya? Kamu apakan?" marah Intan mengusap lembut pipi Lahya sedikit basah. Bahkan mendekap kedua tangan Lahya di kedua tangannya.

Lahya yang mendapat perlakuan hangat dari bu Nyai hanya diam. Hangat. Sangat hangat. Lahya menatap lekat wajah bu Nyai. Tanpa terasa air matanya menetes kembali. Ia menangis. Ia teringat ibu.

"Walah-walah kok nangis?" kaget Intan spontan ingin memeluk anak gadis yang sepertinya tak asing matanya.

Lahya sedikit bergerak mundur saat akan mendapat pelukan hangat itu. Ia tidak enak hati jika seragamnya yang basah, ikut membasahi gamis milik bu Nyai.

"Ngapunten bu Nyai, tapi seragam Lahya basah," cicit Lahya menunduk seraya mengusap lengan seragamnya berharap bisa kering secepat kilat hanya dengan sebuah usapan.

Intan tersenyum melihat kelucuan calon mantunya. Gadis SMA itu menolak pelukannya hanya karena seragam sekolah yang basah kuyup. Padahal banyak santri di pondok yang ingin mendapat pelukan cuma-cuma darinya.

"Lahya?" tanya Intan tanpa suara mendengar anak SMA ini memanggil dirinya Lahya.

"Calon mantu Ummi!" kata Intan lagi tanpa suara setelah mendapat anggukan dari kedua anaknya. Hal itu mengundang senyum salting dari anak sulungnya.

Lahya masih sibuk mengusap-usap seragamnya. Bisakah kering dengan cepat? Lahya ingin dapat pelukan dari bu Nyai. Kapan lagi Lahya bisa merasakan dipeluk oleh orang berilmu agama tinggi? Siapa tahu berokah ilmunya bisa nular.

"Tidak apa-apa gak mau Ummi peluk_"

Lahya melotot dan menggeleng. "Bukan begitu Bu Nyai, tapi_"

"Basah?" tanya Intan.

Lahya mengangguk pasrah, mengerucutkan bibirnya cemberut.

"Ya sudah. Kita masuk dan ganti baju ya. Nanti Ummi peluk." Mata Lahya cerah seketika. "Tapi dengan satu syarat. Lahya jangan panggil bu Nyai lagi, tapi panggil Ummi saja," minta Intan.

"Ngapunten bu Nyai, memangnya boleh?" tanya Lahya lirik Ayasya dan Alif bergantian.

"Boleh. Boleh banget malahan. Ayok! Nanti kamu masuk angin, kedinginan seperti ini."

Lahya mengangguk nurut saat Intan menarik tangannya masuk ke ndalem. Ia melepas sepatunya sesaat sebelum benar-benar masuk ke ndalem.

"Kamu anaknya Ummi Intan?" canda Ayasya karena Alif yang biasanya dapat perhatian lebih saat pulang ke ndalem jadi diabaikan.

"Calon mantu!" kata Alif salting dengar perkataan Umminya tadi, bahkan mengabaikan candaan adiknya itu.

"Iiddiihh... gitu aja udah melayang! Eh awas aja ya Mas urusan kita belum selesai. Lahya sempet kaget bahkan nangis gara-gara nada suara Mas Alif yang keras tadi."

Alif terkejut. "Serius, Ay?"

"Cemburu bilang aja cemburu, jangan buat anak orang takut sama sikap Mas Alif!"

"Itu semua diluar kendali Mas, Ay."

"Belum jadi suami aja udah posesif dan cemburuan. Mana pake telfon Aya mendadak untuk ikut jemput Lahya di TMPK."

"Mas gak mau calon istri Mas berikhtilat dengan yang bukan mahramnya, Ay." balas Alif.

"Alesan!"

"Ay!"

"Cemburu bilang cemburu!"

"Ayasya!" Alif mengapit leher Ayasya dengan tangan kirinya.

"Iya-iya!" kata Ayasya kegelian tidak suka lehernya dipegang.

"Alif!" panggil Kiyai Ali melihat kedua anaknya melewati ruang tamu.

"Assalamu'alaikum!" salam Alif.

"Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh!" jawab Ning Farah dan abinya.

"Gus Alif yang tadi bu Nyai bawa masuk Lahya, kan?" tanya Ning Farah penasaran sempat melihat wajah Lahya sekilas.

Alif berusaha tetap tersenyum. "Iya, Lahya."

"Maaf Gus, tapi kenapa anaknya bisa kehujanan begitu?"

"Maaf Ning Farah, tapi kami harus ganti baju dulu, soalnya basah habis main hujan-hujan," jawab Ayasya mendorong pundak kakaknya.

"Alif tunggu sebentar!"

"Iya, Bah?" tanya Alif menarik turun tangan adiknya dari pundak.

"Selesai ganti baju langsung ke sini. Masih soal semalem Kiyai Sayyid ingin kamu mempertimbangkan permintaan Ning Farah lagi."

'-'-'-'

Lama memandangi pintu kamar Ayasya yang berada tepat di depan kamarnya. Dadanya berdesir hebat, anak gadis itu benar-benar banyak mengambil tempat dalam hati Alif. Bahkan yang sudah di depan mata pun kalah dengan dia yang sudah lebih dulu memenuhi hatinya. Siapa yang ada di depan mata Alif? Tentu saja Ning Farah. Sesempurna apapun yang sudah didepan mata, pemenangnya tetap dia yang disudah lama berkelana dihatinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Alif menyungging sebelah bibirnya. Menggeleng ringan, heran dengan sikapnya sendiri. Rasanya ingin menertawakan kecemburuannya yang seharusnya ia tak memiliki hak akan itu. Ia tak tahu harus bagaimana sekarang, ia tak sengaja membuat Lahya kaget bahkan menangis karena sikap tegasnya tadi. Pasti gadis itu kecewa padanya.

"Machhh...Alip.....!"

Alif refleks berjongkok melihat adik bungsunya berlari terbirit-birit ke arahnya. Suara tawa khas Alya memenuhi ndalem.

"Hop-hop!" kejut Alif saat adik bungsunya ingin bersembunyi dalam sarungnya. Ia pikir Alya berlari karena rindu ingin digendong olehnya, nyatanya salah salah besar.

"Ning Alya gak boleh gitu!" tegur santriwati yang tadi kuwalahan mengejar Alya.

"Sembunyi-sembunyi machhh. Al takut ditangkep mbak lampiee.... AAA!!!!" jerit Alya takut dibawa ke dapur lagi.

Dua satriwati yang menjaga Alya hanya melotot aksi Alya yang berusaha masuk ke sarung kakaknya. Mereka ketar-ketir dengan tingkah polos bocah itu.

"Uiiihh bocah iki!" heboh Alif menahan Alya yang ndusel masuk dalam sarungnya. Biar pun tenaga Alya tidak seberapa, tapi polah anak kecil umur 3 tahun itu bikin abdi ndalem kuwalahan menjaganya.

"Gus_"

"Kalian kembali saja. Alya sudah sama saya," usir Alif halus, ia malu dibuat adiknya sendiri.

"Nggih Gus, assalamu'alaikum!" Para santriwati itu cepat melenggang pergi kembali ke dapur ndalem.

"Wa'alaikumussalam. Bocah iki jian gawe gemes. Ini-ini sarungnya!"

Alif berdiri melepas sarungnya setelah santriwati abahnya pergi. Ia sebenarnya pakai celana panjang, hanya saja tetap malu jika harus melepas sarung di depan santriwati tadi.

"AAA MAACH AALIIPPP!" pekik Alya saat kakaknya dengan usil menutupi seluruh tubuhnya dengan sarung.

"Dasar bokem!" kata Alif gemas mengangkat tubuh kecil Alya. "Mau bikin malu Masmu, tah?"

Alif menggigit gemas pipi Alya sampai anak kecil itu jerit-jerit karena geli. Suara jeritannya memekakkan telinga seisi ndalem. Bahkan Alif sendiri sudah tuli seketika mendengar jeritannya.

Tubuh Alya hampir merosot jatuh dari gendongan Alif sangking banyak polahnya.

"Heit-eit!" Alif kaget, Alya hampir menggigit bahunya. Ia menahan dahi adiknya itu dengan telunjuk, sampai wajahnya mendongak. Bisa-bisa langsung biru bahunya digigit Alya seperti bulan lalu.

"Heh kamu itu kalau gigit, gigit beneran! Ra pareng nggih Cah ayu!" ucap Alif tahu tak-tik licik Alya. Sedangkan Alya hanya terkekeh tidak mengerti.

"Mas Alif?" panggil Ayasya berdiri diambang pintu hendak keluar bersama Lahya.

Alif menoleh. Ia diam mematung melihat Lahya yang nampak kaget dengan aksinya. Sejak kapan anak gadis itu melihatnya? Sejauh mana Lahya melihat Alif menyiksa adiknya karena gemas?

"Gus...itu pipi adiknya merah, kasihan." Lahya menunjuk pipinya sendiri, lalu menunjuk anak kecil yang ada digendongan Alif.

Ayasya menahan tawa melihat kakaknya yang diam membeku. Itulah Haafiz Alif Faezan yang sebenarnya. Anak Kiyai yang sering digadang-gadang kesangarannya karena seorang polisi. Nyatanya sikap jahil Fathur menular padanya.

"Ning Alya sini sama Ning Farah!" Farah tiba-tiba datang diantara mereka.

Alif menurunkan adiknya dari gendongan setelah memberontak untuk segera dilepaskan. Ia bisa melihat bagaimana senangnya Alya melihat kedatangan Farah. Adiknya itu bahkan tidak segan untuk langsung minta digendong Farah.

"Maaf Gus, bukannya lancang tapi jeritan Ning Alya yang bawa aku ke sini. Aku pikir terjadi sesuatu," jelas Farah mengusap keringat di dahi Alya dalam gendongannya.

"Gimana gak jerit, orang Gus polisi gigit pipi adiknya sendiri," adu Lahya dengan wajah polosnya menunjuk Alif. Lahya berjalan mendekat mengambil sarung Alif yang tergeletak di lantai setelah dibuang begitu saja oleh adiknya.

"Nanti kotor," kata Lahya menyampirkan sarung itu ke bahu pemiliknya. Jujur saja ia masih syok dengan sikap Alif yang berubah-ubah bak bunglon. Tapi ia yakin, Alif tegas padanya karena tidak ingin ia melakukan hal yang salah.

"Terima kasih." Alif tersenyum, hatinya menghangat. Ia sempat takut Lahya masih memendam kecewa padanya.

"Gus?" tanya Farah kebingungan melihat Lahya yang tidak memiliki sekat untuk berinteraksi dengan anak Kiyai besar ini.

"Farah, ini Lahya Deemah. Anak kecil yang sering saya ceritakan sewaktu sekolah dulu," ucap Alif memperkenalkan Lahya.

Susah payah Farah menutupi rasa cemburunya dengan seutas senyum. "Kami sudah bertemu sebelumnya. Iya, kan, Lahya?"

"Iya Mbak. Eh-, Ning Farah maksudnya. Ngapunten nggih, belum terbiasa soalnya."

Ayasya menyandarkan tubuhnya di daun pintu kamar. Wah, siang-siang begini apalagi hujan memang pas nonton drama. Ning Farah suka dengan

kakaknya. Kakaknya suka dengan anak gadis SMA dan anak gadisnya suka dengan senior sendiri. Cinta jajar genjang sih ini, bukan segitiga lagi. Sayang, kurang mie rebus ditambah telur dan cabe.

'-'-'-'

"Bagaimana Gus Alif?" tanya Kiyai Sayyid pada Alif.

Alif menggeleng teguh pada pendiriannya. "Maaf Kiyai, tapi kenapa harus saya? Bagaimana juga saya dihadapan Azzam nantinya?"

Kiyai Sayyid terlihat sulit untuk menjelaskan masalah ini berulang kali. Ia malu karena permintaan aneh anak sambungnya itu.

"Sebenarnya saya malu datang ke sini lagi setelah ditolak. Tidak ada pilihan lain. Permintaan aneh Farah buat saya bingung harus bagaimana."

Alif menunduk melihat ponselnya yang tergeletak di meja ruang tamu. Hanya ada dia, abah dan Kiyai Sayyid di sini. Permintaan Farah menambah beban pikiran Alif. Kenapa Farah meminta Alif menjadi wali nikah di pernikahannya nanti? Memang kiyai Sayyid bukan abi kandungnya dan Ning Farah juga tidak memiliki saudara laki-laki sedarah, tapi bukan berarti harus Alif, kan?

"Jelaskan sejujurnya saja Sayyid. Sepertinya kalau kamu jujur, anak sulungku ini bisa berubah pikiran."

Alif mendongak menatap abahnya.

Kiyai Sayyid menghela nafas pasrah. "Farah meminta kamu sebagai wali nikahnya nanti karena Farah masih menyimpan harapan rasa pada dirimu, Nak."

Alif menegakkan tubuhnya. Ia menoleh melihat Kiyai Sayyid yang duduk di sampingnya.

"Farah sempat ingin membatalkan pinangan Azzam saat dia tau kamu juga berencana akan melamarnya. Apa benar kamu sempat ingin melamar Farah?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Benar Kiyai, tapi saya tidak memberi tahu Farah soal ini," jelas Alif cepat.

"Farah tahu dari cerita Azzam sendiri. Berarti kalian juga memiliki rasa yang sama. Pernah sama-sama saling cinta. Sekarang Farah meminta kamu jadi wali nikahnya karena dengan seperti itu dia akan percaya kamu sudah rela, ikhlas, dan tidak mencintai Farah lagi," jelas Kiyai Sayyid ingin menghilang dari muka bumi ini karena permintaan putrinya.

Bahu Alif merosot turun. Ia tidak pernah berfikir akan seperti jadinya. Ia pikir Farah menerima pinangan Azzam lantaran mereka juga dekat sebelumnya. Ia pikir Farah menerima lamaran sahabatnya itu karena saling memiliki ketertarikan satu sama lain. Kenapa jatuhnya disini Alif yang akan jadi perusak?

"Kiyai, setelah saya tau Farah sudah lebih dulu menerima pinangan sahabat saya, saya sudah ikhlas, rela dan berusaha mengubur rasa cinta yang sempat saya miliki untuk Farah."

Kiyai Sayyid mengangguk. "Saya percaya, tapi Farah perlu bukti itu dengan kamu menjadi wali nikahnya. Disini juga yang jadi perkara bukan wali nikah, tapi perkara hati Farah yang masih cinta dan susah lepas dari kamu."

Alif mendongak mendapati Farah tengah berdiri menguping obrolan mereka. Perempuan itu buru-buru masuk kembali karena ketahuan olehnya. Kenapa harus dirinya? Keikhlasannya melepas Farah bukan berarti tidak menyakitkan bagi Alif.

Farah, apakah kamu menguji rasa ikhlas yang sudah saya bangun? Jangan halangi cinta yang mulai lenyap. Rela yang mulai lepas. Ikhlas yang mulai lunas.- batin Alif berkecamuk.

'-'-'-'

Gambaran Gus Alif lagi sama Ning Alya.

Para Jomsfi aman jantungnya? Nih yang sedari semalem pada neror minta update, katanya udah malming nih. Maaf yak, mbak author lagi sibuk-sibuknya buat media pembelajaran untuk UAS besok. Oh iya, kalo tiba-tiba mbak author ngilang. Tenang aja tandanya itu lagi UAS.

Gak minta spam nexttt lagi. Pokoknya mah mbak author lebih suka kalian komen random di isi ceritanya. Makasih selama ini kalian udah dukung cerita Gus polisi ini dengan vote dan komen. Sayang kalian banyak-banyak.

Nexttt, kira-kira Gus polisi bakal terima permintaan aneh Ning Farag atau gak ya? Oh iya, nasib Rama gimana juga?

See you dibab selanjutnya.

Assalamu'alaikum...!

30. Perjuangan

Mari untuk melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

Betapa berbinarnya mata Lahya mendapati foto Gus polisi yang masih remaja dalam ruang keluarga di ndalem.

"Anak itu yang menolong kamu dulu, kan?" tanya Intan melihat senyum Lahya.

Lahya mengangguk. "Iya Ummi."

Dalam foto itu Alif mengenakan jaket putih dengan kaos hitam. Sedikit tersenyum menampakkan jajaran giginya yang rapi. Rambutnya yang hitam legam menutup dahi hingga alis. Matanya persis bulan cembung seperti yang ia pelajari dalam 8 fase bulan. Kulit putihnya masih bertahan sampai sekarang. Yang berbeda hanya porsi tubuhnya yang sekarang jauh lebih kekar dari tubuh kurusnya dulu. Bahkan, pipi Alif sekarang juga nampak berisi ketimbang foto yang ia perhatikan sekarang.

"Menurut kamu anak Ummi yang satu itu bagaimana?" tanya Intan menaruh teh hangat di meja yang baru saja dibawa oleh abdi dalam ke ruang keluarga.

"Gus polisi, eh_" Lahya menggelang cepat. "Gus Alif baik, kok, Ummi."

"Kalau dulu?"

Lahya memasang wajah mengingat masa remaja Alif yang sempat ia dapatkan. "Baik juga Umm," jawab Lahya namun dengan wajah tidak begitu yakin melihat senyum Intan.

"Baik. Anak Ummi semuanya baik. Hanya saja untuk Alif sendiri punya sisi nakal dan keras kepala. Bawa sini fotonya," titah Intan menggerakkan tangannya meminta Lahya duduk di sofa bersamanya.

Tanpa berfikir lebih, Lahya mengambil foto Gus Alif dari dinding dan duduk bersama Intan. "Kok bisa nakal, Umm? Setahu Lahya dulu Gus polisi orangnya lucu."

Intan mengambil bingkai foto itu dari tangan Lahya. "Anak yang pernah bawa 1/4 santriwan abahnya keluar pasar malam tanpa izin pesantren, apa masih lucu?"

Lahya menggeleng. "Gak Umm. Lahya tau kok, cerita itu dari bapak," jawab Lahya dengan senyum kikuknya.

Intan menaruh foto putranya itu di meja dengan posisi menghadap ke arah mereka. "Sejak kejadian dimana anak Ummi itu bawa santri abahnya bolos kelas malam dan tidak sengaja bertemu kamu, Alif berubah jadi anak yang lebih bisa menurunkan sifat keras kepalanya dan jadi anak yang penurut."

"Kenapa bisa Umm?" Lahya memiringkan sedikit kepalanya menatap foto masa remaja Alif. Tidak berdosakan jika hanya menatap foto masa remaja Gus polisi? Rasanya Lahya rindu wajah lucu yang dulu sering menghiburnya selama di RS.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Intan mengusap pucuk kepala Lahya yang begitu damai menatap foto putranya. "Karena kalau Alif gak nurut, Alif gak dibolehin abahnya untuk jenguk kamu."

Spontan Lahya menoleh dan hal itu mengundang kekehan ringan dari Intan.

"Dulu, semua santri yang ikut bolos bersama Alif mendapatkan hukuman, termasuk Alif sendiri. Kelas malam yang awalnya selesai jam sembilan malam, dinaikkan menjadi jam sebelas malam. Hafalan-hafalan kitab ditambah. Terkhusus Alif, hafalan Qur'annya ditambah. Yang tadinya hanya menyetor satu lebar perhari, menjadi dua lembar perhari.

Kamu tau? Dulu anak sulung Ummi itu sering nangis kalau hafalannya gak bisa masuk-masuk. Soalnya udah khawatir duluan, takut gak diizinin jenguk kamu," jelas Intan sedetailnya sampai Lahya terduduk dengan tegap. Intan berhenti mengusap pucuk kepala Lahya. Anak gadis ini tampak terkejut mendengar ceritanya.

"Gus polisi nangis karena gak diizinin ketemu Lahya? Kenapa bisa Umm? Padahal juga dulu Gus Alif gak pernah Lahya izinkan masuk saat menjenguk."

Raut wajah Intan nampak ikut berfikir. "Mungkin karena anak Ummi sudah masuk masa pubertas?" kata Intan masih menimang-nimang jawabannya. "Dulu, kerjaan anak Ummi itu cuma mikirin Yaya, Yaya dan Yaya."

"Yaya siapa Umm?"

"Lahya!"

"Lahya?!" Lahya ragu menunjuk dirinya.

Intan mengangguk. Ia membelai pipi mulus milik Lahya. "Cuma kamu yang selalu di dalam pikiran anak Ummi. Makanya sejak Alif gak bisa ketemu kamu di RS lagi, dia jadi kayak orang bingung. Suruh orang sana-sini minta cariin alamat kamu dari koran berita yang memuat kasus kamu."

Lahya tidak pernah berekspektasi tinggi dengan apa yang dialami polisi muda itu saat tidak lagi bisa menemuinya di RS kala itu. Mendengar cerita langsung dari ummi membuat hati Lahya terenyuh. Perjuangan Alif patut diacungi jempol, tapi ia malu.

"Kamu tahu kenapa Alif lebih memilih menjadi anggota kepolisian dibanding penerus kepemilikan pesantren?"

Lahya menggeleng pelan, ia tak pernah mengalihkan tatapannya dari manik mata Intan.

"Itu juga karena kamu. Apa pun yang Alif lakukan sampai sekarang, tidak jauh dari kamu sebagai alasannya. Dulu alibi Alif tidak mau menjadi penerus kepemilikian pesantren karena amanahnya yang besar dan berat. Tapi jauh dari itu, Ummi sudah tau anak Ummi itu sengaja masuk kepolisian karena ingin mencari keberadaan kamu lagi.

Selama ini Alif selalu mencari kamu, tapi aksesnya yang kurang. Anak Ummi pikir dengan masuk kepolisian bisa memudahkan dia mencari keberadaan kamu, nyatanya yang ada malah sibuk ngurus kasus terus. Dan hampir tiap pulang kerja, adanya Alif cuma ngeluh ke Ummi. *kenapa Lahya susah banget dicarinya Umm? Alif sudah capek cari dan tunggu Lahya, Umm. Apa Lahya gak kangen sama orang yang dulu pernah nolong dia?*"

"Sampai segitunya Umm?" tanya Lahya disela-sela detak jantungnya yang tidak aman. Mungkin saja jika gerimis reda, detak jantungnya bisa Intan dengar.

"Alif menangis, kan, sewaktu pertama kali kalian bertemu kembali?"

Lahya mengangguk cepat.

"Itu karena dia bisa bertemu kembali dengan cinta pertamanya."

Tuh, kan. Jantung Lahya makin tidak aman. Tapi, tunggu dulu, bukannya cinta Gus Alif untuk Ning Farah?

"Cinta Gus Alif bukannya Ning Farah Umm? Yang main sama Ning Alya di kamar sana." Lahya menunjuk ke arah kamar Ning Alya yang sebenarnya terhalang oleh dinding.

Intan menggeleng. "Hanya karena Alif hampir meminang Farah?" tebak Intan tahu isi pikiran Lahya.

"Gak, ya, Umm?"

"Iya memang benar. Tapi dalam satu hati tidak bisa menyimpan dua orang sekaligus. Hati itu milik Alif. Dua orang itu, kamu dan Farah."

Mata Lahya layu seketika. Hatinya yang sudah berbunga tiba-tiba diserang kalimat yang tidak mengenakkan. Tidak ada yang bisa Lahya harapkan darinya. Bisa-bisanya Gus polisi mencintai dua orang sekaligus.

"Kamu tidak usah khawatir," ucap Intan mempu membaca respon Lahya dari gerak tubuhnya.

"Khawatir kenapa Umm?" Lahya terkekeh sumbang.

Intan menggenggam kedua tangan Lahya. "Tidak usah khawatir jika Alif juga cinta dengan Farah. Karena sebenarnya cinta Alif itu hanya untuk kamu, soal Alif ke Farah itu tidak lebih dari rasa kagum. Hanya saja selama ini Alif belum sadar. Nak, dengarkan Ummi. Sebentar lagi anak sulung Ummi itu akan membuktikan cintanya ke kamu."

Lahya termenung mendengar penuturan Intan.

"Lahya?"

"Iya Umm?" sadar Lahya mengangkat kedua alisnya penuh tanya. Ia berusaha mengembalikan perhatiannya pada Intan ketimbang menuruti isi kepalanya yang menerka-nerka.

"Kamu hitung 3 hari dari sekarang, Alif akan datang melamar kamu," tutur Intan lebih dulu membocorkan rencana anak sulungnya itu.

Lahya tersenyum. "Ummi gak lagi bercanda, kan? Soalnya Gus Alif udah becandain Lahya soal lamaran pagi tadi."

"Oh ya? Jadi kamu sudah tau?"

"Itu gak bener, kan, Umm?"

Intan tertawa kecil. "Alif tidak pernah berbohong hanya untuk bercanda Nak. Alif tidak pernah main-main sama omongannya."

Lahya mematung. Ia diam sejenak. Bagaimana Alif bisa jatuh cinta dengan orang yang umurnya jauh dibawahnya? Diluar itu, apa yang Alif lihat dari dirinya? Jika dilihat dari segi mana pun, Ning Farah menang. Lalu kenapa bisa cinta Alif hanya untuk Lahya?

"Nak Lahya, Ummi boleh minta tolong?"

"Minta tolong apa Umm? insyaAllah selama Lahya bisa bantu, Lahya bakal bantu."

"Nanti saat Alif datang melamar kamu, jangan diterima ya?" pinta Intan tidak akan membiarkan Alif bisa dengan mudah meminang anak gadis ini, setelah lamarannya pada Farah batal.

'-'-'-'

Selama di perjalanan pulang, Lahya hanya melamun menatap hambar aspal sepanjang jalan. Aroma kopi yang menyeruak dalam mobil Alif sedikit membantunya tenang. Meski pikirannya tidak tenang memikirkan masalah di sekolah, masalah lomba pencak silat yang tidak lama lagi, tapi Lahya tidak memiliki persiapan sedikitpun. Ditambah permintaan Bu Nyai yang membuat hatinya gundah gulana.

Ya, setidaknya tidak ditambah pusing dengan aroma stella jeruk seperti mobil-mobil lain pada umumnya. Bisa dipastikan Lahya sudah muntah jika mobil milik polisi muda ini berbau jeruk.

Tak henti-hentinya Lahya menghela nafas kasar. Seolah memanifestikan beban diotaknya ke udara. Sempat beberapa kali Lahya mendapati Alif

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

meliriknya dari spion depan. Sedangkan, Ayasya yang duduk di sampingnya sibuk bermain ponsel. Adik Alif itu sibuk membalas chat di whatsapp. Kenapa Lahya bisa tahu? Tentu saja karena cahaya ponsel Ayasya terlalu terang. Kok bisa ya orang menggunakan ponsel sampai cahaya layarnya terang banget?

"Kamu ada mau beli sesuatu Lahya? Sebelum masuk kompleks perumahan kamu?" tawar Alif.

Lahya menggeleng. "Gak Gus. Uang Lahya udah habis buat makan siang dikantin sama Nadine."

"Saya belikan. Kamu mau makan apa?" tawar Alif sekali lagi.

Lahya menggeleng lagi.

"Biar mbak Aya yang beliin. Kamu ada yang mau dimakan?" tanya Ayasya menyimpan ponselnya.

"Gak Mbak. Lahya cuma pengen pulang ketemu bapak, tapi jam segini bapak pasti belum pulang juga," ujar Lahya lemah. Ia memainkan ponselnya yang mati daya di genggamannya.

Ayasya mengangguk paham.

"Tunggu sebentar ya, Lahya? Tahan sebentar saja sampai kasus sahabat kamu berhasil saya pecahkan. Saya janji akan membersihkan nama baik kamu dan tidak ada lagi yang berani merendahkan harga diri kamu."

Lahya mengangkat kepalanya melihat Alif dari rear-vision mirror dalam mobil. Lahya tersenyum sekilas, hambar rasanya mengingat namanya rusak karena berita yang anak osis publis. Bahkan grup-grup kelasnya ribut membahas soal berita fitnah tentang dirinya. Banyak yang men-tag Lahya, menanyakan kebenaran berita itu. Ia sempat menangis membaca chat-chat dari temannya. Sampai Alif sudah lelah melihatnya menangis sedih dan memintanya untuk mematikan saja ponselnya, daripada mendengar notif yang bisa menyakiti hatinya.

"Sudah sampai." kata Ayasya saat mobil kakaknya berhenti tepat dihalaman rumah pak Yasin.

"Kamu ingat pesan saya tadi?" tanya Alif membuka seatbeltnya.

Lahya mengangguk.

"Coba ulangi."

"Jangan beradu kekuatan sama cowok, karena bagaimana pun cowok jauh lebih kuat. Jangan main tangan duluan karena bisa kena Pasal 170 KUHP tentang kekerasan. Sesakit apapun yang orang-orang ucapkan ke Lahya, selama itu tidak benar, jangan marah, tahan amarah. Belajar sabar."

"Lagi?"

Lahya menghela nafas. "Jangan pergi berdua dengan yang bukan mahram, apalagi kak Rama," ucap Lahya mengulangi pesan Alif. Namun, sedetik kemudian ia mengernyitkan darinya menatap Alif. "Kok kak Rama punya pengkhususan?"

"Kamu mau turun sekarang? Pak Yasin sepertinya sudah pulang." ucap Alif mengalihkan pertanyaan Lahya.

"Belum dijawab loh Gus?"

Alif turun lebih dulu dari mobil, enggan menjawab pertanyaan darinya. Meninggalkan Lahya yang mengerucutkan bibirnya kesal, lalu melihat Ayasya yang menggeleng seraya terkekeh melihat keduanya.

Lahya turun dengan wajah kesalnya. Namun, berakhir tersenyum saat melihat bapaknya sibuk bersiul-siul mengajak burung kesayangannya mengobrol. Tumben bapak cepat pulang? Padahal ini baru selesai shalat ashar, seharusnya bapak pulang jam 5 sore.

"Bapak!" panggil Lahya berlari seraya merentangkan tangannya ingin memeluk bapak.

Pak Yasin hanya menggeleng melihat putri tunggalnya berlari kecil. "Giandra, ini Lahya pulang!" ujar Pak Yasin berhasil menghentikan Lahya yang hampir memeluknya.

"Oh?!" Lahya mengurungkan langkahnya melihat orang yang bapaknya panggil keluar rumah bersama Raden Parama.

Sejak kapan dua orang itu ada di rumah. Apa jangan-jangan Rama memberi tahu Gian soal masalah yang terjadi di sekolah? Baru saja hidup Lahya tenang, tapi kalau ada Gian mana mungkin ia bisa tenang? Mana Gian keluar menenteng gitar yang senarnya tidak sengaja ia putuskan. Matilah Lahya.

"Bapak!" teriak Lahya berbalik, sampai menabrak lengan Alif yang tadinya berjalan di belakang bersama Ayasya. "Maaf Gus!" kata Lahya cepat.

"Mau lari kemana kamu?" panggil Gian dengan nada kesal melihat Lahya bersembunyi di balik badan kekar Alif.

Alif yang tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi hanya bingung. Dan semakin bingung melihat ada Rama di rumah pak Yasin.

"Gus polisi kalo orang melakukan kekerasan dalam rumah tangga itu kena pasal berapa?" tanya Lahya mengintip Gian takut-takut.

"Maksud kamu?"

"Ini senar gitarku putus karena kamu, kan?" tanya Gian mengangkat gitarnya.

"Bukan. Itu mah karena gitar Mas Gian aja yang udah jelek."

"Kamu yang rusak Ndok," timpal pak Yasin membenarkan posisi sarungnya.

"Bapak..." rajuk Lahya cemberut.

"Kenapa gak diganti?" tuntut Gian menyandarkan gitarnya dengan kasar ke dinding.

"Kenapa Lahya harus ganti? Ayam Lahya mati karena dimakan kucing Mas Gian, diganti gak?"

"Itu karena kamu ngelunjak, ayam kecil warna-warni harga lima ribuan masa nyuruh Mas ganti pake uang lima ratus ribu?"

"Emang gitu aturannya!"

"Mau suka rela ke sini atau Mas yang ke situ? Satu..."

Lahya berdecak kesal, menghentakkan kecil kakinya. "Janji gak main kekerasan?"

Gian menggeleng. "Mas punya hadiah."

Lahya terkikik salting. "Haha gak usah repot-repot Mas," ujar Lahya pada akhirnya sangat mudah luluh dengan taktik licik Gian.

Alif memperhatikan anak gadis itu berjalan dengan senang hati menghampiri Gian dan Rama yang berada di teras rumah. Ia bisa melihat senyum Rama saat Lahya menyalami tangan laki-laki yang Lahya panggil Mas Gian itu.

"Kamu masih mau sama anak kecil seperti Lahya?"

"Eh, Pak?!" Senyum Alif menyalami tangan pak Yasin.

"Itu pamannya Lahya, adik bungsu dari ibunya Lahya. Yang itu temen kelasnya paman Lahya dulu, senior Lahya juga," jelas pak Yasin menepuk bahu kekar Alif.

"Iya Pak."

"Gak usah bingung gitu mukanya, toh. Bagaimana persiapan kamu?"

"Alhamdulillah sudah semua Pak, tinggal tunggu harinya."

"Ya sudah, mau masuk dulu? Di dalam ada Gian sama temennya, siapa tau mau kenalan?"

'-'-'-'

"Bagian gue jangan lu embat juga kali, Jon!" kesal Ghani melihat Joni mengambil gorengan punya Ghani.

"Masih laper gue Ghan."

"Perkara makanan juga masih bertengkar lu pada. Heran gue!" potong Hana menaruh flashdisk ke atas meja Joni. "Nih, cek. Hasil cctv yang ada di toko bunga milik Mamanya Liya. Kata karyawan di sana, tukang kebun SMA TB itu udah sering pesen buket bunga di toko mereka."

"Hasil kamera penyadap di kelas Lahya gimana?" tanya Joni dengan mulut masih penuh gorengan.

"Jorok lo. Telen dulu baru ngomong," cibir Hana.

Joni meneguk es tehnya yang masih dingin di cuaca yang dingin ini. "Wah...seger cuy!"

Hana mendorong paksa kursi Joni dari depan komputer. Sampai kursi beserta orangnya itu berputar dan berjalan menjauh. Joni sama sekali tidak marah, malahan ia tersenyum karena dahaganya sudah dihilangkan oleh es teh.

"Hasil penyadap kelas Lahya dicek sama Ghani atas perintah Komandan," ujar Hana mengambil kursi lain. Ia berniat mengecek riwayat kriminal dari tukang kebun yang bekerja di SMA TB. Sebab satu-satunya yang sangat mencurigakan untuk sementara waktu ini hanya tukang kebun itu.

"Sebaiknya tunggu Komandan baru kita ungkap semuanya," saran Ghani.

"Kita mulai sekarang!" kata Alif baru saja masuk ke ruang detektif mereka. "Assalamu'alaikum. Maaf saya telat."

"Wa'alaikumussalam. Gak apa-apa Ndan, kita jadi bisa makan gorengan dulu," balas Joni cekikikan tidak tahu malu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Alif tersenyum dan mengangguk. Ia buru-buru melepas jaket bombernya dan menghampiri Hana yang sudah berada di depan komputer.

"Bagaimana dengan hasil yang saya minta?"

"Dilihat dari riwayat kriminalnya, tukang kebun di sekolah Lahya mantan narapidana. Bahkan sudah keluar masuk sel karena pemakai Ndan. Terakhir kali bebas tahun lalu," jelas Hana membaca riwayat kriminal tukang kebun di layar komputer.

"Selama keluar masuk sel, apa kasusnya sama?"

"Sepertinya iya Ndan. Sudah jadi pemakai sejak awal masuk sel. Tapi, yang kelima kalinya dia jadi pengedar. Kenapa bisa jadi tahanan dalam kurun waktu yang cukup singkat?" heran Hana menatap Ghani yang juga berdiri di belakangnya.

"Sogoklah. Kek gak tau hukum di negara Konoha aja lu."

"Benar Ghani. Oh iya, bagaimana hasil kamera penyadap yang saya pasang di kelas?" tanya Alif.

Ghani memberi kode Hana agar membuka file yang sudah ia siapkan.

"Ini Ndan." Ghani menunjuk tukang kebun yang masuk ke kelas Lahya saat sebelum murid-murid kelas datang. "Memang tukang kebun itu yang sudah menaruh buket bunga itu di atas meja Liya. Buket yang dipesannya pun selalu sama, mawar putih. Dan yang lebih liciknya lagi, mawar putih itu dibeli ditoko bungan milik orang tua Liya."

"Hasil cctv dari toko bunganya sudah kalian minta?"

"Sudah Ndan. Ada sama Joni_, eh buset bocah. Lu laper apa doyan? Ini sudah ada Komandan bisa-bisanya lo?"

Joni tersenyum dengan mulut yang masih penuh gorengan. Dari pagi ia belum makan sama sekali sangking sibuknya mendatangi hampir semua toko bunga yang ada di Semarang. Untung saja Lahya memberi tahu mereka lewat grup chat jika Mama Liya punya toko bunga juga.

"Bagaimana dengan protal berita SMA TB yang saya minta untuk kamu hapuskan, Jon?"

Joni mengangguk dengan cepat. "Sudah beres Ndan. Saya retas websitenya. Saya ganti jadi website jualan kolor. Bwhehehee...."

"Saya minta hapus satu berita, kenapa kamu retas portalnya?"

"Soalnya ngeselin Ndan, masa isi berita gak bermutu semua. Gosip-gosip murahan lagi. Sebagai abang yang baik pasti kasihan adiknya terfitnah."

Alif mengernyitkan dahinya. "Abang?"

Joni mengangguk. "Komandan pasti sudah anggap Lahya sebagai adik Komandan, kan? Adik Komandan adalah adik kami juga. Iyakan?" tanya Joni sangat bersemangat dan mendapat anggukan setuju dari kedua kawannya.

"Siapa bilang saya menganggap Lahya sebagai adik saya?" tanya Alif pada mereka semua.

"Memangnya bukan seperti itu Komandan?" tanya Hana bergeser agar bisa melihat Alif yang berada di belakangnya.

Alif menggeleng. "Lahya calon istri saya."

Hampir saja tubuh Ghani terjungkal karena tangannya yang berpegang di pinggir meja merosot. Suara mouse komputer yang terjatuh ke lantai karena tak sengaja disenggol Hana. Dan suara batuk datang dari Joni karena tersendak es tehnya.

"Apa ada yang salah?" tanya Alif melihat semua anggotanya berusaha menyibukkan diri dengan komputer. Joni pun nampak sibuk meredam batuknya.

"Saya tanya ada yang salah?" ulang Alif.

"Coba zoom rekamannya Han. Wahhh sepatu tukang kebunnya bagus juga," ujar Ghani diluar nurul.

"Hugo tadi udah gue kasih vitamin belum, ya?" monolog Hana mengingat anjing pomeranian peliharaannya di rumah.

"Hugo udah bisa renang, kan, Han?" tanya Ghani ingat cerita Hana jika anjingnya itu tenggalam di kolam renang.

"Bener Ghan. Ini sepatunya keren, bagus dijadiin barang antik," balas Hana entah kemana arah obrolan mereka.

Joni mengangkat tangan meminta maaf pada komandannya lebih dulu sebelum keluar ruang detektif demi melerai batuknya. Alif menyisir surai belakangnya bingung dengan sikap anggotanya.

'-'-'-'

Akhir babnya gak gantungkan? Tapi pada ngegantung di dialognya Ummi Intan sama Lahya
Yahhhh pada penasaran dah kalian sana. Kali ini mbak author lagi pengen khilaf dulu, soalnya gak seru ah pada gak nyepam komen😊😊

Udah siap update 2 bab tiap minggunya? Mana suaranya? Yang suka spam nexttt tetiba menghilang dibab sebelumnya, mentang-mentang gak diminta spam.

Jadi aku udah buat planing klo cerita Gus Alif ini bakal end di bab 50-an. Baru planing loh ya, kalo lebih atau kurang nantinya gak tau juga. Klo kalian setuju gak kita end di bab 50-an? Artinya sisa sekitar 20-an bab.

Kalian tim mana nih?

GUS ALIFF >>

MAS RAMA >>

Sama-sama punya backingan mereka ternyata

Spam nexttt dipersilahkan, aku usahakan hari rabu dan malam minggu untuk update. Jadi udah cukup 2× seminggu kan? Udah dong

harusnya xixixi....

Nexttt>>
Nexttt>>

Nexttt>>

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

31. Aku Disini

Mari untuk melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

"Rama suka padamu Lahya."

"Kak Rama saja baru putus, Gus. Mana mungkin bisa suka sama orang lain secepat itu? Mana mereka sempet pacaran lama. Gak mungkinlah bisa move on secepat itu. Kalau memang iya, pasti cari pelaraian, cari temen, atau cari penghibur," jawab Lahya serealistis mungkin.

"Jika kamu tidak percaya, kenapa kamu tidak tanyakan saja langsung. Apa maksud dari semua sikap perhatian yang dia berikan untuk kamu?"

Wah, benar-benar kalimat Gus polisi melekat bak lem di kepalanya sekarang. Itu obrolan mereka sebelum pulang dari ponpes. Lahya hanya bisa mencoret-coret kertas kosong dengan tanda tangan abal-abalnya. Perpustakaan di jam istirahat sangat sepi. Ya, memang siapa yang mau ke

perpus kalau bukan karena tugas dan hukuman menyusun buku-buku ke rak?

Gus polisi tidak masuk kelas, teman-teman menjauhinya. Entahlah siapa yang bisa Lahya temani mengobrol sekarang? Lahya sedih. Semudah itu mereka mempercayai berita fitnah yang osis publish.

Mana kemarin Gian memarahinya habis-habisan karena berita fitnah itu. Padahal ia sudah menjelaskan siapa Malik sebenarnya. Mereka juga bertemu di rumah, namun hanya sebentar karena katanya Gus polisi ada panggilan dari anggotanya. Untung saja ada Rama yang membelanya.

Bapaknya yang mendengar pertengkaran kecil mereka jadi ikut penasaran. Lagi-lagi ada Rama yang mengalihkan pembahasan, sehingga bapak tidak lagi memperdulikan mereka. Jika dilihat dengan seksama memang ada yang aneh dari sikap Rama. Sikap peduli Rama yang sekarang, berbanding terbalik dengan sikap bodoamatan Rama dulu. Tidak, Rama tidak cuek. Perlu digaris bawahi, antara cuek dan bodoamatan itu berbeda.

Antara peduli dan perhatian pun berbeda. Tapi untuk sekarang Lahya tidak bisa membedakan keduanya. Ada apa dengan Rama sekarang? Apa jangan-jangan yang Gus polisi katakan, benar?

"Allahu Akbar!" gumam Lahya menaruh dengan kasar pulpennya. Ia beralih mengambil jaket biru tua yang tersampir di sandaran kursi perpus.

Lahya memeluk dengan erat jaket milik Gus polisi di atas meja perpustakaan. Jaket yang ia bawa sepuluh tahun lamanya tanpa izin pemiliknya langsung. Lahya malu jika ingin meminta jaket jaket ini pada Alif. Padahal itu niat pertama yang ia akan lakukan saat bertemu Mas Ganteng. Bisakah mas Ganteng yang ia temui dulu, tetap jadi mas Ganteng saja? Tidak usah jadi Gus polisi yang sukanya 'halo dek'?

Lahya mulai mengantuk. Berat rasanya ia mempertahankan matanya tetap terbuka. Sepertinya sebentar lagi ia akan masuk ke alam mimpi. Sialnya, mimpi Lahya dimulai setelah ia melihat ada Gus polisi baru saja datang dari ujung rak buku dekat pintu sana.

Matanya belum sepenuhnya tertutup, tapi semua nampak gelap setelah almamater Rama jatuh menutup seluruh kepalanya. Apa? Rama? Kesadaran Lahya kembali penuh, ia membuka kain yang menutup setengah badannya.

"Kak Rama?"

Rama tersenyum melihat mata Lahya yang terlihat sangat mengantuk di jam istirahat sekarang. "Kirain tadi udah tidur."

Lahya memperbaiki jibabnya yang sedikit merosot maju. Ia clangak-clinguk mencari Alif yang ia pikir itu hanya awal permulaan di alam mimpinya. Namun, Rama tiba-tiba duduk di sampingnya, menghalangi pencariannya.

"Gak latihan Dek? Jam segini seharusnya mulai latihan, kamu malah masih di perpus. Ingat, tersisa beberapa hari lagi. Kamu harus fokus sama persiapan lomba pencak silat kamu dan belajar abai dengan sikap orang-orang yang ada di sekolah ini ke kamu."

"Kak Rama tadi lihat Gus polisi? Lahya tadi lihat. Lahya pikir itu mimpi, tapi ternyata bukan. Tadi itu Gus polisi, kan?" tanya Lahya mengabaikan perhatian Rama lewat kata.

Rama terus mengikuti arah mata Lahya yang masih mengitari rak-rak buku sekitar. "Dek?"

Saat mata Lahya bertemu dengannya, ia berhasil mengunci manik mata Lahya dengan tatapan datarnya. Ia bahkan memperlihatkan raut wajah tidak sukanya saat Lahya mencari keberadaan polisi muda itu.

"Aku disini loh. Kenapa kamu malah cari orang lain? Aku ngomong apa, kamu malah tanya siapa."

Lahya mengerutkan dahi seraya tersenyum terpaksa. "Kak Rama kenapa, sih? Akhir-akhir ini aneh banget. Lahya dengar, kok, Kak Rama tadi ngomong apa."

"Terus kenapa yang kamu cari Gus polisi-Gus polisi terus?"

"Kak?!" panggil Lahya mulai sulit memahami Rama.

Rama mengambil almamaternya yang terhampar di atas meja. Ia kembali memakainya dengan perasaan kecewa. Susah payah ia mengawasi Lahya sedari tadi, sejak kelas Lahya berlangsung di perpus sampai semua temannya pergi dan tidak ada satu pun yang ingin berinteraksi dengan gadis ini. Ia tidak ingin ada yang menyakiti Lahya lagi seperti kemarin, entah itu secara verbal atau fisik.

Ia bahkan sengaja menutupi Lahya dengan almamaternya saat polisi muda itu datang ke perpustakaan. Sengaja ia melakukan ini semua, menjauhkan Lahya dari polisi itu sementara waktu. Ia tidak ingin fitnah itu menjadi-jadi dan yang akan mendapat imbas besarnya adalah Lahya.

"Di UKS lalu, aku nemenin kamu sampai bangun. Kamu cari siapa? Cari Gus polisi, kan? Waktu kamu kena kasus tespek dan hasil USG. Kamu cari aku? Gak, orang yang pertama bela kamu, itu aku, tapi yang kamu cari dan lihat siapa? Polisi itu, kan? Waktu di makam kemarin, kamu pergi bareng aku, Dek. Tapi kenapa pulangnya bareng polisi itu? Sekarang?" tanya Rama berhasil membulatkan mata Lahya karena terkejut dengan pengakuan rasa sakit hatinya.

Tidak ada nada tinggi dari perkataannya. Semua terdengar pelan, namun penuh penekanan. Matanya pun berhasil menyiratkan rasa kecewanya pada Lahya.

Lahya terlihat tidak mau disudutkan. Ia menarik nafas lalu bertanya, "Kak Rama, kita ini sebenarnya apa? Kak Rama siapanya Lahya? Jangan buat Lahya bingung dengan sikap Kak Rama yang semakin hari makin ambigu."

Rama terpaku menatap ponsel Lahya yang bergetar di atas meja. Terpampang dengan jelas panggilan masuk dengan nama 'Gus Polisi'. Mereka berdua saling tatap setelah melihat nama si pemanggil telepon.

"Kak Rama tau? Sikap Kak Rama aneh," ujar Lahya mengabaikan ponselnya.

"Aku aneh kenapa Dek?" tanya Rama dibarengi mengangkat tangannya tidak tahu.

"Sikap kak Rama gak seperti biasanya. Jangan sampai Lahya geer karena sikap peduli kak Rama yang tinggi. Sekarang klarifikasi ke Lahya, apa maksud sikap kak Rama akhir-akhir ini. Biar Lahya bisa memposisikan diri Lahya."

Rama diam. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Ia sebenarnya juga tidak tau kenapa harus seperhatian atau sepeduli ini pada Lahya. Ia juga bingung. Bingung harus mencari jawaban kemana atau kesiapa atas sikapnya sendiri.

Lahya berdiri dari kursinya. Terlalu menunggu jawaban Rama. Kenapa pula ia harus mempercayai ucapan Gus polisi? Mana mungkin juga seorang Raden Parama menyukai gadis sepele sepertinya.

"Lahya permisi dulu Kak."

"Tunggu Dek!" kata Rama menahan kursi Lahya dengan kakinya. Ia tidak mengizinkan Lahya beranjak untuk menggeser kursinya agar bisa keluar.

Lahya mengangkat sebelah alisnya. Sabar menunggu jawaban Rama.

"Salah satu alasannya ialah karena kamu junior aku. Kemudian dalam dunia game, ada yang namanya chemistry, sama seperti hubungan. Dan yang paling terakhir, diantara semua siswi pencak silat di sini, cuma kamu yang paling-paling imut," jawab Rama terlihat entang di mata Lahya.

Lahya berdecih remeh. Sesaat kemudian mengangguk, menerima jawaban Rama. Dunia game? Memangnya Lahya sesepele itu ya, bisa disamakan dengan game? Imut? Memangnya Lahya mainan? Game yang bisa dimainin? Dasar manusia friendly bisanya cuma bikin sakit hati.

Bruk!

Lahya dan Rama spontan menoleh saat Nadine dan Anggi jatuh dari balik rak buku. Keduanya terlihat saling menyalahkan satu sama lain.

"Kamu sih main dorong-dorong terus," tuduh Anggi.

"Yang dorong siapa? Kamu sendiri yang jatuh terus main tarik orang!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lahya menghela nafas berat. Sangat berat. Malulah dia. Sudah malu pada Rama. Sekarang malu pada dua manusia tidak tau malu ini. Mana semakin membuatnya malu dihadapan Rama.

'__'__'__'

Lahya berlari mengitari lapangan, berat badannya naik. Jadi coach menyuruhnya untuk berlari lebih banyak dari biasanya. Mata hari begitu terik di musim hujan. Sangat mendukung hati Lahya yang panas terbakar api ekspektasinya yang tinggi terhadap Rama.

Lahya menatap nyalang kearah Nadine dan Anggi yang sedang menguji kesabarannya. Kedua manusia itu memamerkan segarnya memakan es krim di pinggir lapangan.

"Ya, gak mau minta maaf, kah?" tanya Nadine saat Lahya berhenti di depan keduanya.

"Ke siapa? Aku punya salah apa?"

Anggi menelan bongkahan kecil es yang ia gigit. "Ke diri sendirilah. Minta maaf karena udah terjun bebas."

"Yang ada kalian berdua harus minta maaf ke aku. Aku tambah malu karena kalian ketahuan ngintip." Lahya duduk berselonjor di tanah lapang. Ia tidak memperdulikan apakah pakaian silatnya nanti akan kotor atau tidak.

"Gimana ya, Ya? Kita tau kok, kamu suka Kak Rama, tapi jangan terjun bebas kek tadilah," tutur Anggi prihatin dengan Lahya.

"Aku cuma minta klarifikasi soal sikap kak Rama akhir-akhir ini. Emang salah?"

"Salah. Edan tenan bocah iki. Kamu gak tau kalau sikap kak Rama dasarnya emang friendly? Dia baik ke semua orang. Gak usah geer," sarkas Nadine tidak suka Lahya dipermainkan oleh Rama.

"Jane namung masalah tresna tapi kok yo loro..." nyanyi Anggi.

"Yen akhire wirang ben wirang pisan

Yen akhire loro ben loro tenan," timpal Lahya memegang dramastis dadanya. Ia tidak marah, ia hanya sedikit kesal dengan dirinya sendiri.

"*Opo wong tulus wis garise ngene*

Slalu ngancani ilang endinge." sambung Anggi seraya menggerakkan kepalanya ringan menikmati lagu mereka.

"Cah-Cah wirang tenan aku!" sesal Lahya berdiri. Anggi tertawa melihat Lahya yang sebisa mungkin terlihat biasa saja, padahal ia tahu hati anak itu tengah malu dan sakit hati disatu waktu. - *Cah-Cah aku beneran malu!*

"Aku pergi bentar ya," pamit Lahya tidak sengaja melihat Bu Wina lewat.

"Mau ke mana woy?" teriak Nadine namun diabaikan Lahya.

Lahya berlari kecil menjauhi mereka. Ia mempercepat langkahnya mengikuti Bu Wina yang berjalan di koridor kelas 10. Terlihat guru BK itu mengawasi koridor sekitar menuju samping sekolah. Beberapa kali Lahya harus berhenti dan menjaga jarak dari guru BK itu agar tidak ketahuan.

Lahya sempat melihat Rama bersama teman mahasiswanya tengah asik bercengkrama di gazebo samping sekolah. Tapi ia tidak memperdulikannya, ia tetap melangkah mengikuti Bu Wina menuju belakang sekolah.

Lahya merogoh saku celananya. Tidak ada ponsel didalam. Lahya ingin merekam apa yang tengah guru BK lakukan di antara bunga-bunga di taman belakang sekolah.

"Kok, gak bawa hape sih?" kesal Lahya menepuk ringan kepalanya berulang kali.

Guru BK itu tengah menggali tanah di antara bunga-bunga taman. Lahya menyipitkan matanya memastikan ada bungkusan kecil yang guru BK itu masukkan ke dalam lubang yang telah dibuat itu. Apa itu bibit bunga? Tapi kenapa bibit bunga biasa harus disembuyikan sampai segitunya? Ditanam sebungkus-bungkusnya? Pasti barang itu bukan bibit bunga, tidak mungkin

juga bibit bunga tidak dalam bentuk butiran kecil. Sedangkan yang guru BK itu taman seperti bubuk putih.

"Tepung terigu?" tebak Lahya, lalu menggeleng.

"Bedak bayik?" tanya lagi pada dirinya. Tak lama kemudian ia sadar guru BK itu telah selesai menguburkan barang tersebut.

Lahya berbalik dan berlari saat guru BK itu menyelesaikan tugasnya dari taman belakang sekolah. Mata Lahya sempat bertemu Rama yang turun dari gazebo, sepertinya akan kembali mengajar bersama temannya.

Sekarang bertemu atau berpas-pasan dengan Rama hanya malu baginya. Lahya sedikit lega saat menemukan gudang dibawah tangga koridor kelas 10 terbuka. Demi tidak ketahuan oleh Bu Wina, ia memilih masuk ke dalam gudang kebun.

Ya Allah, bantu Lahya- batin Lahya.

Perlahan Lahya mundur menjauh dari pintu gudang. Tentu saja gudang bawah tangga ini kecil, hanya diisi peralatan berkebun. Tidak ada lampu dalam gudang ini. Hanya cahaya dari luar yang masuk lewat pintu.

Saat berbalik, alangkah terkejutnya ia melihat ada Gus polisi berdiri di belakangnya. Lahya mendelik kaget, sampai menutup mulutnya sendiri karena sempat menjerit.

Sama halnya dengan Alif, ia juga terkejut saat tahu siapa yang masuk gudang kebun. Ia pikir tadi tukang kebun, namun kedatangan Lahya lebih membuatnya terkejut.

Tidak ada yang dapat keduanya lakukan, kecuali hanya saling tatap karena sama-sama kaget. Namun, saat derapan langkah sepatu boot yang berat menyadarkan keduanya.

"Gus!" lirih Lahya takut ketahuan.

"Sshhttt!" Alif bergeser mencari tempat gelap, lalu menggerakkan tangannya meminta Lahya melakukan hal yang sama.

Lahya tidak berani ke tempat gelap. Begini saja ia sudah takut. Remang-remang. Apalagi ada laki-laki dalam satu tempat. Lahya takut traumanya kambuh.

"Jangan takut, kamu percaya saya, kan?" tanya Alif pelan.

Lahya mengangguk, lalu perlahan bergerak masuk ke tempat gelap. Jika Alif bersembunyi ke sebelah kanan, maka Lahya memilih untuk bersembunyi ke sebelah kiri yang sudut atasnya mengerucut. Dalam hati Lahya takut traumanya kambuh.

Lahya bisa melihat Alif berjongkok dengan posisi tangan menutup setangah wajahnya yang tertunduk. Ia bisa melihat polisi muda itu dalam kegelapan. Terus menunduk dan lirih terdengar beristigfar berulang kali.

"Pak, gudangnya biar saya yang kunci, tadi pak Mahmud manggil bapak. Katanya kenapa bisa lolosin anak-anak yang bolos."

"Waduh yang bener kamu?"

"Iya, sepertinya bakal panjang ini urusannya Pak. Mending diurus dulu, ini gudangnya biar saya yang urus!"

Lahya mendongak mendengar suara Rama dari luar gudang. Setelah suara keduanya lenyap, barulah Lahya keluar dari kegelapan dan melihat Rama sudah berdiri didaun pintu gudang. Wajah Rama terlihat sangat masam sekarang.

Lahya berbalik hendak mencari Alif yang ternyata sudah berada di sampingnya. "Gus!"

"Gak apa-apa, kan? Traumanya kambuh?" tanya Alif memastikan terlebih dahulu.

Lahya menggeleng. Memegang kepala dan dadanya yang aman. "Aneh. Kok gak kambuh ya, Gus?"

"Kalian mau keluar atau aku kunciin di sini?" tanya Rama sudah memegang gembok gudang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Sabar, Kak Rama." kata Lahya keluar segera dan meninggalkan mereka berdua. Ia tidak ingin berlama-lama bersama Rama. Bertemu Rama akan mengingatkan kembali jawaban Rama atas sikap baik yang dilakukan padanya.

Rama melihat punggung Lahya yang berlari kembali menuju lapangan. Melihat Lahya yang masuk ke gudang bawah tangga membuatnya langsung berlari ke sini. Setelah sebelum ia mengikuti polisi muda itu masuk ke gudang lebih dulu.

"Gemboknya aku taruh di sini," ucap Rama menggantungkan gembok gudang ke gagang pintu.

"Terima kasih Rama."

"Semua yang aku lakukan karena Lahya, bukan sampeyan," ungkap Rama hendak meninggalkan gudang.

Alif menyungging sebelah bibirnya. "Lalu kenapa kamu tidak jujur saja pada Lahya?"

Rama berbalik. "Jujur untuk apa?"

"Kamu cemburu pada saya. Diperpustakaan, kamu tidak ingin Lahya bertemu dengan saya, bukan? Saya pegang omongan kamu yang menganggap Lahya tidak lebih dari junior kamu yang imut."

Rama menukik tajam alisnya. Tatapan datarnya berubah tajam. "Tidak usah ikut campur urusan aku dengan Lahya. Urusan sampeyan disini hanya karena tugas negara. Tidak usah urus-urusan hati orang lain."

"Apa pun yang bersangkutan dengan Lahya, itu urusan saya. Termasuk hatinya. Saya sudah beri kamu kesempatan, tapi kamu sia-siakan."

"Aku gak ngerti apa yang sampeyan maksud, tapi lebih dari itu, berhenti mencapuri urusan perasaan aku dan Lahya."

'__'__'__'

Sore hari. Lahya sudah berganti seragam sekolah. Anggi pun sama. Latihan hari ini cukup menguras tenaga fisik Lahya. Malam nanti ja sudah memiliki janji dengan dua anggota polisi Alif. Ia sudah memberi tahu Hana dan Joni perkara keganjalan dari guru BK yang ia lihat. Mereka akan mendiskusikan hal ini di rumah Nadine nanti malam.

"Kunci yang megang aku atau kamu?" tanya Anggi setelah mngunci ruang silat.

"Coach tadi udah pulang duluan?"

Anggi mengangguk.

"Kamu aja kalau gitu, soalnya aku suka teledor."

Anggi mengangguk lagi, lalu memasukkan kunci dalam saku seragamnya.
"Lahya!"

"Hm?"

"Berat badanmu turunin lagi ya?"

Lahya menoleh. "Naiknya, naik banget ya?"

"Iya, aku takut gak kuat pas bantingan nanti."

Lahya menghela nafas. Ia pikir makan banyak tidak akan berpengaruh ke berat badannya. Sepertinya ia harus diet ekstra. Ia ingin puasa, tapi tidak memungkinkan juga bisa puasa saat latihan.

"Jangan tersinggung ya, Ya?"

"Gak, kok. Aku juga ngerasa berat badanku naik, sih," kekeh Lahya di koridor yang sudah sepi.

"KAK LAHYA!" sapa salah satu junior paskibra Lahya dari lapangan dan hanya dibalas anggukan kepala.

"Anak paskibnya belum pada pulang?"

Lahya menggeleng. "Bentar lagi ada lomba LKBB. Mereka juga latihan ekstra untuk lomba."

Lahya mempercepat langkahnya untuk segera keluar. Ia tidak ingin mas Gian memarahinya karena terlambat keluar sekolah. Untuk beberapa hari ini, mas Gian yang akan menggantikan bapak untuk menjemputnya.

"Hati-hati pulangnya," ucap Anggi berbelok kearah parkiran.

"Kamu juga hati-hati," balas Lahya. "Dadah...assalamu'alaikum!" Lahya melambaikan tangannya berjalan keluar gerbang.

Senyum Lahya luntur saat melihat Gian merokok di atas motornya. Pamannya itu belum menyadari kehadirannya karena asik bermain ponsel.

"Mas Gian."

"Eh-," kaget Gian membuang rokoknya begitu saja. Buru-buru melenyapkan sisa asap rokoknya yang mengudara dengan tangan. "Cantiknya Ndoro ratu kita. Gak tau orang sudah nunggu dari tadi."

"Maaf Mas. Biasanya kalo bapak yang jemput gak pernah protes," cemberut Lahya memainkan tali tas ranselnya.

Gian menaikkan standar motornya. "Masalahnya di rumah ada tamu yang cari kamu."

"Tamu? Siapa Mas?"

"Gak tau. Keknya temennya temen kamu yang kemarin. Yang Ning-Ning itu."

"Mba Ayasya?" tebak Lahya dengan semangat.

Gian menyalakan starter motornya. "Bukan. Temennya itu keknya. Cantik. Dia bawa undangan buat kamu."

"Ha?"

'-'-'-'

Assalamu'alaikum para jomsfi.
Gak, mbak author gak lupa kok kalau hari rabu jadwalnya update.

Gimana part ini, makin greget gak? Makin ke sini makin siap dengan segala konflik yang mulai memuncak? Lebih dari itu mending siapin tisu dulu. Takut kalian berekspektasi tinggi sama cerita ini.

Padahal sebelum masuk bab 1 udah dispoiler. Malah banyak yang komen minta happy end

Dialog Rama dan Lahya di perpustakaan adalah dialog author dan Rama asli di dunia nyata lewat whatsapp.

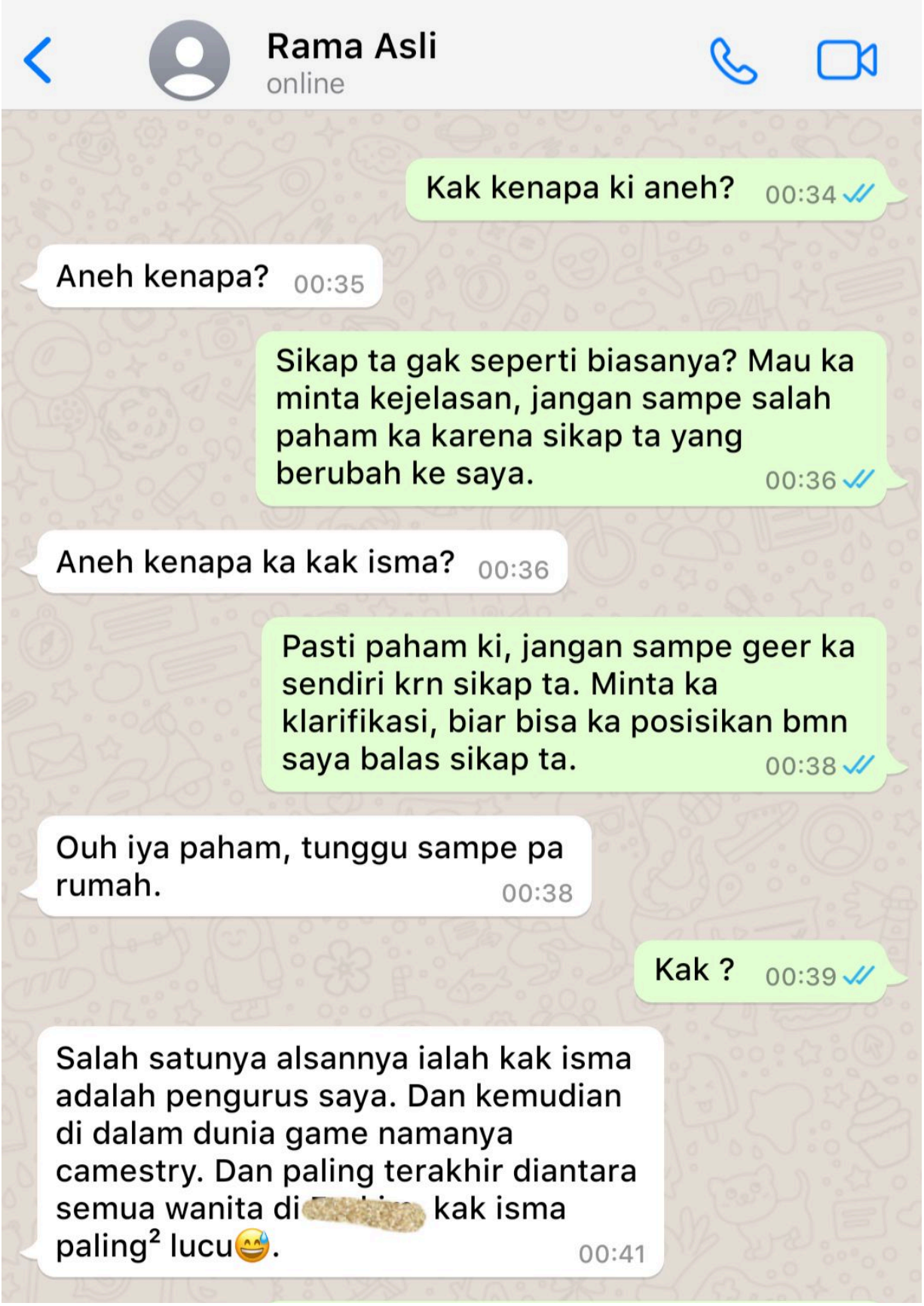
Rama Asli
online
Kak kenapa ki aneh? 00:34
Aneh kenapa? 00:35
Sikap ta gak seperti biasanya? Mau ka minta kejelasan, jangan sampe salah paham ka karena sikap ta yang berubah ke saya. 00:36
Aneh kenapa ka kak isma? 00:36
Pasti paham ki, jangan sampe geer ka sendiri krn sikap ta. Minta ka klarifikasi, biar bisa ka posisikan bmn saya balas sikap ta. 00:38
Ouh iya paham, tunggu sampe pa rumah. 00:38
Kak ? 00:39
Salah satunya alsannya ialah kak isma adalah pengurus saya. Dan kemudian di dalam dunia game namanya camestry. Dan paling terakhir diantara semua wanita di [redacted] kak isma paling² lucu😅. 00:41

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

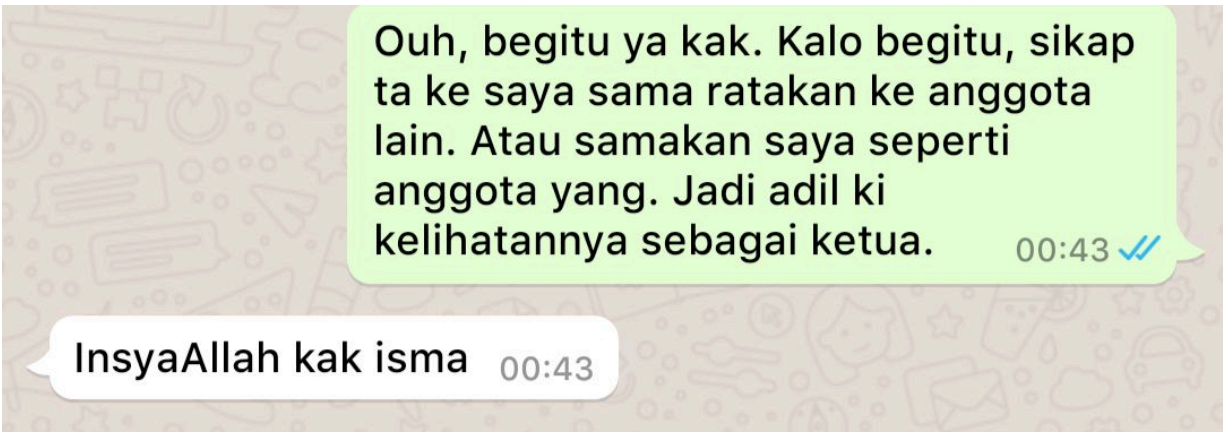
Ouh, begitu ya kak. Kalo begitu, sikap ta ke saya sama ratakan ke anggota lain. Atau samakan saya seperti anggota yang. Jadi adil ki kelihatannya sebagai ketua.
00:43
InsyaAllah kak isma
00:43

Kalo ditanya, apa cerita ini nyata di dunia penulis atau sekedar fiktif? Jawabanya semua hanyalah fiktif belaka. Tetapi, ada beberapa adegan nyata yang penulis masukkan dalam cerita ini.

Alif ada karena Rama. Rama didunia nyata tak berperan seperti yang penulis harapkan, maka Alif ada sebagai penyempurnanya.

Bwehehe kedengeran seperti pengakuan yah. Sekian dari penulis. Untuk nexttt bab, harus spam dong. Biar Mbak author gak males update😄😄

Nexttt>>

Nexttt>>

Nexttt>>

32. Pertimbangan

Mari untuk melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

Lahya melepas helmnya tanpa berkedip sekalipun melihat Ning Farah tersenyum menyambut kepulangannya. Ning Farah duduk di teras rumah bersama seorang perempuan yang ia tidak kenal siapa itu.

Lahya menoleh melihat mobil putih yang terparkir di halaman rumahnya. Di dalam mobil itu ada seorang laki-laki yang berpenampilan seperti santri. Sepertinya sedang menunggu kedua perempuan yang sekarang juga menunggunya.

"Sini tasnya biar Mas Gian bawa masuk. Kamu temui dulu tamunya," ujar Gian menarik tas dari punggung pemiliknya.

"Seragam Lahya bau," keluh Lahya malu jika bau badannya sehabis latihan tercium oleh tamu.

"Biar jadi bahan ghibah kalo tamunya udah pulang. Itung-itung kamunya dapet pahala gratis," jawab Gian langsung dicubit Lahya dibagian perutnya.

"Maksud Mas Gian aku beneran bau?" marah Lahya.

Gian menampar pelan tangan Lahya sampai lepas. "Malu diliat tamu itu ah," gumam Gian tersenyum canggung melihat tamu keponakannya ini. "Sudah sana."

Laki-laki bertubuh jakung itu berjalan lebih dulu masuk ke dalam rumah. Jika orang tidak tahu Gian adalah paman Lahya, mungkin mereka akan mengira bahwa Gian adalah kakak kandungnya. Wajah cantik Lahya yang turun dari ibunya dan wajah tampan Gian mirip kakak kedunya, yaitu ibu Lahya. Jadi, tidak heran jika tetangga banyak yang mengira bahwa mereka kakak beradik.

Lahya berusaha mengatur mimik wajahnya. Ia tersenyum menghampiri Ning Farah yang berdiri saat ia menyalami tangannya.

"Assalamu'alaikum Ning!" salam Lahya mencium tangan Farah, bagaimana pun juga perempuan ini jauh lebih tua darinya. Mana keturunan kiyai pula, berharap Lahya dapat berkah ilmunya.

"Wa'alaikumussalam Lahya. Aku nungguin dari tadi loh. Kenapa pulangnya sampai larut sore?"

Lahya duduk di salah satu kursi berhadapan dengan Ning Farah. "Sebentar lagi lomba pencak silat tingkat provinsi Ning, jadi latihannya sampai sore terus. Entar malem masih dilanjut lagi, tapi sekarang lagi dibreak sampai isya."

"MasyaAllah kamu hebat banget bisa lolos sampai tingkat provinsi. Aku gak nyangka anak kecil yang lemah, yang dulu pernah diselamatkan Gus Alif sekarang jadi perempuan tangguh," puji perempuan cantik berhijab rapi itu. Sangat rapi. Sampai akhlaknya pun rapi, tercermin dari cara berpakaiannya yang syari.

"Alhamdulillah Ning. Ini semua atas izin Allah."

"Ngomong-ngomong kalau kamu sibuk dan fokus latihan silat, gimana sekolah kamu? Bukannya sebentar lagi Ujian Nasional?" tanya Ning Farah.

"Tau saja Ning Farah," kekeh Lahya memainkan tangannya yang sudah berkeringat. Memang tersisa dua bulan lagi kelas 12 akan melaksanakan Ujian Nasional. Dan Lahya malah fokus pada lomba terakhirnya untuk membawa naik nama SMA TB ke provinsi.

"Tau dong, kan aku kepala sekolah MA di Ponpes abahnya Gus Alif."

Lahya mematung seketika. Candaannya ternyata tidak bisa diimbangi oleh Farah yang lebih dewasa. Lahya hanya bisa mengangguk-anggukan kepalanya seraya menggaruk belakang telingannya yang tiba-tiba saja gatal. Kelapa sekolah ternyata.

"Meski aku Kepsek MA di Ponpes Ulumul Kalam, aku jarang kok ketemu sama Gus Alif," tutur Farah hanya dibalas anggukan oleh Lahya. "Kecuali aku main ke ndalem, aku baru bisa ketemu Gus Alif."

Lahya masih saja terus mengangguk. Ia tidak tahu harus menjawab apa atau bertanya apa, ia tipe orang yang kaku saat bertemu orang baru.

"Kamu sering bertemu Gus Alif?" tanya Farah mendadak.

Lahya mengangguk cepat.

"Kamu sering ke ndalem ponpes?"

Lahya menggeleng cepat.

Farah mengernyitkan dahinya bingung. "Lalu kamu sering bertemu Gus Alif dimana?"

Lahya bingung, apakah ia boleh menceritakan penyamaran Alif sebagai siswa di sekolahnya karena kepentingan penyelidikan? Ingin menjawab dengan jawaban lain juga ia takut berbohong. Ia hanya bisa menggerakkan kecil kakinya bingung.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kalian tidak sering bertemu berdua, diam-diam, kan? Ingat, dalam agama ikhtilat itu dilarang. Mau di tempat umum atau tempat ramai, tapi niatnya ingin berduaan itu tetap dilarang," tegur Farah tanpa menunggu jawaban Lahya lebih dulu, langsung sudah menjatuhkan tuduhan atas keduanya.

Lahya menggeleng seraya menolak tuduhan itu dengan gerak tangan. "Astagfirullah, gak Ning. Gus Alif ketemu Lahya saja, dia gak mau natap Lahya. Bagaimana ceritanya mau berikhtilat bersama Lahya. Lahya juga gak mau diajak berduaan."

"Siapa tau saja Gus Alif jadi nekat setelah bertemu dengan anak kecil yang ia cari selama sepuluh tahun," kilah Farah dengan nada candaan.

Lahya menarik nafas. Ia bukan anak polos yang sabaran. "Bisa jadi iya, tapi apa Ning Farah percaya jika Gus Alif berani melakukannya?"

Farah hanya tersenyum, mengangguk. "Kemarin kamu kenapa bisa pulang ke ndalem bersama Gus Alif? Kalian juga kehujanan."

Lahya menggeleng. "Masalah internal Ning," kekeh Lahya tidak bisa menceritakan masalahnya pada orang baru begitu saja. "Ada apa kalau boleh tau Ning?"

"Aneh saja rasanya Gus Alif berani mengajak perempuan ke ndalem. Biasanya cuma aku yang bolak-balik ke ndalem," ucap Farah terdengar bangga.

"Ning Farah bolak-balik ke ndalem, kan, karena sepupu Gus Alif," skakmat Lahya.

Farah tertawa sumbang. "Iya, ya? Tapi aku cuma sepupu jauhnya, karena orang tua Gus Alif sama-sama anak tunggal. Sedari kecil aku dan Gus Alif sudah menempuh pendidikan yang sama, kami satu madrasah, satu pondok_"

"Bukannya Ning Farah punya ponpes sendiri?" potong Lahya terdengar tidak sopan.

Farah mengangguk. "Iya, tapi ponpes milik abi khusus pondok saja, sedangkan Ulumul Kalam lengkap dengan madrasahnya."

Lahya mengagguk lagi. "Sebentar ya Ning," ucap Lahya saat melihat Gian memanggilnya dari dalam rumah.

Lahya masuk ke dalam rumah. Ia melihat Gian membawa nampan kecil berisi tiga gelas teh hangat. Meski Gian ini orangnya jahil minta ampun, suka memarahinya, dan meminta makanannya, tapi aslinya hati Gian pink seperti *hello kitty,* kok.

"Awas hati-hati, masih panas."

Lahya mengambil alih nampan dari tangan Gian. "Iya-iya, bawel. Makasih!"

"Yang ikhlas sayang."

"Matur sembah nuwon kula aturaken kalih Kang Mas Giandra putranipun saking Mbah Galuh lan Mbah Siti." -*Terima kasih saya ucapkan kepada Mas Gian putra dari Mbah Galuh dan Mbah Siti.*

Gian langsung mencubit gemas hidung Lahya. "Dah sana, hush!" Lahya hanya bisa pasrah tak mampu membalas kejahilan Gian.

"Jadi repotin kamu ini," ujar Ning Farah saat Lahya menaruh teh hangat di meja hadapannya.

"Nggak apa-apa Ning. Lagian yang repot Mas Gian," balas Lahya menertawakan pamannya yang berada dalam rumah. "Silahkan sambil diminum Ning, Mbak."

Lahya kembali duduk. Ia memilih menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. Sepertinya cerita Farah akan terdengar panjang. Ia akan memberi waktu luang untuk perempuan berhijab denim itu menyelesaikan kisahnya.

"Aku dan Gus Alif sudah lama bersahabat. Karena sama-sama sering mendapat prestasi, aku dan Gus Alif sering dijodoh-jodohkan. Lucu jika mengingat masa-masa kami saat menempuh pendidikan bersama. Kami

sering dipasang-pasangkan untuk ikut olimpiade dan itu yang membuat kami berdua semakin dekat."

Lahya tidak tahu apa maksud Farah menceritakan semua itu padanya. Tapi sepertinya Farah ingin memanas-manasi hatinya. Ada apa dengan orang sekitarnya akhir-akhir ini hanya menambah beban pikiran Lahya. Senang jika menambah berat beban batinnya.

"Kamu dengar, kan, Lahya?" tanya Farah melihat tatapan Lahya yang tidak fokus padanya.

"Dengar Ning. Silahkan dilanjutkan."

Farah mengangguk. "Aku berharap lebih pada Gus Alif sejak kedekatan kami itu. Aku selalu menunggu Gus Alif datang melamar aku. Aku sabar menunggu Gus Alif menyelesaikan strata satu kriminologi dan sabar menunggu dia melanjutkan pendidikannya di akademik kepolisian."

"Tapi kenapa Ning Farah bisa menerima lamaran sahabat Gus Alif sendiri jika sabar menunggunya?" tanya Lahya mengingat betapa sakit hatinya Alif hari itu.

Lahya ingat betul Alif sampai terduduk dibawah pohon seraya mengusap dada, setelah mengetahui lamarannya didahului sahabat karibnya sendiri. Ia bahkan beberapa kali memergoki Alif termenung, meski polisi muda itu mengelak bahwa ia sudah ikhlas melepaskan Farah untuk sahabatnya sendiri.

Farah menunduk, ia bergerak mengambil tas dan mengeluarkan undangan pernikahannya. Ia menghela nafas sebelum akhirnya menyerahkan undangan pernikahannya bersama Azzam kepada Lahya.

"Kamu benar, jika aku lebih sabar lagi mungkin Gus Alif yang akan bersanding dengan aku, bukan Azzam."

Lahya meraba kertas undangan Farah yang tebal dan terlihat mewah ditangannya ini. Ia perlahan membuka undangan yang ditujukan untuknya, terpampang dengan jelas foto prewed Farah dan Azzam yang terlihat

romantis tanpa bersentuhan. Tersisa beberapa hari lagi keduanya akan melangsungkan akad nikah, tapi hati Farah masih terpaut oleh orang lama.

"Aku akan sah menjadi istri orang tiga hari lagi, Lahya."

Lahya melirik Farah yang nampak sedih saat mengucapkannya. Saat orang-orang senang akan melangsungkan pernikahan impian dengan konsep yang semegah dan semewah undangannya ini, tetapi Farah malah merasa sedih.

"Apa Ning Farah masih mengharapkan Gus Alif?" tanya Lahya entah mendapat tarikan dari mana ia malah ikut sedih. Bukan sedih prihatin pada Farah, tetapi entahlah ia juga tidak tahu.

Farah mengangguk diikuti buliran air mata yang jatuh. "Lahya bantu aku untuk memutuskan harapanku ini pada Gus Alif."

"Harapan itu hanya Ning Farah sendiri yang bisa memutuskannya, bukan Lahya."

Farah menerima tisu dari santriwati pondoknya yang sedari tadi duduk di samping, diam menyimak obrolan mereka.

"Aku dan Gus Alif pernah saling mencintai, sebelum akhirnya semua kacau seperi sekarang."

Lahya menggeleng. "Gak Ning. Gak ada yang kacau sampai kejenjang pernikahan seperti ini, sekarang yang terjadi adalah semua hasil dari keputusan Ning Farah sendiri," ucap Lahya dengan pemikirannya yang dewasa.

"Aku salah Lahya, aku sadar."

Lahya mengangguk. Meski umur Lahya masih belasan, tapi masalah pemikiran ia cukup dewasa. Dewasa karena didewasakan oleh orang-orang sekitarnya, terutama bapak.

"Sekarang Ning Farah mau apa setelah Lahya tau semua dari cerita Ning Farah?"

Farah menatap Lahya. Ia sedikit kaget tahu Lahya mengetahui maksud kedatangannya. Baguslah jika memang Lahya sudah tahu maksud kedatangannya.

"Aku mau minta tolong kamu untuk membujuk Gus Alif jadi wali nikahku," pinta Farah.

Lahya menghela nafas, lalu menggeleng. "Lahya tidak bisa Ning."

Farah balas menggeleng. "Kenapa Lahya?"

"Untuk apa membujuk Gus Alif yang sudah menolak sebelumnya?"

"Kamu sudah tau?"

Lahya mengangguk. "Bukan bermaksud lancang, tapi Lahya tau dari Ummi."

"Ummi, siapa Ummi?" tanya Farah.

"Ummi Intan, Bu Nyai."

Farah terduduk tegak, ia sedikit maju mendekat ke Lahya. "Berarti kamu tau sebentar lagi Gus Alif akan melamar kamu?"

Lahya mengangguk sekali lagi.

"Lahya, kamu tidak ingin dilamar oleh laki-laki yang baru saja batal lamarannya, kan? Apa kamu yakin Gus Alif sudah tidak mencintai aku lagi? Secepat itu Gus Alif akan melamar kamu, apa kamu yakin itu bukan pelampiasan karena gagal mendapatkan aku?"

Lahya tersenyum pahit. Ning Farah makin memperjelas pemikirannya beberapa hari ini. Ia takut dijadikan pelampiasan. Ia takut hanya dijadikan pelarian karena kegagalan Gus Alif.

"Ning Farah selain ingin antar undangan, ada hal apa lagi? Jika sudah tidak ada, sekarang Lahya butuh istirahat," usir Lahya secara halus. Hatinya sakit mendengar perkataan Farah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Bantu aku bujuk Gus Alif, ya? Kamu gak mau kan, dilamar laki-laki yang masih mencintai perempuan lain?" bujuk Farah ikut berdiri saat Lahya sudah mempersilahkannya untuk segara pulang.

"Gus Alif cinta sama Lahya, Ning. Satu hal yang tidak Lahya dengar dari cerita Ning Farah yaitu Gus Alif yang sering bercerita tentang anak kecil yang dipanggil Yaya," ujar Lahya.

Farah melangkah keluar dari perantara kursi dan meja. Ia mendekat ke Lahya, lalu menggenggam tangan anak SMA itu. "Aku gak peduli. Gus Alif hanya cinta sama Yaya, bukan Lahya. Gus Alif hanya cinta sama anak kecil yang dia temukan sepuluh tahun yang lalu, bukan anak SMA yang sekarang sama aku ini."

Lahya mengernyitkan dahinya tidak tahu bagaimana jalan pemikiran Farah. "Lahya juga gak peduli Ning, Lahya capek ingin istirahat. Bukan bermaksud tidak sopan, tapi Lahya butuh istirahat."

Farah menangis, terisak-isak. Ia pikir mudah membujuk Lahya untuk meminta Alif jadi wali nikahnya.

"Jika memang seperti itu, maaf aku sudah menganggu waktu kamu. Aku sempat berfikir hanya dengan menjadi wali nikahku, aku yakin Gus Alif sudah benar-benar ikhlas melepas aku bersama sahabatnya, sekaligus menjadi bukti Gus Alif sudah tidak mencintai aku lagi," jelas Farah masih dalam isak tangisnya.

Lahya tidak kuat mendengar isakan tangis Farah. Ia tidak berani menatap wajah Farah yang sudah dibanjiri air mata. Ia juga sakit saat mendengar Farah mengatakan bahwa Alif masih mencintai Farah.

Memang selama ini Lahya belum mendengar Alif berkata cinta padanya, tapi dari pengakuan Ummi bahwa ia cinta pertama Alif, itu cukup mewakili semua.

"Maaf Lahya," kata Farah pada akhirnya menghapus air matanya. Ia tersenyum paksa. "Aku harap kamu bisa menghadiri undangan pernikahan aku."

Lahya mengangguk. "InsyaAllah Ning."

"Sebelum pamit, aku minta jadikan ini sebagai pertimbangan kamu. Jangan terima lamaran Gus Alif sebelum dia mau jadi wali nikahku nanti, ya? Dengan cara apa kamu bisa yakin dia tidak mencintai aku lagi jika tidak dengan cara ini?"

"Ning?!" Lahya benar-benar mulai risih dan lelah.

Farah melepas tangan Lahya. "Terakhir, semoga ini juga bisa menjadi pertimbangan kamu. Karena kamu Gus Alif memilih menikah, atau karena menikah Gus Alif memilih kamu. Itu adalah dua hal yang berbeda. Assalamu'alaikum!"

"Wa'alaikumussalam warahmatullah," jawab Lahya melihat Farah pergi bersama santrinya masuk ke dalam mobil.

Lahya menilik teh hangat yang ia bawa untuk kedua tamunya itu masih utuh. Ia tak ingin menunggu diluar sampai mobil putih itu melaju pergi dari halaman rumahnya.

Gus Alif. Belum apa-apa saja sudah membuatnya sakit hati. Lahya berjalan masuk ke dalam rumahnya. Ia mendongak melihat Gian yang bersender di samping pintu. Tampak laki-laki itu sudah menyimak semua obrolan mereka dari dalam rumah.

"Alif siapa?" tanya Gian.

'Gus Alif yang_," kata Lahya menggeleng lalu memeluk Gian tiba-tiba.

"Hih, Mas geli ah," gerutu Gian menarik tangan Lahya dari kedua pinggangnya. Namun urung saat punggung keponakannya ini bergetar hebat. "Nangis kamu?"

Tangis Lahya malah semakin menjadi setalah ditanya. Hatinya sakit. Ia tidak tahu sebab pastinya apa. Tapi semua terasa melelahkan untuk Lahya. Ia sebenarnya suka siapa, Rama atau Alif? Perasaannya sendiri terasa ambigu. Ia sakit hati mendengar jawaban Rama yang menganggapnya tidak

lebih dari juniornya, tapi disisi lain ia juga sakit hati mendengar Farah berucap bahwa Alif masih mencintai Farah.

Gian menjauhkan wajah Lahya dari dadanya. "Kalau kamu yakin dia cinta kamu, kenapa malah nangis?"

Lahya menggeleng. "Lahya capek sama semuanya Mas," rengek Lahya.

'-'-'-'

"Kamu sakit?" tegur Joni memperhatikan wajah Lahya yang pucat pasif.

"Lahya cuma kecapean aja," jawab Lahya dibarengi senyuman.

Nadine melirik Lahya yang sibuk mencoret kertas hvs kosong. Ia menggeleng mengetahui kebohongan Lahya. "Izin sama coach, kamu gak latihan dulu."

"Aku cuma kecapean Nad, gak sakit."

Sebelum berangkat latihan, Lahya menyempatkan untuk bertemu kedua polisi ini di rumah Nadine. Mereka berempat sepakat untuk menjadikan rumah Nadine sebagai titik kumpul mereka berdiskusi. Tapi kali ini mereka berdiri di dekat gerbang rumah Nadine, sebab Lahya tidak bisa berlama-lama. Ia harus segera berangkat latihan.

"Lahya gak tau pasti apa yang dikubur sama Bu Wina, tapi tau plastik obat yang kecil itu, kan?" tanya Lahya pada mereka semua.

Mereka semua mengangguk bersamaan.

"Awalnya Lahya pikir itu bibit bunga atau sayur, soalnya belakang sekolah ada juga tanaman sayur. Tapi, kayaknya bukan deh. Masa bibit bunga atau sayur bentuknya bubuk putih? Yang lebih mencurigakan karena Bu Wina kubur benda itu diantara bunga-bunga."

Hana dan Joni saling melempar tatapan mengerti. Otak mereka langsung ter-*connect* satu sama lain. Itulah bukti yang mereka cari setelah melihat riwayat kriminal tukang kebun SMA TB.

"Bukti baru Jon, brarti tukang kebun itu termasuk kaki tangannya guru BK. Otak lo sepemikiran ama gue, gak?" tanya Hana menatap Joni yang memperhatikan kertas hvs berisikan gambar lokasi titik dimana guru BK itu mengubur beda itu.

Joni mengangguk. "Ini kalau ada Ghani selesai malam ini juga. Ini semua udah kehubung satu sama lain, sisa barang bukti pembunuhan. Sesuai permintaan komandan minggu ini semua harus kelar."

"Kita harus segera melakukan penangkapan dan penggeledahan. Setelah ini hubungi Ghani untuk mengurus surat resmi dari kantor," tutur Hana setelah berpikir dengan matang.

"Tunggu konfirmasi dari komandan dulu. Siapa tau komandan Alif juga punya barang bukti dan rencana lebih matang."

Hana menyetujui masukan Joni. Ia lupa jika komandannya itu yang kali ini menyamar, pasti bukti-bukti kecil ada ditangan komandannya juga.

"Ada gambar yang lebih detailnya gak?" tanya Joni.

Lahya terkekeh. "Gambar Lahya jelek, ya?"

Joni dan Hana tertawa hambar seraya menggeleng.

"Nggak. Ini bagus kok."

"Bagus ini, cuma kurang jelas aja," tambah Joni langsung mendapat senggolan dari Hana. Kalau boleh jujur, memang gambar sketsa asal-asalan hasil tangan Lahya tidak bisa mereka mengerti.

Lahya bolak-balik melihat kedua polisi dihadapannya. "Jelek, ya? Terus gimana biar kalian bisa tau titiknya?" sedih Lahya. Tidak lama kemudian, ada ide muncul di otak Lahya. "Gimana kalau Lahya aja yang ambil barang buktinya?"

Joni dan Hana terperanjat bersamaan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gilak. Janganlah! Kita di sini cuma mata-mata dan kasih mereka informasi, tidak lebih." Nadine menatap tidak suka dengan sikap gegabah Lahya.

"Iya, jangan nekat. Bisa-bisa kita yang apes dimarahin komandan sudah bawa kamu masuk ke kasus Liya," takut Joni kena imbas. Ia tidak mau dihukum karena sudah membawa calon istri komandannya itu menjadi mata-matanya.

Lahya hanya mengerucutkan bibirnya pasrah. Padahal, niatnya ingin cepat mengungkap siapa dalang dibalik kasus sahabatnya yang koma sekarang.

"Tapi barang ini kalo masih ada di sana, cukup buat jadi barang bukti. Kita sudah bisa melakukan penangkapan jika narkoba itu kita dapat," ujar Hana.

"Narkoba?" ulang Nadine.

"Tukang kebun SMA kalian itu mantan narapidana, bolak-balik sel karena pemakai dan pernah sekali jadi pengedar. Kalian harus hati-hati."

"Tapi Om polisi, tukang kebun itu keliatannya biasa aja. Gak seperti pemakai, gelagatnya sama seperti kita-kita," bingung Lahya.

"Biasanya memang gak kelihatan, coba dia gak pake dalam artian biasanya yang sudah candu terus gak make lagi, baru kelihatan gilanya," jelas Joni langsung mendapat anggukan paham dari Lahya dan Nadine.

"Nadine, selain gelas plastik yang digunakan Sarah untuk kasih minuman ke Liya. Ada barang bukti lain?" tanya Hana pada Nadine.

Nadine menggeleng. "Aku gak liat, cuma gelas itu yang aku liat tergeletak di depan pintu rooftop. Itu pun aku liatnya sekelebat karena lari untuk cegat Sarah yang akan dorong Liya turun."

"Bentar-bentar. Lahya masih bingung soal Bu Wina dan tukang kebun. Yang bawa narkoba itu Bu Wina, tapi kenapa bisa tukang kebun yang punya riwayat kriminal karena pemakai? Ya Allah, otak Lahya kok loadingnya lambat banget."

Semua menahan tawa saat Lahya berusaha keras menghubungkan satu persatu barang bukti beserta pelakunya. Ekspresi lucu Lahya sampai membuat kedua polisi itu tidak heran. Tidak heran jika komandan mereka bisa jatuh cinta dengan gadis manis dan lucu yang masih SMA ini.

'-'-'-'

Assalamu'alaikum para jomsfi...
Bwehehe pada greget pasti sama karakternya Ning Farah? Hayok jujur aja pada kesel, kan?

Mbak author malming kemarin kenapa gak update? Yang follow ig @wp_sastralara pasti tau kalau mbak author kejar target bab 31 kemarin 600 vote.

Mau spoiler bab 33 gak? Cluenya angsa putih, jantan, montok masuk ke rumah pak Yasin.

BAB 33 ADALAH BAB YANG KALIAN TUNGGU. GUS ALIF LAMAR LAHYA.

Jadi, tembus 600 vote, 500 komen kita update bab 33. Kita kejar target lagi yah, hehehe. Semakin banyak yang vote, semakin cepat updatenya.

Spam nexttt dipersilahkan

Nexttt >>

Nexttt >>

Nexttt >>

33. Angsa Putih

Mari untuk melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

Bolak-balik Lahya melirik jam dinding di rumahnya, ia juga memperhatikan kondisi rumahnya yang sudah sangat rapi dan bersih. Sekarang masih pukul 2 siang. Ia pulang sesuai jam sekolah, meski seharusnya pulang sore nanti karena latihan. Akan tetapi, bapak memintanya izin ke coach untuk melanjutkan latihan malam nanti.

Lahya tahu maksud terselubung bapaknya. Hari ini, hari dimana Gus polisi akan melamarnya seperti kata Ummi Intan. Tapi yang aneh, bapaknya masih terlihat santai memegang remot TV sambil sandar di kursi.

"Aneh!" gumam Lahya beranjak dari ambang pintu kamarnya setelah mandi dan memakai gamis baru yang dibelikan Gian.

Ini juga pasti rencana mereka tiba-tiba meminta Lahya menggunakan gamis di rumah. Dengan dalih, jika dibelikan barang orang itu langsung dipakai sebagai tanda terima kasih. Mereka seperti tidak tahu Lahya lebih nyaman memakai kaos lengan panjang dan rok dirumah, ketimbang gamis.

Ngomong-ngomong gamis bercorak bunga kecil-kecil yang dibeli Gian cantik juga. Tunggu, jadi Gian juga tahu? Apa jangan-jangan pamannya itu datang dari Solo ke Semarang karena ini? Meski sering datang ke rumah, tapi Mas Gian jarang menginap sampai berhari-hari lamanya.

"Ndok?!"

Lahya menoleh saat bapak beranjak menghampiri. "Kenapa Pak?"

"Sarung Bapak robek lagi, bisa jahitin sebentar?" tanya Pak Yasin melempas sarung yang ia pakai.

"Bapak sayang banget sama sarung satu ini. Apa gak mau diganti sama yang baru dilemari, Pak?"

"Hm!" dehem Ghani sebagai bentuk teguran pada keponakannya itu.

Lahya menghela nafas. "Sebentar Lahya cari benang sama jarumnya dulu," ujar Lahya pada akhirnya tidak mau dimarahi Gian.

Lahya membuka laci meja tv. Ia mencari benang coklat yang digunakannya kemarin untuk menjahit sarung bapak juga. Ia sampai lupa sudah berapa kali menjahit sarung antik kesayangan bapak ini. Sebenarnya sarung bapak yang baru dan jauh lebih bagus banyak dilemari, semua itu hasil THR tiap tahunnya.

Bapaknya memang tipe laki-laki yang setia, sangat setia. Sarung, motor, sandal, ditambah ayam jago kesayangan yang sudah bertahun-tahun lamanya ikut antik juga. Lahya berdoa semoga bisa mendapat pasangan sesetia bapaknya ini, tapi setia pada hal yang wajar-wajar saja.

"Pak, benangnya kemana? Kemarin Lahya sudah balikin ke laci, tapi ini cuma ada jarum," tutur Lahya sedikit meninggikan suaranya karena bapak

di teras rumah.

"Yo beli toh, Ndok."

Lahya menghampiri bapak yang bersandar di daun pintu. "Nanti sore boleh, kan, Pak? Ini habis hujan, becek. Nanti gamis baru yang dibeliin Mas Gian kotor lagi."

"Kamu kalo disuruh orang tua banyak banget alesannya," tukas Gian melihat Lahya dengan tatapan sinisnya.

Lahya berdecak kesal. Bukan apa-apa, tapi kalau Lahya ke warung lalu Gus polisi datang bagaimana? Jantungnya sudah senam dari tadi karena menunggu kedatangan Alif, sekarang malah disuruh ke warung. Masa deg-deg-annya dipending dulu?

"Pergi beli benang di warung depan lorong memangnya berat?" omel Gian.

Lahya masih belum beranjak ingin membeli benang.

"Satu? Dua?"

"Iya-iya!" potong Lahya cepat melihat Gian ingin melemparnya dengan bungkus rokok.

Pak Yasin hanya menggeleng melihat Lahya lebih takut pada pamannya sendiri. Pembawaan Gian memang sudah seperti itu. Sekeras dan setegas apa pun ia mendidik anaknya sendiri, masih kalah dengan Gian.

"Ada yang mau Bapak beli selain benang? Biar Lahya sekali jalan," tanya Lahya setelah menerima selembar uang dua puluh ribuan dari bapaknya.

Pak Yasin menggeleng. "Kamu bawa hape ke warungnya. Jangan pulang sebelum Bapak telpon, ya."

Lahya mengernyitkan dahinya curiga. Curiga kalau ini termasuk rencana bapak. Tapi, rencana apa sampai menyuruh anaknya ke warung beli benang? Ini konsep rencana bapak bagaimana? Ya Allah, tolong Lahya dari rencana aneh bapaknya sendiri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ya sudah, ini sarungnya Pak. Lahya pergi warung dulu," ucap Lahya mengembalikan sarung bapak yang masih robek.

"Hati-hati becek, Ndok. kalau jalan gamisnya agak diangkat."

"Iya Pak," sahut Lahya sudah berjalan pergi.

Pak Yasin tersenyum melihat anaknya yang berjalan menjauh dari rumah mengenakan pakaian yang bagus. Cantik sekali anaknya itu. Sejak kapan anaknya itu berubah jadi perempuan cantik, persis almarhum istrinya?

"Bagaimana Mas?" tanya Gian ikut keluar.

"Katanya sudah di jalan. Kita rapikan sisanya dan keluarkan semua jamuan yang tadi ditaruh dikamar."

'__'__'__'

Ayasya menatap kakaknya yang terlihat sangat gugup. Pandangan Ayasya turun melihat kaki kakaknya yang bergerak gusar dalam mobil. Ia jadi capek sendiri melihat kakaknya.

"Gugup banget, ya, Mas?" tebak Ayasya dengan tatapan anehnya pada Alif.

"Iya, Ay."

Baru hari ini Alif segugup ini. Tak henti-hentinya ia membuka-tutup kotak cincin yang akan ia gunakan melamar Lahya. Buket bunga dipangkuannya juga setia jaga agar tetap dalam keadaan baik.

f9bb
SoundCloud
LO
A/C ON
LO
MENU
SYNC
A/C
AUTO
NAVI
RADIO
MEDIA
TEL
VOL

"Yang tenang," tegur Intan mengusap lengan Alif berusaha menyalurkan ketenangannya.

Alif tersenyum melihat mata umminya. "Alif gugup banget Umm."

"Ummi tau bagaimana gugupnya kamu."

"Ngapunten, ini lorong kompleknya yang sebelah mana Bu Nyai, Gus?" tanya santri yang menjadi sopir mereka sekarang.

"Masih depan lagi, nanti ada pohon beringin dekat tikungannya. Nanti belok kiri di sana," jawab Alif hanya mengingat pohon beringin sebagai patokan. Dan karena menyebut pohon beringin, ia jadi ingat dulu pak Yasin pernah menamparnya karena tidak percaya ia ingin melamar anaknya.

"Oh, nggih, Gus."

Intan menatap wajah anak sulungnya sudah senyum-senyum sendiri, berulang kali melihat kotak cincin dan buket bunga. Ada rasa bersalah dan terharu melihat anaknya sudah akan meminang anak orang lain. Semoga Lahya mengingat pesannya saat di ndalem beberapa hari lalu.

"Ummi, Alif mohon doanya supaya lamaran Alif langsung diterima Lahya, ya?" mohon Alif menggenggam tangan umminya.

"Semoga, Nak. Ummi selalu berdoa untuk kamu."

"Ay?" Alif beralih pada adiknya yang duduk di samping ummi.

"Aya jamin, lamaran Mas Alif langsung diterima Lahya."

"Aamiin."

"Abah bagaimana?" tanya Intan.

"Semalam sebelum abah berangkat untuk acara sholawatan besar, Alif sudah meminta doanya. Abah juga titip salam dan maaf untuk keluarga pak Yasin," jelas Alif. Abahnya benar-benar tidak bisa membatalkan acara shalawat besar yang sudah lama terencana berbulan-bulan sebelumnya.

Intan mengangguk. Ia merapikan rambut putranya yang masih rapi. "Sudah siap?"

"Bismillah, siap Ummi!" jawab Alif dengan yakin saat mobil yang disupiri oleh santrinya sudah berhenti di depan halaman rumah pak Yasin.

Alif tersenyum melihat pak Yasin sudah berdiri di depan rumah menunggu kedatangan keluarganya. Satu persatu turun dari mobil. Alif melihat satu mobil lagi dibelakang mobilnya.

"Weish!" Fathur berdecak kagum melihat sahabatnya.

Alif melakukan tos andalannya bersama Fathur.

"Habis ini ana sama Ayasya, ya?" bujuk Fathur tidak tahu tempat.

"Kalau kamu tidak mau habis ditangan saya, mending ditahan dulu. Ayasya masih kuliah," jawab Alif mempertahankan senyumnya.

"Masa Gus boleh sama anak SMA, tapi ana disuruh nunggu lulus sarjana? Tapi, gak apa-apa. Shiap Komandan."

"Mas, ditungguin pak Yasin itu," kata Ayasya mengingatkan Alif.

Alif mengangguk cepat.

"Masya Allah! Ayok-ayok masuk dulu!" sambut pak Yasin mempersilahkan tamunya masuk lebih dulu.

"Assalamu'alaikum Pak!" Alif menyalami tangan pak Yasin.

"Wa'alaikumussalam. Tampan sekali kamu, Le."

Alif hanya menunduk malu mendapat pujian dari calon mertuanya.

"Yang lain suruh masuk dulu. Kamu tunggu Lahya disini sama Bapak."

"Lahya tidak dirumah Pak?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu lihat saja nanti."

Alif mengangguk. Kemudian ia mengantar ummi dan Ayasya masuk ke dalam rumah pak Yasin. Ia hanya ditemani ummi, Ayasya, dan Fathur. Ini hanya lamaran biasa, nanti setelah Lahya benar-benar menerima lamarannya. Baru ia akan melakukan lamaran secara resmi, sekaligus ditemani abah langsung.

Alif menitipkan buket bunga pada adiknya sebelum keluar bersama pak Yasin untuk menunggu Lahya pulang.

"Kamu sudah siap dengan segala konsuensinya nanti?"

"InsyaAllah, Pak."

"Jika Lahya menolak kamu artinya itu konsekuensinya dan berhenti disini. Tapi, jika Lahya menerima kamu artinya konsekuensinya seumur hidup."

Alif mengangguk paham. "Bismillah, Pak. Saya memilih Lahya, karena saya sudah siap dengan segala konsekuensinya nanti."

"Kamu gagah, Le. Persis seperti angsa putih yang montok kesasar masuk ke dalam rumah bapak dalam mimpi."

Alif menoleh dengan wajah penuh tanya. Ia tidak paham apa yang tengah pak Yasin ucapkan barusan.

Pak Yasin tersenyum simpul. "Bapak pernah mimpi ada angsa putih, jantan, montok, masuk dalam rumah. Angsanya sudah Bapak usir-usir, tapi tetap betah dirumah. Tidak lama dari mimpi itu, kamu datang meminta izin untuk meminang Lahya. Bapak pikir mimpinya hanya bunga tidur biasa, ternyata angsa motok itu kamu."

Alif tersenyum malu. Disamakan seperti angsa dalam mimpi pak Yasin membuat hati Alif berbunga-bunga. Meski sempat ditolak berkali-kali, tapi usaha Alif untuk meluluhkan hati pak Yasin berhasil juga. Pelet abahnya manjur. Top markotop.

"Sudah Gian?" tanya Yasin melihat Gian sudah datang.

"Aman Mas. Lahya sudah bisa disuruh pulang," jawab Gian, lalu melihat Alif yang sudah datang berkemeja batik rapi. "Ini Gus polisinya Lahya tah?" canda Gian menjabat tangan Alif.

Alif hanya senyum ringan. Ia tidak tahu kenapa Lahya berada diluar rumah, sedang dia datang melamar.

"Kamu liat angsa yang ada di depan rumah pagar hitam di sana?" Pak Yasin menunjuk rumah yang dimaksud.

Rumah itu lumayan jauh dari rumah pak Yasin. Alif bisa melihat jelas ada dua angsa yang mengepakkan sayapnya di tengah jalanan lorong komplek. Angsanya bersih, terlihat sangat dirawat si pemilk.

"Biasanya Bapak pinjam angsa itu untuk menguji kecepatan Lahya sebelum bertanding, tapi hari ini sekalian Bapak ibaratkan angsa itu adalah kamu. Jika kamu gigih seperti angsa itu, kamu akan berhasil mendapatkan Lahya."

"Maaf, tapi saya masih kurang paham Pak."

"Angsa itu selalu berhasil matuk Lahya meski lari anaknya sudah cepet. Kalau kamu gigih seperti angsa itu, Bapak pastikan Lahya jadi milik kamu."

'__'__'__'

Lahya berjongkok di depan warung mba Ipah. Ia sudah bosan menunggu bapak yang tak kunjung menelpon untuk memintanya pulang. Sudah hampir 15 menit ia menonton anak-anak kecil di kompleknya bermain masak-masakan dengan tanah.

"Cil, pulang Cil. Dicariin ibumu nanti habis hujan-hujan. Mana mainan tanah gitu, gih pulang mandi. Nanti main lagi kalo udah wangi," usir Lahya.

"Mbak e mau pesen apa? Nasi goreng ada, mie gore ada, ais abc juga ada," tawar anak kecil itu mengajak main Lahya.

Lahya menggeleng jorok. "Pesen tanah. Pada pulang sana."

"Mbaknya gak seru, ah.".

"Jadi anak kecil enak ya? Ngertinya main, nangis, makan, minum, tidur sama tantrum."

"Siapa bilang Mbak?" sahut anak kecil lainnya.

"Emang kerjaan kalian apa lagi?"

"Suka jajan," jawab anak kecil itu sampai teman-temannya tertawa. Tawanya bukan tawa lepas, tapi tawa yang dipaksa asik. Asik sendiri.

Lahya menggeleng heran. Ia beranjak berdiri. Anak kecil memang asik, masih polos. Sampai cacing tanah pun jadi imbas kepolosan mereka. Cacing itu dijadikan bahan mie untuk masak-masakan. Padahal kalau orang seumuran Lahya dikasih cacing akan jejeritan sendiri karena geli.

"Ngapain kamu di sini?" tanya Nadine berkacak pinggang menatap penampilan Lahya dari atas sampai bawah.

"Habis beli benang disuruh bapak tadi. Kamu mau beli apa?"

"Uangmu sisa berapa?"

"Nih, masih lima belas ribu."

"Bilang sama Pak De. Aku ambil kembaliannya." Nadine menyambar uang kembalian dari tangan Lahya.

Tanpa ada niat untuk protes, Lahya membiarkan Nadine masuk ke warung mbak Ipah membawa uang kembalian bapak. Bisa dibilang selain anak sendiri, bapaknya itu juga sama menyayangi Nadine seperti Lahya.

Senyum Lahya mengembang saat ponsel di tangannya berdering. "Halo Pak?"

"Sudah, sekarang boleh pulang. Tapi bapak titip ya?"

"Waduh, Pak. Uangnya sudah dipake Nadine beli jajan."

Nadine yang baru saja keluar dari warung dan mendengar ucapan Lahya hanya diam. Ia hendak bertanya, tapi Lahya memberi kode untuk menunggu.

"Udah, gak apa-apa."

Benarkan dugaan Lahya. Nadine sudah seperti anak bapaknya sendiri. "Terus bapak mau nitip apa?"

"Nitip pesan Bapak malam itu. Mencari tidak semudah yang kamu tolak setelah datang dengan sendiri. Semua "

Ya, Lahya mengerti maksud bapaknya kali ini. Lahya menatap playar ponselnya, telepon mereka dimatikan sepihak oleh bapak setelah menitip pesan tersebut.

"Kenapa?"

"Mau ikut pulang, gak?"

"Kenapa? Pak De nyariin aku?"

"Temenin aku mau dilamar orang."

'__'__'__'

Mati. Lahya dan Nadine berhenti saat melihat angsa Pak Kades diluar kandang. Ia berdecak sedih melihat angsa-angsa itu menyadari kehadirannya. Ia dan angsa-angsa itu sudah seperti musuh bebuyutan. Andai saja angsa-angsa itu bukan milik Pak Kades, pasti sudah ia jadikan lauk dirumah.

Rencana bapaknya memang aneh. Tidak bisakah latihan kecepatan dilakukan satu hari sebelum lomba? Lagian lomba kali ini seni ganda putri, bukan bertanding seperti sebelumnya. Lahya menyembunyikan wajahnya, lalu menggeleng.

"Jangan lari, nanti aku ikut kena imbasnya."

"Kamu mau ikut lari atau gak? Aku gak bisa liat angsa, aku takut."

Nadine mendorong kesal lengan Lahya. "Gedean kamu dari pada angsanya, masa masih takut?"

"Itu leher panjangnya dipotek enak kali ya? Kok aku jadi kesel liatnya, coba aja bukan angsa pak Kades."

"Emang kalau angsa punya selain pak Kades kamu berani?"

Lahya menggeleng dan tersenyum aneh. "Ya jelas gaklah. Ini Bapak kurang kerjaan apa gimana? Mau bikin malu anaknya sendiri?"

"Itu dua mobil di depan rumah punya siapa? Tamu?"

Lahya menatap datar Nadine. "Kamu masih gak percaya aku tadi ngomong apa?"

"LAHYA!" Nadine mendelik melihat siapa yang berdiri didepan teras rumah Lahya.

Lahya menutup sebelah telinganya. "Apa sih? Jangan teriak nanti angsanya malah ke sini."

"Itu Malik? Itu Malik, anak badung yang pindah ke sekolah kita, kan?"

"Mati!" kata Lahya menyipitkan matanya. Gus polisi memperhatikan mereka yang sedang kebingungan mencari jalan pulang karena dicegat angsa pak Kades.

"Bapak bener-bener mau bikin anaknya malu," gumam Lahya. Ini kalau Lahya lari untuk menghindari angsa-angsa itu, yang ada dia malah membuat malu dirinya sendiri.

Plak!

Nadine secara brutal memukul Lahya. "Gilak kamu! Kamu bilang kamu gak hamil?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aw, sakit! Nad! Yang bilang aku hamil juga siapa?" teriak Lahya tidak terima dituduh.

Nadine membulatkan matanya. "Itu apa? Kamu bilang mau dilamar orang."

"Sakit. GILAK!" protes Lahya berusaha menepis tangan Nadine yang masih memukulnya.

"Kalau gak hamil, kenapa Malik lamar kamu?" tanya Nadine sudah emosi lebih dulu.

Lahya mulai kuwalahan menepis tangan Nadine. "DIA BUKAN MALIK!" jawab Lahya pada akhirnya.

"Itu Malik! Kamu hamil!"

"Aku gak hamil. Astagfirullah. NADINE STOP!"

Berhenti. Akhirnya Nadine menghentikan aksinya. Dia bahkan tidak takut memukul Lahya di depan bapak sepupunya ini. Mereka berdua bagai musuh bebuyutan. Jadi hal seperti tadi sudah wajar di mata pak Yasin.

"Ngapusi, tah?"

"Sing ngapusi sopo?" - *Yang bohong siapa?*

"Mataku masih sehat, belum rabun apalagi buta."

"Yang bilang kamu buta siapa?"

Lahya mengusap bagian tubuhnya yang terasa sakit dan panas akibat tamparan Nadine. Ia cemberut. Ia juga marah atas perlakuan semena-mena yang ia dapat dari Nadine.

"Oh?!" kejut Lahya, takut melihat angsa-angsa pak Kades terusik karena pertengkarang mereka. Angsa-angsa itu berjalan, menggericau ke arah Lahya dan Nadine. Dengan cepat ia bersembunyi di belakang tubuh Nadine.

"Jangan lari!"

"BAPAK!" jerit Lahya tidak mendengar peringatan dari Nadine.

Nadine melongo melihat Lahya sudah lari keteteran seraya mengangkat sedikit gamisnya yang panjang. Ia tak pernah sekali pun dikerjar angsa pak Kades saat dua angsa itu dilepas. Sepertinya angsa-angsa itu memang suka pada Lahya.

"Tumben gak jejeritan sepanjang lari," heran Nadine hanya mendengar teriakan Lahya, hanya sekali saja. "Gak hamil beneran ternyata," ucap Nadine seteleh melihat lari Lahya sangat gesit dan cepat tanpa memikirkan apapun, kecuali menghindari patukan angsa pak Kades.

Dilain sisi Lahya mati-matian menahan suaranya supaya tidak menjerit. Satu tangannya mengangkat gamis yang menghalangi langkah larinya. Satu tangannya lagi ia gunakan untuk menutup mulutnya.

Beberapa kali ia menoleh karena suara angsa yang menggericau semakin memekak di telinganya. Seolah angsa itu sangat dekat di belakangnya. Tidak, kali ini Lahya tidak boleh sampai dipatuk. Bisa-bisa malu ia dilihat Gus polisi.

"Mas Gian tolong!" teriak Lahya melihat Gian keluar rumah.

Pamannya itu berlari ke arahnya. Ia berbalik saat Gian menangkap dua angsa pak Kades dengan mudah. Laki-laki itu membawa angsa pak Kades dengan cara lehernya ditenteng untuk dikembalikan ke rumah si pemilik.

"Wah...!" heboh Lahya berkacak pinggang di depan rumah. Ia lelah berlari. Mana Nadine bisa jalan dengan santai menuju rumahnya. Kenapa hanya dia yang dikejar?

"Pak? Bapak liat angsanya gak bisa matuk Lahya?" tanya Lahya bangga untuk pertama kalinya angsa pak Kades tidak berhasil mematuknya.

Pak Yasin hanya mengangguk dan tersenyum ke samping melihat Alif. Alif balas mengangguk. Ia tak lepas melihat Lahya yang heboh sendiri.

"Bapak ini mau ngerjain Lahya, ya?" tanya Lahya sadar. "Bapak kok tega sama anak sendiri? Benang yang Lahya beli jadi jatuh, kan? Kemana juga tadi jatuhnya."

"Nanti beli benang baru lagi."

Lahya cemberut. "Terus dikejar angsa pak Kades lagi? Bapak ini ada-ada saja. Lahya masuk seni ganda, bukan tanding. Kenapa mau uji kecepatan? Lagi pula kalau Bapak pinjem angsa pak Kades terus, lama-lama bisa dibatin gak modal sama pak Kades." protes Lahya sampai lupa jika ada Alif yang memperhatikannya sejak tadi.

"Bapak sudah gak butuh angsa pak Kades lagi. Sekarang Bapak punya angsa sendiri," jawab pak Yasin melirik Alif.

"Baguslah, kalau begitu angsanya bisa Lahya potek lehernya," sungut Lahya berapi-api.

"Ssttt!" kode pak Yasin menggerakkan kepalanya.

Lahya menoleh ke belakang. Manik matanya langsung bertemu dengan Alif. Malulah ia. Wajahnya tiba-tiba memanas melihat senyum Alif. Tak lama kemudian ia dan Alif sama-sama mengalihkan pandangan.

"Astagfirullah!" kaget Lahya lupa menurunkan gamisnya yang tadi ia jinjing. Untungnya Lahya memakai leging panjang, jadi betisnya tidak terlihat.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Alif melihat wajah Lahya memerah, terlebih lagi bagian pipinya.

Lahya menggeleng, menangkup kedua pipinya sendiri. Ia bergerak kecil, bergeser mendekat ke bapaknya. "Gus polisi ngapain ke rumah Lahya?" tanya Lahya pura-pura tidak tahu.

'-'-'-'

Assalamu'alaikum para Jomsfi !!!

Kali ini ngegantungnya kerasa banget yah? Penasaran banget pasti !!!

Pak Yasin ada-ada aja idenya. Jadi kasihan Lahya, malu juga pasti. Ya, bapakmu emang bapak-bapak antik. Bagus dimuseumkan, soalmya jarang banget yg punya ide secemerlang itu. Jadi heran! 😭😭😭

Nexttt beneran Gus Alif menyampaikan lamarannya. Siap2 dibaperin sama kalimat lamarannya Gus Alif deh. Soalnya ini authornya yg nulis sendiri, gigit jari pas ngetiknya.

Itu-itu si Fathur diajak, jadi curiga kalo Gus Alif takut ditikung lagi atau apa? Kok lucu sih mereka berdua😂

Nexttt spam MasyaAllah aja yah😇

MasyaAllah >>

MasyaAllah >>

MasyaAllah >>

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

34. Lamaran

Mari untuk melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

(Disarankan selama membaca untuk mendengarkan lagu Nemu X Tulus)

"Nadine mana Mas?"

"Masuk kamarmu lewat pintu belakang," jawab Gian baru saja pulang sehabis mengembalikan angsa pak Kades.

"Kok?"

"Mau disuruh apa? Udah gak usah bisik-bisik," tegur Gian melihat semua sudah berkumpul di ruang tamu.

Hari yang Lahya tunggu akhirnya datang pada hari ini. Maaf, bukan hanya Lahya saja. Tetapi lelaki berkemeja batik diseberang meja dihadapannya sekarang juga menanti hari ini. Ternyata Gus polisi tidak pernah berbohong hanya untuk bercanda, seperti kata Ummi Intan.

Lahya menatap buket bunga yang ada digenggaman Alif. Bunga yang indah. Sama seperti yang membawanya sekarang. Tanpa sadar sudut bibir Lahya melengkung naik, sampai-sampai Ayasya yang duduk di sampingnya menyetuh jemari tangannya.

"Mbak?" Lahya terkikik saat ketahuan oleh Ayasya. "Astagfirullah!" sebut Lahya mengalihkan pandangannya.

"Kamu masih inget gak, aku pernah bilang aku pengen Mas Alif cepet-cepet bawa kamu pulang?" tanya Ayasya berbisik.

Ah, Lahya ingat. "Waktu Mbak Aya pertama kali datang ke rumah, terus numpang shalat?"

Ayasya mengangguk semangat. "Sekarang kamu mengerti maksud aku, kan?"

Lahya dan Ayasya sama-sama melihat Alif. Laki-laki itu tengah menengok isi ponsel yang disodorkan oleh Fathur. Tidak tahu apa yang mereka lihat di ponsel Fathur, tapi setelahnya Alif malah menginjak kaki Fathur dengan gerakan yang halus. Tidak ingin diketahui oleh orang lain.

"Monggo diunjuk Bu Nyai!" kata pak Yasin mempersilahkan.

"Nggih-Nggih," balas Intan. "Maaf sebelumnya karena tidak sesuai yang direncanakan, suami saya belum bisa membersamai kami saat ini. Dan sebelumnya terima kasih sudah menerima dengan baik kedatangan kami."

"Mboten nopo-nopo. Saya yang tidak menyangka akan ada yang datang secepat putra njenengan niki," ujar pak Yasin berusaha mencairkan suasana rumahnya.

"Alhamdulillah jika seperti itu Pak. Selebihnya, anaknya sendiri yang akan menyampaikan langsung maksud kedatangannya ke sini. Ayok Nak!"

Alif menarik nafas, lalu berdehem. "*Bismillahirahmanirrahim.* Kedatangan saya ke kediaman pak Yasin bukan tanpa maksud. Sebelumnya saya sudah meminta izin terlebih dahulu kepada pak Yasin untuk melamar putri tunggal kesayangannya. Meski sempat ditolak beberapa kali tapi alhamdulillah atas izin Allah, pak Yasin memberi saya kesempatan."

Alif beralih melirik Lahya, lalu tersenyum. "Beberapa hari lalu, saya juga meminta izin Lahya untuk datang melamar. Alhamdulillahnya juga, Lahya hanya menjawab untuk saya membuktikan ucapan saya. Hari ini saya datang untuk membuktikan janji saya pada kamu, Lahya." ungkap Alif berhasil membuat Lahya tersipu malu.

"Sebelumnya izinkan saya memperkenalkan diri terlebih dahulu. Nama saya Haafiz Alif Faezan. Usia saya sekarang 25 tahun. Selama 25 tahun tersebut, ummi dan abah selalu mendukung saya untuk menemukan jati diri saya. Dan tentunya ada dorongan dalam diri setelah bertemu gadis kecil 10 tahun yang lalu, yang mampu mengubah arah tujuan hidup saya."

"Menjadi keturunan Kiyai tidak menjadikan saya sebagai seorang Gus yang bisa melanjutkan kepemilikan pesantren. Sebab saya memilih untuk melanjutkan pendidikan di S1 Kriminologi dan melanjutkan lagi di Akademi Kepolisian. Alhamdulillahnya sekarang saya berprofesi sebagai polisi reserse atau penyidik kepolisian."

"Mendapat didikan agama langsung dari abah tidak membuat saya merasa cukup dengan ilmu yang saya miliki. Saya masih butuh banyak belajar ilmu untuk menyempurnakan agama saya. Bahkan, sampai saat ini saya masih murojaah langsung kepada abah. Namun, beberapa waktu lalu hafalan saya sempat berantakan karena tidak sengaja menatap mata teduh anak gadis SMA yang baru saja saya temui. Gadis yang sempat saya mencari selama sepuluh tahun lamanya yaitu Lahya Deemah."

Semua terkejut mendengar ungkapan Alif. Bahkan, Intan pun tak menduga anaknya berani menceritakan hal tersebut. Fathur yang duduk disamping sahabatnya yang tengah melamar anak orang hanya mampu mengerutkan

alisnya heran. Heran dengan Gus satu ini. Sebab selama menjadi sahabatnya, Fathur tidak pernah melihat Alif berani menatap perempuan.

"Hari itu saya tidak sadar sudah larut menatap Lahya karena pertemuan tersebut adalah pertemuan yang sudah saya tunggu selama sepuluh tahun. Saya mengakui saya khilaf dan sebagai teguran, Allah menegur saya lewat hafalan saya yang berantakan."

Alif kembali menarik nafas. "Lahya Deemah, saya semakin takut tenggelam dalam mata indahmu dan hafalan saya tertinggal mengambang. Sejatinya yang haram takkan menjadi halal dan suci. Maka dari itu kedatangan saya ke sini untuk menghalalkanmu Lahya."

"Lahya, jadilah halal bagi saya dan saya akan selalu suci untuk bisa menyentuhmu seperti kalam-Nya. Bantu saya untuk mengembalikan hafalan saya yang berantakan. Jadilah partner murojaah saya, sekaligus jadilah penyempurna agama saya," sambung Alif.

Genggaman tangan Lahya pada Ayasya semakin erat. Untuk pertama kalinya, tidak ada kata ajakan pacaran. Tidak ada gombalan dalam ungkapan Alif. Tidak ada kata-kata yang menyatakan cinta. Cukup dengan kata menjadi halal dan suci sangat-sangat membuat Lahya seperti seorang perempuan yang sangat dihormati.

Sembyar jantung Lahya. Percayalah, mata Lahya sekarang sudah berkaca-kaca karena terharu. Tatapan Alif padanya penuh dengan ketulusan dan pengharapan. Laki-laki yang paham agama, itulah yang patut untuk ditakuti. Datangnya bukan sekedar memberi harapan, tapi mengajak berkehidupan.

Mata Lahya beralih pada Ummi Intan. Wanita paruh baya itu mengangguk. Hati Lahya sudah luluh. Alif yang awalnya ia anggap tidak lebih dari Mas Ganteng yang pernah menyelamatkan nyawanya. Laki-laki yang awalnya memanggil dia dengan kata 'Nduk' sampai ia salah paham.

"Bagaimana Lahya? Apakah kamu mau menerima pinangan saya?" tanya Alif saat Lahya hanya terdiam.

"Bu Nyai, Pak dan Gus Alif. Apa boleh Lahya mengajukan beberapa pertanyaan sebelum menjawabnya?"

"Boleh nak. Ajukan saja," jawab Intan dibarengi senyum.

"Silahkan Lahya. InsyaAllah akan saya jawab sebisa dan sejujur saya."

"Pak?!" panggil Lahya meminta izin pada bapaknya sendiri.

Pak Yasin mengangguk mengizinkan putrinya.

"Maaf sebelumnya Gus, tapi apa yang membuat Gus Alif yakin pada perempuan biasa yang sederhana seperti saya? Saya bukanlah perempuan yang paham agama. Berbeda jauh dari perempuan yang dulu batal Gus Alif lamar."

Alif mempertahankan senyumnya. Ia tidak menyangka anak gadis ini akan membawa Farah dalam lamarannya.

"Kamu memang bukan perempuan yang paham agama Lahya. Maka bersandinglah dengan saya, saya akan mengajarkan kamu seluruh ilmu agama yang saya miliki dan menjadikanmu perempuan yang paham agama. Perihal kenapa saya bisa yakin pada kamu, itu karena kamu adalah anak yang penurut. Dari cerita Pak Yasin dan saya buktikan sendiri, saya butuh istri yang *sami'na wa atho'na.* Saya butuh istri yang mendengar dan patuh, dengan begitu saya bisa mudah mendidiknya."

Lahya mengangguk. Bagaimana ia tidak luluh dengan Alif? Dari jawabannya saja penuh keyakinan.

"Seperti yang Gus Alif tahu, tragedi kelam sepuluh tahun lalu membawa trauma tersendiri bagi Lahya. Keadaan mental Lahya terkadang tidak stabil, apakah Gus Alif bisa bersabar menghadapi Lahya saat trauma itu datang?"

Alif mengangguk dan tersenyum. "Trauma itu diibaratkan seseorang selamat dari kecelakaan, namun cacat seumur hidup. Saya akan terus bersabar menghadapi kamu saat trauma itu datang. Dalam keadaan apa pun kamu, saya akan terus berada di sisimu selama Allah mengizinkan."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Sekali seumur hidup itu lama Gus?"

"Saya sudah siap mental, Lahya. Saya memilih kamu, berarti saya siap dengan segala konsekensinya. Masih ada yang ingin ditanyakan?"

Lahya mengangguk. "Masih Gus. Setelah lulus SMA nanti, apakah Gus mengizinkan Lahya untuk melanjutkan pendidikan Lahya?"

"Tentu saja Lahya. Malah saya senang jika istri saya nanti bisa menempuh pendidikan yang tinggi. Mau S1, S2 atau bahkan sampai S3. Saya akan mendukung kamu, selama kamu menjalankan kewajiban kamu sebagai istri dan memenuhi hak saya sebagai suami kamu. Saya akan mendukung kamu, sebab kamulah nantinya madrasah pertama bagi anak-anak saya."

Jawaban yang berkelas. Baru kali ini Lahya mendengar ada perempuan diizinkan menempuh pendidikan tinggi. Biasanya laki-laki yang mapan malah ingin istrinya hanya berdiam diri mengurus rumah.

"Sudah bisa dijawab pinangan saya?" tanya Alif.

"Bagaimana Nak?" tanya Intan membantu putranya.

Lahya menoleh pada bapaknya. Ia sudah mantap mendengar semua jawaban Alif atas pertanyaannya. Ia bingung harus bagaimana saat mengingat pesan Ummi Intan tiga hari sebelumnya. Ia benar-benar sedih dan takut.

"Nanti saat Alif datang melamar kamu, jangan diterima, ya? Maksud Ummi jangan langsung diterima."

"Kalau Lahya boleh tau, kenapa Umm?"

Intan mengusap pipi Lahya dengan lembut. "Tadi kamu lihat ada tamu diluar, kan?"

Lahya mengangguk.

"Tamu itu adalah perempuan yang batal Alif lamar. Dia datang bersama abinya meminta Alif menjadi wali nikahnya nanti. Ummi yakin, permintaan

Farah itu datang karena masih cinta kepada Alif."

"Kenapa harus Gus Alif, Umm? Kan, abinya Ning Farah masih ada."

"Itu bukan abi kandungnya. Secara nasab, Ning Farah sudah tidak punya laki-laki yang bisa menjadi wali nikahnya nanti, jadi dia mencari wali hakim atau tahkim. Sekarang Ummi mau tanya kamu."

Lahya mengangguk.

"Kamu sudah jatuh cinta sama anak sulung Ummi, kan?

Lahya refleks membulatkan matanya. Bagaimana tidak kaget ditanya langsung oleh umminya?

"Jujur saja sama Ummi. Tidak usah malu-malu."

Lahya menggeleng. "Umur Lahya, kan, berbeda jauh sama Gus Alif, Umm."

"Jujur saja, Nak."

Lahya akhirnya mengangguk pasrah. "Ummi, kok, bisa tau?"

"Ummi bisa baca gelagat kalian berdua," jawab Intan berhasil membuat Lahya malu sendiri. "Tanpa kalian sadari, kalian saling cinta. Ummi yakin, saat Alif melamar nanti pasti akan langsung kamu terima. Maka dari itu Ummi mau minta tolong kamu untuk tidak langsung menerima pinangan Alif. Bisa, kan, Nak?"

"Lalu, nanti Lahya harus bagaimana Umm?"

"Cari alasan lain jika kamu belum bisa menjawab lamarannya. Selain itu, minta Alif untuk menjadi wali nikahnya Farah. Ummi yakin, jika kamu yang meminta pasti tidak akan Alif tolak."

"Tapi, Umm-"

"Jangan takut, yakin sama Ummi. Sepuluh tahun Alif mencari kamu, mana mungkin dia akan melepaskan kamu begitu saja hanya karena permintaan itu. Bisa ya Nak?"

Lahya mengangguk nurut. Intan memeluknya erat, sementara ia hanya bisa memejamkan mata saat sebuah usapan hangat menyapa punggungnya. Ia butuh Ummi Intan sebagai ganti Ibunya. Pelukan seperti inilah yang ia impikan selama ditinggal pergi ibunya.

"Jangan takut, ya? Anak Ummi cuma cinta sama kamu. Bahkan jika kamu meminta Alif untuk menunggu bertahun-tahun lamanya, Alif pasti akan menyanggupinya."

Lahya ingat betul percakapan diruang keluarga bersama Intan di *ndalem* tiga hari yang lalu. Melihat ketulusan Alif membuat Lahya tidak tega untuk menggantung lamarannya. Ia bimbang sekarang.

"Nduk, itu ditunggu jawabannya. Jika kamu menunggu Bapak yang menjawab, kamu pasti sudah tau jawabannya. Tapi, Bapak kembalikan lagi kepada kamu, sebab yang akan menikah dan membangun rumah tangga nantinya kamu."

"Iya, Pak." Lahya menangguk paham. "*Bismillah*!" gumam Lahya.

Belum sempat Lahya berbicara, dering telepon yang masuk ke ponselnya memecah keheningan di ruang tamu. Semua melihat ponsel yang ada digenggaman pemiliknya.

"Kak Rama?" gumam Lahya melihat semua pandangan tertuju padanya. Lahya tidak menolak panggilan dari Rama, melainkan hanya menyetel mode getar ponselnya.

Namun, mode getar tak membuat ponsel Lahya berhenti berdering. Telepon Rama masuk terus menerus seperti meneror nomer whatsapp Lahya. Kenapa tiba-tiba saja Rama menelponnya? Apa ada hal yang penting sampai menelponnya berulang kali? Tapi kali ini masalah apa?

"Dari siapa Nduk? Kalau gak penting mungkin bisa ditolak panggilannya," titah Pak Yasin melihat Lahya bingung.

"Ini-,"

"Angkat saja dulu, tidak apa-apa saya bisa menunggu. Sepertinya panggilan mendesak sampai berulang kali," tukas Alif langsung mendapat anggukan dari Lahya.

"Terima kasih Gus. Maaf semuanya, Lahya permisi sebentar!" pamit Lahya berjalan meninggalkan ruang tamu.

Lahya memilih keluar rumah, kemudian mengangkat telepon dari seniornya itu. Ia tidak tahu ada hal mendesak apa sampai Rama tidak berhenti menghubunginya.

"Assalamu'alaikum Kak Rama?"

"Wa'alaikumussalam. Kenapa angkat telfonnya lama?"

"Maaf Kak, tapi dirumah lagi ada tamu. Kak Rama ada keperluan apa sampai telfon Lahya terus?'

"Ya, dengerin aku. Aku tau siapa tamu yang kamu maksud. Kamu sudah terima lamaran polisi itu?" tanya Rama terdengar gusar.

Lahya berbalik melihat suasana ruang tamunya melalui kaca jendela rumahnya yang jernih. Dari mana Rama bisa tahu jika ada yang datang melamarnya? Apa iya dari Mas Gian? Tapi laki-laki itu sedang tidak bermain gawainya sejak tadi.

"Kak?"

"Jawab Dek. Apa susahnya jawab sudah atau belum? Lahya? Lahya kamu masih di sana, kan?"

"Belum Kak."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"*Alhamdulillah. Lahya dengerin aku, Dek. Aku sadar dan aku minta maaf. Aku sadar kalau selama ini kamu cinta sama aku, kan? Aku juga cinta sama kamu, Dek. Lahya dengerin aku, aku mohon jangan terima lamaran polisi itu, ya? Ya, Dek ya?"* mohon Rama diujung telepon sana.

Lahya menegakkan tubuhnya. Kenapa tiba-tiba Rama bisa berubah dalam sekejap? Apa sebenarnya yang seniornya itu mau? Kenapa suka sekali menarik ulur perasaannya?

"Mau Kak Rama sebenarnya apa?"

"Aku mohon, Dek. Ucapanku diperputakaan kemarin, aku minta maaf. Jujur aku gak tau harus jawab apa kemarin. Apa selama ini kamu tidak bisa melihat aku dari usaha yang aku lakukan buat kamu?"

Lahya berjalan sedikit menjauh lagi. Ia tidak ingin obrolannya terdengar sampai dalam rumah.

"Bukan Lahya tidak peka, tapi sikap Kak Rama ke semua perempuan sama. Kak Rama terlalu friendly. Lahya tidak bisa membedakan mana sekedar peduli dan mana perhatian yang Kak Rama beri."

"Aku minta maaf. Aku bener-bener minta maaf Dek. Besok-besok aku akan jaga sikap aku. Aku mohon. Kita sama-sama saling cinta, kan? Tunggu aku lulus kuliah Dek. Dua tahun lagi aku lulus, aku juga akan datang melamar. Aku mohon." pinta Rama seperti mulai putus asa merengek pada Lahya.

Tanpa menunggu aba-aba air mata Lahya malah menetes begitu saja. Kenapa baru sekarang Rama mengaku? Kenapa disaat sudah ada orang yang penuh keyakinan datang untuk meminangnya? Rama malah datang membuatnya bimbang untuk menerima?

"Dek, kamu denger aku, kan? Jawab Dek!" ucap Rama dengan nada bergetar.

Lahya mengusap air matanya. Ia tidak ingin dilihat menangis oleh orang-orang. "Maaf, Lahya tidak bisa, Kak."

"Kamu tidak kasihan sama aku, Dek? Beri aku kesempatan, Dek."

Lahya menoleh, saat Rama melontarkan kalimat itu bersamaan pula Gus Alif memperhatikannya dari dalam rumah. Melihat senyum tulus Gus Alif dan rengek permohonan dari Rama berhasil membuat hati Lahya terguncang hebat oleh kebimbangan.

"Maaf Kak Rama, tapi untuk dua tahun, Lahya tidak bisa menunggu selama itu. Telfonnya Lahya tutup ya, Kak. Tidak enak tamu Lahya menunggu. Assalamu'alaikum."

Segera Lahya menutup teleponnya sepihak. Ia mematikan teleponnya, bahkan saat Rama masih memanggil-manggilnya. Ia kembali meneteskan air mata. Sakit rasanya mendengar Rama memohon dengan suara yang pilu. Ia masih mencintai Rama, disisi lain ia juga mulai luluh dengan Gus Alif. Tapi rakus sekali jika Lahya menginginkan keduanya.

Perempuan memang lemah saat berurusan dengan hati. Perasaannya sangat sensitif. Tapi Lahya harus tegas dengan dirinya sendiri. Cepat-cepat ia menghapus sisa air matanya. Lalu menarik nafas dan kembali masuk ke dalam rumah.

"Kamu habis menangis?" bisik Ayasya melihat mata dan hidung Lahya meninggalkan bekas merah jambu.

Lahya hanya menggeleng singkat, lalu melihat Alif yang sepertinya juga khawatir semenjak ia masuk.

"Maaf sudah membuat semua menunggu," ucap Lahya tidak enak pada semua.

"Tidak apa-apa Nak. Sekarang sudah bisa dijawabkan lamaran putra Ummi?"

Lahya mengangguk. "*Bismillahirrahmanirrahim.* Sebelumnya terima kasih Gus Alif sudah dengan berani membuktikan ucapan Gus Alif dan membuat Lahya yakin bahwa Gus Alif adalah laki-laki yang berbeda dari semua laki-

laki yang hanya berani mengajak Lahya berpacaran. Dan sebelumnya mohon maaf sekali."

DEG!

Refleks Alif menegakkan bahunya, perasaanya tidak karuan mendengar permintaan maaf yang lebih dulu Lahya ucapkan. Apa ini tanda dirinya akan ditolak anak gadis itu?

"Lahya meminta maaf karena masih bimbang untuk menjawab lamaran Gus Alif. Terlebih lagi Gus Alif baru saja batal melamar Ning Farah. Yang mana Lahya tau bahwa Ning Farah adalah perempuan yang jauh di atas Lahya dalam segala hal. Apakah Gus Alif tidak keberatan jika Lahya meminta waktu dua bulan untuk menjawab lamaran Gus Alif? Seraya Lahya merampungkan sekolah Lahya, seraya Gus Alif mempertimbangkan lagi lamaran Gus Alif pada Lahya," jawab Lahya membuat semua menatapnya dengan rasa kecewa. Kecuali Ummi Intan yang tersenyum saat permintaannya dipenuhi oleh Lahya.

'-'-'-'

Lahya tersenyum saat bersaliman dengan Intan.

"Ummi hati-hati, ya!" pesan Lahya saat Intan mencium pipinya kanan kiri.

"Iya sayang. Terima kasih karena masih inget pesan Ummi," jawab Intan mencuri bisik setelah mencium anak gadis yang sudah menggantung lamaran anak sulungnya.

"Ummi pamit, ya?"

Lahya mengangguk. Ia melihat Intan masuk terlebih dahulu ke dalam mobil. Kemudian ia beralih melihat Alif yang masih setia tersenyum, bahkan setelah lamarannya digantung?

"Lahya kayak gak asing sama Mas-Mas itu, Gus." Lahya menunjuk Fathur yang juga baru saja masuk ke dalam mobil.

"Coba tebak siapa?" tanya Alif masih bisa mengajak Lahya bercanda saat hatinya sakit bukan main. (Hatimu terbuat dari apa Gus?)

Lahya menggeleng, benar-benar tidak bisa mengingat wajah familiar itu.

"Nanti juga ingat sendiri. Saya pamit pulang, ya? Saya akan datang kesini lagi setelah dua bulan nanti. Besar harapan saya, kamu menerima lamaran kedua saya," ujar Alif dengan nada pelan.

"Maafin Lahya, ya, Gus?"

Alif menggeleng. "Tidak apa-apa. Saya bisa memakluminya."

"Hm, Gus? Sebelum pulang, Lahya boleh minta satu permintaan?"

Alif mengangkat kedua alisnya sebagai tanda tanya.

Lahya menyodorkan undangan pernikahan Farah yang akan dilaksanakan besok lusa. Sedangkan Alif yang melihat undangan tersebut hanya bisa mengerjapkan matanya beberapa kali.

"Yang antar undangannya siapa?"

"Ning Farah sendiri. Gus, Lahya boleh minta Gus polisi jadi wali nikahnya Ning Farah? Lahya butuh bukti jika Gus polisi sudah tidak mencintai Ning Farah. Lahya masih belum yakin jika tidak melihatnya sendiri."

Senyum Alif luntur seketika. Kekecewaannya semakin dalam. Bukankah Lahya sudah berkata akan mempercayainya? Tapi kenapa sekarang malah memintanya seperti orang-orang sekitarnya yang belum mempercayainya juga?

"Kamu simpan undangannya. Saya tunggu kamu besok lusa, tapi saya pamit pulang dulu, ya? Assalamu'alaikum Lahya."

Lahya ingin mencegah Alif masuk ke dalam mobil, tapi ia urung setelah menyadari banyak kesalahan yang ia lakukan pada polisi muda itu hari ini. Ia tidak mau semakin membuat hati Alif semakin sakit karena permintaannya.

"Lahya!"

Lahya mendongak. Ayasya kembali keluar mobil dengan membawa buket bunga lamaran Gus Alif.

"Ada yang ketinggalan Mbak?" tanya Lahya.

Ayasya menyerahkan paksa buket bunga tersebut pada Lahya. "Ini buketnya. Gak apa-apa belum bisa menerima Mas Alif, tapi buketnya ambil. Aku liat-liat kamu suka sama buketnya sejak awal. Oh, iya satu lagi. Aku juga mau menyampaikan ini."

"Apa Mbak?"

"Mas Alif mau bilang sendiri, tapi katanya belum bisa. Jadi aku yang jadi perantara. Kata Mas Alif hari ini kamu cantik banget, MasyaAllah. Sudah itu aja, aku pamit juga, ya? Pak Yasin dan Mas Gian kami pamit dulu. Assalamu'alaikum!" pamit Ayasya.

"Wa'alaikumussalam warahmatullah." jawab mereka bersamaan.

Semua berpamitan tak terkecuali Alif yang tersenyum dalam mobil. Setelah dua mobil melaju pergi dari halaman rumah, Lahya menoleh melihat bapaknya dan Mas Gian juga masuk ke dalam rumah. Bapak pasti kecewa padanya. Terlihat bapak masuk rumah dalam keadaan lesu.

Lahya menyentuh buket bunga segar di gendongannya sekarang. Ia tidak boleh takut seperti kata Ummi Intan. Jika Alif memang mencintainya pasti Alif akan sabar menunggunya. Lahya tidak boleh takut kehilangan.

Nadine. Sekarang yang ada diotak Lahya hanya Nadine. Pasti anak itu yang memberi tahu Rama.

"NADINE!"

'-'-'-'

A

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ssalamu'alaikum para Jomsfi !!!

Seberapa tantrum kalian baca bab ini?

Mbak author pamit undur diri karena udah tantrum duluan ngetiknya.

Gak mau tau pokoknya wajib spam komen tiap paragraf di ceritanya!!!

Pengen tanya hati Gus Alif terbuat dari apa sih? Masih bisa ngajak Lahya becanda.

Si Rama juga apa kabs? Telp.nya dimatiin sepihak sama Lahya.

Nexttt bab kita bakal ketemu Rama dan Lahya. Bab ini kalo rame, mbak author bakal cepet-cepet update.

Kapal manakah kalian?

Alya (Alif Lahya) >>
Raya (Rama Lahya) >>

Spam untuk nextt
MasyaAllah >>
MasyaAllah >>
MasyaAllah >>

35. Cinta Parama?

Mari untuk melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

Sudah hampir satu jam Lahya hanya berani duduk di samping bapaknya yang berbaring menonton televisi. Berbagai cara Lahya lakukan untuk menarik perhatian bapaknya ini. Sudah mencolek-colek lengannya, bertanya ini dan itu, mengadu jika Gian menjahilinya. Tetapi tetap saja bapaknya seperti cuek bebek.

"Pak?"

"Opo meneh?" - *Apa lagi?*

"Jawabanya kok, gitu? Bapak marah karena Lahya gantung lamarannya Gus Alif, ya?" tanya Lahya dengan ragu.

Pak Yasin tidak menjawab malah memukulkan remot televisi ke pahanya. Sementara Lahya cemberut melihat bapaknya sibuk dengan remot televisi

yang sudah habis baterai itu. Remot yang tidak mau mengganti saluran televisi pun jadi bahan pelampiasan bapak.

"Itu baterainya habis Pak," ucap Lahya turun dari dipan lalu mengambil baterai baru yang ada di laci meja televisi.

"Bapak tidak marah loh, ya? Bapak cuma kesel sama remotnya," alibi Pak Yasin masih menggetokkan remot tersebut ke pahanya.

Lahya mengulurkan tangannya meminta remot. "Sini remotnya, biar Lahya ganti baterainya."

"Bapak baru ganti kemarin. Memang remotnya yang rusak," kesal Pak Yasin beralih memukulkan remot ke tangannya sendiri.

"Batu baterainya masih utuh di laci. Memangnya Lahya gak tau? Bapak marah, kan, sama Lahya, tapi gak berani bilang? Makanya diemin Lahya dari tadi," oceh Lahya sedih mengambil paksa remot dari tangan bapaknya.

"Bapak gak marah. Gak, gak marah beneran," jawab Pak Yasin memperhatikan remot yang tengah diganti baterainya oleh sang anak.

"Terus kenapa Bapak jadi irit bicara?"

"Loh-, heit-heit jangan nangis! Cup-cup!" panik pak Yasin melihat Lahya sudah menitikkan air mata.

"Hayoloh Mas!" kata Gian yang sedari tadi hanya diam bermain game.

"Loh, kamu itu malah mau bikin tambah nangis," kesal Pak Yasin cepat-cepat berdiri ingin menenangkan anaknya. Ia membekap wajah Lahya dengan sarung berniat untuk menghapus air matanya.

"Sarung Bapak bau!" ujar Lahya semakin nangis kejer menyingkirkan sarung bapaknya dari wajah.

Disaat Lahya nangis kejer, disitulah Gian tertawa terbahak-bahak. Bisa-bisanya anak itu melawak disaat menangis seperti itu.

Pak Yasin mencium sarungnya sendiri. "Loh, moso tah? Ya sudah, cup-cup. Ini yang katanya udah mau nikah, malah masih kayak anak kecil. Gimana toh?"

"Lahya gak bisa didiemin Bapak!"

"Nggak, yang diemin siapa? Orang bapak asik nonton tipi," sanggah pak Yasin mengusap air mata Lahya dengan tangannya.

"Beneran gak marah, kan?"

"Ora Nduk."

"Terus remotnya dipukul-pukul kenapa?"

"Tak kirain rusak tadi."

Pletak

"*Aww*!" pekik Lahya saat karet gelang dijepretkan ke punggungnya. "Mas Gian!" kesal Lahya kembali menangis.

Gian yang sudah lelah mendengar tangisan Lahya akhirnya berdiri. "Udah malem ini gak usah nangis gitu. Angkringan yuk!"

Lahya mengusap punggungnya yang perih karena kejahilan Gian. "Gak mau," tolak Lahya mentah-mentah mengusap bekas air matanya.

"Mukamu diketawain curut karena jelek habis nangis gitu. Mending keluar makan angkringan!" ajak Gian lagi sudah memakai jaketnya.

Lahya melirik bapaknya.

"Sana-sana keluar. Habis makan langsung pulang!" pesan Pak Yasin mengerti lirikan anaknya yang takut meminta izin.

"Bapak gimana?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gimana apanya? Bapak habis makan, mau diajak makan lagi perut Pakmu ini sudah gak punya tampungan," ujar pak Yasin menepuk perutnya sendiri.

"Mau ikut gak?" tawar Gian melihat Lahya lama berpikir.

"IKUT MAS!"

Lahya buru-buru menyalimi tangan bapaknya dan masuk kedalam kamar mencari jilbab. Setelah itu berlari kecil mengejar Gian yang sudah siap di atas motornya. Pamannya itu memang menyebalkan, sudah mengajak masa mau ditinggal?

'-'-'-'

Lahya terus menyimpan sedotan dimulutnya. Ia terbengong memikirkan Gus polisi yang tidak sengaja ia lihat di depan tempat bimbel besar dekat SMP 5. Bukannya tempat bimbel itu adalah tempat kerja Rama? Kenapa Gus polisi bisa ada di sana?

Lahya melirik pamannya yang menjauh karena merokok sehabis makan. Helaan nafas berhembus kasar dari bibir Lahya. Ia sudah lelah menegur pamannya itu agar berhenti merokok, tapi hanya diiyakan tanpa direalisasikan. Dasar cowok!

"Assalamu'alaikum ukhti!"

"Astagfirullah Kak Rama!" kaget Lahya melihat Rama yang datang berkemeja putih. Baru saja ia membatin seniornya ini, tiba-tiba sudah ada di depan mata. Pasti seniornya ini baru pulang kerja.

"Dijawab Dek!" ucap Rama mengambil kursi dan duduk di depan Lahya.

"Wa'alaikumussalam!" jawab Lahya dengan nada canggung. "Ini habis hujan. Kak Rama kenapa bisa keringetan gitu? Kak Rama baru pulang mengajar, kah?" tanya Lahya menyodorkan kotak tisu pada Rama.

Latihan pencak silat saja dibatalkan malam ini karena hujan deras yang mengguyur sebagian kota Semarang. Hujan deras disertai angin kencang hampir selama 3 jam membuat Lahya kedinginan keluar malam. Bahkan,

jaket biru tua milik Gus polisi yang ia pakai sekarang masih belum bisa menghangatkan tubuhnya. Aneh bukan, tiba-tiba melihat Rama datang dengan tubuh penuh peluh keringat?

Rama menggeleng, lalu tersenyum. "Belum, tapi izin biar bisa ketemu kamu. Sebenarnya masih ada satu kelas privat, tapi aku minta temen yang gantiin."

"Ketemu Lahya mau ngapain Kak? Bukannya kesini mau makan?" tanya Lahya melihat angkringan sedang sepi sekarang. Memangnya siapa juga mau keluar makan angkringan saat jam makan malam sudah lewat? Apalagi sehabis hujan.

Sekali lagi Rama menggeleng. "Gian mana?"

Lahya menunjuk Giandra yang duduk di meja tengah asik merokok dan bermain gawai, namun Lahya tersadar. Apa jangan-jangan Rama bisa sampai ke tempat angkringan ini karena diberi tahu pamannya?

"Jangan bilang_"

"Aku yang minta tolong ke Gian," potong Rama cepat.

"Kak, kayaknya gak enak deh kalo duduk semeja cuma berdua. Lahya panggilin Mas Gian biar duduk di sini juga, ya?"

"Lamarannya belum kamu terima, kan?"

Hampir bibir Lahya memanggil pamannya, tapi pertanyaan Rama berhasil membuatnya terkejut. Dari mana lagi Raden Parama tahu soal dia yang masih bimbang menerima lamaran Gus Alif?

Saat Lahya kembali menghadap Rama disitulah hatinya mulai rapuh melihat tatapan nanar Rama padanya. "Kak Rama tau dari mana?!"

"Aku sakit Ya," ujar Rama mengalihkan topik.

Lahya membulatkan matanya. "Kak Rama sakit? Sakit apa? Kak Rama demam?" tanya Lahya khawatir. Pasalnya seniornya ini sejak datang sudah

dalam keadaan yang cukup berantakan secara penampilan.

"Bukan fisikku yang sakit, tapi hati aku yang sakit. Aku yang sakit karena sering ditinggalkan sejak kecil," jelas Rama dengan mata berkaca-kaca.

Ini salah. Lahya mengaku ini salah. Berbicara berdua dengan yang bukan mahram, meski ada pamannya tapi ini tetap salah. Dilain sisi ia sama sekali tidak tega membiarkan Rama rapuh sendirian. Mana Rama yang suka tertawa dan membuat orang tertawa?

"Yang tinggalin kak Rama siapa?" tanya Lahya susah payah menahan air matanya.

"Ayah pergi sebelum aku lahir, mama yang sibuk kerja, temen-temen yang aku percaya pergi setelah manfaatin aku, perempuan yang aku cinta juga pergi karena aku kalah secara harta, dan sekarang kamu," jelas Rama tanpa adanya emosional yang dapat tergambar dengan jelas.

Rama menggeleng lemah. "Aku gak mau ditingggalin lagi."

Lahya memainkan kuku tangannya. Ia tidak akan menyela Rama yang tengah mengeluarkan semua unek-unek yang selama ini dia pendam. Ia membiarkan Rama menyelesaikannya dan mendengar apa sebenarnya mau seniornya ini.

"Kenapa gak pernah bilang?"

Lahya mendongak. "Soal apa Kak?"

"Perasaan kamu ke aku."

Lahya menyungging senyum tipis. "Buat apa? Masa iya perempuan confess? Kak Rama juga, kan, kemarin masih punya pacar. Jadi untuk apa Lahya confess? Biar bisa pacaran juga?"

Rama menggeleng. "Kamu tau kenapa aku gak pernah bilang kalo aku juga cinta kamu dan jawabanku diperpustakaan malah kemana-mana?"

Lahya menggeleng.

"Itu karena aku tau, kamu gak mau pacaran. Makanya aku cari alasan lain supaya aku punya alasan untuk terus dekat sama kamu. Kamu itu susah dideketin, makanya aku usaha. Tapi usaha aku gak keliatan di mata kamu, ya?" tanya Rama sangat lemah.

"Kelihatan, kok. Lahya sadar. Terus Kak Rama mau apa sekarang?" tegas Lahya.

"Tolak lamaran polisi itu!" jawab Rama tanpa basa-basi.

Lahya menggeleng cepat.

"Kamu cinta sama aku, kan? Aku juga cinta sama kamu, Lahya. Tunggu aku lulus kuliah, ya, Dek. Habis itu aku juga akan melamar kamu," bujuk Rama tidak mau menyerah.

"Dua tahun itu lama Kak. Gak ada juga yang bisa dijadikan jaminan kalau penantian Lahya gak sia-sia nantinya."

"Kita tunangan! Aku ikat kamu dulu. Kamu mau?"

Lahya menegakkan tubuhnya kaget.

"Gak-gak aku gak setuju," tolak Giandra dari meja sebrang. Laki-laki seumuran Rama itu membuang puntung rokoknya yang masih setengah batang.

"Dra, aku mohon."

"Aku ini memang temenmu Ram, tapi aku gak setuju kalau keponakanku kamu suruh nunggu sampai lulus. Apalagi cuma sebatas diikat kayak sapi. Yang nikah saja bisa selingkuh, apalagi cuma tunangan? Biasanya cuma jadi bahan seleksi." tolak Giandra duduk di samping Lahya.

"Aku cinta Lahya, Dra."

"Cinta bukan sekedar bacot Ram. Aku tau sifatmu gimana. Siapa sebenarnya yang kasih tau kamu, Lahya dilamar?"

"Apa itu penting sekarang Dra? Aku janji ini yang terakhir."

"Kemarin juga yang terakhir. Sekarang kemana?"

"Aku kalah telak Dra. Pilihan orang tuanya menang secara harta, sedangkan aku disini masih keteteran cari penghidupan sendiri," kilah Rama penuh kepedihan.

Giandra langsung dipenuhi penyesalan. Ia mengusap kasar wajahnya, lalu melihat Lahya yang saling tatap dengan Rama. Ia tidak menyangka bahwa keponakannya ini masih suka dengan temannya sampai sekarang.

"Dek, kita saling cinta, kan? Kita akan nikah, aku janji. Tapi aku mohon jangan tinggalin aku kayak orang-orang," mohon Rama mulai pasrah dengan keadaan.

Kenapa semuanya serumit ini? Lahya tidak menangis, tapi batinnya sudah cukup sakit melihat betapa berantakannya Rama sekarang. Betapa ketakutannya Rama untuk ditinggalkan lagi. Ini bukan Rama yang Lahya kenal, bukan Rama yang tengil dengan segala tingkahnya.

"Kenapa diem, Dek? Kamu gak percaya? Hm?"

Lahya hanya mampu menggeleng. Tangan Lahya sudah mengcekam kuat kaos Gian di bawah meja. Percayalah ia takut pertahanannya hancur. Tidak ada yang tidak pedih jika melihat mata sayu Rama sekarang.

"Udah, ya, Ram? Yang ada keponakan aku makin banyak beban pikirannya. Sebentar lagi Lahya lomba, aku gak mau fokus pikiran dia kemana-mana. Ayok kita pulang. Nanti Mas Yasin cariin kita karena gak pulang-pulang."

Gian menarik tangan Lahya. Ia mengajak Lahya untuk segera beranjak pergi dari tempat makan angkringan ini. Sedikit sulit karena langkah Lahya tertahan melihat Rama yang sudah putus asa membujuk.

"Awas saja kamu nangisin temenku!" ancam Gian memasang paksa helm ke kepala Lahya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kasihan kak Rama, Mas," rengek Lahya masih memperhatikan Rama yang membekap kepalanya dengan kedua tangan.

"Ya, terus kamu mau tunangan sama temen Mas?"

Lahya tidak menjawab, malah menunduk.

"Naik!" titah Gian.

Lahya menurut dan naik ke atas motor. Dinginnya angin malam membuat mata Lahya perih. Dalam sekejap, wajah Lahya panas karena air mata yang ia tahan tak terbendung lagi. Ia cinta dengan Rama, tapi ia juga tidak mau kehilangan sosok yang cukup sempurna seperti Gus Alif.

'-'-'-'

Alif duduk termenung sepulang dari tempat bimbel milik sahabatnya, Fathur. Ia belum masuk ndalem, sengaja ingin duduk diluar dulu. Alif bahkan masih menggunakan seragam pdl-nya, menikmati semilir angin malam yang menyapu rambutnya ke belakang.

Ia memperhatikan satu persatu santri abahnya yang masih berseliweran belum tidur setelah kelas malam, seraya beberapa kali ia memijat keningnya sendiri.

Ia tidak ingin su'udzon terhadap Farah, tapi Lahya sendiri yang berkata bahwa undangan itu Farah yang mengantarnya. Apa Lahya ragu menerima lamarannya karena sebelumnya bertemu Farah? Apa Farah yang minta Lahya untuk kembali memintanya menjadi wali nikah?

"Lahya! Lahya! Lahya!" gumam Alif berulang kali seraya memijat pelipis kepalanya. "Saya begitu yakin kamu akan menerima lamaran saya."

Alif harus bagaimana sekarang? Bagaimana ia bisa menikahkan sahabatnya dengan perempuan yang batal ia lamar? Apa juga persepsi Azzam terhadapnya nanti? Menjabat tangan Azzam dan menjadi wali tahkim untuk Farah. Jika Azzam bukan sahabat Alif, mungkin semua akan mudah tanpa memikirkan perasaan siapa pun.

"Mas lagi mau sendiri?"

Alif menoleh melihat Ayasya yang bertanya diambang pintu. Terlihat adiknya itu takut menganggu disaat ia ingin menyendiri. Alif hanya tersenyum dan menggeleng. Ia menepuk kursi di sampingnya, meminta adik tengahnya untuk ikut duduk bersama.

"Galau, ya, digantung?"

Alif hanya balas senyum.

"Ayasya mau bicara, tapi Mas Alif jangan marah, ya?"

Alif melirik sebentar. "Diluar dingin, mau masuk dulu?"

Ayasya menggeleng. "Alya belum tidur. Yang ada dia malah main kalau ketemu sama Mas."

Alif mengangguk.

"Mas. Nama mahasiswa yang temenin Lahya ke TMPK kemarin Parama?"

"Tau dari mana?"

"Itu nama panggilan yang masuk ke hape Lahya siang tadi."

Tubuh Alif merespon pengakuan Ayasya dengan cepat. Sekarang tubuh Alif sepenuhnya menghadap sang adik.

"Saat Lahya masuk setelah angkat telfonnya, Mas liat mata Lahya merah seperti habis nangis, gak? Aya curiga kalau Lahya belum bisa jawab lamaran Mas Alif karena seniornya itu."

Alif mengangguk. Lahya. Lahya. Lahya. Harus dengan cara apa agar ia bisa mendapatkan anak gadis itu? Berat sekali jika harus bersaing dengan orang yang memang sudah lama dihati gadis itu. Alif pikir hanya Farah, ternyata Rama juga menjadi penyebabnya.

Ayasya menyentuh bahu kakaknya yang tertunduk memijat kepalanya. "Sabar, ya, Mas. Ayasya bakal bantu yakinin Lahya untuk menerima lamaran Mas Alif."

"Mach!" panggil Alya yang keluar membawa boneka kelincinya. Anak kecil itu berlari dan memaksa naik ke paha Alif.

"Alya, kok, belum bobo? Ini udah malem ayok masuk bareng Mba Aya!" ajak saat Alya sudah berada dipangkuan Alif.

"Tidak mau!" teriak Alya tidak mau dipegang Ayasya. "Al mau bobo dipangku Mach Alip!"

"Tapi Mas Alif capek baru pulang kerja. Ayok sayang, bobo di kamar, ya?" bujuk Aya berusaha mengambil Alya. Namun setiap akan disentuh, Alya langsung memberontak.

"Sudah-sudah biarkan saja!" kata Alif memperbaiki posisi Alya dipangkuannya. "Tidur beneran tapi, ya?" tanya Alif pada adik bungsunya.

Alya mengangguk dan menyandarkan kepalanya ke dada bidang sang kakak. Alya yang memang sudah mengantuk setengah mati langsung memejamkan mata. Sepertinya ingin balas dendam karena pagi tadi ditinggal kerja Alif tanpa pamit.

Alif terdiam mengamati langit malam. Kedua tangannya menyilang dibelakang punggung Alya, menjaga adiknya tetap dalam posisi nyaman. Ini kalau masih ada mbah putri pasti ia akan ditegur. Sebab seharusnya yang ia momong sekarang anaknya sendiri, bukan adiknya. Sayang, mbah putri meninggal lima bulan yang lalu. Padahal ia sudah janji akan pamer anaknya sendiri nanti ke mbah putri.

"Adikmu dari tadi nunggu di dalam, sekarang malah tidur beneran pas sama kamu," ucap Intan tersenyum melihat ketiga anaknya berkumpul di teras *ndalem*.

"Dari maghrib nahan ngantuk katanya mau ketemu Mas Alif," imbuh Ayasya merapikan rambut Alya.

"Lengket banget sama kamu, Nak. Ummi takutnya kalau kamu nikah, istri kamu kalah sama Alya."

Alif terkekeh pelan. Ia menggoyangkan kakinya ke kanan dan kiri, membuat gerak mengayun untuk adiknya. Sepertinya Alya sudah terlelap hanya dalam hitungan menit saja.

"Abah sudah pulang Um?" tanya Alif mencari abahnya.

"Pulang, tapi sekarang masih di mesjid. Tadi abah nitip sesuatu ke Ummi buat kamu."

"Apa Umm?" tanya Alif penasaran.

"Adiknya bawa masuk kamar dulu, Nak. Kelamaan kena angin malam gak baik," minta Intan pada Ayasya.

Ayasya langsung menuruti perintah umminya. Ia mengambil Ayasya dari dekapan hangat sang kakak. Sangat mudah, sebab Alya sudah terlelap. Ia membawa adiknya masuk ke dalam rumah dan meninggalkan boneka kelincinya pada Alif.

"Kemarin, amalan yang abah kasih ke kamu, masih kamu amalkan?" tanya Intan duduk di kursi bekas Ayasya.

"Amalan yang mana Umm?" tanya Alif berpura-pura bingung.

"Mau Ummi sebutkan satu-satu?"

Alif tertunduk malu.

Intan menyodorkan buku kecil ke atas meja. "Ini punya abah."

"Buku apa Umm?"

"Amalan yang kemarin abah kasih itu, semua tertulis disini. Katanya ada tambahan supaya kamu bisa luluhin hati Lahya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Alif mengambil buku amalan milik abahnya. Ia membuka catatan kecil itu, lalu membacanya. Benar, semua amalan yang abahnya ijazahkan ada dalam catatan.

"Tulisan abah masih bisa kamu baca, kan?" tanya Intan dibalas anggukan cepat dari anak sulungnya. "Kemarin niatnya mau dapat restu bapaknya, sekarang niatnya diganti buat luluhin hati anaknya."

Alif mengangguk mengerti. Senyumnya mengembang saat membaca doa nabi daud terselip di catatan abahnya. Ada juga surah Yusuf ayat 4 untuk meluluhkan hati seseorang.

Pripun Nduk, kepengen Mas pelet kalih amalam Abah?- batin Alif senyum-senyum sendiri.

'-'-'-'

Keesokan harinya

Lahya duduk selonjoran ditengah lapangan sekolah. Nyawanya seperti sudah diujung nafas yang mulai habis. Ini semua gara-gara ia ikut makan angkringan bersama Gian diluar jam makan malam. Berat badannya seharusnya sudah turun, tapi malah stuck diangka yang kemarin.

"AH! Nggak-gak mau!" tolak Lahya marah saat Anggi dan Nadine memaksanya berdiri dan menariknya untuk kembali lari.

"Diliatin coach itu. Mau diteriakin kamu?" tanya Anggi bohong, padahal coach mereka sedang menunggu di ruang pencak silat.

Nadine menarik paksa Lahya berlari lagi bersamanya. "Jangan lebay deh!"

"Haaa!" teriak Lahya memenuhi lapangan sekolah sampai-sampai semua yang tengah berseliweran di jam istirahat menoleh ke arah mereka.

Kaki Lahya rasanya ingin copot. Betisnya sudah sakit ia paksa lari sejak 30 menit yang lalu. Belum lagi pemanasan yang ia lakukan 10 menit sebelumnya.

"Sebagai ganti karena kamu ambil posisiku, kamu harus bawa piala segede gaban itu pulang!" tuntut Nadine.

Lahya menggeleng keras. "Mati sajalah!" teriak Lahya lagi dan hal itu berhasil membuat dua orang itu berhenti menarik tangannya.

Dengan cepat Lahya terbaring ke atas lapangan. Ia membiarkan matahari siang membakar tubuhnya.

"Dahlah kayak ikan kering dijemur." Anggi menyerah ikut duduk di samping tubuh Lahya.

"Gak guna!" hina Nadine menendang tubuh Lahya pelan.

Lahya yang sudah biasa mendapat perlakuan semena-mena Nadine, sedikitpun tidak minat untuk membalas. Lahya membuka sedikit matanya menoleh ke arah kelasnya di lantai 3. Hari ini ia belum melihat ada Gus polisi datang ke sekolah. Pasti ada tugas lain di kantor.

"Lahya!"

Lahya segera terduduk saat ada teman laki-laki pencak silatnya yang datang menghampiri. "Mau ngapain kamu?"

"Loyo banget? Mau liat cewe cantiknya anak pencak silat gak?" goda Jaka menunjukkan layar ponselnya ke arah Lahya.

Dalam sekejap mata, otak Lahya mendidih melihat aibnya yang ketiduran dengan mulut cemberut setelah latihan di foto Jaka. Nadine dan Anggi yang melihat foto itu tertawa terbahak-bahak. Saling pukul satu sama lain sangking lucunya.

"JAKA!" murka Lahya berdiri hendak mengejar Jaka.

Jaka punya seribu cara untuk membuat orang lain naik darah. Buktinya Lahya kembali bersemangat untuk lari mengejar Jaka. Disaat Lahya marah bukan main, disanalah ketiga teman pencak silatnya tertawa terbahak-bahak.

"Bagus Jak!"

"Ada aja ide kamu!"

"Jaka!"

"Jaka!"

Nadine dan Anggi sangat menyemangati Jaka yang dikejar Lahya. Lari keduanya sama-sama cepat. Bahkan Lahya yang tadinya sudah lelah berlari, jadi semangat karena marah aibnya disimpan Jaka.

Tanpa berhenti, Lahya melepas salah satu sepatunya. "Makan ini Jaka!" Lahya melempar sepatunya.

Dengan begitu cekatan Jaka berhasil menghindari lemparan itu. Tapi tidak dengan mahasiswa yang baru ingin turun ke lapangan bermain basket bersama teman-temannya.

Dagh!

"Mati kau Lahya. Rasain malah kenak Kak Rama!" sorak Jaka ikut diam mematung menatap Rama yang kesakitan memegang keningnya.

"Allahuakbar!" Lahya berlari menghampiri Rama yang kesakitan akibat perbuatannya tanpa sengaja.

Bugh!

"*Akhh!*" erang Jaka tetap mendapat gamparan keras pada lengannya.

"Aduh Kak Rama maafin Lahya. Lahya gak sengaja!" panik Lahya tidak tahu harus berbuat apa.

Kerasnya lemparan sepatu Lahya benar-benar bisa membuat Rama pingsan seketika. Terlihat mahasiswa itu tidak mampu menjawab permintaan maaf dari juniornya. Ia terus memegang keningnya yang mungkin saja sudah memerah benjol sekarang.

'-'-'-'

Novel ALIF sudah bisa di pesan di TBO
Berikut list TBO yang menjual novel ALIF :

Untuk lebih cepat salin link berikut :
https://linktr.ee/novelalif

!Novel Alif akan masuk Gramedia setelah PO selesai!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

36. Manipulatif

Mari untuk melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

Rama mengintip Lahya yang berusaha membalut es batu dengan sapu tangan yang entah milik siapa dipinjam. Sekarang mereka duduk di bawah pohon mangga, mencari tempat berteduh. Kenapa tidak mencari tempat teduh lain? Dikoridor misalnya? Rama sudah malas beranjak pergi dari lapangan, apalagi kepalanya sakit bukan main.

"Sakit banget ya, Kak?" tanya Lahya menyodorkan sapu tangan yang sudah membalut batu es.

Rama hanya diam menerimanya. "Bisa kasih cermin?" minta Rama pada Lahya.

Lahya mengangguk. Ia mengeluarkan ponselnya dan membuka kamera ponsel untuk digunakan seniornya itu. "Maafin Lahya, ya, Kak?"

"Gak capek minta maaf terus?" tanya Rama sibuk mengompres bekas sepatu Lahya yang membuat benjolan di keningnya.

"Kasian Kak Rama pasti sakit," sedih Lahya melihat Rama menahan sakit sedari tadi.

Rama tersenyum hambar. "Kamu kasihan?"

Lahya mengangguk kasihan.

"Lebih sakit semalem, sih, Ya. Masa kasihannya baru sekarang?"

Lahya menarik mundur tubuhnya. Matanya sayu seketika, tatapan mata Rama persis seperti semalam. Rama tidak pernah gagal melemahkan hati kecilnya. Lahya tertunduk tidak berani membalas tatapan itu.

"Memang bener, kan, Ya? Orang sepele kayak aku jadi bahan kalahan terus. Kalah bondo, menang rupo selawase." Rama menertawakan dirinya sendiri.

Lahya menggeleng. "Tidak semua perempuan itu mandang fisik dan harta, Kak. Kebanyakan perempuan lebih memilih laki-laki yang pola pikirnya dewasa, attitudenya baik, yang bisa memperlakukan perempuan dengan baik, dan yang paling utama agama dan akhlaknya. Semua itu ada di diri Kak Rama, kok, cuma sayang-,"

"Sayang kenapa?"

"Mau laki-laki itu sepaham apa pun dengan agama dan sebagus apa pun akhlaknya, tapi jika dia friendly ke semua perempuan. Dia tidak pantas untuk dikagumi."

"Ngennak banget nyindirnya," canda Rama tertawa sumbang menatap Lahya yang tertunduk senyum. "Gini rasanya ternyata ditolak tanpa ada kata penolakan."

"Itu juga nyindir," potong Lahya cepat.

Tak lama Anggi datang membawa air mineral untuk Lahya dan Rama. Anggi datang sendiri, sebab Nadine sudah masuk kembali untuk mengikuti

pelajaran di kelas.

"Trima kasih Anggi," kata Lahya menerima botol mineral dari partner lombanya.

Rama yang melihat ada yang kurang dari tangan Lahya berakhir menegurnya, "Kalung yang aku jadikan gelang ditanganmu mana?"

Lahya mengangkat sedikit lengan bajunya. Ia panik seketika. Seingatnya ia tidak pernah melepas kalung dari ibunya sejak Rama yang memakainkan di UKS. Apa kalung dari ibunya putus tanpa ia sadari? Lalu jatuh entah kemana?

Nanggung, Lahya meneguk air setengah botol lalu berdiri cepat ingin mencari kalung dari ibunya. Kalung itu tidak boleh hilang. Sepuluh tahun Gus polisi menjaga kalungnya tetap aman, lalu kalungnya hilang begitu saja saat baru satu minggu lebih ia pakai?

"Lahya!" panggil Rama ditinggal pergi Lahya.

"Mau cari kalung dari ibu!" balas Lahya sudah jauh.

"Aku ikut Ya. Kak aku pergi sama Lahya dulu?!" pamit Anggi mengejar Lahya yang sudah naik tangga untuk ke lantai 3 kelas 12.

Lahya berlari secepat ia bisa. Sebelum masuk kelas, ia mengecek terlebih dahulu bahwa teman kelasnya sedang berada di ruang seni di jam pelajaran Seni dan Kebudayan. Kelas kosong, dengan cepat Lahya masuk dan mengecek laci mejanya.

Lahya merogoh lacinya sampai sudut-sudut meja. Ia mengeluarkan semua buku-buku miliknya dari laci. Tidak ada. Hasilnya nihil.

"Ada?"

Lahya menggeleng, matanya sudah berkaca-kaca menahan tangis. "Gak ada Nggi. Gimana dong? Itu kalung dari almarhumah ibu. Baru balik minggu lalu, masa iya hilang lagi?"

"Tenang dulu. Coba cek di bawah meja."

Lahya menuruti Anggi. Ia bersimpuh mencari di bawah meja. Siapa tau saja jatuh seperti dugaan Anggi.

"Lagi cari apa?"

Dagh!

Begitu nyaring kepala Lahya terbentur ke atas meja. Ia langsung membekap kepalanya yang sakit setengah mati. Pasti ini yang dirasakan Rama saat terkena lemparan sepatunya.

Bukannya ditolong Anggi malah tertawa. Sampai siswa pindahan yang terkenal badung itu malah heran melihat keduanya. Yang satu menahan sakit kepala karena terbentur meja, yang satu malah manahan sakit perut karena tertawa.

"Malik!" rintih Lahya melihat Gus polisi menatapnya kasihannya, tapi tak bisa menolong.

"Sakit?" tanya Alif berjongkok memastikan Lahya tidak pingsan akibat benturan tadi.

"Banget. Ngapain ditanya lagi?"

"Kamu yang tidak hati-hati. Lain kali hati-hati. Kamu cariin apa?"

Lahya berdiri keluar dari bawah meja. Kepala masih berdenyut hebat. Tak henti-hentinya ia mengusap bekas benturan meja di kepalanya. Karma berbalik padanya.

"Kalung dari ibu hilang. Lahya udah cari di laci tapi gak ada," jelas Lahya sedih.

"Kalungnya sengaja kamu lepas?" tanya Alif menggantikan Lahya mencari kalung tersebut di laci meja Lahya.

"Lahya gak pernah lepas kalungnya. Apa kalungnya putus, terus jatuh, ya?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Anggi yang melihat hal itu malah senyum-senyum sendiri, lalu menyenggol ringan lengan Lahya. Ia menggoda temannya yang mendapat perhatian dari siswa baru di sekolah mereka.

"Apa sih?" resah Lahya.

"Di laci tidak ada. Sudah coba cari di tempat lain?" tanya Alif merapikan kembali buku Lahya yang tercecer di atas meja.

"Belum."

"Coba cari lagi atau coba kamu hubungi bapak atau Gian. Siapa tau jatuh dirumah," saran Alif membuat Anggi memicingkan matanya curiga.

Alif duduk di kursinya. Ia melihat Lahya masih saja panik keluar dari kelas. Setelah memastikan anak gadis itu keluar bersama temannya barulah Alif menunduk tertawa gemas dengan tingkah Lahya. Berulang kali ia istrigfar untuk meredam tawanya, tapi gagal.

"Malik?!"

Alif berdehem cepat. "Hm, pripun?" tanya Alif menaikkan kedua alisnya.

"Ngetawain Lahya, ya?" tanya Lahya diambang pintu kelas.

Alif mengangguk jujur.

Lahya menghela nafas pasrah, lalu masuk kembali dalam kelas. Mereka berdua berakhir terkikik bersama. Siapa juga yang tidak akan tertawa melihat adegan tadi? Lahya sendiri pun tertawa mengingat kebodohannya. Lihatlah mereka berdua, umur berbeda tapi selera humor mereka sama.

"Lahya lupa! Hape Lahya ketinggalan di meja."

'-'-'-'

"Syukurlah kalau kalungnya ada sama Kakak," syukur Lahya tidak bisa mengucap alhamdulillah, sebab posisinya sekarang ada di toilet.

Setelah ia mencari kalung dari ibunya di ruang ganti, ruang pencak silat, secret paskibra sekolah, sampai akhirnya ia menelpon orang rumah dan berakhir memberi tahu polisi ini lewat chat grup rahasia mereka. Tak lama setelahnya, Hana menghubunginya.

"Joni yang dapet kalung kamu jatuh di rumah Nadine," jelas Hana dari sebrang telepon sana.

"Kak Hana, kok, baru kasih tau sekarang?" tanya Lahya sedikit takut dengan polwan ini.

"Maaf. Sebenarnya tiap ingat pengen langsung hubungin lo, tapi di kantor bener-bener sibuk."

"Makasih ya Kak sudah jagain kalung Lahya."

"Kalungnya mau gue titip ke komandan?"

Lahya menggeleng keras, meski Hana diujung telepon sana tidak melihatnya. "Jangan Kak, nanti ketahuan."

"Ah, iya, ya? Ya udah kapan-kapan gue balikin, tapi sabar soalnya banyak kasus baru yang masuk."

Lahya mengangguk setuju. "Iya Kak Hana. Sekali lagi terima kasih banyak."

"Siplah. Teleponnya gue tutup."

"Iya Kak."

Lahya tersenyum lega menaruh ponselnya di dasar keramik wastafel toilet. Ia menatap dirinya dari pantulan cermin. Ia tertawa bersama pantulan dirinya. Padahal sudah panik setengah mati sampai terbentur meja. Selain kepalanya yang sakit setengah mati, ia harus menahan malu setengah hidup di depan Gus Polisi.

"Takut ketahuan apa kamu?" tanya siswi yang baru saja keluar dari salah satu bilik toilet.

"Takut ketahuan apa, ya? Hamil kali, ya?"

Lahya menyenderkan tubuhnya ke wastafel toilet. Ia bersedekap dada menatap Sarah dari atas sampai bawah. Penampilannya berbeda dari beberapa hari yang lalu. Sudah tidak ada sweeter yang membalut tubuh Sarah, padahal beberapa bulan belakangan siswi ini tak lepas memakainya.

Sarah berdecih remeh. Ia mencuci tangannya di wastafel sebelah Lahya. Ia tertawa menilik wajah songong Lahya yang terus memperhatikannya. Suara tawa Sarah semakin menjadi.

"Seneng atau gila karena isinya udah digugurin?" sindir Lahya melirik perut Sarah yang rata.

Sarah mengangguk, ia menepuk perutnya bangga. "Seneng, tapi ada yang lebih buat aku seneng. Dijauhin satu sekolah gimana rasanya? Enak? Atau enek? Maaf yah karena perbuatanku, jadi kamu yang makan imbasnya."

Lahya bergerak mendekat. "Bukan aku yang makan imbasnya. Justru jabang bayi kamu yang kena imbas karena harus nanggung dosa ibu yang gak tau malu."

Sarah menahan dirinya agar penyesalan tidak pernah ada setelah ia menggugurkan kandungannya. Orang yang paling ia benci setelah Nadine yang dulu sering membully dirinya dan Liya yang mengetahui kehamilannya adalah Lahya Deemah.

Karena sebenarnya Lahyalah yang membunuh anak di dalam kandungannya. Karena Lahya yang menyeretnya ke hadapan kepala sekolah, sampai harus melakukan tespek. Karena Lahya yang membuat Bu Wina murka padanya dan memintanya untuk menggugurkan anak di kandungannya.

"Siapa peduli? Tah yang nanggung malu itu kamu, bukan aku. Yang viral di portal osis, kan, juga namamu sama anak badung itu, bukan aku. *Ck. Ah*, kok, gak pernah kepikiran, ya?" Sarah nampak kecewa dengan otaknya yang lama mencerna sesuatu.

Sementara Lahya sendiri sudah panas melihat sikap manipulatif Sarah.

"Ck, apa jangan-jangan berita yang osis terbitin bener soal kamu sama anak badung itu, yang berduaan di UKS, bener terjadi? Sayang di UKS gak ada cctv. Coba ada cctv, mungkin video kamu bakal diperjual beliin, tuh."

Lahya melotot, darahnya mendidih. "Wihh Sar, jangan mancing. Aku sama Nadine itu sebelas, dua belas, bedanya Nadine gak kenal tempat dan gak mau tau aturan. Ini jatuhnya kamu lagi nyeritain diri kamu sendiri, bukan mau nuduh aku. Ngomong-ngomong kamu mainnya sama siapa?"

"Apa?" emosi Sarah. Tadinya ia ingin memancing amarah Lahya, tapi yang terjadi malah sebaliknya.

"Apa?" ulang Lahya dengan gerakan mengejek. Jika kalian mengira Lahya sepolos itu, tidak ferguso. Lahya mengikuti alur permainan lawannya.

Sarah mengepalkan kedua tangannya kuat, ia tidak suka dianggap remeh. Sudah cukup ia dianggap lemah warga SMA Tunas Bangsa. Sarah mendorong lengan Lahya sampai gadis itu terhuyung karena tidak siap.

"Wahhh!" seru Lahya tak percaya.

"Tidak usah sok suci deh kamu. Bener, kan, kalau kamu sama anak badung itu sudah berbuat di UKS," tuduh Sarah menguras habis kesabaran Lahya.

"Anak badung siapa yang anak badung, hah? Dia itu sebenarnya_," ucapan Lahya terpotong saat sadar hampir mengungkap identitas Gus polisi.

Sarah kembali mendorong Lahya. "Dia apa? Hah? Ternyata bener yang kamu maksud takut ketahuan itu, kamu sama anak badung itu, kan?"

"Wahhh!" Lahya tertawa emosi. "Aku atau kamu yang takut ketahuan hamil sampai gugurin kandungan?" balas Lahya balik mendorong Sarah.

Sarah yang badannya jauh lebih ramping itu terdorong jauh kebelakang. "Kalau iya, kenapa, ha? Mau laporin? Terus ada yang percaya sama kamu? Yang ada kamu bakal makin dibenci seSMA TB karena nuduh sembarang. Dasar cewek munafik!" Sarah menarik jilbab Lahya karena emosi.

Lahya menjerit karena rambutnya sakit ditarik bersama hijabnya.

"Kamu yang munafik! Dasar manipulatif!" hina Lahya balik menjambak rambut panjang Sarah.

Kedua beradu kekuatan seperti perempuan pada umumnya yang saling jambak dan cakar. Mereka saling menarik satu sama lain. Terhuyung ke kanan dan ke kiri, berusaha saling mengalahkan satu sama lain.

Saat Sarah sudah terdesak karena kekuatannya tidak sebanding dengan kekuatan Lahya. Dengan piciknya ia sengaja menarik tubuh Lahya keluar dari pintu utama toilet. Ia membiarkan tubuh Lahya jatuh ke atas tubuhnya.

Jeritan dari beberapa siswi yang hendak melewati toilet terdengar sampai keseluruh koridor.

"Astaga!"

"Kalian berantem?"

"Kasihan Sarah sudah keos begitu."

"Lahya kamu apain Sarah?"

"Fix ini pasti karena berita osis kemarin."

"Itu gak dipisahin?"

"Gak ah takut sama Lahya."

Lahya yang sadar dirinya kembali di kelilingi banyak warga SMA TB itu hanya menutup matanya malu. Andai ia tidak tersulut api setan. Sarah benar-benar pandai memanipulasi keadaan.

Nafas Lahya memberu naik turun. Ia bahkan belum beranjak dari atas tubuh Sarah. Ia bisa melihat senyum penuh kemenangan dari Sarah.

"Kenapa berhenti?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Dasar manusia manipulatif!"

Sarah tersenyum licik. "Baru tau? Kalau gak gitu, aku udah masuk kantor polisi karena udah bunuh Liya, sayang sahabatmu gak mati-mati," ungkap Sarah dengan nada berbisik.

"APA?!" Lahya menarik kerah seragam Sarah sampai kepala siswi itu ikut terangkat.

Lahya melepas kerah Sarah begitu saja, sampai kepalanya terbentur ke atas lantai. Tidak usah dijelaskan apa yang terjadi selanjutnya. Sudah pasti Lahya yang memenangkan perkelahian itu. Tanpa ada yang mampu menghentikan mereka berdua, kecuali pak Mahmud yang datang karena aduan salah satu penonton keduanya.

'-'-'-'

Sudah setengah jam Lahya dan Sarah dihukum untuk hormat ke tiang bendera. Mereka harus tetap dalam posisi hormat sampai orang tua mereka datang ke sekolah. Tak habis-habisnya Lahya meruntuki dirinya sendiri yang sudah membuat babak belur anak orang.

Hati Lahya penuhi rasa penyesalah yang besar saat menoleh melihat wajah Sarah yang lebam dan terdapat beberapa cakaran dipipinya. Lahya benar-benar kemasukan setan saat Sarah mengaku bahwa dialah yang mencoba membunuh sahabatnya.

Siapa pun yang juga mendengar pengakuan Sarah tadi, tolong bantu Lahya untuk menjadi saksi dengar. Percuma juga Lahya berkoar-berkoar di depan polisi jika tidak mempunyai bukti yang nyata.

Untuk beberapa saat ia termenung, bagaimana kabar Liya sekarang? Apakah kondisi Liya sudah ada kemajuan? Lahya rindu sahabatnya.

Lahya menghela nafas. Matanya tak sengaja bertemu dengan Gus polisi yang menatapnya penuh kecewa dari lorong kelas.

"Maafin Lahya!" ucap Lahya tanpa suara.

Betapa sakitnya hati kecil Lahya saat Gus polisi mengabaikannya. Mata Lahya berkaca-kaca melihat punggung polisi yang tengah menyamar menjadi siswa itu perlahan menghilang. Ia menunduk dalam-dalam, ia menahan air matanya agar tidak tumpah. Ia sudah membuat Alif kecewa, tapi ia juga kecewa diabaikan seperti itu.

Kenapa rasanya Lahya takut ditinggal Alif? Bagaimana jika Alif tidak akan datang melamarnya lagi setelah melihat kelakuannya hari ini? Lahya takut, sekaligus menyesal. Menyesal tidak langsung menerima lamaran Alif dan takut tidak akan dilamar lagi. Apakah Lahya sudah jatuh cinta pada Alif sampai setakut ini ditinggalkan?

"Sarah! Lahya! Orang tua kalian sudah datang. Sekarang mereka menunggu kalian di BK," kata Bu Wina menginformasikan keduanya agar segera ke ruang BK.

"Munafik!"

"Manipulatif!" balas Lahya tak ingin mengejar Sarah yang berjalan mendahuluinya.

Sekarang bagaimana Lahya menghadapi bapak yang jauh lebih merasa kecewa dari Gus polisi? Bagaimana caranya menghilang dari Giandra? Dibanding bapak, Lahya lebih takut pamannya.

Lahya mempercepat langkahnya menuju ruang BK. Beberapa siswa yang berada di sekitar sudah siap menjadi pencuri dengar, sanksi apa yang akan mereka dapat nantinya. Dengan pasrah Lahya masuk ke dalam ruang BK.

"Pak?" lirih Lahya dengan hati mencelos sakit. Pemandangan yang ia dapati pertama kali masuk BK adalah mendapati sendal bapaknya putus sebelah.

"Silahkan, duduk di samping wali masing-masing." Kepala sekolah mempersilahkan keduanya.

Lahya melihat adik bapaknya juga hadir sebagai wali Sarah. Lihatlah, kakak-beradik datang bersamaan menjadi wali anak nakal mereka. Bedanya Lahya anak kandung pak Yasin, sedangkan Sarah anak sambung pak Yusuf

atau adik bapaknya. Jika Nadine melihat ini, pasti anak itu akan kesetanan karena bapaknya membela musuhnya.

"Jadi begini Pak. Tidak ada yang tahu persis bagaimana kronologinya mereka bisa berkelahi, sebab mereka berkelahi di dalam toilet. Dari pengakuan Lahya ataupun Sarah itu berbeda. Sepertinya terjadi kesalahpahaman diantara keduanya mengenai kasus yang sudah terjadi."

Lahya menutup matanya. Ia susah payah menyogok Gian supaya tidak berbicara mengenai kasus usg dan tespek itu ke bapak, tapi akhirnya terbongkar juga. Uangnya lenyap begitu saja untuk mengganti senar gitar Gian.

"Kasus apa Bu kalau boleh tau? Setahu saya Lahya tidak pernah tersandung masalah apa pun sejak masuk di sini."

Kepala sekolah tersenyum kepada pak Yasin. "Teman Lahya dan Sarah menemukan hasil usg dan tespek di toilet. Temannya mengaku bahwa itu milik Lahya, tapi Lahya berkata itu milik Sarah karena sebelumnya Lahya sempat melihat Sarah membuang hasil dan tespek tersebut ke tempat sampah."

Pak Yasin langsung memegang dadanya terkejut. Ia menggeleng kecewa, baru kali ini anaknya menutupi hal seperti ini darinya.

"Hasil usg dan tespek itu milik Sarah, Bu," sanggah Lahya cepat.

"Memangnya kamu punya bukti apa?" tanya Sarah tidak terima.

"Kamu sendiri yang mengaku hasil usg dan tespek itu milik kamu, bahkan kamu sampai menggugurkan kandunganmu karena takut ketahuan," serang Lahya.

"Jangan menuduh anak Pak De seperti itu Lahya. Anak Pak De ini selalu di rumah, bahkan ia jarang keluar," bela pak Yusuf.

"Loh justru itu, apa pak De tidak curiga anak sambung pak De itu banyak di rumah? Bukannya Sarah anak seni tari yang sering latihan sore? Apa pak

De tidak curiga ia sering mangkir tidak ikut latihan berbulan-bulan? Padahal dia anak emasnya seni tari?" serang Lahya lagi.

"Cukup Lahya!" sentak pak Yasin menarik tangan anaknya. "Bapakmu ini tidak pernah mengajari kamu meninggikan suara ke orang yang lebih tua."

"Maaf Pak," sesal Lahya.

"Berhenti menuduh aku tanpa bukti Lahya. Justru yang hamil itu kamu, kan? Kamu dihamili anak baru yang badung itu. Sudah mengaku saja kamu Lahya, satu sekolah sudah tau. Tega kamu tuduh aku sembarangan," kata Sarah malah menangis.

Lahya tidak percaya dengan ekting Sarah yang begitu hebatnya.

"Siapa anak baru itu Nduk?" tanya pak Yasin sesabar mungkin.

"Sabar Pak, ini hanya salah paham. Kasusnya sudah selesai. Sarah, Lahya atau temannya, tidak ada yang hamil. Meski Lahya dan Malik sempat berduaan di UKS dan itu yang menimbulkan salah faham diantara mereka, tapi saya yakin itu terjadi karena Malik peduli teman sebangkunya sakit. Jadi anak baru yang dimaksud tidak bermasalah disini," jelas Kepala sekolah menengahi kekacauan.

"Izinkan saya untuk tetap bertemu dengan anak baru yang dimaksud Bu!" minta pak Yasin.

Kepala sekolah mengangguk menyanggupi permintaan pak Yasin. Ia meminta Bu Wina mencari siswa bernama Muhammad Malik untuk ke BK sekarang.

Haduh, Lahya jadi pusing sendiri. Bagaimana bapak mau bertemu dengan orang yang baru saja melamarnya kemarin? Apa tidak kaget melihatnya datang berseragam SMA dan identitas berbeda?

"Sebentar ya, Pak. Bu Wina akan segera kembali bersama anak baru itu. Disela-sela menunggu dengan berat hati saya harus memberi sanksi kepada Lahya dan Sarah. Dari saksi yang sempat melihat keduanya berkelahi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sampai keluar toilet, banyak yang mengatakan bahwa Lahya lebih banyak menyerang, maka sanksi yang Lahya dapat akan lebih berat."

Lahya menggeleng tidak terima. "Sarah yang menyerang saya lebih dulu Bu."

"Jangan memutar balikkan fakta kamu, deh, Lahya. Nyatanya yang banyak luka aku, kan?"

"Gila kamu!"

"Heh!" tegur pak Yasin mendengar perkataan anaknya.

"Maaf Pak," kata Lahya duduk kembali.

Cklek!

Semua menoleh saat mendengar pintu ruang BK terbuka karena Bu Wina sudah datang bersama Malik. Lahya langsung berpaling, ia menutup separuh wajahnya.

Pak Yasin yang melihat siapa yang datang jadi terbengong sendiri. Ia menyenggol tangan anaknya berulang kali meminta penjelasan. Akan tetapi, Lahya masih sibuk menutup wajah sebisa mungkin.

"Saya Muhammad Malik, teman sebangku Lahya. Ada apa Ibu mencari saya?"

'-'-'-'

Assalamu'alaikum para Jomsfi!!!

Panik gak nih? Panik gak? Lebih panik digantungin mbak author lagi sih, ya?

Emosinya sampai mana nih liat si Sarah manipulatif ?

Coba absen dong kalian tau cerita Gus Polisi dari mana? Tiktok? Instagram? Atau temen?

Nexttt targetnya muali gampang dicapai, jadi target up bab selanjitnya itu 700 vote dan 500 komen.

Spoiler nexttt bab siap-siap baper tingkat akut lagi. Soalnya Gus Alif dan Lahya bakal disidang pak Yasin😰. Dan juga kepada para tamu undangan Ning Farah dan Azzam persiapkan isi undangan untuk mereka berdua .

Nexttt bab spam

MasyaAllah >>>

MasyaAllah >>>

MasyaAllah >>>

37. Tujuan Hidup

Mari untuk melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

Lahya mendapat ancaman tidak akan diluluskan di SMA Tunas Bangsa jika kedapatan mengulangi perbuatannya lagi, sementara Sarah diancam akan mendapat skors seminggu jika mengulanginya lagi. Tidak adil bukan? Tapi mau tidak mau orang tua mereka harus menandatangani perjanjian tersebut diatas materai 10.000.

Lahya memperhatikan Sarah yang begitu dekat dengan adik bapaknya itu. Sebelumnya Lahya tidak pernah melihat Nadine mendapat perlakuan manis dari pak Yusuf. Sangat berbanding terbalik dengan apa yang dilihatnya sekarang.

Raut wajah Lahya tergambar dengan jelas ketidaksukaan melihat adegan mesra anak dan bapak tiri itu. Ia memperhatikan Sarah yang masih melambaikan tangan saat mobil pak Yusuf sudah melaju keluar dari gerbang sekolah.

Pak Yusuf dan pak Yasin memanglah adik-kakak. Dulu ekonomi pak Yasin sama seperti adiknya, sebelum akhirnya menjual semua properti perusahaan untuk biaya kesembuhan anak satu-satunya yang sekarat.

Sarah yang sudah selesai langsung melihat ke arah Lahya. Siswi itu menjulurkan lidahnya mengejek. Lahya tidak percaya Sarah masih saja membuatnya naik pitam.

"Eh, heh! Mau kemana kamu? Mau sok jadi jagoan lagi?" tanya Gian menarik seragam belakang Lahya seperti anak kucing.

"Mas Gian gak liat tadi? Dia ngejek Lahya," kesal Lahya.

"Udah bonyok juga, mau kamu apakan lagi? Ra mbesakno wong tuwek, ha? Mas Yasin sudah nanggung malu." - *Tidak kasihan sama orang tua kamu, ha?*

Lahya mengepalkan tangannya kuat di parkiran. Namun, ia sadar sekarang ada bapak yang lebih kesal hati mengetahui kelakuan anak perempuannya. Lahya melirik Gus polisi yang juga ada di sampingnya sekarang. Yakinlah, mereka berdua pasti akan disidang bapak di parkiran.

"Sudah berapa lama di sini?" tanya pak Yasin pada Alif.

"Dua minggu, Pak."

"Betah karena ada Lahya atau barang buktinya belum ketemu?" tanya Pak Yasin setelah mendengar penjelasan dari Alif yang dibantu Giandra.

Alif menunduk. "Barang buktinya sebagian sudah ada Pak, tapi_"

"Betah?" sudut Pak Yasin berhasil membuat Alif mati kutu.

Gian yang melihat situasi mulai tidak aman untuk ia ikut mendengar, akhirnya memilih menjauh dari mereka. Ia tidak ingin membuat Alif atau pun Lahya malu karena ada dirinya, sedang mereka tengah di sidang oleh kakak iparnya.

"Pusing Bapak liat kalian."

Tidak ada yang berani menjawab.

"Kalian duduk sebangku?"

"Cuma bangku Liya yang kosong Pak dan itu di sebelah Lahya," bela Lahya.

"Tukar dengan temanmu yang lain."

"Iya Pak." Pasrah mereka bersamaan.

"Kalian sering berduaan?"

Lahya dan Alif menggeleng bersamaan.

"Berduaan tidak harus spesifik berdua ditempat sepi, ditempat rame pun jadi kalau niatnya mau berdua."

Tidak ada yang menjawab.

"Tau akibatnya sekarang? Terkena fitnah toh? Le, jenengan niku Gus. Masalah koyok ngeneki seharusnya tau. Tau batasan. Bapak tau kamu kasmaran sama anak Bapak, tapi_. *Ck*, pancen angel arep ngandani bocah sing kasmaran," jerah pak Yasin.

"Langsung menikah sajalah kalian!" tambah pak Yasin membuat keduanya kaget. Kalau Alif sih fine-fine saja. Sekarang pun berani akad, tapi bagaimana dengan sekolah Lahya?

"Pak?" panik Lahya.

"Kamu juga Nduk. Seneng kare' ngomong seneng. Lamarane ditompo. Ra usah ndadak kon ngenteni," kesal pak Yasin pada anak tunggalnya. -*Suka tinggal bilang suka. Lamarannya diterima. Tidak usah harus disuruh menunggu.*

Jangan pikir pak Yasin tidak tahu keduanya sudah saling suka. Hanya saja ia tidak tau apa alasan anaknya harus membuat Alif menunggu sampai lulus.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sekarang Lahya yang diam, bibirnya kincep seperti bunga layu. Alif yang tidak tega dengan Lahya tidak bisa berbuat apa-apa. Barang bukti yang ia cari sudah ada ditangannya, namun masih ada yang ingin ia pastikan. Selain itu, ia juga ingin memantau Lahya yang sekarang tengah mengalami masa-masa berat karena dijauhi satu sekolah, kecuali orang yang percaya dengan Lahya.

"Alif."

"Iya, Pak?"

"Sudah tau kelakuan anak yang kamu lamar, kan? Sekarang sudah tau baik buruknya Lahya. Keputusan ada ditanganmu, tetap ingin menjadikan Lahya istri kamu atau mau kamu batalkan saja lamaran kedua kamu."

Alif menegakkan tubuhnya terkejut. Lahya pun sama. Sejenak mereka saling bertukar tatapan. Ada kesedihan tersendiri dari keduanya karena penuturan pak Yasin.

Pak Yasin yang melihat keduanya hanya menggeleng pusing.

"Saya akan tetap melamar Lahya untuk kedua kalinya, Pak. Baik buruknya, saya siap menerimanya. Baiknya akan saya jadikan semakin baik, buruknya akan saya didik menjadi baik."

Mata Lahya berkaca-kaca karena tatapan Alif yang begitu tulus. Ia sudah takut Alif akan meninggalkannya, tapi ia salah. Ia terharu, sekaligus baper. Tolong jiwa Lahya sebentar lagi melayang diakibatkan baper tingkat akut.

"Jika itu keputusanmu, jauhi anak Bapak selama kamu menyelidiki kasus sahabatnya."

Alif mengangguk setuju. "Saya akan menjauhi Lahya, Pak."

Pak Yasin menepuk bahu Alif. "Bapak yakin kamu anak yang amanah. Jaga saja Lahya dari kejauhan dan segera selesaikan penyelidikanmu dengan cepat. Setan banyak, mau imanmu sekuat apa pun, setan tetap punya celah."

"Maafkan saya, Pak."

Pak Yasin mengangguk memaklumi Alif yang tengah jatuh cinta dengan anaknya ini. "Sudah, sekarang Bapak mau bicara sama anak Bapak dulu sebelum pulang."

Lahya mengamati Alif yang tahu maksud bapaknya. Ia memperhatikan Alif yang menyalami tangan bapak dan berpamit.

"Assalamu'alaikum Pak!"

"Wa'alaikumsalam!" jawab mereka bersamaan.

Lahya memperhatikan Alif berlari kecil menghampiri Giandra, terlihat keduanya melanjutkan obrolan. Lahya tertuduk tak mampu menahan senyumnya. Ia menyentuh bekas cakaran Sarah yang meninggalkan bekas di tangan. Sedikit perih, tapi Gus polisi mengalihkan rasa sakitnya menjadi rasa bahagia.

"Ha... seneng tah?" tebak Yasin melihat anaknya hampir gila karena polisi muda itu.

Lahya mengangguk. Tak lama kemudian pak Yasin menoyor ringan kepala anaknya karena geram dengan tingkahnya. "Cah semprol! Kenapa kemarin tidak langsung diterima?"

Lahya cemberut, ia pun sebenarnya menyesal.

"Bapak kecewa double sama kamu. Kamu ini kenapa tah, bisa buat anak sambung Pak De kamu babak belur? Kenapa juga tidak cerita ke Bapak soal kasus yang merusak nama baikmu?"

"Lahya gak mau buat Bapak khawatir karena berita gak bener itu."

"Justru Pakmu ini khawatir mental kamu ikut rusak karena oknum yang tidak bertanggung jawab itu. Sekarang kasih tau Pakmu, siapa yang sudah sebar berita yang memfitnah anak Bapak ini? Mau Bapak ikut hajar juga sampai babak belur!" marah pak Yasin sok-sokan menaikkan kedua lengan bajunya.

Lahya terkekeh gemas. Ia malah menoel-noel lengan bapaknya. "Anak osis yang ada malah gemes liat bapak, bukan takut. Sudahlah Pak, lagian juga portal beritanya sudah diretas jadi website jualan kolor. Jadi berita yang memfitnah Lahya ikut hilang, sekarang Bapak Yasinku yang ganteng gak usah khawatirin anaknya lagi. Lahya jadi pengen bilang trima kasih sama orang yang udah retas portal beritanya."

"Kasihan kamu Nduk dijauhi satu sekolah, pasti rasanya sakit dan sepi. Kenapa tidak cerita ke Pakmu ini, hm?"

Nafas Lahya rasa tercekat di tenggorokan menatap bapaknya nanar. Lahya menggeleng, lalu memeluk tubuh gempal bapaknya. Ia menangis, sejadi-jadinya. Ia ingin bercerita ke bapak, tapi disisi lain takut. Takut bapaknya ikut salah paham dan takut bapaknya mengkhawatirkan dirinya secara berlebihan.

"Maafkan Pakmu ini yo, Nduk. Maaf Pakmu ini terlalu sibuk kerja sampai tidak tau anaknya dalam masa-masa sulit."

Lahya menggeleng menolak pak Yasin yang menyalahkan dirinya sendiri.

"Orang-orang jahat, yo, Nduk? Bikin anak Bapak sakit hati sampai dipendam sendiri. Diweling nggih, Nduk. Sejahat apa pun orang terhadap kita, jangan pernah mendoakan yang jelek. Kalau bisa doakan yang baik, percaya sama Pakmu ini. Nanti saat mereka sadar, malu itu akan mereka tanggung sendiri. Dadi menungso sing sabar, sing lapang, sing nrimo, sing ngalah nangeng ojo gelem dikalah. Ngerti nggih Nduk?"

-Diingat ya Nak. Jadi manusia yang sabar, yang lapang, yang menerima, yang mrngalah tapi jangan mau dikalah. Paham ya Nak?

"Nggih Pak!" jawab Lahya dalam tangis sesegukannya dalam pelukan pak Yasin.

"Sabar. Sabar. Disabari meneh!" Pak Yasin mengusap punggung anaknya.

'__'__'__'

Hari pernikahan Ning Farah dan Azzam tiba. Setelah jam pertama selesai, Lahya meminta izin kepada coach agar memberinya waktu 2 jam untuk menghadiri acara pernikahan Ning Farah. Setelahnya Lahya akan kembali ke sekolah untuk latihan rutin persiapan lomba yang juga tinggal hitungan hari.

Sekarang Lahya sedang dalam perjalanan menuju pesantren Al-Falah, tempat Ning Farah dan Azzam akan melangsung akad di mesjidnya. Diundangan tertulis resepsi akan dilaksanakan di hotel, tapi ternyata akadnya di pesantren yang dipimpin orang tua Ning Farah.

Tadi Ayasya menelponnya dan menawarkan jemputan, tapi ia tidak mau merepotkan. Biarlah Giandra saja yang ia repotkan kesana kemari. Siapa suruh pamannya ini menganggur dirumah, jadi bisa ia manfaatkan.

"Inikan pesantrennya?" tanya Gian berhenti di depan gerbang utama pesantren Al-Falah. "Kayaknya ini deh, soalnya deretan mobil diluar ponpesnya banyak banget." Gian menjawab pertanyaannya sendiri.

Lahya turun dari motor. Ia melepas helmnya dan memberikan pada Giandra. "Makasih ya Mas."

"Gak mau aku anter sampa dalam?" tanya Giandra membantu Lahya merapikan jilbabnya.

Wajah ayu Laya yang terpoles make up tipis bisa membuat siapa pun terpana. Giandra pun kalau tidak sadar Lahya ini keponakannya, sudah pasti ia akan ikut memperebutkannya dari Rama dan Alif.

"Tadi katanya mbak Aya bakal nungguin aku di dekat gerbang utama, tapi mana ya?" bingung Lahya tidak melihat keberadaan Ayasya.

"Lahya?" panggil Ayasya dari arah belakang motor Giandra.

Mata Lahya berbinar. "Mbak Ayasya!" senang Lahya melihat Ayasya datang bersama keluarga besarnya untuk menghadiri undangan Farah dan Azzam.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku tadi lihat kamu lewat, soalnya Mas Alif markirin mobilnya jauh di sana," jelas Ayasya menunjuk belakang.

"Aku pikir Mbak Aya sudah datang duluan," ujar Lahya dibalas gelengan oleh Ayasya.

"Assalamu'alaikum Lahya!"

Lahya menyalami tangan Ummi Intan. "Wa'alaikumussalam Ummi."

"MasyaAllah cantik sekali kamu, Nak. Gak salah anak Ummi bisa jatuh cinta sama kamu," puji Intan membuat anak sulungnya memalingkan wajahnya sibuk melihat sekitar karena malu digoda umminya. Lahya sendiri juga tidak kalah malu dipuji.

"Akadnya akan segera dilaksanakan, sebaiknya obrolan dilanjut didalam," celetuk Kiyai Ali tersenyum pada Lahya.

Mereka semua mengangguk segara masuk ke dalam pesantren dengan berjalan kaki. Keluarga Alif menunggu Lahya yang berpamit pada Gian sebelum masuk pesantren. Setelahnya baru mereka secara bersamaan seperti keluarga besar yang menghadiri acara suadaranya.

Lahya memperhatikan Alif yang sama sekali belum menyapanya hari ini. Laki-laki yang berkemeja batik, bersarung dan mengenakan jas lengkap dengan kopiahnya. Apa yang dikenakan Alif, kembar dengan kiyai Ali. Beliau berjalan memimpin di depan bersama anak sulungnya. Ayasya dan Ummi Intan pun memakai gamis brokat berwarna wardah yang kembar. Tolong Lahya seperti anak pungut dikeluarga harmonis ini.

Lahya menunduk saat kedatangannya bersama keluarga Gus Alif menjadi sorot yang menarik bagi para tamu. Tidak ada dekor yang megah di pesantren Al-Falah. Hanya beberapa hiasan bunga menuju ke mesjidnya.

"Kamu nyaman pakai heels seperti itu?" tanya Alif pada akhirnya melihat Lahya melepas heelsnya untuk masuk mesjid.

Lahya menggeleng jujur.

"Kalau gak biasa pakai heels nanti kakimu bisa sakit," ujar Ayasya.

Lahya hanya cengingisan menggaruk jilbabnya. "Ini yang beliin Mas Gian, jadi kalau gak Lahya pakai, takut Mas Gian tersinggung."

Mereka akhirnya masuk ke dalam mesjid. Di sana sudah ada ada calon mempelai laki-laki dan perempuan yang duduk secara terpisah. Azzam sudah duduk bersila siap di meja akad, sedangkan Farah duduk sedikit jauh ditemani keluarganya. Ning Farah benar-benar telihat begitu cantik hari ini dengan baju nikah adat solo putri yang syar'i.

Lahya menetap Gus polisi yang sedari tadi terlihat tidak bisa tenang setelah masuk ke dalam mesjid. Tiba-tiba saja Lahya kaget saat Alif bergeser mendekat padanya.

"Lahya."

"Iya Gus?" Lahya gugup bukan main melihat keseriusan wajah Alif.

"Hari ini saya akan menjadi wali nikah untuk Ning Farah. Bukan perkara pilihan untuk membuktikan apakah saya masih mencintai dia atau tidak. Ini bukan lagi soal pilihan, tapi sudah sebagai tujuan. Tujuan hidup saya adalah kamu, jadi untuk apa saya mencintai orang lain jika tujuan saya, kamu, Lahya Deemah. Setelah ini percaya sama saya, ya?" mohon Alif berharap mendapat belas kasih dari anak gadis yang ia cintai ini.

Tidak ada yang bisa Lahya jawab, kecuali anggukan ringan disertai keraguan. Mereka saling mengangguk.

Alif merapikan jasnya. Ia telah meminta izin Azzam untuk menjadi wali nikah Ning Farah dan ternyata Azzam sudah tahu semua, hanya saja sahabatnya itu memilih diam. Untungnya Azzam adalah sahabat yang paling mengerti posisi Alif, bahkan ia berterima kasih karena Alif mau menikahkan mereka.

"Jangan pernah raguin Mas Alif lagi ya, Ya?" pinta Ayasya menarik Lahya agar duduk bersamanya ummi.

Lahya tidak menjawab, ia sibuk memperhatikan Alif yang dengan sopan meminta jalan ke meja akad. Lahya tidak pernah jatuh cinta dengan pesona Alif, melainkan ia jatuh cinta dengan agama, akhlak dan kedewasaannya.

"Lahya?!" panggil Intan menyadarkan Lahya.

"Iya Umm?"

Intan tersenyum. Ia mengambil tangan Lahya dan menggenggamnya. "Benarkan? Jika kamu yang meminta, pasti akan Alif turuti. Terima kasih ya, Nak. Setelah ini kamu bisa langsung terima lamaran anak Ummi."

Lahya mengangguk. "Iya Umm."

"*Bismillahirrahmanirrahim. Ankaḫtuka wa zawwajtuka Azzam Al Baihaqi makhthûbataka Farahatyah binta almarhum Kiyai Wahid allatî wakkalanî waliyyuhâ bi mahri 35 gram emas dan uang 153 juta hâlan."*

(Bismillahirrahmanirrahim Saya nikahkan kamu dan saya kawinkan kamu Azzam Al Baihaqi dengan perempuan pinanganmu Farahantya binti almarhum Kiyai Wahid yang walinya telah mewakilkan kepada saya dengan mas kawin 35 gram emas dan uang 153 juta tunai.)

"Qabiltu nikâḫahâ wa tazwîjahâ bil mahril madzkûr hâlan." Azzam mengucapkan qobulnya hanya dengan sekali nafas dan tegas.

"Bagaimana para saksi? SAH?" tanya Alif pada para tamu undangan yang menjadi saksi janji suci sahabatnya.

"SAH!" jawab serentak para saksi berseru terharu sekaligus senang.

Lahya tersenyum saat Alif menoleh ke arahnya seolah ingin menunjukkan bahwa inilah bukti cintanya pada Lahya. Lahya mengangguk terharu membuat senyum Alif mengembang dan kembali menyelesaikan tugasnya sebagai wali nikah Ning Farah.

'—'—'—'

Setelah ijab qobul selesai, perasaan senang dan sedih bercampur dalam hati Farah. Ia senang karena pernikahan yang selama ini diimpikan terwujud, tapi ia sedih karena ia tidak bisa menikah dengan orang ia cintai.

Lahya benar. Alif benar-benar mencintai anak kecil yang diselamatkan 10 tahun lalu. Bahkan sekarang pun, laki-laki yang ia cinta itu membuktikan cintanya pada anak kecil itu. Farah menangis. Orang-orang pasti mengira ia menangis karena terharu menikah dengan Azzam. Namun, kenyatannya ia menangis karena Alif mau menjadi wali nikahnya. Hal itu menjadi bukti bahwa laki-laki itu sudah ikhlas melepas Farah bersama sang sahabat karib.

"Ayok Nak kemeja akad bersama suamimu. Dia sudah menunggu untuk berdoa diubun-ubun kepalamu, sekaligus penanda tanganan buku nikah kalian," ujar orang tua Farah.

"Iya Umm!"

Farah beranjak berdiri dan sedikit membungkuk menuju meja akad. Ia dituntun umminya menuju suaminya. Nampak jelas Azzam juga menitikkan air mata saat Farah tersenyum padanya.

Tanpa jeda, Farah langsung menyalami tangan Azzam dan menunduk tatkala Azzam membacakan doa ke ubun-ubun kepalanya. Setelahnya Farah menutup mata saat Azzam mencium keningnya. Beberapa orang dan photografer meminta mereka bertahan dalam posisi tersebut untuk diabadikan.

"Silahkan ditanda tangani buku nikah kalian." Alif menyodorkan dua buku nikah pada pengantin baru dihadapannya.

Hati Farah perih melihat Alif tersenyum padanya dengan senyum yang bahagia. Seolah dulu tak pernah ada rasa padanya. Sudah sewajarnya memang seperti itu bukan? Untuk apa Alif mencintainya lagi? Bukankah sejak dulu Alif hanya mencintai satu nama? Sedangkan dirinya hanya untuk sementara, sementara untuk satu nama yang sudah datang sekarang.

"Selamat Bro!" ucap Alif bertos andalan dengan Azzam.

"Thanks Bro! Habis ini giliran sampeyan tah?" goda Azzam.

Alif mengangguk. "Doakan!"

"Habis itu ana sama Aya ya Gus?" sahut Fathur datang bersama yang Alya digendongnya.

"Foto bareng dulu, Yuk!"

'__'__'__'

Lahya bersama Ayasya memilih keluar terlebih dahulu setelah memberi selamat kepada kedua mempelai. Mereka meninggalkan Alif masih sibuk berfoto bersama kedua sahabatnya.

Lahya pikir adik bungsu Gus polisi tidak ikut, ternyata ikut bersama sahabatnya yang kemarin ikut datang melamar ke rumah. Adik bungsu Gus polisi pun ikut eksis bersama teman kakaknya. Sepertinya Alya, anak yang betah diajak siapa pun dan tidak cengeng mencari orang tuanya.

"Kamu yakin mau pakai heelsnya lagi?" tanya Ayasya.

"Ya gimana lagi Mbak? Lagian cuma dua jam, sebentar kok."

"Ini kita masih mau ke hotel ikut acara resepsinya loh, yakin bisa nyaman?"

Lahya jadi ragu memakai heelsnya lagi.

"Ayasya, Mas bisa minta tolong?" Alif datang bersama Alya yang digendong.

Ayasya yang duduk di tangga mesjid bersama Lahya mendongak melihat kakaknya sudah selesai berfoto. "Minta tolong apa Mas?"

"Lahya tidak bakalan betah menggunakan heels, bisa kamu tukar dengan sandal balet kamu?"

Lahya dengan cepat menolak. "Tidak usah Gus. Lahya bisa dibetah-betahin, kok."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Alif berjongkok menurunkan Alya dari gendongannya dan memindahkan sandal balet Ayasya dekat kaki Lahya. "Tidak apa-apa, kan, Ay?"

Ayasya malah tersenyum. "Apa sih yang gak buat calon kakak iparnya Aya. Gih dipakai, biar aku yang pakai heels kamu. Ukuran kaki kita beda dikit, kok, jadi aman."

"Lahya jadi gak enak Gus," ucap Lahya tidak enak pada Ayasya.

"Pakai saja Nak. Ayasya sudah biasa pakai heels," sahut Ummi yang baru saja turun.

Lahya mengangguk nurut. Ia menggunakan sendal balet Ayasya dan Ayasya menggunakan heels pemberian Gian untuknya.

"Mbak e santik," puji Alya malu-malu menyentuh pipi Lahya. Namun, saat Lahya kaget dan menoleh ke Alya, anak itu dengan gesit bersembunyi di belakang Alif.

"Kamu itu genitnya nurun siapa sih? Kirain cuma bisa genit ke Mas Fathur sama Mas Azzam." Ayasya menarik adiknya dan mendekap dengan gemas. Mereka semua tertawa gemas dengan tingkah anak berumur 3 tahun itu.

"Itu biasanya kalau udah genit, mau pdktan sama kamu, Nak," jelas Intan sangat mengenali anaknya masing-masing.

"Coba bilang lagi mbak e cantik, gitu!" minta Alif pada adik bungsunya.

Yang ini lebih membuat Lahya jauh terkejut dibanding kejujuran Alya tadi. Lahya menahan senyumnya setengah mati. Jantungnya sudah tidak aman sekarang. Semoga wajahnya tidak memerah karena menahan rasa senang.

"Bilang ke Mbaknya. Mbak, Al mau kenalan," bujuk Alif lagi.

Alya menolak keras, anak kecil itu malu-malu diperhatikan Lahya.

"Heh, kamu dulu pernah nabrak Mbaknya loh sampai mau jatuh, untung Mbaknya cepet nangkep kamu. Sekarang bilang terima kasih sama Mbaknya." Alif tidak menyerah ingin mendekatkan Alya dengan Lahya.

Lahya berinisiatif menarik pelan Alya dari Ayasya. Ternyata anak ini mau, hanya saja masih malu-malu.

"Adek namanya siapa?" tanya Lahya sangat lembut.

Bukannya menjawab, Alya malah salah tingkat diajak kenalan Lahya. Anak itu tertawa tidak jelas dan menyembunyikan wajahnya dipelukkan Lahya. Padahal baru saling kenal, tapi Alya sudah bisa selengket itu dengan orang baru.

"Namaku Alya Kanisya, Mbak. Jawab gitu sama Mbaknya," ucap Alif merapikan rambut Alya yang berada di dekat Lahya.

Hati Intan terasa adem melihat interaksi antara anak-anaknya bersama calon mantu. Ia belum terlalu mengenal Lahya, tapi ia yakin pilihan anaknya tidak akan salah.

"Jangan terlalu dekat dulu ya Nak, kalian belum jadi mahram." Intan mengingatkan anak-anaknya agar tetap mengingat aturan Allah.

"Iya Umm," jawab Alif dengan senyum manis lalu berdiri ketika Fathur sudah mengajak mereka untuk menuju hotel tempat resepsi pernikahan Azzam dan Farah.

'-'-'-'

Assalamu'alaikum para Jomsfi!!!
Modus-modus Gus polisi agak beda nih. Lewat adeknya dong😭😭😭.

Seneng gak? Udah liat Farah sah sama Azzam. Semoga habis ini udah gak ada lagi penghalang antar Lahya dan Gus Alif.

Gimana rasanya baca bab 37 ini?
Plong? Ada manis-manisnya?

Gak mau spoiler bab selanjut pokoknya kalian siap² mental aja, soalnya bakal menguras emosi banget.

Nexttt bab spam >>>

MasyaAllah >>

MasyaAllah >>

MasyaAllah >>

38. Terulang

Mari melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

Mata Lahya tak lepas melihat pria yang beberapa hari ini nampak berada di halte sekolahnya. Sepagi-pagi ini, apa pria itu tidak bekerja? Penampilannya dari hari ke hari selalu sama. Topi putih, masker hitam dan baju yang entahlah sepertinya belum pernah diganti. Nampak lusuh.

"Nunggu apa gak masuk-masuk?" tanya Giandra terheran Lahya tidak segera masuk.

"Aneh aja Mas, bapak itu selalu ada dihalte sekolah tiap Lahya pulang. Tapi hari ini, pagi-pagi udah stay di sana. Lahya jadi takut," adunya kembali mendekat ke Giandra.

Saat Giandra memperhatikan pria itu, saat itu juga pria misterius itu berpaling memunggungi mereka di halte sana. Gelagatnya sangat aneh, setiap Lahya pulang sekolah pasti ia akan selalu merasa diawasi ketika

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menunggu jemputan di depan gerbang SMA TB. Meski, berjarak sekitar 15 meter dari gerbang sekolah, hal itu tetap membuat Lahya was-was.

"Dengerin Mas Gian. Jangan kemana-mana sebelum dijemput Mas atau bapak, paham?"

"Tapi biasanya kalo Lahya pulang cepet juga jalan kaki, kok."

Gian berwajah masam seketika. "Ngeyel banget kamu tuh dibilangin. Ngerti gak?"

"Iya-iya," jawab Lahya masih memperhatikan pria di halte sana.

"Jangan diliatin terus. Masuk sana. Kalau ada apa-apa, hubungi Mas langsung."

Lahya mengangguk. Mengulang, menyalami tangan Giandra dan berjalan masuk gerbang sekolah. Lahya tidak ingin merusak kesenangan di hatinya karena rasa penasaran pada pria misterius di halte sekolah. Perawakan pria misterius itu tidak asing baginya, tapi Lahya memilih untuk tidak peduli.

Suasana SMA TB sudah cukup padat mengingat 15 menit lagi bel masuk. Ada beberapa siswa yang berlari kecil mendahului langkahnya untuk masuk kelas. Biasanya siswa yang datang terburu-buru, baru akan mengerjakan pr-nya di sekolah. Nahh, berbanding terbalik dengan gerombolan siswa yang memilih mengobrol di gerbang sekolah tadi. Biasanya yang malas masuk kelas lebih awal, malas untuk tugas piket membersihkan kelas.

"Allah!" Lahya memekik kaget tatkala tali sepatunya ia injak sendiri sampai hampir jatuh. "Pake lepas lagi."

Lahya berjongkok mengikat ulang tali sepatunya yang lepas karena diinjak sendiri. Biasanya orang akan kesal meski itu dirinya sendiri, tapi Lahya malah salah tingkah mengingat kemarin Gus polisi meminta adiknya untuk bertukar sandal dengan Lahya.

Senyum Lahya berganti wajah serius, ia tidak ingin dikira gila pagi-pagi karena senyum-senyum sendirian. Lahya mengernyitkan dahinya bingung

melihat mading sekolah dikerumini banyak siswa.

Ini lebih membuatnya penasaran pagi-pagi dibanding pria misterius dihalte tadi. Lahya terdiam kikuk saat kehadirannya menjadi sorot mata semua yang ada di depan mading.

"Inikan anak yang di berita itu?"

"Kasihan ya ternyata."

"Buat apa kasihan sama cewek munafik kayak dia."

"Eh, tapi anaknya kayak gak tau apa-apa gitu."

"Kasihan jadi korban pedofil."

"Iya kasihan."

Hujatan, tatapan jijik, belas kasih, tatapan kasihan, terus berdatangan menyambut Lahya yang mulai kebingungan. Kenapa perasaan Lahya tiba-tiba saja tidak enak? Ada apa lagi ini? Masalah apa lagi yang pagi-pagi sudah siap menyerangnya?

"Lahya?" kaget Anggi menyembunyikan kertas-kertas dibelakang punggung setelah merobek paksa dari mading.

Anggi menepuk Rama yang masih sibuk menarik kertas-kertas yang berisi copyan berita sepuluh tahun lalu. Rama berbalik, wajah marahnya berganti kaget melihat Lahya yang memandangi mereka.

Lahya terpaku, manik matanya melihat satu kertas yang masih menempel di mading. Kertas itu luput dari Rama dan Anggi yang telah merobek kertas lainnya. Tubuh Lahya lemas, pundaknya jauh merosot turun. Mata Lahya berkaca-kaca. Air matanya tak terbendung lagi. Ia menangis membaca berita anak kecil yang menjadi korban pedofil di pasar malam sepuluh tahun lalu. Kertas itu sangat jelas hanya copyan koran lama.

Lahya menatap semua siswa yang sibuk berbisik-bisik. Antara tatapan jijik dan kasihan, Lahya tidak bisa membedakan dari mereka semua. Lahya

mundur, tapi langkah kakinya menyeret salah satu kertas yang jatuh.

"Lahya!" panggil Rama karena Lahya berlari keluar gerbang.

Lahya berlari keluar sekolah. Ia lari sekuat tenaga. Lari dari orang-orang yang dengan jahat menyebarkan berita yang sudah merusak mentalnya selama ini. Tidak tahukah bahwa Lahya berusaha melupakan kejadian sadis itu? Tidak tahukan hampir setiap hari ia melawan rasa trauma akan masa lalunya? Tidak tahukah seberapa berat hidup Lahya dihantui bayang-bayang wajah pedofil itu?

Ya Allah bawa Lahya lari dari dunia yang menyakitkan ini. Ya Allah, Lahya bahkan rela jika Engkau mengambilnya hari ini dengan cara apa pun. Ia sudah muak dengan kehidupan yang tak pernah berpihak padanya. Hanya karena ia tahu bahwa Engkaulah yang selalu berpihak kepadanya. Jadi bawalah saja dirinya lari dunia ini. Ia ingin ikut bersama ibunya saja. Sebab, dunia terasa jahat setelah kepergian ibunya.

"IBU!" jerit emosi Lahya pada jalanan yang tengah ramai.

Semua pengendara yang ada berhenti menontonnya menangis, berlari sesegukan sepanjang jalan. Mungkin mereka sudah mengira bahwa dirinya gila. Memang. Lahya memang gila saat traumanya kembali. Ia akan gila mencari ibunya. Sampai ia bisa melihat ibunya ada di depan mata meski itu ilusi semata.

'-'-'-'

"Ibu, jemput Lahya sekarang ya, Bu? Lahya sudah tidak kuat lagi," pinta Lahya melihat ibunya duduk di samping nisannya sendiri.

"Ibu sakit Bu!" Lahya mencengkram tangannya bahkan mencakar tangannya sendiri tatkala bayangan menyakitkan di toilet pasar malam itu tak mau hilang dari otaknya.

Lahya memukul kepalanya sendiri berusaha menghilangkan bayangan menjijikan itu. Ia meraung sakit dan ketakutan di TMPK sendirian. Tidak tahu sudah berapa lama ia di TMPK sendirian sejak lari dan bolos sekolah.

Ia bahkan sempat tertidur memeluk nisan ibunya. Ia kelelahan melawan bayang-bayang itu saat traumanya datang.

Ia tidak tahu sudah jam berapa sekarang. Ia juga tidak bisa memperkirakan hanya dengan melihat matahari. Sebab, matahari hari ini memilih bersembunyi di balik awan yang hitam pekat. Hujan pasti akan turun sebentar lagi. Apalagi angin sudah bertiup cukup kencang memberi peringatan.

Dunia belum jahat kalau kamu belum pernah menangis sampai tertidur di makam orang tuamu karena pedihnya penderitaan yang dunia dihadiahkan padamu. Itulah yang Lahya rasakan. Ia sudah lelah.

"Pulang ya Nak. Nanti kamu kehujanan!"

Lahya menggeleng pada ilusinya. "Lahya masih mau disini Bu. Otak Lahya berisik. Bayangan itu masih ada sampai Lahya tidak kuat untuk pulang jalan kaki."

"Pulang, terus cerita ke Bapak. Seperti biasanya, ya Nak, ya?"

"Ibu, Lahya mau disini bareng ibu saja."

"*Aa*!" pekik Lahya kaget saat suara gemuruh langit ikut menyuruhnya pulang dari TMPK. "Ibu?" panggil Lahya sudah tidak melihat ibunya.

Dengan sangat berat hati Lahya berdiri menarik tasnya. Ia mengecup singkat nisan ibu yang telah menemani kegilaannya yang kambuh karena oknum yang membeci kehadirannya di SMA TB. Saat Lahya berdiri dan berbalik, alangkah kagetnya ia melihat pria yang dilihatnya apagi ini dihalte sekolah, sekarang duduk di salah satu makam TMPK. Jarak mereka jauh, tapi tatapan pria misterius itu tak lepas dari Lahya.

Lahya sedikit membungkukkan tubuhnya saat pria misterius itu juga melakukan hal yang sama. Dengan langkah yang lemah dan lunglai, Lahya keluar TMPK dengan perasaan hampa. Kemana arah tujuan hidupnya sekarang? Untuk hidup saja, Lahya berat rasanya. Apalagi bertemu dengan

teman-temannya di sekolah. Pasti mereka akan semakin jijik dengan dirinya ini.

Lahya berbalik sadar diikuti oleh seseorang. Pria misterius itu berjalan jauh dibelakangnya. Perasaan Lahya semakin takut. Angin kencang yang menyapu debu-debu jalan membuat Lahya mempercepat sedikit langkahnya.

Sepanjang jalan Lahya tak henti-hentinya menoleh kebelakang memastikan bahwa pria misterius itu benar-benar ingin mengikutinya. Keberadaan pria misterius itu semakin membuat Lahya takut.

Rintikan hujan mulai turun mengguyur kotak Semarang. Tak tanggung-tanggung, turunnya disertai angin dan guntur secara bersamaan. Lahya menangis ketakutan. Seragam batiknya sudah basah. Tasnya juga sudah basah.

"Lahya Deemah!"

Lahya terhenti saat pria misterius itu menahan bahunya. Pria itu membuka masker dan topinya secara bersamaan. Senyum penuh dendam itu sangat puas melihat Lahya jatuh bersimpuh ketakutan.

Tubuh Lahya terjatuh lemah diatas trotoar. Ya Allah, musibah apalagi yang akan menimpanya kali ini. Jalanan arah TMPK sangat sepi tidak seperti biasanya. Lahya ingin berteriak, tapi suaranya terkecekat ditenggorokan.

Bagai dihantam kenyataan yang sakit saat melihat wajah pedofil itu nyata berdiri didepan Lahya. Lahya meraung ingin meminta tolong, tapi suaranya tak bisa keluar.

"Mau lari kemana kamu sekarang? Kamu pikir bisa hidup tenang setelah membuat aku kepenjara?" tanya pria itu itu berjongkong menyentuh dagu Lahya.

Lahya memalingkan wajahnya tidak ingin disentuh. Ia terus berusaha menyeret tubuhnya mundur, menjauh dari pria pedofil ini. Kemana

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kekuatan Lahya? Dimana ilmu bela diri yang ia pelajari selama ini? Kenapa ia begitu lemah?

"*Cuih!*" pria itu meludah ke samping. "Tenang manis, sekarang aku sudah tidak nafsu lagi. Aku hanya ingin sedikit membalas dendam. Separuh hidupku habis mendekam dipenjara karena kamu masih hidup."

"Dasar pedofil baj*ngan!" umpat Lahya pada akhirnya bisa bersuara.

Plak!

Satu tamparan melayang pada wajah Lahya. Sampai wajah gadis itu terhempas berpaling. Bahkan meninggalkan bekas robekan kecil disudut bibirnya.

"Anak kecil yang cantik, manis, dan imut ternyata sudah bisa berbicara kasar?" kekeh peria pedofil itu menarik paksa wajah Lahya.

"Lepasin!" Lahya tidak terima disentuh.

"Coba malam itu aku membunuhmu anak kecil. Mungkin hidupku tidak akan sia-sia dipenjara."

"Lepasin!" rengek Lahya takut setengah mati.

"Lepasin brengsek!" ***Prak!***

Rama datang diwaktu yang tepat, mahasiswa itu menghantam keras kepala pedofil itu dengan helmnya. Sampai pedofil itu jatuh terkapar dan mengerang kesakitan.

"Kak Rama!?"

"Kamu gak apa-apa?" tanya Rama khawatir memeriksa semua bagian tubuh Lahya yang tengah menangis ketakutan.

Lahya menggeleng. "Lahya takut Kak Rama." Lahya mencengkram kuat kedua lengan almamater kampus Rama.

"Jangan takut, ada aku. Maaf aku telat," sesal Rama. Ia benar-benar menyesal tidak langsung mengejer Lahya saat keluar dari SMA TB. Ia malah sibuk mencari oknum yang telah menyebarkan berita sampah itu.

"Sialan!" kesal pedofil itu berdiri.

Lahya membulatkan mata saat pedofil itu sudah mengangkat sebilah pisau. "Kak Rama awas!" pekik Lahya.

Bagh!

Rama menendang bagian perut pedofil itu hingga kembali terjungkal. Tendangan T Rama memang tidak diragukan lagi bisa melumpuhkan lawan, seperti Lahya. Lahya bahkan belajar tendangan T dari Parama.

"Ayok berdiri!"

"Lahya gak kuat Kak."

"Lahya dengerin aku, sekarang kamu harus kuat. Lari ke jalan besar dan minta pertolongan ke siapa pun di sana. Paham?"

Lahya menggeleng saat Rama memaksanya berdiri dan mencari pertolongan.

"Lahya paham?!" geretak Rama mengguncang tubuh Lahya.

"Tapi Kak Rama bagaimana?" tanya Lahya takut meninggalkan Rama bersama pedofil yang masih kesakitan itu.

"Makanya lari ke jalan besar dan cari bantuan!" bentak Rama tidak ingin anak ini lemah. "Lari sekarang!" bentak Rama.

Lahya tidak kaget. Ia sudah sering mendapat bentakan seperti ini dari seniornya itu, entah saat latihan paskib atau pencak silat.

Lahya mengangguk berlari menjauh. Baru saja berlari, ia menutup mulut saat Rama harus beradu kekuatan dengan pedofil itu. Hujan deras membuat

langkahnya sedikit berat. Sepatunya berat karena basah. Seragamnya sudah lusuh bercampur tanah.

Sekuat tenaga Lahya berlari keluar ke jalan besar. Ia tidak ingin Rama kenapa-napa karena melawan pedofil bersenjata pisau tadi. Seharusnya Rama tidak akan kenapa-napa, bukan? Rama pernah menang bertanding dikejuaraan nasional pencak silat.

Lahya terjatuh. Ia menangis sejadi-jadinya saat kakinya lemas tidak bisa diajak kerja sama.

"Ya Allah tolong Kak Rama!" isak Lahya memikirkan seniornya itu. Lahya berteriak memaksa dirinya berdiri dan melanjutkan lari.

Lahya berhasil keluar jalan besar. Mobil dan motor melaju begitu cepat. Tidak ada orang-orang yang bisa ia mintai tolong, hujan deras membuat jalanan sekitar sepi, kecuali halte di seberang. Ada beberapa orang meneduh disana, mungkin saja bisa Lahya meminta tolong ke mereka.

Tanpa memikirkan apa pun lagi, Lahya berjalan menyebrang begitu saja. Otaknya sekarang mengkhawatirkan Rama. Ia tidak ingin orang yang ia cintai terluka. Meski sudah menolak Rama, ia tidak bisa membuang begitu saja perasaannya pada Rama.

"AWAS!"

Teriakan orang-orang dari halte bus membuat Lahya menoleh melihat sebuah mobil melaju ke arahnya. Decitan rem mobil pada jalanan yang licin membuat semua panik. Suara teriakan orang-orang bersahutan dengan gemuruh petir di langit.

Jantung Lahya seperti lepas. Kakinya lemas saat mobil itu berhenti tepat beberapa senti dari tubuhnya. Tubuh Lahya jatuh di atas aspal, duduk bersimpuh masih belum percaya ia masih selamat.

"Lahya?" teriak Hana yang keluar dari mobilnya.

Lahya tak mampu menjawab. Nyawanya seperti sudah hilang saparuh.

"Lo gak apa-apa, kan?" tanya Hana khawatir. Orang-orang dihalte pun turun mengerumuni Lahya.

"Dikasih minum dulu mungkin anaknya kaget," ujar ibu-ibu berpayung yang memberikan sebotol air minum untuk Lahya.

Polwan itu tidak menerima botol air tersebut. "Maaf Bu, tapi orang kaget jangan langsung dikasih minum."

"Lahya, lo kenapa hujan-hujan begini lari ke tengah jalan?" tanya Joni memayungi Lahya yang sudah basah kuyup.

"Bentar Jon, anaknya masih kaget," kilah Hana melihat Lahya mematung.

Lahya sadar. Disela-sela nyawanya yang hampir melayang, ia masih mengingat Rama dalam bahaya. Ia menangis. Semua orang kaget melihatnya menangis sekencang-kencangnya di bawah derasnya hujan.

"Kak Hana. Kak, tolong bantu Kak Rama," panik Lahya.

"Rama siapa? Dia kenapa?" tanya Hana ikut panik.

"Kak Rama diserang orang Kak. Orang itu mau nyelakain Lahya, tapi Kak Rama datang nyelametin Lahya. sekarang Kak Rama dalam bahaya. Tolong Kak Rama, Kak Hana."

"Rama sekarang dimana?" tanya Joni.

"TMPK," jawab Lahya sebelum kesadarannya mulai menurun.

Kepala Lahya berdenyut sakit. Telinganya berdenging, suara-suara disekitarnya senyap secara tiba-tiba. Penglihatannya semakin kabur menghitam. Tak lama kemudian ia tak sadarkan diri.

"Jon bawa ke mobil. Telpon anggota lain untuk ke TMPK."

"Gue takut Komandan marah kalau gue sentuh calonnya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hana yang menopang tubuh Lahya hanya bisa marah. "Liat situasi dong, gak mungkin Komandan marah. Udah cepat, gue gak bakal kuat. Kasihan juga temennya pasti dalam bahaya."

Joni hanya bisa pasrah. Ia menggendong tubuh Lahya dan membawa masuk ke dalam mobil. Ia saja masih gemetar karena hampir menabrak orang. Mana orang itu adalah calon istri komandannya, apa tidak semakin gemetaran Joni?

'-'-'-'

"Pelan-pelas Mas. Tunggu Aya!" ucap Ayasya berlari mengejar kakaknya yang berlari mencari ruang rawat Lahya.

Alif yang sudah khawatir setengah mati itu tidak menggubris lagi. Telepon dari Hana saat ia sibuk memeriksa TKP kasus baru mengharuskan ia meninggalkan pekerjaannya saat itu juga. Padahal ia sedang menunggu kedua rekannya itu ke TKP, tetapi telepon datang dan mengatakan Lahya dibuntuti oleh seorang pedofil dan hampir ditabrak oleh kedua rekannya.

"Pak Yasin?!" kata Alif menemukan pak Yasin tengah duduk dikursi luar ruang rawat Lahya.

"Kamu dihubungi siapa?" tanya pak Yasin berdiri kaget melihat kedatangan Alif.

"Anggota saya Pak. Pak saya minta maaf karena tidak bisa menjaga Lahya. Hari ini saya ada tugas_"

"Sudah-sudah. Jangan menyalahkan diri kamu. Kamu abdi negara, tugas kamu banyak. Memang sudah takdirnya begini, mau menghindar sebagaimana pun juga tidak bisa. Allah punya ketetapan."

Alif mengangguk. Ia melihat Giandra yang berdiri di depan pintu ruang rawat. Sedikit jauh dari ruang rawat Lahya, Alif melihat Rama tengah dimintai keterangan oleh kedua rekannya.

"Mau masuk?" tawar Gian melihat Alif penuh peluh keringat di cuaca yang dingin.

Alif menoleh pada pak Yasin seperti minta persetujuan.

"Lahya tidak mau dijenguk laki-laki lagi. Kejadian sepuluh tahun terulang kembali, trauma Lahya kambuh lebih parah," jelas Pak Yasin kembali duduk di kursi tunggu koridor rumah sakit. Pria paruh baya itu hanya bisa pasrah.

"Astagfirullah!" sebut Alif mengacak rambutnya frustasi.

Ayasya yang melihat betapa kacaunya kakaknya sekarang itu mendekat dan mengusap ringan lengannya. "Sabar Mas."

"Ay, tolong belikan Mas air botol dikantin RS mau, kan? Mau Mas doakan dan kasih ke Lahya," minta Alif pada adiknya. Ayasya mengangguk, lalu pergi mencari kantin RS untuk membeli pesanan kakaknya.

"Alif?"

"Iya Pak?" tanya Alif mendekat ke Pak Yasin.

Alif berjongkok di dekat pak Yasin yang tertunduk lemas menatap hampa lantai rumah sakit. Sungguh Alif tidak tega melihat bapak yang tengah mengkhawatirkan anaknya yang tengah sakit, namun anaknya menolak untuk dijenguk masuk.

Pak Yasin menyodorkan jaket biru tua yang menjadi obat Lahya saat traumanya kambuh. "Coba kamu masuk, siapa tau Lahya mau jika kamu yang menemuinya. Kita semua sudah ditolak."

Alif ragu mengambil jaket miliknya sepuluh tahun lalu. Jaket biru tua dengan inisial HAF dibagian sakunya adalah jaket yang dulu selalu menemani kelas malam Alif di pondok.

"Dicoba dulu Le, jaketnya kamu bawa masuk. Di dalam ada Nadine, jadi kalian tidak berdua," ujar Pak Yasin dijawab anggukan dari Alif.

"Saya izin masuk Pak!" izin Alif sebelum masuk.

"Gian, saya izin masuk!"

Giandra mengangguk membukakan pintu ruang rawat Lahya untuk Alif.

Alif masuk ke dalam ruangan. Baru saja pintu ditutup pelan, tubuh Lahya tersentak kaget karena suara pintu. Gadis itu berbaring memunggungi pintu ruangan. Tangannya itu tak lepas memegang tangan Nadine.

"Siapa Nad?" tanya Lahya enggan berbalik.

"Ini saya Alif, Lahya." jawab Alif masih belum berani mendekat.

Lahya tersigap duduk dan melihat Alif dengan wajah yang sudah sembab. Betapa terkejutnya Alif melihat pipi Lahya memar dengan salah satu sudut bibir yang terluka. Dengan langkah ragu Alif mendekati Lahya yang sudah menangis tanpa suara.

"Maafkan saya Lahya. Maafkan saya!" kata Alif duduk di kursi samping bangsal Lahya. Hatinya teriris sakit, sorot mata Lahya menyalurkan kepedihan tersendiri baginya.

Mata Alif berair, mimik wajahnya sudah merah padam tak sanggup melihat penderitaan Lahya. Ia akan membuat pedofil itu menanggung akibatnya telah membuat gadis yag dicintai celaka untuk kedua kalinya.

"Gus, Lahya takut. Dia datang lagi. Dia ngikutin Lahya. Lahya takut Gus." Tangis Lahya mengadukan pada Alif.

"Dia apakan kamu? Kenapa pipi kamu lebam?" tanya Alif ikut pilu mendengar isak tangis Lahya.

Lahya menggeleng. "Gus jangan tinggalin Lahya. Lahya takut. Tolong penjarakan lagi pedofil gila itu lagi!" mohon Lahya menyatukan tangannya ketakutan dihadapan Alif. Seolah Aliflah pedofil itu sampai harus ditakuti sebegitu besarnya oleh Lahya.

"Tolong jangan tinggalin Lahya, Gus. Lahya takut, tolong tangkap pedofil itu. Lahya takut. Lahya mohon!" mohon Lahya mulai tidak terkendali.

Nadine duduk di bangsal mendekati Lahya. "Tenang Ya. Kamu gak sendirian. Tenang yah?" Nadine menahan tubuh Lahya agar berhenti memohon seperti orang gila pada polisi muda ini.

Alif menutup matanya tidak tega.

"Aku capeeek!" teriak Lahya tiba-tiba saja. "Aku capek, dadaku sakit Nad," erang Lahya menekan dadanya sendiri.

"Lahya jangan sakiti dirimu sendiri." Nadine mulai kuwalahan menahan tangan Lahya yang terus memberontak memukul dirinya sendiri.

"Otak aku brisik. Bayang-bayang pedofil itu gak mau pergi dari otak sampahku ini!" jerit Lahya memukul kepalanya.

"Berhenti Lahya. Yang ada kamu semakin sakit." Khawatir Alif mau tidak mau harus ikut menahan tangan Lahya agar berhenti memberontak.

"Lahya udah sakit. Selama ini Lahya sakit, tapi gak ada yang tau. Pikiran Lahya sakit. Sakit dihantui trauma itu!" teriak Lahya memberontak minta dilepaskan. Keadaan mental Lahya benar-benar terguncang hebat karena kejadian beberapa jam lalu.

Suara Lahya yang memberontak membuat Giandra dan pak Yasin terpaksa berlari masuk ke dalam ruangan. Mereka melihat Alif dan Nadine sudah kuwalahan menahan Lahya yang menggila.

Giandra yang baru saja masuk, langsung menahan kedua kaki keponakannya. Lahya persis orang kerasukan. Tidak. Lahya sedang tidak kesurupan, tapi tengah depresi menghadapi rasa traumanya sendiri.

Bibir Lahya tidak berhenti mengeluarkan semua unek-unek yang ia tahan selama ini. Menyalahkan dirinya yang selama ini tak mampu membuang rasa traumanya. Bahkan, memukul kepalanya sendiri karena bayang-bayang 10 tahun lalu menempel bak permen karet didalam otaknya.

"Lahya, mboten pareng nggih Nduk? Bukan hanya kamu yang sakit jika seperti ini, tapi saya dan bapak juga. Sampun, nggih?" kata Alif pelan menahan kedua tangan Lahya secara paksa. - *Lahya tidak boleh ya, Nak? Bukan hanya kamu yang sakit jika seperti ini, tapi saya dan bapak juga. Sudah, ya?*

"Lihat bapak. Lahya lihat bapak. Bapak menangis melihat kamu seperti ini," kata Alif menyadarkan Lahya agar melihat pak Yasin yang dibanjiri air mata, stress menangisi keadaan anaknya.

'-'-'-'

Bagaimana dengan bab ini kawan-kawan? Apakah sudah tercium bau-bau endingnya gimana? Dibab sebelumnya udah seberapa tinggi kalian melayang, sampai harus jatuh dibab ini?

Rama baik tau. Taukan seberapa besar perjuangan Rama pada akhirnya? Hayok yang kemarin minta Rama diilangin siapa?

Nexttt bab spam >>>

MasyaAllah >>

MasyaAllah >>

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

39. Diusir atau Diterima?

Mari melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

Sebaiknya vote sebelum membaca dikarenakan setelah membaca banyak yang lupa ingatan.

"Lahya, mboten pareng nggih Nduk? Bukan hanya kamu yang sakit jika seperti ini, tapi saya dan bapak juga. Sampun nggih?" kata Alif pelan menahan kedua tangan Lahya secara paksa.

"Lihat bapak. Lahya lihat bapak sudah menangis melihat kamu seperti ini," kata Alif menyadarkan Lahya agar mau melihat pak Yasin yang menangisi keadaan anaknya.

Lahya begitu kuat memberontak sampai jarum infus lepas. Darah segar mengalir dari bekas jarum infus yang tercabut. Darah Lahya pun ikut mengotori tangan Alif.

"Astagfirullah Lahya." Cepat-cepat Alif menekan bekas jarum infus di tangan Lahya.

"Lahya capek. Kepala Lahya sakit!" teriak Lahya sebelum menjatuhkan kepalanya di dada Alif. Tenaga melemah. Ia lelah memberontak saat semua orang menahan tubuhnya.

Lahya menangis sejadi-jadinya. Ia menangis, wajahnya bersembunyi di dada Alif. Perlahan ia merasa tangan-tangan mulai lepas dari tubuhnya yang berhenti memberontak.

"Lahya?" panggil Alif tidak bisa dalam posisi seperti sekarang. Semua mata menatap ke arah mereka berdua sekarang.

"Infusnya lepas, saya panggil suster dulu, ya?" alibi Alif masih menekan bekas jarum infus di tangan Lahya.

Lahya menggeleng. Ia sesegukan. Air matanya sudah habis keluar. Kepalanya kembali berdenyut kuat. Ia tidak bisa berfikir apa pun sekarang. Otaknya buntu. Dunianya hancur. Mentalnya rusak. Isi kepalanya dipenuhi bayang-bayang masa lalu.

Alif sendiri tak henti-henti beristigfar. Ini salah. Penyesalan terbesar sudah hinggap di hatinya. Ia takut Tuhannya cemburu. Ia tidak mau berpisah dengan Lahya. Ia takut saat Tuhannya cemburu dan malah akan memisahkannya dari Lahya, sebab cara mereka salah. Mereka belum sah, tapi sudah melewati batas.

"Lahya sama aku aja. Biar Gus Alif panggil suster dulu," ucap Nadine melihat Alif tidak nyaman.

Lahya menggeleng. "Gus, jangan tingalin Lahya."

"Kalian belum mahram. Jangan seperti ini, ya, Nduk?" Pak Yasin mengingatkan anaknya.

Alif menatap pak Yasin dan Giandra tidak enak hati. Dengan terpaksa Alif menjauh. Sementara Lahya, menatap tidak percaya ke arah Alif. Alif

bahkan menaruh tangan Lahya perlahan menyadari darah sudah berhenti keluar dari bekas jarum infusnya. Air matanya kembali mengalir, sebuah ketakutan besar menyerang dadanya. Ia begitu takut polisi muda ini akan meninggalkannya setelah semua ini.

Pasti Alif sudah tidak mau dengan gadis tidak waras sepertinya. Alif pasti merasa jijik dengan kejadian sepuluh tahun lalu. Memangnya siapa juga yang mau dengan bekas pedofil seperti dirinya. Lahya benci. Ia benci dengan isi pikirannya sendiri.

"PERGI!" teriak Lahya pada Alif. "Pergi. Semuanya pergi!"

"Lahya?" Ayasya kaget. Ia baru datang tapi disuguhi oleh kekacauan dalam ruang rawat Lahya. Untung saja ruang rawat Lahya VIP, jadi tidak mengganggu pasien lain.

"Lahya_"

"Pergi Gus! Pergi!"

"Lahya?!"

"Lahya benci sama Gus Alif. Lahya benci. Benci!"

"Jangan seperti ini Lahya."

"Pergi....!!!! Gus pasti sudah tidak mau sama perempuan gak waras seperti Lahya. Pergi!" usir Lahya melepar Alif dengan bantal dan jaketnya.

Alif terkejut dengan perubahan yang terjadi dalam diri Lahya. Mata Alif berkaca-kaca, ia mengepalkan kuat kedua tangannya. Jaket biru tuanya tergeletak di atas lantai sudah tidak berguna untuk mengobati trauma Lahya.

"Tangan Mas Alif kenapa?" kaget Ayasya melihat banyak darah di tangan kiri kakaknya.

Alif membuka tangannya. "Darah Lahya, infusnya lepas," jawab Alif singkat. "Kamu ini sedang bicara apa Lahya?" tanya Alif dengan hati yang

sakit.

"Gus Alif pasti mau ninggalin Lahya, kan? Pasti Gus Alif jijik dengan bekas pedofil seperti Lahya," ucap Lahya menatap benci ke arah Alif.

Semua orang terkejut. Tak habis pikir dengan pikiran Lahya yang aneh-aneh. Pak Yasin sudah frustasi mengusap air matanya sendiri. Ingin rasanya ia mengadu ke sang istri disaat seperti ini. Ia tidak tahu Lahya selama ini masih tersiksa dengan kejadian 10 tahun silam. Ia merasa tidak berguna sebagia orang tua.

"Le, udah-udah. Jangan diladeni dulu. Ayok keluar. Pikiran Lahya sedang kacau. Gak bisa kamu kalah. Ayok!" Pak Yasin menarik paksa Alif keluar ruang rawat.

Semua keluar ruang rawat kecuali, Nadine dan Ayasya yang berusaha menenangkan tangis pilu Lahya. Pak Yasin kembali duduk di bangku koridor RS bersama Alif, sedangkan Giandra pergi memanggil perawat untuk kembali memasang infus Lahya.

Pandangan Alif kosong menatap tangannya yang penuh darah Lahya. Sakit. Hatinya sakit bukan main. Bagaimana gadis itu bisa berfikir bahwa Alif akan meninggalkannya? Untuk pergi kembali bertugas saja, berat rasanya bagi Alif. Mungkin ia tidak akan mampu meninggalkan Lahya di saat seperti ini.

Baru saja kemarin merasakan cintanya berbalas, tapi hari ini ia malah diusir oleh gadis pujaannya. Apa yang dipikirkan gadis itu tentangnya? Alif tulus mencintainya. Jika memang sejak awal Alif mempermasalahkan hal itu, ia tidak akan sampai melamar Lahya.

"Pilihan ditanganmu, Le. Sebelum semua terlambat, sebaiknya kamu tidak usah menikahi anak Bapak."

Alif membelalakkan mata. Ia menegakkan tubuhnya, lalu menggeleng. "Saya tulus mencintai Lahya, Pak. Tolong biarkan saya menikahi Lahya. Saya akan sabar mengurusnya. Perlahan saya akan coba mengobati lukanya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pak Yasin menggeleng tidak yakin. "Begini saja kamu sudah kuwalahan. Bapak tidak ingin kamu menyesal setelah menikahi Lahya nanti."

"Karirmu baik, rejekimu bagus, akhlakmu tertata, kamu mapan dari segi mana pun. Cari perempuan yang lebih baik dan sempurna dari Lahya," sambung pak Yasin.

"Saya tidak butuh yang sempurna, Pak. Yang saya butuhkan hanya Lahya. Saya mohon jangan minta saya melepas Lahya setelah berjuang sejauh ini," mohon Alif sudah menahan tangis setengah mati.

Alif tidak tahu bagaimana jadinya ia tanpa Lahya. Sepuluh tahun ditinggal tanpa kabar saja sudah membuat Alif keteteran mencari kesana kemari. Bahkan, sampai menjadi abdi negara demi menemukanya. Sekarang? Bisa-bisa yang gila malah Alif karena tak bisa bersama Lahya Deemah.

"Apa yang kamu harapkan dari Lahya, Le? Sekali seumur hidup terlalu lama untuk kamu habiskan bersama anak Bapak yang penuh luka trauma."

"Assalamu'alaikum!"

"Waalaikumussalam."

Alif berdiri melihat orang tuanya datang. "Ummi. Abah?!"

Alif langsung memeluk umminya. Ia menitikkan air matanya. Membiarkan hijab umminya basah karena tangis anak laki-lakinya. Alif bukan anak kecil, tapi siapa yang tak menangis bila diusir pergi oleh orang yang dicintainya dan dipaksa menyerah oleh orang tuanya.

'-'-'-'

Alif terduduk lesu di salah satu tiang dalam masjid dekat RS dimana Lahya dirawat. Dadanya sesak bukan main. Tangannya tak berhenti berdzikir guna melapangkan hatinya. Doanya tak pernah terputus agar diberi jalan keluar dari semua masalah hari ini. Apakah cintanya akan kandas untuk kedua kali?

"Ndan?"

Alif melirik Joni yang mendekat. "Ada apa Jon?"

"Maaf kalau menganggu dzikir Komandan. Kami mau bicara diluar sebentar. Ada yang ingin kami beri tahu tentang Lahya," ucap Joni sedikit takut-takut.

Alif mengangguk. Saat berjalan keluar, ia tidak sengaja berpas-pasan dengan Rama yang baru masuk masjid untuk menunaikan shalat maghrib. Mahasiswa itu melewatinya begitu saja seolah tak saling mengenal.

Helaan nafas berat terhembus. Alif tidak berani masuk ruang rawat Lahya setelah diusir, sementara Rama masuk ketika Lahya tertidur. Mahasiswa itu menemani Lahya bersama Nadine dan Gian saat anak gadis itu terlelap.

"Ada apa dengan Lahya?' tanya Alif tak lagi bersemangat hidup.

Hana bergerak mengambil ponselnya. "Saya mengirim rekam panggilan ke grup whatsapp Ndan. Silahkan didengar dulu, Ndan."

Alif mengambil ponselnya dari saku celana. Ia membuka pesan grup bersama anggota-anggotanya, kemudian mengunduh rekaman yang Hana maksud.

"Bukan aku yang makan imbasnya. Justru jabang bayi kamu yang kena imbas karena harus nanggung dosa ibu yang gak tau malu."

"Siapa peduli? Tah yang nanggung malu itu kamu, bukan aku. Yang viral di portal osis, kan, juga namamu sama anak badung itu, bukan aku. Ck. Ah, kok, gak pernah kepikiran, ya?

Ck, apa jangan-jangan berita yang osis terbitin bener soal kamu sama anak badung itu yang berduaan di UKS bener terjadi? Sayang di UKS gak ada cctv. Coba ada cctv, mungkin video kamu bakal diperjual beliin, tuh."

"Wihh Sar, jangan mancing. Aku sama Nadine itu sebelas, dua belas, bedanya Nadine gak kenal tempat dan gak mau tau aturan. Ini jatuhnya kamu lagi nyeritain diri kamu sendiri, bukan mau nuduh aku. Ngomong-ngomong kamu mainnya sama siapa?"

Alif tertunduk, diusap alisnya kasar. Lahya benar-benar tidak bisa ditebak. Penuturan gadis itu menyesuaikan siapa lawan bicaranya. Ia pikir Lahya anak polos yang manja, nyatanya semua hanya formalitas semata. Didengar dari kalimatnya saja membuat Alif yakin, anak gadis itu pemberani.

Dikantin sekolah, Lahya berhasil melumpuhkan lawannya hanya dengan satu kali tendangan. Masuk BK karena beradu cakar dan jambak dengan Sarah. Anak itu menyesuaikan siapa lawannya. Sayang sekali, memang kelemahan Lahya ada pada pedofil itu.

Alif mengepalkan tangannya kuat setiap Sarah merendahkan Lahya. Pantas saja Lahya tidak bisa menahan amarahnya dihina seperti itu. Alif saja yang mendengar ingin mengamuk rasanya.

"Aku atau kamu yang takut ketahuan hamil sampai gugurin kandungan?"

"Kalau iya, kenapa, ha? Mau laporin? Terus ada yang percaya sama kamu? Yang ada kamu bakal makin dibenci seSMA TB karena nuduh sembarang. Dasar cewek munafik!"

Alif sontak menjauhkan speaker ponselnya dari telinga. Hanya terdengar jeritan dari pertengkaran Lahya dan Sarah. Rekaman terhenti. Alif menatap curiga kepada anggotanya.

"Darimana?" Satu kata dengan tatapan tajam dari Alif berhasil menciutkan mental anggotanya.

Hana dan Joni sudah keringat dingin. Tidak pernah mereka mendapat tatapan seperti itu dari komandannya. Mereka salah. Mereka harus mengakuinya. Cepat atau lambat pasti akan ketahuan juga. Jadi mereka memilih mengaku saja dari pada ketahuan.

"Siap Ndan. Itu rekam panggilan Lahya. Saya yang menelpon Lahya karena dia mencari kalung dari ibunya," jawab Hana tanpa ragu. Setelah Hana menelpon hari itu, ia pikir sudah memutuskan panggilan. Namun, percakapan Lahya dan Sarah membuat Hana langsung tergerak untuk merekam.

Alif mengernyitkan dahinya. "Saya masih butuh penjelasan."

Joni mengulurkan kalung milik Lahya yang sempat dibawa bertahun-tahun oleh Komandannya.

Alif mengambil kalung Lahya yang sudah putus dari Joni. "Jelaskan!" kata Alif berusaha menahan amarahnya. Ia tidak ingin memarahi anggotanya di depan masjid yang terbilang ramai.

"Maaf Ndan. Selama ini kasus berkembang karena informasi yang kami dapat dari Lahya dan Nadine. Kami meminta maaf karena sudah melibatkan Lahya dan Nadine untuk menjadi mata-mata di SMA TB."

"Kalian_" Hampir-hampir saja Alif meledak di tempat umum. "Allahuakbar. Astagfirullah!" Alif menarik frustasi rambutnya.

Hana dan Joni masih dalam posisi siap. Mereka sudah siap menerima apa pun konsekuensinya nanti.

"Pantas saja, kenapa saya tidak pernah terpikir saat Lahya bersembunyi di gudang kebun. Kalian tahu siapa yang sekarang sedang kita selidiki? Guru BK dan tukang kebun itu serigala berbulu domba. Kalian ini benar-benar ingin membuat saya marah?"

"Siap, tidak Ndan! Kami benar-benar meminta maaf," jawab Joni

"Selesaikan kasusnya malam ini. Urus surat penangkapan dan penggeledahan. Besok, kita turun ke SMA TB. Mengerti?"

"Tapi Ndan, bukannya rencana masih minggu depan?" tanya Hana bingung dengan keputusan Komandannya.

Joni menggetik jari tangan Hana di bawah. Ia memperingati bahwa sekarang Komandan dalam keadaan marah dan kacau.

"Siap Ndan, mengerti!" jawab Joni.

"Andai terjadi sesuatu terhadap Lahya dan itu karena kalian. Saya pastikan kalian dipecat dari jabatan kalian yang sekarang."

Hana menutup mata. Suara komandannya tidak tinggi, tapi inilah yang paling mereka takuti. Suara rendah dan tatapan mata elangnya yang menusuk. Lahya benar-benar berharga bagi komandan mereka.

"Sekali lagi kami meminta maaf atas tindakan kami yang salah, Ndan." Joni bersuara dengan tegas. Bukan tidak takut pada Alif, tapi ia tegas dengan kesalahan yang diperbuat.

"Tetap awasi pergerakan Sarah, guru BK dan tukang kebun itu."

"Baik Ndan!"

"Sebelum turun, saya mau kalian membersihkan nama baik Lahya," ucap Alif.

"Siap Ndan. Caranya bagaimana, Ndan?" tanya Hana.

Alif membuka sesuatu di ponselnya. "Cari Koran yang memuat berita ini. Copy sebanyak-banyaknya dan temple di mading SMA TB sebelum para siswa datang. Ini berita lain yang memuat kasus Lahya 10 tahun yang lalu."

Hana dan Joni membaca isi berita dari ponsel Alif. Isi beritanya memuat tentang remaja laki-laki yang tak sengaja menemukan gadis sekarat korban pedofil di pasar malam. Foto remaja laki-laki dalam beritanya persis seperti komandan mereka.

"Anak laki-laki ini, Komandan?" tanya Joni.

Alif mengangguk. "Saya yang menyelamatkan Lahya sepuluh tahun lalu. Ikuti cara Sarah, copy sebanyak-banyaknya, sebar seSMA TB, dengan begitu tidak akan ada lagi yang berani merendahkan Lahya. Identitas saya akan diketahui secara otomatis dan tidak ada lagi fitnah antara Malik dan Lahya."

Joni dan Hana mengangguk paham. Mereka mengembalikan ponsel Alif.

"Saya yakin, guru BK yang memberi tau Sarah berita ini, sampai Sarah berani untuk menyebarkan satu sekolah. Guru BK itu juga pasti sudah tau

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

siapa saya. Maka dari itu cari keberadaannya malam ini dan awasi sampai besok. Jangan sampai kabur, apalagi keluar kota. Itu akan lebih sulit."

"Baik Ndan!"

'-'-'-'

"Gak pulang Mas?" tanya Ayasya melihat Alif duduk di luar ruang rawat.

Alif terdiam, enggan menjawab. Ia sibuk meniti kalung Lahya yang sudah putus. Cantik, seperti yang punya. Sampai-sampai ingin kalung ini kembali padanya bersama pemiliknya.

"Lahya cariin Mas Alif terus," ujar Ayasya duduk bersama kakaknya. "Mas tau gak, kenapa Lahya bisa marah seperti tadi?" tanya Ayasya ingin mengajak kakaknya mengobrol dan berhenti melamun.

"Sebenernya Lahya takut kalo-kalo Mas Alif bakal jauhin dia atau bahkan sampai ninggalin dia."

Tahu. Alif tahu.

"Lahya dari tadi nyariin Mas Alif, tapi ditahan sama ummi, abah dan pak Yasin. Aya kasihan sama Lahya, Mas."

Alif tidak tahu itu benar atau cuma sekedar penghibur dikala hatinya patah sekarang.

Ayasya menghela nafas sabar. "Tau, ah, Mas Alif gak seru. Semangat dong. Lahya aja udah mulai tenang dan membaik. Masa jadi gantian mas Alif yang lemah, lesu, loyo kayak gini."

Alif menyandarkan tubuhnya ke belakang. Kepalanya mendongak ke atas. Bagaimana ia bisa bersemangat, pak Yasin memintanya untuk berhenti memperjuangkan Lahya.

Ayasya menepuk lengan Alif. "Mas tadi di masjid gak ketemu abah sama pak Yasin?"

Alif menggeleng.

"Mas mau tau gak, apa yang abah lakukan sekarang?"

"Apa memangnya?"

"Ada deh, entar juga tau sendiri. Awas aja entar kalau tau senengnya kebablasan," peringat Ayasya.

Alif tidak memiliki tenaga untuk menanggapi adiknya. Ia menutup mata. Hampir satu hari penuh ia belum tidur. Ia mengantuk, tapi sulit rasanya tidur dalam keadaan tidak tenang seperti sekarang. Pikirannya kacau, terbagi rata antara Lahya dan pekerjaannya. Hatinya kalang kabut dipenuhi ketidakpastian. Ingin bertahan, tapi dipaksa meninggalkan.

"Abah?!" Suara Ayasya membangunkan Alif.

"Ummi panggil keluar dulu. Ada yang mau dibicarakan. Kamu ganti jaga Lahya, ya?" minta abah Ali pada anak keduanya.

"Iya Abah," jawab Ayasya. "Mas mau masuk gak?" tawar Ayasya dengan berbisik karena takut abahnya dan Pak Yasin melarang lagi.

"Alif tidak boleh masuk," kilah abah Ali masih bagus pendengarannya.

Ayasya terkekeh kikuk. Buru-buru ia masuk karena takut abahnya.

"Alif?"

"Iya Bah?"

"Kenapa belum pulang? Jam besuk sudah hampir selesai. Mau sampai kapan disini?" tanya abah Ali mengintrogasi anaknya

Alif tertunduk. "Alif tidak tega meninggalkan Lahya, Bah."

"Ada pak Yasin, pamannya, sepupunya. Apa yang kamu khawatirkan lagi?" Ali menskakmat anak sulungnya.

"Kamu mau disini, Le?" tanya Pak Yasin hanya setelah mengamati keduanya.

Alif ragu menjawab. Ia justru menoleh saat umminya keluar dari ruang rawat Lahya. Umminya berjalan dengan pelan mendekati mereka.

"Bagaimana Ummi?" tanya abah Ali pada istrinya.

"Alhamdulillah, Lahya mau." jawabnya.

"Kamu mau menemani Lahya, Le?" tanya abah Ali pada anak sulungnya.

"Jika diizinkan pak Yasin, Alif akan menjaga Lahya dari luar saja."

Abah Ali menggeleng. "Bukan menjaga diluar, tapi menemani didalam. Menemani Lahya sampai seterusnya, kamu sanggup?"

Alif bingung. Ia belum mengerti. Tidak mungkin ia akan menemani Lahya di dalam ruangan. Mereka bukan mahram. Bisa disleding pak Yasin juga dia menemani anak orang yang bukan siapa-siapanya.

"Kamu bisa, tidak? Menemani, menjaga dan mengurus putri Bapak sepanjang hayat kamu?" Pertanyaan itu kini datang dari pak Yasin.

"Kalau kamu mau menemaninya, temani dia diruang rawat, bukan diluar. Kamu mencintainya bukan? Halalkan Lahya. Anaknya sudah mencari kamu sejak tadi," tutur pak Yasin semakin ambigu diotak Alif.

"Kamu bawa cincin lamaran kamu untuk dijadikan mas kawin atau uang cash?" tanya abah Ali segera.

"Ada Bah." Akhirnya Alif paham. "Ada di mobil, tapi bagaimana dengan sekolah Lahya? Apa Lahya mau menikah dengan Alif?"

"Sedari awal Lahya sudah menerima pinangan kamu, Nak. Maafkan Ummi, Lahya belum menjawab lamaran kamu atas permintaan Ummi sampai kamu mau menjadi wali nikah Ning Farah," jelas Intan.

Semuanya, Intan yang merencanakan. Sedari ia meminta Lahya untuk tidak menjawab lamaran Alif, Farah yang mengantar undangan untuk Lahya secara langsung, sampai Lahya yang membujuk Alif untuk menjadi wali nikah Farah. Itu semua rencana Intan. Ia ingin bukti nyata bahwa putranya hanya mencintai Lahya seorang. Dan semua sudah terbukti.

"Maafkan Ummi, ya, Nak? Sekarang kamu mau menikahi Lahya secara agama dulu? Kami tidak tega melihat kalian yang selalu ingin bersama, tapi terhalang waktu. Kami pikir untuk sementara kalian menikah secara agama dulu. Untuk pernikahan sipil, nanti setelah Lahya ujian, kalian langsung pengajuan. Tidak lama, hanya dua bulan dari sekarang. Bagaimana?"

Alif mengangguk mantap, meski masih belum percaya dengan pengakuan umminya. "Iya Umm. Alif mau menikahi Lahya."

"Ambil mas kawinmu, Nak. Kami tunggu di masjid luar tadi," ujar abah Ali menepuk bahu anaknya.

'-'-'-'

Hop-hop-hop.....sip! Senengnya kerasa sampai ke authornya. Terpantau banyak yang cuma baca nih....itu itu hayok ngaku yang cuma baca tapi gak vote! Masih mbak author pantau ya kalian😒

Seneng ikut seneng, sedih ikut sedih, nyengir nyampe gigi kering, tapi gak vote dan komen. Emang boleh se silent readers itu? Bolehlah kali vote dan komen, lagian juga gratis kok. Tinggal pencet gambar bintang doang, ya kali berat? Ygy.

Gimana nih perasaannya dibaba ini? Kena prank diawal bab 39. Awas hati-hati masih banyak prank menanti dan selamat menikmati. Hihihi. Untuk next bab 900 vote dan 600 komen. Spoiler, bab selanjutnya siapin tisu dan jangan baca di tempat umum.

Pasti udah gak sabar, kan? Spam masyaAllah untum nexttt bab...

MasyaAllah>>>

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

MasyaAllah>>>

MasyaAllah>>>

'--'--'--'

Novel ALIF sudah bisa di pesan di TBO
Berikut list TBO yang menjual novel ALIF :

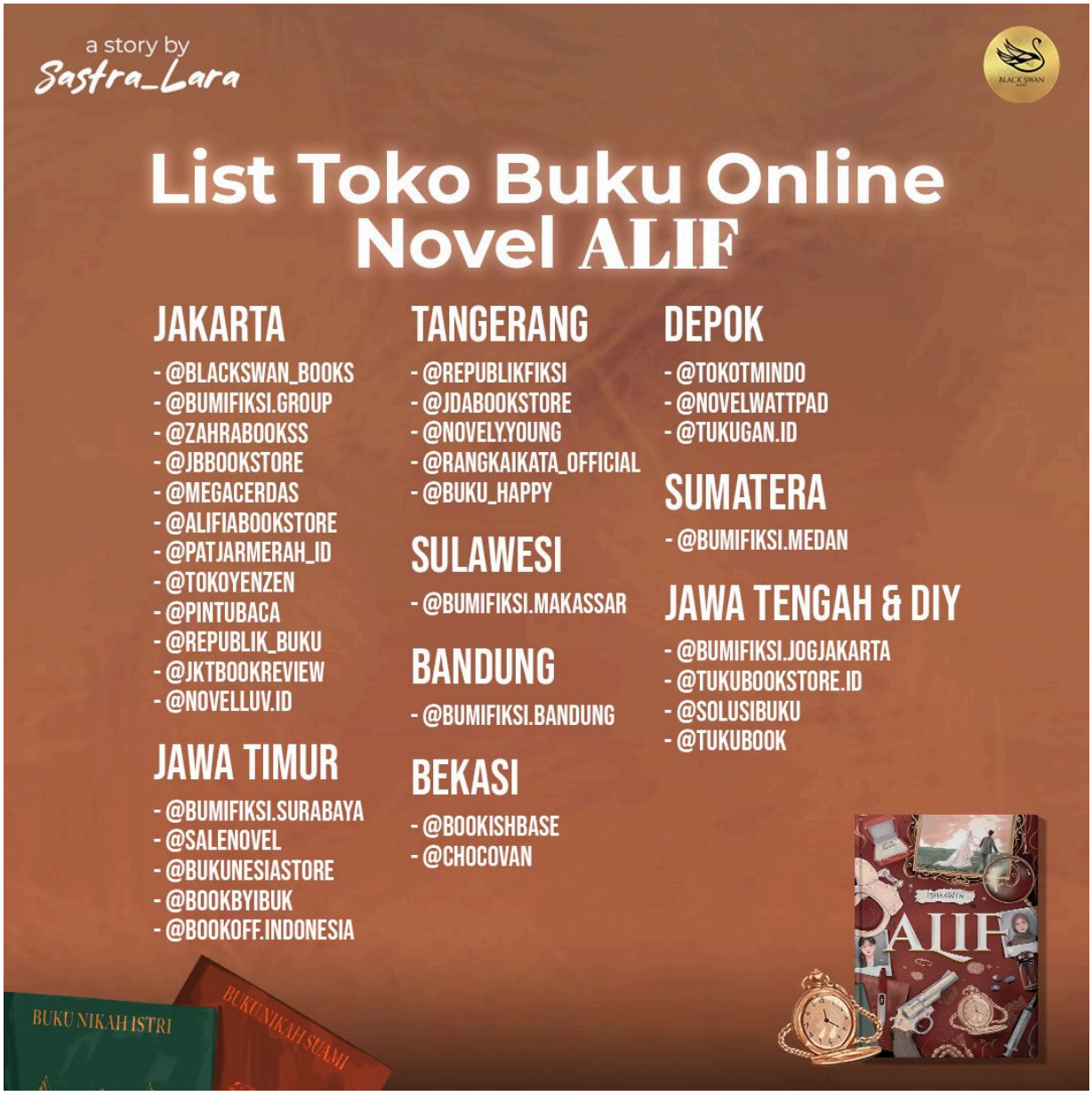

a story by
Sastra_Lara
ALIF
Perbedaan Wattpad
& Novel ALIF
Versi Wattpad
1. Alur bertele-tele
2. Ada beberapa plot hole
3. Konflik tidak fokus dan melebar ke mana-mana
4. Banyak typo dan kata tidak baku
5. Beberapa konflik menggantung dan tidak dijelaskan detail sampai akhir
6. Banyak teka-teki yang belum terjawab
7. Menuju ending tidak dijelaskan mengapa Lahya mengambil tindakan besar yang bisa merugikan dirinya sendiri
8. Ending menggantung
Versi Novel
1. Alur berurutan dan lebih padat
2. Konflik dan tujuan fokus
3. Tidak ada typo dan plot hole
4. Diksi rapi dan beragam
5. Plot twist semakin bermain
6. Semua teka-teki terjawab
7. Ending yang jelas dan memuaskan
8. Terdapat plot twist, di mana pihak kepolisian bekerja sama dengan Lahya secara besar-besaran
9. Extra part (digital) dijamin salting tingkat akut

Untuk lebih cepat salin link berikut :
https://linktr.ee/novelalif

!Novel Alif akan masuk Gramedia setelah PO selesai!

40. Saksi SAH

Mari melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

Bab ini banyak mengundang kesedihan dan kebaperan jadi diharapkan untuk membaca dikala sendirian.

(Melly Goeslaw - Promise)

"Sudah siap Le?" tanya abah Ali pada putranya.

"Bismillah Bah," jawabnya mantap.

Selesai menunaikan shalat isya, mereka berkumpul di masjid dekat RS. Emas kawin benar-benar seadaanya. Sepasang cincin yang Alif siapkan untuk melamar Lahya, kalung yang Ayasya kostum persis seperti kalung milik Lahya dan uang tunai sebesar 2,5 juta. Tanpa adanya seperangkat alat sholat dan al-Quran.

Ayasya sudah siap dengan kamera ponselnya. Giandra duduk di sebelah Alif, ia memegang ponsel dan di arahkan pada Alif. Panggilan video berlangsung dengan Lahya dan Nadine yang berada di ruang rawat.

Pak Yasin mengulurkan tangannya dan langsung dijabat oleh Alif. "Setelah ini, Lahya bukan hanya sekedar istri yang wajib kamu didik, bukan sekedar istri yang wajib kamu nafkahi, bukan sekedar istri yang wajib kamu ayomi. Tapi lebih dari itu, justru Lahya adalah istri yang wajib kamu jaga dari dosa.

Ingat Le, rejekimu, keberuntunganmu, ridho Tuhanmu, tergantung dari bagaimana kamu memuliakannya. Terima baik dan buruknya. Tutup aibnya, sembunyikan aibnya sekali pun dari orang terdekatmu. Jangan tinggalkan dia disaat susah, dan bawa dia kemana pun kamu pergi.

Apabila dia membangkang, jangan sekali pun kamu sakiti dia. Dan apabila sudah habis batas kesabaranmu dalam menghadapinya, pulangkan dia baik-baik pada Bapak, sebagaimana kamu meminta dia baik-baik pada Bapak. Paham Le?"

Tidak ada yang tidak tersentuh hatinya karena penuturan pak Yasin sebelum mengijabkan anaknya. Lahya pun sudah meneteskan air mata dari panggilan video sana. Sama halnya dengan Ayasya, ia menangis karena merasakan besar cinta seorang ayah pada anaknya.

Alif mengangguk mantap. "Saya paham, Pak."

"Jika bukan kamu, Bapak tidak akan melepas putri Bapak secepat ini. Amanah nggih, Le?"

"InsyaAllah Pak."

"Istigfar dan syahadat dulu sebelum ijab qobulnya."

Alif mengangguk. Pak Yasin dan Alif sama-sama beristigfar dan dilanjut dengan bersyahadat.

"*Bismillahirrahmanirrahim.* Saya nikahkan dan saya kawinkan engkau saudara Haafiz Alif Faezan bin Kiyai Ali Zaidy dengan anak saya Lahya

Deemah dengan mas kawin berupa cincin dan kalung emas seberat 22 gram dan uang sebesar 2,5 juta. Tunai karena Allah," ijab pak Yasin diakhiri dengan menyentakkan ringan tangannya yang dijabat oleh Alif.

"Saya terima nikah dan kawinnya Lahya Deemah binti Yasin dengan mas kawin tersebut. Tunai karena Allah," qobul Alif dengan satu tarikan nafas dibarengi air matanya yang turun membasahi pipi.

"Saksi, SAH?"

"SAH!" jawab mereka dengan rasa haru.

Tak terkecuali Raden Parama yang ikut mengucap kata sah setelah Alif mengucap qobul. Mahasiswa itu diminta untuk ikut menjadi saksi oleh pak Yasin. Jangan tanya bagaimana keadaan Rama sekarang. Pupus sudah harapannya untuk bisa memperjuangkan Lahya.

Ia pikir masih ada secerca harapan mengingat Lahya juga mencintainya, tapi malam ini kenyataan menghianatinya. Bangunkan Rama dari mimpi yang menyakitkan ini. Lagi dan lagi, ia kembali ditinggalkan oleh orang yang dicintainya.

Rama tertunduk dalam-dalam. Tangannya mencekam kuat kaki yang duduk bersila di belakang Alif. Ada sesuatu yang besar menyumbat hatinya. Sesuatu yang besar yang hanya bisa keluar apabila ia tengah sendiri.

Rama menggeleng sendirian. Ia tidak boleh menangis. Digigit kuat bibir bawahnya menahan semua kegondokan hati. Gagal. Rama gagal menahan air matanya. Perlahan ia mundur dan keluar dari majlis pernikahan. Padahal mereka semua masih berdoa, tapi apalah daya Rama. Bagaimana ia bisa berdoa untuk pernikahan Alif bersama orang yang baru saja ia cintai?

"Seharusnya aku pulang sejak tadi," sesal Rama menyeka air matanya dengan baju.

Rama hanya ingin dicintai. Hanya lewat tatapan Lahyalah, Rama bisa merasakannya. Rama bodoh. Bodoh karena terlalu lama menyadari. Bodoh atas ketidakjujurannya sejak awal.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rama butuh Lahya untuk membuatnya benar-benar tahu rasanya dicintai. Sedari kecil ia tak pernah merasakan hal itu. Memang benar ia masih punya mama, tapi ia tak bisa mendapat cinta dari orang yang siang malam hanya memikirkan uang.

Selama ini yang Rama rasakan hanyalah sebuah sepi. Makanya kesana kemari ia menjadi penghibur untuk semua orang yang dikenalnya. Melempar candaan yang terkadang itu kering. Kering seperti hatinya. Ia tahu sepi dan sendiri itu sakit, makanya ia mengajak orang sekitarnya untuk bercanda, sebab ia butuh kebisingan untuk dunianya yang sepi.

Mana cinta yang katanya itu indah? Kesana kemari ia mencari seseorang yang bisa mengajarinya rasanya itu. Kesana kemari ia mencoba mendekati perempuan yang dikenalnya, berharap bisa mendapat rasa cinta itu. Dan ya, Rama mendapatkannya dari Lahya.

Tatapan Lahya padanya setiap ia melatih, itulah cinta. Perhatian Lahya padanya, itulah cinta. Penolakan Lahya atas gombalannya, itulah cinta. Senyum Lahya yang ia abaikan, itulah cinta. Tawa Lahya karena candaannya, itulah cinta.

Ia ingin diperhatikan lagi. Ia ingin ditatap diam-diam lagi. Ia disenyumi diam-diam lagi. Ia ingin tertawa dibawah hujan bersama Lahya lagi. Ia ingin ada yang menangisinya seperti malam dimana Lahya dipaksa pulang oleh Giandra, lagi. Rama tahu, tahu semuanya.

"Sekarang adalah bagian yang paling sakit Lahya. Bukan fisik, tapi hatiku," kata Rama selama berjalan ke parkiran RS. Harus menjadi saksi untuk perempuan yang dicintainya, sah menjadi istri orang. Adakah yang lebih menyakitkan dari ini?

"Lahya, ini jauh lebih sakit dibanding ditinggal karena harta. Kamu mencintaiku Lahya. Raden Parama yang kamu cintai, tapi kenapa kamu menikah dengan orang lain. Sedikit lagi usahaku berhasil untuk bujuk mama supaya aku bisa menikahi kamu."

Rama membuka bajunya sedikit dibagian dada. Ia bisa melihat dengan jelas perban yang menutupi bekas jahitan lukanya. "Aku lupa, ternyata fisikku

juga ikut merasakan sakit." Rama terkekeh sumbang.

"Parama!" panggil Giandra berlari mencegat Rama yang hampir pergi.

"Sial!" umpat Rama buru-buru menghapus air matanya dengan baju. Ia tidak ingin diejek Giandra. Tidak lucu rasanya orang yang paling keras tawanya, bisa menangis seperti sekarang.

"Dari Lahya. Ini surat Lahya sewaktu dia kelas sepuluh." Giandra menyodorkan secarik kertas yang terlipat. "Dulu dia nitip surat ini ke aku buat kamu. Maaf selama ini gak aku kasih ke kamu karena aku pikir terlalu kuno untuk sebuah surat dijaman yang udah maju. Aku pikir surat ini cuma surat cinta anak SMA biasa, ternyata lebih dari itu. Maaf."

Giandra menepuk pundak Rama agar tegar menerima takdir. "Aku saranin, jangan dibaca sekarang. Tenangin diri kamu dulu. Jangan sedih terlalu lama. Aku yakin kamu bakal dapet perempuan yang bisa buat kamu jatuh cinta lebih dari kamu mencintai Lahya. Maafin aku juga karena sebelumnya gak percaya sama kamu."

"Dra, usahaku kok sio-sio, yo?" tanya Rama lemah. - *Dra, usahaku sia-sia, ya?*

"Uwes, ra sah dipikir nemen-nemen. Iki kabeh ndadak. Ra direncana ke. Lahya ki mung butuh Gus Alif kanggo mbaturi lan ngobati traumane. Masalah atine, aku yo ra ngerti kepiye. Sabar yo," jawab Giandra tidak tahu harus apa, selain berkata sabar. - *Sudah, jangan terlalu dipikirkan. Ini semua mendadak. Tidak direncanakan. Lahya cuma butuh Gus Alif untuk menemani dan mengobati traumanya. Masalah hatinya, aku juga gak tau. Sabar, ya.*

Rama mengantongi surat Lahya. Dipakainya helm dan mendorong motornya keluar parkiran RS.

"Ati-ati Cah!"

Rama mengangguk. Ia melajukan motornya pergi dari rumah sakit. Diperhatikannya jalanan kota Semarang yang penuh luka baginya. Hatinya

sakit, tapi juga terasa hambar. Perasaan campur aduk selama perjalanan pulang membuatnya tak berhenti menangis.

"Sekarang, Semarang benar-benar banyak menoreh luka untuk laki-laki biasa sepertiku, Lahya."

'-'-'-'

(Sherine - el watar el hassas)

Alif membacakan doa diubun-ubun Lahya, lalu dikecup lama kening Lahya dengan perasaan bahagia tiada hingga. Persaingan selesai. Dimenangkan dalam keadaan mendesak oleh Alif. Meski, ia sedikit merasa bersalah dengan Rama dan Lahya, sebab Alif tahu bahwa Lahya masih cinta dengan Parama. Begitu pun sebaliknya.

Mau mereka saling mencintai, tapi jika takdir Lahya untuk Alif. Parama bisa apa dengan segala usahanya?

"Sudah, Nak? Jam besuk sudah habis. Ummi harus pulang," ucap Intan mengusap pucuk kepala Lahya.

"Iya, Umm," jawab Lahya dan Alif bersamaan.

"Dijaga baik-baik istrinya," pesan Intan pada anak sulungnya.

"InsyaAllah Umm," jawab Alif tak lepas menggenggam tangan istrinya.

"Mba Lahya, kalo Mas Alif mau ngapa-ngapain banting aja, badan Mas Alif gak berat-berat amat, kok." canda Ayasya agar Lahya tidak terlihat lesu.

Lahya hanya mampu tersenyum, lalu melirik Alif. Dilihatnya lamat-lamat wajah lelah Alif. Perasaan bersalah yang begitu besar menyelimuti batinnya. Begitu jahat ia mengusir Alif, bahkan melemparnya dengan bantal dan jaket. Padahal, ujung-ujungnya ia sangat membutuhkan laki-laki ini.

"Macem-macem juga gak apa-apalah. Lahya istri Mas, kok."

"Alif!" tegur Intan. Ia tidak ingin anak laki-lakinya itu melakukan sesuatu sebelum saatnya.

Sudah menjadi kesepakatan bahwa pernikahan ini dipercepat karena mereka tidak tega mendengar rengekan Lahya yang meminta bertemu Alif. Alif pun sama, tidak bisa meninggalkan Lahya dalam keadaan seperti ini.

Alif menggerakkan tangannya menandakan tidak. "Bercanda Ummi."

"Ya, sudah. Lahya, Ummi pulang, ya, Nak? Besok ummi datang lagi. Kamu disini dijaga Alif, kalau butuh apa-apa jangan sungkan, sekarang dia suami kamu."

Lahya menyalami tangan Intan. "Iya Umm. Ummi, abah dan mbak Aya hati-hati dijalan."

Intan dan Ayasya berpamit pulang. Sementara Nadine masih duduk di sofa ruang rawat Lahya. Lahya masih takut bertemu laki-laki selain Alif. Bapak saja hanya menunggu diluar. Mungkin karena dulu Aliflah yang menolongnya saat sekarat di toilet pasar malam, jadi otaknya hanya Alif yang diberi tanda hijau.

"Nadine tidak pulang?" tanya Alif pada Nadine terlihat kelelahan menjaga Lahya sejak masuk RS.

Nadine tersenyum kikuk. "Lahyanya bisa ditinggal?"

"Pulang aja, Nad. Besok, kan, harus sekolah. Aku disini sama Gus Alif."

"Beneran, Ya?"

Lahya mengangguk. "Pulang sama Bapak. Bapak ajak pulang, ya? Bilang ke Bapak, Lahya minta maaf belum mau dijenguk. Mas Gian juga ajak pulang, biar Bapak ada temen dirumah."

"Oke, pamit pulang, ya? Assalamu'alaikum! Assalamu'alaikum Gus!" salam Nadine mengambil tasnya dan keluar ruang rawat Lahya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lahya menunduk. Tenaganya habis. Diamatinya tangan Alif yang mengusap lembut jarinya. Tiba-tiba, ia menitikkan air matanya. Ia benar-benar menyesal telah berteriak kepada Alif.

"Pripun malih, hm?" tanya Alif duduk di pinggir bangsal Lahya. - *Kenapa lagi, hm?*

Lahya menatap kedua mata Alif. "Maafin Lahya, ya, Gus? Tadi siang_" Lahya tak mampu melanjutkan perkataannya.

"Boleh saya peluk?" izin Alif dijawab anggukan oleh Lahya.

Alif menggeser maju tubuhnya dan mendekap Lahya dalam pelukannya. Sejak awal bertemu setelah 10 tahun, inilah yang Alif ingin lakukan. Mendekap Lahya dalam pelukannya. Seperti dulu, saat ia pertama kali bertemu gadis kecil yang tergeletak mengenaskan sendirian.

Tubuh Lahya hangat. Sangat cocok disuhu tubuh Alif yang dingin. Ia sadar, Lahya tengah demam. Disatukan kedua tangannya di belakang punggung Lahya, seolah ia takut miliknya diambil orang.

"Tidak apa-apa. Saya tau perasaan takut kamu saat saya menjauh, pasti kamu berpikir saya akan meninggalkan kamu, kan?"

Lahya mengangguk dalam pelukan suaminya.

"Bagaimana saya bisa meninggalkan anak kecil yang saya cintai ini? Hm? Justru saya yang takut kamu tinggalkan."

"Laki-laki sempurna seperti Gus polisi kenapa mau menikahi perempuan yang banyak kurangnya seperti Lahya?" tanya Lahya dengan suara seraknya.

"Kenapa, ya? Kepepet mungkin karena usia saya sudah tua, seperti yang kamu bilang," usil Alif.

Saat Lahya termakan candaannya dan ingin melepas pelukan mereka. Barulah Alif terkekeh ringan semakin mengeratkan pelukannya. Alif berdehem, lalu menilik wajah sembab Lahya sebentar.

"Siapa bilang kamu banyak kurangnya? Saya malah yang banyak kurangnya. Kurang saya adalah kamu. Jadi jangan pernah berkata jika saya sempurna, justru saya menikahi kamu untuk menjadi sempurna. Selama ini saya selalu merasa kurang, kurang saya, ya, itu ada di kamu," jelas Alif meyakinkan Lahya bahwa kata sempurna itu bisa diraih saat mereka bersama.

"Tapi Lahya banyak traumanya Gus."

"Trauma itu tidak bisa disembuhkan, tapi izinkan saya mendamaikan kamu dengan trauma itu."

"Lahya banyak lukanya Gus."

"Izinkan saya membalut dan mengobati luka kamu," balas Alif.

"Lahya sering khawatir dan panik berlebihan, bagaimana Gus?"

"Izinkan saya jadi penenangnya," jawab Alif mengusap punggung Lahya dengan sedikit kaku. Ia takut gadis ini masih canggung dengan perlakuannya.

"Lahya, orangnya gampang kepikiran."

"Mau berbagi dengan saya? Sekarang dan seterusnya." tawar Alif.

Lahya diam. Ia menyandarkan kepalanya di kepala Alif. Nyaman. Inilah yang selalu Lahya rasakan saat bersama Alif. Selalu nyaman. Hati dan pikirannya selalu damai, apalagi saat mengamati wajah Alif.

"Gus?"

"Pripun cinta?"

"Kok, Lahya geli, ya?"

"Memangnya saya gelitikin kamu?"

Lahya menggeleng. "Lahya pikir Gus polisi cuma mau bercandain Lahya, seperti halo dek yang viral itu."

"Bercanda saya beda. Bercanda saya bukan hanya janji palsu, tapi sampai qobiltu."

"Sombong?" kata Lahya akhirnya bisa tersenyum mendengar penuturan suaminya yang meninggi.

"Beneran, loh. Bercanda saya sampai sah, kan?"

"Maaf, tapi suami Lahya Gus Alif, bukan Komandan Alif yang spek halo dek."

"Iya-iya," jawab Alif mempercepat debat mereka. Alif mengecek arlojinya. Sekarang sudah pukul 9 malam. Sebaiknya Lahya beristirahat lebih awal. "Mau tidur?"

"Nafas Lahya sesek Gus," ucap Lahya sedari tadi menahan dadanya yang sesak.

Alif melepas pelukan mereka. "Pelukan saya terlalu erat, ya?"

Lahya menggeleng, diusap dadanya. "Lahya dari tadi udah sesek, tapi gak bilang."

"Astagfirullah Lahya. Kenapa ditahan? Sebentar saya panggil suster untuk pasang oksigen."

Lahya mengangguk. Dilihatnya Alif keluar ruangan untuk memanggil perawat. Sedari tadi Lahya menahan dadanya yang sesak, ia pikir efek grogi atau bagaimana. Nyatanya makin ditahan, nafasnya ikut menyusut.

Melihat wajah khawatir Alif membuat Lahya mengulumkan senyum. Lucu rasanya membuat polisi muda itu khawatir. Ia suka. Lain kali, ia akan lebih sering membuat suaminya itu khawatir.

Suami? Lahya seperti mimpi bisa menikah saat masih sekolah. Ini karena ia selalu merengek meminta bertemu Alif. Jujur saja Lahya butuh Alif, hanya

Alif. Akhirnya orang tua mereka berembuk dan memutuskan untuk menikahkan mereka karena kasihan melihat keduanya.

Tak lama, Alif datang bersama perawat untuk memasangkan selang oksigen ke Lahya. Lahya berbaring dengan sandaran yang lebih tinggi. Selang oksigen sudah terpasang dihidungnya. Akhirnya ia bisa bernafas lega dengan bantuan oksigen.

"Hijabnya dilepas dulu. Nanti kalau sudah mendingan bisa dipasang lagi. Boleh, kan?"

Lahya melirik Alif berdiri di samping perawat yang baru saja selesai memasang selang oksigennya.

"Ini yang jaga kakaknya? Dilepas tidak apa-apa, kan?" tanya perawat tersebut penuh yakin jika yang menjaga Lahya adalah kakak kandungnya sendiri.

Alif dan Lahya tidak ada yang menjawab pertanyaan itu. Mana mungkin mereka menjawab suami-istri. Yang ada perawatnya tidak akan percaya. Apalagi data Lahya yang tercatat di RS masih pelajar.

"Lepas saja, Sus." jawab Alif cepat. Lagi pula diruang Lahya tidak ada orang selain dia, cctv pun tidak ada. Aurat Lahya pun sudah halal baginya. Jadi, tidak masalah, bukan?

Lahya melepas peniti hijabnya dibantu oleh perawat. Alif yang melihat begitu banyak keringat dibagian leher istrinya, spontan mengambil tisu dan menyeka keringatnya. Sudah berapa lama istrinya ini menahan sesak nafas?

"Nanti kalau butuh apa-apa, panggil perawat lagi, ya, Kak."

"Terima kasih Sus." ucap Alif sebelum perawat Lahya keluar ruangan.

Alif merapikan barang-barang milik Lahya. Dilihatnya ponsel Lahya yang terus menyala karena notifikasi pesan masuk begitu banyak. Alif membalikkan layar ponsel agar tidak mengganggu Lahya yang sudah tenang.

Alif duduk kembali di bangsal. "Cantiknya," puji Alif membuat Lahya membuka mata.

Lahya tersenyum saat Alif merapikan surai hitamnya yang berantakan. "Gus gak capek?"

"Capek saya hilang karena lihat kamu bisa senyum," jawab Alif sibuk sendiri. Ia sibuk mengamati wajah Lahya dan sibuk merapikan rambutnya.

"Wajah Lahya pucet."

"Tau, tapi kamu tetep cantik."

"Gombal."

"Punya saya," kata Alif menoel ringan hidung Lahya yang terpasang selang oksigen.

Lahya mengernyitkan dahinya tidak mengerti. "Maksudnya Gus?"

"Kamu punya saya." Alif menatap mata Lahya. "Memuji milik saya itu hak saya."

Bahagianya Lahya tak terkira. Ini biarpun dipasangkan oksigen, tatap saja nafas Lahya tak tertolong. Bersyukurnya Lahya bisa menikah dengan laki-laki sesabar Alif. Meski perasaan Lahya belum bisa sepenuhnya mencintai Alif, pasti akan ia usahakan. Ini bukan lagi soal keharusan tapi mencintai orang menikahinya adalah sebuah kewajiban.

Alif diam. Jujur ia juga lelah, kurang tidur, badannya pegal-pegal, tapi harus terjaga untuk menemani Lahya. Ia tidak akan mengeluh, sebaliknya ia bersyukur. Allah Maha Baik menghadiahkan Lahya atas kesabarannya selama ini.

"Gus?"

"Pripun Cah ayu?" tanya Alif begitu dalam menatap mata Lahya.

"Kemarin-kemarin Nduk, sekarang cah ayu," ejek Lahya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Pripun cinta?" ulang Alif.

"Biasanya Nduk."

"Cinta saya."

"Nggak, tadi siang masih Nduk."

"Cinta saya, sayang saya, jiwa saya, raga saya. Pripun? Arep kepiye Cah ayu?"

"Ini kita sudah sah beneran, Gus?" tanya Lahya masih belum percaya tadi Alif mengucap akad atas namanya.

"Belum."

"Serius Gus?!"

"Belum secara sipil. Sudah, ya? Sekarang tidur."

"Gus tidur dimana?" tanya Lahya.

"Dirumah."

"Serius Gus," kesal Lahya.

"Dirumah, cinta. Rumah saya, kan, sekarang kamu."

"Gus belajar ngegombal dari siapa, sih?" tanya Lahya terheran dengan Alif yang ternyata tidak beda jauh dengan Rama.

"Spontan. Tidur, ya?"

Lahya mengangguk nurut. Dipejamkan matanya. Mungkin ini efek obat yang disuntik lewat infus, jadi ia cepat mengantuk. Padahal biasanya Lahya tidur tengah malam.

"Cantiknya!" puji Alif lirih. Tak henti-henti ia memuaskan matanya menatap wajah ayu Lahya. Ia sedang balas dendam sekarang. Sebab, selama

ini ia berusaha menjaga pandangan dari anak gadis ini.

Tangannya sibuk memainkan cincin pernikahan dijari manis Lahya. Diamatinya tangan Lahya yang berada diatas tangannya. Lihatlah Alif, ia menyuruh istrinya tidur, tapi malah memainkan tangannya. Seolah istrinya bisa tidur karena kesibukannya yang menganggangu. Jangan tanya seberapa puas ia bisa menggenggam tangan Lahya. Ini miliknya, selamanya akan ia jaga atas izin Tuhannya.

Alif mengecup ringan tangan Lahya. "Allah baik, Ya. Allah mengabulkan doa saya agar bisa memomong anak kecil yang ada dalam diri kamu. Cintanya saya. Miliknya saya. Bidadarinya saya. Surganya saya. InsyaAllah."

"Aamiin." balas Lahya. Alif sontak menjauhkan wajahnya. Mereka berdua terkekeh karena sama-sama tersipu malu.

"Kenapa belum tidur?"

"Gus, sebahagia itu, ya, bisa nikah sama Lahya?" tanya Lahya sangat-sangat bisa merasakan bunga bahagia dalam hati Alif.

Alif menempelkan tangan Lahya di pipinya. "Sangat! Kamu?"

Lahya tersenyum. "Mas Gantengnya Lahya."

Alif tersipu mendengar godaan Lahya. Bagaimana anak gadis SMA bisa membuatnya malu-malu kucing seperti sekarang?

"Indah, ya, Gus?"

"Hm? Apanya?" Alif menaikkan alisnya penuh tanda tanya.

Lahya menutup matanya dan menghembuskan nafas panjang. "Detak jantung Gus Alif."

'-'-'-'

Ciee yang gigit jari. Itu tisunya yang digigit. Disuruh nyiapin tisu, tapi yang digigit barang lain. Sadar uiiiii cuma fiksi, masa bapernya sampe dunia nyata?

Udah, kan? Kapal Alya sudah berlayar, kan? Brarti neror mbak authornya udah, yak?!

Kali ini votenya harus dikencengin lagi, sih. Gak mau tau pokoknya. Harus 1,5k sih ini buat lanjut nexttt bab. Ets-ets, apa kalian pikir konflik selesai dengan begitu mudahnya? Justru puncak konflik akan segera dimulai para jomsfi. Tapi, buat para jomsfi ini juga gak aman sih, soalnya kebucinan mereka baru aja dimulai.

Haduh, RAMA. Nasibmu, Nak. Udah waktunya pindah cerita. Ada yang nungguin cerita selanjutnya publish? Yang follow ig @wp_sastralara pasti udah dapet spoiler tipis-tipisnya.

Nexttt bab spam MasyaAllah

MasyaAllah>>>

MasyaAllah>>>

MasyaAllah>>>

41. Bertunangan?

Mari melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

Hana, Joni, dan Ghani sibuk memperhatikan komandan mereka yang tengah tertunduk senyum-senyum sendiri di depan SMA TB. Belum ada yang berani untuk mendekat dan mengajaknya berbicara. Mereka takut komandan mereka kesambet setan subuh.

"Semalem perasaan mukanya serem Han," ujar Joni mendekat ke Hana.

"Lebih serem ini, sih, Jon."

"Salah kalian juga, bawa-bawa anak orang. Marah, kan, pawangnya?" imbuh Ghani.

"Pawang? Dinikahin aja belom," balas Joni.

"Ehswhsh....ngeghibah lo pada. Nih, nanti pasang di mading. Gak lama murid-murid dateng. Udah tau siapa saja yang bakal ditahan dan diperiksa,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kan?" tanya Hana memberikan lembar copy-an berita Lahya sepuluh tahun lalu.

"Taulah," sambar Joni.

"Sudah siap?" tanya Alif pada anggotanya.

"Siap Ndan!" sahut semua anggota. Jadi disini bukan hanya mereka, Alif, Hana, Joni dan Ghani saja, melainkan juga ada beberapa anggota lain yang turun membantu.

"Kepala sekolah sedang perjalanan ke SMA TB. Untuk beberapa anggota yang bertugas menggeledah TKP, saya minta untuk tidak hanya menggali titik yang sudah ditentukan, tetapi juga sekitarannya. Paham?" perintah Alif pada anggotanya.

"Siap, paham!"

"Untuk beberapa anggota yang mengenakan seragam SMA agar kiranya mengambil posisi jaga di gerbang, dan belakang sekolah. Untuk menghindari tersangka melarikan diri. Paham?"

"Siap, paham!" jawab yang lainnya.

"Hana, Joni, Ghani?"

"Siap Ndan!"

"Bagaimana dengan tersangka pelaku? Apakah ada tanda-tanda melarikan diri?" tanya Alif pada ketiganya.

"Siap. Sejauh ini belum ada, Ndan," jawab Hana.

"Terus awasi mereka!"

"Siap Ndan!" jawab ketiganya.

Alif berbalik, menjauh dari para anggotanya. Ia kembali ke posisinya, menyendiri jauh dari anggotanya. Selepas subuh, Alif benar-benar meminta

maaf pada Lahya karena harus meninggalkannya bersama Ayasya. Ia meminta Ayasya untuk menjaga Lahya selama ia bertugas. Untung saja adiknya itu tengah menyusun proposal, jadi bisa menyusun selama di Semarang.

Alif tidak pernah berekspektasi jika Lahya adalah anak yang pengertian. Saat meminta izin untuk bertugas, ia pikir Lahya akan menahannya. Nyatanya, Lahya langsung mengusirnya untuk segera bergegas bertugas.

Semalaman istrinya selalu kagetan ketika mencoba untuk tidur. Menangis hampir satu jam lebih karena traumanya kambuh lagi. Bahkan, kembali memukul kepala karena katanya bayang-bayang pedofil itu mucul lagi. Alhasil, Lahya sulit tidur. Alif pun ikut begadang sampai sekarang. Siplah, sudah dua hari ia tidak tidur.

Menemani seseorang yang bermasalah mentalnya benar-benar harus sabar. Jika tak sabar, maka taruhannya mentalnya sendiri. Alif akan kuatkan mentalnya. Alif akan belajar sabar untuk Lahya. Alif berusaha untuk memperluas lagi sabarnya untuk merawat Lahya sampai bisa berdamai dengan lukanya.

Setelah beberapa saat melamun, isi kepala Alif dibuyarkan oleh kedatangan kepala sekolah SMA Tunas Bangsa tepat dipukul 6 pagi. Jadi, penyidik kepolisian akan bekerja sama dengan kepala sekolah untuk memudahkan penangkapan pelaku tindak kriminal SMA TB.

"Selamat pagi!" sapa kepala sekolah datang mengulurkan tangannya pada Alif.

"Pagi!" Alif menyatukan tangannya, menolak berjabat tangan Kepsek.

"Oh iya-iya," kata Kepsek paham dengan Alif. "Saya tidak menyangka terjadi banyak kasus pelanggaran di SMA Tunas Bangsa yang saya pimpin ini. Semalam saya sempat kaget didatangi oleh anggota Anda. Saya juga meminta maaf kepada penyidik kepolisian karena tidak bisa banyak membantu."

Alif tersenyum. "Pelanggaran di SMA Tunas Bangsa terjadi karena satu oknum, Bu. Saya harap setelah ini Ibu sebagai kepala sekolah lebih tegas lagi kepada aturan, siswa dan kompeten dalam menerima pendidik."

"Akan saya usahakan. Jadi apa yang bisa saya lakukan sekarang sebagai Kepsek untuk membantu penyelidikan?"

"Beri kami akses untuk lebih dulu menggeledah TKP," minta Alif seraya mengeluarkan surat tugas dan surat penggeledahan dari kepolisian.

"Baik. Mari saya beri akses!" ucap Kepsek membukakan gerbang SMA TB untuk tim penyidik kepolisian.

'__'__'__'

Alif duduk berhadapan dengan Ghani di warung depan SMA Tunas Bangsa. Ia dan Ghani tengah menunggu para target yang akan ditangkap masuk ke dalam SMA TB. Mereka hanya berpakaian biasa. Alif berjaket kulit coklat yang ia kenakan sejak kemarin karena belum sempat pulang untuk berganti seragam PDLnya. Bajunya saja masih baju yang kemarin.

"8-9?"

"8-9 Hana!"

"10-2?" tanya Ghani saat tukang kebun SMA TB datang paling awal untuk bekerja.

"Belakang sekolah."

"Target DS masuk. Semua posisi jaga!" perintah Ghani melalui Handy Talky (HT).

"Siap 8-6!"

Alif memantau beberapa anggotanya yang tengah berjaga di depan gerbang SMA TB. Mereka berperilaku seakan-akan anak SMA biasa yang asik bercengkrama di depan sana. Percayalah, mungkin raga Alif sibuk bertugas sekarang, tapi isi pikirannya hanya Lahya, Lahya, dan Lahya.

Semoga tidur istrinya itu bisa nyenyak. Alif tidak tenang. Padahal ia baru meninggalkan Lahya beberapa jam yang lalu, tapi kenapa rasanya sudah lama sekali. Kenapa rasanya ia sangat rindu dengan Lahya?

"Ndan?!" panggil Ghani melihat komandannya malah melamun. Ghani melihat siswa-siswi SMA TB mulai berdatangan masuk sekolah.

Tak lama pesan masuk membuat bunyi notifikasi di ponsel mereka. Ghani mengecek ponsel dan membaca penyampaian grup besar polres.

"Ndan!"

Masih tidak ada respon. Ghani jadi bingung sendiri harus bagaimana. Ia baru saja mendapat pesan masuk bahwa pedofil yang kemarin mencelakai Lahya dan Rama sudah tertangkap. Apa sebaiknya ia tidak memberi tahu komandannya dahulu? Sebab, ia khawatir komandannya semakin tidak fokus bertugas. Dilihat dari mimik wajahnya saja, pasti komandannya itu sedang mengkhawatirkan si calon istri yang masih berada di rumah sakit.

"Cek. Monitor. DS sudah ditangkap tanpa perlawanan."

"Tetap di TKP untuk sementara. Kita tunggu HW dan SR."

"8-1-3."

"Tetap jaga. Jangan sampai ada keributan sebelum kedua target lainnya datang."

"Yo!" sahut Hana sudah mulai asal-asalan.

Akhirnya Ghani menepuk bahu Alif untuk menyadarkan bahwa target kedua telah datang. Sarah turun dari mobil mewah yang baru saja berhenti tepat di depan gerbang SMA TB. Siswi itu berwajah sangat ceria saat memasuki SMA TB.

"Komandan Alif!"

"Saya dengar dan lihat!" sahut Alif pada akhirnya.

"8-9 Joni. Komandan?!"

"Kenapa Jon?" tanya Alif mengambil Handy Talkynya.

"Dari anggota yang melacak kebiasaan HW. Hari ini tidak ada pergerakan Ndan. Pelacakan liminasi perjalanan ponselnya juga terakhir kali di rumah. Perkiraan HW sedang melarikan diri."

"Sudah saya duga sejak awal. Mari selesaikan tugas dengan cepat. Bagaimana dengan penggeledahan TKP?" tanya Alif memperhatikan Sarah yang mulai tertarik dengan kerumunan di depan mading sana. Jadi posisi mading SMA TB itu terletak dibagian depan gedung kelas SMA TB itu sendiri.

"Siap Ndan. Ternyata gelas yang kita dapat sebagai barang bukti di hari kejadian bukan gelas yang asli, gelas yang asli hanya gelas plastik biasa yang dikubur bersama sepatu booth. Itu semua dikubur dibawah lantai gudang kebun. Untuk pekarangan bunga di belakang sekolah sendiri, seperti informasi dari Lahya. Banyak narkoba jenis opiat/opium yang dikubur diperantara bunga-bunga."

"Masih ada yang lain?"

"Siap Ndan, masih dalam pencarian!"

"Jangan biarkan ada satu pun barang bukti yang terlewat."

"Siap!"

"Selesaikan sekarang Ghan," ucap Alif berdiri untuk menangkap beberapa siswa yang sudah berada di dalam SMA TB yang dicurgai sebagai pemakai.

"Siap Ndan!"

Alif dan Ghani berjalan menyebrang dan masuk ke SMA TB. Alif memberi kode beberapa anggotanya yang tadi berjaga di depan gerbang SMA TB untuk ikut masuk bersama mereka. Beberapa siswa yang sudah sadar mereka siapa, terkesima kagum dengan kedatangan mereka.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Alif masih mengamati Sarah yang terlihat takut setelah membaca berita di mading. Siswi itu ditatap aneh oleh teman-temannya. Lagatnya yang takut, sampai membuang kertas copyan itu membuat semua keheranan. Bahkan, kaget saat menyadari Alif sudah berdiri di belakangnya.

"Wihhh itu Malik?"

"Coyyy anak Kiyai yang nolongin Lahya, kok, mirip Malik?"

"Woaahhh...!!!"

Tidak ada yang berani menduga-duga dengan kedatangan Alif. Hanya decak kagum yang lebih banyak keluar dari bibir warga SMA TB yang berada di sekitar mading.

"Saudari Sarah, anda ditahan karena dugaan pelaku utama percobaan pembunuhan saudari Liya." kata Alif dibalas gelengan tidak percaya oleh Sarah.

"Tidak! Siapa pembunuhnya?" tanya Sarah panik.

"Anda saudari Sarah," jawab Alif.

"Kamu Malik, kan? Apa-apaan ini? Kenapa saya diborgol?!" teriak Sarah tidak terima ketika tangannya diborgol paksa oleh anggota Alif.

"Saya Haafiz Alif Faezan. Petugas penyidik kepolisian," jawab Alif singkat.

"Dia pelakunya?"

"Shit. Jadi selama ini pelakunya bukan Nadine?"

"Gak nyangka, sumpah!"

"Capek-capek kita benci Nadine, ternyata pelakunya Sarah?"

"Sekolah kita ada psikopat tersembunyi ternyata!"

"Huuu...!"

Seruan ejekan, teriakan benci, tatapan dendam begitu banyak diterima oleh Sarah. Semua melempari Sarah penuh kebencian dengan kertas copy-an berita Lahya sepuluh tahun lalu. Apakah Alif akan menghalangi mereka yang tengah membully Sarah? Jawabannya, tidak. Selama itu bukan kekerasan fisik, Alif akan membiarkannya.

"Bukan aku pelakunya! Nadine pelaku! Nadine mana Nadine? Lepasin!" teriak Sarah semakin menjadi-jadi.

"Bawa sekarang!" titah Alif dengan tegas pada anggotanya. Lama-kelamaan ia tidak tega dengan Sarah yang terus dilempari kertas dan menangis ketakutan.

"Ini yang Lahya rasakan kemarin," ujar Alif melirik Sarah yang diseret anggotanya untuk dibawa ke Polres.

"WAHHH KEREN BANGET COY!"

"Jadi anak badung yang diberita osis itu, polisi?"

"Gantengnya bikin gigit jari!"

"Tuh, kan, aku bilang juga apa? Gak mungkin dia anak badung."

"Gpl. Iiihh pengen kenalan."

"Keren abishhh...Pak polnya masih muda tapi udah dipanggil komandan sama anggotanya!"

"Pengen jerit deh sangking kerennya!"

Kepala Alif geleng-geleng dengar semua siswi memuji-muji dirinya setelah identitas aslinya mereka ketahui. Alif menatap Ghani yang bisa-bisanya tebar pesona disaat seperti sekarang. Anggotanya itu sibuk mengerlingkan mata ke beberapa siswa yang terkesima dengan ketampanan Ghani.

Alif yang dipuji saja merinding. Beda dengan Ghani yang makin meninggi. Alif jadi bergidik ngeri.

"Eh-, Ndan!" Ghani berakhir malu saat didapati komandannya tebar pesona ke anak sekolahan.

Alif geleng-geleng heran. "Jalankan operasi penangkapan sisanya, sekarang!" perintah Alif tegas lewat Handy Talkynya.

Itu adalah perintah terakhir Alif untuk menangkap beberapa siswa yang diduga pemakai narkoba yang sering diselundupkan masuk ke SMA TB. Seluruh anggota bergerak cepat masuk ke SMA TB.

Hana dengan beberapa anggota lain sudah bergerak keluar menyeret tukang kebun untuk dibawa ke Polres. Tatapan Alif begitu tajam mengarah pada Darsan, si tukang kebun yang kurang handal menyembunyikan barang bukti kasus Liya.

"Sudah saya sampaikan. Jika kamu mengaku polisi sejak awal, semua barang bukti akan saya serahkan," ujar Darsan berhenti di hadapan Alif.

"Oii jalan! Jangan banyak bicara!" teriak anggota Alif mendorong Darson untuk segera pergi dari sana.

"Siap Ndan. Izin melapor barang bukti sementara!"

"Selain yang Joni laporkan, apa ada barang bukti baru?" tanya Alif pada Hana.

"Siap Ndan. Ada janin usia 6 bulan yang terkubur tidak jauh dari belakang sekolah. Untuk sementara waktu, dugaan janin milik Sarah yang dikubur disana," lapor Hana. Para siswa yang mendengar percakapan Alif dan rekannya jadi semakin heboh.

Alif mengangguk. "Lahya benar. Janin tidak bersalah pun, harus ikut menanggung dosa ibunya."

Orang bodoh mana yang menguburkan janin yang digugurkan di sekolahnya. Alif tak habis dengan kebodohan para pelaku. Menyembunyikan barang bukti di sekolah? Yang benar saja.

"Joni?!" panggil Alif saat Joni keluar dengan beberapa anggotanya yang sudah menyerat 11 orang siswa SMA TB yang masuk daftar pemakai.

Joni berlari cepat-cepat. "Siap Ndan?!"

"Bagaimana dengan Herwina?" tanya Alif.

"Guru BK masih dalam pelacakan Ndan."

Alif mengangguk paham. "Lacak semua kartunya, hubungi kantor imigrasi, cek semua rekam cctv dan jangan sampai kita kecolongan lagi. Paham?"

"Siap paham!"

Semua anggota Alif sudah keluar SMA TB, kecuali yang bertugas menggeledah TKP. Alif tertunduk lesu. Diamati sepatunya. Terkadang ia ingin mengeluh karena lelah dalam bekerja, tapi ia ingat ini semua tak lepas dari pilihannya untuk menjadi Abdi Negara.

"Keinget Lahya terus, ya, Ndan?" tanya Ghani yang masih setia mengawal komandannya.

"Tau saja kamu," balas Alif dengan candaan.

"Ya sudah kalau begitu Ndan. Dari pada bertugas tidak fokus, saya, Hana dan Joni siap mengambil alih sementara. Sebaiknya Komandan pulang untuk beristirahat dan ekhm sekalian jenguk calon istri."

Alif tersenyum pada Ghani. Rekannya ini memang paling pengertian. Tahu saja ia sudah rindu berat dengan istrinya. "Yang benar, kalian bisa ambil alih sementara?"

"Gampang itu Ndan."

"Tapi yang diamanahkan Komandan itu saya."

"Bentar doang, Ndan. Akan kami kabari perkembangan kasus selama Komandan tidak di kantor," ucap Ghani.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Terima kasih Ghan. Saya percaya kalian. Jika memaksa, saya akan pergi sekarang," canda Alif sudah tidak sabar bertemu dengan Lahya.

"Iya Ndan. Sana-sana ketemu calon istri!" Ghani berpura-pura mengusir komandannya.

Alif berlari kecil keluar SMA Tunas Bangsa. Otaknya sudah dibayang-bayangi wajah Lahya yang tersenyum padanya. Jantungnya masih sama berdebar seperti semalam. Ini belum bertemu, bagaimana jika sudah bertemu Lahya nanti? Bisa-bisa, Lahya akan kembali menggodanya karena detak jantungnya sendiri.

'__'__'__'

Sepanjang jalan koridor rumah sakit senyum Alif tak pernah luntur. Ia melangkah masuk ke dalam lift untuk naik ke lantai 5. Berulang kali ia mencium buket bunga mawar merah yang ia beli dalam perjalanan ke RS untuk istrinya. Disisir rambutnya dengan jari tangan. Dirasakannya sudah rapi, bersamaan dengan lift yang terbuka.

"Ayasya?" panggil Alif melihat Ayasya malah duduk diluar ruang rawat Lahya.

"Mas Alif ngapain bawa bunga?" heran Ayasya melihat kakaknya membawa buket bunga.

"Buat istri Mas, lah."

Dahi Ayasya berkerut. "Heh? Istri?"

"Iya. Lahya masih tidur?" tanya Alif jadi bingung dengan lagat adiknya. "Pak Yasin pulang?"

"Mas ini ngomong apa, sih? Habis shalat malah kek orang ngelindur gini?"

"Mas habis pulang tugas. Yang habis shalat siapa?" tanya Alif semakin pusing.

"Itu rambut Mas masih basah. Tadi, kan, Mas bilangnya mau shalat dhuha dulu di masjid luar, jadinya, ya, Ayasya tunggu disini. Aya belum masuk. Ayasya nungguin Mas Alif sendiri hampir 40 menitan. Mas gak ketiduran, kan, di mesjid? Terus ngelindur gini?" tanya Ayasya dengan wajah kesal.

Alif mengusap surainya. Benar, surainya basah. Seingat Alif, sepulang tugas ia buru-buru karena tidak sabar bertemu Lahya. Tidak pernah ia berniat singgah untuk shalat dhuha dulu.

"Subuh tadi kita teleponan, loh, Ay. Mas minta kamu temenin istri Mas. Ini yang ngelindur Mas atau kamu?"

"Mas ngomong apa, sih?" kesal Ayasya dengan tingkah kakaknya yang tidak jelas seperti sekarang.

Alif menggeleng tidak sabar. Diabaikannya ketidakjelasan adik keduanya itu. Saat Alif ingin menarik knop pintu ruang rawat Lahya, tangannya dicekal Ayasya.

"Diketok dulu Mas. Gak sopan, didalem Lahya lagi sama tunangannya."

Deg!

Tangan Alif lemas. Ia menatap Ayasya tidak percaya. Apa yang sudah adiknya ini ucapkan? Ia suami Lahya. Kenapa jadi Lahya punya tunangan?

"Ngawur kamu!" kata Alif datar.

Alif tidak mendengar teguran Ayasya. Alhasil saat masuk ruang rawat Lahya, ia melihat Rama duduk di bangsal bersama Lahya. Rama dan Lahya sama-sama menoleh ke arahnya. Terlihat keduanya kaget dengan kedatangan Alif yang masuk tanpa salam atau apa pun.

"Loh, Gus? Sudah selesai sholatnya?" tanya Giandra yang duduk di sofa dekat pintu. "Tadi Ayasya saya suruh masuk duluan, tapi nungguin Gus Alif selesai dhuha katanya."

Dada Alif bagai arang menyala, kemudian dituang minyak tanah. Terbakar membara. Bukannya Lahya masih belum mau dijenguk laki-laki selain

dirinya? Kenapa di dalam ruang rawat ada Rama dan Giandra? Dimana Pak Yasin, bukannya ada di RS juga?

"Gus polisi?!" sapa Lahya dengan nada ragu menatap Alif.

"Masih mau?" tanya Rama sibuk membersihkan jeruk untuk dimakan Lahya. Sangat jelas Rama malas dengan kedatangan Alif.

"Apa-apaan ini, Lahya?" tanya Alif berjalan ke bangsal Lahya. Bunga mawarnya jatuh ke lantai begitu saja.

Lahya memundurkan wajahnya kaget. "Apanya yang apa, Gus?"

"Kamu istri saya. Kenapa berduaan dengan pria lain disaat saya pergi bertugas?" tanya Alif tidak bisa menahan dirinya dari api cemburu.

"Mas Alif!" tegur Ayasya tidak tahan dengan sikap aneh kakaknya hari ini.

"Apa?!" sahut Alif cepat dengan nada sedikit naik.

"Mas Rama?!" rengek Lahya takut dengan Alif.

Alif menahan tangan Lahya yang hampir menyentuh tangan Rama. "Saya suami kamu, Lahya. Kita baru menikah semalam."

Rama berdiri. "Jangan mimpi sampean menikahi Lahya. Justru kami yang bertunangan semalam, bukannya sampean yang jadi saksi?"

Kepala Alif menggeleng kuat. "Dia bicara apa Lahya. Tunangan? Lawakan macam apa ini? Semalam saya yang ijab qobul atas nama kamu," bantah Alif menggenggam tangan Lahya.

Lahya menarik lepas tangannya dari Alif. "Kita bukan mahram Gus. Lahya tau Gus Alif cinta sama Lahya, tapi Lahya sudah bertunangan dengan Mas Rama."

"Mas Rama?!" Alif tertawa sumbang. "Saya suami kamu Lahya. Saya yang menemani kamu semalaman. Kamu lupa?"

Lahya menggeleng. "Gus ini kenapa? Semalaman Lahya ditemani Nadine, Mas Gian dan Mas Rama. Sejak kapan kita menikah? Lahya masih sekolah dan gak mungkin Lahya punya suami."

"Cincin dijari manis kamu-," kata Alif terputus saat mengambil tangan Lahya dan disana yang tersemat bukan cincin pernikanan mereka. Melainkan cincin lain yang sama dengan cincin yang dipakai jari manis Rama.

Rama sudah muak dengan drama Alif. Ditariknya kasar jaket Alif kebelakang sampai mundur menjauh dari bangsal Lahya. "Jangan pernah sentuh Lahya! Sampean dengar, tidak?!"

Alif terdiam seribu bahasa. Tubuhnya kaku. Matanya menatap tidak percaya Lahya. Anak gadis itu meremas ujung kaos Rama. Terlihat Lahya takut-takut menatapnya.

"Mas jangan gini. Kita pulang saja, jangan bikin malu," ujar Ayasya kasihan melihat kakaknya.

"Mas Gian."

"Uwes ra popo," ucap Giandra pada Lahya. "Gus, sepertinya sampean kelelahan bertugas, jadi pikiran sampean semrawut tidak jelas."

Alif mengcekram kuat kedua bahu Giandra. "Ndra. Semalam kamu jadi saksi pernikahan saya dan Lahya, kan?"

"Ayasya, semalam kamu rekam akad Mas, kan?" tanya Alif beralih pada Ayasya.

Ayasya dan Giandra sama-sama menggeleng. Alif frustasi. Ia berkacak pinggang melihat sekelilingnya. Ia menutup matanya. Sekelabat ingatan masuk dalam otak Alif. Ingatan yang menyadarkan dirinya akan sebuah pahitnya kenyataan.

Dimana ia duduk di depan ruang rawat Lahya dan Pak Yasin datang bersama orang tuanya. Saat itu Alif bersikeras untuk tetap menjaga Lahya

dari luar ruangan. Karena kasihan melihat dirinya yang mengkhawatirkan Lahya, akhirnya Pak Yasin mengizinkan.

Semalam Alif belum berani masuk ruang rawat Lahya setelah diusir pada siang harinya. Alif salah, ternyata bukan hanya dirinya yang Lahya perbolehkan untuk masuk, tetapi Raden Parama juga. Orang yang rela bertaruh nyawa karena menyelamatkan Lahya dari pedofil itu.

"Bagaimana Lahya takut ke orang yang udah rela terkena bilah pisau dadanya karena nyelametin Lahya?"

Ucapan itu terngiang dikepala Alif yang tak sengaja curi dengar percakapan Lahya dan Rama. Disela-sela percakapan itu, Rama mengambil kesempatan untuk mengikat Lahya dalam ikatan pertunangan. Dengan dalih bahwa Rama akan menerima Lahya apa adanya dan menjaga Lahya sepanjang hidupnya.

Tak banyak yang bisa Alif lakukan saat Lahya menyetujui ajakan Rama. Semalam, Alif dipanggil masuk oleh Pak Yasin, sebab Lahya ingin menolak lamarannya secara langsung. Saat itu juga, malam itu juga, dengan hati yang sakit bukan main. Alif terpaksa melihat Rama menyematkan cincin dijari manis Lahya.

Kepala Alif sakit. Jadi benar kata Ayasya bahwa ia tidak sengaja tertidur di masjid? Tapi ia tidak pernah mampir shalat dhuha di masjid setelah pulang tugas.

"Astagfirullah!" sebut Alit mengusap dadanya. "Semalam Mas kemana, Ay?" tanya Alif panik.

"Semalam katanya Mas mau jaga Lahya di RS, tapi pas Aya hubungi, Mas malah ada di Polres."

Benar. Alif lupa setelah hatinya patah melihat Lahya bertunang dengan Rama, ia malah pergi ke Polres untuk menyusun penyergapan semua pelaku tindak kriminal yang terjadi di SMA Tunas Bangsa.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Air mata Alif tak terbendung lagi. Ia menangis. Jadi pernikahannya semalam hanya mimpi semata. Ia bermesraan dengan Lahya, juga sebatas mimpi? Tapi mengapa semua begitu nyata baginya? Dekap hangat semalam juga semu semata? Tidak-tidak.

Alif menggeleng. "Lahya, apa yang kamu tunggu dari sebuah penantian yang dia tawarkan? Sedangkan saya disini menawarkan kepastian, namun tak kunjung kamu beri jawaban? Hm?" tanya Alif kembali mendekat pada Lahya.

"Lahya sudah menolak lamaran Gus polisi. Sekarang Gus mau apa lagi? Lahya sudah bertunangan," balas Lahya menarik Rama untuk menutupi dirinya dari Alif.

"Lebih baik Gus Alif pulang saja. Jangan sampai terjadi keributan disini," usir Rama menunjuk pintu ruang rawat Lahya. Wajah Rama sudah merah menahan amarah yang tak lama lagi meledak.

"Tidak, semua ini bohong. Lahya kamu istri saya. Ini mimpi, kan, cinta?" tanya Alif selembut mungkin.

Ayasya menarik tangan Alif agar menyudahi kegilaannya. "Mas sudah. Iklhas saja. Ayok kita pulang."

"Tidak Ay. Lahya ini istri Masmu, bukan tunangan Rama."

"Sabar Mas. Belum rejeki, kita pulang, ya, Mas?"

'-'-'-'

Berikut arti kode polisi yang digunakan dalam cerita :
•8-6 berarti Dimengerti
•8-9 berarti Berkomunikasi dengan...
•10-2 berarti Posisi / berada di...
•

8-1-3 berarti Siap melaksanakan perintah selanjutnya / Selamat Bertugas

'-'-'-'

Assalamu'alaikum para jomsfi. Gak mau bilang apa-apa. Pengennya kasih salam aja dan wajib dijawab sih.

Hayoh apa nih? Jadi yang semalam itu Rama yang tunangan dengan Lahya? Terus yang jadi saksinya itu Alif. Hadeuh....

Vote 2k dan komen 1,5k kita lanjut bab 42. Gak usah menebak-nebak, capek sendiri. Cerita ini terlalu banyak plotwistnya.

Spam masyaAllah untuk nexttt bab...

MasyaAllah>>>

MasyaAllah>>>

MasyaAllah>>>

42. Cinta Segitiga

Mari melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

Jadilah pembaca bijak yang tahu cara menghargai karya orang lain setelah menikmatinya.

(Melly Goeslaw - Ketika Cinta Bertasbih)

"Lahya sudah menolak lamaran Gus polisi. Sekarang Gus mau apa lagi? Lahya sudah bertunangan," balas Lahya menarik Rama untuk menutupi dirinya dari Alif.

"Lebih baik Gus Alif pulang saja. Jangan sampai terjadi keributan disini," usir Rama menunjuk pintu ruang rawat Lahya. Wajah Rama sudah merah menahan amarah yang tak lama lagi meledak.

"Tidak, semua ini bohong. Lahya kamu istri saya. Ini mimpi, kan, cinta?"

Ayasya menarik tangan Alif agar menyudahi kegilaannya. "Mas sudah. Iklhas saja. Ayok kita pulang."

"Tidak Ay. Lahya istri Masmu, bukan tunangan Rama."

"Sabar Mas. Belum rejeki, kita pulang, ya, Mas?"

"Tidak-tidak."

Ayasya semakin kuat menarik tangan Alif. "Mas?!"

Alif menggeleng kuat. Ia bersikeras untuk diakui sebagai suami Lahya. Hatinya sakit. Ia tidak bisa hidup tanpa Lahya. Lahya belahan jiwanya. Jika orang lain mengambilnya, lalu apa Alif harus hidup diraga yang hampa?

"Mas!"

Satu kali hentakan kuat Ayasya menarik kakaknya. Ayasya tak sendirian, bahkan ia dibantu oleh Giandra untuk menarik tubuh Alif duduk dalam posisi tegak.

Mata Alif terbuka. Linglung seketika. Nafasnya memberu naik turun. Pipinya sudah basah.

"Aya?"

"Hisssssshh...Mas ini bikin orang takut aja," geram Ayasya akhirnya bisa benafas lega.

Giandra yang sudah ikut panik itu duduk melantai diruang rawat Lahya. Ia yang tadinya bersantai diluar, mendadak dipanggil masuk oleh Ayasya untuk membangunkan Alif yang terisak dalam mimpi.

"Gus mimpi buruk, ya? Lahya bangunin dari tadi susahnya minta ampun."

Alif melihat wajah khawatir Lahya yang menyeka air matanya. Alif menyentuh tangan Lahya, semua terasa nyata. Tidak ada Rama dalam ruangan. Ia mencari mahasiswa itu dalam sampai memutar tubuhnya 360 derajat kembali mengadap Lahya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Alhamdulillah." Alif bersyukur berulang kali. Tak henti-hentinya ia mencium telapak tangan Lahya. Syukurlah semua hanya mimpi.

Lahya, Ayasya, dan Giandra hanya melempar tatapan bingung satu sama lain. Kepala Ayasya menggeleng, ia tidak tahu apa yang sudah kakaknya mimpikan sampai menangis tersedu-sedu.

"Lain kali jangan tidur sore Gus. Jadinya mimpi buruk, kan? Untung gak kebablasan," ucap Giandra berdiri.

"Hush! Sembarangan," tegur Ayasya tidak terima.

"Bener, toh? Ada lima waktu yang Rasulullah tidak mengajurkan kita untuk tidur. Habis shubuh, habis ashar, menjelang maghrib, sebelum isya, sama sepanjang hari. Mana tidurnya duduk. Lain kali tidur di sofa Gus."

"Mas Gian ini. Gus Alif tadi masih nemenin Lahya ngobrol habis shalat ashar. Namanya juga kecapean, jadi ketiduran. Sana-sana!" usir Lahya membela suaminya. Giandra geleng-geleng kepala keluar dari ruang rawat Lahya.

Alif yang menjadi bahan perdebatan itu masih diam. Ia mencoba mengingat-ingat apa yang ia lakukan sebelum tertidur tadi.

Sebelum tertidur, Alif sempat mengajak Lahya untuk sholat ashar berjamaah. Sampai sekarang pun, sarung mertuanya masih dipakai. Ia mendapati bunga mawar merah berada di samping bantal Lahya. Benar, kan, ia sempat membawakan buket sepulang bertugas?

"Ay, semalem Mas kemana?" tanya Alif pada adiknya.

Ayasya saling tatap dengan Lahya. "Mas, kan, di sini nemenin mbak Lahya."

"Lahya istri Masmu, kan?"

Ayasya menatap aneh kakaknya. "Lah, kalau bukan istri Mas, ngapain itu tangannya Mas pegang-pegang gitu?"

Alif menghela nafas lega. Percayalah ketakutan Alif terbawa sampai dunia nyata. Ia semakin kuat menggenggam tangan Lahya.

"Mas, Aya pamit pulang, ya. Ada temen Aya yang mau mampir di pondok nanti. Nanti ummi sama Alya mau kesini katanya. Gak apa-apa, kan?"

Alif mengangguk. "Hati-hati, maaf belum bisa anterin pulang."

"Kalau Mas mau anterin Aya pulang, terus gimana nasib motor Aya?" canda Ayasya menyalami tangan Alif. "Jangan ketiduran kayak tadi, Mas. Sumpah bikin orang takut sore-sore."

"Iya."

"Assalamu'alaikum. Aya pulang dulu!"

"Wa'alaikumussalam. Fiiamanillah Ay."

"Iya. Mas Alif kalau mau tidur di sofa." Alif mengangguk sebelum adiknya keluar ruang rawat Lahya.

Alif beralih pada Lahya. Ditatapnya dalam-dalam mata Lahya. Mata teduh itu, hampir saja menyakiti hatinya. Dalam mimpi, ia melihat dengan jelas Lahya menatapnya dengan takut.

"Gus?!" panggil Lahya melihat Alif terbengong menatapnya. "Gus, tadi mimpi ap-,"

Lahya terkejut saat Alif tiba-tiba saja memeluknya dengan erat. Sangat erat. Laki-laki itu menenggelamkan kepalanya di leher Lahya. Lahya merasakan sesuatu yang hangat menelisik membasahi bahunya. Laki-laki ini menangis?

"Gus?!"

"Kamu milik saya Lahya, bukan Rama," kata Alif dalam tangisnya.

Lahya langsung paham dengan kecemasan Alif. Kedua tangan Lahya mengusap punggung suaminya. Pasti Alif bermimpi yang aneh-aneh karena

tidak sengaja melihatnya dan Rama siang tadi.

"Lahya, bilang sama saya, jika kamu itu istri saya," minta Alif dalam pelukan Lahya.

"Pasti gara-gara Gus Alif liat kak Rama datang anter baju pencak silat untuk Lahya lomba besok, kan? Jadinya sampai kebawa mimpi begini?"

"Cukup katakan kamu itu istri saya!" tuntut Alif layaknya anak kecil.

"Iya, Lahya ini istrinya Haafiz Alif Faezan."

Disela-sela tangisnya. Alif mencari tangan Lahya. Ia ingin pastikan bahwa yang tersemat dijari manis Lahya adalah cincin pernikahan mereka. Alif berucap syukur dalam hatinya, benar-benar semua itu hanya mimpi buruk.

"Gus demam?" tanya Lahya saat Alif menggenggam tangannya.

Alif sudah tidak peduli. Ia masih menyembunyikan wajahnya dalam pelukan Lahya. "Saya takut Lahya."

"Takut kenapa Gus?"

"Saya takut tertimpa musibah besar," ujar Alif melepas pelukannya.

Lahya menghapus air mata Alif dengan lengan baju. "Musibah apa?"

"Kata imam Syafi'i, diantara musibah terbesar adalah kamu jatuh cinta, tetapi orang itu tidak cinta padamu. Saya takut itu terjadi pada saya. Saya takut Lahya," ucap Alif dengan dada penuh ketakutan.

Mata Lahya berair. Ia bisa merasakan besar cinta laki-laki ini untuk dirinya. Apakah perempuan seperti Lahya layak menerima besarnya cinta dari laki-laki sesempurna suaminya ini? Lahya tertunduk, air matanya tumpah.

"Katakan kamu cinta saya, Lahya. Bukan laki-laki lain," minta Alif menaikkan dagu Lahya agar mau menatapnya.

Kini jadi Lahya yang menangis. Hal itu yang malah menyakiti hati Alif semakin dalam. Apa Lahya belum bisa melupakan Parama? Alif ingin egois sekali ini saja. Ia ingin Lahya mengatakan cinta padanya, meski hatinya masih terpaut oleh Rama.

"Lahya, saya hanya ingin mencintai dalam ketenangan tanpa sedikit pun rasa khawatir akan sebuah kehilangan. Katakan kamu cinta saya, meski tanpa perasaan itu. Sisanya biarkan usaha saya yang membuat kamu bisa merasakan perasaan itu."

Lahya menggeleng. Ia terkekeh kecil ditengah kecemasan suaminya. Ia membekap kedua pipi Alif. Ditatap kedua mata Alif sendu.

"Haafiz Alif Faezan. Mungkin sekarang Lahya masih labil perihal perasaan Lahya sendiri, tapi satu hal yang Gus perlu tau. Gus Alif sudah berhasil buat Lahya jatuh cinta dari cara Gus perjuangin Lahya. Cara Gus Alif buat dapetin Lahya berbeda dari semua laki-laki yang pernah Lahya kenal, Lahya jatuh cinta."

Hati Alif bagai tanaman segar yang terkena sejuknya embun di pagi hari. Ungkapan Lahya bagai obat penenang dalam kekhawatirannya. Alif mengecup tangan Lahya bolak-balik.

"Terima kasih sudah menenangkan hati kecil saya," kata Alif.

Lahya mengangguk.

"Jika kamu mencintai saya, lalu kenapa kamu menangis?"

"Lahya terharu. Perasaan Lahya gak punya amalan khusus, tapi, kok, bisa punya suami seperti Gus Alif," jelas Lahya mengibaskan tangannya di depan mata. Ia tidak ingin menangis lagi.

Alif terkekeh, gemas dengan Lahya. Ia menarik kedua tangan Lahya untuk memeluknya krmbali. Alif mencari posisi nyaman dalam pelukan mereka.

"Kita cosplay teletubbies, ya, Gus? Pelukan terus perasaan."

"Kamu mau lebih?"

Plak!

"MasyaAllah cinta." Alif mengerang kesakitan punggungnya digampar Lahya. "Bercanda. Ya Allah....!"

"Bercandanya gak lucu, ah. Eh, tapi tadi ada yang lucu."

"Apa?"

"Tadi Mas Gian hampir guyur Gus Alif seandainya masih susah dibangunin. Tiga orang, loh, yang bangunin. Susahnya Allahuakbar sampai bikin panik," cerita Lahya.

"Hm! Terus?"

"Kenapa nangis?" tanya Lahya penasaran.

"Tidak tau," jawab Alif tidak mau menceritakan mimpinya.

Untuk apa juga menceritakan mimpi buruk di sore hari. Yang Giandra pesan memang benar, ia tidur di waktu yang salah. Ia tidak sengaja ketiduran saat Lahya asik bercerita, apalagi saat Lahya mengusap pipinya. Siapa yang tidak tidur jika dibelai dan didongengi?

Sepulang bertugas tadi Alif memang melihat Rama ada diruang rawat Lahya. Ia sempat syok karena Lahya sudah mau dijenguk oleh laki-laki selain dirinya.

Alif tidak tahu jelas apa yang sudah Rama obrolkan bersama Lahya. Namun, saat ia datang, Rama sudah berpamit pulang. Rama juga sempat meminta maaf karena bertemu Lahya tanpa dirinya. Seingat Alif, Rama hanya ingin memberikan baju lomba pencak silat Lahya dan memastikan apakah istrinya itu bisa lanjut lomba atau tidak.

Rasa takut Alif akan kehilangan Lahya, itulah yang membawanya dalam mimpi buruk sore ini. Serta rasa bersalah Alif terhadap Rama karena semalam mahasiswa itu menangis saat menjadi saksi akad nikahnya. Alif melihatnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lahya berdecak. "Ishh, kok, gak tau, sih? Pasti mimpi buruknya ada kak Rama, ya?"

"Lahya?!"

"Hm?"

"Jangan ada cinta segitiga selain kita bersama Allah, ya? Tidak ada cinta segitiga paling indah kecuali kita bersama Sang Pencipta. Allah adalah satu sisi paling atas, kemudian kita berdua adalah sisi sejajarnya. Jadi tujuan kita menikah bukan hanya sebatas cinta, tapi juga Lillahi Ta'ala. Jika tujuan kita Allah, cinta akan sampai pada tahta tertinggi bersama sang Pencipta. Tujuan kita satu, kan?"

Lahya mengangguk cepat. "Bawa Lahya pada tahta tertinggi cinta itu Gus."

"*Uhhibbuki bihubbi man la ya' rifuhu I'lla man kholaqoha,"* bisik Alif. Laki-laki itu menyandarkan kepalanya dibahu Lahya, lalu menatap wajah Lahya penuh cinta dari samping.

"Artinya?"

"Saya mencintai kamu dengan cinta yang orang lain tidak tahu kecuali hanya penciptanya," jawab Alif tak sekali pun berkedip.

Lahya tersenyum. "Allah tau Gus, kalau sebenarnya kita sama-sama saling mencintai sedari awal. Hanya saja Allah sengaja memisahkan kita agar kita punya rindu yang bisa diceritakan setelah kita bersatu."

"Sedari awal? Sejak kapan?" tanya Alif cukup terkejut dengan pengakuan Lahya.

"Gus, sejak kapan?" tanya balik Lahya.

"Sejak saya seperti orang linglung mencari anak kecil yang tiba-tiba hilang dibawa bapaknya keluar negeri untuk berobat."

"Kasihannya suami Lahya."

"Kamu belum menjawab pertanyaan say-"

"Astagfirullahaladzim. Gus Alif! Lahya?! Kalian berdua sedang apa?" kejut Farah membuat dua orang yang tengah bermesraan itu menoleh ke arahnya.

Lahya yang kedatangan tamu mendadak sontak mendorong Alif dengan kasar. Jangan tanya seberapa malu Lahya kegep berpelukan dengan Alif. Berbeda dengan Alif, polisi muda itu berdecak malas melihat Farah dan Fathur datang di waktu yang tidak tepat.

"YASSALAM.....ADUHAI SENANGNYA PENGATIN BARU....!" potong Fathur bernyanyi masuk ke ruang rawat Lahya. Ia sengaja menyebut kata 'pengantin' agar Farah tidak syok.

Fathur geleng-geleng kepala. Sudahlah dia ditinggal nikah dan belum menikah sendiri. Sekarang harus menerima nasib jadi penonton keuwuan sahabat-sahabatnya.

"Masuk Ning, anggap rumah sakit ini punya orang." Fathur mempersilahkan Ning Farah masuk dan berhenti mematung di ambang pintu.

"Akhirnya temen hamba normal Ya Allah," ucap Fathur dengan gaya terharu berpura-pura mengusap air mata.

"Kamu pikir selama ini saya apa?" kesal Alif mengambil kursi untuk Fathur dan Farah.

"Asal kamu tau Lahya, suami kamu ini aslinya gak normal," ujar Fathur menaruh buah tangannya di meja samping bangsal Lahya.

"Gak normal?" cicit Lahya memiringkan wajahnya menatap Alif.

"Mau bukti?" tanya Fathur tiba-tiba meraba bagian dada Alif. Alif yang masih sangat-sangat normal itu jelas terpancing.

Lahya membulatkan matanya kaget tatkala Alif memelintir tangan Fathur kebelakang. "Gus udah, itu sakit, loh."

Alif melepas tangan Fathur. Sahabatnya itu tertawa puas melihat Alif dimarahi oleh istrinya.

"Gak normal, kan? Mungkin aneh kalau ana yang mau buktiin, tapi Ayasya bisa buktiin. Coba kamu tanya suami kamu, apa pernah peluk atau cium adeknya sendiri. Dipegang aja udah kayak cacing kepanasan," cerocos Fathur sok kenal sok dekat dengan Lahya.

"Memangnya iya Gus?" tanya Lahya penasaran.

"Tidak," elak Alif menoel pipi Lahya. Alif tidak sadar bahwa perlakuan manisnya itu berhasil mengundang kecemburuan dari perempuan lain.

Fathur berdehem merasa tidak dihargai sebagai jomblowan yang akut. "Tolong keberadaan ana dihargai dikit dong."

Alif dan Lahya menahan tawa melihat wajah cemberut Fathur.

"Ning Farah ke sini sama siapa?" tanya Lahya seramah mungkin.

"Sama Mas Azzam, tapi masih di bawah. Tadi gak sengaja pas-pasan sama mahasiswanya, jadi mahasiswanya sekalian konsul," jawab Farah berusaha tersenyum. "Kamu berduaan di kamar rawat bersama Gus Alif, kalian bukan mahram, apalagi sampai berpe -,"

"Kami sudah menikah Ning," kilah Alif cepat. "Azzam belum beri tau, kah?"

"Mas Azzam gak ada bilang apa-apa. Bukannya Lahya masih sekolah, ya? Lahya gak putus sekolah, kan? Gimana ceritanya bisa menikah dengan abdi Negara kalau statusnya masih pelajar?"

"Ning Farah, kita gak tau sekarang posisi mereka gimana. Sebaiknya jika ingin tau lebih, tanyakanlah pada Azzam. Azzam pasti tau semuanya," jawab Fathur mewakili sahabatnya.

Farah mengangguk malu. "Lahya sudah baikan?"

"Alhamdulillah sudah Ning, besok pagi Lahya udah bisa keluar RS."

'-'-'-'

Giandra tersenyum singkat melihat permen karet di tangannya. Ia memainkan permen karet dari Ayasya. Adik dari suami keponakannya lucu juga. Saat ia ingin mengeluarkan rokok tiba-tiba saja Ayasya mendekat dan memberikannya permen.

"Jangan dibiasain merokok. Ini RS, kalau mau rokok di luar. Kalau masih mau disini ganti permen aja."

Giandra terkekeh kecil dengan ingatannya. Tunggu-tunggu, ia tertawa? Karena sebungkus permen dari Ayasya?

Plak!

Giandra menampar pipinya sendiri untuk sadar, tapi ia tidak sadar telah diperhatikan oleh Alif.

"Kamu kenapa Ndra?" tanya Alif cukup terkejut.

Giandra menoleh. "Tidak Gus. Anu, nyamuk. Itu, anu, diluar nyamuknya banyak," bohongnya.

"Kenapa tidak masuk saja? Lahya sudah mau bertemu dengan semua."

Giandra berdiri. "Iya ini mau masuk, tapi di dalem masih ada yang jenguk Lahya."

"Tidak apa-apa. Sekalian jaga Lahya, saya mau turun sebentar. Ummi sama adik kecil saya datang, jadi saya mau jemput di bawah. Di dalam, ya? Kasihan juga temen saya, cowok sendirian di dalam," minta Alif pada Giandra.

"Iya Gus," balas Giandra masuk ke dalam ruang rawat Lahya.

Sedetik setelah Giandra masuk dan Alif ingin bergegas turun untuk menjemput adik kecilnya. Tiba-tiba saja suara Farah mencegat niat Alif. Alif berbalik melihat Farah yang ikut keluar ruangan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gus mau kemana?"

Alif menggerakkan ringan kepalanya. "Mau jemput Alya dan ummi di bawah. Kenapa?"

Farah mengangguk kecil. Perempuan dengan gelar Ning itu terlihat ragu ingin mengeluarkan suara lagi. Akan tetapi, saat Alif hendak melangkah pergi, pertanyaan konyol terlontar begitu saja dari bibirnya.

"Kenapa Gus Alif mau menikahi dengan Lahya?"

Alif berbalik lagi. Kini kedua alisnya menyatu.

"Maksud aku, kenapa Gus Alif mau menikah dengan perempuan yang bukan dari kalangan paham agama? Gus tau, kan, menikahi perempuan seperti mencari madrasah pertama untuk anak-anaknya? Kenapa Gus tidak menikahi seorang Ning yang ilmunya bisa setara dengan ilmu yang Gus punya," ujar Farah memperjelas maksud ucapannya.

Alif tersenyum dan tertunduk sejenak. Pasti Farah bingung dengan responnya sekarang. Alif berdehem, lalu menjawab, "Begini Ning Farah. Memang Lahya bukan perempuan yang paham agama, tapi apa Ning tau seberapa kuat dia belajar dan istiqomah sendirian tanpa adanya teman hijrah. Tanpa pernah mencium atau duduk di bangku pondok pesantren, apa Ning tau seberapa susahnya? Saya tau istri saya."

"Hm... mengenai paham agama. Gelar Gus saya ini sebenarnya tidak mempunyai arti apa-apa seandainya saya bukan anak kiyai. Ilmu saya juga masih minim jika mengingat ilmu agama Islam itu luas. Lahya memang bukan dari kalangan perempuan yang paham agama, tapi bersama saya, saya akan menjadikannya perempuan paham agama yang tidak mudah memberi label perempuan lain tidak paham agama hanya karena dia tidak bergelar Ning atau syarifah dan sebagainya," lanjut Alif jelas tengah menyinggung Farah.

Farah tersenyum hambar. Terlihat jelas kedua matanya tergambar kekecewaan. Hatinya sakit. Ia tahu ini salah, tapi ia juga tidak tahu kenapa harus melakukan hal ini.

"Aku tau keadaan Lahya dari Ayasya."

Helaan nafas geram terhembus dari mulut Alif. "Lahya baik-baik saja."

Farah menggeleng. "Mental Lahya bermasalah, kan? Bagaimana nantinya Lahya bisa mengurus kamu, jika yang dia ingat hanya traumanya? Menangisi hal lalu yang tiada habisnya, menuntut takdir buruk tidak pernah terjadi. Bukankan itu sama tidak beriman kepada qada dan qadar Allah?"

Kesabaran Alif menyusut. "Kamu tidak pernah tau bagaimana rasanya jadi Lahya. Tidak akan pernah sanggup jika kamu berada diposisinya. Trauma itu seperti kecelakaan, lukanya bisa sembuh tapi membekas selamanya. Jangan urusi rumah tangga saya. Jangan pernah memancing emosi saya, apa pun yang bersangkutan dengan Lahya. Itu hal yang sensitive bagi saya."

"Kenapa? Kenapa harus Lahya? Dia bisa apa? Paham agama saja tidak, apalagi mentalnya bermasalah. Kamu menikah untuk mencari orang bisa mengurus kamu, bukan malah sebaliknya," ujar Farah dengan nada yang mulai gemetar menahan tangis.

"Sepertinya bukan Lahya yang bermasalah, tapi kamu, Ning. Sudah bersuami, tapi masih mengharapkan laki-laki lain. Benar, bukan?" sentak Alif emosi.

'-'-'-'

Assalamu'alaikum para jomsfi....!!!!

Udah dibilangin gak nebak-nebak. Mana nih yang misuh-misuh dibab 41? Yang kerjaannya su'udzon mana? Itu itu yang katanya mau berhenti baca! Sini sini ngumpul.

Istigfar bareng-bareng, yok! Astagfirullahaladzim....

Untuk kaum silent readersss, mbak author tau kalian ada ribuan...alangkah baiknya jika kalian bisa memencet bintang untuk vote di setiap bab cerita ini.

Buat yang sedari awal udah dukung cerita Alifffffffffff makasih banyak buat kalian semua. Ayok, jika kalian punya saran atau kritikan. Dipersilahkan krn sebagai penulis pemula, mbak author sangat membutuhkannya.

Kebucinan Alya akan terus berlanjut dan siap membuat kalian tantrum. 2k vote dan 1,5 komen kita update bab 43.

Spam MasyaAllahh....

MasyaAllah>>>

MasyaAllah>>>

MasyaAllah>>>

43. Kesempatan

Disclaimers!!!

Dimohon sebelum mulai membaca untuk tidak menjudge semua yang memiliki gelar Ning itu tidak baik. Ini hanyalah cerita fiktif yang mana tidak untuk dibawa ke dunia nyata.

Penulis yakin, Ning yang ada di dunia nyata insyaAllah akhlaknya tertata. Sedangkan di dalam cerita ini, penulis hanya ingin menonjolkan bahwa cinta itu bisa membuat siapa saja buta, tidak memandang kasta dan tahta.

'-'-'-'

Mari melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

Jadilah pembaca bijak yang tahu cara menghargai karya orang lain setelah menikmatinya.

"Kenapa? Kenapa harus Lahya? Dia bisa apa? Paham agama saja tidak, apalagi mentalnya bermasalah. Kamu menikah untuk mencari orang bisa mengurus kamu, bukan malah sebaliknya."

"Sepertinya bukan Lahya yang bermasalah, tapi kamu, Ning. Sudah punya suami, tapi masih mengharapkan laki-laki lain. Benar, bukan?" tanya Alif mulai tersulut emosi. Padangan laki-laki itu berubah terhadap Farah semudah membalikkan telapak tangan. Ia menatap Farah dengan tatapan benci.

Farah menggeleng. "Tidak!" elak Farah. "Aku hanya ingin kamu mendapat perempuan terbaik Gus. Bukan perempuan tidak waras yang malah membuat hidupmu terbebani karena harus mengurusnya."

"JAGA OMONGAN KAMU FARAH!" bentak Alif muak dengan Farah yang sedari awal ucapannya selalu merendahkan istrinya. Perawat atau beberapa pembesuk yang ada di koridor RS berhenti karena suara Alif.

"Wait, wait, wait." Fathur keluar ruang Lahya setelah mendengar suara Alif memenuhi lantai 5 RS.

"Aku tidak salah, omonganku benar."

Alif menunjuk wajah Farah penuh benci. "Jaga omongan kamu. Apakah ada orang yang tidak waras, sadar saat sholat, mengaji atau tak pernah lepas berzikir. Jangan pernah rendahkan istri saya, dia bahkan lebih baik dari kamu yang bergelar Ning."

"Gus, sampean kenapa, toh? Lahya di dalam sampai kaget. Kamu ini kenapa, toh, Ning? Ono opo ngono loh?" tanya Fathur menarik Alif menjauh dari Farah. *-Ada apa gitu, loh?*

Nafas Alif memberu naik turun. Matanya memerah. Ia menghempaskan tangan Fathur tidak suka. Siapa yang tidak marah istrinya direndahkan perempuan lain?

"Kamu banyak berubah Gus semenjak bertemu Lahya," ujar Farah dengan hati yang hancur. Ia meremas gamisnya, sebenarnya ia takut melihat api

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

marah terpancar dari kedua mata Alif. Mana Alif yang dulu ia kenal?

"Saya tidak berubah, tapi cinta yang membutakan saya seperti sekarang. Kamu percaya cinta itu buta? Saya buta karena cinta saya terhadap Lahya dan kamu buta karena cinta kamu terhadap saya, padahal kamu sudah bersuami," sarkas Alif tahu isi hati Farah.

Farah menyeka kasar air matanya yang terus mengalir deras turun. Seolah belum puas Farah merendahkan Lahya, ia kembali berucap, "Aku hanya ingin kamu dapat yang terbaik Gus. Bukan perempuan bekas seperti Lahya."

"GUS-GUS WES-WES STOP!" takut Fathur menahan tubuh Alif.

"BERHENTI MERENDAHKAN LAHYA! DASAR PEREMPUAN TIDAK TAU DIRI. TIDAK PUNYA MALU! DIMANA ILMU AGAMAMU?"

Bugh!

Tubuh Alif tersungkur jatuh setelah menerima bogem mentah dari Azzam. Azzam datang tanpa aba-aba memukul rahang Alif yang telah membentak istrinya.

Awalnya Azzam tersenyum melihat Alif, Fathur, dan istrinya yang berada di luar ruang rawat Lahya. Namun setelah sadar bahwa Farah menangis dan Alif yang bersuara tinggi kepada istrinya, tentu saja Azzam naik pitam.

"Sek-sek. WOI NGKOSEK!" teriak Fathur mendorong tubuh Azzam. - *Tunggu-tunggu, Woii tunggu!*

"Dia bentak istriku sampai nangis Thur," ucap Azzam marah tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Alif menyentuh pipinya yang berdarah. Pipinya tergores oleh cincin yang Azzam pakai. Alif berdiri, lalu tersenyum kearah Farah. Kepala Alif geleng-geleng prihatin. Hanya karena cinta, Farah ingin hancurkan persahabatan mereka?

"Tanya dulu apa yang terjadi. Jangan main hantam. Gelap matamu Zam, ditutup setan." Fathur ikut emosi.

"Astagfirullahaladzim!" sebut Azzam mengusap kasar wajahnya. "Sebenarnya ada apa ini Gus? Kenapa sampean bentak istri saya?"

"Kamu tanyakan saja pada istrimu itu Zam, jika dia tidak malu untuk menceritakannya. Bahkan, mungkin malunya sudah hilang. Ingin meninggi dengan merendahkan perempuan lain."

"Gus!?" Lahya terkejut keluar ruang rawat dengan cairan infus yang di bawakan oleh Giandra.

Farah malu. Tidak tahu harus apa dan menjelaskan bagaimana. Perempuan itu pergi begitu saja. Dengan segala rasa sakit dan bersalah telah membuat Alif babak belur karena kesalahpahaman suaminya.

"Farah!" panggil Azzam mau tidak mau harus mengejar istrinya dan menyisihkan kekacauan yang sudah menjadi tontonon di lantai 5.

"Gus kenapa bisa jadi begini? Kenapa teriak-teriak?" tanya Lahya dengan mata berkaca-kaca khawatir.

Sakit bukan main saat Lahya menyetuh lebam di pipinya. "Tidak apa-apa. Kita masuk, ya?"

"Tapi-,"

"Masuk sayang, ya?" ajak Alif dengan senyum yang dipaksakan.

'-'-'-'

Keesokan harinya.

"Sudah?" tanya Alif melihat istrinya keluar dari bilik toilet.

"Pas gak di badan Lahya?"

"Bagus."

"Bukan bagus, tapi pas gak? Soalnya diet Lahya baru berhasil turun tiga kilo."

Alif mengayunkan tangannya agar Lahya mendekat.

"Memangnya harus banget dietnya?" tanya Alif seraya merapikan seragam pencak silat Lahya.

"Iya. Ini kalau Lahya gak lomba, juga males diet-dietan."

Infus Lahya sudah dilepas beberapa menit yang lalu. Ia harus memenuhi tanggung jawabnya untuk membawa nama SMA Tunas Bangsa ke provinsi. Meski latihannya dalam mempersiapkan perlombaan belum maksimal, bermodal nekat dan berani, ia harus siap.

"Bisa-bisanya tidur lagi habis subuh," cecar Lahya pada Giandra yang tertidur di sofa ruang rawatnya.

Alif terkekeh. "Semalam begadang main game," timpal Alif yang semalam begadang lagi, tapi kali ini ditemani Giandra.

"Gus, pipinya masih sakit?" tanya Lahya duduk di kursi sebelah Alif.

"Sedikit," jawab Alif manja.

"Kenapa harus segitunya bela Lahya?" tanya Lahya mengusap pipi Alif lembut.

"Saya tidak mau dan tidak suka perempuan saya direndahkan."

"Tapi dari cerita Gus, gak semua apa yang Ning Farah ucapkan, salah."

"Cukup orang lain yang salah dalam menganggap rendah kamu. Kamu jangan," pinta Alif.

"Maaf ya, Gus," kata Lahya tertunduk.

"Mau saya beri doktrin positif?" tawar Alif.

Lahya mengangguk.

"Kamu tutup mata dan cukup dengarkan omongan saya. Pahami, resapi dan tanamkan di mindset kamu." Alif mengambil tangan Lahya, lalu diletakkannya di dada Lahya sendiri.

" لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ

Sesungguhnya, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Itu kata Allah di ayat 4 surah At-tin. Manusia adalah ciptaannya yang paling sempurna dan indah, dibanding ciptaan Allah yang lain. Tetapi, sesempurna apa pun manusia, apa manusia tidak memiliki kekurangan?"

Dalam kondisi terpejam, kepala Lahya bergeleng-geleng menjawab Alif.

"Benar. Setiap diri manusia pasti memiliki kekurangan, mungkin tidak banyak tapi sedikit. Mungkin tidak secara fisik, tapi secara batin. Mungkin tidak terlihat tapi dirasakan. Kamu tahu kenapa Allah menyebut manusia sempurna, tapi dilain sisi juga memiliki kekurangan?"

"Kenapa Gus?" tanya Lahya.

"Agar kita tetap ingat bahwa sesempurna apa pun kita, masih ada Yang Maha Sempurna diatas kita. Kekurangan kita, jangan membuat kita mau direndahkan atau malah membuat diri kita sendiri yang rendah. Sebab apa? Sebab hanya dihadapan yang Maha Sempurnalah kita patut merendah. Jangan pernah juga menganggap kekurangan kita itu sebuah kesalahan. Tidak ada yang perlu disalahkan atas kekurangan kita, bahkan diri kita sendiri."

Jeda beberapa saat. "Justru kita harus mencintai kekurangan kita, katakan pada diri kita bahwa 'kekuranganku, aku tidak mencarinya, melainkan Allah datangkan untuk mengingatkanku bahwa hanya Dialah yang Maha Sempurna'. Katakan pada diri kita bahwa 'aku mensyukuri kekuranganku, sebab aku sadar jika kekuranganku adalah pemberian dariNya yang Maha Sempurna. Dia memberiku kekurangan untuk mendekat kepadaNya. Aku mendekat kepadaNya agar kekuranganku ditutupi oleh Dia yang memiliki sifat as-Samad. Yang Maha Sempurna."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Air mata Lahya turun di saat matanya masih terpejam. Ia merasakan Alif mengusap pipinya. Lahya tidak pernah terpikir sama sekali akan hal itu. Lahya yang selama ini selalu insecure, jadi tertampar dengan doktrin suaminya.

"Sekarang, buka matanya."

Mata Lahya terbuka dan senyum manis Alif menyambutnya.

"Tanamkan di mindset kamu. Oke, cinta?"

Lahya mengangguk. Alif mengusap pucuk kepalanya dengan lembut.

"Sudah siap mulai beraktifitas kembali?"

Lahya menarik nafas. "Siap. Bismillah."

"Kali ini dan seterusnya bareng saya. Siap?"

Lahya tertawa kecil, lalu hormat kepada Alif. "Siap komandan."

Alif mencubit gemas pipi Lahya. "Saya boleh minta sesuatu?"

"Apa?"

"Berhenti panggil saya Gus polisi, Gus Alif atau komandan."

"Maunya apa? Alif ba ta tsayang Lahya, gitu? Biar samaan sama nama kontak Gus Alif yang disimpan mbak Ayasya?" canda Lahya.

"Panggil saya dengan sebutan Mas," ucap Alif serius. Ia masih cemburu dengan mimpinya kemarin sore. Dimana Lahya menyebut Rama dengan panggilan Mas, Alif sangat-sangat cemburu.

"Bisa?"

"Maass Aliiiif....?" Panggil Lahya dengan ragu dan penuh kecanggungan.

"Pripun cah ayune Kang Mas?"

Lahya seperti cacing kepanasan, geli sendiri. Ia mengusap kedua lengannya, bulu kudunya ikut merinding. "Sumpah Gus. Kok, Lahya merinding, sih?"

Alif terkekeh gemas. Kakinya dengan sengaja menarik kursi Lahya agar bergeser maju lebih dekat dengannya. Tatapan mereka beradu satu sama lain. Lahya yang tadinya banyak tingkah, jadi diam tak berani berkutik sedikit pun setelah tubuh Alif semakin condong maju.

Alif menahan tawanya. "Cantik!" bisik Alif, lalu mengusap pucuk kepala Lahya

Mata Lahya terbuka dan betapa malunya ia melihat Alif pergi membereskan barang-barang mereka.

"Kita berangkat sekarang, ya."

"Ah-, iya. Lahya bangunin Mas Gian dulu," balas Lahya gugup. Ia memukul kecil kepalanya menghampiri Giandra.

'-'-'-'

"Bapak!" panggil Lahya berlari memeluk bapaknya. "Emmm Lahya kangen Bapak..."

Alif ikut bahagia melihat Lahya bisa bertemu orang-orang sekitarnya kembali. Beberapa anak pencak silat SMA TB yang hari ini ikut ke tempat lomba, tersenyum canggung pada Alif. Tatapan mereka pada Alif tidak seperti Malik yang mereka kenal sebagai anak badung SMA TB. Tatapan mereka berubah tatkala mengetahui identitas asli Alif.

"Dilihatin orang ini, loh. Gak malu opo?" Pak Yasin tidak enak dengan teman-teman Lahya yang sudah berkumpul di luar gedung tempat perlombaan.

"Biarin, orang Lahya kangen Bapak," jawab Lahya tidak peduli dengan sekitarnya.

Sepulang dari RS, Lahya langsung menuju tempat lomba bersama Alif dan Giandra. Sedangkan, Pak Yasin sengaja menunggu Lahya langsung di

tempat lomba.

"Kamu yakin bisa ikut lomba, Ya?" tanya Anggi tidak yakin.

Lahya melepas pelukannya. "Yakin. Anak pak Yasin ni boss. Senggol dong!"

"Bweleh!" Anggi meninju lengan Lahya. Mereka tertawa melihat semangat Lahya yang membara.

"Nadine mana?" tanya Lahya sibuk mencari sepupunya.

"Gak tau katanya sih nyusul," jawab Anggi.

"Ahh, gitu."

"Nomor berapa Kak?" tanya Anggi melihat Rama keluar membawa nomor urut sekolah mereka.

"Sembilan," jawab Rama memberi id card kepada Lahya dan Anggi. "Kamu yakin bisa?"

Lahya tersenyum dan menganggukkan kepala. "Kak Rama sendiri, lukanya sudah membaik?"

"Belum. Tambah sakit malah," jawab Rama jujur. Luka di dadanya sudah mulai membaik. Bekas jaitannya juga sudah mulai mengering, tapi luka dalam hatinya dibiarkan menganga lebar.

"Oh, ya? Kak Rama kenapa gak istirahat dulu?"

Rama menggeleng. "Sekarang, sudah urutan keempat. Berdoa, baru turun di gelanggang," ucap Rama tidak mau terus-terusan diperhatikan oleh suami Lahya.

"Lingkaran-lingkaran!" intrupsi teman Lahya.

Anak-anak pencak silat membuat lingkaran. Mereka semua bergandengan satu sama lain. Tak terkecuali Pak Yasin dan orang tua Anggi yang ikut

dalam lingkaran anak-anak pencak silat. Sedangkan Alif dan Giandra hanya dibelakang, mereka ikut menunduk ketika berdoa bersama-sama.

Doa selesai dan mereka diberi intrupsi Rama untuk masuk ke dalam gedung. Saat semua berjalan masuk gedung, Alif menangkap gelagap Lahya yang sengaja berjalan lambat di belakang teman-temannya.

"Masuk Ayok masuk! Lahya biar bicara sama orang tuanya dulu," intrupsi Rama membaca gerak-gerik Lahya.

Tidak ada yang membantah. Semua masuk. Sedangkan Lahya berbalik melihat bapak dan suaminya.

"Pak, Lahya minta doa."

"Ra usah khawatir, Nduk. Dungone Pakmu iki ra bakal kelalen. Semangat!"

Lahya mengangguk dan mencium kedua pipi bapaknya.

"Sekarang bukan cuma doa bapak yang harus kamu minta, tapi juga suamimu," ujar pak Yasin. "Bapak tunggu di dalam. Minta doanya dulu," perintah Pak Yasin.

Lahya menoleh melihat bapak masuk ke dalam gedung menyusul teman-temannya. "Gus?"

"Gus?" ulang Alif.

"Emm...Mas?" ulang Lahya sedikit canggung.

"Nggih? Mau minta doa?" tanya Alif menggoda Lahya.

Lahya mengangguk malu. Tidak ingin berlama-lama karena takut dicurigai, akhirnya Alif menarik Lahya sedikit bergeser dari pintu masuk gedung. Setidaknya aman dari jangkauan mata anak-anak SMA TB.

"Mas, Lahya minta doanya, ya?"

"Selalu. Sini tangannya," minta Alif.

Lahya clangak-clinguk melihat sekitarnya. Ia takut terjadi fitnah lagi. Merasa aman, akhirnya Lahya memberikan kedua tangannya.

"Satu saja cinta," kata Alif melepas tangan kanan Lahya. Satu tangan Alif naik memegang ubun-ubun Lahya.

"اِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِيْنًاۙ ١

لِّيَغْفِرَ لَكَ اللّٰهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْۢبِكَ وَ مَا تَاَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهٗ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُّسْتَقِيْمًاۙ ٢

وَّيَ صُرَكَ اللّٰهُ نَ رًا عَزِ زًا ٣"

Alif membacakan surah al-Fath ayat 1-3, lalu meniupkannya ringan ke dahi Lahya. Surah ini biasanya dibaca anak-anak ponpes abahnya sebelum ikut perlombaan. Surah ini lebih baik dibaca sendiri, namun Alif tahu jika istrinya pasti tidak hafal, jadi ia mewakilkannya. Arti surah ini sendiri yaitu *"Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang, serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan menunjukimu ke jalan yang lurus, dan agar Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak)."*

"Sudah. Sekarang masuk gedung, dzikir *hasbunallah wa ni'mal wakil* nya jangan lepas sebelum turun gelanggang. Nanti pas masuk, kalau bisa minta izin sama panitia. Bilang mau shalawatin pialanya. Kalau boleh, kalau gak, shalawatin dari jauh saja. Paham?"

"Paham Mas."

Alif menggerakkan kepalanya menunjuk pintu masuk. "Sana masuk duluan. Jangan sampai ada yang curiga. Nanti Mas nyusul."

"Doain Lahya, ya?"

"Iya cinta. Semangat!"

"Mas juga semangat doainnya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Alif mengangguk.

"Dadah Mas!" Lahya melambaikan tangannya seperti anak kecil, lalu dari jarak yang cukup dekat Lahya membentuk tangannya *love* diatas kepala. Hal itu langsung diimbangi oleh Alif. Suami Lahya itu langsung memegang dramastis dadanya.

Senyum Lahya benar-benar manis, apalagi sampai gigi gingsul sebelah kanannya terlihat. Sungguh mengguncang jiwa dan raga Alif. Sayangnya, pipi gembul Lahya sudah tidak ada lagi.

"Masuk!" usir Alif tanpa suara.

'-'-'-'

Suara menggema tatkala nomor sekolah Lahya dan Anggi terpanggil untuk turun gelanggang. Wajah Lahya sudah terpoles make up yang menjadi ciri khas pencak silat seni.

Tangan Alif tak berhenti berdzikir dibelakang tubuh melihat Lahya mengambil toyak dari tangan sang coach.

Gemasnya Alif ketika Lahya sempat-sempatnya tersenyum padanya saat berjalan ketengah gelanggang. Lahya dan Anggi berjalan menaruh senjatanya masing-masing, lalu kembali berhadapan.

"*Bismillahirahmanirrahim!*" ucap Lahya.

Secara bersamaan Lahya dan Anggi melakukan gerakan salam penghormatan, setelahnya mereka melakukan gerak pasang.

"Dalam hitungan satu, dua, "

Bertepatan suara gong berbunyi. Lahya dan Anggi memulai gerakkan mereka. Suara anak SMA TB menguasai gedung lomba. Hentakan suara anak SMA TB mengikuti gerakan Lahya dan Anggi, tak terkecuali Rama dan Giandra. Tak lupa, tepukkan tangan ketika ada gerakan yang cukup sulit untuk dilakukan, namun dapat ditaklukkan oleh keduanya.

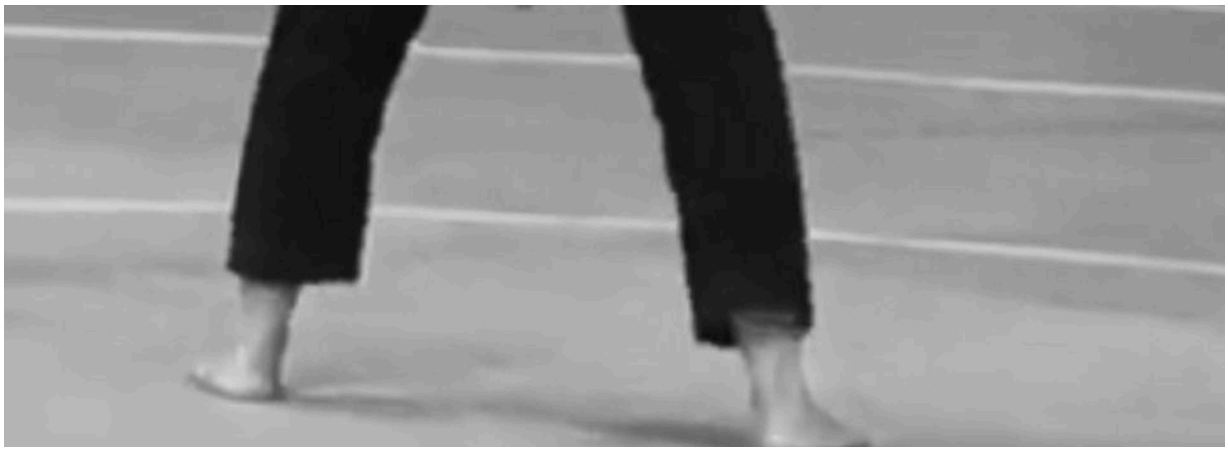

Sekarang Alif paham kenapa Lahya sangat-sangat memaksa untuk diet. Ternyata memang ada gerakan dimana Lahya naik ke atas pundak Anggi, lalu melakukan bantingan dari atas.

"Pak, itu golok asli?" tanya Alif seperti ingin mengajak mertuanya bercanda. Padahal sebenarnya ia juga tahu yang dipakai Anggi adalah golok asli. Akan tetapi, Alif khawatir sewaktu-waktu golok itu benar mengenai Lahya.

"Mainkan!"

"Main....kan....!"

"Wuuuuuu....hait cyah!"

Teriak anak SMA TB ketika Lahya dan Anggi sudah siap bermain menggunakan toyak dan golok. Suara semangat dan backsoud asli anak-anak pencak silat semakin membuat Lahya dan Anggi terlihat sangar di tengah gelanggang sana.

"Mainan, Le."

Alif menoleh tidak percaya.

Pak Yasin berdecak. "Yo asli. Khawatir tah?" tebak pak Yasin.

Alif mengangguk jujur. Sebelum permainan berakhir, Lahya berhasil mengambil alih golok dari tangan Anggi dan seni ditutup dengan Lahya yang berpura-pura menancapkan golok ke perut Anggi. Permainan seni ganda putri hanya dilakukan kurang lebih sekitar lima menitan.

"Srikandi saya!" kata Alif bangga dengan Lahya yang berhasil membuat para juri dan coach terpana dengan gerakannya.

Sebelum keluar gelanggang, Lahya dan Anggi memberi salam hormat. Seni ganda putri yang mewakili SMA TB ke provinsi, selesai. Amanah terpenuhi. Sudah tidak ada perlombaan atau pertandingan lagi untuk Lahya setelah ini.

Delapan tahun bergelut di dunia pencak silat bukan waktu yang singkat untuk mengakhirinya begitu saja, tapi Lahya ingin istirahat. Lahya cinta pencak silat, tapi dunia pencak silat bukan yang ia inginkan. Bapaknya yang memaksa Lahya masuk ke sini, untuk belajar bela diri setelah kejadian 10 tahun silam.

Lahya berterima kasih kepada bapak karena telah mengenalkan dunia pencak silat pada dirinya, sebab dari sana bukan hanya fisik Lahya yang dibentuk tapi mental Lahya juga. Untuk berikutnya, Lahya ingin mencari dunianya sendiri, ditemani sang suami. Haafiz Alif Faezan.

"Hebat. Kamu keren! Saya bangga!" puji Alif setelah Lahya mengampirinya bersama pak Yasin.

"Anak siapa dulu?"

"Anak Pak Yasin!" jawab Pak Yasin dengan bangganya.

"Aaaa....!" Lahya kegirangan memeluk gemas bapaknya. Seperti yang kalian tahu, hobi Lahya ini kalau bukan memeluk bapaknya, ya mengusap perut buncit bapaknya.

"Eh, heh. Make upmu nempel semua nanti." Lahya tertawa, lalu dengan jail menempelkan wajahnya dan sengaja menggosok-gosokkan ke baju bapaknya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Oalah bocah iki, kok, yo....semprol tenan!"

Alif ikut tertawa dibuat Lahya. Betapa leganya hati Alif bisa melihat Lahya seceria hari ini. Ia tahu Lahya pasti masih dihantui bayang-bayang trauma, tapi hebatnya Lahya bisa menutupi dengan senyum manis.

Lahya melirik Alif. Disela-sela candaannya bersama bapak, diam-diam Lahya mengusili tangan Alif. Alif yang memiliki tingkat kepekaan tinggi langsung menarik kelingking Lahya, lalu menyembunyikan dibelakang punggung. Jadilah, tangan mereka bertaut satu sama lain.

Jadi posisi mereka berada di sudut kanan atas, sedangkan teman-teman Lahya berada di sudut kiri bawah. Posisi ini cukup aman, karena juga tertutup tubuh gempal bapaknya. Benar-benar kesempatan dalam keramaian.

"Hayoloh, nanti diliatin orang bisa jadi gosip," peringat Pak Yasin.

Lahya cengingisan masih tak melepas tangannya dari Alif. Bapak ini tahu saja, padahal matanya ada didepan.

Giandra hanya mampu geleng-geleng Lahya menikah dengan laki-laki yang umurnya 4 tahun diatas Giandra. Giandra menyesal ikut naik bersama Lahya. Ia hanya bisa diam membisu. Hanya mampu iri melihat kebucinan mereka. Andai di sampingnya ini orang lain, mungkin sendal Giandra sudah melayang.

"Asem tenan ni!" misuh Giandra melihat Alif tidak berhenti memainkan tangan keponakannya dibelakang punggung.

"Uiii Lahya!" panggil salah satu teman Lahya melambaikan tangan meminta Lahya turun bergabung bersama mereka.

"Kenapa?" tanya Lahya berniat menarik tangannya, tapi Alif malah semakin kuat menggenggam.

"Ini ada coach dari Univ cariin kamu."

"Aku, tah?" Lahya masih berusaha melepas genggaman tangan suaminya.

"Iya! Mrene cepet!" - *Cepat kesini.*

Lahya menoleh pada Alif. "Bentar Mas."

"Mau kemana?"

"Itu dipanggil."

"Disini saja," balas Alif memegang tangan Lahya dengan kedua tangan.

"Ageh, kae ndang mudun," ujar pak Yasin dengan sangat tidak sopan langsung menarik tangan Lahya lepas dari Alif. - *Cepet, sana turun.*

"Cepet, Ya!"

"Iya ini loh," jawab Lahya menahan tawanya melihat wajah masam Alif saat ia tinggal pergi.

'-'-'-'

Assalamu'alaikum para Jomsfi!!!

Gak. Sebenernya author gak suka ngilang kok. Kadang sibuk revisi berulang kali atau kadang stuck.

Gimana bab 43 ini? Bapernya dapet, gak? Bab 44 lebih baper lagi dari ini. Untuk nexttt bab 2,3 vote dan 1,5 komen. Semangat!!!

Spam MasyaAllah untuk nexttt bab

MasyaAllah >>

MasyaAllah >>

MasyaAllah >>

44. Didikan

Mari melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

Jadilah pembaca bijak yang tahu cara menghargai karya orang lain setelah menikmatinya.

'-'-'-'

⚠⚠⚠PERINGATAN⚠⚠⚠

Untuk tidak mengunggah isi cerita ALIF ini sebagai video promosi.

Mbak author sangat berterima kasih atas niat baik kalian ingin membantu promosi cerita ALIF ini. Mbak author juga senang jika ada yang membantu promosi cerita ALIF ini.

TAPI TIDAK UNTUK ISI CERITA ALIF INI. (ISI CERITA)

SEKALI LAGI ISI CERITA

Mbak author sengaja buat peringatan seperti ini karena bener-bener udah meresahkan banget.

Apalagi Mbak author liat bukan hanya satu scane isi cerita yang diupload dijadikan video, tapi banyak scane isi cerita ALIF yang diupload.

Sebelumnya terima kasih atas niat baiknya dan terima kasih telah mendukung cerita ALIF ini.

Kenapa mbak author buat peringatan seperti ini? Itu karena mbak auhtor tidak ingin cerita ALIF ini diplagiasi.
Atau Mbak author menghindari terjadinya plagiarisme.

SEKIAN

Terima Kasih

"Kamu terima?" tanya Anggi pada Lahya.

Lahya tersenyum menunjukkan medalinya untuk difoto. "Belum. Kamu?"

"Terimalah, kamu kenapa gak mau masuk univ jalur undangan? Kapan lagi dapat beasiswa seratus persen sampai lulus? Jangan sia-siain kesempatan emas seperti ini Ya," ujar Anggi menasehati Lahya.

Diatas podium juara. Lahya dan Anggi berdiri di urutan kedua yang artinya mereka juara kedua mengalahkan 26 dari 28 sekolah. Lahya membentuk tangannya piss saat Alif dan Giandra memfotonya dari kejauhan.

"Yang seharusnya dapet beasiswa itu Nadine, bukan aku."

Lahya tidak langsung menolak saat ditawari untuk menjadi salah satu mahasiswa UNNES lewat jalur undangan. Dosen yang ingin berbicara padanya tadi menawarkan untuk melengkapi berkas-berkas sebelum UN, tapi Lahya berkata ingin mempertimbangkannya lebih dulu. Jika Lahya

menerima tawaran tersebut, sudah jelas Lahya akan masuk jurusan keilmuan keolahragaan.

"Kan, kamu yang gantiin Nadine. Jelas kamu yang dapet. Kita itu harus bisa menentukan arah tujuan hidup kita kedepannya sedari sekarang, Ya. Harus fokus sama depan kita," jelas Anggi menjaga senyumnya dari atas podium.

"Fokus masa depan, ya?"

Anggi mengangguk satuju.

"Ya udah ini fokus," ucap Lahya menatap Alif yang tengah sibuk berbicara dengan bapaknya. Suaminya itu juga sibuk mencari posisi yang bagus untuk memfoto dirinya.

Alif benar-benar masa depan Lahya yang sangat cerah. Ah, kenapa tidak sejak dulu saja ia bertemu dengan Alif? Ia tidak tahu bisa sebahagia ini bersanding dengan laki-laki itu.

Istilah ini ternyata benar. Carilah laki-laki rasa cintanya lebih besar dari kamu, sebab kamu akan diperlakukan jauh lebih dari apa yang kamu inginkan, tanpa harus kamu katakan atau ajarkan. Semua perempuan berhak untuk mencintai siapa laki-laki yang ingin ia cintai, tapi perempuan pintar tahu siapa laki-laki yang pantas untuk mendapat cintanya.

Anggi menatap aneh Lahya. "Ngapain sih, kek, gitu?"

"Katanya fokus untuk masa depan. Ini fokus."

"Pak polisi itu? Lahya!" heboh Anggi sadar siapa yang Lahya tatap.

Lahya mencubit kecil perut Anggi karena suaranya menarik semua mata melihat kearah mereka.

"Kamu kenapa gak cerita kalau sebenarnya anak badung itu, polisi?"

"Itu namanya aku menghalangi penyidikan karena bongkar identitas aslinya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Iya juga, sih. Berita di mading sekolah itu, dia juga yang nolongin kamu sepuluh tahun lalu?"

Lahya mengangguk. "Iya."

"Pantes aja kalian deket. Kamu tau, gak? Dia itu jadi viral di SMA TB sejak kasus Liya terbongkar. Hampir semua siswi sekolah kita jadi kesem-sem sama Pak Pol itu, mana anak kiyai besar lagi. Kenalin, dong, Ya."

Lahya tersenyum miris. "Image memang segitu pentingnya, ya? Tapi maaf ya Nggi, Pak polnya udah aku check out duluan," ujar Lahya memamerkan cincin dijari manisnya.

Anggi mendelik seketika. "Demi apa, woy?"

"Selamat untuk kalian!" ucap juri yang menyerahkan piala kepada Lahya dan Anggi.

"Terima kasih Pak!" balas keduanya. Keduanya berakhir malu karena sudah heboh sendiri.

Lahya menampakkan sederet giginya. Setelah menerima piala dan difoto diatas podium kejuaraan, akhirnya mereka turun untuk merayakannya bersama teman-teman mereka yang lain.

"Ini yang katanya persiapannya gak cukup, tapi bisa juara dua?" singgung Jaka.

Mereka semua tertawa. Lahya dan Anggi menaruh piala, buket bunga dan melepas medali mereka ditengah gelanggang. Semua anak pencak silat SMA TB membentuk lingkaran besar mengelilingi piala tersebut. Seperti sebuah tradisi yang dilakukan setiap menang kejuaraan, pasti mereka akan berputar dan berteriak bangga melakukan yel-yel ditengah gelanggang.

Bukan hanya dari SMA TB, tapi juga dari dua sekolah lain yang berhasil memenangkan perlombaan sudah heboh lebih dulu dalam merayakan kemenangan mereka.

Musik DJ Goyang Dayung memenuhi gedung perlombaan. Semua anak-anak SMA yang berada ditengah gelanggang sangat menikmati musik tersebut. Beberapa orang yang mengobrol dalam gedung mau tidak mau harus mengeraskan suaranya agar terdengar.

"HASIL DIDIKAN PAK YASIN TIDAK PERNAH MENGECEWAKAN!" teriak Lahya menggunakan suara danton andalannya. Semua berteriak senang mengalahkan musik yang terputar dalam gedung perlombaan.

Alif hanya menggeleng-gelengkan kepala. Ia ingat, jika yang dinikahi itu hanya anak SMA biasa yang masih ingin merasakan hidup bebas mengajar impian seperti teman-teman sebayanya.

"Nikmati saja dulu, tapi setelah ini saya harus bisa membatasi kamu," monolog Alif melihat Lahya melompat-lompat kesenangan bersama teman-temannya mengikuti irama musik yang terputar dalam gedung.

"Didik, Le. Bapak sudah ingetin berulang kali, tapi tetep diulangin," ujar Pak Yasin yang sudah lepas tanggung jawab untuk mendidik Lahya.

"Iya, Pak."

Alif menyipitkan matanya melihat Lahya yang dihampiri oleh salah satu peserta pencak silat dari sekolah lain. Alif berkacak pinggang saat Lahya menerima buket bunga dari siswa sekolah lain itu. Kenapa tiba-tiba udara dalam gedung terasa panas?

"Itu teman seperguruan pencak silat Lahya dulu. Panas, ya, Gus?"

Alif menoleh pada Giandra. "Tidak."

"Lah, itu, kancing atas kemejanya kenapa sampai dilepas?" tanya Giandra semakin menyudutkan Alif.

"Hanya gerah," elak Alif.

'-'-'-'

(Esa Risty ft Wahyu F Giri - Lamunan)

Lahya terus menghubungi Nadine selama berjalan mencari mobil Alif yang terparkir di depan gedung. Kemana sepupunya itu? Lahya jadi khawatir. Kemarin sepulang sekolah, Nadine masih menjenguknya di RS, bahkan janji akan menonton perlombaannya.

"Masih belum diangkat?" tanya Alif membukakan pintu mobil untuk Lahya.

Lahya menggeleng sedih. Rencananya medali yang terkalung di leher Lahya akan diberikan pada sepupunya, tapi sepupunya itu malah tidak datang. Apa Nadine sedih karena posisinya Lahya ambil alih?

"Mas, kok, telepon Lahya gak diangkat Nadine, sih?"

"Nomornya aktif?"

"Aktif, kok. Cuma gak diangkat."

"Nanti dicoba lagi. Masuk dulu, diluar panas."

Semua teman-teman Lahya sudah pulang lebih dulu membawa piala mereka ke sekolah. Jadi piala tersebut dibawa ke sekolah dan akan diserahkan saat upacara hari senin depan. Nanti keputusan ada di tangan Lahya dan Anggi. Apakah piala itu akan mereka hadiahkan ke sekolah atau akan mereka bawa pulang sebagai hak mereka.

Bapak dan Giandra juga sudah pulang. Tersisihkan Lahya dan Alif yang sengaja pulang belakangan. Lahya menatap sedih ponselnya. Ia beralih menaruh buket bunga pemberian temannya ke kursi belakang mobil Alif.

"Tas Lahya mana Mas?" tanya Lahya pada suaminya yang baru saja masuk mobil.

Alif sedikit kesusahan mengambil tas Lahya yang ada di kursi belakang. Alif menatap Lahya yang sibuk sendiri setelah menerima tasnya kembali. Ia sengaja memperhatikan Lahya sibuk mengeluarkan kapas dan micellar water untuk membersihkan make up.

Sadar diperhatikan. Lahya salah tingkah sendiri. Ia jadi tidak bisa fokus membersihkan sisa make upnya. Ia cepat-cepat menghapus make upnya

agar Alif berhenti memperhatikannya.

"Kenapa natap Lahya sampai segitunya?"

Alif menarik nafas, lalu merapikan jilbab Lahya menutupi dada. "Lompat-lompat kados wau ampun diwangsuli malih nggih?" - *Lompat-lompat seperti tadi jangan diulangi lagi, ya?*

Hati Lahya menghangat. "Mas marah?" tanya Lahya sedikit takut.

Alif menggeleng. "Mboten. Njenengan niki tak eman-eman, moso badhe Mas dukani?" - *Tidak. Kamu ini saya sayang, masa mau Mas marahin?*

"Lahya cuma lompat-lompat biasa, kok."

Alif berdecak kecil. "Ajeng lompat-lompat biasa utawi liyane, niku sami mawon. Njenengan niki tiyang estri, mboten pantes. Mas gak suka. Manut kalih Mas, nggih?" - *Mau lompat biasa atau yang lainnya, sama saja. Kamu itu perempuan, tidak pantas seperti tadi. Mas gak suka. Nurut sama Mas, ya?*

Lahya memainkan kuku tangannya. Ternyata dinasihati dengan cara diajak deeptalk seperti sekarang lebih terasa dihati, dibading dengan nada marah. Bapak sering menegurnya, tapi kenapa kali ini teguran Alif yang terasa sampai keulu hatinya?

"Namanya juga kesenengan Mas," ucap Lahya masih saja bisa membalas.

"Mas mboten nglarang seneng. Oleh seneng, nangeng Mas maringi watesan. Nopo malih ning kono mau kathah cah lanange." - *Mas tidak melarang kamu senang. Boleh sanang, tapi Mas beri batasan. Apalagi di sana tadi banyak laki-lakinya.*

"Mas marah, ya?" tanya Lahya ulang.

"Ya Allah, mboten cinta," jawab Alif mengusap pipi Lahya penuh kasih sayang. Ia cemburu melihat Lahya ikut kegirangan bersama teman-temannya. Apalagi anak pencak silat lebih dominan laki-laki. - *Ya Allah, tidak cinta.*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Begini-begini, ada hadits dari Rasulullah

قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النِّسَاءِ خَيْرٌ قَالَ الَّتِي تَسُرُّهُ إِذَا نَظَرَ وَتُطِيعُهُ إِذَا أَمَرَ وَلَا تُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا بِمَا يَكْرَهُ

Pernah ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Siapakah wanita yang paling baik?" Jawab beliau, "Yaitu yang paling menyenangkan jika dilihat suaminya, mentaati suami jika diperintah, dan tidak menyelisihi suami pada diri dan hartanya sehingga membuat suami benci.". Saestu, njenengan sampun nyenengke atine Mas, tapi njenengan kepingin Mas didik, kan?" - *Beneran (percaya), kamu sudah menyenangkan hati Mas, tapi kamu mau Mas didik, kan?*

Lahya mengangguk.

"Taat sama Mas. Jangan ngebantah. Mas gak bakal tegur kamu apa pun itu kalau menurut Mas apa yang kamu lakukan benar, tapi kalau kamu salah, sudah kewajiban Mas buat mendidik kamu. Taat, nggih?"

"Sepurane nggih, Mas?" - *Maaf ya, Mas?*

"Kalau Mas gini, jangan pernah berfikir Mas marah, ya?"

"Iya Mas," jawab Lahya menyalami tangan Alif.

"Bunga dibelakang dari siapa tadi?" tanya Alif menengok buket bunga di belakang.

"Dari temen seperguruan pencak silat Lahya."

"Akrab banget kelihatannya," ucap Alif menghidupkan mesin mobilnya.

Lahya mengumpulkan kapas bekas make upnya. "Nggak juga."

"Brarti pernah deket."

"Nggak. Mas cemburu?" tanya Lahya.

Alif diam. Ia fokus menyetir mobilnya keluar dari parkiran.

"Mas?!"

"Hm?"

"Cemburu?"

"Bagus bunga mawar dari Mas atau temen kamu itu?" tanya Alif memberhentikan mobilnya. Ia menoleh kanan dan kiri sebelum keluar jalan raya.

"Dua-duanya," jawab Lahya jujur. Ia bukan tidak mengerti maksud Alif, tapi jujur itu penting.

Kepala Alif menoleh pada Lahya. "Oh..... begitu. Kamu mau bunga seperti apa yang lebih bagus dari itu. Biar Mas be-,"

Cup!

Mata Alif membulat sempurna. Bibirnya kincep saat mendapat serangan mendadak dari Lahya. Wajah Alif panas seketika, namun beberapa saat kemudian malah menyandarkan tubuhnya dengan kasar ke jok mobil. Ia meleleh karena ciuman singkat dari istrinya.

"Ahh...Mas...!!" rengek Lahya malu sendirian setelah mencium pipi Alif. Ia mengguncang tubuh Alif yang tengah berpura-pura pingsan itu.

"Jangan bercanda, ah. Lahya laper ini!"

Alif tertawa. Laki-laki itu memperbaiki posisinya kembali. "Aduh...aduh... Mas gak bisa nyetir kalau begini cinta," keluh Alif memiringkan kepalanya.

"Kenapa lagi?"

"Pipi Mas berat sebelah. Kamu gak ada niat buat imbangin?" goda Alif mendekatkan salah satu pipinya.

"Gak! Dasar modus!" Lahya mendorong pelan wajah Alif menjauh.

"Modus sama istri berpahala tau. Itu tadi juga pahala. Kamu gak mau tambah pahala lagi?"

"Mas, Lahya malu." Lahya menutup wajahnya dengan kedua tangannya malu.

"OKEHH. MARI MELUNCUR MENCARI MAKAN...!" senang Alif meski mendapat penolakan.

Alif menginjak pedal gas mobilnya pergi dari tempat lomba Lahya. Sesekali ia melirik istrinya yang masih malu-malu. Ditengah-tengah kesibukan menyetir mobil, tangan kiri Alif terulur mengusap lembut pipi Lahya. Bahkan, tak segan-segan memainkan dan mencubitnya dengan gemas.

"Lahya?"

"Iya Mas?"

"Apa pun yang terjadi kedepannya, sama saya terus, ya?"

Lahya menoleh. "InsyaAllah Mas. Mas Alif?!"

"Hm?"

"Suwon nggih sampun dhados lare lanang sing gemati lan sing iso nyabari kulo. Ampun nate bosen momong kulo, nggih?" - *Terima kasih, ya, sudah jadi laki-laki yang baik hati dan bisa menyabari aku. Jangan pernah bosen momong aku, ya?*

Alif tersenyum tanpa menoleh. Ia menarik tangan Lahya, lalu meletakkan di dada kirinya. Sengaja ia membiarkan istrinya merasakan jantungnya yang berdetak dua kali lebih cepat dari normalnya.

Lahya tersenyum. "Masih sama!"

"Dan akan selalu sama," balas Alif mengecup tangan Lahya. "Kapan saya bisa mendengar dan merasakan detak yang sama dari kamu?"

'-'-'-'

Dalam ruangan ICU, mata Nadine tak lepas menatap Liya. Berkali-kali ia menatap prihatin sahabatnya ini. Nadine bolos sekolah setelah dihubungi orang tua Liya jika keadaan Liya mulai membaik dan sudah diperbolehkan untuk menjenguk masuk.

Ruangan dengan cat serba putih, tirai berwarna hijau dan suara monitor detak jantung yang memenuhi ruang ICU. Nadine terus meneteskan air matanya. Bibirnya tak lepas untuk mengucap maaf pada orang yang hampir diseluruh tubuhnya terpasang selang dan kabel RS.

"Maafin aku, Liy. Semua ini gak akan terjadi seandainya aku buang sikap bodo amatku sore itu," ujar Nadine diselimuti rasa bersalah yang tiada habisnya.

"Sekarang Sarah udah jadi pelaku utamanya Liy. Kamu gak mau bangun untuk bersaksi? Aku capek dibully terus di sekolah. Aku capek dituduh jadi pelakunya. Kamu bangun, kek. Ini semua gara-gara kamu," ujar Nadine menyalahkan Liya, tapi jauh dalam lubuk hatinya ia rindu.

"Bangun Liy biar kamu bisa bela Sarah lagi. Biar kamu bisa bela orang sebenarnya selalu busukin kamu dibelakang."

"Asal kamu tau Liy, aku bully Sarah bukan hanya karena mamanya udah rebut ayahku, tapi juga aku gak suka dia sering jelekin kamu dibelakang. Kamu ini pura-pura gak tau atau gimana? Goblok dipelihara! Sadarnya malah diakhir!" hina Nadine berharap sahabatnya itu bangun dan membalas dengan hinaan yang serupa. Sialnya, Liya sama sekali tidak merespon, bahkan masih terlelap dalam komanya.

Nadine menyeka air matanya. Ingatannya berputar dihari kejadian dimana Liya terhempas dari atas rooftop gedung kelas 12. Sore itu pukul 16.40 masih banyak ekskul yang berkegiatan di sekolah. Mulai dari ekskul tari, pencak silat, cerdas cermat untuk persiapan olimpiade, dan basket.

Nadine memperhatikan Lahya yang ikut sibuk menghafal gerak pencak silat seni ganda putri. Ia memandang remeh sepupunya yang berlatih sendirian. Ia cukup puas bisa mengalahkan gerakan Lahya untuk maju keperlombaan seni bersama Anggi.

"Mau sampai capek juga gak bakal bisa ngerubah keputusan coach yang udah milih aku buat maju ke seni ganda bareng Anggi," ujar Nadine mendekati Lahya.

Lahya melepar toyanya kasar. "Tau ciki-ciki berhadiah? Dapetnya susah, tapi sekali dapet itu keberuntangan. Anggap saja aku yang milih cikinya, kamu yang dapet hadiahnya."

Nadine mengerutkan dahinya tidak mengerti.

"Lahya sengaja ngalah demi kamu," celetuk Jaka yang melatih keakuratan tendangannya tidak jauh dari mereka.

"See?" tanya Lahya mengangkat kedua alisnya. Tak lama kemudian mimik wajah Lahya berubah datar, lalu pergi mengemasi barangnya untuk segera pulang.

Nadine mengejar Lahya yang sudah keluar ruang latihan. "Kamu bohong, kan?"

"Tidak!"

Nadine menarik baju belakang Lahya. "Tunggu dulu.!"

"Ih, ogah. Lepasin! Sana syuh latihan!" usir Lahya.

Nadine berdecak, lalu kembali menarik baju sepupunya. Lahya yang malas meladeni Nadine itu langsung menepis tangannya hingga menimbulkan bunyi tamparan.

"Sakit gobl*k!" protes Nadine balik membalas.

Plak!

"Akh!" raung Lahya berlutut di lantai koridor karena punggungnya panas bukan main ditampar Nadine. Inilah salah satu alasan kenapa Nadine dan Lahya kelihatan tidak akur atau bahkan dilihat sebagai saingan oleh siswa lain.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Sakit banget, ya?" tanya Nadine khawatir melihat Lahya sampai berlutut karena perbuatannya.

Mata Lahya menatap nyalang Nadine.

"Ya, sorry! Sumpah gak niat. Demi. Gak sengaja, Ya," panik Nadine sudah mengambil ancang-ancang untuk berlari.

"Sakit Nadine!" teriak Lahya berdiri mengejar sepupunya. Antara lari Lahya yang cepat atau memang Nadine yang lambat, tapi kaki Lahya sudah lebih dulu maju menendang bokong Nadine.

Bugh!

"LAHYA.....!" jerit Nadine kesal melihat Lahya sudah berlari berbalik arah.

Nadine tidak peduli sudah menjadi tontonan anak basket yang sedang berlatih di lapangan. Mungkin mereka sudah biasa lihat pertengakarannya dengan Lahya, apalagi anak pencak silat sendiri sudah menganggap hal tersebut sebagai hal yang lumrah.

Bukannya kembali ruang latihan, Nadine malah naik ke lantai atas untuk mengambil tasnya yang masih tersimpan di kelas. Ia ingin ikut pulang menyusul Lahya.

"Antara baik dan gobl*k jadi satu diotakmu, Ya. Baiknya kamu udah kasih aku kesempatan untuk ikut lomba seni ganda putri, tapi gobl*knya kamu, itu impian kamu sebelum lulus SMA. Dulu waktu kita masih bareng-bareng sama Liya, kamu pernah bilang capek ikut tanding terus, mau sesekali ikut seni. Sekali dapet kesempatan, malah dikasih ke orang lain. Sayang, sekarang Liya udah sibuk temenan sama anak pelakor itu," cerocos Nadine mengambil tas, lalu mengunci pintu kelasnya.

"Buah jatuh, gak jauh dari pohonnya. Mamanya perusak rumah tangga orang, eh anaknya perusak persahabatan orang. Cocok emang," ujar Nadine memutar bola matanya malas.

Nadine berhenti saat melewati tangga rooftop karena tidak sengaja mendengar ada kegaduhan dari atas sana. Suaranya tidak asing di telinga Nadine. Bahkan ia sangat hafal dengan suara dua orang yang tengah berdebat itu.

Penasaran, akhirnya Nadine perlahan naik untuk memastikan kedua orang itu adalah Sarah dan Liya. Nadine mengintip Sarah dan Liya yang berdiri di depan pintu rooftop sekolah.

"Itu keputusan mamaku, aku gak ada hak," ucap Liya.

Sarah berkacak pinggang. "Bisa, kan, kamu tanya mamamu biar gak pecat mamaku?"

"Masalahnya toko bunga mamaku sepi sejak berita mama kamu jadi pelakor kesebar di sekitaran toko." Liya terdengar sedang membela keputusan mamanya yang telah memecat mama Sarah.

"Kamu ngatain mamaku pelakor seperti temen-temen yang lain? Aku pikir kita sahabat Liy, nyatanya nusuk dari belakang kamu, gak ada bedanya dari mereka semua."

Nadine menyandarkan punggungnya pada tembok tangga, ia memainkan kukunya seraya menguping pokok permasalahan dua orang di sana.

"Bukannya kamu yang selama ini nusuk aku dari belakang?" tanya Liya.

"Okeh, lanjut Liy," sahut Nadine pelan.

"Kamu ngomong apa, sih?"

"Kamu pikir aku gak tau kamu selingkuh sama Tio, pacar aku? Kamu pikir aku gak tau, kamu selalu niru gaya aku dari pakaian, aksesories dan make up? Terus kamu cerita ke temen-temen yang lain kalau selama ini aku yang ngikutin gaya kamu. Kamu pikir aku gak tau?" emosi Liya meledak pada akhirnya.

Nadine membulatkan matanya mendengar langkah Liya yang hendak pergi. Ia hampir berlari menuruni tangga, namun urung saat Sarah berhasil

mencegat Liya.

"Siapa yang kasih tau kamu, Liy? Pasti Nadine, kan? Kamu percaya sama orang yang udah membully aku?"

"Jangan bawa Nadine, deh, Sar. Aku nyesel tau gak, ninggalin Lahya dan Nadine, demi orang yang gak tau diri seperti kamu."

Sarah mencekal tangan Liya kuat. "Tidak tau diri? Kamu bilang aku tidak tau diri? Aku ini korban bully Nadine. Sekarang kamu juga mau ninggalin aku seperti mereka semua?"

"Lepasin Sar. Sakit tau!"

Nadine mengepalkan kuat tangannya tidak tahan dengan sikap toxic Sarah. Ia ingin menolong Liya, tapi disisi lain ia ingin membiarkan Liya lebih dulu merasakan buruknya menjadi sahabat Sarah.

"Aku gak bakal lepasin, kecuali kamu janji gak bakal ninggalin aku seperti yang lain."

"Kamu toxic Sar. Gak ada orang tahan temenan, apalagi sahabatan sama kamu."

Sarah melepas cekalan tangannya.

"Aaaa...!" teriak Sarah mengacak rambutnya frustasi.

'-'-'-'

Ciahhhh yang udah nungguin Gus polisi update

Gimana-gimana? Pada baper gak tuh. Awas giginya kering. Itu gulingnya amankan? Gak digigit-gigit😭

Maap yak, mbak author udah tantrum duluan waktu nulisnya😊

Apakah sudah tercium bau-bau ending dari cerita ini? Apalagi kasusnya si Liya udah hampir terpecahkan. Gus polisi dan Lahya juga

udah bersatu. Kalian nungguin apa dicerita ini? Happy end atau sad end?

Untuk nexttt bab 2,7k vote dan 1,5k komen. Spam MasyaAllah untuk nextt bab.

MasyaAllah > >

MasyaAllah > >

MasyaAllah > >

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

45. Label Halal

Mari melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

Jadilah pembaca bijak yang tahu cara menghargai karya orang lain setelah menikmatinya.

"Aku gak bakal lepasin, kecuali kamu janji gak bakal ninggalin aku seperti yang lain."

"Kamu toxic Sar. Gak ada orang tahan temenan, apalagi sahabatan sama kamu."

Sarah melepas cekalan tangannya. "Aaaa...!" teriak Sarah mengacak rambutnya frustasi.

Liya ketakutan melihat Sarah yang mulai menggila sendirian. Liya mundur. Sarah tak berhenti memukul dirinya sendiri. Bahkan beberapa kali mengacak-acak rambutnya frustasi.

"Kamu kenapa Sar?" tanya Liya takut dengan tingkah aneh Sarah.

Sarah berhenti. Nafasnya naik turun. Matanya merah. Kedua tangannya terkepal kuat. Ia berputar, matanya mencari suatu. Sementara itu, Liya bingung. Ia tidak mau ambil pusing dengan kegilaan Sarah yang baru ia lihat untuk pertama kalinya. Ia ingin segera pergi dari pada terjadi suatu hal yang tidak ia inginkan.

"Dari pada harus ditinggal lagi, meding kamu yang meninggal!" kata Sarah sudah mengangkat tongkat bisbol dan ...

Bagh!

Pukulan begitu kuat tepat mengenai punggung Liya, sampai siswi itu jatuh tak berdaya di atas lantai.

"Kamu pikir bisa ninggalin aku?" tanya Sarah berjongkok di samping tubuh Liya.

Liya masih sadar, tapi tubuhnya terkulai lemas tak berdaya. Matanya masih tajam menatap Sarah yang tersenyum puas melihatnya.

"Orang seperti kamu emang pantes gak punya temen. Dasar psikopat!"

Sarah tertawa kejam. "Aku bukan psikopat, tapi kalau itu mau kamu akan kuwujudkan."

Liya berusaha untuk bangkit, tapi dengan kejamnya Sarah menendang kedua tangan Liya sampai jatuh kembali. Liya menangis ketika kepala terbentur keras ke lantai karena ulah Sarah.

"Mau ninggalin aku, ya?" tanya Sarah sedih. Siswi itu merogoh saku olahraganya. Ia mengeluarkan segelas minuman pemberian guru BK.

Minuman ini sudah ia kantongi sejak kemarin. Ini hanya minuman biasa yang diberikan oleh guru BK, Bu Wina.

"Ini minuman untuk kamu yang sudah bantu Ibu untuk rawat kebun belakang sekolah. Kamu masuk BK untuk aduin Nadine lagi?"

Sarah mengangguk kikuk. "Iya Bu."

"Sayang sekali orang seperti kamu selalu jadi bahan bullyan. Ibu kalau jadi kamu, pasti pasti sudah bales perbuatan mereka semua. Tapi kamu baik, gak seperti Ibu."

"Iya, Bu."

"Tumben kamu masuk BK sudah tidak bersama Liya. Kalian sedang ada masalah?"

Sarah memainkan gelas minuman di bawah meja. "Iya, Bu."

"Bukan masalah Liya tau kamu hamil karena selingkuh dengan pacarnya, kan?"

Deg!

"Kaget?" tanya Bu Wina melihat wajah kaget Sarah. "Tidak usah kaget. Apa yang tidak Ibu tau dari anak-anak TB yang suka bolak-balik ruang BK. Ibu tau semua. Sepertinya sekarang sudah tidak ada teman yang berpihak ke kamu. Liya akan meninggalkan kamu seperti yang lain. Hati-hati dengan Liya, dia juga bisa menusuk dari belakang."

Tangan Sarah terkepal kuat dibawah meja. Ia takut apa yang guru BK sampaikan ini benar. Liya akan mengkhianatinya.

"Bicara soal Liya. Minuman yang Ibu kasih ke kamu, Liya alergi itu. Dia bisa sesek nafas atau bahkan bisa meninggal jika tidak dapat pertolongan pertama setelah minum atau makan yang mengandung kacang. Jadi jangan dikasih ke Liya, ya?"

Sarah mengingat percakapannya dengan Bu Wina kemarin saat mengadukan Nadine ke BK untuk kepuluhan kalinya. Alih-alih mendengar pesan Bu Wina, Nadine malah berniat mencekoki Liya dengan minuman yang mengandung kacang ini.

"Akh...!" jerit Liya menangis saat Sarah menjambak rambutnya.

"Jangan tinggalin aku atau kamu akan mati sekarang?" ancam Sarah masih membuat pilihan untuk Liya.

"Lebih baik aku mati dari pada berteman sama psikopat seperti kamu," emosi Liya sudah tidak memikirkan dirinya berada diambang kematian.

"Aku kasih kamu pilihan, supaya kamu milih aku, bukan mati!"

"Psikopat!" hardik Liya ditengah kesakitannya.

"Benar. Aku psikopat. Untuk kamu, aku akan jadi psikopat." Sarah tertawa terbahak-bahak, dibarengi air matanya yang turun.

"GILA!" kata Liya melihat Sarah tertawa dan menangis disatu waktu.

Sarah menjambak rambut Liya sampai kepalanya mendongak. Bahkan rambut Liya sudah banyak tercabut bersama akarnya. Dengan kejam, Sarah mencekoki Liya dengan minuman pemberian Bu Wina.

Liya menyemburkan minuman itu, enggan menelannya. Akan tetapi, tangan Sarah menutup mulut dan hidung Liya secara bersamaan. Hal itu membuat Liya tidak bisa bernafas. Saat ia mulai kehabisan nafas, barulah sisa minuman itu tertelan dengan sendirinya masuk ke dalam kerongkongan Liya.

Sarah berdiri. Ia sadar, kemudian menatap kedua tangannya yang bergetar hebat. Gelas bekas minuman yang ia cekokkan ke Liya jatuh begitu saja.

"Liya?" panik Sarah melihat Liya sudah memegang lehernya dengan kedua tangan.

"Sar tolong. Aku gak bisa nafas," ucap Liya mencekik lehernya sendirinya yang sudah membengkak karena efek elergi kacang.

Sarah menjambak rambutnya panik. Ia ingin menolong Liya, tapi apa kata orang tentang dirinya nanti? Ia bahkan lebih kejam dari seorang pembully.

"Tolongin aku Sar. Aku mohon!" rintih Liya disisa kesadarannya.

Sarah berjongkok, lalu melepas dasi yang melingkar di kerah seragam Liya. "Maafin aku Liy," ucap Sarah sebelum akhinya mengikat kedua tangan Liya yang masih memegang leher kesakitan.

Dengan begitu jahatnya, Sarah malah menyeret tubuh Liya dengan dasi yang melilit dileher Liya. Ia menarik temannya itu keluar pintu rooftop.

"Aku gak mau gini Liy, tapi kamu yang buat aku kayak gini." Tangis Sarah kesulitan menarik tubuh Liya yang berat.

"DASAR PSIKOPAT GILA KAMU SARAH!"

Sarah terkejut melihat Nadine datang sudah dalam keadaan menangis.

"Jangan mendekat atau Liya akan jatuh dari atas sini!" ancam Sarah sudah siap menghempaskan tubuh Liya dari atas rooftop.

"Anak orang sekarat dan sekarang kamu mau jatuhin dia? Pembully teriak pembully!"

"Aku gini karena ngikutin omongan Liya."

Nadine dengan langkah pelan namun pasti mendekat untuk menyelamatkan nyawa Liya yang berada di tangan Sarah.

"Sar, aku mohon jangan. Aku janji gak akan bully kamu lagi. Aku mohon lepasin Liya!" mohon Nadine dengan tangis derasnya.

"Nggak. Nggak. NGGAK...AKU BILANG JANGAN MENDEKAT!"

"Dia sudah sekarat Sar. Aku mohon!" pinta Nadine tidak tahan melihat kondisi Liya sudah tidak sadarkan diri. Keputusan nekat Nadine itu membawa malapetaka bagi Liya.

Sarah panik saat Nadine berlari untuk menyelamatkan nyawa Liya, tapi naas tangan Sarah sudah lebih dulu mendorong Liya untuk terjun bebas dari rooftop gedung kelas 12.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"LIYA!" teriak Nadine tidak kuat. Ia melihat dengan mata kepalanya sendiri, tubuh Liya mendarat dengan keras menghantam tanah. Nadine menjerit. Seluruh tubuhnya bergetar hebat.

"Kamu pembunuhnya Nadine! Kamu!" tuduh Sarah. "Kamu yang sudah bunuh Liya. Sandainya kamu dengar peringatanku, Liya gak akan jatuh!"

Nadine masih menjerit tidak kuat. Ia meraung menangisi Liya yang sudah dikerumuni oleh anak-anak SMA TB yang masih ada disekolah. Dari atas rooftop, Nadine bisa melihat tanah dibawah sana sudah banjir darah.

"Kamu pelakunya Nadine!" kata terakhir Sarah sebelum meninggalkan Nadine dirooftop sore itu.

Jeritan dan tangis histeris memenuhi lapangan SMA TB, tapi Sarah tidak perduli dan malah berlari turun dari sana. Sarag langsung berlari kebelakang sekolah untuk melepas sepatu bootsnya dan mengganti dengan sepatu biasa. Ia menghapus air matanya supaya tidak menimbulkan kecurigaan. Jangan tanyakan bagaimana keadaannya sekarang. Ia sudah takut setengah mati karena nekat membunuh Liya.

Sarah berlari kecil segera kabur lewat samping sekolah dan betapa kagetnya ia melihat Lahya berdiri di depan gerbang sedang menunggu jemputan. Sarah berusaha untuk tetap terlihat biasa saja, meski dalam hatinya ia ingin menusuk mata Lahya yang tak berhenti menatapnya. Gadis itu sama saja seperti sepupunya, mata mereka sama-sama tajam saat menatap orang.

Sore itu Sarah tidak memiliki tempat berlari kecuali ke rumah guru BKnya. Bu Wina sudah mengusirnya pergi, tapi ia memohon bantuan agar Bu Wina menyelamatkan dari perbuatan buruknya sendiri. Ia bahkan mengancam akan membawa nama Bu Wina jika ia tertangkap. Sebab minuman itu berasal dari Bu Wina dan ia tidak akan memiliki pikiran jahat seandainnya Bu Wina tidak memberi tahunya, jika Liya alergi kacang. Secara tidak langsung, Bu wina telah menyediakan alat dan cara untuknya membunuh Liya.

Sebaik-baiknya tupai melompat, pasti akan jatuh juga. Sepandai-pandainya orang menyembunyikan bangkai, pasti tercium juga baunya. Itulah yang

Sarah alami sekarang. Ia harus bersaksi dengan sejujur-jujurnya atas perbuatannya dihadapan polisi yag tengah mengintorgasi dirinya sekarang.

"Lalu, apa yang Bu Wina lakukan untuk menyembunyikan barang bukti kamu?"

"Tukang kebun," jawab Sarah tanpa ekspresi.

"Menyogok tukang kebun dengan narkoba agar mau menyembunyikannya?" tebak Joni tepat sasaran.

Sarah mengangguk.

"Kamu ini masih SMA, loh, tapi taktik manipulative Bu Wina bisa begitu cepat kamu salin. Sebagai polisi yang baru terjun menjadi penyidik, saya hampir tertipu dengan air mata palsumu di hari pertama saya minta kesaksian kamu," kagum Joni menaruh pulpennya dengan kasar.

Bagaimana tidak emosi? Sejak Sarah ditangkap sebagai pelaku utama, baru hari ini mau mengakui kesalahannya. Joni, Hana dan Ghani bahkan bergantian untuk mengintrogasi anak SMA ini. Bayangkan, sudah lima hari Sarah ditahan disel, tapi baru hari ini mau mengakui perbuatan kejinya setelah didesak habis-habisan oleh Joni.

"Janin kamu, hasil berbuat dengan siapa?"

"Sudah mati!"

"Iya, kan, kamu yang bunuh. Kamu gugurin di salah satu tempat pijitkan? Polisi sudah tau. Janin kamu itu sudah bukan janin lagi, tapi udah bayi. Udah bernyawa. Sementara polisi lakukan tes DNA, apa mau mengaku lebih dulu?" tanya Joni menyudutkan.

'-'-'-'

Lahya melepas sepatunya seraya clangak-clinguk di depan *ndalem*. Kemana perginya ummi, Alya dan abah? Kenapa *ndalem* terlihat sepi?

"Sepi, ya?" tebak Alif dari belakang masih berseragam dinas lengkap setelah memarkirkan mobilnya.

"Biasanya jam-jam segini Ummi ngisi kajian fiqih di mesjid."

"Oh, mesjidnya berarti yang di depan tadi, ya, Gus?"

"Iya," jawab Alif membuka telapak tangannya untuk Lahya.

"Kalau Mbak Ayasya balik kampus, terus Alya sama abah, kemana Gus?"

"Mas, cinta. Can you stop calling me Gus?" ujar Alif sudah sering mengingatkan Lahya.

"Manja banget. Njenengan niki sinten, nggih, kok, koyok dudu Haafiz Alif Faezan? " canda Lahya cukup heran dengan perubahan sikap Alif setelah seminggu menjadi suaminya. - *anda ini siapa ya, kok, seperti bukan Haafiz Alif Faezan?*

Sikap Alif yang humoris, romantis, perhatian dan manja. Sangat berbeda jauh dari sikap dan sifat Alif yang ia kenal sebelum menikah yang sangar, berwibawa dan wajahnya yang lempeng.

"Saya halalmu dan kamu halal saya," sahut Alif dengan tidak sabar menarik tangan Lahya sendiri, lalu menggenggamnya.

"Buktinya?"

Alif menunjuk dahi Lahya. "Disini."

"Lah?!" bingung Lahya melirik dahinya.

"Ada lebel halalnya. Hanya halal bagi Alif, hak cipta milik Alif dan dilindungi oleh Allah Ta'ala, no expired karena sehidup sesurga," gombal Alif.

"Gak ada, tuh, lebelnya."

"Ada."

"Gak ada."

"Ada."

"Iya, mana?"

Alif menarik tangan Lahya, sampai tubuhnya terhuyung maju menabrak dada Alif. Dengan sigap Alif mengecup kening dan mencium pipi kiri istrinya dua kali dengan gemas.

"Udah ada, kan?" tanya Alif pada Lahya yang wajahnya sudah bersemu merah. "Masih mau lebel lagi?"

"Hop!" Lahya menahan wajah Alif dengan telapak tangannya.

Sementara itu Alif cengingisan seperti manusia tidak tahu aturan. Itu bukan label sebenarnya, tapi modus Alif. Senang juga menjahili Lahya sampai salting.

Plak!

Alif tak percaya Lahya berbalik memukul lengannya. Seharusnya ia mendapat imbalan yang sama, sebuah kecupan. Bukan gamparan keras seperti ini.

"Kalo ada yang liat gimana?" panik Lahya melihat depan *ndalem* yang sepi.

"Gak ada cinta. Semua sibuk majelisan di mesjid," jawab Alif mengusap lengannya.

"Oh, ya?" Lahya terkekeh malu-malu, namun sedetik kemudian ia diam.

"Lahya korban keberapa?" tanya Lahya serius. Bukan perempuan jika tidak mencari masalah ke pasangannya.

"Korban apa?"

"Gombalan Mas, lah." Lahya melipat kedua tangannya di depan dada. "Kayaknya Mas ini udah terbiasa ngegombal."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Alif menghela nafas sabar. "Terbiasa karena berusaha membiasakannya untuk kamu. Cuma kamu Lahya Deemah. Mas tidak berani membual, mengeluarkan kata gombalan kepada yang bukan mahram. Mas tahu hati perempuan itu sensitive. Perempuan itu jarang ada yang bisa diajak bercanda, apalagi soal gombalan dari lawan jenisnya. Perempuan gampang baperan, cinta. Makanya, Mas gak pernah mau gombal perempuan sebelum halal karena sekali baper, Mas belum tentu bisa tanggung jawab."

"Bohong. Buktinya kemarin-kemarin sebelum nikah sama Lahya, Mas udah berani gombalin Lahya," balas Lahya menyudutkan.

"Iya, kah?" tanya Alif langsung dibalas anggukan istrinya. "Tapi Mas tanggung jawab, kan?" goda Alif menaik turunkan alisnya.

Lahya masih diam.

"Ya udah kalau gitu Mas minta maaf. Mas gak mau ribut, apalagi didepan ndalem, yah?"

Alif mengajak Lahya masuk ke *ndalem.* Benar-benar sepi, tapi Alif yakin dibagian dapur *ndalem* pasti ada santri yang sibuk memasak untuk makan malam. Sejenak Alif memastikan semua kamar di *ndalem* dalam kondisi tertutup. Kamar Ayasya yang tepat di depan kamarnya pun tertutup, sebab adiknya itu sudah kembali ke kampus untuk persiapan seminar proposal.

Alif merogoh semua saku seragam dinasnya. Mencari sesuatu, namun tak ia temukan.

"Kenapa Mas?" tanya Lahya.

"Ini kunci kamar Mas. Barang Mas ada yang ketinggalan di mobil, sebentar ya?"

Lahya mengangguk menerima kunci dari suaminya. "Eh tasnya?" Lahya menarik tasnya yang bergelantung di bahu Alif.

Alif keluar *ndalem* begitu saja tanpa sepatah kata pun, sampai Lahya merasa dirinya diabaikan oleh sang suami. Apa barang itu sebegitu

pentingnya sampai wajah Alif nampak panik?

Lahya menggaruk kepalanya yang gatal. Ia menatap kunci kamar Alif, Nampak begitu ragu ingin masuk ke dalamnya. Kenapa ia malah takut? Ia ingat Alif sudah menjadi suaminya, tapi jiwa Lahya masih takut diapa-apakan oleh suaminya sendiri, apalagi *ndalem* sepi.

"Adek mau ngapain buka kamar Gus Alif?"

Lahya menoleh pada santri yang datang entah dari mana, sepertinya abdi *ndalem* di sini.

"Pasti abdi ndalem baru, kan? Jadi tidak tahu peraturan," ucapnya menarik tangan Lahya lepas dari knop pintu kamar Alif.

"Tapi aku bukan-,"

"Hadueh Dek, bisa panjang urusannya kalau sampai Bu Nyai tau ada abdi ndalem yang coba bersihin kamar-kamar. Kamu juga tidak sopan pakai training olahraga tapi ke sini buat ngabdi. Seharusnya ganti seperti aku ini," jelasnya memperlihatkan gaya berpakaian yang sopan yang digunakan abdi *ndalem.*

Lahya melihat dari atas sampai bawah penampilan santri yang menjadi abdi *ndalem* ini. Jilbab, baju biasa, dan sarung sebagai pengganti rok. Lahya menggeleng, jelas sangat berbeda dari penampilannya yang baru saja pulang melatih paskibra di sekolah. Ini karena Alif terlalu cepat menjemputnya untuk sowan ke *ndalem* sampai ia tidak sempat untuk ganti pakaian yang lebih dulu.

"Itu Adek juga dapet kunci kamar dari mana?" tanya santri itu takut bercampur panik mengambil kunci kamar Gus Alif seenak jidatnya.

"Kunci punya Gus Alif kenapa diambil?" tanya Lahya bingung.

"Mau tak kasih Bu Nyai sebelum kamu dihukum," jawabnya cepat.

"Tri, udah panggil santri lain buat pasang gas?" tanya santri lain datang dari arah dapur.

Lahya masih memperhatikan kunci kamar Alif yang berada ditangan santriwati ini. Tak lama kemudian, ia bertambah bingung karena kedua santri abdi *ndalem* menatapnya dari atas sampai bawah.

"Kamu bisa pasang gas, kan? Abdi ndalem harus bisa pasang gas. Namaku Ratri dan ini juga abdi ndalem disini."

"Aku Pani."

Kedua santri tersebut malah mengajaknya berkenalan. Lahya menyambut uluran tangan kedua santri untuk bersalaman. Ia tersenyum canggung. Ia bingung. Ia ingin membersihkan diri dan berganti pakaian dikamar suaminya, tapi kenapa jadi begini?

"Pasti kamu bisa pasang gas, kan? Mending ke dapur sekarang, soalnya kalau ketauan masuk kamar Gus, pasti bakal dimarahin Bu Nyai. Diantara kamar-kamar disini, kamar Gus Alif yang paling gak boleh dimasukin sama abdi ndalem. Kalau kamar lain masih bisa, meski sambil diawasi. Jadi, mending kamu ikut kita masak di dapur."

"Eh?" kaget Lahya saat tangannya ditarik untuk ikut bersama kedua santri tersebut menuju dapur.

Lahya memperbaiki posisi tasnya yang hampir jatuh. Ia hanya pasrah ditarik Ratri berjalan ke dapur. Langkah Lahya sedikit lebar karena Ratri berjalan cepat.

"Ini dapur ndalem," ujar Ratri sampai di dapur. "Kamu bisa pasang gas, kan? Bantuin kita dong. Kita lagi males buat panggil mas santri buat pasangin," minta Ratri pada Lahya.

Lahya yang masih sedikit syok itu diam. Ternyata masih ada tiga santri lagi di dapur. Lahya bingung, tiga santriwati itu pun ikut bingung. Belum selesai kebingungan mereka. Ratri tiba-tiba saja menarik kembali tangan Lahya untuk mendekat kompor di dapur.

"Ini gas barunya. Ini gas lama biar aku pindahin," ucap Ratri menarik Lahya berjongkong segera memasang gas elpiji baru. "Bisa, kan?"

Lahya mengangguk. Baru kali ini ia menjadi orang yang gampang disuruh-suruh. Kemana juga suaminya itu? Katanya mau ambil barang di mobil, tapi kenapa lama sekali? Apa Alif sudah kembali? Tapi kenapa tidak mencari dirinya yang tidak ada di kamar?

"Sstt, siapa Tri?"

"Abdi ndalem baru."

"Namanya siapa?"

"Gak tau. Masa tadi mau masuk kamar Gus Alif? Kita aja yang udah setahun jadi abdi ndalem di sini belum pernah masuk. Masa dia baru jadi abdi ndalem, udah bisa dapet kunci kamar Gus Alif," gossip Ratri memperlihatkan kunci kamar milik Alif pada teman-temannya.

Lahya melirik Ratri dengan tatapan julid. Bisa-bisanya santri itu bergosip di depannya langsung. Lahya membuang plastik penutup tabung gas baru dengan kasar ke tempat sampah.

"Masa, sih? Bukannya informasi Gus Alif udah punya istri itu udah kesebar satu pesantren? Dia gak tau apa gimana?" tanya santri yang lain.

"Abdi ndalem baru!" panggil Ratri pada Lahya.

Lahya malas menggubris panggilan Ratri. Ia sibuk memasang kepala regulator selang kompor pada tabung gas baru. Ia menyelesaikan pekerjaan kecil itu dengan mudah, sebab apa? Sebab ia sudah terbiasa apa-apa sendiri di rumah. Apalagi sering ditinggal bapak kerja jadi kuli bangunan.

"Yang pasang tabung gas!"

Lahya berdiri, ia berbalik dengan wajah masam menatap Ratri. "Kenapa?" tanyanya datar.

Ratri mencibikkan bibirnya. "Abdi ndalem baru di sini, gak boleh sok ke senior."

"Abdi ndalem disini juga pakai sistem senior junior?" tanya Lahya memperlihatkan mimik wajah tidak suka.

"Iya."

Lahya mengangguk berpura-pura paham. "Gitu, ya?" tanya Lahya mendekat ke meja dapur yang di penuhi oleh berbagai macam bahan sayur mayur dan bumbu dapur.

"Aish lupain. Kamu sudah tau apa belum Gus Alif sudah punya istri? Secara, nih, ya informasinya udah nyebar satu ponpes. Katanya, sih, istrinya masih muda banget dan baru nikah secara agama."

"Memangnya kalian ini gak takut ngegosipin istri Gus kalian?" tanya Lahya lagi.

"Ih, kita ini lagi kasih informasi ke kamu, biar kamu tau dan gak asal masuk ke kamar Gus Alif lagi kayak tadi. Untung aja ada aku yang tahan kamu," jelas Ratri menunjuk Lahya dengan pisau dapur.

"Iya bener, tuh. Seharusnya kamu bilang makasih ke mba Ratri," sahut Pani langsung disambut senyum sombong dari Ratri.

"Makasih, ya," ucap Lahya secepatnya.

"Kamu pasti fans beratnya Gus Alif, kan?" tebak santri lain mendekat ke Lahya.

Lahya mengerutkan dahinya.

"Pura-pura gak ngerti, tuh," timpal yang lainnya.

"Kamu itu bohong kalau gak ngefans sama Gus Alif. Santriwati disini itu banyak yang ngefans sama Gus Alif. Bahkan, nih, ya, yang belum pernah ketemu Gus Alif aja banyak yang ngefans. Udah ganteng, soleh, anak kiyai, hafiz Qur'an, ditambah jadi abdi Negara lagi. Kebayang gak, sih, itu yang jadi istrinya Gus Alif langsung dapet dua gelar. Ning dan ibu bhayangkari. Aaaa...!" jelas Pani membuat heboh abdi *ndalem* lain karena ikut salah tingkah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lahya memutar bolanya malas. "Memangnya kalian sudah pernah bertemu dengan istri Gus Alif?"

Kelima santriwati itu menggeleng.

"Belum sih. Kan, mereka baru nikah secara agama, mungkin istrinya bakal tinggal di sini setelah pernikahan mereka terdaftar secara resmi di Negara. Tapi dari cerita Ning Ayasya, Gus Alif sering main ke rumah istrinya, kok. Setiap hari malahan. Kayak orang pacaran gak, sih, diapelin tiap hari?" Lagi dan lagi mereka jadi salah tingkah sendiri mendengar cerita Pani.

"Aah.... jadi pengen...!" timpal Ratri paling semangat.

"Nak Lahya?"

Lahya mendongak melihat mertuanya sudah pulang dari masjid. Wajah cemberut Lahya seketika berubah jadi sumringah. "Ummi sudah pulang?"

"Ummi?!" kaget para abdi *ndalem.* Sementara itu Lahya menyungging senyum penuh kemenangan.

Intan berjalan menghampiri menantu kesayangannya. "Iya, Ummi baru sampai, tapi langsung disuruh Alif buat cariin kamu. Ternyata disini."

"Ha?"

"Walah, mba-mba ndalem dereng ngertos, nggih, nek niki mantune kulo?" tanya Intan setelah mendengar respon para santrinya. - *Wah, mba-mba ndalem belum tau, ya, ini menantu saya?*

Mereka semua menggeleng tidak tahu.

"Sayang? Allahu cinta," keluh Alif dengan wajah panik setelah mengitari satu *ndalem*.

"Sayang?!" ulang kembali para santri semakin terkejut dengan panggilan Gus mereka pada orang yang mereka kira sebagai abdi *ndalem* baru. Mereka sudah panik. Menyenggol satu sama lain. Takut ucapannya tadi menyinggung hati istri Gus mereka.

Lahya menghampiri Alif. Tanpa aba-aba ia langsung menggandeng tangan suaminya sebagai sebuah tanda kepemilikan.

"Bukannya tadi Mas suruh tunggu di kamar? Kenapa jadi kesasar di dapur?" tanya Alif.

Lahya menggeleng ringan. "Tadi mba santrinya minta bantuin pasang tabung gas baru."

"Loh?!" Sekarang malah gantian Intan yang kaget. "Mbak-mbak ini kenapa gak panggil mas santri buat ganti tabung baru? Kenapa malah menantu saya yang disuruh?"

"Anu, maaf Bu Nyai. Tadi kita kira Ningnya itu abdi ndalem baru."

Alif menahan tawanya melirik Lahya yang sudah menyembunyikan wajah dilengannya. Ia tahu istrinya juga sama menahan tawa.

Tadinya Lahya sudah sempat tersulut api cemburu, tapi melihat kelima santri itu takut bercampur panik malah membuatnya ingin tertawa.

Alif menarik pinggang Lahya agar lebih dekat dengannya. "Maaf, nggih, mba-mba santri. Dia memang bakal ngabdi disini, tapi ngabdi khusus ke saya. Dia Ning baru kalian. Dia istri saya."

'-'-'-'

Assalamu'alaikum para Jomsfi..!

Hadeuh sadar yuk! Yang digombal Lahya, kenapa yang ikut baper kalian? Mana jingkrak-jingkrak kesenengan lagi.

Belum ada konflik di rumah tangga mereka, brarti masih aman yah. Entar tungguin aja. Nikmati saja alurnya tanpa harus menerka-nerka hehehe.

Target untuk bab 46 itu 3k vote dan 1,5 komen. Mba author, kok, sekarang makin naik ya? Iya soalnya mbak author tau kalian banyak.

Jadi semangat yahh....

Nextt spam MasyaAllah

MasyaAllah >>

MasyaAllah >>

MasyaAllah >>

'--'--'--'

Novel ALIF sudah bisa di pesan di TBO

Berikut list TBO yang menjual novel ALIF :

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

a story by
Sastra_Lara
ALIF
Perbedaan Wattpad
& Novel ALIF
Versi Wattpad
1. Alur bertele-tele
2. Ada beberapa plot hole
3. Konflik tidak fokus dan melebar ke mana-mana
4. Banyak typo dan kata tidak baku
5. Beberapa konflik menggantung dan tidak dijelaskan detail sampai akhir
6. Banyak teka-teki yang belum terjawab
7. Menuju ending tidak dijelaskan mengapa Lahya mengambil tindakan besar yang bisa merugikan dirinya sendiri
8. Ending menggantung
Versi Novel
1. Alur berurutan dan lebih padat
2. Konflik dan tujuan fokus
3. Tidak ada typo dan plot hole
4. Diksi rapi dan beragam
5. Plot twist semakin bermain
6. Semua teka-teki terjawab
7. Ending yang jelas dan memuaskan
8. Terdapat plot twist, di mana pihak kepolisian bekerja sama dengan Lahya secara besar-besaran
9. Extra part (digital) dijamin salting tingkat akut

Untuk lebih cepat salin link berikut :
https://linktr.ee/novelalif ❗Novel Alif akan masuk Gramedia setelah PO selesai❗

46. Delusi

Mari melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

Jadilah pembaca bijak yang tahu cara menghargai karya orang lain setelah menikmatinya.

(Nadhif Basalamah - Penjaga Hati)

Setelah membersihkan diri dan berganti pakaian dikamar iparnya, untuk pertama kali Lahya masuk ke kamar Alif. Satu hal yang membuat Lahya terpaku sejak masuk kamar suaminya.

Potongan koran yang memuat berita dirinya 10 tahun lalu menjadi figur dalam bingkai foto kecil di atas nakas. Lahya menoleh pada Alif yang tersenyum duduk di pinggir kasur.

"Cantiknya masih sama," ucap Alif disambut senyum hangat Lahya.

Lahya kembali melihat seisi kamar Alif yang luas. Seragam PDL Alif yang tergantung di belakang pintu, ada sekitar 7 kamera yang tersusun di rak, kitab-kitab yang berjudul tulisan arab, buku-buku sosiologi hukum dan lainnya, foto-foto masa kecil sampai dewasa suaminya terjejer rapi di dinding kamar.

"Mas dulu kuliah dimana?" tanya Lahya berdiri di depan foto wisuda Alif.

"UI," jawab Alif singkat. Ia melangkah menghampiri Lahya yang masih terkagum melihat foto-fotonya.

"Kenapa harus kriminologi?"

Alif mengusap surai hitam Lahya yang panjangnya hanya sepunggung. "Karena saya ingin menegakkan keadilan untuk anak kecil yang saya cintai."

"Kenapa bukan hukum?"

"Kriminologi juga belajar hukum. Bedanya selain saya tau hukum, saya juga tau penyebab orang bisa melakukan kejahatan dari aspek fisik, budaya atau bahkan lingkungan sosialnya. Saya penasaran kenapa dia bisa melakukan hal keji itu pada anak kecil yang tidak punya salah dan dosa," jelasnya membuat Lahya manggut-manggut mengerti.

"Jadi apa penyebabnya?"

Alif menggeleng. "Mas tidak bisa jawab."

"Kenapa?"

"Menjawab pertanyaan kamu sama saja Mas mengingatkan trauma kamu kembali. Jadi, tidak usah, ya?"

Lahya tidak menjawab, ia kembali memfokuskan dirinya pada foto-foto lawas Alif. Ia sebenarnya sudah tahu apa penyebab orang bisa menjadi pedofil. Ia sudah mencarinya melalui google sendiri, meski setelah itu traumanya kambuh menyesakkan hati.

Lahya hanya ingin mendengar penjelasan langsung dari ahlinya, tapi benar kata suaminya. Yang ada Lahya akan teringat dengan traumnya lagi.

"Cinta!" panggil Alif.

"Hm?"

"Lahya?"

"Bicara aja Mas," jawab Lahya tidak mau diganggu saat sedang fokus.

Tiba-tiba saja tangan Alif terulur di depan wajah Lahya dalam posisi terkepal. Jelas saja itu mengundang kerutan di kening Lahya. Sebuah kalung jatuh bergantung dari salah satu jari Alif setelah Alif membuka kepalan tangannya.

"Mas?!" kaget Lahya melihat kalung yang sama persis seperti kalung miliknya yang belum di kembalikan oleh Hana dan Joni. Hanya saja kalungnya beda ukuran dari pemberian sang Ibu.

"Cantik, kan?"

Lahya mengangguk, matanya sudah berkaca-kaca. "Sama persis kalung pemberian ibu."

"Ini yang Mas jadikan mas kawin kemarin. Maaf baru Mas kasih sekarang. Mau Mas bantu pakaikan?" tawarnya. Dengan semangat Lahya menerima tawaran Alif.

Alif menyeka air mata Lahya, lalu membantu istrinya untuk memakaikan kalung yang Ayasya kostum. Tubuh Alif sedikit menjinjit untuk mengaitkan kalung Lahya di belakang leher.

"Jangan nangis lagi, ya? Kalau kangen ibu, bilang ke Mas. Nanti ke makam ibu bareng-bareng. Jangen pernah pergi sendiri lagi. Paham cinta?"

"Makasih, ya, Mas," tangis Lahya memeluk suaminya erat. Detak jantung Alif selalu sama. Detaknya tak beraturan tapi selalu membuatnya nyaman.

"Sama-sama sayang," balas Alif mengecup pucuk kepala Lahya. Ia mengusap punggung Lahya penuh kasih sayang.

"Kata psikiater, kamu harus nerima kenyataan jika ibu sudah tenang di sana. Jangan pernah pendam masalah sekecil apa pun sendirian, sayang, yah? Punya masalah sekecil apa pun, cerita ke Mas atau bapak, ummi juga bisa.

Ayasya juga siap jadi psikolog pribadi kamu saat ada masalah atau beban pikiran. Jangan dipendam sendirian. Kamu mungkin anggap diri kamu kuat, tapi nyatanya diri kamu juga butuh orang lain. Itulah sebabnya otak kamu selama ini berkhayal jika ibu masih ada untuk jadi teman disaat kamu banyak masalah. Ikhlas sayang, ya?"

Nasihat Alif berulang kali mengecup pucuk kepala Lahya. Ia juga sama, menangis. Menangisi kondisi mental istrinya yang selama ini diguncang dengan hebat oleh pahitnya kehidupan. Beberapa hari lalu Alif berinisiatif membawa istrinya untuk pergi ke psikiater sebagai bentuk ikhtiar untuk menyembuhkan trauma Lahya sedikit demi sedikit.

Psikiater yang menangani istrinya sempat mengdiagnosa skizofrenia, tapi setelah konsul untuk kedua kalinya, psikiater berkata Lahya ini mengalami delusi. Jadi, delusi merupakan gangguan mental di mana penderitanya tidak dapat membedakan kenyataan dan imajinasi, sehingga ia meyakini dan bersikap sesuai dengan hal yang ia pikirkan.

"Maafin Lahya, Mas. Selama ini merepotkan."

"Repotkan Mas, ajak Mas disetiap kesedihanmu, bawa Mas masuk dalam pikiran yang membuatmu sakit. Mas siap. Sangat siap, tapi Mas tidak siap jika diminta untuk pergi dari kamu. Mas tidak akan sanggup. Tidak akan pernah," bisik Alif merengkuh Lahya dalam pelukannya.

Pelukan Lahya mengalirkan energi sedih ke dalam diri Alif. Sakitnya hati Lahya, bisa dirasakan oleh Alif. Buliran air mata hangat Lahya juga disambut tangis dari Alif. Allah bukan hanya menyatukan dua raga manusia dalam pernikahan ini, tapi juga menyatukan dua jiwa. Dua jiwa yang menyatu menjadi satu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Alif dan Lahya terkekeh bersama melihat wajah mereka sama-sama sembab. Lahya mengusap air mata Alif dengan tulus. Setulus cinta Alif yang ia rasakan selama pernikahan ini.

Lahya menatap wajah damai suaminya. Bulu matanya yang lentik, alisnya yang tebal, mata bulan sabitnya, hidung mancungnya, serta senyum manis yang terlihat pas pada porsi wajah tampannya. Lahya terkagum dengan ciptaan Tuhannya. Jika makhluknya saja sesempurna ini, bagaimana dengan Tuhannya yang Maha Sempurna?

"Mas ganteng, ya, sampai diliatin segininya?" goda Alif menyatukan keningnya dengan kening Lahya. Ia menunduk karena Lahya lebih pendek beberapa centi dari tubuhnya yang jakung.

Lahya memilih jujur. "Pilihan bapak gak pernah salah. Sejak Mas datang melamar ke rumah, bapak selalu mepet Lahya untuk terima lamaran Mas Alif. Udah ganteng, paham agama, hafiz qur'an, pinter, yang paling utama pinter cari uang," canda Lahya.

"Apa lagi?"

"Paket komplit, tapi sayang, cengeng," ejek Lahya.

Alif tertawa kecil. Ia tidak bisa membantah. Ia aslinya memang cengeng. Selain karena hafalan, sekarang Alif dibuat cengeng oleh istrinya.

"Cepet lulus, ya? Biar tiap hari Mas gak capek."

"Mas capek, ya, bolak-balik pondok, kantor sama rumah bapak?" sedih Lahya merasa bersalah.

Alif menggeleng. "Nggak cinta."

"Terus?"

"Mas capek kangen sama kamu. Pengennya cepet-cepet serumah, biar tiap hari bisa berduaan tanpa kangen-kangenan."

Ceklek! Brak!

Suara pintu dibuka dan didorong kuat membuat Alif dan Lahya sama-sama melihat ke arah sumber suara.

"Mba Yaya!" panggil Alya kegirangan berlari masuk kamar kakak sulungnya.

"Bubar-bubar!" seru Alif melihat adik kecilnya menyeret satu box besar mainan masuk kamarnya. Alif menutup pintu kamarnya kembali dengan cepat karena istrinya tidak memakai jilbab.

"Al mau main," ucap Alya sudah siap menjadikan kamar kakaknya kapal pecah.

"Mainnya di kamar Alya aja, ya?" ajak Lahya takut kamar suaminya berudah jadi Taman Tadika Mesra anak-anak.

"Sama mba Yaya."

"Iya sama Mbak Yaya, tapi di kamar Al sendiri, ya?" bujuk Lahya.

Alif ikut duduk melantai melihat Alya yang sudah sangat lengket dengan Lahya. Lahya jarang main ke *ndalem,* tapi ummi sering membawa Alya bermain ke rumah Pak Yasin. Dari sana Alya mulai lengket dengan Lahya, bahkan melupakan Alif sebagai kakak kandungnya sendiri.

Tebakan ummi salah, bukan istri Alif yang kalah dengan Alya, melainkan Alif sendiri yang kalah dengan Alya.

"Memangnya ini mba kamu?" goda Alif.

Alya cemberut. "Ini punya Al," kesalnya.

Alif menarik Lahya sampai dekat dengannya. "Orang ini punya Mas Alif," ucap Alif memeluk istrinya dari samping, kemudian menyandarkan kepala di bahunya.

"Aaa...!" jerit Alya menarik tangan Alif supaya lepas dari Lahya.

Lahya tertawa melihat respon Alya yang marah. Lahya membuka kedua tangannya, lalu berkata, "Sini-sini!"

"Mach Alif pergi!" Alya mengamuk dalam pelukan Lahya.

"Gak mau, kamu yang pergi. Ganggu orang pacaran, aja."

"Gak mau!" jerit Lahya memekakkan telinga dua orang yang ada didekatnya.

"Mas juga gak mau," ucap Alif memang berniat membuat nangis adiknya. Bahkan dengan jahil melepas tangan adiknya setiap memegang Lahya.

"UMMIIIIIIII!!!"

"Allahu Akbar. Perempuan gak boleh teriak-teriak Nduk," nasihat Alif hampir tuli.

Lahya menggelengkan kepalanya. Memang semua kakak hobinya sama saja. Suka menjahili adiknya. Apa yang Alya rasakan, pernah Lahya rasakan karena ulah Giandra. Sampai sekarang pun masih seperti itu.

'-'-'-'

Berdiri di depan jendela dan mengeluarkan kepalanya untuk menikmati udara segar setelah isya adalah hobi Raden Parama. Sepi, hampa, tak ada suara kecuali sayu-sayu terdengar anak-anak komplek yang tengah bermain. Bisa dipastikan suara anak-anak itu juga akan lenyap sebentar lagi karena waktunya untuk beristirahat.

Rama menatap surat dari Lahya dua tahun lalu. Pinggiran kertasnya sudah sedikit rusak menandakan sebelumnya Giandra memang tidak berniat untuk memberikan surat ini. Giandra amanah, tapi terlambat.

"Parama. Turun dulu makan Nak."

Rama menghembuskan nafas berat. Itu mamanya yang memanggil dari dapur. "Iya Ma!" jawab Rama dari kamar.

Rama mengusap air matanya dengan jaket yang kebetulan tercantol pada paku samping jendela. Sakitnya masih sama. Ikhlasnya belum bisa. Cintanya masih sama. Move onnya butuh usaha. Ingin dipaksa, tapi hati tak bisa. Hatinya sudah terlanjur tinggal ditempat yang tak akan bisa menjadi miliknya.

Ini berat. Semarang banyak menaruh luka baginya. Tak ada cinta yang ia dapat dari tempat kelahirannya ini. Sedari kecil hingga sedewasa sekarang. Ia sempat merasakan dicintai oleh dua orang, masa lalunya dan Lahya. Masa lalunya berhasil membuat Rama merasa dicintai, meski setelahnya ia sadar itu bukan cinta tapi belas kasih semata. Sementara Lahya, Rama merasakan cinta Lahya diakhir kisah mereka yang bisa dibilang dimulai saja belum.

"Lamanya."

"Maaf Ma, tadi tutup jendela dulu," jawab Rama menarik kursi dan duduk di meja makan bersama mamanya. "Sini biar Rama yang ambilin."

Rama merebut piring dari tangan mamanya, berniat untuk melayaninya. Jarang-jarang Rama bisa makan di rumah bersama mamanya. Hari ini salon mama tutup, jadi bisa memasak untuk anak tunggalnya ini.

"Makasih, ya, Nak."

Rama tersenyum dan mengambil makanan untuk dirinya sendiri.

"Bagaimana kabar perempuan yang ingin kamu lamar?"

Senyum pahit Rama menghiasi wajah. "Sudah menikah Ma."

"Lalu, kenapa kamu bujuk Mama untuk memberi restu kalian?"

"Rama kalah telak Ma," jawab Rama menunduk. Ia menyembunyikan matanya dengan talapak tangan. Bahunya bergetar menandakan ia tidak kuat menahan semua kegalauan hatinya.

Rama merasakan mamanya berpindah duduk ke samping. Usapan dibahu Rama tak mampu menenangkan dirinya. Semarang penuh dengan wajah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lahya. Dimana pun ia berada, wajah selalu ada di sana.

Suara ijab qobul dimesjid lalu bagai badai yang selalu berhasil memporak porandakan hatinya. Hatinya benar-benar rapuh sekarang. Ia cinta Lahya. Tidak peduli orang mungkin tak akan percaya dengan ketulusannya karena sifat friendly yang dimilikinya.

"Anak laki-laki harus kuat. Anak Mama selalu kuat. Kenapa tidak cerita ke Mama?"

Rama mengusap air matanya. Ia menarik nafas kuat. Batinnya berat ditinggal nikah oleh orang ia cintai. "Udah nggak apa-apa Ma."

"Nggak apa-apa, tapi nangis."

Rama menuang air ke gelas kaca dan meneguknya habis. Ia tidak haus. Kerongkongannya juga tidak kering, melainkan hatinya yang sudah pada titik gersang. Ia harap tak sampai tandus.

"Ma?"

"Mau cerita ke Mama?"

Rama geleng-geleng. "Rama diizinin gak, kalau semisal pengen marantau keluar kota?"

"Kuliah kamu bagaimana?"

Rama sudah memikirkan ini beberapa hari yang lalu. "Rama mau pindah jurusan dan cari beasiswa penuh di Jakarta, Ma."

"Sesakit itu Nak?"

Rama memainkan gelas kaca ditangannya. Ia mengangguk. "Rama pernah ditinggalin Ma, tapi baru kali ini sakitnya melewati batas kemampuan Rama."

"Mama bukan tidak mengizinkan, tapi Mama takut gak bisa penuhi biaya hidup kamu di sana Nak."

"Mama gak perlu khawatir. Rama punya tabungan. Sementara kampus belum buka pendaftaran, Rama akan cari pekerjaan yang tetap."

"Mencari kerja tidak semudah yang kamu pikir. Kamu yakin bisa?"

"InsyaAllah Ma. Asal doa Mama tidak terputus untuk Rama, insyaAllah Rama bisa," ucap Rama mengecup punggung tangan mamanya.

"Jika itu keputusan kamu, Mama akan dukung. Sesuai pesan papa, Mama akan membuatmu tumbuh jadi anak laki-laki yang kuat, tangguh, dan penuh tanggung jawab."

"Terima kasih, ya, Ma."

Rama memeluk mamanya. Izin sudah ia dapat. Saatnya berpamit pada hati yang tak bisa dapat. Ia tahu hati itu masih sama mencintainya, tapi takdir tak merestui mereka. Semoga setelah ini Lahya mau mempercayai cinta dari laki-laki biasa sepertinya. Cinta Rama yang tulus, tapi sudah pupus. Maaf selama ini ia selalu terlihat samar. Samar atas sikap, perilaku atau perhatian yang sempat ia berikan. Ia cinta Lahya dan Semarang. Dengan pergi untuk sembuh adalah bukti cintanya tak main-main.

'-'-'-'

"Iya Pak ini udah masuk lorong," jawab Lahya melirik Alif.

Lahya menjauhkan ponselnya melihat panggilan sudah terputus. Mau heran, tapi bapak sendiri. Jangan pikir keluar dengan suaminya sendiri Lahya bisa bebas. Jawabannya tidak. Bapak memberikan batas waktu, jam 9 malam ia harus sudah sampai rumah lagi.

"Posesif banget, sih, jadi bapak," ujar Lahya mengundang kekehan dari suaminya.

"Itu bapak," ucap Alif melihat mertuanya yang berjongkok di depan rumah sibuk dengan mesin motor.

Alif memberhentikan mobilnya.

"Pasti motornya mogok lagi," tambah Lahya.

"Kenapa bapak gak mau ganti motor?" tanya Alif masih penasaran. Ia bahkan sempat menawarkan mertuanya itu motor baru, tapi ditolak mentah-mentah.

Lahya mengedikkan bahunya tidak tahu. "Gak tau juga Mas. Coba tanya bapak sendiri."

"Eh, tunggu." Alif menahan Lahya yang hampir membuka pintu mobil dan keluar.

Lahya mengangkah kedua alisnya bertanya. Tidak ada jawaban, hanya seutas senyum yang mampu Lahya pahami. Tanpa basa-basi Lahya menggeser tubuhnya sedikit dekat dengan Alif.

"Besok Mas gak bisa ke rumah karena harus olah TKP di dua tempat. Gak apa-apa, kan?"

Wajah Lahya layu seketika. Ia menatap mata Alif. "Padat banget Mas?"

Alif mengangguk. "Maaf sayang, ya? Nanti kita video call-an disela-sela tugas. Kamu juga kalau dichat itu langsung dibuka, jangan dianggurin centang dua tapi gak centang biru."

Lahya menghela nafas berat. Ia memainkan kuku tangannya. "Orang Lahya jarang buka wa."

"Tapi notifnya masuk, kan? Nanti kalau Mas selesai tugas, langsung ke rumah, deh. Beneran. Ya sayang, ya?" bujuk Alif mengusap pucuk kepala istrinya.

Lahya mengangguk pasrah. Tidak mungkin juga ia akan melarang suaminya bertugas. Menjadi istri abdi Negara harus siap diprioritaskan jadi yang kedua, setelah Negara yang menjadi prioritas pertama.

"EKHEM ... TAN SETAN BANYAK!" ucap Pak Yasin berpura-pura batuk dan sibuk dengan motornya.

Lahya dan Alif yang masih berada di mobil tentu saja langsung terkekeh dengan tingkah random pak Yasin. Mereka akhirnya memutuskan segera turun sebelum bapak memberi kode lagi.

"Assalamu'alaikum Pak!" salam keduanya.

"Wa'alaikumussalam warahmatullah. Langsung masuk sja, tangan Bapak kotor," jawab pak Yasin menunjukkan tangannya yang hitam terkena oli.

"Kudu dikode dulu baru keluar ye?" singgung Giandra yang duduk memangku gitar di teras rumah.

"Biarin wlee!" ejek Lahya menjulurkan lidahnya masuk ke dalam rumah. Sementara Alif tidak masuk, melainkan ikut bersama pak Yasin yang sibuk dengan motor Supranya.

"Iiihh dasar bocah!"

Lahya mengikuti ucapan Giandra tanpa suara. Ia lelah jika harus meladeni Giandra yang tenaga tidak habis-habis. Jika ditanya kedekatan Lahya dan Giandra kenapa bisa terbangun seperti adik-kakak? Jawabannya dulu Giandra saat SMP dan SMA ikut tinggal serumah dengan bapak. Jadi, selama 6 tahun Giandra menetap di Semarang dan pulang ke Solo sebulan sekali. Aneh, bukan? Itulah Giandra.

Seharian tanpa istirahat, cukup menguras tenaga Lahya. Apalagi saat bermain dengan Alya yang aktif-aktifnya di usia pertumbuhan.

"Aaa...!" jerit Lahya kaget setelah membuka pintu kamarnya.

Bagh!

"Lebay kamu," kata Nadine melempar bantal dan tepat mengenai wajah sepupunya.

Kaki Lahya lemas, tubuhnya merosot jatuh bersandar pada pintu. "Astagfirullah Nadine," sebut Lahya mengusap dadanya.

Nadine memutar bola matanya julid. "Belom pernah liat orang maskeran? Dasar norak!"

"Coy kalau maskeran aja gak bakalan sekaget ini aku. Noh, mulutmu habis gigit orang?" cerca Lahya melihat bibir merah Nadine.

Bayangkan, bagaimana tidak kaget? Posisi Lahya tidak tahu jika di kamarnya ada Nadine. Tiba-tiba saja saat ia masuk, pemandangan wajah Nadine yang menggunakan sheetmask putih dan bibir Nadine yang berwarna merah darah menyambut kedatangannya. Apa yang diotak kalian pertama kali jika melihatnya?

"Ini lagi nyoba barang endorsan tau. Shadenya ada banyak, kebetulan lagi pake yang merah terus kamu masuk. Salah sendiri," jawab Nadine kembali memoles bibirnya dengan lipstick yang berwarna merah maron.

Otak jahil Gindra menular pada Lahya. Lahya memungut bantal yang sempat Nadine lempar ke wajahnya.

"Nol, satu. Tak imbangin Nad, biar satu-satu," ujar Lahya dengan jahilnya melepar bantal di tangannya ke wajah Nadine.

Bagh!

"LAHYA!!!" kesal Nadine karena lipstiknya jadi meleber ke sheetmasknya.

Lahya berlari keluar kamarnya tidak ingin dapat hantaman dari Nadine. Suara tawa Lahya memenuhi seisi rumah. Akan tetapi, tawa Lahya tak bertahan lama sebab Giandra dan Alif tba-tiba saja muncul di depan pintu.

"Awas!" teriak Lahya meminta keduanya minggir.

Kaki Lahya yang tidak bisa direm mendadak tentu saja menabrak tubuh Giandra dengan keras. Giandra pun yang dihantam tubuh Lahya langsung ambruk kebelakang. Namun naasnya dibelakang Giandra ada Alif yang juga tak bisa menghindar.

Brak!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Itu suara pintu yang terdorong oleh tangan Alif saat dijatuhi dua orang sekaligus. Lahya jatuh diatas tubuh Giandra dan sebagian tubuh Giandra jatuh dalam keadaan terlentang ke atas tubuh Alif.

Kalian pasti bisa tahu, kan, siapa paling sakit saat mereka jatuh bersamaan? Bagus, tebakan kalian benar. Punggung Alif sakit, kepalanya terbentur ke lantai dan tidak bisa bernafas karena menanggung dua beban sekaligus.

"Ada apa itu?" tegur Pak Yasin dari halaman depan.

"Aaa Mas Alif!" histeris Lahya bangkit.

"Akh!" erang Giandra semakin sakit tubuhnya dibuang oleh Lahya dari atas tubuh Alif. Tadinya ia ingin masuk ke dalam rumah bersama Alif untuk mengecek Lahya yang sempat berteriak dari kamar. Tapi mana tahu kejadiannya akan seperti ini.

"Sakit!" adu Alif memegang belakang kepalanya, lalu duduk melantai.

Lahya membantu Alif untuk mengusap belakang kepalanya. "Sakit banget, ya?" tanya Lahya khawatir.

"Punggungku lebih sakit Ya," emosi Giandra menarik belakang jilbab keponakannya.

"Suami Lahya juga sakit," kesal Lahya menampar tangan Giandra.

"ALLAHU AKBAR! ASTAGFIRULLAH!!!"

Suara pak Yasin dari luar membuat mereka menoleh bersamaan. Mereka bingung melihat pak Yasin yang ikut duduk dilantai masih memegang busi motor. Mereka semua semakin bingung melihat pak Yasin tak sedikit pun berkedip melihat ke dalam rumah. Penasaran, akhirnya mereka mengikuti arah mata pak Yasin.

"ASTAGFIRULLAH!" Respon Giandra dan Alif sama-sama kaget melihat wajah Nadine yang berdiri tak jauh dari mereka.

'-'-'-'

Novel ALIF sudah bisa di pesan di TBO
Berikut list TBO yang menjual novel ALIF :

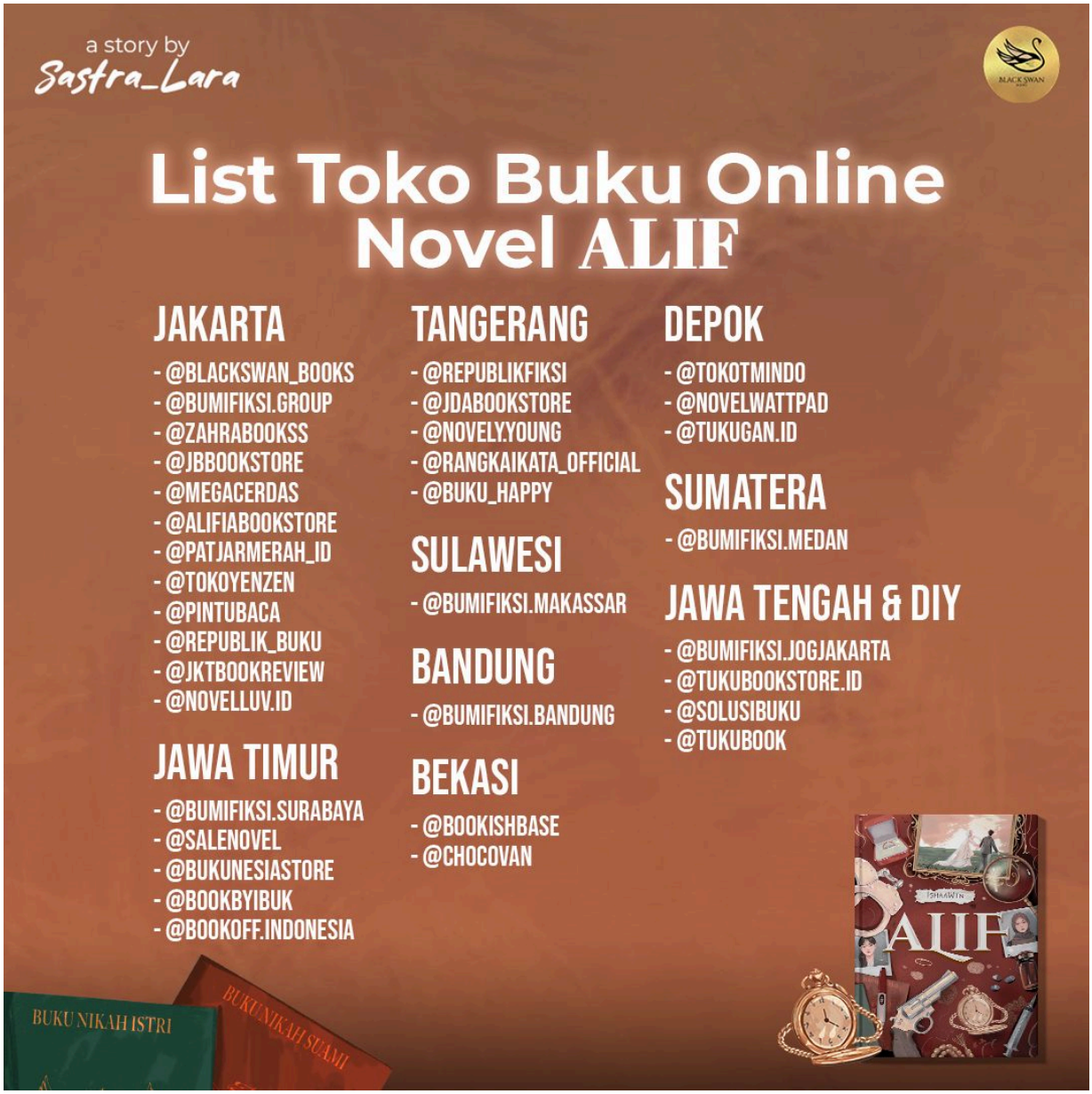

a story by
Sastra_Lara
ALIF
Perbedaan Wattpad
& Novel ALIF
Versi Wattpad
1. Alur bertele-tele
2. Ada beberapa plot hole
3. Konflik tidak fokus dan melebar ke mana-mana
4. Banyak typo dan kata tidak baku
5. Beberapa konflik menggantung dan tidak dijelaskan detail sampai akhir
6. Banyak teka-teki yang belum terjawab
7. Menuju ending tidak dijelaskan mengapa Lahya mengambil tindakan besar yang bisa merugikan dirinya sendiri
8. Ending menggantung
Versi Novel
1. Alur berurutan dan lebih padat
2. Konflik dan tujuan fokus
3. Tidak ada typo dan plot hole
4. Diksi rapi dan beragam
5. Plot twist semakin bermain
6. Semua teka-teki terjawab
7. Ending yang jelas dan memuaskan
8. Terdapat plot twist, di mana pihak kepolisian bekerja sama dengan Lahya secara besar-besaran
9. Extra part (digital) dijamin salting tingkat akut

Untuk lebih cepat salin link berikut :
https://linktr.ee/novelalif

❗Novel Alif akan masuk Gramedia setelah PO selesai mulai 10-25 Oktober❗

47. Romantisasi

Mari melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

Jadilah pembaca bijak yang tahu cara menghargai karya orang lain setelah menikmatinya.

Hal yang paling menyesakkan setelah kejadian bertemu dengan pedofil di TMPK itu adalah bayang-bayang wajahnya melekat di otak Lahya. Menganggungnya sepanjang hari, menghambat aktifitasnya yang seharusnya produktif, jadi tidak produktif.

Meski itu hanya bayang-bayang atau bahkan dianggap sepele oleh orang, tapi itu menyakitkan bagi Lahya. Harus bersosialisasi dengan teman-temannya, tapi otaknya kemana-kemana. Kemana-mana disini maksudnya berputar dipikiran yang menyakitkan itu. Lelah? Tentu saja.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Saat mencoba melawan, justru panic attack Lahya yang datang menyerang. Seperti sekarang, ia harus mendekam di salah satu bilik toilet untuk menenangkan dirinya. Tangannya gemetar, dadanya sesak, bibirnya pucat, rasanya mual, kepalanya pusing, jantungnya berdebar cepat, dan takut yang berlebihan memenuhi dadanya.

Sudah sekian kalinya ia selalu izin ke toilet saat panic attacknya kambuh saat di sekolah. Sudah hampir 15 menit ia menangis di dalam toilet. Ia selalu ingin berteriak saat panic attacknya kambuh. Rasanya tidak enak dan sakit.

Dalam hatinya tidak berhenti beristigfar dan berdoa memohon agar panic attacknya segera berhenti. Ia ingin kembali ke kelas untuk belajar. Sekarang sudah persiapan untuk ujian. Sisa dua minggu lagi Lahya ujian nasional. Ia tidak ingin nilai kelulusannya nanti rendah. Lahya ingin berkuliah di kampus impiannya, jadi butuh nilai tinggi untuk bisa masuk ke sana.

Lahya menyandarkan tubuhnya yang mulai tenang. Detak jantungnya juga kembali normal, meski kepalanya masih pusing dan sedikit mual. Ia menarik nafas berulang kali sebelum keluar bilik toilet.

Lahya menatap layar ponselnya. Ia membaca pesan whatsapp dari suaminya yang belum ia balas seharian ini. Bukan Lahya tidak ingin membalasnya. Pegang ponsel untuk buka whatsapp saja baru ia lakukan, setelah seharian sibuk di perpustakaan sebelum lanjut kelas sore

Saat panic attacknya kambuh ia selalu ingin menghubungi Alif, tapi tidak pernah ia lakukan. Ia tidak ingin Alif tidak fokus saat bertugas. Ia juga sudah banyak merepotkan Alif. Ia sadar, bukan hanya dirinya yang selalu ingin diperhatikan dan dimanja. Alif pun sama, makanya Lahya harus bisa mengimbanginya.

"Kamu ditoilet ngapain, Ya? Lama banget sumpah," celetuk Titin saat Lahya masuk kelas kembali.

"Mules aku," jawab Lahya bohong.

"Sering banget mules, gak pernah periksa ke dokter? Heran aku, kamu masa mulesnya tiap hari."

Lahya mengedikkan bahunya tidak tahu. "Tuh, Miss Pretty perhatiin. Jangan sampai kena omelannya," ucap Lahya memperingati.

Saat Titin akan berbalik menghadap depan lagi, tapi malah memekik kaget. "Lahya kamu mimisan!"

Semua siswa dalam kelas menoleh ke arah Lahya. Lahya yang memang merasakan ada cairan hangat keluar hari hidung langsung mengecek dengan jari tangannya. Benar, Lahya mimisan.

"Kamu mimisan Lahya?" tanya Miss Pretty dari papan tulis di depan.

"Maaf Miss. Lahya izin ke toilet lagi, ya, Miss?" izin Lahya sudah berdiri untuk kembali ke toilet.

"Lahya, Lahya!"

"Iya Miss?"

"Langsung ke UKS saja. Materi kelas sore bisa kamu salin dari teman kamu. Kalau kamu mau, bisa pulang saja, tidak apa-apa," ujar Miss Pretty kasihan dengan siswanya.

"Baik Miss," jawab Lahya cepat langsung berlari untuk ke UKS saja. Kebetulan di sana ada wastafel.

Miss Pretty memang terkenal sebagai guru terkiller di SMA Tunas Bangsa, namun juga sangat peduli terhadap siswa-siswanya. Mungkin Lahya akan memutuskan beristirahat di UKS sampai kelas sore selesai. Buru-buru Lahya menuruni tangga dari lantai 3, sebab UKS ada di lantai bawah. Setelah sampai di UKS, ia langsung mencuci hidungnya sampai bersih. Ia mengecek wajahnya melalui cermin kecil yang tergantung di atas wastafel UKS.

Tok! Tok! Tok!

Suara ketukan pintu UKS dan terbuka membuat Lahya menoleh untuk melihat siapa yang masuk.

"Ini tisunya, aku taruh sini," ucap Rama menaruh sebungkus kecil tisu di bangsal yang paling dekat dengan pintu.

"Kak Rama?" gumam Lahya senang melihat Rama setelah satu bulan lebih tidak pernah bertemu dengan seniornya itu.

Rama mengangkat sebelah alisnya melihat Lahya tersenyum. Ia berusaha cuek saat melihat Lahya keluar dari toilet dalam keadaan pucat. Akan tetapi, ia gagal tatkala Lahya berlari turun dari kelas menuju UKS. Apalagi melihat Lahya mimisan, ia khawatir setengah mati. Tadinya Rama sedang bermain basket bersama teman sesama alumninya di SMA TB, tapi ia tinggal pergi ke warung depan sekolah hanya untuk membelikan gadis ini tisu.

"Kak Rama apa kabar?" tanya Lahya.

Rama urung menutup pintu UKS. Ia tersenyum, "Baik. Kamu dan Gus Alif, apa kabar?"

Lahya mengangguk berjalan mengambil tisu pemberian Rama. "Alhamdulillah, baik juga."

"Kamu, sepertinya tidak."

"Cuma kecapean," balas Lahya mengusap sisa air wajahnya dengan tisu pembarian Rama. "Terima kasih banyak, ya, Kak."

"Sama-sama. Lain kali jangan dipaksakan kalau gak sanggup, pulang aja. Hadir kelas sore gak terlalu berpengaruh ke nilai yang penting hasilnya nanti."

Lahya mengangguk mengerti. "Kak Rama kemana aja gak pernah melatih paskib dan pencak silat lagi?"

"Program mengajar kampus merdeka sudah selesai," alibi Rama. Padahal, ia tidak sanggup untuk bertemu Lahya setiap melatih. Bertemu Lahya sama saja ia mencari penyakit. Iya, penyakit. Lukanya kembali basah saat melihat

Lahya, Lahya yang sudah menjadi milik orang lain. Ia sakit saat mengingatnya.

"Istirahat. Aku mau balik main basket lagi," pamit Rama.

Lahya mengangguk. Ia menuju salah satu bangsal untuk berbaring di sana. Lahya memegang dadanya. Ada desir aneh yang menyelimuti jantungnya. Kenapa terasa sakit? Apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya setelah bertemu Rama?

"Dek?!"

Lahya berbalik. "Iya? Ada apa, Kak?"

"Bahagia, ya, selalu."

Lahya mengernyitkan dahinya tidak mengerti.

"Itu katamu dua tahun lalu. Katamu, membahagaiakan diri sendiri itu lebih penting dibanding membahagiakan orang lain. Sama seperti menghibur. Kamu tau aku paling pintar menghibur orang lain, tapi selalu gagal untuk menghibur diri sendiri. Kamu bilang, kalau hobiku suka mengibur orang lain, kenapa tidak coba membahagiakan diri sendiri lewat orang lain yang terhibur. Dengan begitu aku bisa bahagia melihat orang lain bahagia karena hiburanku. Benar begitu, bukan?"

Deg!

Tubuh Lahya membeku duduk diatas bangsal. Apa suratnya dua tahun lalu sampai pada Rama? Lalu kenapa Giandra berkata jika suratnya dibuang karena terlihat kuno?

'__'__'__'

Kaki Lahya menendang kerikil di pinggir jalan. Ia pulang sekolah bersama Nadine naik motor. Dari rumah Nadine ke rumahnya sendiri, ia jalan kaki. Ia sengaja singgah di rumah sepupunya untuk mengambil laptop. Laptop sepupunya rusak, jadi meminjam laptop Lahya untuk presentasi di sekolah.

Tadi Nadine ingin mengantarnya sampai rumah, tapi Lahya menolak. Lagian rumah Nadine dan Lahya dekat, cuma beda lorong saja. Hitung-hitung cuci mata. Lahya jadi terkekeh saat mengingat leluconnya bersama Nadine dan Liya dulu.

Dulu mereka sering main bolak-balik rumah Lahya dan Nadine. Dan setiap masuk lorong perumahan Nadine pasti mereka membuat lelucon cuci mata ketika melewati lapangan tempat remaja komplek bermain bola.

"Assalamu'alaikum. Halo Dek!"

Lahya menoleh pada laki-laki bermotor supra di sampingnya. Laju motornya sangat lambat, sengaja menyeimbangi langkah Lahya yang pendek.

"Wa'alaikumussalam," jawab Lahya pelan.

"Sendirian Dek?"

"Sama Allah, Mas," jawab Lahya cuek.

"Wahhh, sama, dong. Pacarnya mana, kok, tega biarin cewek secantik ini pulang jalan kaki?"

"Maaf Mas, sudah bersuami," jawab Lahya memamerkan cincin dari suaminya.

"Emang masih SMA sudah bisa menikah?"

"Bisa."

"Suaminya kasih mahar apa sampai mau nikah pas masih sekolah gini? Mending sama saya. Nanti saya kasih mahar sesuai request."

Lahya memperhatikan motor yang dikendarai laki-laki itu. "Sesuai request, ya, Mas? Memangnya mahar paling mahal apa yang bisa Mas sediakan?"

"Jiwa saya," jawabnya mantap.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kening Lahya berkerut tidak mengerti.

"Karena sesungguhnya mahar paling mahal dari cinta adalah ruh."

"Berarti jiwa suami Lahya sudah jadi milik Lahya, dong?"

"Iya, tapi sabilah jalan sama Mas. Jok belakang kosong, nih."

"Motor saja masih supra, seenggaknya modal dululah."

Laki-laki itu memberhentikan motor supra milik mertuanya. "Wah, belum tau. Saya keluar uang banyak buat full service motor ini."

"Oh, pantesan bapak Lahya beberapa hari ini kerjanya dijemput temen terus," balas Lahya cepat.

Alif menarik tangan Lahya. "Bapak gak mau dibeliin motor baru sayang. Maunya motor ini diservice sampai bagus lagi," jelas Alif mengusap lembut tangan Lahya dengan ibu jarinya.

"Oh, gitu. Tapi, kok?" Lahya menyipitkan matanya melihat penampilan Alif. "Ini baju Mas Gian yang ditinggal di rumah, kan?"

"Mas udah izin. Masa Mas mau pakai baju punya bapak? Ya kebesaran toh, cinta. Masa juga mau pakai seragam jemput kamu, bisa dikira halo dek beneran nanti."

Lahya berdecih. Jika Alif bukan halo dek, lalu kenapa Lahya bisa jadi korbannya?

"Tau Lahya di sini dari siapa?"

"Bapak. Kamu ini kenapa, sih, kayaknya berat banget buat bales chat suaminya sendiri?" tanya Alif dengan ekpresi kesalnya.

"Lahya sering lupa kalau udah punya suami. Biasanya buka whatsapp buat cek grup kelas, ada tugas atau nggak. Soalnya bapak, Mas Gian, Nadine itu lebih sering nelpon, jadi males buka whatsappnya keterusan sampai

sekarang. Maafin Lahya, ya, Mas?" minta Lahya mengerjapkan matanya beberapa kali berusaha bersikap semanis mungkin.

"Masih Mas maklumi, tapi mulai hari ini harus dibiasain buka dan bales chat dari Mas, oke? Harus gercep pokoknya."

Lahya mengangguk. "Iya, insyaAllah."

Alif menarik gendongan tas ransel Lahya dari bahu. "Biar Mas yang bawa," ucap Alif beralih menggendong tas ransel Lahya di depan.

"Mas habis pulang kerja gak capek?"

"Pertanyaan kamu itu itu terus, gak capek nanyainnya?" tanya Alif balik. "Ayok pulang, bersih-bersih, terus malam mingguan sama Mas."

Lahya naik ke motor. Ia duduk menyamping karena rok pramuka sekolahnya model span. "Nanti kita mau kemana?"

Tubuh Alif sedikit bungkuk untuk menarik rok Lahya. "Pegang, jangan sampai hitam kena mesin."

Lahya menarik roknya ke depan sesuai arahan Alif. "Udah."

"Belum tau mau kemana, tapi Mas mau ajak kamu meromantisasi hal-hal sederhana," jelas Alif melajukan motornya pulang ke rumah mertuanya.

'__'__'__'

Lahya mencari sandal suaminya yang berada diantara banyaknya sandal jemaah masjid. Ia dan suaminya singgah di salah satu masjid untuk menunaikan shalat isya. Alif benar-benar mengajaknya untuk jalan-jalan malam ini. Tanpa tujuan yang jelas, tapi Lahya senang.

"Mas Alif!" panggil Lahya melihat Alif kebingungan mengintip shaf perempuan dari luar kaca masjid. Suaminya itu keluar dari pintu masjid yang berada di sisi kanan.

"Mas kirain masih di dalem," ujar Alif.

Lahya membungkuk dan menaruh sendal Alif tepat di depan kakinya. "Ini Mas," ucap Lahya sebelum suaminya mencari sandal yang sudah ia siapkan.

"MasyaAllah istrinya Mas baik. Makasih sayang."

Lahya mengangguk. Ia duduk di salah satu anak tangga masjid untuk memakai sepatunya.

"Berdiri sayang!" minta Alif berjongkok di depan Lahya.

"Bentar Mas ini belum Lahya ikat talinya."

"Iya, makanya berdiri biar Mas yang ikat," ujar Alif menatap manik mata istrinya.

"Nggak, ah. Nggak sopan," tolak Lahya.

Alif menghela nafas. "Mas ini suami kamu cinta. Mas hanya ingin menjadi suami yang baik terhadap istrinya, seperti Rasulullah.
خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لأَهْلِى

Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik terhadap istrinya. Dan aku adalah orang yang terbaik di antara kalian terhadap istriku. Itu sabda Rasulullah. Kamu mau, kan, bantu Mas jadi suami yang baik seperti hadits Rasulullah?"

Hati Lahya terenyuh. Ia mengangguk, berdiri dan membiarkan suaminya untuk mengikatkan tali sepatunya. Ada rasa tidak enak saat beberapa ibu-ibu yang baru keluar masjid berbisik-bisik melihat ke arah mereka berdua.

"Apa gak kebalik itu?"

"Mana pasangannya nurut-nurut saja."

"Seharusnya perempuan yang bantu pasangannya."

"Jatuhnya gak sopan kalau sama suami itu."

"Perempuannya masih kecil gitu, pasti masih pacaran. Mana mungkin mereka sudah menikah."

"Siapa tau saja mereka menikah karena si perempuan hamidun. Kayak gak tau gaya pacaran anak jaman sekarang saja."

"Jangan didengerin sayang," kata Alif melirik ibu-ibu yang sudah berjalan pergi, tapi suara gosipannya masih sampai ke telinga mereka.

Alif berdiri membalas senyum istrinya. Ia tahu pasti hati kecil istrinya ini sakit karena tersinggung omong kosong ibu-ibu tadi.

"Lahya gak apa-apa, kok." ucap Lahya cepat saat Alif terus menatapnya.

Alif mengusap pipi Lahya dengan telunjuknya. "Jangan diambil hati, ya?"

Lahya mengangguk. "Gwenchana."

"Jinjja gwencahana?" canda Alif ingin menghibur hati istrinya.

Lahya terkekeh. "Kebanyakan liat fyp tiktok."

"Cuma sering denger. Mas gak punya tiktok. Sibuk tugas, mana sempet scroll medsos, pulang-pulang juga istirahat." Alif menyela jari tangannya di jemari lentik milik istrinya. Mereka berjalan menuju motor yang terparkir di halaman masjid.

"Mas?!"

"Hm?"

"Mau tanya."

"Apa sayang?" tanya Alif mengambil helm untuk istrinya.

"Kenapa, sih, orang gampang banget nyakitin hati orang? Bahkan, sama orang yang gak dikenal sekali pun."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Alif duduk di atas motor supra mertuanya. Ia menatap Lahya yang menampakkan mimik wajah sedih. "Jujur sama Mas. Kamu tersinggung sama gosipan ibu-ibu tadi?"

Lahya mengangguk kecil. "Sedikit. Kalau dipikir-pikir ibu-ibu tadi, kan, habis shalat. Apa mereka gak takut pahala sholatnya amblas karena ngegosipin orang lain?"

"Jawabannya udah ada di Qur'an langsung cinta. Al-ankabut ayat 45,
إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan yang keji dan munkar. Paham sama maksud ayat ini?"

Lahya menggeleng tidak paham.

"Seseorang yang benar dalam menunaikan shalatnya, pasti Allah akan menjaga dia dari dua perbuatan itu. Keji dan munkar."

"Terus, kalau orang rajin shalat tapi masih suka nyakitin hati orang atau suka ngeghibah. Itu gimana, Mas? Oh, atau Lahya biasanya suka denger temen-temen Lahya suka latah bicara kasar atau jorok, padahal orangnya rajin shalat. Itu gimana juga Mas?"

"Ya itu tadi, berarti ada yang salah dalam sholat mereka. Masih satu ayat, sebelumnya ada kata وَأَقِمِ الصَّلَاةَ

yang artinya dirikanlah shalat. Beda, loh, antara shalat dan mendirikan sholat."

"Bedanya apa Mas?"

"Mendirikan shalat itu tau arti bacaan shalatnya, tau rukun-rukunnya, syarat-syaratnya dan khusyuk. Orang shalat sayang, jika paham dengan bacaan shalatnya, paham isi bacaan qur'annya yang mana isinya nasihat semua. Nasihat yang melarang dari perbuatan keji dan munkar. Jika mereka paham, pasti mereka akan terjaga darinya. Sekarang paham?"

"InsyaAllah paham. Satu lagi Mas, boleh?" tanya Lahya.

"Apa?" tanya Alif merapikan jilbab istrinya yang terhembus angin. "Kamu gak bawa pentul lebih? Jibab kamu terbang-terbang terus," kesal Alif pada angin yang menyingkap jibab istrinya. Selain sibuk menjelaskan, sedari tadi Alif juga sibuk menahan jilbab istrinya yang sering tersingkap oleh angin, terutama pada bagian dadanya.

"Pentul Lahya cuma satu, gimana, dong?"

'—'—'—'

Tubuhnya bersandar di salah satu tiang ayunan yang berada di taman. Matanya terpenjam menyimak istrinya yang tengah menyetor hafalan. Banyak kemajuan dari bacaan Qur'an istrinya. Awalnya Lahya ingin langsung mulai menghafal, tapi Alif melarangnya.

Alif meminta Lahya untuk memperbaiki tajwid bacaan Qur'annya. Tidak butuh waktu lama, hanya sekitar dua minggu Alif sudah mengizinkan Lahya untuk mulai menghafal Qur'an. Namun bukan Lahya namanya jika tidak memberi kejutan bagi Alif. Ternyata istrinya ini sudah memiiki hafalan juz 30.

"*Wa tsu*, sayang," ucap Alif memutus hafalan istrinya.

Lahya memberhentikan gerak ayunannya. "Oh, iya, kah? Ini karena ayat sebelumnya kembar jadi sering ketuker," keluh Lahya mengingat ayat 13 dan ayat 40 surah Al-Waqiah sama.

"Hafalannya diulang dari ayat empat puluh, ayok!"

Lahya mengangguk dan melanjut hafalannya kembali, seraya terus mengayun ringan dirinya sendiri. Lahya bukan tipe orang yang bisa diam dalam waktu yang lama, berbeda dengan Alif yang sedari tadi betah berdiri seperti patung di taman sambil memejamkan mata.

Malam ini Lahya benar-benar dimanjakan oleh Alif. Diajak keliling naik motor supra bapak, mengisi perut dari warung angkringan kesukaan Lahya,

dibelikan blindbox lotso lengkap, dibelikan skincare yang sudah Lahya incar dari dulu, dibelikan puding coklat dan stok cemilan Lahya untuk teman belajar dirumah.

Kalian akan menangis jika tau harga satu box kecil lotso original disney. Padahal Lahya minta dibelikan satu saja, tapi Alif malah membelikannya satu box besar yang mana isinya itu 8 box kecil lotso.

Tadinya mereka ingin langsung pulang, tapi Lahya masih ingin berada diluar. Lagian bapak juga kerja malam, jadi ia tidak ingin sendirian di rumah. Bisa dipastikan jika Lahya pulang tadi, pasti sekarang ia sedang video call dengan Alif untuk setor hafalan.

"فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيْمِ"
Akhirnya Lahya menyelesaikan setorannya pada Alif.

"MasyaAllah," puji Alif melangkah dan berjongkok di depan ayunan Lahya. Alif melepas sandalnya untuk digunakan sebagai alas duduk.

"Mas hari ini kita boros, gak, sih?" tanya Lahya setelah melihat motor supra bapaknya yang terparkir di sana penuh dengan belanjaan.

"InsyaAllah nggak cinta."

"Duduk di ayunan sebelah Mas," minta Lahya menunjuk ayunan di sebelahnya kosong. "Ayunannya kuat, kok."

"Mas duduk di sini saja."

"Mas Alif?"

"Dalem cinta, pripun?"

"Kenapa Mas selalu nurutin keinginan Lahya?"

"Kalau Mas bisa, kenapa tidak? Sebelum akad, bapak bilang ke Mas kalau rejeki Mas itu tergantung dari bagaimana Mas memperlakukan kamu. Selama Mas bisa nurutin kepinginan kamu, ya, Mas bakal turutin, asal gak

keluar dari syariat. Rejeki Mas insyaAllah lancar kalau kamu seneng," jawab Alif dengan manja menaruh kepalanya di paha Lahya.

"Mas malu gak, waktu Lahya minta dibeliin blindbox lotso tadi?" tanya Lahya mengurai rambut Alif dengan jemarinya. Meski suaminya ini abdi Negara, tapi karena ditugaskan dibagian Satreskrim jadi diperbolehkan memiliki rambut panjang.

"Malu kenapa sayang? Coba cerita apa yang kamu pikirkan tentang Mas?"

"Ya..., malu karena Lahya kayak anak kecil minta dibelikan lotso. Lahya jadi ngerasa kalau Mas terlalu manjain Lahya," jelas Lahya mengeluarkan isi pikirannya.

"Kalih Kang Mas inner childmu tak turuti Nduk. Pancen Mas kepingin manja ne Njenengan, sayang," jawab Alif sangat lembut. - *Bersama Kang Mas inner childmu saya turuti Nak. Memang Mas ingin memanjakan kamu, sayang.*

"Tapi sikap Mas jatuhnya nganggep Lahya seolah-olah Lahya ini anak kecil."

"Sayang, mau sedewasa apa pun perempuan. Perempuan itu tetap suka laki-laki yang bisa mengembalikan masa kecilnya. Kamu suka, kan? Jujur!"

Lahya mengangguk jujur. Belum juga Lahya kembali mengeluarkan ketidakenakan hatinya, tiba-tiba hujan turun begitu deras tanpa adanya aba-aba gerimis terlebih dahulu.

Lahya dan Alif lari berteduh dibawa perosotan yang ada ditaman. Untung saja ada tempat untuk mereka berteduh dikala hujan deras.

"*Allahumma soyyiban nafi'a,*" doa Alif memperhatikan rintikan air hujan yang mengguyur kota Semarang tanpa tangggung-tanggung.

Lahya menarik pergelangan tangan Alif untuk melihat arlojinya sekarang pukul berapa. "Ya Allah sudah hampir jam sepuluh," kaget Lahya.

"Tadi Mas ajak pulang lebih awal kamunya gak mau."

Wajah Lahya berubah masam. "Lahya, kan, masih mau nikmatin angin malam. Lahya juga jarang keluar malam selama gak ada Mas Gian. Di rumah juga Lahya sendirian karena bapak kerja malam. Mas enak bisa keluar nongkrong tiap malem karena cowok."

Alif memilih diam. Jika ia membalas, sudah dipastikan mood istrinya akan hancur. Helaan nafas panjang keluar dari hidungnya. Hujan sangat deras, Tidak mungkin berhenti dalam waktu dekat. Tidak ada yang bisa memastikannya.

Tidak ada yang bersuara. Hanya suara rintikan hujan yang mendominasi antara mereka. Beberapa kali Alif mencoba untuk menggenggam tangan Lahya, tapi gagal. Istrinya itu memasukkan kedua tangan dalam saku jaket biru tua Alif yang masih jadi favorit.

"Dingin?" tanya Alif melirik istrinya.

"Nggak," jawab Lahya cuek.

Bohong. Alif bisa melihat Lahya semakin mengapit jaket yang dikenakan. Alif berpindah kebelakang Lahya. Ia menarik Lahya dalam dekapannya, lalu membawa Lahya masuk dalam jaket bombernya yang besar.

"Risih nggak?" tanya Alif pada Lahya yang membeku dalam pelukannya. Tidak ada jawaban. Akhirnya Alif menjatuhkan kepalanya di bahu Lahya. Diam artinya tidak. Oke, mari kita lihat seberapa lama Lahya tidak risih dalam posisi ini.

Lima menit pertama tidak ada pergerakan. Sepuluh menit pun, Lahya masih diam memandang lurus ke depan, enggan menatap Alif. Oke, Alif yang tidak tahan didiamkan istrinya. Jika ada lomba silent treatment mungkin Lahya pemenangnya.

"Sayang? Masih marah, ya? Kamu tau, kan, Mas paling gak bisa didiemin kamu? Mas gak suka sayang," sedih Alif semakin mengeratkan dekapannya.

'-'-'-'

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Assalamu'alaikum para jomsfi...!

Ciee yang malmingannya mengiri liat keuwuan Gus polisi yang bucin akut ke Lahya.

Bayangin kalian bisa tuker posisi sama Lahya, apa respon kalian kalau Gus polisi manja kek gitu😭
Gemes gak sih?

Mana nih yang katanya pengen Gus polisi jadi nyata? Hayokkk siap² nabung dari sekarang yah...
Siapa tau dalam waktu dekat Gus polisi bisa dipeluk

Wajib follow ig : @wp_sastralara
Untuk info update biar kalian gak ketinggalan info terbaru soal Gus polisi

Untuk nexxtt bab 4k vote dan 2k komen, tapi updatenya tetep nunggu malming yah...

Bab 48 adalah bab paling² romantis jadi stay tune ya kawan² jangan bosen nungguin mbak author update❤

Nextt spam MasyaAllah...

MasyaAllah >>

MasyaAllah >>

MasyaAllah >>

48. Harmoni Hujan

Mari melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

Jadilah pembaca bijak yang tahu cara menghargai karya orang lain setelah menikmatinya.

(Acha Septriasa - Sampai Menutup Mata)

"Sayang? Masih marah, ya? Kamu tau, kan, Mas paling gak bisa didiemin kamu? Mas gak suka sayang," sedih Alif semakin mengeratkan dekapannya.

Lahya menggeleng seperti robot. Ia tidak marah, hanya saja aneh rasanya mendapat perlakuan romantis dari Alif. Lahya terlalu kaku untuk membalasnya. Alhasil Lahya diam seperti patung. Ia takut banyak gerak. Jantungnya berdetak tidak aman sekarang.

"Mas?"

"Sebentar, Mas mau pastiin sesuatu," ujar Alif memindahkan kepalanya ke bahu kiri Lahya.

"Detak jantung kamu sama seperti Mas, sayang."

Siapa yang tidak deg-degan jika mendapat perlakuan romantis seperti sekarang? Lahya menarik tangan Alif lepas dari tubuhnya. Ia berbalik menatap mata Alif, lalu menarik tangan Alif untuk merasakan detak jantungnya.

"Sama, sayang."

Alif melepas tangannya salah tingkah. Senyumnya mengembang, sampai deretan giginya yang tersembunyi pun nampak. Tubuh Alif berpaling dari Lahya. Ia tidak bisa dibuat tidak tantrum oleh anak gadis ini.

"Mulai deh," kata Lahya melihat Alif tidak bisa tenang.

"Gak. Mas gak bisa, kamu terlalu...," Alif tidak bisa melanjutkan ucapannya. Ia malah menyandarkan tubuhnya pada bagian perosotan.

Oke, ini bukan pertama kalinya Lahya melihat sikap Alif yang alay. Ini yang Lahya takutkan saat ia mencoba membalas perlakuan romantis Alif. Suaminya ini bisa tantrum tak tersudahi.

"Coba ulangi yang tadi."

Lahya tahu. "Sayang...," ulang Lahya dengan suara mendayunya. Sengaja ingin membuat Alif lebih salah tingkah lagi.

"Boleh ninju ini, gak, sih?" heboh Alif sudah siap meninju perosotan tempat mereka berteduh.

"Heh, jangan dong. Ini punya umum," tegur Lahya sudah membulatkan matanya pada Alif.

Alif menakup wajah Lahya dengan kedua tangannya. "Kamu, sih, bikin Mas gemes. Kan, jadi, pengen_,"

"Stop!" kata Lahya dengan wajah datar. Ia menutup mulut Alif dengan telapak tangannya. "Gak lucu," kesal Lahya saat Alif ingin menciumnya.

"Oke, siap salah calon ibu bhayangkari," balas Alif cengingisan menahan dirinya yang dibuat gemas oleh Lahya. "Gak, kok. Mas cuma bercanda sayang," lanjut Alif masih sadar.

Kepala Lahya geleng-geleng dengan tingkah suaminya yang melebihi bokem. Bagaimana komandan penyidik kepolisian bisa setantrum ini saat digombal anak SMA? Dimana wibawa dan wajah sangarnya pergi?

Drrttt.....

Lahya mengeluarkan ponselnya dari saku jaket. Mati sudah Lahya. Bapak menelpon. Pasti bapak akan memarahi Alif karena belum membawanya pulang lewat dari jam 9 malam.

"Halo, assalamu'alaikum Pak?"

"Wa'alaikumussalam. Dimana kamu Nduk?"

"Lahya kejebak hujan di taman bareng Mas Alif, Pak."

"Hapenya kasih suamimu dulu," minta Pak Yasin diujung telepon sana.

Tangan Alif sudah menengadah meminta ponsel istrinya. "Gak apa-apa."

Dengan perasan campur aduk Lahya memberikan ponselnya. Ia takut Alif terkena semprot bapak. Lahya kenal bapak.

"Halo, assalamu'alaikum Pak."

"...."

"Iya, Pak. Maaf ini salah Alif yang bawa Lahya ke taman dulu."

"...."

"Iya, Pak. Sepurane nggih, Pak."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"...."

"Iya Pak. Waalaikumussalam warahmatullah," salam Alif mengakhiri telepon mertuanya.

Lahya menerima kembali ponselnya. "Bapak bilang apa Mas? Mas gak dimarahin bapak, kan? Kenapa Mas yang minta maaf? Kan, kita terjebak hujan karena Lahya yang minta ke taman. Kenapa gak jujur sama bapak?" cerocos Lahya menaikkan volume suaranya agar terdengar diantara rerintikan hujan yang deras.

"Takut banget Mas dimarahin bapak?"

"Bapak beneran marah?"

"Nggak cinta. Bapak suruh kita jangan pulang, katanya sudah terlalu larut malam. Nggak baik diliat tetangga."

"Jadi kita pulang ke ndalem?"

"Pulang ke ndalem yang ada ummi marahin Mas habis-habisan. Kayaknya hujan redanya masih lama. Sekarang udah jam setengah 12 malem. Kalau kita trabas, kamu kehujanan, ummi pasti ngomelin Mas."

Lahya tertunduk lesu. Ini salahnya. "Kita kemana dong?" tanya Lahya sudah mulai mengantuk dan kedinginan.

Alif menggaruk kepalanya sendiri. "Apartement?" tawar Alif ragu Lahya bisa menerimanya.

Lahya ingat suaminya ini pernah cerita jika punya apartement. "Gak ada opsi lain?"

"Hotel?"

"Sembarangan," kilah Lahya menampar perut suaminya.

Lahya dan Alif sama-sama berpikir keras. Hujan masih belum reda. Bahkan, semakin malam semakin deras. Lamat-lamat Lahya menatap

belanjaannya yang basah di motor sana. Ia tidak peduli dengan belanjaannya, selain blindbox lotso. Tidak, anak-anaknya bisa basah.

Tangan Lahya menengadah menikmati rintikan air hujan. Ya Allah ini Lahya kapan pulangnya. Bosan. Lahya mulai bosan, lelah berdiri, dan mengantuk. Senyum Lahya mengembang, ia tahu cara agar bisa cepat pulang.

"Sayang," ucap Alif mengusap wajahnya yang dipercikkan air hujan Lahya.

Lahya tertawa melihat suaminya. Lagi, Lahya mengulangi hal yang sama. "Bales, dong. Masa pasrah gitu aja?"

"NANTI KAMU SAKIT LAHYA."

"AYO DONG MAIN HUJAN-HUJAN!" balas Lahya berteriak sudah keluar dari tempat mereka berteduh.

"SAYANG!"

Lahya mengabaikan suaminya. Lahya merentangkan tangan menikmati butiran air hujan. Kepala mendongak, matanya terpejam, senyumnya melebar. Ia mengizinkan air langit menghujaninya. Dingin, tapi Lahya suka.

Mata Lahya terbuka saat kedua tangannya menghangat di bawah hujan malam ini. "AKHIRNYA," kekeh Lahya pada Alif yang memeluknya dari belakang.

"NANTI KAMU SAKIT GIMANA? SEBENTAR LAGI UJIAN SEKOLAH."

"FISIK LAHYA UDAH KEBAL, TENANG AJA!"

Lahya berbalik. Manik mata mereka terkunci. Senyum Lahya menghangatkan hati Alif di malam yang dingin ini.

Lahya mengalungkan tangannya di leher Alif. Ia mengayun tubuhnya ke kanan dan kiri ingin mengajak Alif berdansa di bawah hujan.

"MAS ALIF BISA PEGANG JANJI MAS ALIF, KAN?"

"YANG MANA?" tanya Alif ikut berdansa ringan di bawah hujan.

"SEWAKTU MAS ALIF BILANG MAU BIMBING LAHYA DALAM DEKAP HANGAT SAMPAI SELAMAT KE TANGAN TUHAN. MAS JUGA JANJI MAU BAWA CINTA KITA PADA TAHTA TERTINGGI BERSAMA SANG PENCIPTA, IYA, KAN?"

"ADA APA LAHYA?" tanya Alif merasa ada yang aneh dari diri Lahya.

Lahya menggeleng. Ia memeluk Alif, lalu berjinjit dan membisik, "Maaf mungkin sedikit terlambat, tapi Lahya cinta sama Mas Alif. Terima kasih, ya, Mas. Terima kasih atas semua usaha Mas untuk bisa merebut kembali posisi 10 tahun lalu yang sempat diisi orang lain. Lahya cinta sama Mas Alif, dulu dan sekarang kembali, untuk selamanya Lillahi Ta'ala."

Bukan senang yang hati Alif rasa mendengar kata-kata cinta dari istrinya, melainkan sebuah ketakutan. Ada sebuah rasa sakit yang menilisik lewat pernyataan cinta Lahya.

"Kamu tidak akan meninggalkan Mas, kan, Lahya?"

"Sebelum itu, Mas bisa janji, kan?" tanya Lahya mengusap air hujan dari wajah Alif.

Hujan tak bisa menutupi mata Alif yang berkaca-kaca. "InsyaAllah."

Lahya mengangguk. Kaki Lahya berjinjit hanya untuk mencium pipi Alif, lalu memeluknya kembali. Air mata Lahya tak terbendung lagi. Ia menangis tanpa suara. Ia menangis karena melihat sosok ibunya berdiri di tempat mereka berteduh tadi.

Ibu tersenyum melihat mereka berpelukan dibawah hujan. Senyum ibu selalu sama. Wajah damainya selalu berhasil mengobati rindu Lahya. Lahya belum ikhlas, bahkan tidak pernah ikhlas. Lahya butuh ibu, entah itu nyata atau delusi semata.

Ibu, sekarang selain Lahya punya bapak, Lahya juga punya Mas Alif. Nanti jika sampai titik dimana kami akan dipisahkan oleh takdir, Lahya berdoa agar takdir itu hanya satu, yaiu kematian.- batin Lahya menangis dalam dekapan Alif.

Alih-alih takut akan kematian dirinya sendiri, Lahya lebih takut ditinggalkan oleh bapak dan Alif. Lahya percaya Alif tidak akan meninggalkannya kecuali dipaksa oleh kematian. Tapi, Lahya mohon Tuhan. Jika memang maut yang memisahkan, Lahya mohon agar Lahya yang lebih dulu dipanggil pulang. Sebab, dipisahkan dari ibu karena kematian, sampai sekarang saja Lahya belum ikhlas. Bagaimana jika ia ditinggalkan lagi? Lahya takut. Lahya tidak kuat, memikirkannya saja sakit.

"Lahya cinta Mas Alif karena Allah."

"Karena Allah, Mas cinta kamu, sayang."

'-'-'-'

Tidak ada pilihan lain selain ke apartement Alif. Keduanya pulang dalam keadaan sama-sama menggigil kedinginan. Semua belanjaan Alif yang bawa, kecuali blindbox lotso.

"Enam pin yang kamu bakal kamu ingat sayang," ujar Alif ingin mengubah pin apartementnya.

"Tanggal kita akad Mas?"

Alif mengangguk. Ia mengatur ulang pin apartementnya lewat ponsel. Alif menarik tangan kanan Lahya, ia meniup ibu jari Lahya agar kering untuk menambahkan sidik jari Lahya.

"Nanti kalau sensor sidik jarinya gak berfungsi, baru pakai pin. Paham?"

Lahya mengagguk. Ia memperhatikan Alif yang berulang kali menempelkan ibu jarinya pada knop pintu apartement.

"Coba, dicoba dulu," titah Alif selesai mengatur semuanya.

Lahya menempelkan ibunya jarinya pada *smart door lock* apartement. Setelah ada bunyi kecil yang menandakan kunci berhasil dibuka, barulah Alif membuka pintu apartementnya.

"Okey," kata Alif senang. "Masuk sayang," ajak Alif menarik tangan istrinya.

Kaki Lahya seperti berat ingin melangkah masuk apartement, meski begitu ia tetap ikut saat alif membawanya masuk dalam apartement.

"Fathur?" gumam Alif melihat ada sepatu Fathur di apartementnya.

"Apa Mas?" tanya Lahya tidak sengaja mendengarnya.

Alif diam. Ia tetap masuk untuk memastikan apakah benar Fathur ada di apartementnya.

Bruk!

Belanjaan di tangan Alif jatuh melihat Fathur yang berdiri di memegang semangkuk mie yang masih mengepulkan asap panas.

Uhuk!Uhuk!

Fathur tersendak oleh mie instannya sendiri. Ketiganya sama-sama membeku di tempat. Lahya pun ikut membeku dibelakang Alif. Ia malu.

"PAK USTAD LIAT DIA PAK USTAD BAWA ANAK ORANG TENGAH MALEM PULANG KE APART. MANA SOGOKANNYA BANYAK LAGI!"

Bugh!

Azzam melempar bantal sofa dan mengenai punggung Fathur yang sudah berteriak dalam apartement. "Orang dia Gusnya. Eh-, tapi Gus wahhh... masih dibawah umur anak orang Gus."

"Azzam?" panggil Alif tidak percaya Azzam juga ada di apartementnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Iya Gus," jawab Azzam mengusap belakang lehernya tidak enak setelah kesalah pahaman di RS lalu.

"Lahya!" sapa Azzam pada Lahya.

Lahya hanya membalas anggukan singkat pada Azzan. Alif mengeratkan genggaman tangannya. Ia menarik Lahya agar berdiri tepat di belakangnya. Sekarang pakaian Lahya basah, otomatis lekuk tubuhnya akan terlihat, makanya Alif ingin menyembunyikan istrinya dari dua makhluk itu. Alif sedang cemburu.

"Gus, saya di sini ikut Fathur," ucap Azzam cepat menunjuk Fathur.

"Ana di sini karena laper Gus," sahut Fathur apa adanya. "Woi, kok? Gak gitu. Kamu tadi ikut karena pengen bicara sama Gus Alif, kan?"

Alif memijat pelipisnya. Ia pusing seketika.

"Mas? Gak apa-apa, kan?" tanya Lahya khawatir melihat suaminya memijit kepala.

"Nanti kita berbicara setelah Lahya istirahat. Kasihan istri saya kedinginan," ucap Alif pergi meninggalkan kedua sahabatnya.

Lahya tersenyum kikuk pada dua sahabat suaminya yang juga tersenyum padanya. Kenapa jadi canggung begini? Kenapa Lahya jadi takut jika kedua sahabat Alif berpikir yang aneh tentangnya dan Alif?

Lahya terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri sampai tak sadar sudah masuk ke dalam kamar apartement.

"Mikirin apa?" tanya Alif.

"Ha?"

"Lagi mikir apa cinta?"

Lahya terkekeh. "Gak ada Mas."

"Kamu ganti baju punya Mas, gak apa-apa, kan?" tanya Alif sudah lebih dulu mencari baju di lemari.

"Gak apa-apa Mas, asal Lahya gak kedinginan lagi."

"Kamu kedinginan?"

Lahya mengangguk. Ia menerima baju yang diberikan oleh suaminya. "Makasih Mas."

"Kamu ganti baju di toilet kamar, habis itu tidur, oke? Mas biar ganti baju di toilet luar. Mau ngurus dua bocah di luar itu juga."

Lahya menahan tangan Alif. "Nanti Mas tidur dimana?"

Alif paham. "Mas bisa tidur di sofa luar."

"Kenapa gak di kamar?"

"Bareng kamu?"

Lahya mengangguk polos, lalu dibalas gelengan Alif.

Alif menatap mata Lahya. "Lahya, Mas ini manusia biasa. Mau sekuat apa pun keimanan Mas, Mas tetap punya nafsu dan syahwat. Kamu gak mau Mas khilaf, kan?"

Lahya menggeleng cepat. Susah payah ia menelan ludahnya sendiri.

"Mas izin keluar ya?"

"Iya."

Alif mengecup kening Lahya singkat. "Maaf, ya?" ucap Alif mengusap pipi Lahya.

Lahya mengangguk canggung. Ia melihat Alif yang akan beranjak keluar kamar.

"Cinta!"

"Hm?"

"Jangan murah senyum, ya?"

"Ha?"

"Kamu, jangan murah ke senyum yang bukan mahram."

"Senyum, kan, ibadah Mas."

"Itu khusus untuk Mas. Senyum kamu hanya halal bagi Mas, bapak, dan Giandra. Kalau sama dua orang diluar tadi jangan gampang senyum. Mas cemburu," ungkap Alif tidak suka basa-basi.

'-'-'-'

(Lyodra - Pesan Terakhir)

Lahya hanya bisa gelisah dibawah selimut tebal milik Alif. Padahal sebelumnya ia ngantuk berat, tapi saat mencoba tidur, ia tak kunjung terlelap. Lahya hanya bisa menghela nafas panjang. Diluar masih hujan, bahkan cahaya kilat petir nampak berulang kali pada kaca apartement.

Suara gemuruh guntur pun ikut menemani Lahya yang insomnia. Lahya butuh obat tidur. Ia ingin tidur. Meski suaminya sudah melarang untuk minum obat tidur, tapi diam-diam Lahya masih meminumnya.

Beberapa menit lalu Lahya sempat mengecek kondisi luar kamar. Ia mengecek apakah Alif sudah tidur atau belum setelah kedua sahabat suaminya itu pulang.

Suaminya sudah tidur. Pasti Alif capek jadi mudah tidur. Bahkan, suaminya itu tidak terusik sedikit pun saat Lahya menciumnya berulang kali, makanya Lahya memilih kembali ke kamar. Terkadang ia kasihan pada Alif yang lebih banyak mengurus dirinya dibanding Lahya yang mengurus Alif.

"Lahya sendirian," sedih Lahya memilih untuk duduk. "Ibu...!" panggil Lahya.

Kenapa perasaan Lahya tiba-tiba jadi tidak enak? Kenapa tiba-tiba kerongkongannya kering? Lahya haus. Mungkin segelas air bisa mentralkan perasaan dan membasahi kerongkongannya.

Lahya berdiri ingin ke dapur untuk mengambil air minum. Akan tetapi, baru juga ia ingin melangkah sebuah cahaya kilat masuk lebih terang dari kilat sebelumnya. Kilat petir itu disusul suara guntur yang juga lebih keras dan lebih garang dari yang lain.

"Astagfirullah!" kaget Lahya saat lampu kamar apartement ikut mati.

Gelap seketika. Kilat petir samar-samar masuk ke kamar membuat cahaya remang-remang. Tidak. Jangan-jangan. Lahya benci situasi ini. Cahaya petir itu berhasil mengundang traumanya kembali.

"Ibu...!" panggil Lahya gemetar ketakutan.

Tubuh Lahya merosot jatuh di pinggir kasur. Nafasnya menyusut. Bayang-bayang itu kembali. Wajah pedofil itu menyapa pikirannya lagi.

"IBU..!" teriak Lahya menangis saat wajah pedofil itu jelas di depan matanya. Padahal sekarang mata Lahya tengah terpejam takut.

"Mau lari kemana kamu sekarang?"

"PERGI..!" teriak Lahya mendengar suara pedofil itu.

Lahya memukul kepalanya sendiri. Telinganya berisik, suara pedofil itu menerorornya.

"Kamu pikir bisa hidup tenang setelah membuat aku terpenjara?"

"LAHYA BILANG PERGI! LAHYA MOHON JANGAN SAKITI LAHYA..."

"LAHYA?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"LAHYA MOHON JANGAN SIKSA LAHYA! SAKIT... ITU SAKIT....!" jerit Lahya memegang bawah perutnya. Ia ingat rasa sakit itu. Bagaimana sakitnya mendapat pelecah seksual di pasar malam 10 tahun lalu.

Ia ingat rasanya ditampar berkali-kali, perutnya yang sengaja diinjak, wajahnya yang ditinju oleh tangan besar pedofil itu. Itu sakit. Rasa sakitnya melekat sampai Lahya bisa merasakannya sampai sekarang.

"LAHYA SADAR!"

"A....!" jerit Lahya takut. Tangan Lahya terulur pada nakas dibelakangnya. Ia melempar semua benda yang ada di sana.

Pyar..!

Suara pecahan botol parfum pun memenuhi kamar apartement.

"LAHYA INI SAYA ALIF!"

"TIDAK-TIDAK. LAHYA MOHON PERGI LAHYA TAKUT OM...!" tangis Lahya begitu pilu memohon bertekuk lutut.

Listrik apartement kembali hidup. Kamar apartement yang tadinya gelap, kembali terang. Lahya masih meraung dalam tangisnya. Matanya masih terpejam. Tangannya tak berhenti memohon pada Alif.

"Lahya buka mata kamu, ini saya suami kamu," panik Alif mengguncang hebat bahu Lahya.

Lahya membuka matanya. Ia melihat kamar yang sudah penuh cahaya lampu, kemudian pandanganya jatuh pada Alif. Tangis Lahya semakin pecah. Buru-buru ia memeluk Alif.

"Istigfar sayang. Istigfar yang banyak."

"Mas tolongin Lahya. Lahya takut. Lahya gak mau sendiri lagi," rengek Lahya dalam tangisnya.

"Gak sayang. Ada Mas disini. Maaf ya? Maaf sayang," sesalnya.

Alif mengangkat tubuh Lahya. Ia membawa Lahya keluar dari kamar. Sangking panik dan khawatirnya Alif, ia tidak sadar sudah menginjak pecahan kaca parfumnya.

Alif mendudukkan Lahya di sofa tempat ia tidur tadi. Ia tidak tahu sejak kapan Lahya berteriak di kamar sendirian. Alif menyesal. Ia bahkan tidak tahu listrik apartement padam.

"Sakit...!" tangis Lahya dalam dekapan Alif.

"Apa yang sakit? Kamu jatuh? Mana yang luka sayang?" tanya Alif mengecek seluruh tubuh Lahya penuh kekhawatiran.

Lahya menggeleng. Ia ingin bercerita, tapi tak mungkin ia ceritakan titik rasa sakit sepuluh tahun itu dimana.

"Cerita sama Mas, mananya yang sakit, hm?"

Lahya lagi-lagi menggeleng.

"Kamu kalau gak kasih tau, Mas gak akan tau sakitnya dimana."

"Lahya takut Mas. Lahya takut. Bayang-bayang pedofil itu datang lagi. Lahya takut, suaranya jelas di telinga Lahya," adu Lahya masih setia menangis.

"Pedofil itu sudah mendekam di penjara sayang. Tenang, ya, dia gak akan sakitin kamu lagi. Percaya sama Mas."

Alif menatap kakinya yang berdarah karena pecahan kaca parfum. Alif sudah tidak perduli, ia sibuk mengusap punggung Lahya untuk melerai tangis pilunya.

"Maafkan Mas, sayang. Maaf karena Mas terlalu lama bangun. Maaf karena Mas telat dengar teriakan kamu. Maaf juga karena Mas tidak tau listrik apartement padam. Maaf sayang, maaf."

Hanya kata maaf yang berulang kali bisa Alif ucapkan pada Lahya. Lahya melepas dekapannya. Untuk beberapa saat gadis itu memandang kasihan

Alif dengan wajah sembabnya. Kasihan selali laki-laki ini harus terbangun hanya karena dirinya.

"Maaf," kata Alif lagi. "Tadi kamu sudah tidur?" tanya Alif.

Lahya menggeleng. "Lahya gak bisa tidur. Lahya gak mau sendiri lagi. Lahya takut Mas."

"Kenapa gak bangunin Mas buat temenin?"

"Lahya gak mau buat Mas Alif makin capek. Maafin Lahya karena udah jadi beban Mas Alif," ujar Lahya menunduk sedih.

"Ngomong apa, sih, kamu? Mas ini suami kamu, apa bukan? Dalam rumah tangga itu sudah wajar jika saling bergantung satu sama lain, jadi kamu bukan beban Mas. Paham? Jangan diulangin lagi ngomong kayak gitu," marah Alif, kedua alisnya menukik naik tajam.

Lahya mengangguk.

"Mau tidur? Biar pikiran kamu tenang."

Lahya mengangguk.

Alif mengambil tisu di meja. Ia membersihkan noda darah di kakinya. Biarlah saja besok diobati. Alif lebih dulu merebahkan tubuhnya di sofa. Ia menepuk lengannya meminta Lahya untuk menjadikannya bantal.

"Tidur di sini bareng Mas. Kamu gak mau sendiri lagi, kan?"

Lahya mengusap air matanya. Ia ikut merebahkan tubuhnya bersama Alif di sofa. Jadi sofa di apartment Alif ini cukup lebar dan muat untuk tidur dua orang sekaligus.

Alif merapikan rambut Lahya yang berantakan. Beberapa kali ia meniup kening Lahya yang berkeringat. Alif tidak tahu betul bagaimana rasa sakit yang dirasakan Lahya 10 tahun lalu, tapi melihat trauma yang begitu hebat dalam diri Lahya, Alif juga ikut sakit.

"Jangan tinggalin Lahya, ya, Mas?" Lahya meremas kaos Alif. Takut suaminya ini akan meninggalkan.

"Tidur sayang."

Lahya menurut. Ia memeluk suaminya dan menyembunyikan wajahnya di dada bidang Alif. Dibuat lelah oleh traumanya yang kambuh membawa Lahya masuk begitu cepat di alam bawah sadarnya.

Alif mengusap ujung matanya yang berair. Bukan Alif tidak bersyukur bisa hidup dengan Lahya, tapi sebagai manusia yang memiliki sifat mudah mengeluh, lama kelamaan Alif juga lelah.

Disatu sisi Alif yang juga ingin diurus, dimanja, dan diperhatikan istrinya, tapi istrinya ini lebih membutuhkan semua itu darinya. Ada sisi dimana Alif juga sadar, ada usaha dari Lahya untuk memenuhi keinginannya itu, tapi Lahya masih belum bisa memenuhi sesuai yang Alif butuhkan.

"Lahya, saya juga lelah. Mental saya juga ikut teruncang. Kamu sakit, saya juga ikut sakit. Ayo sembuh sayang. Nanti saya akan tepati janji saya," tutur Alif pada Lahya yang sudah tertidur. Ia mencium kening Lahya lama, bahkan sengaja ingin tidur dalam posisi seperti itu.

Ya Allah, jika suatu hari nanti hamba lelah menghadapi Lahya, tolong jangan sampai hamba memiliki niatan untuk meninggalkan gadis yang pernah hamba minta mati-matian dihadapanMu kemarin. Jika sampai hal itu terjadi, hamba siap Engkau hukum karena sudah kurang ajar terhadapMu. Sebab doa yang sudah Engkau kabulkan, ingin hamba kembalikan. Tegur hamba jika hal itu terjadi Ya Rabb. - batin Alif sebelum ikut terlelap bersama istrinya.

'-'-'-'

Assalamu'alaikum para jomsfi....
Gimana puasanya lancar? Belum ada yang bolong, kan?

Cieee yang malmingnya sekarang pantengin wp ALIF nungguin update.

Gimana bab ini, gak langsung yang nangis kok. Jadi kita ambil ancang-ancang sedihnya dibab 48 ini. Biar besok kalo update bab baru kalian gak kaget pas dapet yang lebih sedih dari ini

Mbak Author mau minta rate kalian cerita ini 1/10. Menurut kalian berapa kira-kira?

Next 4,3k vote dan 2k komen. See you Malming depan.

Nexttt bab spam MasyaAllah ❤❤❤

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

49. Janji Liya

Mari melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

Jadilah pembaca bijak yang tahu cara menghargai karya orang lain setelah menikmatinya.

Dua minggu kemudian

"Coba dulu!"

"Rasa rumput, udah ketebak," balas Lahya menolak suapan es krim milik Nadine.

Nadine mendecak kesal. "Matcha enak tau. Coba sekali aja," ucap Nadine kembali menyodorkan es krimnya ke Lahya.

Siang ini mereka berencana untuk menjenguk Liya di RS. Mereka baru saja pulang sekolah, seragam putih abu-abunya pun belum mereka ganti. Keadaan Liya sudah membaik dan katanya banyak kemajuan dari kondisi Liya.

Kalian tahu apa yang membuat siswa kelas 12 itu merasa senang di siang bolong? Mereka baru saja selesai ujian sekolah. Beban yang memberatkan otak mereka akhirnya terhempas juga.

Tidak ada lagi belajar sampai tengah malam, menghafal materi sampai sakit kepala, mengingat rumus-rumus yang memusingkan, atau bahkan mendekam di perpustakaan sekolah sampai sore.

"Jahat banget sumpah," kata Nadine menarik es krimnya kembali.

Lahya mengalah. "Iya-iya. Sini tak cobain."

Lahya mencoba es krim matcha milik Nadine. Alis Lahya berkerut menandakan tidak suka dengan rasa es krim Nadine.

"Ditelen!"

Hwek

Mata Lahya berair karena hampir saja memuntahkan es krim Nadine. Lahya menggeleng, tidak bisa menelan es krim Nadine. Ekspresi Lahya tidak bisa bohong. Ia memegang tangan Nadine berusaha untuk menelan sisa matcha dalam mulutnya.

"Ngidam Bu sampai mual-mual gitu?" ejek Nadine.

"Iya, kan, ngidam anak kucingmu," jawab Lahya asal.

Nadine tertawa. Ia jadi penasaran akan satu hal. "Lahya?!"

"Hm?" sahut Lahya sibuk memperhatikan beberapa penjenguk keluar masuk RS. Mereka belum masuk ke RS, mereka memilih untuk menghabiskan es krim mereka lebih dulu.

"Kamu belum itu, kan, sama Gus Alif?"

Mata Lahya melotot. Sontak kaki Lahya menendang kaki Nadine dengan keras yang duduk di sampingnya.

"Aww...iisshh orang cuma nanya doang," kesal Nadine.

"Pertanyaanmu itu, loh."

"Tinggal jawab sudah atau belum, apa susahnya? Nih, ya, yang aku tau kalau ingin pengajuan nikah sama abneg itu syaratnya harus ada surat keterangan tidak hamil dari rumah sakit, jadi aku tanya kamu. Jangan sampe pas pengajuan nanti kamu kehalang sama masalah itu."

Lahya menggeleng cepat. "Gaklah. Belum juga."

"Sumpah, Ya?"

"Kamu kenapa jadi kepo gini, sih, Nad? Itu urusan privasi tau," marah Lahya.

"Gak kepo kayak gimana juga, tapi serius Ya. Mana ada cowok betah berdua sama cewek, gak ngapa-ngapain? Yang pacaran aja banyak, tuh, yang pada grepek-grepek. Apalagi kalian udah halal. Dia masih normal, kan, Ya?"

"STOP!" kata Lahya geli mendengar penuturan Nadine. Bulu kudunya merinding naik.

Lahya mendesis tidak suka dan itu berhasil membuat Nadine kincep. Jika diingat-ingat lagi, memang selama dan sejauh ini Alif belum pernah menyentuhnya. Mungkin salah satu alasannya seperti yang Nadine jelaskan, tapi satu hal yang selalu Lahya tahu dari suaminya itu, Lahya tahu kapan Alif terpancing dengan dirinya.

Alif pasti akan memberinya sinyal untuk tidak terlalu melakukan kontak fisik lebih dengannya sementara waktu. Itu menandakan jika suaminya itu normal, bukan?

"Gelangnya, kamu pilih yang warna apa?" tanya Nadine mengeluarkan 3 gelang couple dari dalam tasnya.

"Woah...!" kagum Lahya melihat "Aku bukan anak kecil, tapi aku yang pink."

Nadine menatap Lahya dengan wajah julidnya. Sepupunya kegirangan mengambil gelang dari tangannya. Memang pantas menikah sama yang lebih tua, sih. Biar jiwa bocil sepupunya ini ada yang mengurus.

"Kamu yang mana?" tanya Lahya balik. "Ini bukan dari endorse, kan?"

"Bukanlah. Em..., aku yang biru. Brarti yang putih untuk Liya. Cantik, kan?"

Lahya mengangguk setuju. "Aku udah habis, kamu juga. Masuk sekarang yuk!" ajak Lahya setelah es krim mereka habis.

"Ayoklah. Mau cepet pulang juga."

Mereka memutuskan untuk segera masuk ke RS. Selama berjalan menuju ruang ICU keduanya saling melempar canda dan tawa. Mereka saling menceritakan ketegangan dan kepusingan mereka selama ujian tiga hari ini. Saling menceritakan hal menarik saat ujian sekolah.

"Jadi, kapan kamu pengajuan sama Gus Alif?" tanya Nadin mengalihkan topik obrolan mereka.

"Rencana habis surat keterangan lulus keluar, soalnya kalau nunggu ijazah SMA kelamaan katanya."

"Oh... kamu tetep lanjutin pendidikan, kan?"

"Itu wajib, sih. Kamu mau lanjut dimana?"

"Aku mau lanjut di Univ nya Kak Rama. Kamu?"

"Sama," jawab Lahya dibarengi tawa. "Rencana aku mau ambil pendidikan, kamu?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kesehatan."

"Wouww...," seru Lahya menyenggol lengan Nadine.

"Kenapa kamu ambil pendidikan?"

"Aku mau kelola madrasah atas izin abah dan ummi, juga jadi pengasuh di pondok bareng Gus Alif," jawab Lahya penuh keyakinan mampu mengembalikan posisi suaminya sebagai penerus Abah Ali.

"Oh...wow itu lebih keren tau," goda Nadine balik menyenggol lengan Lahya.

Lahya hanya tersenyum malu-malu. Setelah diyakinkan abah Ali dan ummi Intan untuk terus membujuk Alif agar mau menjadi penerus kepemilikan pesantren, akhirnya Alif luluh padanya. Lahya terus meyakinkan Alif bahwa Lahya akan membantunya untuk mengelola pondok dan madrasah sekaligus. Meski Alif lebih banyak ragu terhadapnya karena ia punya mental illness.

Abah Ali tidak memiliki anak laki-laki selain Alif. Yang ditakutkan ialah tidak ada yang bisa bertanggung jawab atas pesantren jika abah pergi. Dengan sabar serta telaten, Lahya membujuk Alif dan hasilnya berbuah manis. Alif akan menjadi penerus kepemilikan pesantren, dibantu adik-adiknya dan juga Lahya.

"Halo tante!" sapa Nadine.

"Assalamu'alaikum tante!" salam Lahya menyalami tangan orang tua Liya.

"Wahh...yang ditunggu-tunggu akhirnya datang juga. Bagaimana ujian kalian di hari terakhir ini?"

"Alhamdulillah lancar tante. Keadaan Liya makin membaik, kan, tante?"

Tante Liya mengangguk. "Liya semakin membaik malahan. Semoga Liya segera bangun dari tidur panjangnya, ya? Kalian mau masuk?"

Keduanya mengangguk semangat.

"Kalau begitu tante titip Liya sebentar, ya? Tante mau belikan jajan untuk kalian. Pasti kalian belum makan siang, kan?"

"Wahh...!" seru keduanya kegirangan.

"Makasih tante. Tante emang best. Dari dulu sampai sekarang," ujar Lahya mengangkat kedua jempolnya.

"Ya sudah. Kalian masuk, Tante keluar beli jajanan."

Lahya dan Nadine langsung ngacir untuk masuk ke ruang ICU. Keduanya mencuci tangan untuk mensterilkan bakteri sebelum masuk ICU. Senyum mereka menyapa wajah tenang Liya. Teman sebangku Lahya itu tampak nyenyak dalam tidurnya yang sudah 3 bulan di atas bangsal ICU RS.

Suara monitor detak jantung memenuhi ICU. Sudah ada beberapa alat RS yang dilepas dari tubuh Liya. Luka-luka bekas jatuh dari rooftop, pun, sudah mulai menghilang.

"Rambutnya pasti habis disisirin sama tante," ucap Nadine mengusap rambut Liya.

Lahya memperbaiki selimut yang menutup bagian kaki Liya. Ia menarik kursi di samping Nadine.

"Gelangnya Nad," minta Lahya.

"Ah, iya."

Lahya mengusap pergelangan tangan Liya yang dagingnya mulai menyusut. Bahkan, kulit tangannya mulai memperlihatkan dengan jelas bentuk tulang di dalam. Lahya tersenyum hambar. Sebentar lagi hari ulang tahunnya. Apa tahun ini ia bisa merayakan bersama Nadine dan Liya?

"Nad, ulang tahunku tahun ini bisa kayak tahun kemarin, gak, ya?" tanya Lahya tiba-tiba.

"Bisa," jawab Nadine membuat Lahya menoleh. "Liya pasti bangun. Tahun lalu dia, kan, udah janji. Setiap diantara kita yang ulang tahun pasti akan

kita rayakan satu sama lain. Percaya sama aku, sebentar lagi pasti Liya akan bangun dan tepati janjinya."

"Aku harap Liya tepatin janjinya."

Nadine mengangguk dan memberi tepukan bahu Lahya untuk meyakinkan. Ingatan mereka berputar ke tahun lalu, tepat dihari ulang tahun Lahya. Saat Lahya tertidur lelap di rumah, tiba-tiba saja Nadine dan Liya menerobos masuk ke dalam kamarnya jam 1 malam.

Kedua sahabatnya itu masuk dalam keadaan basah kuyup karena memang saat itu sedang musim hujan. Lahya pun yang masih setengah sadar hanya pasrah dipeluk keduanya. Bahkan, otak Lahya lambat mencerna surprise yang diberikan sahabatnya.

Lahya ingin mengulang semua lagi. Dipeluk sampai basah padahal nyawanya belum terkumpul di jam 1 malam, wajahnya diberi masker krim kue ulang tahun, diberi hadiah baju, sepatu, dan cassing ponsel couple, tidur di kamar sempit Lahya, saling curhat satu sama lain sampai subuh dan berakhir memasak mie instan karena mereka kelaparan. Lahya menginginkan kado yang sama tahun ini. Bukan barangnya, tapi orangnya. Bukan kemewahannya, tapi kenangannya.

"Bagus, kan?" tanya Nadine setelah memakaikan gelang ke tangan kiri Liya.

"Bagus, tapi sedikit kebesaran."

"Siang!" sapa seorang dokter wanita masuk ke dalam ruang ICU.

"Siang dokter!" sapa mereka kembali.

"Ya, aku mau ke toilet dulu, ya?" izin Nadine berdiri untuk keluar ruang ICU.

"Iya," jawab Lahya menangkap tas Nadine yang hampir jatuh dari kursi. Ia melihat Nadine sampai keluar ruang ICU untuk mencari toilet di luar.

Lahya memperhatikan dokter yang baru saja masuk ruang ICU. Tumben sekali hanya sendirian, biasanya ditemani salah satu perawat. Dokter perempuan ini juga tidak mengecek kondisi Liya lebih dulu, sebelum menyuntik selang infus Liya dengan obat.

Lahya menganggukkan kepala sesekali dan tersenyum ketika dokter itu menengok ke arahnya. Kenapa otak Lahya mendadak curiga dengan gerak-gerik dokter ini? Tangannya gemetar saat menyutikkan cairan obat ke selang infus Liya. Saat menyutik juga, dokter perempuan ini tidak terlebih dulu menutup cairan infus Liya. Ini dokter atau anak koas?

Tidak mungkin anak koas wajahnya tidak terlihat muda lagi? Lahya bisa memperkirakan berapa umur pada wajah dibalik masker itu.

"Tumben dokternya beda. Dokter yang selama ini merawat Liya, kemana Dok?" tanya Lahya menyuarakan kecurigaannya.

Dokter itu hanya mengangguk, enggan menjawab.

Anggukan itu, Lahya curiga. Lahya merogoh ponselnya di saku seragam.

Prak!

"Pake segala jatuh lagi," monolog Lahya berpura-pura kesal, padahal ia sendiri yang sengaja menjatuhkan ponselnya.

Lahya menunduk hendak mengambil ponselnya. Ia sengaja diam beberapa saat, tangannya sangat lambat hanya untuk mengambil ponsel yang jatuhnya tepat di bawah bangsal Liya.

Mata Lahya memperhatikan bayangan dirinya dan dokter yang ada di sampingnya. Betapa terkejutnya Lahya, matanya membulat sempurna saat bayangan dokter itu nampak jelas di lantai ruang ICU.

Disaat dokter itu mengira bahwa Lahya dalam keadaan lengah, ia mengeluarkan sebilah pisau dari jas putihnya, lalu mengangkat dengan kedua tangan, hendak menghunuskannya tepat di punggung Lahya.

Decitan kursi yang Lahya tending hingga jatuh memenuhi ruang ICU. Lahya menendang kursinya sendiri agar tidak menghalanginya.

"Ahk...!" teriak Lahya salah mencekal. Tadinya ia ingin menahan tangan dokter itu, tapi gerakannya terlalu cepat hingga ia salah menangkap benda tajam pisau itu. Tubuh Lahya jatuh terlentang di atas lantai.

"TOLONG!" teriak Lahya masih menahan pisau itu agar tidak menusuk wajahnya. Darah segar dari tangan kanan Lahya mengalir turun ke wajahnya sendiri.

"Mati kamu bersama teman kamu!" geramnya penuh dendam.

"Bu Wina?" kaget Lahya sangat mengenal suara guru BKnya.

"Kenapa? Kamu kaget saya bisa ada di sini, padahal sedang menjadi buronan polisi?" tawa Bu Wina sangat terdengar menyeramkan di telinga Lahya.

Lahya berteriak saat menarik paksa pisau yang sudah melukai tangannya untuk lepas dari tangan Bu Wina. Pisau berhasil direbut Lahya dan dilempar jauh dari mereka. Dengan gerak cepat Lahya menarik kerah Bu Wina dan membantingnya ke belakang.

Bagh!

Lahya tersigap berdiri setelah Bu Wina berhasil ia banting dan terkapar kesakitan di lantai ICU. Lahya mengusap wajahnya yang dipenuhi oleh darahnya sendiri. Jilbab dan segaram putihnya sudah berganti warna jadi merah darah.

"Liya?!" panggil Lahya melihat tubuh Liya kejang-kejang diatas bangsal. Suara monitor detak jantung pun berubah menjadi lonceng kematian. Bunyi monitor menjadi cepat.

Lahya panik. Buru-buru ia mencabut selang infus yang sempat disuntikkan obat oleh Bu Wina. Darah Lahya bahkan ikut mengotori selimut putih Liya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"LIYA! Kamu kenapa Liya? Jangan buat aku takut," teriak Lahya mengguncang hebat tubuh Liya yang kejang-kejang.

"BU WINA!!!" murka Lahya melihat Bu Wina sudah keluar ruang ICU.

Lahya harus memanggil dokter segera. Dengan tangis yang sudah deras, Lahya berlari keluar ruang ICU. Baru Lahya membuka pintu ruangan, ia berhenti karena Nadine kembali.

"Kamu kenapa Ya?" tanya Nadine kaget melihat Lahya menangis, wajahnya dan tangannya pun penuh darah.

"Nad panggil dokter. CEPETAN NAD!"

"Tadi dokternya kemana?"

"ITU BU WINA. CEPET NAD. LIYA KEJANG-KEJANG DI DALAM!"

"Tapi kamu?!"

"Aku mau kejar Bu Wina. CEPET PANGGIL DOKTER!" bentak Lahya frustasi berakhir mendorong Nadine dengan kasar untuk memanggil dokter secepatnya. Sekarang darah Lahya meninggalkan jejek di mana-mana, diseragam Nadine pun ada.

Lahya berlari setelah Nadine juga berlari untuk memanggil dokter. Berlarinya Lahya keluar dari rumah sakit cukup membuat orang-orang sekitar kaget sekaligus takut melihatnya. Tapi siapa peduli? Sekarang hati Lahya hanya penuh dengan kebencian dan dendam terhadap guru BKnya itu.

Semua orang yang ada diluar RS terkejut melihat Lahya penuh darah. Sementara itu Lahya clangak-clinguk kebingungan harus berlari ke arah mana.

"Lahya?!"

"Tante?"

"Kamu kenapa penuh darah begini?" tanya tante Liya khawatir. "Tangan kamu_," kata tante Liya terputus melihat darah mengucur begitu deras dari telapak tangan Lahya.

Lahya gemetar menangis di depan tante Liya. Tubuh Lahya jatuh bersimpuh di tanah. Hal itu mengundang lebih banyak perhatian mata dan bisikan-bisikan.

"Liya, tante," tangis Lahya menunduk penuh penyesalan.

Kantong plastik yang berisi jajanan di tangan tante Liya jatuh begitu saja. Tante Liya berlari meninggalkan Lahya yang menangis sesegukan menjadi bahan tontonan di depan RS. Tidak ada satu pun diantara banyaknya orang yang menonton, berani mendekat atau menolong Lahya.

'__'__'__'

(Shanna Shannon - Rela)

Wangi minyak telon menyeruak diindra penciuman Lahya. Mata Lahya terbuka perlahan. Semuanya masih buram, belum terlihat dengan jelas dimana dirinya sekarang.

"Sadar? Itu sudah bangun?"

"Lahya sudah sadar, cepat panggil komandan."

"Oke tunggu."

Suara bisik-bisik itu membuat Lahya menoleh. Ia melihat ada Hana, polwan yang menjadi anggota suaminya. Untuk sejenak Lahya sadar tengah berada dalam tirai biru dan terbaring diatas bangsal khas RS.

"Liya?" panggil Lahya teringat dengan kondisi sahabatnya.

"Kamu mau kemana?" tanya Hana melihat Lahya siap turun dari bangsal.

"Bagaimana keadaan Liya, Kak?" tanya Lahya penuh khawatir dan ketakutan.

"Kamu istirahat dulu. Kamu baru siuman, jangan langsung berdiri disaat kondisi belum stabil."

"Lahya tanya bagaimana keadaan Liya, Kak Hana?" ulang Lahya tidak sabar.

Lahya memegang jilbabnya yang sudah berganti menjadi bergo warna hitam. Siapa yang mengganti jilbabnya? Kemana jilbab putihnya yang berlumuran darah tadi? Lahya mengecek seragamnya yang masih sama. Masih berlumuran darah. Hanya jilbabnya yang diganti?

"Lahya?!" Alif muncul setelah menyingkap tirai yang menjadi pembatas dengan bangsal lainnya. "Hana, saya bisa minta waktu bersama Lahya sebentar?"

"Berdua Ndan?" tanya Hana ragu.

Alif mengangguk. "Biar saya yang introgasi. Kamu bantu Joni dan Ghani untuk kumpulkan jejak di ICU."

"Baik Ndan!"

Alif menunggu sampai Hana benar-benar pergi, barulah ia mendekati Lahya. Ia menarik Lahya dalam pelukannya membuat pertahanan gadis itu runtuh dengan mudahnya.

"Tenang. Ditenangke atine sayang," bisiknya.

"Liya, Mas," kata Lahya nangis gemetar hebat dalam dekapan Alif.

"Liya sudah gak sakit lagi. Tidur Liya gak mau diganggu siapa-siapa lagi, makanya sekarang dia makin nyenyak. Kamu jangan ganggu lagi, ya? Hari ini, hari terakhir kamu bisa gangguin dia untuk minta dia bangun," tutur Alif semakin menyesakkan hati Lahya.

"Mas bohong, kan? Liya janji. Liya udah janji mau rayain ulang tahun Lahya bareng-bareng lagi tahun ini."

Alif diam, terus mengusap punggung Lahya supaya tegar melepas salah satu sahabatnya.

Lahya melepas dekapan Alif. Ia bergegas turun. Ia menarik tangan Alif. "Ayok Mas temenin Lahya, Lahya mau bangunin Liya. Liya gak boleh ingkar janji. Liya udah janji Mas."

Alif menarik Lahya memintanya kembali duduk di bangsal, tapi yang ada Lahya malah menolaknya. Ia menepis tangan suamianya.

"Ini mimpi, kan, Mas? Ayok. Lahya mohon temenin Lahya ke ICU untuk bangunin Liya, "pinta Lahya menghentakkan kecil kakinya geram.

"Liya sudah dibawa pulang sayang. Kamu pingsan hampir 3 jam di sini," jawab Alif dengan hati yang berat harus memberi tahu kenyataan yang pahit bagi Lahya.

Tubuh Lahya lemas jatuh ke lantai. Ia tertawa sumbang, "Hahah...Mas kalau lagi bercanda gak lucu. Liya mana bisa dibawa pulang begitu saja, memangnya Liya sudah sembuh? Orang Lahya tadi habis jenguk di ICU_," ucapan Lahya terputus karena suaranya semakin purau.

Tangis Lahya kembali menghujani pipinya. "Orang tadi Lahya liat tubuh Liya kejang-kejang di atas bangsal. Itu semua salah Lahya. Itu salah Lahya yang gak bisa jaga Liya. Lahya yang udah biarain Bu Wina masuk ICU. Lahya gak sadar itu Bu Wina."

Alif turun dari bangsal. Ia berjongkok di depan Lahya yang tidak bisa menerima kenyataan..

"Jangan begini sayang, ya? Kamu gak salah, bahkan kamu pun jadi korbannya." Alif mengangkat tangan kanan Lahya yang terbalut perban, berharap istrinya sadar bahwa dia juga menjadi korban Bu Wina. Alif sudah melihat semua adegan menengangkan di ruang ICU lewat cctv yang terpasang di sana.

"Gak Mas, ini semua salah Lahya. Bodoh sekali kamu Lahya," hardik Lahya memukul kepalanya sendiri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Alif menunduk. Berat sekali ujian diantara mereka. Alif menahan kedua tangan Lahya. Menahan supaya tidak menyakiti dirinya sendiri.

"Kamu boleh nangis sepuas kamu, tapi jangan pernah sekali pun kamu sakiti diri kamu," ucap Alif dengan kuat menahan tangan Lahya.

Lahya menangis seperti anak kecil yang tidak terima mainannya direbut oleh orang lain. Lahya menangis seperti anak kecil yang mainannya minta dikembalikan.

"Lahya mau ketemu Liya."

"Iya, nanti kita kepemakamannya, tapi setelah kondisi kamu tenang dan tegar. Gak mungkin kamu mau menangis seperti ini disana. Yang ada semakin memberatkan hati keluarga yang Liya tinggalkan."

Lahya menangis sejadi-jadinya di UGD. Untung saja tidak ada pasien lain, kecuali perawat yang mendengar suara tangisnya di balik tirai yang tertutup.

"Kasihannya istri Mas," kata Alif membelai pucuk kepala istrinya. Ia meraih tangan kanan Lahya yang terbalut perban, lalu mengecupnya. Kapan semesta akan perpihak pada anak kecil yang terkurung di dalam tubuh istrinya yang beranjak dewasa ini?

Ya Allah tolong berilah sedikit belaian kasih pada anak kecil ini. Engkau yang Maha Tahu bahwa hanya fisiknya saja yang tumbuh dewasa, namun nyatanya dia hanyalah anak kecil yang sudah banyak menerima rasa sakit akan sebuah kata kehilangan. Ya Allah turunkanlah belaian kasih-Mu lewat perantara hamba. – batin Alif terus membelai pipi Lahya yang basah karena dihujani tangis.

'-'-'-'

Meet malam minggu para Jomsfi. Gimana part ini? Apa emosinya dapet? Sedihnya dapet? Rasa kehilangannya dapet?

Kalau kalian di posisi Lahya, apakah sama akan menyalahkan diri sendiri karena tidak becus menjaga sahabat? Pasti capek dan sakit banget diposisi Lahya.

Nexttt bab vote 4,5k dan komen 2k. Kalau kalian follow aku ig @wp_sastralara kalian bakal dapat spoiler tipis-tipis tiap sebelum update.

Nexttt bab komen MasyaAllah dipersilahkan 🫵

MasyaAllah>>

MasyaAllah>>

MasyaAllah>>

50. Satu dan Setia

Mari melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

Jadilah pembaca bijak yang tahu cara menghargai karya orang lain setelah menikmatinya.

(Gery Gany-Rusuk)

Pemakaman Liya hari itu dibanjiri dengan hujan air mata. Hari terakhir ujian sekolah yang harusnya disambut bahagia oleh siswa kelas 12 SMA Tunas Bangsa, berganti dengan sambutan tangis kehilangan.

Liya tutup usia diumur yang masih muda, 18 tahun. Disaat teman-temannya akan bertambah usia ke 19 tahun dan berjuang masuk universitas impian mereka, Liya harus kembali ke tempat peristirahatan terakhirnya dan terkubur bersama mimpi-mimpinya.

Ucapan bela sungkawa berdatangan untuk keluarga Liya, serta sahabat-sahabat Liya yaitu Nadine dan Lahya. Bahkan setelah beberapa hari pasca

pemakaman Liya, Lahya masih mendapat pesan bela sungkawa dari teman-temannya.

Lahya maupun Nadine hanya bisa saling menegarkan satu sama lain. Saling menguatkan satu sama lain. Bagaikan seseorang yang kehilangan salah satu kakinya, hingga meminta bantuan orang lain agar bisa berdiri tegak lagi. Merekalah Lahya dan Nadine.

Sejauh ini Lahya lebih banyak diam ketimbang hari-hari sebelumnya. Sejauh ini juga Alif selalu menghibur dan terus berada disisinya. Untuk mengajak Lahya mengobrol dan berhenti melamun sendirian.

Jika Lahya ada yang menghibur, bagaimana dengan Nadine yang lebih banyak menyendiri di rumah. Sepupunya itu menolak banyak endorsan yang masuk dan beberapa hari ini terlihat tidak aktif di media sosial.

Andai Lahya masih tinggal bersama bapak, mungkin setiap hari ia akan ke rumah Nadine. Namun setelah sekolah Lahya selesai, ia harus pindah ke apartement bersama suaminya. Untuk sementara waktu Lahya akan tinggal di apartement bersama Alif, saraya menunggu rumah yang dibangun tepat di sebelah *ndalem* selesai.

"Iya, kan?"

Lahya menoleh melihat Alif. "Hm?"

"Melamun lagi?" tanya Alif merapikan berkas-berkas mereka di atas meja. "Jangan bilang dari tadi Mas ngomong sendirian, gak kamu dengerin?"

"Maaf Mas." Hanya kata itu yang mampu Lahya ucapkan.

"Sayang, kematian adalah sebuah janji Allah yang pasti. Kita sebagai manusia, hanya bisa menunggu kepastian itu kapan datangnya. Ada yang cepat dan ada yang lambat. Tugas kita hanya perlu menyiapkan diri sebelum kepastian itu datang menjemput. Allah beri kita kesempatan untuk hidup lebih lama, tujuannya agar kita bisa mengumpulkan bekal untuk pulang nanti."

Lahya mengangguk paham. Ia memainkan jemarinya di atas meja yang penuh dokumen dirinya dan Alif. Mereka tengah menyiapkan surat-surat untuk pengajuan pernikahan.

Tangan Alif terulur menggenggam tangan Lahya. "Kehilangan seseorang yang kita sayang memang berat, tapi Mas harap kamu gak berlarut-larut dalam kesedihan kamu, sampai kamu lupa sama orang sekitar yang juga sama sayangnya ke kamu."

Lahya tersenyum simpul, lalu menyandarkan kepalanya ke bahu Alif. "Lahya memang masih sedih karena ditinggal Liya, tapi Lahya lebih sedih lagi keinget Nadine gak punya temen di rumah. Mamanya pasti sibuk kerja. Apalagi beberapa hari ini Nadine gak pernah aktif di medsos."

"Nadine gak pernah aktif di medsos, mungkin ingin menenangkan dirinya setelah kehilangan Liya. Nanti kalau kita main ke rumah bapak, sekalian kita lihat kondisi Nadine. Oke?"

"Makasih, ya, Mas."

Alif mengecup kening Lahya. "Sama-sama cinta."

Lahya beranjak berdiri membuat Alif menahan tangannya. "Mau kemana?"

"Mau ke kamar."

"Ngapain?"

"Ng..gak tau juga sih," kekeh Lahya kebingungan.

Alif ikut berdiri, lalu menarik Lahya untuk duduk di sofa.

"Mau ngapain?" tanya Lahya bingung dengan Alif yang tiba-tiba saja berbaring di sofa yang menjadikan pahanya sebagai bantal.

"Mas pengen dimanja sama kamu," minta Alif menempelkan tangan Lahya di pipinya. Untuk pertama kalinya Alif berterus terang jika ingin dimanjakan istrinya. "Kenapa, kaget ya? Tiba-tiba Mas minta dimanja sama kamu?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Nggak juga," balas Lahya singkat. Dibelainya penuh sayang pipi Alif. "Lahya tau, kok, Mas Alif juga pengen dimanja, tapi maaf ya Mas kalau Lahya belum bisa manjain Mas Alif seperti kemauan Mas Alif."

"Mas cuma pengen dimanja kamu, bukan dengar permintaan maaf kamu sayang."

Lahya cemberut. Ia memperhatikan Alif yang menatapnya lekat. Benar-benar lekat. Bisa dikatakan, Alif tengah meniti tiap inci di wajahnya.

"Kenapa?" tanya Lahya mulai gugup dan salah tingkah ditatap Alif.

Alif bangkit lalu merapat pada Lahya. Tangannya nyisipkan anak rambut istrinya ke belakang telinga. Ditelusurinya setiap lekukan wajah Lahya dengan telunjuknya.

"Kenapa?" tanya Lahya merasa tidak aman dari suaminya sendiri.

"Yen widodari kalah kalih cundamani. Saestu sayang, cundamani kalah kalih sampean," kagum Alif pada ukiran terbaik tuhan yang ditatapnya sekarang. -*Jika bidadari kalah sama permata berlian. Percaya sayang, permata berlian itu kalah sama kamu.*

"Mas...," rengek Lahya reflex menutup wajahnya malu. Ada saja gombalan yang keluar dari bibir Alif saat mereka berduaan. Ini tidak aman untuk kesehatan jantung Lahya.

Alif menahan tawanya melihat telinga Lahya memerah salah tingkah. Ia menarik tangan Lahya yang menutup wajah ayunya. "Cah ayu moso malu?" goda Alif masih berusaha membuka wajah Lahya.

"Mas jangan, muka Lahya merah beneran gara-gara gombalan Mas."

Alif tertawa. Memang benar yang dikatakan Giandra, hal paling seru untuk mengisi kekosongan waktu adalah menganggu atau menggoda Lahya.

"Ternyata kamu bisa salah tingkah juga, ya? Mana lucu lagi, pantes Giandra betah ganguin kamu sampai nangis. Orang bikin gemes gini," ujar Alif memeluk Lahya dengan erat.

Lahya bergerak ingin lepas dari Alif yang menertawakannya. "Mas Gian emang suka nularin virus jahilnya ke orang, ya, heran deh."

"Yang bilang Mas jahil siapa? Ucapan Mas tadi itu terbukti tanpa harus adanya pihak yang memvalidasi, Cundamani lewat Yang."

"Yang?"

"Sayang..."

"Aaaa..." Lahya akhirnya berteriak tidak tahan dengan gombalan Alif. "Ummi liat anaknya ummi kanapa jadi buaya begini."

"Pak ini anaknya kenapa cantik banget sampai cundamani lewat Pak," balas Alif tak mau kalah dari suara Lahya yang memenuhi apartement.

Lahya menatap datar mata Alif berharap laki-laki ini berhenti menggombal.

"Mas Aliff....!" kesal Lahya berhasil lepas dari pelukan Alif.

"Mau kemana?"

"Ke kamar. Awas aja kalau Mas Alif masuk!" ancam Lahya berjalan tanpa melihat ke depan.

"Memangnya kenapa kalau ikut masuk?"

"Bukan mahram!"

"Mau Mas halalin dua kali?"

"Iya. Mahar yang kemarin kurang soalnya."

Dagh!

"Ashh..awww!" desis Lahya mengangkat salah satu kakinya yang tidak sengaja membentur kaki meja.

Oke, karma dibayar ditempat. Lahya mengusap tulang kering kakinya yang ngilu setengah mati. Ya Allah niatnya Lahya cuma bercanda, masa dibayar kontan?

"Kuwalat itu cinta," kekeh Alif membuat Lahya menatapnya tajam.

'-'-'-'

Salah satu sudut bibir Alif naik mendengar Lahya bersenandung pelan dalam mobil. Ia ingin tertawa melihat pipi Lahya penuh dengan dimsum. Bisa-bisanya Lahya bersenandung saat makan.

Tangan Alif naik menyetuh pipi istrinya. "Ini ditelen dulu baru nyanyi, nanti kalau keselek gimana?"

"Udah terlatih," jawab Lahya singkat. "Mending Mas nyetir yang bener ya," ucap Lahya menaruh tangan Alif ke setir mobil.

"Gak mau," tolak Alif kembali menyentuh pipi istrinya.

Lahya hanya bisa pasrah pipinya dijadikan mainan Alif. Ia bukan tidak mengizinkan Alif manja, tapi suaminya ini sedang menyetir mobil. Sudah sering sekali Lahya ini menegur Alif, tapi memang suaminya ini sudah menganggap diri sudah terlatih menyetir dengan satu tangan.

"Capek gak bolak-balik RS dan klinik polres, terus ke kantor kecamatan buat urus-urus berkas?"

"Capeknya sih gak, Mas. Cuma ribetnya itu masyaAllah banget. Padahal mah nikah tinggal nikah aja. Gak taunya bakal seribet ini nikah sama abdi Negara," ujar Lahya menatap Alif yang terfokus pada jalan.

"Entengnya nikah tinggal nikah aja."

Lahya terkekeh. "Pasti yang ada diotak Mas Alif biaya dekor, undangan, souvenir pernikahan, gedung, MUA, WO," jelas Lahya seolah tahu isi pikiran suaminya.

"Terus yang diotak kamu itu yang penting terima beres, perut kenyang, sama ngekor dibelakang Mas."

Lahya tertawa. Ia tidak tersinggung sama sekali. Ia malah merasa lucu karena mereka berdua sefrekuensi. Saling melempar canda sana-sini tanpa harus takut tersinggung.

Lahya menaruh es tehnya. Dimsumnya sudah habis. Jangan pikir Lahya memakan satu porsi dimsum sendirian, tapi Alif juga ikut makan. Justru Lahya yang menyuapi Alif. Lahya membereskan sampah bekas makananya dan menaruhnya di bawah.

"Bantu sumbangin sesuatu gitu, biar Mas kuat bayarnya," pinta Alif.

Lahya berpikir sejenak. "Kalau uang, Lahya gak punya, kecuali tabungan dari hasil lomba pencak silat. Gimana kalau...,"

Lahya menggeser tubuhnya. Ia bergerak mendekat dan mengecup pipi Alif membuat senyum laki-laki itu merekah pada wajah tampannya.

"Satu kali cium satu juta sayang, masih kurang banyak kamu nyumbanginnya," modus Alif tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan emas itu.

Lahya kembali mencium pipi Alif. Kali ini tidak hanya sekali, tapi berulang kali. Sampai lipcream Lahya meninggalkan jejak di pipi kiri Alif.

"Kamu mau gak yang sekali cium bisa sampai sepuluh juta?" tawar Alif.

"Mau," sahut Lahya dengen polosnya.

Alif menunjuk bibirnya. "Sini."

"Oke!"

Mata Alif membulat tidak percaya Lahya menerima tawarannya.

"Gaklah, modus."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rasa kecewa langsung menyerang hati Alif. "Terpotek hati abang, Dek."

Lahya terkekeh geli dengan ekspresi kecewa suaminya. Ia hanya mampu menggelengkan kepala heran.

"Kita mau ngapain ke toserba Mas?" tanya Lahya sadar mobil yang dibawa suaminya belok memasuki parkiran toserba yang besar.

"Mas mau ajak kamu ke suatu tempat. Mas juga mau bicara dan minta izin ke kamu, tapi nanti. Sekarang kita masuk ke toserba dulu, ya? Kamu gak sibuk, kan?"

Lahya menggeleng. "Kok mencurigakan. Mas gak mau minta izin buat poligami, kan?" tanya Lahya dengan nada mengintimidasi.

"Kamu tuh kenapa sih? Suka banget overthinking. Kebanyakan nonton sinetron indosiar sama bapak jadi gini nih oleh-olehnya."

"Wahh..., jadi Mas beneran mau poligami?"

"Gaklah sayang. Allahu cinta." Frustasi Alif menghadapi pikiran dangkal istrinya.

Lahya mendesis kesal melihat Alif keluar dari mobil. Matanya tak lepas memperhatikan Alif yang berjalan membukakan pintu mobil untuknya.

"Ayok!" kata Alif mengajak Lahya segera masuk ke toserba.

Alif menghela nafas sabar melihat istrinya yang diam menatapnya. Apa anak gadis ini masih berpikir ia akan menikah lagi? Menikahi Lahya secara sipil saja belum, mana tega juga ia menduakan Lahya. Alif mendekat ke Lahya. Tubuhnya sedikit membungkuk masuk mobil. Tangannya bertumpu di kursi duduk Lahya.

"Pikirane sampean iku loh cetek tenan toh Yang," tutur Alif dengan nada sangat rendah sampai-sampai hanya mampu di dengar telinga Lahya. - *Pikiran kamu itu, loh, dangkal banget toh Yang*

"Gak salah, kan, Lahya curiga. Dari cara Mas Alif ngomong juga gak jelas mau minta izin apa," cicit Lahya enggan menatap Alif.

"Mas pernah punya niatan seperti yang kamu pikiraka sayang."

"Siapa tau aja Mas Alif capek ngurus Lahya, makanya cari baru yang bisa ngurus Mas Alif."

"Sampean iki ngomong opo toh? Cobo dibaleni meneh!" - *kamu ini ngomong apa sih? Coba diulangi lagi!*

Lahya diam. Jika yang nampak wajah serius Alif, ia sudah tidak berani menjawab. Apa yang Lahya pikirkan itu hanya sebatas ketakutan Lahya. Ia tidak ingin ada perempuan lain yang dicintai Alif. Wallahi dia tidak rela cintanya dibagi.

"Liat Mas," minta Alif. "Coba liat Mas dulu sayang."

Lahya nurut. Ia menoleh menatap kedua manik mata Alif yang begitu dekat dengannya.

Alif menarik tangan kanan Lahya yang tersemat cincin pernikahan mereka. "Satu ini sudah cukup bagi Mas. Satu tangan ini yang akan jadi satu-satunya tangan yang Mas gandeng sampai ke surga-Nya. Mas yakin, satu tangan ini mampu untuk mengurus Mas. Mas menikah juga bukan mencari orang yang sepenuhnya bisa mengurus Mas, tapi sama-sama saling mengurus satu sama lain. Kamu pikir yang ngurus Mas sebelum berangkat kerja selama kita tinggal serumah, siapa? Kamu, kan?"

"Lahya takut dipoligami, apalagi biasanya laki-laki paham agama lebih besar potensinya untuk poligami," cicit Lahya.

"Cerita darimana lagi itu?"

"Wattpad sama Fizzo."

"Allahuakbar. Takbir juga Mas lama-lama disini," seru Alif menjatuhkan kepalanya ke kepala Lahya.

"Itu tadi udah takbir," sergah Lahya layaknya anak kecil.

"Sepertinya Mas harus cek isi hape kamu, bacaan kamu, sama tontonan kamu biar gak gampang kebawa suasana sampai dunia nyata begini. Gini loh sayang, Mas bisa saja poligami kalau Mas mau, tapi Mas gak bakal lakukan itu. Semakin seseorang paham akan agama, semakin kecil keinginnya untuk poligami atau bahkan nggak sama sekali."

"Kenapa?"

"Kamu mau Mas poligami?"

"Gak. Awas aja, Lahya bakal minta jemput bapak."

"Ya sudah, simple, kan? Kamu gak mau dipoligami, Mas juga gak mau mempoligami. Sebab apa? Sebab, adil dalam pernikahan itu sulit dilakukan, secara harta mungkin bisa adil, tapi perasaan, bunda Aisyah saja tak mampu mengalahkan bunda Khadijah di hati Rasulullah."

Puas sekali Lahya mendengar jawaban dari suaminya. Dalam diam Lahya tengah menahan senyumnya.

"Paham?"

Lahya mengangguk paham.

"Pokoknya bagi Mas, cukup satu di hati. Biarlah orang mau poligami, nggak urus. Yang penting kita cukupnya sama satu. Mas mau buktikan ke kamu, ada kok laki-laki yang setia seperti bapak. Bapak setia benget sama ibu kamu, kan? Belajar dari bapak, Mas juga akan setia sama kamu. Cukup satu sampai surga-Nya," jelas Alif berusaha meyakinkan Lahya akan kesetiaanya.

"Beneran?"

Alif mencium tangan Lahya. "Iya."

"Bener?"

"Iya sayang," gemas Alif kembali mencium tangan Lahya.

"Demi apa?"

"Demi konsonan langit menjadi sebuah takdir cinta kita, menjadi hamparan bahwa saksi ini, detik in-,"

Reflek tangan Lahya menutup mulut Alif. "Jangan dilanjutin, ya. Lahya udah percaya. Gak ada ada habisnya kalau dilanjutin. Lahya juga udah tau kelanjutannya gimana."

Alif terkekeh, lalu mencium telapak tangan Lahya yang membekap bibirnya. "Ayok!"

Lahya mengangguk, sebelum keluar dari mobil tangannya menarik selembar tisu. "Sini dulu Mas!"

"Apalagi?"

Lahya menghapus bekas ciumannya yang meninggalkan lipcream di pipi Alif. "Maaf," kekeh Lahya dengan telaten mengusap pelan pipi Alif.

"Gwenchana. Malahan tuh *fabi ayyi aalaaa'i rabbikumaa tukazzibaan*," ujar Alif mengundang seri merah jambu di pipi istrinya.

'-'-'-'

Pada salting gak tuh....!!!!!
Barang disekitar amankan?
Cieee yang jomblo cuma bisa tantrum. Nggak papa kok jomblo asal Jomsfii....

Pasti banyak yang tanya kenapa bab 50 ini lebih pendek dari bab sebelumnya? Jadi aku lagi aku fokusin tulisan ALIF ini sebaik mungkin sebelum dikirim ke penerbit. Jadi, kabar baik untuk kalian yang udah lama nunggu Alif terbit karena Alif masih dalam tahap naskahan. Kapan terbitnya belum tahu pasti, jadi sabar-sabar dulu nggih

Untuk penerbitnya masih aku rahasiakan dan masih lama juga sepertinya

Nexxttt bab 4,8 vote dan 2k komen.
Spam MasyaAllah untuk nextt >>

MasyaAllah >>

MasyaAllah >>

MasyaAllah >>

'--'--'--'

Novel ALIF sudah bisa di pesan di TBO
Berikut list TBO yang menjual novel ALIF :

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

a story by
Sastra_Lara

List Toko Buku Online Novel ALIF

JAKARTA
- @BLACKSWAN_BOOKS
- @BUMIFIKSI.GROUP
- @ZAHRABOOKSS
- @JBBOOKSTORE
- @MEGACERDAS
- @ALIFIABOOKSTORE
- @PATJARMERAH_ID
- @TOKOYENZEN
- @PINTUBACA
- @REPUBLIK_BUKU
- @JKTBOOKREVIEW
- @NOVELLUV.ID

JAWA TIMUR
- @BUMIFIKSI.SURABAYA
- @SALENOVEL
- @BUKUNESIASTORE
- @BOOKBYIBUK
- @BOOKOFF.INDONESIA

TANGERANG
- @REPUBLIKFIKSI
- @JDABOOKSTORE
- @NOVELY.YOUNG
- @RANGKAIKATA_OFFICIAL
- @BUKU_HAPPY

SULAWESI
- @BUMIFIKSI.MAKASSAR

BANDUNG
- @BUMIFIKSI.BANDUNG

BEKASI
- @BOOKISHBASE
- @CHOCOVAN

DEPOK
- @TOKOTMINDO
- @NOVELWATTPAD
- @TUKUGAN.ID

SUMATERA
- @BUMIFIKSI.MEDAN

JAWA TENGAH & DIY
- @BUMIFIKSI.JOGJAKARTA
- @TUKUBOOKSTORE.ID
- @SOLUSIBUKU
- @TUKUBOOK

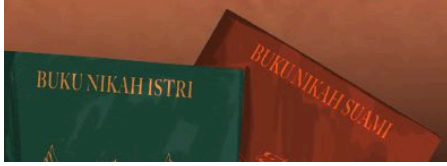

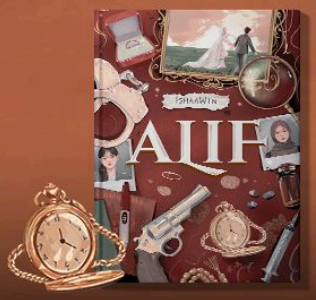

a story by
Sastra_Lara

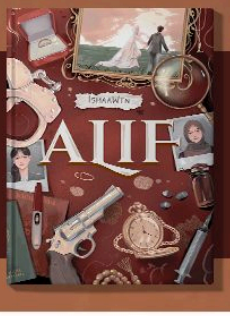

Perbedaan **Wattpad & Novel ALIF**

Versi Wattpad

1. Alur bertele-tele
2. Ada beberapa plot hole
3. Konflik tidak fokus dan melebar ke mana-mana
4. Banyak typo dan kata tidak baku
5. Beberapa konflik menggantung dan tidak dijelaskan detail sampai akhir
6. Banyak teka-teki yang belum terjawab
7. Menuju ending tidak dijelaskan mengapa Lahya mengambil tindakan besar yang bisa merugikan dirinya sendiri
8. Ending menggantung

Versi Novel

1. Alur berurutan dan lebih padat
2. Konflik dan tujuan fokus
3. Tidak ada typo dan plot hole
4. Diksi rapi dan beragam
5. Plot twist semakin bermain
6. Semua teka-teki terjawab
7. Ending yang jelas dan memuaskan
8. Terdapat plot twist, di mana pihak kepolisian bekerja sama dengan Lahya secara besar-besaran
9. Extra part (digital) dijamin salting tingkat akut

Untuk lebih cepat salin link berikut :
https://linktr.ee/novelalif

❗Novel Alif akan masuk Gramedia setelah PO selesai mulai 10-25 Oktober❗

51. Ibu dan Kari

Mari melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

Jadilah pembaca bijak yang tahu cara menghargai karya orang lain setelah menikmatinya.

Laju mobil sedikit menurun setelah memasuki area yayasan panti asuhan Aisyiyah. Tubuh Lahya bergerak menatap papan bertuliskan nama panti asuhan, meski mobil mereka sudah jauh masuk. Tangan Lahya menekan power window mobil untuk menurunkan kaca mobil.

"Mas?!" panggil Lahya lirih melihat suasana panti asuhan yang ramai anak-anak kecil yang bermain bola.

"Nggak apa-apa, kan, kita ke sini dulu?" tanya Alif mematikan mesin mobilnya.

Lahya hanya balas mengangguk masih sibuk memperhatikan anak-anak di sekitar panti. Apakah ini alasan Alif mengajaknya ke toserba tadi?

Suaminya itu sempat membuatnya bingung dengan membeli sembako, cemilan dan mainan yang begitu banyak. Jangankan bagasi, kursi belakang saja seolah tak muat untuk menampung belanjaan suaminya.

"Turun sayang!" ajak Alif membuka kunci pintu mobil.

"Ah, iya. Tapi sebentar Mas." Tahan Lahya. Ia membuka dashboard mobil Alif, lalu mengeluarkan lipcreamya. "Bagus yang mana?" tanya Lahya menunjukkan lima lipcream di tangannya.

Alif menggaruk kepalanya bingung. "Yang ini?" tunjuk Alif asal.

Lahya diam mempertimbangkan. "Apa nggak terlalu nude di bibir pucat Lahya?"

"Ini?" Tunjuk Alif pada warna yang sedikit cerah. "Nggak-nggak. Ngejreng banget kalau ini. Yang ini?"

Lahya tersenyum dan mengangguk setuju dengan shade lipcream yang suaminya pilih. Lahya memasukkan semua kembali dalam dashboard mobil dan menyisakan pilihan suaminya untuk dipakai.

"Bantu pakaiin dong Mas!" minta Lahya.

"Mau pakai atau enggak. Kamu udah cantik sayang," ujar Alif tetap mengambil lipcream di tangan Lahya.

"Mas tau kalau Lahya nggak pernah lepas pakai lipcream, liptint atau lipbalm?" tanya Lahya.

"Tau sayang. Kamu nggak mau dikira sakit karena punya bibir pucat, kan?"

Lahya mengangguk. "Lahya sering dikira orang sakit kalau keluar nggak pakai ini."

"Iya," jawab Alif dengan sangat hati-hati memakaikan lipcream dibibir istrinya. "Dah... udah cantik," puji Alif menutup lipcream Lahya dan memasukkannya kembali dalam dashboard mobil.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lahya bercermin dengan ponselnya memastikan lipcream dibibirnya rata. "Matur suwun mas gus polisi."

Salah satu sudut bibir Alif terangkat. Ia menyungging senyum tipis. Alif keluar lebih dulu dari mobil. Baru saja ia akan membukakan pintu untuk Lahya, tapi istrinya sudah lebih dulu keluar.

"Waahhhh... Pak Polisi datang!"

"Pak polisi datang temen-temen!"

"Pak polisi!"

Tanpa menunggu lama, anak-anak panti asuhan langsung heboh dengan kedatangan Alif. Anak-anak yang tadinya bermain bola, jadi berhamburan menghampiri Alif. Suara seruan dari mereka membuat anak-anak yang berada dalam panti ikut keluar juga.

"Assalamu'alaikum Pak polisi!"

"Pak polisi kenapa baru datang?"

"Pak polisi apa kabar?"

"Pak polisi sibuk tangkap penjahat ya. Sampai jarang main ke panti?"

"Pak. Pak polisi bawa mainan kita, kan?"

"Iya, Pak. Pak polisi bawa makanan yang enak itu, kan?"

Kepala Lahya pusing seketika mendengar anak-anak panti begitu antusias dengan suaminya. Mata Lahya beralih ke arah panti. Di sana ada perempuan yang tengah hamil tersenyum melihat anak-anak berseru senang.

"Tenang ya, tenang dulu. Pesanan kalian semua ada di mobil. Panggil Kak Yayan buat turunin pesanan kalian, ya? Cari kak Yayan dulu."

"Yeyyyy.....!!!" seru mereka berhamburan pergi. Mencari kakak tertua mereka di panti asuhan.

Hanya tersisa satu anak yang tidak ikut. Anak itu diam memandangi Lahya yang kebingungan. "Ini Pak polisi. Kalau ini kakak siapa?" tanyanya menunjuk Alif lebih dulu, lalu Lahya.

Lahya menatap anak kecil itu, lalu berjalan pelan dan berjongkok di depannya. "Hai. Nama kakak, Lahya. Nama kamu siapa?" tanya Lahya mengajak berkenalan.

"Nama aku, Geira," jawabnya dengan senyum manis. "Ini Pak polisi. kalau ini dipanggil apa? Ibu polisi?" tanyanya dengan polos.

Alif ikut berjongkok di samping Lahya. "Ini ibu bhayangkari. Panggil saja ibu," jawab Alif menyetuh bahu istrinya.

"Nggak apa-apa, kan, Ibu?" tanya Alif meminta persetujuan Lahya.

Lahya mengangguk seperti robot menatap mata Alif. Siapa pun tanya keadaan Lahya sekarang. Raganya mungkin terdiam kaku, tapi jiwanya sudah dibawa terbang oleh Alif.

"Ibu kari!" ucap anak kecil itu.

Raut wajah Lahya berubah seketika. "Bukan ibu kari, tapi ibu bhayangkari," ulang Lahya.

"Sama saja Ibu. Ada kari-karinya," tolak anak kecil itu.

"Beda adek...bha-yang-kari. Coba ulang!" titah Lahya mengejanya.

"Ibu bha-kari."

Lahya menggeleng. "Bha."

"Bha," cicit Geira mengikuti Lahya.

"Yang."

"Yang."

"Kari."

"Kari."

"Ibu bha-yang-kari," ucap Lahya lengkap.

"Ibu bahkari."

Alif terkekeh melihat keduanya. "Sudah-sudah. Anak sekecil ini berkelahi dengan ejaan yang menurutnya susah," ucap Ailf mengusap pundak Lahya.

"Panggil ibu saja, ya, Geitra," ujar Alif pada Geitra.

Geira tersenyum seraya tersenyum. "Baik Pak polisi dan Ibu."

"Assalamu'alaikum Gus Alif!" salam Yayan datang setelah dipanggil anak-anak panti.

Alif menarik tangan Lahya agar ikut berdiri. "Yan. Dibagasi sama kursi belakang full. Itu punya anak-anak, kecuali ada kantong plastik orange itu belanja bulanan saya."

"Wahh...terima kasih banyak Gus." Yayan membungkukkan sedikit tubuhnya sebagai tanda terima kasihnya.

"Sama-sama. Silahkan!" kata Alif mempersilahkan Yayan untuk membuka mobilnya.

"Assalamu'alaikum Gus Alif!"

"Wa'alaikumussalam," jawab Alif dan Lahya bersamaan.

"Alhamdulillah yang ditunggu akhirnya datang juga," ucap perempuan hamil yang Lahya lihat tadi.

"Maaf saya sibuk bertugas, jadi baru ada kesempatan untuk bertemu anak-anak."

"Tidak apa-apa Gus. Gus Alif seharusnya tidak perlu repot-repot bawakan pesanan anak-anak. Nanti anak-anak jadi kebiasaan suka minta-minta."

"Tidak apa-apa. Saya senang lihat senyum anak-anak disini. Saya juga jarang ke sini, jadi sesekali tidak apa-apa," tutur Alif senang melihat anak panti tertawa bahagia menerima mainan atau makanan ringan yang diturunkan Yayan dari mobilnya.

"Alhamdulillah terima kasih banyak Gus. Saya sebenarnya juga senang melihat mereka bisa sebagahia itu hanya dengan menerima mainan dan jajan dari Gus Alif. Jarang sekali saya bisa melihat mereka tersenyum seperti sekarang," balas perempaun itu seraya mengusap perutnya yang buncit karena tengah mengandung.

Alif mengangguk.

"Kalau boleh tau ini siapanya Gus Alif?"

Lahya mengulurkan tangannya. "Ca-,"

"Istri saya," tukas Alif tersenyum menatap Lahya. "Namanya Lahya Deemah."

"Wahhh... masyaAllah. Lama tidak pernah main kepanti ternyata menikah Gus?"

Alif mengangguk. "Ini Mbak Aisyiyah. Anak dari pengasuh panti asuhan ini sayang," ucap Alif memperkenalkan keduanya.

"Pasti Lahya nikah muda, ya. Masih kinyis-kinyis begini. Cantiknya!" puji Aisyiyah.

Lahya mengangguk canggung. Tangan Lahya memainkan tangan kiri Alif yang menandakan, ia tengah menahan malu dan salting sekarang.

'__'__'__'

Saat suaminya sibuk mengobrol dengan sepasang suami istri di depan panti, Lahya malah sibuk bermain bersama anak-anak panti di bawah pohon yang

rindang. Di bawah pohonnya bersih hanya beberapa helai daun saja yang baru jatuh.

"Ibu tolong bukakan!" minta salah satu anak meminta Lahya membukakan jajannya.

Melihat anak-anak panti membuat hati Lahya menghangat. Senyum mereka mampu mengobati kesedihan dalam diri Lahya. Melihat mereka membuat Lahya bersyukur berulang-ulang kali karena masih diberi kesempatan Allah untuk hidup bersama bapak. Lahya mungkin kurang kasih sayang ibunya, tapi Lahya kenyang kasih sayang bapaknya. Sedangkan anak-anak panti? Entahlah memikirkannya membuat Lahya ingin menangis.

"Ibu kenapa kenapa sedih?" tanya salah satu dari mereka melihat mata Lahya berkaca-kaca.

"Nggak. Ini Ibu kelilipan aja," alibi Lahya mengusap air matanya, lalu terkekeh pelan.

"Ibu kelilipan mau ditiup matanya?" tawar anak lain.

"Nggak usah. Mata Ibu udah baikan, kok."

"Ibu. Ibu nanti main ke sini lagi nggak bareng pak polisi?" tanya Geira yang duduk dipangkuan Lahya.

Lahya mengangguk. "Nanti Ibu bilang ke pak polisi biar sering main ke sini."

"Yeeyy...!" seru anak-anak di sekitar Lahya.

Suara seruan anak-anak membuat Alif dan sepasang suami-istri menoleh ke arah mereka. Alif menyungging senyum melihat Lahya mudah berbaur dengan anak-anak panti.

"Sepertinya anak-anak panti suka dengan istri Gus Alif," ucap suami Aisyiyah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Istri saya, anak piatu juga. Mungkin itu yang membuatnya mudah akrab dengan anak-anak karena tau rasanya ada di posisi kehilangan dan tak memiliki," jawab Alif mengeluarkan ponselnya dan memotret istrinya yang tertawa bersama anak-anak panti.

Aisyiyah tersenyum melirik suaminya memberi kode untuk melihat keromantisan Alif yang diam-diam memotret sang istri. Keduanya menahan senyum.

"Soal panti ini biar saya bicarakan bersama istri saya dulu, ya. Bagaimana pun, apa pun yang akan saya lakukan harus dengan izinnya," ujar Alif pada sepasang suami istri di depannya ini.

"Terima kasih banyak sebelumnya Gus. Jujur kami juga bingung harus bagaimana menghadapi masalah ini. Besar harapan kami pada Gus Alif dan Ning Lahya," balas Aisyiyah.

Alif mengangguk. "InsyaAllah. Saya permisi mau ke istri saya dulu." Izin Alif meninggalkan sepasang suami istri itu.

"Sayang!" panggil Alif melambaikan tangannya meminta Lahya untuk mendekat.

Alif memilih duduk dikursi yang ada di depan halaman panti. Tak lama Lahya benar-benar menghampirinya. Lihatnya senyum gigi gingsul itu, mungkin semua orang bisa melihatnya, tapi hanya Alif yang mampu memilikinya.

"Kenapa Mas?" tanya Lahya duduk di samping Alif. "Kenapa?" tanyanya lagi heran dengan Alif diam memandanginya.

"Apa, sih, Mas?" tanya Lahya menepuk paha Alif.

Alif menggeleng. "Sepertinya kalau ke makam ibu lagi, Mas harus bilang terima kasih."

"Kenapa?"

"Mas mau bilang terima kasih sama ibu karena perempuan cantik, sabar dan hebat seperti kamu sudah lahir dari rahim wanita yang hebat juga," tutur Alif berhasil menarik keluar cairan bening kepelepuk mata Lahya.

"Mas...!" rengek Lahya memanyunkan bibirnya.

Telunjuk Alif mendorong bibir Lahya. "Ini kalau ada Giandra bisa iket bibir kamu pakai karet. Jangan nangis."

Lahya mengangguk. Alif menyeka ujung matanya sebelum cairan bening itu meluncur turun ke pipi. "Habisnya Mas juga ngomong kayak gitu," sedih Lahya.

"Mas mau bicara serius, bisa kan?" tanya Alif serius.

Lahya mengangguk. "Mau bicara apa?"

"Menurut kamu rumah itu apa?" tanya Alif merapikan jilbab Lahya.

"Rumah itu... tempat pulang. Bisa bangunan, bisa juga orang."

"Benar, tapi anak-anak panti taunya rumah, ya bangunan segi empat, ada dinding, atap, sama pintu. Lebih tepatnya tempat mereka bisa berteduh dari panas-hujan dan tempat mereka bisa berbagi kasih sayang."

"Tiba-tiba?"

Alif mengangguk. "Sayang," kata Alif menggenggam tangan Lahya. "Bagaimana jadinya kalau anak-anak panti kehilangan rumah mereka?"

"Nggak boleh. Nanti nasib mereka gimana?"

Alif menarik nafas sebentar. "Kamu tau? Tanah yang yang digunakan untuk bagunan panti ini adalah tanah warisan. Tanah ini sedang diperebutkan sama anak-anak pemiliknya, termasuk mbak Aisyiyah dan suaminya."

"Warisannya nggak dibagi rata gitu ke anak-anaknya?" tanya Lahya penasaran.

Alif mengangguk. "Warisan tanah ini dimenangkan oleh adiknya mbak Aisyiyah. Sekarang mbak Aisyiyah dan suaminya sedang dalam kesusahan. Nasib anak-anak panti ada di tangan mereka. Sayang..."

"Hm?"

"Cinta. Gimana kalau Mas punya keinginan untuk pindahkan dan bangun panti asuhan Aisyiyah ini di tanah kosong belakang ponpes. Kamu bakal kasih izin nggak? Hm?" tanya Alif menatap mata istrinya penuh harapan.

"Mas, memangnya tanah belakang ponpes punya Mas Alif?" tanya Lahya.

"Mas sudah minta izin ke abah dan alhamdulillah abah izinkan. Sekarang Mas minta ini izin ke kamu karena uang pembangunan yang Mas siapkan itu uang kamu juga," jelas Alif mengusap telapak tangan istrinya.

"Kenapa uang Lahya juga?" tanya Lahya bingung.

"Uang suami, uang istri juga. Uang hasil Mas kerja sekarang milik kita. Artinya apa pun yang ingin Mas lakukan harus seizin kamu."

Lahya diam untuk mempertimbangkan. Mata Lahya menatap tangan Alif yang terus mengusap lembut tangannya. "Budget Mas cukup untuk semua? Pernikahan kita? Untuk kebutuhan kita sehari-hari? Ditambah biaya pembangunan nanti?"

"InsyaAllah cukup. Kita atur sama-sama," jawab Alif.

Lahya mengangguk.

"Serius sayang?" tanya Alif senang.

"Cukup, kan?"

Alif mengangguk, lalu dibalas anggukan juga oleh Lahya. "Makasih ya sayang?"

"Ini yang katanya mau minta izin?"

"Ibu...! Ibu liat aku bawa teman!" seru Geira berlari kea rah Lahya Alif menggendong anak kucing.

Lahya yang melihat anak kucing itu langsung beristigfar dalam hati. "Lucunya," sambut Lahya tapi badannya sedikit bergeser mepet dengan Alif.

"Ibu suka kucing?" tanya Giera menaruh kucing di sebelah Lahya.

"Ibu... ibu-"

Hatcih!

"Alhamdulillah," ucap Lahya sehabis bersin. "Ibu suka, tapi-"

Hatcih!

"Ibu, kemarin kucingnya habis dimandikan Mas Yayan jadi bersih," tutur Geira mengangkat anak kucingnya ke depan wajah Lahya.

Sontak Lahya berbalik dan membungkuk karena bersin berulang kali.

Alif yang mendengar istrinya bersin berulang kali langsung paham dengan kondisinya. "Ibu suka kucing, tapi kucingnya jangan dibawa didekat Ibu, ya? Boleh kan Geira? Kucingnya ajak main sama kakak-kakak yang lain saja. Boleh, kan?" bujuk Alif.

'__'__'__'

"Eh-, Ndoro putri pulang ternyata," ucap Giandra masuk ke dalam rumah kakak iparnya. "Kenapa kamu, sakit?" tanyanya.

Lahya hanya menatap nyalang Giandra. "Ngapain ke Semarang lagi?"

"Lah... bebas dong. Rumah juga, rumah kakak ipar aku yeee..." ejek Giandra tak perduli ada Alif yang berbaring di sofa. "Dari pada kamu pulang pas sakit doang."

"Yang bilang Lahya sakit siapa?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Itu hidung kenapa merah, mata sembab gitu. Apa kalau bukan sakit?" tanya Giandra.

"Alerginya kambuh," sahut Pak Yasin menepuk punggung Giandra sebagai peringatan agar tidak menganggu Lahya lagi. "Obatnya masih ada?"

"Ada Pak. Udah Lahya minum juga," jawab Lahya setelah meminum obat alerginya. Lahya memiliki alergi bulu kucing, makanya saat Geira membawa anak kucing tadi Lahya langsung bersin-bersin.

Pulang dari panti asuhan Lahya sengaja meminta agar pulang ke rumah bapak dulu untuk mengambil obat alerginya. Sayang sekali jika Alif ingin membelikan obat baru, sedangkan di rumah bapak masih ada stok obat alerginya.

"Suamimu tidur, toh?" tanya Pak Yasin melihat menantunya menutup mata dengan lengan.

"Tidur Pak."

"Suruh masuk kamar ada kipas angin. Di sini panas."

"Udah nyenyak, Pak. Kasihan kalau dibangunin," balas Lahya mengurai rambut Alif ke belakang, lalu menyeka keringat yang ada di kening suaminya.

"Yo wes. Bapak mau ke warung depan ngopi, nggak apa-apa, tah? Ada Giand di rumah."

Lahya mengangguk. Lahya langsung berdiri melihat bapaknya keluar rumah. Ia mencari keberadaan Giandra. Setelah membuat kamarnya seperti kapal pecah, sekarang dimana pamannya itu.

Sebenarnya Lahya tidak mempermasalahkan Giandra mau menempati kamarnya selama di Semarang, tapi setidaknya lelaki itu tau diri sedikit. Kamarnya berubah jadi kapal pecah. Pakaian Giandra berhamburan di atas kasurnya. Gitarnya ditaruh sembarangan diatas meja. Puntung rokok yang berhamburan di luar jendela Lahya.

"Mas Gi-"

Lahya terdiam setelah Giandra menyumpal mulutnya dengan sosis.

"Ndoro putri pasti laper. Mau bikin mie apa? Aku lagi bikin mie kari. Mau nggak?" tawar Giandra merangkul bahu Lahya untuk duduk di meja dapur.

Lahya menelan sosis dalam mulutnya susah payah karena seret. "Air!" minta Lahya menepuk lengan Giandra.

Giandra menahan tawanya. Ia mengambil gelas, lalu menuangkan air ke dalamnya. "Besok wisuda. Kamu udah ada kebaya, belum?"

"Lahya belum ngomong!" marah Lahya. "Itu kamar Lahya kenapa jadi kapal pecah?"

"Sisa mie kari Ya. Gorengnya habis," balas Giandra.

"Lahya nggak suka dipanggil Kari!!!" teriak Lahya pada akhirnya ikut tidak nyambung.

'-'-'-'

Assalamu'alaikum para Jomsfi..!

Maaf ya mbak authro baru sempet update. Banyak DM masuk entah itu ig, wp atau pun tiktok tanya kapan update. Padahal sabtu sorenya mbak author udah kasih info soal update. Salah kalian sendiri yang nggak follow salah satu akun mbak author.

Mbak author akan selalu kasih info soal update tiap minggunya lewat tiga akun. Jadi jangan salahkan author kalau nggak bisa bales chat satu-satu karena sebelumnya juga sudah diinfokan.

Cerita ALIF ini juga masih on going jadi belum ending. Alhamdulillahnya kemarin belum sempat upadte juga bukan karena sakit. Semoga puasa kalian lancar semua, ya.

Nexttt bab akan mulai naik roler coaster lagi. Jadi sabuk pengamannya jangan lupa dipasang dan dikencengin lagi😁😁🔥

Nextt bab 5k vote dan dan 2k komen. Mbak author ucapkan minal aidzin wal fa idzin. mohon maaf lahir dan batin. Apabilan dalam cerita ini ada yang kurang berkenan di hati kalian mba author meminta kelapangan hati kalian untuk memaafkan

See you nexttt bab 52

52. Wes Angel

Mari melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

Jadilah pembaca bijak yang tahu cara menghargai karya orang lain setelah menikmatinya.

Lahya menatap pantulan dirinya di cermin meja riasnya. Kebaya yang dibelikan ummi Intan pas ditubuhnya. Wajahnya juga sudah terpoles make up hasil karyanya sendiri. Lumayan hasil belajar dari Nadine yang hobinya make up karena sepupunya itu selebgram.

"Kebiasaan deh," ujar Lahya melihat tas suaminya jatuh dari atas meja. "Dibilangin kalau taruh barang itu diperhatiin."

Lahya membereskan tas suaminya. "Nah, kan, ada kameranya. Hishh..." geram Lahya melihat kamera mahal suaminya jatuh begitu saja karena keteledoran pemiliknya.

"Buku apa ini?" gumam Lahya membuka buku yang isinya tulisan arab semua. Ia tidak tahu apa isinya, tapi karena arab semua membuat Lahya mencium buku catatan kecil itu sebelum memasukkannya dalam tas.

"Hm?!" Heran Lahya melihat ada robekan kertas kecil keluar dari sela buku catatan kecil itu. "Lahya Deemah binti Yasin?"

Lahya berjalan keluar kamar. Matanya menatap Alif yang sibuk di depan laptop. Sepertinya suaminya itu tengah berdiskusi dengan anggotanya secara online. Dengan langkah kecil ia mendekat pada suaminya.

"Kalian cek dulu riwayat kriminalnya, nanti kita lanjut di kantor," ujar Alif menatap istrinya. Alif mematikan panggilannya dan menutup laptopnya.

Senyum Alif merekah. Ia menutup mulutnya kagum melihat kecantikan istrinya di jam 6 pagi. Alif menyandarkan punggungnya ke sofa tidak kuat. Sekarang kenapa? Kenapa tidak ada senyum dari istrinya?

"Mas udah buang sampah sayang," ucap Alif cepat.

"Pakai singlet begitu?" tanya Lahya dengan tatapan mengintimidasi.

"Pakai jaket sayang," jawab Alif cepat mengangkat jaket yang ada di sofa.

Alif berdiri dan berlari kecil. "MasyaAllah, cantik sekali anak pak Yasin," ucap Alif tidak tahan pengen menguyel-uyel istrinya.

Kaki Lahya mundur. Ia sengaja menghindar. "Maksudnya ini buku apa Mas? Kok, di dalamnya keselip potongan kertas nama Lahya?"

"Mas ketauan deh." Kekeh Alif membuka buku catatan milik abahnya yang sekarang sudah jadi miliknya. "Ini buku amalan dari abah biar Mas bisa pelet kamu. Soalnya saingan jalur darat full, jadi Mas milih jalur langit."

Lahya mundur selangkah lagi saat Alif gemas dengan dirinya. "Terus kalau peletnya nggak mempan?"

"Mas kasih foto kamu ke abah plus silsilah keluarga kamu dari buyut-buyut. Biar abah sendiri yang pelet kamu buat Mas," tawa Alif mengajak istrinya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bercanda.

"Kalau Lahya jatuh cintanya sama abah gimana?" tanya Lahya diluar prediksi BMKG.

Volume tawa Alif merendah. Diusap engkuk lehernya. Ia mendesis, lalu menjawab "Gimana ya? Nggak lah. Sembarangan. Sekarang kan kamu cintanya sama Mas." Alis Alif naik-turun dengan percaya diri.

Kepala Lahya geleng-geleng kecil. Ia berbalik, senyumnya tertahan selama berjalan masuk ke dalam kamar. Ia tidak tahan melihat wajah lucu suaminya.

"Cinta? Marah ya?" tanya Alif mengekor di belakang istrinya. "Saingan Mas sama orang yang kamu suka bertahun-tahun. Mas kehabisan cara buat dapetin hati kamu. Makanya Mas minta amalan ke abah. Terus spam nama kamu di sepertiga malam. Mas sampai doa ke Allah, 'pokoknya harus Lahya Deemah, Ya Allah. Panggah Lahya Deemah putrinya pak Yasin. Yang anaknya cantik, manis, banyak tingkahnya, tapi bikin sayang. Pokoknya harus yang itu Ya Allah'," cerocos Alif begitu membara. Bahkan suaranya memenuhi apartement.

"Cin. Cinta!" panggil Alif. Alif berkacak pinggang diabaikan oleh istrinya.

"Nggak masuk?" tanya Lahya melihat Alif dari cermin meja riasnya.

"Masuk sayang," jawab Alif semangat. Buru-buru Alif masuk ke dalam kamar. Ia duduk melantai di samping kursi meja rias. Senyumnya begitu manis menatap Lahya.

"Kamu marah?"

Lahya menggeleng. "Lahya nggak ada bilang marah. Sebenarnyaa...,"

Alif mendekat. "Sebenernya apa?" tanya Alif penasaran dengan Lahya yang menggantung ucapannya.

"Sebenarnya Lahya juga pernah shalawatin Mas Alif waktu shalat dhuha di mushola sekolah," ungkap Lahya malu-malu.

"Ah, yang bener kamu," goda Alif mencolek lengan istrinya.

Lahya mengangguk dengan wajah polosnya. "Shalawatnya cuma sekali doang tapi."

Tubuh Alif tiba-tiba jatuh terlentang. Ia tertawa bahagia bukan main. "Wahh...Mas kira berjuang sendirian."

"Niat Lahya shalawat biar dapet duplikatnya, eh malah dikasih yang original sama Allah," jelas Lahya mengulurkan tangannya.

Alif menerima uluran tangan istrinya. Dengan sekali tarikan ia membawa Lahya dalam pelukannya. "Mas boleh cium nggak?"

"Nggak nanti make up Lahya geser," tolak Lahya mendorong tubuh suaminya. "Badan Mas masih demam?" tanya Lahya menempelkan punggung tangannya ke dahi Alif.

"Udah nggak, tapi masih pening kepala Mas, sayang."

Lahya langsung memijat pelipis kepala suaminya. "Mas tetep mau kerja?" tanyanya ragu.

Alif mengangguk. "Semalem kompres Mas sampai jam berapa?"

"Nggak liat jam. Pokoknya sampai demam Mas turun, baru Lahya masuk kamar."

Notifikasi masuk menghentikan tangan Lahya yang memijat Alif. Suara tawanya mengundang curiga dari Alif. "Bentar ya," ucap Lahya saat Alif dengan manja menarik tangannya.

"Tumben chat masuk langsung dibales," sindir Alif cemburu.

"Dari Mas Gian," balas Lahya sibuk mengetik.

"Kalian itu kalau ketemu kayak kucing sama tikus, tapi kalau nggak ketemu kayak orang pacaran yang lagi LDRan."

Lahya terkekeh malu.

"Apa sih? Sampai senyum-senyum begitu?" tanya Alif penasaran.

"Ah, ini Mas Giand fotoin bapak yang lagi cari burungnya. Burung bapak lepas lagi."

Diam. Hening. Ia saling tatap dengan suaminya. Seperti ada yang aneh dari ucapannya. Lahya berdiri saat otaknya memahami sesuatu.

"OH! Mas jangan salah paham. Maksud Lahya burung bapak yang punya sayap," heboh Lahya takut diamnya Alif karena salah paham. Laki-laki itu duduk menyilang kakinya, seperti anak kecil mendengar khutbah.

Alif mengangkat alisnya, lalu mengangguk.

"Yang di dalam sangkar itu loh. Yang bisa terbang," jelas Lahya mengepakkan tangannya seperti burung.

Alif mengangguk lagi. Dalam hatinya sudah memendam kegemasan pada istrinya.

"Ahhhh.... Mas Alif mah...," kesal Lahya kembali duduk. "Mas paham nggak sih? Nih Lahya kasih liat fotonya."

Alif berdiri untuk melihat foto yang dikirim Giandra. "Mana?" tanya Alif. Tubuhnya condong hingga kepalanya sejajar dengan kepala Lahya.

Lahya menoleh ke Alif. "Yahhh Mas Gian kirimnya pakai fitur sekali liat doang. Tapi beneran burung bapak yang punya sayap di dalam sangkar. Itu hila-,"

Cup!

Tubuh Lahya tegak membeku. Matanya mengerjap tak percaya. Otak Lahya tiba-tiba mati tak bisa berpikir. Kecupan singkat dari Alif mengalihkan dunianya. Tangan Lahya menyentuh bibirnya sendiri.

Beberapa detik kemudian Lahya sadar. "Kemana dia?" tanya Lahya melihat Alif sudah lari terbirit-birit keluar kamar.

"MAS!" pekik Lahya kaget kaki suaminya terpeleset ketika menarik pintu kamar. Beruntungnya tangan Alif berpegang kuat pada knop pintu, jadi tidak sampai terjungkal dan jatuh.

Brak!

Tubuh Lahya terperanjat dengan suara pintu yang dibanting keras oleh Alif.

"Mas mboten nopo-nopo Nduk!" balas Alif berteriak dari luar kamar.

Tubuh Lahya kembali menghadap cermin. Ditatapnya bibir yang sempat dikecup singkat oleh suaminya. Kenapa suhu dikamar jadi naik? Kenapa wajah Lahya memanas? Seharusnya ia tidak usah memakai bush on tadi. Percuma!

Lahya menghentakkan kakinya salah tingkah. Tangan Lahya refleks mengangkat lipstik ingin melempar ke cermin dihadapannya. "Hiihhh... kalau nggak inget mahal, sudah kulempar juga ini."

Disisi lain, dibalik pintu kamar apartement. Kaki Alif lemas sampai ia terduduk bersender ke pintu kamar. Ia sudah senyum-senyum sendiri sambil mengusap kepalanya. Katakan padanya, kenapa ada orang selucu istrinya? Katakanlah ia sudah menggila sekarang.

"Yang suruh dia lucu siapa, sih? Hm? Duh Gusti ora kuat ati kulo dadi ne. Wesss angel tenan iki." - *Duh Tuhan Nggak kuat hati aku jadinya. Udah susah beneran ini.*

'-'-'-'

Ustad liat mereka ustad senyum-senyum sendiri gegara fiksi doang😭

Hehehe gimana bab 52nya? Dikit ya? Maap yaaa mbak author sekarang lagi sibuk-sibuknya, tapi seru kan?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ngaku deh kalian pasti ikut salting juga😭🙃. Mereka lucu gak sih? Berasa anak SMA yang lagi pacaran, tapi malu-malu kocheng.

Untuk nexttt bab 5,5k vote dan 2k komen. Nexttt bab beneran udah masuk konflik lagi.

Nexttt spam masyaAllah

MasyaAllah >>

MasyaAllah >>

MasyaAllah >>

53. Kehilangan kedua kali?

Mari melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

Jadilah pembaca bijak yang tahu cara menghargai karya orang lain setelah menikmatinya.

Si paling anti bunga mawar putih, pada akhirnya juga membawa mawar putih. Lahya yang sering membuang buket bunga mawar putih di atas meja Liya, pada akhirnya dia sendiri yang datang untuk membawanya untuk almarhumah Liya. Lahya menurunkan semua buket bunga yang ada di meja Liya. Bisa dikatakan bahwa meja Liya sekarang penuh dengan buket bunga mawar putih.

Lahya menitikkan air matanya. Ia menjadikan buket yang ia bawa, menjadi satu-satunya buket yang ada di meja Liya. "Maaf ya Liy, maafin aku yang sekarang malah bawa buket mawar putih buat kamu."

Lahya merasakan tangan Titin mengusap punggungnya. "Sabar ya Ya. Pasti Liya sudah tenang di sana."

Lahya mengangguk. Ia mengepalkan kuat tangannya, tidak ingin menangis lagi. Meski sulit, tapi ia harus belajar mengikhlaskan sahabatnya. "Ayok kita ke aula. Sebentar lagi acara wisuda dimulai."

"Kamu duluan aja. Aku masih mau di sini. Nanti aku susul," balas Lahya.

"Kami duluan ya Ya!" ucap Titin pergi bersama beberapa teman kelas Lahya yang masih ada di kelas.

Lahya melihat punggung teman kelasnya keluar satu-persatu. Helaan nafas berat terhembus dari hidungnya. "Ayok Liy, kita wisuda bareng-bareng. Kamu, aku, Nadine seharusnya pakai baju wisuda kembar hari ini. Kebaya aku dan kebaya Nadine hari ini kembar. Kamu..."

Lahya menarik nafas berusaha menegarkan hatinya. Tangannya menaruh box berukuran sedang ke atas meja Liya. "Aku bawa kebaya juga buat kamu," kekeh Lahya dibarengi air mata kehilangan yang begitu menyakitkan.

"Aku tau kamu nggak akan pernah bisa pakai, tapi aku anggap ini sebagai hadiah terakhir aku buat kamu. Kamu kalau sepi, atau sendirian di sana, jangan sungkan datang ke mimpiku, ya? Aku juga sepi nggak ada temen curhat lagi selain kamu. Nadine ada, tapi dia juga lagi ngalamin masa-masa sulit. Aku butuh tempat sandaran seperti kamu Liy. Aku kangen. Kita berdua kangen kamu," ungkap Lahya dengan air mata begitu deras mengalir ke pipinya. Ia sudah tidak memikirkan apakah make upnya akan luntur atau tidak.

"Dulu tiap sudut sekolah punya cerita bahagia tersendiri untuk kita bertiga Liy, tapi sekarang semua berubah jadi menyakitkan. Aku sakit Liy. Kenangan indah yang seharusnya terukir di masa putih abu-abu menjadi kenangan paling menyakitkan untuk anak kecil yang seperti aku Liy," lanjut Lahya.

"Sampai jumpa Liy. Masa putih abu-abu aku sudah selesai. Aku harap kamu juga. Selamat tidur dipangkuan Tuhan sahabatku. Kami semua sayang kamu, tanpa kata dan sebuah pejelasan, doa kami lantunkan untuk kamu sebagai suratan yang kami hantarkan pada Tuhan untuk di sampaikan padmu. Liya Hanum Mega."

Lahya melambaikan tangannya pada bangku Liya. Ia melihat sahabatnya itu tersenyum padanya. Sebuah ilusi yang begitu nyata membuat anak kecil dalam diri Lahya ingin berlari kembali masuk ke dalam kelas dan memeluk ilusi indahnya itu.

Lahya menarik nafasnya. Berusaha tenang selama berjalan menuju aula. Tangan Lahya menyeka air matanya dengan tisu. Dimana Nadine? Kenapa sepupunya itu tak kunjung menampakkan diri di hari wisuda?

Lahya mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Nadine. Kenapa perasaannya tiba-tiba tidak enak? Perasaan Lahya bertambah tidak tenang. Panggilan pertamanya tidak diangkat Nadine.

"Windu kamu liat Nadine?" tanya Lahya menghentikan teman kelas Nadine yang ingin masuk ke dalam aula.

"Aku aja baru dateng Ya. Bentar aku bantu cek dalam aula," jawab Windu dengan suka rela ingin membantu Lahya yang terlihat panik.

Lahya mematikan lagi panggilannya. "Kemana sih?" geram Lahya Tangannya sudah keringat dingin memikirkan yang tidak-tidak.

Lahya membuka room cahtnya bersama Nadine. Ternyata ada beberapa pesan masuk dari Nadine sejak subuh yang belum ia baca. Kedua bahu Lahya tegak membaca isi pesan sepupunya itu.

"Nadine belum dateng Ya. Dideretan bangku kelasku nggak ada Nadine," ujar Windu baru saja keluar aula.

"Makasih ya Windu."

"Sama-sama, tapi kamu mau kemana?" tariak Windu melihat Lahya berjalan cepat meinggalkan aula sekolah.

Lahya tidak menggubris lagi. Ia menelepon Alif. Berharap suaminya yang tengah bertugas itu mau mengangkat teleponnya. Namun nihil, ia sudah menelepon Alif tapi ponsel suaminya itu malah tidak aktif.

Pasti ponsel suaminya itu lowbat, biasanya jika tidak bisa dihubungi ponsel suaminya pasti mati daya. Lahya beralih untuk menelepon Giandra. Pamannya itu seharusnya ada di rumah, kan?

"Assalamu'alaikum Mas Gian. Mas ada dimana?" tanya Lahya.

"Wa'alaikumussalam. Di warung Ya. Kenapa? Minta jemput ya? Ya udah tunggu sebentar."

"Nggak bukan itu"

"Terus?"

"Mas Gian sekarang cek Nadine di rumahnya," perintah Lahya.

"Ngapain? Males, ah. Lagi ngopi ini, nggak enak ditinggal. Entar dingin," tolat Giandra.

Lahya mendesis kesal. "Liat foto yang Lahya kirim!"

Tidak ada sahutan dari Giandra, seperttinya pamannya itu tengah mengecek screenshot chat Nadine beberapa jam lalu. "Mas Gian, Nadine belum dateng untuk wisuda."

*"J*ancok. Aku budhal saiki!"* - Aku berangkat sekarang.

Telepon mati. Lahya juga melambaikan tangan pada salah satu ojek yang mencari penumpang. Lahya terpaksa harus meninggalkan acara wisudanya yang sama sekali belum dimulai.

"Mau kemana mbak?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lahya menjawab alamat rumah Nadine. Dengan segara Lahya memakai helm yang diberikan oleh tukang ojek itu. Ini jika tidak mepet, Lahya tidak akan naik ojek. Apalagi ojeknya pria. Meski susah berumur, tapi Lahya tidak terbiasa berboncengan dengan yang bukan mahram.

Lahya menghubungi bapakny agar tidak usah menyusulnya ke sekolah. Ia takut bapaknya itu menyusul ke acara wisuda anaknya, tapi anaknya tidak ada di acara tersebut.

'-'-'-'

Lahya berlari setelah membayar ongkos ojeknya.

"Mbak helemku malah digondol ki piye to?" teriak ojek tersebut membuat Lahya berbalik dan berlari untuk mengembalikan helm tukang ojek itu. - *mbak helmku malah dibawa itu gimana to*

Lahya berlari menarik gerbang rumah Nadine. Ia melihat ada motor Giandra di luar, apa pamannya sudah bersama Nadine.

"Pak, Nadine ada di rumah?" tanya Lahya pada satpam Nadine.

"Ada. Mas Gian tadi baru lari masuk ke rumah. Ngomong-ngomong ada apa pada buru-buru nanyain mbak Nadine?"

Lahya mendecak. "Undian berhadiah pak," jawab Lahya berlari lagi masuk ke dalam rumah Nadine.

Nafas Lahya mulai menyusut. Ia sedikit kesulitan berlari dengan menggunakan kebaya. Kaki Lahya berhenti di meja ruang tamu. "Undangan pernikahan mamanya," ucap Lahya mengambil undangan tersebut.

Brak!

"Nadine! Mas Gian!" teriak Lahya mendengar suara yang begitu nyaring dari lantai dua.

Tidak ada sahutan, sedangkan suara seperti orang mendobrak pintu terdengar berulang kali. Lahya melihat Giandra yang berlari turun dari

lantai dua. Pamannya itu terlihat panik.

"Dikolam Ya!" teriak Gaindra.

Lahya mengangguk. Berlalu untuk mencari Nadine ke kolam renang yang letaknya di sisi kanan rumah. Lahya membulatkan mata sempurna melihat Nadine sudah mengapung dalam posisi tertelungkup tidak sadarkan diri di kolam renang. Sepupunya itu masih mengenakan kebaya wisudanya pagi tadi.

"NADINE!" histeris Lahya turun dalam kolam renang.

"CEPET YA!" teriak Giandra agar Lahya cepat menarik Nadine ke pinggir kolam.

Dengan tangis deras, Lahya membawa tubuh Nadine ke pinggir dan diangkat Giandra untuk naik. Hal pertama yang Giandra cek ada nafas Nadine dan denyut Nadinenya. Sementara Giandra melakukan CPR sebagai pertolongan pertama, Lahya berusaha naik.

Lahya nangis sesegukan di samping tubuh Nadine yang tergelatak tak berdaya. Ia baru saja kehilangan Liya, sekarang Nadine juga tak sadarkan diri di kolam renang? Lahya tidak siap kehilangan kedua sahabatnya.

"STOP NANGIS!" bentak Giandra semakin dibuat panik oleh tangisan Lahya.

"Telepon ambulance, cepet!" titah Giandra .

Lahya mengangguk. Ia mengambil ponsel Giandra yang baru saja diberikan padanya. Ia mengetik nomor darurat di ponsel pamannya dengan tangan yang bergemetar hebat.

Uhuk uhuk!

Nadine memuntahkan semua air dari mulutnya, setelah mendapat nafas bantun dari Giandra. Giandra terpaksa melakukannya karena tidak punya pilihan lain. Ingin menyuruh Lahya juga tidak mungkin, anaknya saja sesegukan tidak bisa tenang.

"Nadine. Nadine!" Lahya membantu sepupunya untuk duduk.

Giandra mengatur nafasnya menjauh dari mereka. Punggungnya bersandar pada kaki kursi yang ada di dekat kolam. Ada yang tidak beres dalam penglihatan Giandra. Dengan cepat ia menarik ponselnya di samping Lahya untuk segera menghubungi seseorang.

Nadine yang masih dalam keadaan lemah itu memaksa berdiri. Ia melihat kesekitar kolam.

"Nadine kamu mau kemana?" tanya Lahya menahan tangan Nadine. Pasalnya sepupunya itu berjalan dengan sempoyongan.

"Mau kemana?" tanya Lahya lagi menahan tubuh Nadine yang lemah.

"Pergi," kata Nadine dengan lemah.

"Kamu mau kemana dulu? Mau bunuh diri lagi?" kesal Lahya menyeka air matanya kasar.

"PERGI!" kata Nadine mendorong Lahya sampai hilang keseimbangan dan terjatuh ke dalam kolam renang.

'-'-'-'

Gimana bab 53 ini? Ini merupakan bab permulaan konflik sebelum ending. Jadi siapkan mental kalian untuk ending yang akan dinanti.

ALIF belum ending sebelum ada kata TAMAT diakhir bab. Jadi jangan tanya apakah ini sudah ending? Apakah ini endingnya? Sebelum ada kata TAMAT, Alif belum selesai.

Alasan mbak author tidak update dua minggu yang lalu adalah....

blackswan_books

Ariana Grande • we can't be friends (wait for yo…

3.338 195 144

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Yeyyy akhirnya ALIF akan terbit di Blackswan Books. Jadi sisihkan uang jajan kalian biar nanti pas terbit bisa ikut PO-nya.

Mbak author sibuk naskahan makanya upadate wattpad sedikit terhambat. Dan juga untuk kalian yang berpikir kalau nunggu Alif update terlalu lama. Mbak author punya kejutan kedua untuk kalian. Ada AU instagram dari Giandra, Ayasya dan Fathur yang siap menemani kalian menunggu ALIF update.

ofc_playboyperfectible

BARU

5 postingan

1.254 pengikut

2 mengikuti

AU Playboy Perfectible

alternative universe by @wp_sastralara

THE BACOT (Barisan Cowok Tampan)

Pecinta Wanita • Irwansyah

Diikuti oleh **ismaawtn_** dan **jelitanauliadara**

Mengikuti

Kirim Pesan

Lahya Kakak Iparku
Assalamu'alaikum Yaya
Mbak udah ada di depan apart
Pintunya tolong bukain dong heheh
Mbak ada bawain permen coklatnya Gian
Wa'alaikumussalam
Yey akhirnya mas Gian gak jadi tantrum
Tunggu bentar ya mbak Aya
Oke sayang

Giandra Pangestu
@gian_dra
habis dzuhur niatnya mau tidur tapi ngece
notif ig tiba-tiba muncul nama dia
ay_kaniya0120, fahlianaaa, dan 7.350 lainnya menyukai foto Anda. 2 menit
01:18 AM · 21 Apr 24
Giandra Pangestu @gian_dra · 7d
Membalas @gian_dra
apa gak menyala mataku ini
Giandra Pangestu @gian_dra · 7d
Membalas @gian_dra
aseemmmmmm mataku balik segerrr lagii woiii

Doakan mbak author biar segera selesai naskahannya dan bisa fokus kembali di wattpad dan AU playboy perfectible. See you Next bab.

Nexttt bab 5,7k vote dan komen 2k. Spam MasyaAllah dipersilahkan...

MasyaAllah >>

MasyaAllah >>

MasyaAllah >>

54. Giandra Pangestu

Mari melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

Jadilah pembaca bijak yang tahu cara menghargai karya orang lain setelah menikmatinya.

Kebayanya basah. Matanya terfokus satu arah. Jantungnya masih berdetak tidak tenang. Tangannya mengambil handuk pemberian Giandra. Lahya menghampiri Nadine yang duduk dengan kepala menunduk.

"Kamu pasti dingin," ujar Lahya menyelimuti kebaya wisuda Nadine dengan handuk.

Nadine menolak kehangatan yang akan diberikan Lahya. Ia berdiri melihat Alif baru saja datang bersama Pak Yasin.

"Mau kemana?" tanya Lahya menahan tangan Nadine.

"Lepas!" berotak Nadine.

"Bisa diem anteng nggak sih?" tanya Lahya dengan nada tinggi.

"Apa sih Ya?" tanya Nadine cukup terkejut.

"Kamu yang apa?" tanya balik Lahya. Tatapan matanya sulit ditebak oleh siapa pun. Antara marah dan khawatir menjadi satu.

Sekarang Giandra yang berganti duduk di sofa. Paman Lahya itu mengeluarkan sebatang rokok. Salah satu kakinya naik siap menonton kegaduhan dari Lahya dan Nadine. Tangan Giandra menarik bantal sofa di sampingnya.

Pak Yasin menarik tangan Nadine lebih dulu. Takut pertengkaran pecah antara anak dan keponakannya, sedangkan Alif yang belum memahami situasi hanya mengkhawatirkan istrinya yang basah kuyup.

"Aku baik-baik aja. Nggak usah khawatir berlebihan bisa? Lebay!" sungut Nadine karena melihat Lahya berlebihan.

Kaki Lahya melangkah maju. "Apa? Lebay? Kamu nggak tau, aku hampir gila karena liat kamu sekarat di tengah kolam. Kamu bilang aku lebay?"

"Iya lebay," jawab Nadine.

"Apa sih Mas," ucap Lahya saat Alif menahan dirinya agar tidak ada perdebatan di rumah Nadine. "Kamu pikir aku begini tanpa sebab? Aku begini karena takut kehilangan dua orang sekaligus Nad."

"Bisa berhenti? Brisik tau nggak," kata Nadine tidak tahan.

"Aku brisik karena kamu duluan yang brisik," sanggah Lahya. "Kamu brisik teleponin aku malem-malem cuma buat denger kamu nangis karena mama kamu izin nikah lagi. Kamu brisik sampai bikin aku khawatirin keadaan kamu tiap hari Nad. Kamu yang selalu cerita ke aku, kalau kamu susah maafin diri kamu setelah Liya meninggal. Kamu yang selalu cerita betapa menyesalnya kamu nggak langsung nolongin Liya waktu itu. Aku tau perasaan kamu Nad, aku tau, tapi kamu malah bilang aku lebay?" tanya Lahya dengan tangis derasnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lahya melangkah maju lagi. "Kamu pernah nggak mikirin perasaan aku gimana tiap kamu cerita soal rasa bersalah kamu ke Liya. Kamu pernah nggak mikirin posisi aku lihat Liya sekarat depan mataku? Kamu pernah berpikir gimana lebih besarnya rasa bersalah aku ke Liya karena aku yang terakhir masuk ICU sebelum Liya meninggal?" tanya Lahya menyudutkan Nadine, bahkan tak segan-segan mendorong mundur Nadine dengan jari telunjuknya.

"Heh ora oleh ngunu Nduk," ucap Pak Yasin menarik turun tangan anaknya. - *Heh, nggak boleh gitu Nak.*

Pertahanan Nadine runtuh melihat api amarah dari sepupunya. Melihat Lahya menjelaskan sambil sesegukan membuat Nadine tidak bisa menahan tangisnya. Terlebih lagi saat pak Yasin lebih memilih memeluknya ketimbang Lahya, anaknya sendiri. Jujur saja, hidupnya sekarang tanpa arah tujuan yang jelas tanpa orang tua. Ia stress dan ia akui sempat memiliki pikiran untuk mengakhiri hidupnya, tapi tak kesampaian karena takut.

"Bapak bela Nadine, Pak?" tanya Lahya tidak terima. Tangan Lahya ditarik Alif, namun malah dibalas berontak. "Kenapa? Mas Alif juga mau bela orang yang mau mengakhiri hidupnya? Ha?" tanya Lahya membuat suaminya kaget.

"Bukan sayang. Kamu ini salah paham. Kita pulang, ya?" ajak Alif melihat Lahya sudah tidak bisa mengendalikan amarahnya.

Tatapan Lahya kembali pada Nadine. "Apa?" tanya Lahya menantang sepupunya.

"Ya apa?" tanya Nadine bingung.

"Mau pergi terus bunuh diri lagi?"

"Iya. Kenapa mau halangin lagi?" tanya balik Nadine stress disudutkan terus menerus oleh sepupunya.

"Nggak. Silahkan, tapi jangan aku lihat pakai mata kepalaku sendiri. Silahkan, tapi jangan sampai orang-orang nemuin jasad kamu."

Brak!

Semua orang yang berada di ruang tamu kaget mendengar suara gebrakan meja yang begitu keras. Alif menoleh pada Giandra yang menatap nyalang Lahya dan Nadine.

"Ora meneng lambemu sing tak antem, Ya. Diumbarke kok sangsoyo ndadi," marah Giandra mengangkat bungkus rokoknya siap menghantam Lahya. *– Kamu nggak diam, mulutmu yang aku lempar, Ya. Dibiarin kok malah makin jadi.*

Lahya maupun Nadine sama-sama menangis. Lahya menangis mendapat bentakan dari Giandra, sedangkan Nadine menangis dipelukan pak Yasin karena sakit hati yang atas ucapan anaknya.

Alif menarik lembut lengan Lahya. Tangannya menyeka air mata Lahya. Ia membawa Lahya dalam dekapan. Diusap punggung istrinya yang basah karena sempat menolong Nadine di kolam renang. Jujur jika ditanya apakah Alif kaget? Jawabannya iya. Ia bahkan tidak terima istrinya dibentak pamannya sendiri.

"Kamu pikir ucapkan kamu bagus begitu? Ha?" tanya Giandra menaruh kembali bungkus rokoknya. "Wes weruh durung perkoro sing gawe kono kok ngene? Mudeng titik perkoro ne pora?" *– Sudah tau belum masalah yang buat dia seperti sekarang? Paham titik malahnya tidak?*

"Ne' ora ngerti ditakoni, ora disudut ne kok mau. Bubar! Mulih! Ora ono sing beres nek ngeneki. Ra ono sing iso ngalah. Do egois kabeh. Mulih!" usir Giandra berdiri lebih dulu. *–Kalau tidak mengerti ditanya, bukan disudutkan seperti tadi. Bubar! Pulang! Tidak ada yang beres kalau begini. Semua egois. Pulang!*

Giandra berjalan hendak pulang ke rumah iparnya. "Mulih Ya!" teriak Giandra meminta Lahya pulang bersamanya. - *pulang Ya!*

"Sampun nangise sayang. Ayok mulih ben iso tenang, yo?" bisik Alif pelan. *– Sudah nangisnya sayang. Ayok pulang biar bisa tenang, ya?*

"Nadine mungkin masih syok. Kalau kamu marahi dan kamu sudutkan yang ada makin syok dia. Sekarang pulang ke rumah bapak dulu, ya?" ajak Alif dengan lembut.

Lahya mengangguk dalam pelukan suaminya. Mereka memilih pulang meninggalkan Nadine yang masih ditenangkan oleh pak Yasin. Alif bisa melihat begitu besar sabar pak Yasin harus mengurus anak dan keponakannya sekaligus. Bahkan tadi terlihat bingung harus berpihak pada siapa. Alif mungkin tak bisa memposisikan dirinya jika ia adalah pak Yasin. Posisinya serba salah. Ingin membela anaknya, tapi keponakannya juga butuh untuk dibela saat tidak punya siapa pun lagi disisinya. Membela Nadine juga pasti Lahya cemburu, seperti yang terjadi sekarang.

'__'__'__'

Alif terduduk diam di atas kasur menatap istrinya yang juga diam termenung di meja belajar. Tangis Lahya baru saja padam setelah Alif memintanya untuk menangis sepuasnya.

Tenaga Lahya seperti terkuras habis di jam 12 siang. Lahya menyisir rambutnya yang basah ke belakang. Ia sengaja menaruh kipas kecil di depan wajahnya. Matahari begitu terik sampai udara ikut terasa panas masuk dalam kamarnya.

"Moy?!"

Wajah Lahya berubah cemberut. Gadis itu dengan cepat menyembunyikan wajahnya di atas tumpukan tangannya di meja. Hatinya terlanjur sakit karena Giandra. Bisa-bisanya Giandra membentak dan memarahinya tadi?

"Dicari Gian sayang," ucap Alif masih setia duduk di kasur.

Lahya tidak menjawab. Semua orang membela Nadine, bahkan Alif pun ikut menegurnya setelah sampai di rumah bapak.

Tok! Tok! Tok!

"Lahyamoy. Moy! Yuhu..." panggil Giandra mengetuk kamar Lahya.

"Kalau nggak mau ketemu, biar Mas yang suruh pergi," ucap Alif turun dari kasur.

"Biarin Mas Gian masuk," sahut Lahya masih bersembunyi di atas tumpukan tangannya.

Alif menghela nafas. Alif masih belum ikhlas istrinya dibentak seperti tadi, ia bahkan tidak terima. Namun untuk saat ini lebih baik Alif menyembunyikan ketidaksukaannya pada sikap keras Giandra.

Alif membuka pintu kamar Lahya, mengizinkan Giandra untuk masuk.

"Amoyyy!" panggil Giandra seperti memanggil anak kecil. Sengaja membuat nada gemas.

Giandra menurunkan plastik berisi jajanan sebagai sogokan untuk keponakannya. "Masih marah ya, Ya?" tanya Giandra mengambil jedai untuk mencepol rambut Lahya.

Alif kembali ke tempat asalnya. Ia membaringkan tubuhnya di atas kasur. Haruskah ia tidur agar tidak melihat kemesraan Lahya dan Giandra?

"Ya. Lahyamoy! Lahya gemoyyy," bujuk Giandra mencolek lengan Lahya. "Aku bawa jajanan kesukaan kamu, loh. Nyemil, yuk!" ajaknya.

Lahya menggeleng.

"Mau apa dong? Biar Mas beliin, tapi jangan marah lagi, ya?"

Lahya menggeleng lagi.

Giandra berjongkok di samping kursi belajar Lahya. Laki-laki itu ingin mengintip wajah lucu Lahya dari bawah meja. "Curut kalah Ya," ejek Giandra langsung disambut tangis Lahya.

Alif menggaruk lehernya, menggeleng heran dengan keduanya.

"Malah nangis..." ucap Giandra mengikuti suara tangis Lahya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lahya tidak memiliki kakak laki-laki, tapi ia tahu rasanya dijahili seperti teman-temannya yang memiliki kakak laki-laki.

"Iya, cup-cup," ucap Giandra berusaha melerai tangis Lahya setelah sengaja ia pancing untuk menangis lagi.

"Pergi, Lahya nggak mau ketemu mas Gian lagi. Pulang sana ke Solo!" usir Lahya mendorong Giandra sampai laki-laki yang berjongkok itu jadi terduduk.

"Jangan dong. Maaf tadi Mas nggak sengaja kelepasan," ucap Giandra.

"Lahya nggak suka dibentak kayak tadi," ungkap Lahya kecewa pada Giandra.

"Mas juga nggak suka didiemin," balas Giandra masih saja suka menggoda Lahya dengan berpura-pura menangis. "Moy maapin napa?"

"Tapi Lahya nggak mau dibentak lagi. Mas Gian minta maaf terus tapi nggak mau berubah," ungkap Lahya bukan pertama kalinya dibuat takut oleh pamannya sendiri. Lahya seperti memarahi pacarnya yang sudah membuat kesalahan berulang kali, tapi juga tak kunjung ingin berubah.

"Iya maaf Moy. Janji terakhir deh, besok-besok kalau kamu buat salah emang kudu diulangi lagi. Soalnya kamu juga keras, Mas Yasin tadi udah keos liat kalian berdua. Gus Alif juga bingung harus nahan kamu gimana lagi. Maafin Mas ya?" bujuk Giandra berdiri mengusap pucuk kepala Lahya.

"Nggak mau, nanti Mas Gian bentak Lahya lagi," tolak Lahya.

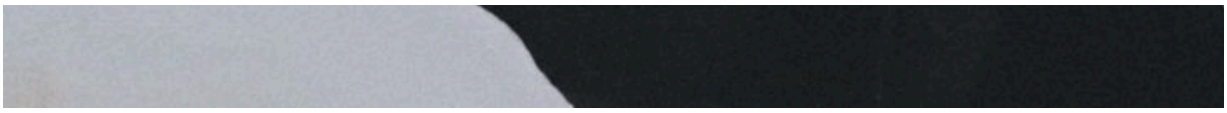

Giandra menyatukan kedua tangannya di depan dada, memohon. "Maapin yak. Nggak diulangi kalau kamu nggak kayak tadi," ucap Giandra sebisa mungkin menghibur hati Lahya yang terlanjur kecewa.

"Tak liling sediluk ngkas ra guyu," kata Giandra memiringkan wajahnya menahan tawa. *-aku liat(timang) sebentar lagi pasti ketawa.*

Lahya masih saja menangis menatap Giandra.

"Ya, Moy ya? Oi gemoynya oi, gemoy kalo matanya sembab kayak gini. Yakin kalau nangisnya nggak udahan bisa-bisa besok nggak bisa liat. Matanya kamu ketutup kayak gini kalo kebanyakan nangis," jelas Giandra memberi contoh dengan menutup matanya rapat.

"Aaa...!" rengek Lahya mendorong tubuh Giandra lagi, sementara laki-laki itu tertawa puas.

Alif yang mendengar rengekan istrinya itu hanya bisa mengejek tanpa suara. Bagaimana Lahya bisa bersikap semanis dan semanja itu kepada laki-laki lain? Ha? Biar pun Giandra adalah paman Lahya, tapi Alif tetap merasakan kecemburuan darinya.

"Maaf yak?" bujuk Giandra lagi.

"Janji dulu."

"InsyaAllah," jawab Giandra. "Tau lagunya Maher Zain yang insyaAllah, insyaAllah, insyaAllah diulang lagi kalau Lahyanya keras kepala." Nyanyi Giandra mengikuti nada lagu tersebut.

"Hisshhh!" geram Lahya mengambil buku dan memukul dengan keras ke lengan Giandra.

Bugh!

"Loro Nok," rintih Giandra membuat Lahya terkekeh dengan ekspresi lucu wajahnya. – *Sakit Nak.*

"Satu-satu. Artinya imbang. Oke, Lahya Deemah sudah memaafkan Giandra Pangestu. Wong bagus sak donyo," ucap Giandra menang. – *Orang tampan sedunia.*

"Nggak, siapa bilang?" tanya Lahya kembali cemberut.

"Oh ya udah kalau gitu susu pisangnya aku habisin sendirian. Padahal masih dingin, baru keluar dari freezer." Giandra ingin membawa keluar lagi plastik isi jajanannya.

"Eh, kok gitu? Niat ngasih nggak sih?" tanya Lahya menahan tangan Giandra.

Giandra tertawa puas. "Makannya diluar zeyeng. Dikamar faaanas....," ajak Giandra sengaja memanggil Lahya sayang, sampai lupa bahwa suaminya jadi penonton setia mereka.

Lahya menarik kaos Giandra. Tanpa berpikir panjang menjadikan ia kaos Giandra sebagai pengganti tisu untuk menyeka air matanya.

"Cah semprol tenan!" kata Giandra hanya bisa pasrah.

Lahya tertawa menatap Giandra. Begitu mudah bukan membujuk Lahya yang pundung? Bawa jananan, bujuk layaknya anak kecil, ajak tertawa, selesai sudah masalah.

"Gus-,"

"Di luar lebih panas Ndra. Saya disini saja mau tidur," tolak Alif lebih dulu tidak sanggup lagi melihat kemesraan paman dan keponakan itu.

"Oh ya sudah. Yuk Ya."

"Ada kripik kesukaan Lahya nggak?"

"Ada dong Moy."

Alif mengintip Giandra dan Lahya yang sudah keluar kamar. Tersisa suara mereka yang samar-samar masuk kamar.

"Sayang-sayang! Tak antem bantal kapok kon!" kata Alif meremas bantal di kamar Lahya. –*Sayang-sayang. Kulmepar bantal kapok kamu!*

'-'-'-'

Assalamu'alaikum Para Jomsfii...
Maap yak updatenya telat beberapa jam huhuh

Tolong selametin Gus Alif dari om dan ponakan itu. Cemburunya menyala sampai nembus layar nih. Emang Giandra gak liat situasi dulu.

Mana nih yang mulai oleng sama Giandra sini ngaku. Apalagi yang udah baca AU Instagram Playboy Perfectible. Coba absen yang lagi baca AUnya

Nexttt bab 5,5 vote dan 2k komen. Spam MasyaAllah dipersilahkan.

MasyaAllah >>

MasyaAllah >>

MasyaAllah >>

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

55. ATM Gian

Mari melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

Jadilah pembaca bijak yang tahu cara menghargai karya orang lain setelah menikmatinya.

Lahya pikir jajan yang Giandra sogokkan padanya hanya sebatas permintaan maaf. Saat bercengrama di depan televisi, tiba-tiba pamannya itu berpamit ingin pulang ke Solo sore ini.

Sejak kecil, perasaan sedih selalu hinggap di batin Lahya saat akan ditinggal pamannya pulang ke Solo. Mau sejahil apa pun atau sekeras apa pun sikap Giandra pada Lahya, itulah semua adalah bentuk kasih sayang Giandra padanya. Terhitung 6 tahun Giandra hidup bersama pak Yasin dan Lahya. Mereka yang sering berdua saat ditinggal pak Yasin kerja, hidup saling menopang satu sama lain, dan satu hal yang membuat hubungan mereka bisa erat, sebab keduanya sama-sama kehilangan sosok ibu.

Giandra yang sudah yatim piatu membuat pak Yasin tergerak untuk mengasuhnya meski hanya sekedar mantan adik ipar. Pak Yasin yang kasihan dengan hidup Giandra yang lontang-lantung sendirian karena ketiga kakaknya yang sibuk bekerja. Akhirnya pak Yasin berinisiatif untuk menjadikan Giandra teman sepi anaknya juga.

Giandra yang sering membuat Lahya menangis, tapi tidak rela saat Lahya dibuat menangis temannya. Pernah Giandra masuk BK hanya karena membuat teman Lahya babak belur, ia tidak terima saat keponakannya dibuat menangis oleh temannya sendiri. Lucu bukan? Bahkan hubungan mereka saat SMA sempat membuat anak Osis mempublikasikan berita mereka yang berpacaran, padahal hubungan keduanya hanya sebatas paman dan keponakan.

Serpihan kenangan mereka yang membuat Lahya seperti anak kecil setiap Giandra ingin berpamit pulang ke Solo. Pasti ada saja yang Lahya lakukan untuk membuat pamannya itu tetap tinggal di Semarang. Entah itu hanya beberapa hari atau beberapa jam. Seperti sekarang, Lahya berlari kecil masuk ke dalam kamarnya setelah membawa kunci motor dan dompet Giandra diam-diam.

Dengan sangat pelan Lahya menutup pintu kamarnya. Lahya memilih diam di kamar, sementara menunggu Giandra sadar bahwa dompet dan kunci motornya Lahya sembunyikan. Lahya terkikik mendekati Alif yang terbaring membelakanginya.

"Tidur, ya?" tanya Lahya menarik pelan lengan Alif. "Basah banget" cicit Lahya menyeka keringat di dahi suaminya.

Lahya menahan tawanya melihat kunci dan dompet Giandra di tangannya. Perlahan Lahya bergerak menyembunyikan barang penting milik pamannya itu di bawah bantal yang suaminya pakai.

"Ngapain?" tanya Alif tiba-tiba melingkarkan tangan kekarnya ke pinggang Lahya.

Lahya menggeleng kikuk. "Nggak ngapa-ngapain, kok. Mas bukannya tidur? Kok bangun?"

Alif tersenyum membuka salah satu matanya mengintip wajah ayu Lahya. "Kamu yang bangunin Mas."

"Maaf Lahya liat dahi Mas keringetan banget," ucap Lahya memanyunkan bibirnya.

Alif mengangguk paham.

Lahya memiringkan sedikit kepalnya mengamati wajah Alif. Ini Lahya yang salah lihat atau memang berat badan suaminya naik? Tangan Lahya bergerak mencubit pipi suaminya yang berisi.

"Lucunya...!" ucap Lahya gemas pada suaminya sendiri.

Alif menahan dirinya agar tidak salah tingkah, namun sangat sulit untuk ia lakukan. Terbukti laki-laki itu tak bisa menahan senyumnya.

"Apanya yang lucu?"

"Pipi Mas berisi banget," jawab Lahya memainkan pipi Alif.

"Iya, kan, sekarang tiap hari ada yang masakin makanan kesukaan Mas. Ada yang tanyain Mas mau makan apa hari ini, besok, atau nanti malam."

"Memangnya di ndalem jarang masakin makanan kesukaan Mas, ya?"

Alif mengangguk. "Di ndalem itu menunya ganti-ganti. Nyetarain sama satu ndalem, jadi nggak bisa melulu makan makanan kesukaan."

Lahya beroh ria. "Syukur deh."

Alif tersenyum menarik kepala Lahya pada dada bidanganya. "Mas yang seharusnya bersyukur punya istri pengertian seperti kamu."

Lahya terkikik malu.

"La sampean cantik niki ma'em opo sayang?" goda Alif mengunci pinggang Lahya.

"Makan apa ya? Nggak tau. Udah cetakan dari pabriknya," jawab Lahya membuat Alif melongo seketika.

Lahya terkekeh melihat wajah lucu suaminya. Ia menepuk dada Alif ingin lepas, namun tenaganya kalah dengan Alif.

"Sesek ah," keluh Lahya dengan wajah resahnya.

"YA!!! DOMPETKU BALIKIN!" teriak Giandra dari luar kamar.

"Dih ngapain tanya dompet ke Lahya? Lahya mana tau?" sahut Lahya menahan senyumnya karena tidak ingin ketahuan Alif.

"Halah alesan kunci motorku juga balikin Cah," ucap Giandra.

"Apaan orang Lahya nggak tau!" sahut Lahya masih berusaha lepas dari tangan kekar Alif.

"Kamu sembunyiin?" tanya Alif.

Lahya menggeleng kuat.

"Dimana?" tanya lagi Alif. Ia pikir hanya dirinya yang sering Lahya sembunyikan dompet dan kunci mobilnya. Dulu setelah akad, Alif setiap hari main ke rumah pak Yasin. Ia sering pulang ke rumah mertuanya walau hanya beberapa jam saja untuk bertemu Lahya sebagai obat rindunya.

Lahya menggeleng lagi membuat Alif semakin curiga.

"Disini?" tanya Alif sudah memasukkan tangannya dibawah bantal yang ia pakai. Ia tahu karena sempat melihat Lahya menyembunyikannya.

"Aaa!" pekik Lahya saat Alif tersigap berdiri setelah menemukan barang milik Giandra.

"Mas jangan dong," rengek Lahya berjinjit untuk merebut dompet Giandra dari tangan suaminya yang terangkat tinggi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"YA BALIKIN WOI. YA UDAH AMBIL AJA ASAL BALIKIN ATM, KTP, SIM, SAMA KARTU MAHASISWAKU. LAHYA!!!"

"Iya iya Lahya balikin!" kesal Lahya pada Alif.

"Bener?"

Lahya mengangguk meminta dompet Giandra kembali.

"Mas gak percaya," ucap Alif.

Lahya menarik nafas Panjang. Ia berdehem sebentar, lalu merapat dengan Alif. "Beneran Lahya balikin, kok."

Alif tersenyum tidak akan termakan oleh tipu daya Lahya. Mungkin karena Lahya yang sudah lelah atau kesal sampai gadis itu berani menggigit dada Alif.

"Sayang!" pekik Alif pelan, tak mungkin berteriak di kamar Perempuan.

Tangan Alif turun mendorong Lahya, lalu mengusap dadanya bekas gigitan Lahya. Ini namanya sama saja Alif seperti momong adik bungsunya, Alya.

"Mesum kamu!" ucap Alif melirik Lahya yang hanya diam melihatnya kesakitan.

Lahya mengedikkan bahunya tidak peduli yang penting dompet Giandra sudah ditangannya kembali. Dengan langkah gembira Lahya membuka pintu kamarnya.

"Nah!"

"Tumben langsung balikin," ujar Giandra heran.

Lahya mengangguk membuat Giandra curiga. Saat ia akan menutup Kembali pintu kamarnya tiba-tiba kaki Giandra menahannya.

"Tunggu dulu," kata Giandra mengecek isi dompetnya lebih dulu.

"Iihh awas kaki Mas Gian pindah, Lahya mau tutup pintu kamar," minta Lahya sudah ketar-ketir lebih dulu.

"ATMku," ucap Giandra tertawa menyeramkan pada Lahya.

"Gak mau wle!" ejek Lahya menjulurkan lidahnya lalu berlari masuk dalam kamar.

Gerakan tangan Giandra lebih cepat dari Lahya. Pamannya itu menarik baju Lahya sampai melar dan menariknya cepat sampai tubuh mereka jatuh bersamaan di tengah pintu.

Adegan apa lagi ini yang harus Alif liat. Setelah melihat mereka bermesraan, sekarang berganti melihat gelut di lantai kamar. Alif menarik rambutnya frustasi melihat keduanya yang tertawa memperebutkan ATM Giandra.

"Balikin nggak?!" marah Giandra berusaha membuka tangan Lahya yang kuat menggenggam kuat ATM miliknya.

"Ambil sendiri apa susahnya," ujar Lahya.

Giandra menggelitik perut Lahya sampai keponakannya itu tertawa tanpa suara, bahkan ujung matanya sudah berair. Kaki Lahya bahkan beberapa kali menendang lemari kamar yang letaknya dekat pintu.

"LAHYA!!!" teriak Giandra kesal. "AMBIL SONO KAYAK TAU PINNYA AJA!"

Giandra menyerah membaringkan tubuhnya kesal. Sementara Lahya melerai tawanya dan mengusap air matanya yang sempat keluar. Ia duduk di samping tubuh Giandra. Sejenak ia melihat Alif menggeleng tidak tahu harus apa melihat mereka.

"Lahya mau cosplay jadi Kanaya dulu yang bawa lari u-," ucapa Lahya terpotong saat Giandra membekap mulutnya kasar.

"AAA!" teriak Giandra mendapat gigitan ditangannya.

"Mantep!" kata Alif puas bukan hanya dirinya yang digigit Lahya.

"LA ILAHA ILLALLAH!" sebut pak Yasin baru saja datang tapi sudah disuguhi pemandangan yang semakin membuat kepalanya pusing.

Alif yang duduk diatas kasur hanya bisa menahan tawa melihat Giandra maupun Lahya diseplet sarung mertuanya. Bukannya kapok, Lahya masih saja tertawa puas melihat Giandra kesakitan akibat gigitannya.

Alif tidak tahu hidupnya akan seberwarna sekarang bisa menyatu dengan keluarga pak Yasin. Hidup Alif yang memiliki selera humor tinggi, sekarang jadi rendahan sebab sering melihat kelakuan Lahya dan Giandra, terlebih lagi pak Yasin yang random. Hidup mereka sederhana, namun penuh kehangatan.

Alif hanya bisa diam melihat mertuanya yang memarahi Lahya dan Giandra. Pak Yasin meminta Lahya untuk segera mengembalikan ATM Giandra. Setelah keduanya berhasil dipisah masih saja Lahya menendang bokong Giandra, sebelum kabur menutup pintu kamarnya.

Begitu manis senyum Lahya melihat Alif yang begitu sabar menghadapi tingkahnya. Gadis itu mendekat pada suaminya. Wajahnya berubah cemberut memamerkan luka ditangan akibat tidak sengaja tercakar kuku Giandra yang panjang.

"Salah sendiri," kata Alif semakin membuat wajah Lahya cemberut.

'-'-'-'

Lahya menahan perih ditangannya akibat cakaran Giandra siang tadi. Selesai mencuci piring ia langsung berlari kecil untuk mencari tisu. Lahya menjatuhkan tubuhnya di atas sofa seraya mengeringkan tangannya dengan tisu yang sudah ia dapat.

Meski sempat tertawa seperti orang yang tidak memiliki beban pikiran, tapi sebenarnya Lahya hanya menghibur dirinya yang stress. Jujur melihat Nadine hampir mati dikolam renang tadi membuat pikiran Lahya dipenuhi pertanyaan. Apa seberat itu yang dirasakan anak broken home?

Hal yang sering Lahya alami saat stress adalah ia mimisan. Lahya menutup hidungnya dengan tisu yang kebetulan masih ia pegang. Lahya menarik beberapa lembar lagi dan berlari ke wastafel dapur.

"Sayang kamu mimisan?" tanya Alif berlari ikut bersama Lahya ke dapur. Laki-laki itu tak sengaja melihat saat baru keluar dari toilet setelah membersihkan dirinya.

Lahya menggeleng. Ia menahan tangan Alif yang ingin membantunya membersihkan darah mimisannya. Segera Lahya mencuci wajahnya setelah darah berhenti dan membuang tisu yang penuh darahnya.

"Kamu sakit?" tanya Alif khawatir menyentuh kening Lahya dengan punggung tangannya.

"Lahya nggak apa-apa Mas. Cuma emang kalau lagi stress suka mimisan," jelas Lahya dituntun suaminya untuk duduk di meja makan.

"Kamu stress kenapa? Hm? Mikirin Nadine? Kita periksa ke dokter ya?" tanya Alif seperti kereta.

Lahya tersenyum tipis. Ia memeluk tubuh Alif. Terasa dingin sebab suaminya baru saja selesai mandi di jam 10 malam. "Lahya cuma kepikiran Nadine, dikit. Nggak usah berlebihan mau ke rumah sakit."

"Tapi Mas takut kamu kenapa-napa sayang, ya? Kita cek sebentar!" paksa Alif.

Lahya menggeleng. "Mas pasti khawatir, ya? Beneran Lahya nggak apa-apa. Tanya aja bapak, kalau Lahya banyak pikiran pasti mimisan. Apalagi pas ujian kenaikan kelas, biasanya hampir tiap hari tuh. Nggak apa-apa Mas."

"Kamu nggak bohong, kan? Jangan sampai kamu bohong hanya karena pengen nenangin Mas doang."

"Nggak Mas."

"Ya udah kamu istirahat ya?"

Lahya mengangguk. Saat ia berdiri, Alif tiba-tiba saja menggendongnya ala bridal style. Kedua tangan Lahya sontak melingkar di leher suaminya. Mata Lahya membulat Ketika wajahnya begitu dekat dengan wajah Alif.

"Ekhm!" dehem Alif sadar, juga sempat terpaku menatap Lahya. "Biar Mas yang gendong sampai kamar," ucap Alif berjalan menuju kamar apartementnya.

Alif maupun Lahya sama-sama canggung. Debaran keduanya sama-sama bisa mereka rasakan satu sama lain. Begitu pelan Alif menjatuhkan tubuh Lahya di atas kasur empuknya.

Alif mengusap tengkuk lehernya. "Tidur yang nyenyak ya," ucap Alif begitu kaku.

Lahya diam. Namun, ia menahan tangan Alif saat ingin keluar kamar.

"Kenapa? Ada yang sakit? Hm? Mas, kan, bilang kita periksa ke dokter ya?"

Lahya menggeleng seperti robot. Ia menarik tangan Alif sampai suaminya itu duduk di kasur juga.

"Pernikahan kita sebentar lagi. Semuanya sudah siap, kamu harus jaga Kesehatan sampai hari pernikahan kita nanti," ujar Alif benar-benar takut Lahya sakit.

"Lahya nggak sakit, tapi Mas Alif mau nggak temenin Lahya tidur di kamar?" minta Lahya.

"Ha?" cicit Alif seperti salah dengar.

"Mas, kan, bilang pernikahan kita sebentar lagi, jadi nggak apa-apa kalo Mas Alif pengen tidur bareng Lahya," ucap Lahya menggigit bibir bawahnya.

"Aaa..." gumam Alif mengangguk paham.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lahya mengangguk. Ia bergeser memberi ruang bagi Alif untuk tidur di kamar apartemennya sendiri. Lahya menarik selimut untuk menutupi sebagian tubuh mereka. Ia meniadakan guling sebagai perantara, sebab Lahya lebih suka tidur dalam pelukan suaminya.

Alif mengusap pucuk kepala Lahya lembut. Senyumnya tak bisa bohong menggambarkan bahagia yang ia rasa. Alif semakin mengeratkan dekapannya. Sudah dipastikan Lahya sekarang menikmati debaran jantungnya.

Wangi aroma dari rambut Lahya membuat Alif mudah memasuki alam bawah sadarnya. Sementara Lahya masih terjaga memandangi kaos yang digunakan suaminya. Ia mendongak memastikan Alif sudah lebih dulu tidur.

Lahya memperbaiki sedikit posisi agar bisa sejajar dengan wajah Alif. Tangan Lahya bergerak membelai pipi Alif. Bagaimana Lahya tidak jatuh cinta setiap hari dengan Alif jika begini? Melihat wajah damainya saja sudah cukup membuat hati Lahya tenang.

Investasi terbesar Lahya tahun ini adalah menikah dengan pria mapan, tampan, paham agama dan cocok dijadikan sebagai panutan. Kenapa tidak sejak dulu saja ia bertemu dengan Alif? Hadiah terbaik dari Rabbnya selama hidup Lahya ada bapak dan juga Alif. Tak henti-hentinya Lahya mengucap syukur pada Rabbnya atas kembalinya Alif dalam hidupnya.

Lahya mengangkat tangannya saat Alif menggeliat karena terusik. Mungkin karena sudah masuk jauh ke alam bawah mimpi, Alif tak sadar menjadikan Lahya sebagai guling. Mati sudah Lahya tertindih kaki Alif yang berat. Perlahan Lahya menyingkirkan kaki Alif yang menindih sebagian tubuhnya. Sepertinya Lahya harus sabar menerima kekurangan Alif yang ini, setahun, dua tahun, atau berpuluh-puluh tahun jika Allah mengizinkan mereka terus bersama.

'-'-'-'

Assalamu'alaikum para Jomsfiii....

Terdeteksi baperya nembus layar nih. Mon maap tapi itu suami orang nggak usah dibawa baper. sadarrr.....

Mbak Author jadi males pasang target sekarang. Yang vote sama komen makin dikt, plus males lagi. Jadi jangan tanya kalo sekarang Mbak Author juga makin males updatenya atau bahkan ngaret.

Kali ini bener-bener nggak bakal update lagi kalo target vote sama komennya kurang. Titik gak pake koma. so, jangan komen sok lumutan nungguin updaten, orang authornya aja udah jamuran nungguin target vote gak nyampe-nyampe, huh!

Nexttt bab vote 5,5k vote dan 2k komen. Gak bakal update kalo gak capai target.

Spam MasyaAllah dipersilahkan...

MasyaAllah >>

MasyaAllah >>

MasyaAllah >>

56. Masih Ada Rasa?

Mari melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

Jadilah pembaca bijak yang tahu cara menghargai karya orang lain setelah menikmatinya.

Alif hanya bisa diam menatap istrinya menangis sesegukan di depan pak Yasin. Sejenak ia menunduk saat ada notifikasi pesan masuk dari salah satu anggotanya. Alif ingin berangkat kerja, tapi berat rasanya meninggalkan Lahya yang tengah kambuh traumanya.

Pak Yasin datang ke apartement mereka bukan karena Alif kuwalahan menghadapi Lahya. Melainkan Lahya sendiri yang meminta pak Yasin untuk datang. Berulang kali ia meminta istrinya untuk menceritakan kegundahan hatinya. Namun hanya penolakan yang ia terima.

Memang beberapa hari ini Lahya terlihat banyak murung dan diam. Setiap Alif berusaha untuk mengajaknya ngobrol, pasti Lahya hanya

menanggapinya singkat. Tangan Alif tak lepas memijat pelan telapak tangan Lahya. Tujuannya untuk meredam rasa cemas dan stress yang dirasakan istrinya.

"Le awakmu ra mangkat kerjo?" tanya Pak Yasin membuyarkan isi pikiran Alif. - *Nak kamu nggak berangkat kerja?*

"Tunggu Lahya tenang dulu Pak," jawab Alif dibalas anggukan pak Yasin.

Posisi Alif duduk di belakang tubuh Lahya, sedangkan Lahya duduk menghadap pak Yasin. Satu sofa untuk duduk mereka bertiga. Sementara Ayasya duduk di sofa lain, prihatin melihat kakak iparnya.

Tidak ada satu pun yang tahu apa yang ada dipikirkan Lahya sampai menangis sesegukan sejak subuh tadi. Hanya pak Yasin yang tahu. Bahkan Alif dan Ayasya yang ada di sana tak sedikit pun memiliki celah untuk mengetahui apa saja yang Lahya bisikkan ke telinga pak Yasin.

Pak Yasin menarik tisu lagi dari atas meja. Ia panik setengah mati saat ditelepon Alif mengatakan bahwa Lahya ingin bertemu. Ia pikir trauma anaknya kambuh, ternyata mimpi bertemu almarhumah istrinya.

"Udah?" tanya pak Yasin melihat anaknya mulai tenang.

Lahya mengangguk kecil. Sekuat usahanya ia melerai air matanya sendiri. Ia menarik nafas untuk menghilangkan sesak di dadanya. Lahya menggerakkan kecil tangannya memberi isyarat agar Alif berhenti memijatnya.

"Lahya mau sarapan? Aku tadi ada bawain makanan. Kita sarapan dulu ya?" tawar Ayasya pelan.

"Sarapan dulu ya?" bujuk Alif mengusap bahu Lahya.

"Sarapan dulu. Perutmu kosong makanya pikirannya kemana-mana," bujuk pak Yasin barulah dijawab anggukan oleh Lahya.

Ayasya berdiri mendekat pada Lahya. Ia membantu kakak iparnya itu untuk menuju dapur apartemen.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pak Yasin menepuk pundak Alif. "Dia kebanyaan melamun, makanya pikirannnya kemana-mana."

"Saya sering ajak Lahya ngobrol Pak."

"Itu kalau kamu pulang kerja, kalau dia di sini sendirian, siapa yang mau dia ajak ngobrol? Lahya itu kalau Bapak tinggal kerja, dia bakal main ke rumah sepupunya, cari temen ngobrol. Kalau dia disini terus kamu tinggal kerja, dia mau minta temenin siapa?"

"Saya gak pernah kepikiran Pak, Maaf."

"Atur bagaimana baiknya. Kamu paham, kan?"

Alif mengangguk paham. "Iya Pak."

"Berangkat kerja. Bapak juga mau berangkat ini. Adik kamu disini, kan?" tanya pak Yasin sebelum berangkat kerja.

"Iya Pak. Nanti saya minta Ayasya temenin Lahya dulu."

Pak Yasin beranjak mengambil kunci motornya di atas meja. "Kamu pulang kerja jam berapa Le?"

"Nggak nentu Pak, tapi kayaknya hari ini saya pulang sore."

Pak Yasin menarik pintu apartemen. "Kalau pulangmu cepet. Ajak Lahya ke makam ibunya, ya? Sudah tiga hari Lahya mimpi ibunya terus, mungkin Lahya kangen ibunya."

Alif mengangguk lagi. Kenapa Lahya tidak langsung bercerita kepada Alif? Kenapa Lahya tidak langsung meminta Alif untuk mengantarnya ke TMPK? Apa Lahya takut meminta padanya langsung? Apa karena Alif akhir-akhir ini juga sering pulang menjelang magrib?

"Bapak sama Mas Alif udah mau berangkat?" tanya Lahya.

Alif menoleh melihat Lahya menghampiri mereka masih mengenakan baju tidur tanpa hijabnya. Dengan cepat tangan Alif menutup pintu apartemen.

Melihat hal tersebut Pak Yasin menahan senyumnya melihat betapa cekatannya Alif dalam melindungi aurat istrinya.

"Bapak ditanya malah senyum?" heran Lahya.

Pak Yasin mendekat ke anaknya dan berbisik. Hal itu mengundang rasa penasaran, hingga Alif mengernyitkan dahinya. Tak berselang lama pak Yasin pamit untuk lebih dulu berangkat kerja. Alif melirik Lahya yang menyalami tangan pak Yasin.

"Hati-hati Pak!" kata Lahya sebelum pak Yasin menutup pintu apartemen.

Lahya melirik Alif. Sabarnya wajah itu masih bisa tersenyum padanya. "Kangen ibu, ya?" tanya Alif memegang kepala istrinya.

Lahya hanya diam menatap kedua manik mata Alif.

"Kenapa gak bilang ke Mas kalau kangen ibu?" tanya Alif mengangkat kedua alisnya. "Tunggu nanti sore kita ke TMPK bareng, ya? Gak apa-apa, kan?"

"Maaf ya Mas."

Alif memundurkan wajahnya. "Minta maaf kenapa?"

"Pagi-pagi nangis gak jelas sampai minta telepon bapak," ucap Lahya dengan nada rendah karena malu.

"Mboten nopo-nopo cinta. Lain kali kalau ada apa-apa sama Mas. Kasihan bapak jauh-jauh dari rumah ke sini. Kita tinggal berdua, kalau ada apa-apa ya larinya ke Mas. Jangan sungkan. Jangan nggak enak hati, apa yang kamu rasain kasih tau Mas. Sekarang kan tinggalnya bareng Mas," jelas Alif berharap Lahya mau menerima wejangan paginya.

Bukan Lahya tidak mau menceritakan apa yang menjadi mimpinya beberapa hari ini, tapi ia takut orang menyepelekannya. Hanya bapak yang selalu menerima cerita apa pun yang keluar dari mulutnya. Mungkin karena omongan Lahya sering disepelekan temannya, jadi untuk mulai bercerita dengan orang selain pak Yasin ia takut disepelekan.

Lahya mengangguk kecil membuat Alif tersenyum dan menarik pelan tangannya. Alif menghirup aroma manis dari rambut Lahya.

"Mas gak berangkat kerja? Nanti telat gimana?" tanya Lahya.

"Udah telah 20 menit yang lalu."

"Kok gak berangkat-berangkat?"

"5 menit lagi," ucap Alif masih ingin menikmati pelukan Lahya.

Lahya membulatkan mata mendapati Ayasya terpaku tak sengaja melihat kemesraan mereka. Ia tersenyum kikuk pada Ayasya. Tangan Lahya menggelitik perut Alif berusaha melepas pelukan suaminya. "Ada mbak Aya," bisik Lahya sontak Alif melepas pelukan mereka.

Alif berdehem. "Kamu gak pulang?" tanya Alif gugup.

Ayasya mengernyitkan dahinya bingung. "Katanya suruh nemenin Lahya. Piye tah?"

"Oiya," jawab Alif singkat mengusap tengkuk belakanganya.

Ayasya menahan tawanya. Kemana sikap kakak sulungnya yang dulu tidak suka skinship? Sekarang malah lengket bak permen karet dengan Lahya.

'--'--'--'

Langkah Ayasya berhenti saat Lahya tiba-tiba berjongkok mengikat tali sepatu.

"Tunggu ya mbak. Talinya gak sengaja aku injak sendiri," ucap Lahya mendongak melihat Ayasya.

"Udah?"

Lahya mengangguk. "Kita mau kemana mbak?"

"Jalan dikit lagi kita ketemu toko kue. Aku udah lama gak pernah ke sana, jadi kangen makan cake-nya."

"Mbak Aya kalau keluar jalan gini, biasanya sama siapa?" tanya Lahya jalan bersampingan dengan iparnya.

"Sendirian."

"Kenapa?"

"Aku udah pernah bilang kalau aku ini nggak punya temen. Bukan gak punya temen juga, tapi gimana ya bilangnya?"

"Lahya paham," sahut Lahya cepat. "Mbak Aya punya temen, tapi untuk diajak buat deket gak ada kan?" tebak Lahya.

"Bener. Kamu kok tau?"

"Tau soalnya senior Lahya juga gitu. Temennya banyak, tapi lebih suka sendirian," jelas Lahya.

Kini ingatan Lahya berputar kembali ke masa-masa SMA. Dimana ia sering mendapati Rama sendirian di ruang pencal silat. Sendirian dalam kesepian, padahal punya teman tawa banyak.

Sekarang apa kabar dengan Rama? Terakhir Lahya mendapat kabar dari Giandra jika seniornya itu ingin merantau ke Jakarta. Kata pamannya, Rama juga akan berhenti kuliah di Semarang dan akan mendaftar ulang tahun ini di Jakarta. Sayang sekali, padahal Rama sudah semester 4 tapi harus mengulang ke semester 1 lagi.

"Kok tiba-tiba diem lagi. Kenapa? Ayok ngobrol jangan sampai melamun lagi," ujar Ayasya melihat mimik wajah Lahya berubah.

"Gak kok Mbak. Tadi Lahya cuma inget sama seseorang, kayaknya cocok kalau berteman sama mbak Aya. Soalnya sama-sama suka sepi dan menyendiri."

Benar bukan? Rama orangnya suka dikeramaian dan brisik, tapi setelahnya juga suka menyendiri. Ada dengan Lahya? Kenapa otaknya banyak mengingat Rama?

"Astagfirullah," gumam Lahya menepuk pelan kepalanya berusaha menghilangkan Rama dari ingatnnya.

Ayasya mendorong pintu toko kue hingga menimbulkan gemercing lonceng kecil yang ada atas pintu toko. Mereka memesan satu cake untuk dimakan berdua. Untungnya selera merekasa sama. Sama-sama suka coklat.

Lahya menarik kursi dan duduk berhadapan dengan Ayasya. "Bentar Mbak." Cegat Lahya saat Ayasya hampir merusak bentuk cake lucu pesanan mereka.

"Mau laporan ke Mas Alif ya?" tebak Ayasya melihat Lahya memfoto cake mereka.

"Mau kirim ke Mas Gian. Soalnya Mas Gian juga suka coklat."

"Kamu itu tipe orang yang ingetan, ya?"

Lahya mengangguk.

"Giand sekarang nggak pernah keliatan, kemana?" tanya Ayasya memotong pinggiran kue dengan sendok.

"Mas Gian kalau lagi gak ada di Semarang, berarti dia balik Solo atau nggak urus kerjaannya di Jakarta."

"Gian gak kuliah?"

"Kuliah, tapi semester kemarin sempet cuti karena ada problem dikit," kekeh Lahya mengingat problem yang dialami Giandra bukan sedikit, tapi banyak.

Ayasya mengangguk-anggukkan kepalanya. "Menurut kamu Gian itu orangnya gimana?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mas Gian. . . gimana ya? Kok, mbak Aya tiba-tiba tanya soal mas Gian?"

Skakmat. Ayasya pun baru sadar ia tengah memikirkan paman iparnya ini. Ayasya terkekeh pelan. "Penasaran aja."

"Kalau menurut mbak Aya. First impression mbak Aya ke Mas Gian gimana?" tanya Lahya balik penasaran.

Sebenarnya lebih memancing Ayasya untuk bercerita soal Giandra. Karena sejak awal Lahya melihat Ayasya sering mencuri pandang pada pamannya itu saat main ke rumah bapak.

"Menurutku Giandra baik, kalem, tegas, keliatannya sabar, aku liat dia juga royal ke kamu. Cuma minusnya dia kalau diem, nyeremin."

Jelaskan pada Lahya dimana titik kalem dan sabarnya seorang Giandra Pangestu? Jika Giandra sabar, tidak mungkin dulu gelut setiap hari dengan Lahya. Jika Giandra kalem, tidak mungkin sering berteriak di rumah mendebat hal-hal kecil. Giandra royal? Menurut Lahya, Giandra lebih ingin membalas budi pak Yasin yang membiyai hidupnya. Namun balas budi itu lewat Lahya, karena pak Yasin sering menolak kiriman uang hasil kerja Giandra.

Untuk tegas dan menyeramkan, itu baru Lahya setuju. Mau semanis apa pun sikap seorang Giandra, namun jika sudah dihadapkan dengan hal-hal yang serius, maka kedua sisi itu akan nampak. Bahkan remaja kelas dua SMP yang dulunya imut dan suka membawa lari boneka Lahya, lenyap seiringnya berjalan waktu. Tidak semua orang bisa menemukan sosok imut, lucu, dan kekanakan Giandra, kecuali orang terdekatnya.

Lahya memajukan sedikit posisi duduknya. "Mbak suka mas Gian ya?" tanya Lahya pelan. Nada suaranya sudah seperti orang berbisik.

Ayasya mengangguk. "Hm!"

"He?" kaget Lahya.

Ayasya sadar. "Eh? Tadi kamu tanya apa?" gugup Ayasya.

"Iih Lahya tanya mbak Aya suka mas Gian?"

Jawaban Ayasya berubah. Ia menggeleng dan terkekeh. "Nggak. Aku tadi kurang fokus dengerinnya."

Ayasya menghela nafas lega saat Lahya mengangguk. Hampir saja ia ketahuan.

"Gimana? Mau pindah ke ndalem dulu? Pernikahan kamu sama Mas Alif kan juga sisa hitungan minggu. Jadi, seraya kalian nunggu bangunan rumah kalian selesai, kalian tinggal di ndalem. Biar kamu nggak sendirian di apartemen."

"Lahya ngikut sama keputusan Mas Alif, mbak."

"Justru Mas Alif yang suruh aku bujuk kamu biar kamu mau," ujar Ayasya.

Lahya mengangguk kecil. Tangannya memainkan krim kue di piring. Jika itu kemauan Alif, Lahya hanya bisa menurut. Suara gemercing lonceng yang berasal dari atas pintu toko membuat kepala Lahya mendongak.

"Kak Rama?" gumam Lahya.

Laki-laki berjaket kulit hitam itu langsung menjatuhkan netranya pada Lahya setelah memasuki toko kue. Keduanya cukup lama saling memandang. Mungkin karena mereka lama tidak bertemu.

"Kak?" panggil Lahya refleks mengangkat tangannya naik.

Seutas senyum membalas panggilan Lahya. Rama tersenyum begitu manis pada Lahya. Namun, beberapa detik kemudian senyumnya berubah getir mengingat rasa sakit itu timbul lagi.

"Kesini bareng siapa?" tanya Rama.

"Ini sama mbak Aya," jawab Lahya terdengar sangat bersemangat.

Rama mengangguk. Lahya pun ikut mengangguk.

"Kak Rama ke sini mau beli cake juga?"

"Iya. Mau ambil pesenan mama."

Lahya mengangguk. "Ya udah. Salam buat tante Gita ya Kak."

Rama mengangguk. "Salam buat pak Yasin juga. Udah lama gak main ke rumah setelah Gian kuliah di Jakarta."

Lahya mengangguk.

"Ya udah have fun. Aku mau ambil pesenan mama terus pulang."

Lahya mengangguk lagi. Ia memperhatikan Rama yang langsung ke kasir untuk mengambil pesanan kue. Lahya menopang dagunya dengan tangan, matanya terus menatap punggung Rama.

Sementara itu, Ayasya yang tahu siapa Rama hanya diam. Ia memperhatikan pupil mata Lahya yang membesar memperhatikan Rama. Ayasya anak psikologi. Tentunya ia tahu arti dari tatapan keduanya saat mengobrol tadi.

"Lahya?!" panggil Ayasya memutuskan pandangan mata Lahya dari Rama.

"Iya Mbak?" tanya Lahya mengangkat kedua alisnya.

"Pulang yuk!"

"Kok cepet?"

"Pengen pulang aja."

Tatapan Lahya pada Rama, Ayasya tidak suka melihatnya. Pupil mata Lahya yang membesar ketika melihat Rama mengartikan tanda suka. Sebab pupil mata bisa membesar karena terdapat peningkatan jumlah hormon cinta oksitosin di dalam tubuh. Saat hormon oksitosin bekerja, saraf-saraf yang mengatur kerja pupil mata akan terpengaruh dan membuat pupil mata membesar. Lahya masih memiliki perasaan terhadap Rama. Ayasya bisa melihat hal itu di mata kakak iparnya.

"Kamu gak pengen hubungin Mas Alif?"

"Untuk?" tanya Lahya bingung.

"Ya hubungin aja gitu. Basa-basi tukar kabar."

Lahya menggeleng. "Lahya gak mau ganggu Mas Alif kerja. Nanti kalau Mas Alif udah ada waktu lenggangnya pasti bakal telpon Lahya langsung."

Ayasya mengangguk dan tersenyum. "Ya!"

"Hm?!"

"Hubungan kamu sama Mas Alif sejauh ini baik-baik aja, kan?"

'-'-'-'

Assalamu'alaikum para Jomsfi....
Sesuai janjikan? Target 5,5k langsung update. Ya meski gak sesuai jadwal, soalnya mbak Thor juga lama sih nunggu votenya sampai.

Udah keciumkan konfliknya gimana? Hehehe gak usah nebak soalnya susah ketebak alur ALIF ini mah.

Nexttt bab mbak Thor gak akan pasang target karena memasuk akhir semester, takutnya pasang target tapi sewaktu target nya tembus dan mbak Thor belum bisa update karena sibuk UAS. Jadi sabar ya pada bucinerssnya Gus Alif....

Spam MasyaAllah untuk nexttt

MasyaAllah>>

MasyaAllah>>

MasyaAllah>>

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

57. Pelampiasan?

Mari melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

Jadilah pembaca bijak yang tahu cara menghargai karya orang lain setelah menikmatinya.

Satu hal yang Lahya rasa setelah pindah ke ndalem, bosan. Lahya bosan setelah Ayasya kembali ke Jogja untuk konsultasi skripsi. Lahya senang jika diajak kajian ke mesjid bersama Ummi, tapi hari ini kajian sore libur, jadilah Lahya hanya duduk menikmati angin sore di teras ndalem.

Lahya memijat pipinya yang terasa pegal sejak tadi memasang senyum saat para santri berseliweran. Sangking padatnya santri yang lewat, sampai Lahya tak bisa menurunkan kedua sudut bibirnya.

"Pindah ke kamar aja gak sih?" tanya Lahya seraya tersenyum pada abdi ndalem yang baru saja keluar.

"Mbak Yaya!" panggil Alya berlari menghampiri Lahya.

"Allahuakbar Al!" sebut Lahya saat Alya menabrak kakinya dan memanjat naik untuk duduk dipangkuannya.

"Mbak Yaya, stikel belbie Al habis. Mac Alip bilang minta uang ke mbak Yaya," ujar Alya memainkan jilbab Lahya.

"Mas Alif mana?"

"Gak tau!"

"Gak tau, terus kenapa minta uangnya sama mbak Yaya?" tanya Lahya.

"Mach Alif bilang uangnya diambil mbak Yaya," adu Alya.

Lahya tertawa melihat Alif baru saja muncul diambang pintu. Alif yang sudah tahu apa yang tengah istrinya obrolkan bersama sang adik, pun ikut tertawa. Tak bertahan lama, Alif berdehem melihat wahjah datar Lahya.

"Al, mas Alif bilang uangnya sama Mbak Yaya? Iya?" tanya Lahya menegaskan aduan Alya.

Alya mengangguk. "Al boleh minta mbak Yaya belikan stikel belbie?"

Alif menggelengkan kecil kepalanya memberi kode Lahya untuk menolak permintaan Alya.

"Stiker Al masih banyak. Kenapa minta lagi?" tanya Alif duduk di kursi samping Lahya.

"Stikel Al habis Mach," elak Alya.

"Masih banyak disimpen Ummi. Coba tanya ke Ummi."

"Al mau yang baru. Mbak Yaya mau belikan Al stikel ya?" bujuk Alya mengoyak tangan Lahya.

"Mbak Yaya gak pegang uang sayang. Coba cek mas Alif."

Alif menghela nafas sabar. Istrinya tidak bisa diajak kerja sama. "Ceklah sendiri!" kata Alif pasrah merentangkan tangannya.

Dengan semangat Alya turun dari pangkuan Lahya dan segera mengecek saku celana kakak sulungnya. Yang nama anak kecil sangat mudah dikelabui. Saat Alya merogoh saku celana kanan Alif, ternyata Alif sudah lebih dulu menyembunyikan dompetnya di belakang punggung Lahya.

"Ada gak dompetnya?" tanya Lahya melihat Alya masih gigih mencari dompet suaminya.

"Mas kan bilang uang Mas diambil mbak Yaya semua," ucap Alif.

Wajah Alya tiba-tiba cemberut. Matanya mulai berkaca-kaca. Sebelum bendungan air mata Alya pecah, dengan cepat Alif membawa Alya kepangkuannya. Bukannya Alif tidak ingin membelikan mainna adiknya, tapi laci penyimpanan khusus stiker adiknya sudah penuh. Ummi juga melarangnya untuk membelikan lagi. Mau tidak mau, Alif harus mendengar larangan Umminya.

"Stiker Al masih banyak. Kenapa mau beli lagi?"

"Al mau baru," jawab Alya pada akhirnya menangis.

"Mach Alif minta uangnya ke mbak Yaya," rengek Alya.

"Mbak Yaya minta uang!" rengek Alya menarik jilbab Lahya.

"Ampun ngoten toh Nduk," tegur Alif berusaha melepas tangan Alya dari jilbab istrinya.

"Mbak Yaya kasih uang tapi jangan beli stiker, mau? Beli jajan di warung depan sama mbak ndalem. Mau?" tanya Lahya menawarkan opsi lain.

"Al mau stikel!" tolak Alya memberontak.

"Nanti Ummi denger dimarahin Ummi, loh, sayang," ujar Lahya mengusap air mata Alya.

"Assalamu'alaikum!" salam seseorang disela tangisan Alya.

"Wa'alaikumussalam warahmatullah!"

"Hayoloh nanti mas Fathur marah denger kamu nangis," bisik Alif.

"Nangis meneh!" kata Fathur menggeleng heran melihat Alya. -*Nangis lagi!*

"Tiap kesini kok liatnya kamu nangis terus Al Al," ujar Fathur mengambil alih Alya dari Alif.

"Al mau stikel!" minta Alya langsung pada Fathur.

"Stikermu mana?"

"Habis!"

Fathur melirik Alif yang menggeleng. "Stiker gak bisa dimakan. Mending beli somay di depan sama Mas Fathur. Ya?"

Alya mengangguk.

"Lah?" Lahya menganga melihat Fathur begitu mudah melerai tangis Alya hanya dengan mengajak anak kecil itu membeli somay.

"Oke! Satu tusuk somay seratus ribu. Mau beli berapa tusuk?" tanya Fathur.

Tanpa berpikir, Alya menunjukkan semua jari tangannya didepan wajah Fathur.

"Berarti Masmu ngutang satu juta sama mas Fathur. Oke?"

Alya mengangguk polos.

"Gus denger Gus. Hutang antum sama ana satu juta," ucap Fathur berjalan meninggalkan teras ndlem untuk mengajak Alya keluar membeli somay.

"Perhitungan sama anak orang yang udah kasih ilmu itu nanti ilmunya gak berkah," balas Alif dengan suara yang tak kalah tinggi.

Fathur mengacungkan jempolnya tanpa berbalik. Lahya terkekeh melihat keduanya. Setelah sekian lama Lahya penasaran dengan wajah tak asing Fathur, akhirnya ia tahu siapa Fathur. Ternyata Fathur ialah orang yang sering menemani Alif menjenguk Lahya di RS 10 tahun lalu. Pantas saja sejak awal bertemu ia tidak asing dengan Fathur.

"Belum mandi kan?" tanya Alif menoleh pada Lahya.

"Lima menit lagi ya Mas," balas Lahya.

"Anak gadis ra oleh adhus surup," ucap Alif. -A*nak gadis gak boleh mandi menjelang malam.*

"Apa tadi?"

"Anak gadis-"

"Coba ulangi lagi," tukas Lahya.

Alif terdiam. Boleh Alif tarik kata-kata yang sudah keluar dari mulutnya? Ia salah dalam memilih kata.

"Anak gadis, kenapa?"

Lahya mengernyitkan dahi. "Mas gak paham?"

"Paham. Salah milih kata, salah?"

"Salah!" sergah Lahya. "Kalo gitu balikin!"

"Apanya?"

"Balikin gadisnya Lahya," ucap Lahya dengan wajah manisnya menengadahkan kedua tangannya pada Alif.

Dengan cepat tangan Alif menarik kedua tangan Lahya, lalu berdiri. "Ayok!"

"Eh?!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Eh?" ulang Alif.

"Loh?" Lahya semakin tidak mengerti.

"Minta balikin kan?"

Lahya mengangguk.

"Mas nggak bisa balikin, tapi bikin. Entar punya anak gadis sendiri. Ayok!"

Lahya menggeleng dengan cepat. "Iihhh nggak-nggak. Itu Mas Alif yang modus."

"Itu tadi bukannya kode?" tanya Alif menarik tangan Lahya.

"Ah..... kode apanya sih Mas? Orang Lahya bercanda. Ih emang mas Alifnya gak bisa bedain," tolak Lahya berusaha melepas tangannya.

Alif tak henti-hentinya terkekeh melihat ekpresi melas Lahya. Lahya memang hiburan bagi Alif. Dulu setiap pulang kerja, pasti ia akan banyak berdiam diri di kamar, beristirahat. Namun setelah menikah dengan Lahya, lelah Alif setelah bertugas berkurang. Bercanda dengan Lahya adalah obat lelahnya.

"Mas, ah. Gak seru. Lahya panggil Ummi nih," rengek Lahya berusaha melepas tangan suaminya.

Dengan hati-hati Alif melepas tangan Lahya, hingga kembali duduk seperti semula.

Plak!

"Sakit sayang!" keluh Alif meringis, seraya mengusap lengannya yang terasa panas ditampar istrinya.

"Tangan Lahya juga sakit," ucap Lahya mengelus pergelangan tangannya.

"Maaf-maaf," kata Alif menarik tangan Lahya, lalu memberinya usapan lembut. "Bercandanya Mas berlebihan, ya?"

Lahya mengangguk. "Sakit," kata Lahya dengan manja.

"Assalamu'alaikum Gus!"

"Wa'alaikumussalam!" jawab Alif dan Lahya secara bersamaan menoleh melihat Farah datang bersama dua orang mahasiswi.

Alif menahan tangan Lahya yang berpindah. "Ada apa?"

"Ada mahasiswa yang ingin memasukkan surat izin meneliti dipondok Ulumul Kalam, Gus," ujar Farah dengan wajah lempengnya.

"Sampean, kan, kepala sekolah MA kenapa dibawa ke ndalem?" tanya Alif heran.

"Diketerangan suratnya tidak tertuju salah satu Madrasah Gus, tapi tertuju kepemimpin pondoknya langsung."

Alif mengangguk paham. "Silahkan duduk."

Kedua mahasiswi tersebut terlihat saling menyikut satu sama lain malu untuk lebih dulu duduk. Pada akhirnya salah satunya ada yang mengalah dan duduk berhadapan dengan Alif.

"Permisi Gus!" ucap Farah sebelum berpamit kembali.

Alif hanya mengangguk ringan melihat Farah berlalu pergi setelah mengantar kedua mahasiswi ke ndalem. Jika bukan karena Azzam yang meminta maaf atas perlakuan Farah yang merendahkan Lahya, mungkin Alif masih belum bisa memaafkan Farah.

Sementara itu, Lahya maupun kedua mahasiswi itu sama-sama tersenyum canggung, berbalasan mengangguk satu sama lain yang tiada habisnya. Lahya mencubit lengan suaminya memberi kode agar segera membaca surat izin kedua mahasiswi itu.

"Sebelumnya maaf karen Kiyai Ali sedang diluar kota, jadi surat izin penelitian kalian saya yang akan ambil alih. Kalian ingin meneliti di

pondoknya atau madrasahnya?" tanya Alif membuka surat izin milik kedua mahasiswi itu.

"Pondoknya Gus," jawab salah satunya.

Lahya beranjak berdiri untuk masuk ke ndalem dan meminta abdi ndalem membuat suguhan untuk kedua mahasiswi itu.

Baru saja Lahya ingin melewati suaminya, tiba-tiba saja tangannya ditahan. "Apa?" tanya Lahya suara.

"Man-di!" ucap Alif tanpa suara juga.

"Ini juga mau mandi, sama minta mbak ndalem buatin teh," jawab Lahya pelan.

Alif mengambil dompetnya lalu menyerahkan pada Lahya. "Bawa ke dalam, ya?"

'-'-'-'

Lahya berjalan pulang dari tempat latihan pencak silat dekat MA Ulumul Kalam. Ia masih mengenakan baju pencak silat, tangannya menenteng sabuk berwarna hijau. Selama di pondok ia menyibukkan diri untuk berbaur dengan para santriwati. Ia ikut berlatih dan melatih pencak silat yang ada di pondok. Hitung-hitung pelepas rasa bosan. Ia pikir bisa lepas dengan dunia pencak silat, nyatanya begitu sulit.

"Lahya?!" panggil Farah menghentikan langkah Lahya.

Lahya berbalik dan mendapati Farah berjalan menghampirinya. "Ada apa Ning?"

"Maaf Lahya. Aku nggak sengaja liat kamu kemarin cemberut di ndalem. Kamu kenapa?" tanya Farah.

"Urusan rumah tangga Ning."

Farah mengangguk. "Bukan bermaksud untuk mencampuri urusan rumah tangga kalian, tapi aku liat-liat kamu terlalu manja sama Gus Alif."

Lahya menyungging tipis senyumnya. "Iya Ning, sengaja."

"Jangan terlalu manja Lahya. Laki-laki nggak selamanya betah sama sikap manja perempuan. Apalagi kamu tau kalau Gus Alif punya tugas Negara, kasihan kalau tiap pulang tugas harus ngurus kamu yang suka manja," tutur Farah tanpa memikirkan perasaan Lahya.

"Alhamdulillah selama ini Gus Alif nggak permasalahin sikap manja Lahya, Ning," jawab Lahya, padahal kemarin ia hanya sekedar saling bercanda dengan suaminya.

Farah mengangguk lagi. "Laki-laki itu pintar menyembunyikan perasaanya karena nggak mau nyakitin hati pasangannya. Percaya Lahya, laki-laki kalau udah capek urus pasangannya pasti bakal cari yang pelampiasan ke orang yang bisa urus dia juga. Aku dengar kamu punya mental issue ya? Aku jadi kasihan sama Gus Alif."

Niat hati Lahya ingin melegakan isi hatinya stelah melatih pencak silat. Sekarang yang ada hatinya makin gondok karena omongan Farah yang nyelekit dihati.

"Di luar ada tamu mahasiswi yang akan meneliti di ponpes Ulumul Kalam, kan?" tanya Farah hanya dibalas anggukan malas oleh Lahya.

"Gus Alifnya dijaga, ya."

Lahya mengernyitkan dahinya melirik Farah berpamit pergi setelah mengucapkan kalimat itu. Lahya mengusap dadanya sendiri. Ia menengadahkan kepalanya agar air mata yang ada di pelupuk matanya tidak lolos membasahi pipinya.

Pernikahan Alif dan Lahya sudah dapat dihitung dengan jari kapan akan terlaksana. Undangan sudah tersebar. Persiapan sudah 80% akan berjalan lancar. Anehnya Lahya malah terpikir oleh omongan Farah. Farah yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mengatakan bahwa laki-laki hanya menyimpan perasaannya karena takut menyakiti hati pasangannya.

Lahya jadi terpikir bagaimana jika suatu saat nanti Alif lelah menghadapi keadaan mentalnya yang sulit stabil. Bagaimana jika suatu saat ada titik dimana Alif kuwalahan menghadapi trauma Lahya ketika kambuh? Bagaimana jika suatu saat Alif tidak tahan dengan sikap manja Lahya?

Belum habis otak Lahya menerka hal-hal yang tidak ia inginkan di masa depan, tiba-tiba netranya menangkap keberadaan Alif dan satu santriwan yang tengah berjalan bersama dua mahasiswi yang meneliti di ponpes. Terlihat suaminya itu tengah menjelaskan sesuatu pada kedua mahasiswi itu.

Bukan hanya Lahya yang sadar keberadaan Alif. Alif pun sama. Laki-laki itu tersenyum pada istrinya. Lahya membalas senyum sekilas, bukan sebuah senyum keikhlasan tapi kegetiran. Kenapa tiba-tiba ia cemburu dan takut karena mengingat pesan Farah untuk menjaga Alif?

Dengan langkah terburu-buru Lahya berjalan pulang ke *ndalem.* Keadaan hatinya kacau, pikirannya penuh.

"Assalamu'alaikum." Salam Lahya masuk *ndalem.*

"Walaikumussalam anak ummi. Kamu sudah selesai melatih pencak silat?" tanya ummi Intan.

"Iya Ummi," jawab Lahya terkekeh kecil menyalami tangan mertuanya.

"Tumben cepat? Biasanya sampai jam 5 sore. Ini masih jam 3 loh. Capek Nak?"

Lahya menggeleng. "Nggak Ummi. Lahya memang mau cepet pulang. Oh iya ini mau lanjut jogging. Diizinin nggak Ummi?" tanya Lahya pelan-pelan.

"Sudah izin suami kamu? Kamu nggak takut kecapean? Tidak lama lagi hari pernikahan kalian. Ummi mau kalian sehat-sehat sampai hari acara

pernikahan kalian," jawab ummi Intan mengusap lengan Lahya.

"Lahya nggak gampang kecapean, kok, Ummi. Justru jogging bikin makin sehat. Bantu izinin ke Mas Alif ya, Ummi. Tadi Lahya ketemu Mas Alif, tapi keliatan sibuk sama mahasiswi yang lagi meneliti," pinta Lahya dengan manja menggandeng tangan mertuanya.

"Ya sudah, tapi joggingnya jangan jauh-jauh."

Lahya mengangguk semangat. "Terima kasih Ummiku sayang."

Pelampiasan kegundahan hati dan isi kepala Lahya adalah lari. Sejak dulu sampai hari ini. Lari adalah satu-satunya pelarian untuk melepas semua beban dalam dirinya.

'-'-'-'

Tetep berusaha update di era gempuran UAS huhuhu....

Ini Alif beberapa bab udah menuju ending ya, jadi sabuk pengamannya jangan lupa dikencengin, tisunya disiapin, sebentar lagi kita akan berpisah dengan kisah mereka.

Udah ya jangan nagih terus, ini beneran udah gak bisa update sebelum tanggal 27 nanti. Jadi jangan nagih sebelum tanggal 27 ya. Habis itu juga Mbak Thor mau fokus revisian ALIF supaya cepet terbit.

Belum tau kapan pasti si Alif bakal terbit, tapi sebentar lagi. Makanya kalian jangan lupa nabung yak biar bisa peluk Gus polisi. Yang udah masuk saluran WA pasti tau perkembangan naskahnnya si ALIF.

Jangan lupa spam MasyaAllah untuk next bab >>

MasyaAllah >>

MasyaAllah >>

MasyaAllah >>

58. Keinginan Berpisah?

Mari melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

Jadilah pembaca bijak yang tahu cara menghargai karya orang lain setelah menikmatinya.

Berlari dengan isi kepala yang kacau membawa kaki Lahya ke arah yang tidak ia tahu kemana. Ia hanya berniat untuk berlari di jalan sekitar pesantren, tapi ia lupa jika tidak hafal dengan jalan sekitar.

Lahya menurunkan kecepatan larinya. Ia mendesis karena sakit dibagian kakinya. Ia berjongkok untuk membuka sepatunya. Sudah ia duga kakinya akan lecet karena berlari tanpa menggunakan kaos kaki. Ditambah aspal jalan raya masih terasa panas akibat matahari siang tadi.

"Ini di mana?" tanya Lahya bingung.
Lahya menyentuh aspal lebih dulu untuk memastikan aspal jalan raya sudah

tidak terlalu panas. Ia tidak bisa memaksakan kakinya lagi untuk memakai sepatu. Ia menyentuh bagian kakinya yang lecet memerah.

"Ya Allah. Lahya sampai nggak sadar kalau separah ini," gumam sedih Lahya.

Lahya menenteng sepatunya dan melanjutkan langkahnya tanpa arah. Ia agak heran dengan jalan raya yang sepi. Sekarang jam berapa? Kenapa jalanan mulai sedikit pengendara yang berseliweran?

Dahi Lahya berkerut menatap seseorang yang berdiri mengikutinya sejak tadi. Kakinya berhenti mendadak. Ia mundur beberapa langkah melihat penampilan orang tersebut yang familiar. Topi, masker, dan berhoodie hitam. Jantung Lahya berpacu cepat. Otaknya memberi peringatan bahaya.

Lahya berbalik ingin berlari, tapi urung saat ia sadar akan perawakan tubuh orang itu. Jika orang itu pedofil, pasti tubuhnya jauh lebih besar dan penampilannya lusuh. Berbeda dengan yang memperhatikan Lahya sekarang.

"Bu Wina?" panggil Lahya membuat orang tersebut menoleh ke arahnya. Lahya dengan cepat berlari mengejar psikopat berkedok guru BK itu. "Woi jangan kabur!" teriaknya.

Lahya berlari seraya berusaha memakai kembali sepatunya. Lari Lahya cepat. Ia menyebrang jalan dengan mudah karena kondisi jalan raya juga sepi. Ia menarik belakang hoodie bu Wina sampai terjungkal ke belakang.

"Peek a boo!" kekeh bu Wina masih bisa tersenyum setelah jatuh.

"Psikopat gila!" umpat Lahya hendak menyerah bu Wina, tetapi ia mundur takut saat sebilah pisau tertodong ke lehernya.

"Mundur jika tidak ingin celaka seperti sepupumu itu," ancam bu Wina dengan wajah penuh dendam. "Mundur atau kamu mati sia-sia sekarang."

Lahya menelan ludahnya sendiri. Begitu tajam ujung pisau bu Wina. Pisaunya sama persis seperti pisau yang melukai tangannya di RS beberapa

bulan lalu.

"Sekarang belum saatnya untuk kamu mati. Tunggu tanggal mainnya Lahya," ucap bu Wina melangkah mundur penuh waspada. Takut jika Lahya menyerangnya tiba-tba.

Hati Lahya sudah penuh api amarah ingin membalaskan dendam. Kenapa polisi begitu sulit untuk menangkap buronan yang berkeliaran dengan leluasa seperti bu Wina? Ia hampir celaka, Nadine hampir dibunuh dan Liya sudah tiada juga karena otak busuk Bu Wina.

"Pelan-pelan Lahya. Semua ada waktunya. Sahabat kamu, sepupu kamu, suami kamu, dan terakhir kamu," ujar bu Wina masih setia menodongkan pisau pada Lahya. Tidak ada pengendara sama sekali. Jalan raya seluas ini bisa sepi saat matahari mulai terbenam.

"Polisi itu suami kamu, kan? Kenapa? Kamu kaget saya bisa tahu?" tanya bu Wina mampu membaca raut wajah Lahya.

Lahya tersenyum dan menggeleng. "Tau. Apa yang seorang penguntit tidak, bu Wina? Seperti itu bukan?"

Bu Wina menapakkan smirk andalannya. "Benar Lahya. Rupanya kamu sadar. Sayang sekali kamu tinggal di pesantren membuat pergerakan saya sedikit terhambat. Sayang sekali."

Lama. Terlalu lama berdialog dengan psikopat membuang waktu Lahya. Dengan satu kali tendangan Lahya berhasil menghempaskan pisau itu jatuh begitu jauh.

"JANGAN LARI! WOI!" teriak Lahya memenuhi jalan raya. Ia terus berlari mengejar bu Wina yang kabur.
Lahya bahkan melupakan kakinya yang sakit dan lecet. Ia mengejar bu Wina yang larinya tidak kalah cepat darinya. Sayang sekali, tapi tali sepatu Lahya lepas dan ia injak sendiri sampai terjatuh dan berguling diatas aspal.

Lahya menutup matanya merasakan sakit luar biasa hampir di seluruh bagian tubuhnya. Satu kata yang cocok untuk dirinya saat ini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Menganaskan. Ingin menangkap buronan, namun berujung terjungkal sendirian.

"Lahya?!" panggil seorang pengendara yang berhenti melihat Lahya terduduk di atas aspal tengah jalan.

"Kak Rama?"

"Kamu ngapain ditengah jalan yang sepi begini?" tanya Rama menurunkan standar motornya. Ia melepas helmnya dan berlari menghampiri Lahya.

"Tadi Lahya mau jogging, tapi nggak tau arah jalan. Jadinya tersesat, terus jatuh," jawab Lahya memperlihatkan telapak tangannya yang tergores parah.

Rama berjongkok di hadapan Lahya. "Suami kamu mana? Luka kamu parah. Bisa infeksi kalau nggak segera diobati."

"Kak Rama bisa hubungi Mas Giandra? Biar Mas Gain hubungi Gus Alif. Lahya minta tolong, boleh kan, Kak?" pinta Lahya berusaha berdiri.

"Kenapa nggak langsung hubungi suami kamu?" tanya Rama sedikit berjaga-jaga jika Lahya tidak kuat berjalan ke pinggir jalan.

"Lahya nggak mau ada salah paham. Lahya juga nggak hafal nomor Gus Alif," ujar Lahya kembali duduk di pinggir jalan.

"Oh oke," sahut Rama cepat menghubungi Giandra.

Lahya hanya memperhatikan Rama yang menelepon pamannya itu. Rama menyodorkan ponselnya agar Lahya bisa berbicara dengan Giandra. Lahya hanya terkikik saat Giandra marah karena kecerobohannya. Setelah mendapat omelan yang cukup panjang dari Giandra, barulah pamannya itu mau menghubungi suaminya.

"Makasih, ya, Kak Rama."

"Sama-sama."

"Kak Rama pulang aja. Nggak lama lagi Gus Alif pasti bakal jemput Lahya," ujar Lahya.

Menghindari kesalahpahaman adalah pilihan Rama. Ia mengalah dan mengiyakan untuk pulang lebih dulu. Ia memakai kembali helmnya. Hatinya berat meninggalkan Lahya di jalan yang sesepi sekarang ini. Matahari sudah hampir terbenam, bahkan sudah menampakkan jingga pada warnanya.

"Hati-hati, ya, Kak!" pesan Lahya.

"Bukan aku yang harusnya hati-hati, tapi kamu."

Lahya terkekeh kikuk. "Ah, iya-iya. Ya udah kalau gitu jangan lupa dateng ke acara pernikahan Lahya dan Gus Alif, ya, Kak. Undangan dari mas Gian sampai ke kak Rama, kan?"

Hati Rama mencelos panas. "Sampai. Maaf Ya, mungkin aku nggak bisa hadir."

"Kenapa?" tanya Lahya dengan tatapan kecewa. Padahal yang seharusnya lebih berhak menampakkan mimik tersebut adalah Raden Parama.

"Aku mau ke Jakarta."

"Loh?"

Rama menyungging senyumnya tragis. "Kamu pernah dengar istilah, jika kamu sulit melupakan pendudukannya, maka tinggalkanlah kotanya."

Lahya diam saat Rama meliriknya.
"Kamu pasti paham Ya. Sakitnya masih sama. Ikhlasnya belum bisa. Cintanya masih sama. Move onnya butuh usaha. Ingin dipaksa, tapi hati nggak bisa. Hatiku sudah terlanjur tinggal ditempat yang nggak akan bisa kuperjuangkan lagi. Sampai sekarang aku belum bisa lupain apa yang sudah jadi milik orang lain, Ya," lanjut Rama.

"Kak?" cicit Lahya sedih.

"Makanya itu, jangan buat aku berat untuk ninggalin kota Semarang ini Ya. Jangan buat aku selalu khawatir dan takut kamu berada dalam kondisi seperti sekarang. Jangan buat aku berpikir untuk bisa selalu datang selametin kamu disaat-saat seperti ini. Jaga diri baik-baik, ya. Aku pamit. Mobil belakang sepertinya Gus Alif. Assalamu'alaikum."

Lahya sudah tidak memperdulikan omongan Rama yang mengatakan suaminya sudah datang. Ia malah menahan tangisnya. Ia pikir selama ini Rama sudah melupakannya. Whatsapp Lahya diblokir Rama, akun instagram Lahya dibatasi oleh Rama, makanya ia meminta Giandra untuk mengantarkan undangan pernikahannya untuk Rama. Ia pikir sudah lupa, ternyata itulah prosesnya.

Rama menstarter motornya. "Senyum!" pinta Rama mungkin untuk terakhir kalinya.

Bukannya tersenyum, air mata Lahya yang lebih dulu turun.

"Kebiasaan kamu dari kelas 10 suka ngebantah senior, ya?" canda Rama. "Senyum Ya."

Lahya menggeleng, lalu berdiri. Ia menyeka air matanya. "Hati-hati Kak Rama."

"Senyum terus ya. Aku pamit!"

Rama melajukan motornya pergi meninggalkan Lahya. Bertepatan dengan itu, Alif keluar dari mobil menghampiri istrinya.

"Lahya!" panik Alif menarik Lahya dalam dekapannya. Alif merasa tidak punya hati untuk melihat kondisi istrinya. Ia memejamkan matanya sejenak.

"Mas?!" panggil Lahya lembut.

"Sejak kapan saya izinkan kamu keluar pesantren Lahya?" tanya Alif melepas pelukannya.

"Lahya sudah minta izin ke Ummi. Ummi nggak sampaikan izin Lahya ke Mas Alif?" tanya Lahya menatap kedua manik mata Alif.

"Kamu tau? Ini sudah jauh dari pesantren," ucap Alif khawatir bercampur kesal. "Satu ndalem cariin kamu. Ummi menangis karena merasa bersalah udah izinin kamu jogging. Berhenti buat saya khawatir Lahya. Saya mohon!" pinta Alif menggenggam kedua tangan Lahya.

Lahya tertunduk menahan tangisnya. Melihat Alif memohon dengan mata berkaca-kaca membuat hatinya sakit. "Maafin Lahya, Mas."

'--'--'--'

Lahya hanya diam mengamati Alif yang mengolesi luka di kakinya dengan obat salep. Ia tidak tega melihat Alif yang selalu mengurusnya, sedangkan ia, mungkin saja belum sepenuhnya bisa mengurus Alif. Bagaimana jika laki-laki yang sangat ia cintai ini nanti meninggalkannya, jika habis kesabarannya dalam menyabari Lahya?

"Kenapa kamu menangis saat Rama pergi tadi?" tanya Alif cemburu.

Lahya hanya diam membuat Alif mendongak menatapnya. "Mas cemburu?"

"Suami mana yang tidak cemburu melihat istrinya menangisi laki-laki lain?" ungkap Alif.

Lalu, apa Alif pikir ia tidak cemburu dengan mahasiswi yang meneliti di Ponpes? Alif terlihat begitu mudah berbaur, bahkan akrab dengan mahasiswi itu. Di ponpes masih banyak santri abdi ndalem yang bisa menjelaskan banyak tentang ponpes. Tidak harus Alif sendiri, kan? Bahkan setelah pulang bertugas, Alif sengaja menyempatkan diri membantu penelitian mahasiswi itu.

Lahya menarik tangannya yang masih diobat Alif. Ia berdiri berniat masuk ke dalam kamar. Sekarang mereka ada di apartement untuk menghindari rasa kekhawatiran ummi Intan semakin menjadi karena banyak luka yang Lahya dapat setelah jatuh tadi.

"Jika tidak bisa menjawab pertanyaan Mas, jangan pergi. Setidaknya biarkan Mas obati semua luka kamu dulu," ujar Alif menahan tangan istrinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Udah Mas. Lahya capek mau istirahat," ucap Lahya tidak kuat lagi. Ia sakit karena cemburu dan lebih sakit lagi melihat begitu besar kesabaran Alif padanya.

"Mas mohon sayang. Jangan buat Mas khawatir terus-terusan!" mohon Alif.

"Mas, apa kita batalkan saja pernikahan kita?" ucap Lahya tanpa berpikir lebih dulu.

"Bicara apa kamu Lahya? Kamu sakit?" tanya Alif menyentuh kening istrinya.

Lahya menepis tangan Alif membuat laki-laki itu menatapnya tidak percaya. "Mas nggak mau khawatir terus-terusan karena Lahya, kan?"

"Bukan itu maksud Mas, sayang," bantah Alif.

"Terus apa? Mas udah mulai capek urus Lahya?"

"Kamu nggak paham maksud Mas?"

"Lahya paham. Karena Lahya paham, Lahya nggak mau buat Mas Alif khawatir lagi. Makanya kita batalkan saja pernikahan kita Mas. Cerai lebih mudah jika pernikahan secara agama, kan? Lahya kasihan sama Mas Alif. Lahya kasihan karena Mas Alif punya istri kayak Lahya. Yang bisanya cuma membebani Mas Alif. Yang maunya minta diurus, tapi nggak bisa ngurus."

Alif menggeleng tidak paham isi kepala istrinya. "Ya udah kita istirahat. Sepertinya kamu memang capek," ucap Alif menarik tangan istrinya.

Lahya diam tak bergeming. Tak sedikit pun bergerak dari tempatnya untuk segera beristirahat di kamar. Air matanya tak berhenti membasahi pipi. Ia menatap wajah Alif yang sangat jelas lelah menghadapinya.

Alif menghela nafas sabar. Ia menyeka air matanya dengan lengan baju. "Bukan itu maksud Mas, sayang. Mas khawatir kamu kenapa-napa. Sebelum psikopat itu ditangkap, Mas nggak bisa tenang. Mas harus pastikan kamu berada di sekitar Mas."

"Tapi kenapa Mas Alif mengabaikan Lahya tadi?" kilah Lahya.

"Kapan sayang?" tanya Alif makin dalam menatap mata istrinya.

Lahya melepas tangan Alif. Ia berjalan dengan pelan masuk ke dalam kamar.

"Kamu berpikir Mas mengabaikan kamu sore tadi? Kamu cemburu dengan mahasiswi itu? Sayang?!"

Alif berhenti saat pintu kamar tertutup. Diketuknya pintu kamar. "Sayang!?" panggil Alif berulang kali mengetuk pintu kamar.

Alif tidak tahu jika istrinya tengah cemburu. Ditariknya knop pintu yang tidak terkunci dari dalam. Ia pikir Lahya akan seperti perempuan yang suka mengurung diri dikamar saat ada masalah.

Tubuh Lahya berbaring ke arah kiri. Gadis itu berusaha menutupi tangisnya. Alif berjalan dan naik ke atas kasur. Ia membaringkan tubuhnya di samping Lahya. Tangannya yang kekar melingkar dipinggang istrinya.

"Maafin Mas, sayang. Maafin Mas yang terlambat sadar jika kamu sedang cemburu," bisik Alif bersalah.

"Mas Alif nggak salah. Lahya yang salah, selalu berlebihan. Manjanya Lahya berlebihan, cemburunya Lahya tanpa alasan yang jelas," balas Lahya berusaha menyingkirkan tangan Alif.

"Nggak sayang. Itu semua wajar."

Lahya melepas tangan Alif. Ia terduduk memunggungi suaminya. "Wajar tapi Lahya kasihan Mas Alif. Mas Alif pasti selalu terbebani dengan sikap kekenak-kanakan Lahya."

"Seharusnya kalau kamu kasihan sama Mas, kamu nggak akan minta pisah seperti sekarang. Kamu tau kamu berlebihan, tapi kamu nggak berusaha untuk menyudahinya," jelas Alif dengan nada yang mulai kesal, namun suaranya rendah.

Lahya berbalik. "Lihat. Sekarang aja mas Alif mulai nggak sabar ngadepin Lahya, kan?"

'--'--'--'

Assalamu'alaikum para Jomsfiii....

Jujur ya mbak Thor tuh rada kecewa sama readers yang suka baca tapi pelit buat ngevote. Padahal kalian vote juga gak rugi, malah bawa keuntungan buat penulisnya. Kalo kalian males vote, penulis juga males update. Kalian tau gak semangat penulis buat update itu dari vote kalian loh, tapi.....

Ini udah menuju ending mbak Thor harap apa pun endingnya itu sudah sesuai janji Gus Alif pada pembaca dan janjinya pada Lahya. Yang udah lupa janji Gus Alif ke pembaca apa, bisa baca ulang bab "saya tokoh utama dan maaf". Yang lupa janji Gus Alif ke Lahya apa, bisa baca ulang bab "Harmoni Hujan"

Tersisa 5/6 bab menuju ending, jadi nanti ending versi wattpadnya itu hanya gambaran singkat sedangkan versi novelnya itu penggambaran secara luar apa yang terjadi sebelum ending.

Nexttt bab 5,7RB vote dan 2RB komen. Spam MasyaAllah untuk nexxttt bab

MasyaAllah >>

MasyaAllah >>

MasyaAllah >>

'--'--'--'

Novel ALIF sudah bisa di pesan di TBO
Berikut list TBO yang menjual novel ALIF :

a story by
Sastra_Lara

List Toko Buku Online Novel ALIF

JAKARTA
- @BLACKSWAN_BOOKS
- @BUMIFIKSI.GROUP
- @ZAHRABOOKSS
- @JBBOOKSTORE
- @MEGACERDAS
- @ALIFIABOOKSTORE
- @PATJARMERAH_ID
- @TOKOYENZEN
- @PINTUBACA
- @REPUBLIK_BUKU
- @JKTBOOKREVIEW
- @NOVELLUV.ID

JAWA TIMUR
- @BUMIFIKSI.SURABAYA
- @SALENOVEL
- @BUKUNESIASTORE
- @BOOKBYIBUK
- @BOOKOFF.INDONESIA

TANGERANG
- @REPUBLIKFIKSI
- @JDABOOKSTORE
- @NOVELY.YOUNG
- @RANGKAIKATA_OFFICIAL
- @BUKU_HAPPY

SULAWESI
- @BUMIFIKSI.MAKASSAR

BANDUNG
- @BUMIFIKSI.BANDUNG

BEKASI
- @BOOKISHBASE
- @CHOCOVAN

DEPOK
- @TOKOTMINDO
- @NOVELWATTPAD
- @TUKUGAN.ID

SUMATERA
- @BUMIFIKSI.MEDAN

JAWA TENGAH & DIY
- @BUMIFIKSI.JOGJAKARTA
- @TUKUBOOKSTORE.ID
- @SOLUSIBUKU
- @TUKUBOOK

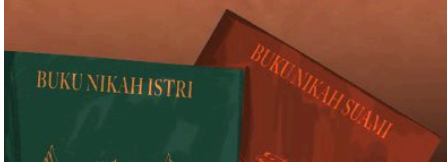

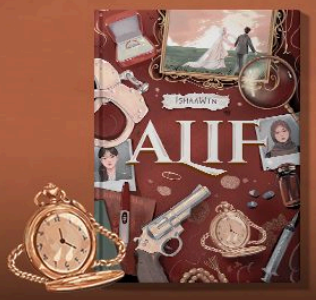

a story by
Sastra_Lara
ALIF
Perbedaan Wattpad
& Novel ALIF
Versi Wattpad
1. Alur bertele-tele
2. Ada beberapa plot hole
3. Konflik tidak fokus dan melebar ke mana-mana
4. Banyak typo dan kata tidak baku
5. Beberapa konflik menggantung dan tidak dijelaskan detail sampai akhir
6. Banyak teka-teki yang belum terjawab
7. Menuju ending tidak dijelaskan mengapa Lahya mengambil tindakan besar yang bisa merugikan dirinya sendiri
8. Ending menggantung
Versi Novel
1. Alur berurutan dan lebih padat
2. Konflik dan tujuan fokus
3. Tidak ada typo dan plot hole
4. Diksi rapi dan beragam
5. Plot twist semakin bermain
6. Semua teka-teki terjawab
7. Ending yang jelas dan memuaskan
8. Terdapat plot twist, di mana pihak kepolisian bekerja sama dengan Lahya secara besar-besaran
9. Extra part (digital) dijamin salting tingkat akut

Untuk lebih cepat salin link berikut :
https://linktr.ee/novelalif

❗Novel Alif akan masuk Gramedia setelah PO selesai mulai 10-25 Oktober❗

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

59. Pulang

Mari melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

Jadilah pembaca bijak yang tahu cara menghargai karya orang lain setelah menikmatinya.

"Seharusnya kalau kamu kasihan sama Mas, kamu nggak akan minta pisah seperti sekarang. Kamu tau kamu berlebihan, tapi kamu nggak berusaha untuk menyudahinya," jelas Alif dengan nada yang mulai kesal, namun suaranya rendah.

Lahya berbalik. "Lihat. Sekarang aja mas Alif mulai nggak sabar ngadepin Lahya, kan?"

Alif menarik nafas. "Mas sabar sayang. Coba kamu pikir. Kamu minta pisah secara tiba-tiba. Alasan sepele kamu besar-besarkan. Jangan berpikir Mas mengucapkan ijab kobul atas nama kamu itu semudah yang keluar dari lisan. Jangan main-main sama pernikahan. Mas pilih kamu untuk sekali

seumur hidup. Ini bukan masalah sudah sah secara agama atau sipil. Tapi masalah iqrar keramat dihadapan Tuhan. Cerai memang diperbolehkan, tapi Allah benci. Kita hidup di dunia ini untuk mencari ridho-Nya, bukan untuk melakukan hal yang dibenci-Nya."

Tangis Lahya semakin deras. Ia menatap mata suaminya yang juga menangis. Mati-matian ia menahan tangannya agar tidak mengusap pipi Alif yang basah.

"Undangan sudah tersebar. Mas yakin kamu punya alasan lain tiba-tiba ingin berpisah. Apa itu karena Rama?" tanya Alif menyeka air mata istrinya sabar.

Lahya diam. Sengaja tidak ingin menjawab. Bukan Rama, melainkan ucapan Farah membebani pikirannya. Ia takut Aliflah yang nanti akan meninggalkan karena muak dengan sikap kekanakannya. Jadi sebelum itu terjadi, ada baiknya ia lebih dulu yang meminta berpisah untuk menghindari sakit hati yang lebih dalam lagi.

"Jawab pertanyaan Mas dulu Lahya!" cegat Alif mencekal kuat pergelangan tangan Lahya tanpa sengaja saat gadis itu berdiri ingin pergi lagi.

"Aww...sakit!"

Alif terkejut dengan tindakannya sendiri. "Maaf sayang Mas nggak sengaja."

Lahya memegang bekas tangan Alif. Ia menatap mata Alif penuh kekecewaan.

"Sakit!" rengek Lahya.

"Maaf sayang tadi refleks. Maaf!" Sesal Alif ingin menyentuh Lahya namun istrinya itu menghindar.

"Lahya mau pulang." Putus Lahya.

"Besok ya? Ini sudah larut malam. Nanti ummi khawatir."

"Lahya mau pulang ke rumah bapak," potong Lahya membuat Alif semakin lelah dengan perdebatan mereka.

"Bukan ini yang Mas mau. Kita selesaikan masalah kita malam ini. Jangan kemana-mana, ya? Mas minta maaf kalau salah. Ya sayang ya?" bujuk Alif tidak ingin melibatkan orang tua dalam masalah rumah tangga mereka.

Lahya menggeleng. "Lahya nggak akan cerita masalah ini ke bapak. Lahya cuma mau pulang. Lahya rindu bapak."

'--'--'--'

Keras kepalanya Lahya tidak bisa dikalahkan oleh Alif. Setelah malam dimana pertengkaran dan kesalahpahaman terjadi antara Alif dan Lahya, Alif benar-benar harus bersabar mengantar Lahya pulang kembali ke rumah pak Yasin. Kesabaran Alif dalam menghadapi sisi kelabilan Lahya benar-benar diuji. Alif yakin ada hal yang Lahya sembunyikan darinya, entah itu perasaan atau suatu hal yang Alif masih menerka-nerkanya.

Kalian tahu apa yang terjadi sekarang? Tiga hari setelah Lahya pulang ke rumah pak Yasin, Lahya susah untuk diajak pulang ke *ndalem.* Harus dengan cara apalagi Alif membujuk Lahya agar mau pulang dan berhenti berbohong pada keluarga mereka jika hubungan baik-baik saja. Harus berapa lama Alif berbohong pada umminya jika Lahya tengah rindu orang tuanya, nyatanya rumah tangga mereka tidak-baik-baik saja.

Pulang-balik *ndalem,* kantor dan rumah mertuanya mengingatkan kembali masa-masa dimana Alif harus sabar menunggu Lahya lulus sekolah. Alif menghela nafas berat, kepalanya mendongak menatap langit-langit ruang detektif. Tidak terhitung lagi sudah berapa kali Alif menghela nafas berat hingga membuat anggotanya saling sikut dan bertanya-tanya tanpa jawaban.

"Galau Jon?" tanya Ghani.

"Gak tau. Banyak utang kali," sahut Joni memang dasarnya suka nyeleneh.

"Bisa ya Gus punya utang?"

"Hutang buat resepsi nikahan besok," ucap Joni dibarengi kekehan kecil.

"Saya dengar Joni!" tegur Alif.

"Siap salah Ndan!" balas Joni langsung menutup rapat bibirnya.

"Rasain lo!" kata Hana menendang kaki Joni dan langsung dibalas balas tatapan maut.

"Gak usah galau Ndan kami siap nyumbang dua ribu buat dekornya," ujar Joni mengajak komandannya bercanda.

"Sekalian bantu biaya sewa gedungnya bisa Jon?"

"Siap Ndan, mahar saya saja belum kekumpul," jawab Joni mengangkat dua alisnya menatap Hana dan Ghani.

"Jadi kenapa kamu nawarin bantuan untuk saya?"

Hana dan Ghani menggeleng meminta Joni menyudahi candaannya. Sepertinya beberapa hari ini komandan mereka sedang sensitif, sedikit sulit untuk diajak bercanda, tidak seperti biasanya.

Alif mengambil ponselnya yang sepi notifikasi. Hambar sekali rasanya tidak ada notifikasi dari istrinya. Meski Alif sekarang menelepon Lahya dan panggilannya diangkat, tetap saja rasanya hambar karena Lahya sudah tidak sebersemangat saat rumah tangga mereka baik-baik saja.

"Gue dapet lokasi baru," ucap Hana membuat rekan dan komandannya sontak menoleh.

Alif tersigap berdiri dan menghampiri Hana yang sibuk memperhatikan layar komputer.

"Itu dimana?" tanya Ghani.

"Ini bukannya lokasi perumahan calon istri komandan?" tanya Joni menatap Alif yang berdiri di belakangnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Cek cctv sekitar!" titah Alif.

"Tapi lokasi GPS hpnya terakhir sekitar 30 menit yang lalu Ndan," jawab Hana.

"Nih orang pinter bener yak. Aktifin hp cuma sesekali doang," imbuh Ghani.

"Kayaknya cuma buat pancingan. Tiap lokasi terakhir yang dilacak, pasti itu gak jauh dari lokasi Lahya," jelas Joni.

"Lahya?!" kata Alif panik kembali ke mejanya untuk mengambil ponsel dan sesegera mungkin menghubungi istrinya.

Untuk panggilan pertamanya tidak dijawab. Alif kembali mencoba untuk terus menelepon Lahya. Lahya baik-baik saja, bukan? Kenapa istrinya itu lama mengangkat panggilannya?

"Lahya berhenti buat Mas khawatir sayang," gumam Alif sudah bersiap untuk pulang lebih dulu.

"Halo?"

"Assalamu'alaikum ini siapa?" tanya Alif bukan Lahya yang mengangkat panggilannya.

"Wa'alaikumussalam. Ngapunten Gus, niki kulo Gian. Nopo nggih Gus?" tanya Giandra dari ujung telepon sana.

"Lahya mana? Lahya baik-baik saja, kan?"

"Lahya dikamar Gus. Ini hpnya ditinggal di dapur."

Alif menghela nafas lega. "Lahya baik-baik saja, kan Gian?"

"Ikatan batin Gus sepertinya kuat dengan Lahya. Lahya lemes Gus, katanya gak enak badan habis pulang dari rumah Nadine tadi," jawab Giandra.

"Lahya sakit?"

"Gimana bilangnya, ya? Katanya sih nggak apa-apa, tapi pas tidur tadi sangu minyak angin."

"Kalau begitu saya pulang sekarang."

"Jam segini bukannya masih tugas Gus?"

"Saya tidak tenang jika tidak memastikan langsung Ndra."

Tak butuh waktu lama, Alif membereskan berkas kasus dari mejanya, menyimpan barang bukti dari kasus baru yang ditanganinya dan segera berpamit pada anggotanya.

'--'--'--'

Bukan Alif jika tidak panikan. Melepas sepatu yang seharusnya sangat mudah, malah menjadi sulit saat Alif terburu-buru ingin masuk ke dalam rumah mertuanya. Sampai-sampai Giandra yang tengah melihatnya dari dalam rumah hanya menggeleng-geleng kepala keheranan.

"Lahya_"

"Di kamar Gus," potong Giandra.

Dengan cepat Alif berbelok untuk melihat istrinya yang berada di kamar. Namun saat ia menurunkan knop pintu kamar Lahya, pintu tidak mau terbuka. Kamar istrinya terkunci dari arah dalam.

"Kekunci Gus?" tanya Giandra memastikan Alif yang berulang kali mencoba membuka pintu Lahya.

Giandra mencoba untuk membuka pintu kamar keponakannya, ternyata memang terkunci. "Jangan heran Gus. Biasanya kalo kekunci dia lagi ngadem di dalam."

Alif mengernyitkan dahinya tidak mengerti.

"Bentar Gus, tak bantu cariin kunci kamar cadangan Lahya di kamar Mas Yasin," ucap Giandra berlalu meninggalkan Alif.

Alif bersandar pada pintu kamar istrinya, menunggu Giandra mencarikan kunci cadangan untuknya. Tak berselang lama Giandra datang menyodorkan kunci kamar untuknya.

"Makasih Ndra."

Giandra hanya mengangguk dan masuk ke dapur. Sementara Alif tidak sabar untuk melihat kondisi istrinya, langsung saja membuka kunci pintu kamarnya.

"Sayang?" panggil Alif pelan. Sekarang Alif paham dengan kata 'ngadem' yang Giandra maksud. Istrinya itu hanya mengenakan daster pendek selutut. Alif menahan senyumnya melihat Lahya tertidur dengan posisi memeluk guling dan satu tangannya memegang minyak telon yang diarahkan keindra penciumannya.

Alif duduk di pinggir kasur Lahya. Diusapnya lembut pipi Lahya. Ia berharap usapan lembut darinya bisa mengganggu tidur siang istrinya.

"Cinta?!" panggil Alif mencondongkan tubuhnya hingga wajahnya sejajar dengan Lahya.

"Sayang? Lahya? Kamu baik-baik aja, kan?" tanya Alif setelah Lahya terusik dengan ulahnya.

Lahya mengerjapkan matanya masih setengah sadar. "Nggak mau Mas."

Alif menjauhkan wajahnya. "Apanya yang nggak mau?"

"Mas Gian jail," jawab Lahya malah memperbaiki posisi tidurnya.

"Malah ngelindur. Habis dijahilin lagi sayang?" tanya Alif.

Nihil ada jawaban, sebab Lahya melanjutkan tidurnya.

Alif terkekeh gemas dengan istrinya. Kalian tahu apa yang Alif lakukan saat gemas dengan Lahya? Alif menguyel-uyel dan mencium gemas pipi Lahya.

"Bangun Yang," ucap gemas Alif sampai menggigit pipi istrinya.

Kali ini Alif berhasil membangunkan alam bawah sadar Lahya.

"Huwaa!" teriak Lahya tersigap duduk dan melempar gulingnya tepat di wajah Alif. Refleks atas keterkejutan Lahya benar-benar memenuhi kamar. Bahkan Alif pun ikut kaget dengan teriakan istrinya.

"Ini Mas, sayang!" kata Alif menyadarkan Lahya.

"Aisshhh..." keluh Lahya memegang dadanya sendiri. Rasanya panas setelah dikagetkan oleh Alif.

"Kenapa kaget?"

"Wajah Mas Alif deket banget. Lahya yang liatnya agak gelap, gimana nggak gelapan sendirian?" protes Lahya dengan gerakan tangan mencontohkan seberapa dekat wajah suaminya tadi.

Alif tertawa kecil melihat tingkah lucu Lahya. Bagaimana Tuhan bisa menciptakan makhluk semenggemaskan ini? Adiknya saja kalah jika begini.

"Ekhm... Kok bisa masuk?" tanya Lahya masih duduk berjongkok diatas kasur.

"Kamu sakit?" tanya Alif khawatir tanpa menjawab pertanyaan Lahya lebih dulu.

Lahya berdehem memperbaiki duduknya. "Nggak," jawab Lahya singkat.

"Tumben cium minyak angin sampai ketiduran," ucap Alif memperlihatkan minyak angin yang tadi digenggam istrinya saat tidur.

Lahya menggeleng.

"Jujur sayang," pinta Alif mendekat pada Lahya.

"Lahya baik-baik aja kok," jawab Lahya.

"Kamu habis ke rumah Nadine?" tanya Alif.

"Cuma mau ngecek keadaan Nadine," jawab Lahya singkat. Ia bergerak pelan ingin turun dari kasurnya.

"Mau kemana?" tanya Alif menahan tangan Lahya.

"Haus."

Alif menghela nafas sabar. "Biar Mas yang ambilin air minum ya?" tawar Alif.

"Gak usah Mas. Lahya bisa ambil sendiri. Mas istirahat aja," ucap Lahya.

Alif kembali menahan Lahya. Ia bergeser sampai benar-benar dekat dengan istrinya. "Hari ini kita pulang, ya?" bujuk Alif dengan pelan.

Bukannya mendapat jawaban, Lahya malah mendorong tubuh Alif menjauh. "Mas ganti parfum?"

Alif menggeleng, lantas mencium aroma pakaiannya. "Gak, parfum Mas gak pernah ganti, kenapa? Mungkin udah kecampur keringat Mas jadi agak bau. Bau ya?"

Lahya menggeleng. "Gak bau, tapi Lahya ngerasa parfum Mas Alif nyengat banget di hidung."

"Masa sih?!"

Lahya mengangguk, lalu beranjak turun dari kasur.

"Mau keluar gitu aja?" tanya Alif melihat penampilan Lahya.

Lahya mengambil rok mukenah yang tergantung di belakang pintu dan mengenakannya sebelum keluar kamar. Ia meninggalkan Alif sendirian di kamar, tanpa sepatah kata apa pun. Selain hati Lahya masih berusaha mengabaikan suaminya itu, di sisi lain mood tengah Lahya berantakan. Apa karena sudah memasuki tanggal-tanggal merahnya?

Lahya berhenti sejenak melihat kalender yang bergantung di dinding dekat kamar bapak. Ia mengernyitkan dahinya bingung, ternyata jadwal siklus

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

haidnya sudah lewat lima hari yang lalu. Lahya terkekeh, ia menggerakkan tangannya menolak isi pikirannya yang aneh-aneh.

"Gak mungkin," kekeh Lahya terdengar sumbang sebelum pergi dari kalender yang membuat kepalanya makin pusing.

"Bangun juga," singgung Gian yang duduk di meja makan, setelah menikmati makan siangnya.

"Mas yang ambilin kunci kamar Lahya di lemari bapak?" tanya Lahya menuangkan air ke dalam gelas.

"Iyalah. Sontoloyo kamu kunci pintu dari dalam. Mana hp pake ditinggal di dapur."

Lahya menatap sengit Giandra dari ujung matanya. "Orang kelupaan habis masak tadi."

"Kelupaan, apa sengaja?"

"Hiissssh. Gak percaya ya udah."

"Nih Moy, ya, dengerin. Mas tau rumah tangga kamu ada masalah, makanya kamu udah tiga hari gak mau pulang ke ndalem. Iya, kan?" tebak Giandra.

Lahya diam dan mengalihkan matanya.

Giandra menunjuk Lahya dengan jarinya. "Kamu, bukan anak kecil lagi. Sifat labilmu itu buang, kasihan suami kamu bolak-balik, mondar-mandir bujuk kamu pulang. Punya masalah sama suami, ya selesaikan berdua dengan suami. Kamu lari pulang ke rumah bapak begini yang ada malah nambah masalah. Kamu tau isi pikiran Mas Yasin sejak kamu pulang kemarin? Dia nanya terus ke suami kamu lagi ada masalah, apa nggak? Mas Yasin tiap hari tanyain aku soal masalah rumah tangga kalian yang aku aja nggak tau apa masalah kalian. Buang sifat keras kepalamu itu," jelas Giandra memberi wejangan keponakannya.

Lahya memainkan gelas di tangannya, kepalanya menunduk mencermati wejangan pamannya. Lahya mengakui egonya terlalu tinggi, ia tak memikirkan orang sekitarnya yang ikut memikirkan rumah tangganya dengan Alif.

"Pernikahanmu sisa berapa hari? Mau sampai kapan diajak pulang, nggak mau terus? Ha?"

Lahya berdiri, kepala sakit jika harus mendengar wejangan yang lebih panjang lagi dari pamannya.

"Terus aja ngehindar." Singgung Giandra.

"Lahya pusing mau istirahat," balas Lahya dengan mood yang semakin rusak.

"Kamu habis dari apotek, kan? Obat yang kamu beli udah diminum belom?"

"Mas Gian punya mata-mata ya?"

"Cctvku banyak. Habis pulang dari rumah Nadine mampir apotek, kan?"

Lahya menggeleng segera bergegas masuk kembali dalam kamarnya. Darimana lagi pamannya tahu setelah ia pulang dari rumah Nadine, ia sengaja pergi ke apotek. Pamannya tidak tahu apa yang ia beli saat di apotek tadi kan?

Saat Lahya masuk ke dalam kamar, ia melihat suaminya sudah berganti baju dengan baju yang sengaja ditinggal di rumah bapak. Alif berdiri menghampiri Lahya.

"Masih nyengat gak wanginya?" tanya Alif mendekatkan tubuhnya ke Lahya. "Ini yang nyuci kamu, loh, belum Mas parfumin," lanjutnya berusaha mengambil hati Lahya.

Lahya mengangguk kikuk. Ia masih berdiri dan mendongak menatap mata Alif.

"Nggak, kan?" Alif mengangkat kedua alisnya bertanya.

Kedua mata Lahya seketika berkaca-kaca.

"Kenapa?" tanya Alif kaget melihat Lahya menahan tangis terus menatapnya. "Ehhh kenapa-kenapa?"

Lahya menggeleng. "Aisssh... mood Lahya hari ini ancur banget!" keluh Lahya mengusap kasar air matanya.

"Gara-gara Mas ya? Maaf sayang. Mas nggak tau parfum Mas nyengat banget tadi."

Lahya menggeleng. Bukan salah Alif. Ia juga tidak tahu kenapa hari ini mood swing sekali. Perlahan kaki Lahya melangkah maju dan memeluk Alif. Lahya malu, tapi ia sangat butuh sebuah pelukan sekarang. Tangisnya semakin keras. Ada apa dengan Lahya hari ini?

"Nangis kenapa itu?"

Alif mendongak melihat mertuanya sudah pulang bekerja dan berdiri di depan pintu kamar anaknya. Kebetulan pintu kamar tidak ditutup oleh Lahya. Alif mengangkat kedua tangannya dan menggeleng tidak tahu. Ia lebih takut mertuanya salah paham, mengira jika ia yang membuat Lahya menangis.

"Bapak datang sayang," ucap Alif berusaha melepas pelukan Lahya.

"Kenapa Nduk?" tanya Pak Yasin.

"Bocah!" sindir Giandra melewati kamar Lahya.

Lahya merengek kecil setelah mendengar ejekan dari pamannya. "Mas Gian ngomelin Lahya terus," adu Lahya dengan suara yang kurang jelas dalam dekapan Alif.

"Lah malah aku?" kaget Giandra tidak menyangka ialah penyebab Lahya menangis. Apa salahnya? Dimana letak salahnya?

Plak!

"Ah...Mas bukan aku!" protes Giandra lengannya ditampar kakak iparnya. "Kenapa aku? Dasarnya emang lagi sensi aja Lahyanya," sambung Giandra.

"Wes-wes!" Pak Yasin mendorong Giandra agar ikut dengannya dan pergi dari depan kamar anaknya. Pak Yasin memberi kode Alif agar menenangkan Lahya dan mengambil kesempatan untuk memperbaiki hubungan mereka.

Pintu kamar tertutup. Senyum Alif mengembang. Dengan sigap tangannya Alif mengusap punggung Lahya. Ia mundur perlahan seraya menarik Lahya yang masih memeluknya agar duduk dan menenangkan dirinya.

"Bisa mood swing seperti ini, kamu lagi dapet ya?" tanya Alif.

"Nggak tau," jawab Lahya masih kesal.

"Nangis-nangis. Nangis sepuasnya dulu," balas Alif menopang tubuhnya dengan kedua tangan kebelakang, sementara Lahya masih menyembunyikan wajah di dadanya.

"Gian ngomelin kamu apa?"

Lahya menggeleng lagi.

"Perut keram? Kamu dateng bulan makanya sensi? Hm?" tebak Alif berusaha mencari tahu sebab kesensitifan istrinya. Ia mengusap perut Lahya hati-hati.

"Nggak Mas," jawab Lahya. "Lahya juga nggak tau."

"Iya-iya Mas diem dulu." Putus Alif mendengar nada kesal dari jawaban istrinya. Alif menaruh dagunya di atas kepala Lahya, seraya tangannya menepuk mengusap perlahan punggungnya.

Jika ada Lahya yang masih berusaha meredam tangisnya, maka ada Alif yang menahan senyumnya. Mungkin berlebihan, tapi ini pelukan pertama Lahya setelah pertengkaran mereka malam itu. Alif mengaku, bukan hanya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lahya yang marah malam itu, nyatanya ia juga ikut terpacing hingga tanpa sengaja membentak Lahya.

Alif berhenti mengusap punggung Lahya, ia mengambil kesempatan untuk memeluk istrinya begitu erat. Alif menyesal. "Maafin Mas, ya kalau Mas banyak salahnya?"

'--'--'--'

Gimana bab 59 ini? Naik turun ya? Lahya mah ego sama gengsinya gede. Menurut kalian Giandra salah gak kalau ngomelin Lahya?

Follow ig Mba author @wp_sastralara
Ig Alif : @haafizalif
Ig Lahya : @lahyadeemah_

Oh iya ada cerita baru karya mbak Thor juga, judulnya Playboy Perfectible. PlayPerf ini menceritakan tentang perjalanan sukses Giandra dan kisah cintanya dalam mengejar cinta Ning Ayasya alias adik Gus Alif. Hihihi...

Jangan lupa untuk tambahkan Plaboy Perfectible ini ke Reading list kalian ya!

Nexttt bab vote 5,8 Rb dan 2,5 komen. Spam MasyaAllah untuk nexttt bab

MasyaAllah >>

MasyaAllah >>

MasyaAllah >>

60. Kucing Mahal

Mari melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

Jadilah pembaca bijak yang tahu cara menghargai karya orang lain setelah menikmatinya.

Tangan Lahya lemas memegang tespek yang menunjukkan dua garis biru. Kepalanya menggeleng masih menolak apa yang dilihat dengan jelas di depan matanya. Mulutnya menganga tidak percaya dengan dua tespek lainnya yang sudah lebih dulu ia gunakan untuk mengecek urinnya.

Bukannya Lahya tidak bersyukur diberikan kepercayaan begitu cepat oleh Tuhan, tapi kenapa disaat yang tidak tepat. Pernikahannya dan Alif saja masih minggu depan, ini bagaimana menjelaskannya ke orang-orang yang tidak tahu mereka sudah nikah siri sebelumnya. Bisa-bisa ia difitnah hamil duluan.

Mana hubungannya dengan Alif belum begitu membaik. Haruskah Lahya menurunkan gengsinya agar janin dalam kandungannya tetap memiliki bapak? Sebenarnya ini bukan salah Alif, ini salah Lahya yang sampai sekarang masih keras kepala. Bisa, Lahya harus bisa menghilangkan sikap keras kepalanya dan berusaha mengambil hati Alif lagi.

"*Haaah...!!!!"* Kaget Giandra berpegang pada pintu toilet.

"Iihh emang Lahya setan?" tanya Lahya kesal saat Giandra kaget melihatnya keluar toilet.

"Asem. Tak slepet kowe kon. Nganggo daster bengi-bengi ojo putih, ape mateni jantungi uwong kok ono-ono wae!" - *Asem. Kuslepet kamu nanti. Pakai daster malem-malem jangan putih, mau matiin jantung orang ada-ada aja.*

"Ini daster ada pinknya Mas Gian aja yang penakut," balas Lahya.

"Pink sedikit dibagian lengan mana sampai kuperhatiin. Dominan putih gitu, curut putih!"

"Lahya bukan curut!"

"Kembarane!"

Plak!

Lahya menampar lengan Giandra, lalu tertawa dibuat-buat. "Hahaha, maaf gak sengaja!"

Plak!

Balas Giandra membuat Lahya menganga tak percaya.

"Sengaja!" ejek Giandra layaknya anak kecil seraya menjulurkan lidahnya.

Plak! Plak! Plak!

Bukan Lahya jika tidak membalas berkali-kali lipat. "Bapak!!!" teriak Lahya berlari menghindari balasan dari Giandra.

"Lahhh...sing ape mbales sopo. Pede!" teriak Giandra masuk dalam toilet. - *Lah...yang mau bales siapa? Pede!*

Lahya melihat bapaknya sudah tertidur di kasur depan televisi. Untung saja teriakannya tidak sampai membangunkan bapaknya. Kepala Lahya mendongak menatap jarum jam yang menunjukkan pukul 11.30 malam. Sudah dipastikan pamannya tadi baru pulang dari warung mbak Ipah.

Lahya melirik sekilas motor suaminya yang berada di ruang tamu. Perjuangan sekali Alif ingin bermalam di rumah mertuanya hingga pulang ke ndalem hanya untuk menukar mobil menjadi motor. Itu cara dari pak Yasin agar saat suaminya bermalam disini, tidak ada warga yang curiga dengan mobil di halaman rumah. Bisa dilabrak Alif, bermalam di rumah anak gadis orang yang belum sah dinikahi di depan umum.

Lahya menepuk saku dasternya, memastikan tespeknya aman tanpa diketahui siapa pun. Ia masuk ke dalam kamar dan menutup pelan kamarnya. Terlihat suaminya masih terjaga di depan laptop.

Lahya berbaring di atas kasurnya. Lamat-lamat ia menatap Alif yang terlihat serius mengotak-atik keyboard laptop. Apa Lahya tidak nampak di radar suaminya? Tumben juga Alif tidak bertanya kenapa ia sempat berteriak tadi.

Lamunan Lahya membawanya masuk ke ingatan beberapa minggu lalu. Sebelum mereka pindah ke ndalem. Lahya menutup kepala dengan bantal.

"Mati lampu lagi," ucap Lahya sudah mencekal tangan Alif kuat saat listrik apartemen padam lagi.

"Sebentar, Mas cari senter atau lilin," kata Alif menarik tangan Lahya lepas dari lengannya.

"Ikut!" Lahya ikut berdiri, namun karena takut ditinggalkan sendirian di kegelapan, ia sampai lupa jika kakinya ada di bawah meja. Alhasil kedua

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

lututnya terbentur keras ke permukaan meja.

Brak!

"Ya Allah, Ya Rabbi!" kata Alif duduk kembali melihat Lahya terbaring mengenaskan memeluk kedua lututnya kesakitan.

"Makanya pelan-pelan sayang," ujar Alif membantu istrinya berdiri.

Mereka berdua jalan menuju dapur untuk mengambil lilin. Lahya setia memegang kaos Alif dan berjalan dibelakangnya. Alif yang bermodal senter ponsel sangat mudah menemukan benda yang dicarinya.

"Masih mau belajar?" tanya Alif.

"Gelap ah, jadi males," keluh Lahya.

"Males bilang aja males."

Lahya terkekeh menatap wajah suaminya. "Belajar buat masuk Univ bisa lanjut besok. Beneran!"

Alif mengangguk. "Ayo tidur!"

Lahya mengangguk. Tanpa berpikir ingin membereskan lebih dulu buku-bukunya di ruang tamu, ia langsung ke kamar bersama Alif. Prinsipnya adalah jika bisa besok, kenapa harus sekarang?

Setelah lilin menyala di atas asbak kaca, barulah kedua bersiap untuk tidur. 10 menit pertama Lahya masih terjaga. 20 menit berlalu sepertinya Alif yang sudah lebih dulu tertidur. Bosan, Lahya duduk mengamati kaca apartemen yang terhalang gorden.

Lahya menoleh melihat Alif begitu tenang dalam tidurnya. Lahya menggeser tubuhnya. Ia menatap wajah damai suaminya. Senyum Lahya tak bisa tertahan lagi. Bagaimana Tuhan bisa mengirimkan pangeran setampan ini? Lahya terkekeh memainkan hidung bangir suaminya.

"Mas pikir kamu sudah tidur," ucap Alif menarik pinggang Lahya hingga tubuhnya jatuh ke atas dada Alif.

Lahya terkejut. Refleks mata Lahya melihat ke arah lain. Ia ketahuan. "Ini juga mau tidur," jawab Lahya bergerak ingin pindah. Namun diluar dugaan Alif malah membalikkan posisi mereka.

Lahya menatap kedua mata Alif. Wajah mereka begitu dekat. Alif semakin mendekatkan wajahnya. Sedikit aneh karena Lahya hanya diam, tak seperti biasanya.

"Mau tidur, kan?" tanya Alif tidak berani melanjutkan niatnya.

Lahya menahan tangan Alif yang ingin beranjak. "Kenapa?"

"Hm?" Alif mengangkat kedua alisnya.

"Kenapa Mas Alif nggak pernah minta hak Mas Alif sebagai suami pada Lahya?" tanya Lahya.

"Mas takut trauma kamu kambuh," jawab Alif jujur.

Lahya diam. Ia sebenarnya juga takut. Takut trauma di masa lalunya karena ulah pedofil itu, kambuh. Namun, Lahya sadar bahwa Alif juga memiliki hak atas diri dan tubuhnya sekarang. Ia sadar bahwa selama ini Alif selalu menahan diri saat bersamanya.

"Kenapa nggak dicoba dulu?" tanya Lahya dengan wajah polosnya.

Alif terkekeh kecil, lalu menggeleng. "Nggak ah. Ayo tidur!" ajak Alif.

"Lahya serius Mas," kesal Lahya dengan wajah seriusnya menatap mata Alif.

Kedua kaki tidak bisa tenang di atas kasur. Lahya memukul ringan bantal yang menutup di atas kepalanya. Memang benar kata orang tua dulu, jangan suka main gelap-gelapan. Bukan apanya, ini gimana kalau Lahya digosipi tetangga jika hamil duluan?

Lahya sedikit menyesali kata, "*Kenapa nggak dicoba dulu?"*

Memang pemikirannya benar soal Alif memiliki hak sepenuhnya atas tubuhnya. Lahya pun menyadari Alif selalu menahan hawa nafsu saat bersama. Tapi...? Mana tahu jadinya secepat ini?

Tanpa Lahya sadari, kegelisahannya itu membawa Alif mendekat dan memegang kakinya yang tidak bisa diam.

"*Hahhh...!"* Histeris Lahya merasakan dinginnya tangan seseorang memegang kakinya.

"*Heh..ssttt!"* tegur Alif meletakkan jari telunjuknya dibibir memberi isyarat untuk tenang.

"Didenger tetangga nanti!" ujar Alif.

Lahya mengangguk langsung menutup rapat bibirnya.

"Ngapain Mas?" tanya Lahya duduk cukup berjarak dari Alif.

"Kamu yang kenapa kelesetan gitu?" tanya Alif balik menukikkan alisnya heran.

"Gak kenapa-kenapa," jawab Lahya gugup membuat Alif menatapnya curiga.

Semua tak bertahan lama saat Alif memilih kembali untuk duduk di depan laptop. Hal itu membuat Lahya kesal, apa Alif ingin balas mencueki dirinya? Lahya berdecih menarik rambutnya ke belakang. Baiklah, sekarang Lahya yang harus menurunkan harga dirinya agar hubungannya dengan Alif kembali membaik.

Lahya berdehem berusaha mencuri perhatian Alif.

"Tidur sayang, ini udah tengah malem," ujar Alif sesuai keinginan hati Lahya.

"Mas sendiri belum tidur."

"Ah, ini. Lagi bantu anak-anak mantau lokasi GPS. Kata Ghani dan Joni, biasanya ponsel buron aktif jam segini," jelas Alif menunjuk laptopnya seraya menjelaskan pada Lahya.

Lahya mengangguk. "Beneran ini Lahya tidur duluan?" tanya Lahya dengan wajah sedihnya.

Alif menelan ludahnya sendiri tidak enak dengan istrinya. "Kamu belum tidur karena nungguin Mas?"

Lahya mengangguk. "Ya udah Mas lanjutin aja. Lahya tidur sendiri aja," ucap Lahya dengan nada sindiran.

Alif menggaruk kepalanya yang gatal. Ia jadi serba salah. Buru-buru ia mengeluarkan semua website dan aplikasi, lalu mematikan laptopnya. Ia tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan untuk memperbaiki hubungannya dengan Lahya. Ia harus bisa mengambil hati istrinya dan segera membawanya pulang sebelum resepsi pernikahan.

"Lahya? Sayang?" panggil Alif menoel lengan istrinya yang berbaring memunggunginya.

Oke. Ini salah Alif terlambat mengambil tindakan. Dengan helaan nafas pasrah, ia membaringkan tubuhnya di sebelah Lahya. Begitu pelan ia mengusap pucuk kepala Lahya yang tertidur.

"Kirain mau pacaran sama GPS laptop," ucap Lahya membalik posisinya dan memeluk Alif.

Alif mengulumkan senyumnya balas memeluk Lahya. Ia menarik bantal Lahya untuk ia gunakan, sementara Lahya tidur di lengannya.

"Mas udah dimaafin, kan?" bisik Alif mengingat sekarang tengah malam.

"Tidur Mas," ucap Lahya menutup matanya sembil menahan senyum.

"Mas dimaafin, kan?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lahya tidak menjawab, ia hanya menyembunyikan senyumnya dalam dekapan Alif.

"Sayang!?"

"Hm?"

"Tiga hari, rasanya udah kayak setahun. Selimut di ndalem dingin semua," gombal Alif.

"Hm."

"Ekhm!"

"Jangan macem-macem," ucap Lahya membekap mulut suaminya.

Alif terkekeh tanpa suara menyingkirkan tangan Lahya. "Makanya pulang biar bisa macem-macem."

Lahya melepas dekapan Alif. Ia ingin bergeser, namun Alif lebih dulu menahan tubuhnya.

"Iya-iya, maaf-maaf. Mas cuma bercanda sayang," ujar Alif semakin mendekap kuat Lahya.

"Lahya bukan guling, sesek tau Mas," protes Lahya.

"Ada apa gerangan, tiba-tiba istriku jadi manja lagi?" tanya Alif menatap manik mata Lahya.

"Sebenernya...," ucap Lahya menggantung.

Alif dan Lahya sama-sama menoleh mendengar dering telepon di tengah malam. Ponsel Alif yang bergetar di atas meja melajar Lahya mengganggu keromantisan pemiliknya.

"Angkat!" titah Lahya membuat Alif beranjak dari kasur dan mengangkat panggilan dari anggotanya.

"Hm. Wa'alaikumussalam."

"..."

"Daerah mana?"

"..."

"Saya pantau tadi tidak ada pergerakan," jawab Alif berkacak pingggang.

"..."

"Oke. Kalian ke sana sekarang. Pastikan lokasi GPS masih aktif. Saya akan segera menyusul."

Lahya ikut beranjak berdiri mendengar suaminya akan pergi bertugas di tengah malam. Alif melirik istrinya yang sudah berdiri memegang jaket leather coklat miliknya, seraya tersenyum. Senyum itu, manis sekali. Bolehkah Alif tidak bertugas dulu?

"Kenapa?" tanya Lahya melihat Alif begitu lambat memasang cyber police ke tubuhnya.

Alif menggeleng bagaikan anak kecil. Tangannya berhenti bergerak saat Lahya mengambil alih untuk memasangkan semua perlengkapan tugasnya. Kalian harus tahu, Lahya memiliki sisi seorang istri yang baik pada suami. Mungkin Lahya manja pada Alif karena dulu ia tidak memiliki tempat untuk bermanja. Sementara sisi istri yang paham keperluan suami karena dulu Lahya hanya hidup bersama dua laki-laki, yaitu bapaknya dan pamannya. Makanya Lahya paham dan mengerti apa-apa yang dibutuhkannya.

"Kenapa?" tanya Lahya terkekeh melihat ekspresi lucu Alif yang mematung memperhatikannya.

"Naik motornya boleh kenceng, tapi tetep harus hati-hati," ucap Lahya menaikkan resleting jaket suaminya.

Alif mengangguk lagi.

Lahya mengangguk. "Tunggu apalagi?"

Alif mencondongkan sedikit tubuhnya agar wajahnya sejajar dengan Lahya. Lahya yang paham kemauan Alif, langsung mencium kedua pipinya.

"Lagi!" kata Alif.

Lahya menghela nafas. Ia kembali mencium suaminya. Alif menarik Lahya dalam pelukannya.

"Maaf karena Mas harus tugas mendadak," ucap Alif mencium pipi kiri Lahya.

"Nggak apa-apa Mas."

"Kunci pintunya, habis itu tidur. Oke sayang?"

"Hm."

Alif berjalan keluar kamar diikuti Lahya. Lahya membukakan pintu agar Alif mengeluarkan motornya. Giandra yang kebetulan masih terjaga ikut berdiri melihat Alif mengendap, mengeluarkan motor.

"Hati-hati Gus!" kata Giandra bersandar pada salah satu dinding.

"Nyalain motornya depan gang ya Gus biar gak ketauan tetangga," peringat Giandra lagi dan hanya dibalas senyum serta anggukan dari Alif.

"Mas berangkat dulu!" pamit Alif.

Lahya mengangguk. Sebelum benar-benar pergi ia mencium kedua pipi Lahya. Lalu dengan jahilnya Lahya membuat gerakan meleleh di hadapan Giandra. Lebih tepatnya ia memamerkan hal itu di depan pamannya.

"Hati-hati!"

'--'--'--'

Lahya duduk berhadapan dengan seorang dokter psikiater di salah satu rumah sakit. Ia memainkan kukunya di bawah meja. Hari ini jadwal Lahya untuk kontrol, namun ia ditemani Hana karena suaminya masih berada di TKP pengerebekan semalam.

"Lahya hari ini nggak nangis, ya? Sudah membaik atau nahan air mata?" tanya dokter tersebut.

Lahya tersenyum kecil.

"Dosisnya saya turunin ya. Sepertinya kamu mulai berdamai dengan masa lalu," ujar dokter tersebut sambil menulis resep untuk Lahya.

"Dokter kalau Lahya bilang, Lahya udah nggak mau minum obat lagi, gimana?"

Dokter tersebut berhenti menggerakkan pulpennya di atas kertas. "Kenapa Lahya? Capek ya konsumsi obat terus? Banyak yang seperti kamu, yang ingin berhenti konsumsi obat dari psikiatri, tapi kita tunggu sampai kondisi batin kamu stabil dan kita lihat kualitas aktifitas kamu sehari-hari dulu, apakah sudah bisa produktif atau masih terkendala karena gangguan trauma kamu. Kalau mau berhenti mendadak, itu sangat beresiko untuk gejala PTSD dan juga delusi kamu kambuh lagi," jelas dokter psikiter tersebut.

Lahya hanya mengangguk pasrah. Tak mengapa, ia akan menerima obat yang diresepkan untuknya. Untuk masalah mengkonsumsinya, mungkin Lahya akan menghentikannya diam-diam. Ia tidak ingin terjadi sesuatu pada janinnya. Mengkonsumsi obat dari psikiatri saat hamil memang diperbolehkan, tapi dosis yang diresepkan dokter ini tidak menyesuaikan dengan kondisi Lahya yang tengah hamil. Sedangkan Lahya harus tetap menyembunyikan kehamilannya.

"Oh, iya. Saya hampir lupa. Dua minggu yang lalu, setelah kamu kontrol ada orang yang tau banyak soal kamu datang kesini. Dia bilang kamu keluarganya."

Lahya mengerutkan dahinya. "Atas nama siapa Dok?" tanya Lahya curiga.

"Prita Andini, katanya masih ada hubungan darah dengan kamu."

Bahu Lahya merosot turun. Mimik wajahnya berubah datar. Bagaimana orang sudah meninggal 11 tahun yang lalu bisa merangkak keluar dari liang lahat? Lahya buru-buru mengeluarkan ponselnya. Ia membuka galeri dan menzoom salah satu foto yang ada.

"Dokter, apa orangnya ini?" tanya Lahya menunjukkan ponselnya pada psikiatrinya.

"Iya. Dia tau banyak tentang kamu, pasti kalian dekat," jawab dokter tersebut dengan anggukan semangat.

'--'--'--'

Sadar atau tidak sadar. Lahya tahu kemanapun ia pergi pasti akan diawasi oleh guru BK-nya. Lahya sudah lelah. Saat keluar dari RS, matanya sempat melirik mendapati seseorang berhoodie hitam, topi dan masker. Penampilannya selalu sama. Ia mendapati seseorang itu tengah mengambil gambarnya dan Hana secara diam-diam. Ia tidak bisa bebas.

Lahya juga lelah diteror terus-terusan. Ia selalu mendapat pesan ancaman dari pengguna instagram yang berbeda-beda setiap hari. Teror dan ancamannya selalu sama. Pasti akun yang menerornya akan mengirim fotonya yang bepergian, lalu mengirim pesan agar ia berhati-hati. Bukan itu saja, bahkan foto suaminya yang bertugas pun pernah dikirim padanya. Semuanya melelahkan hati Lahya. Otak Lahya ingin berteriak tidak kuat jika harus memikirkan ancaman-ancaman itu.

"Pusing!" gumam Lahya memegang kepalanya, setelah notifikasi pesan masuk ke akun instagramnya. Sebuah pesan foto dan kalimat untuk berhati-hati kembali masuk meneror akunnya. Fotonya bersama Hana yang diambil saat berjalan keluar dari rumah sakit beberapa menit yang lalu. Dalam foto itu Lahya sadar kamera, tepat saat Lahya menyadari guru BK-nya itu menguntit.

Sampai kapan hidupnya tak bisa bebas? Lahya bagaikan kucing mahal yang terus diawasi oleh majikannya. Kemana pun ia pergi, ia harus berada dalam

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pengawalan Hana. Bahkan hanya untuk pergi bersama temannya saja ia harus dikawal oleh Hana. Hana seperti beralih profesi dari penyidik ke bodyguard pribadinya . Ia sudah lelah hidup dibawah ancaman orang-orang jahat. Ia ingin mengakhiri semua ini. Tetapi ia bingung harus bagaimana menjelaskannya pada Alif.

"Kenapa? Makanan di sini kurang enak?" tanya Hana seraya mengunyah makanannya.

Lahya menggeleng. "Enak, kok, Kak."

"Hpnya ditaruh dulu. Habis makan baru sambung main hp," ucap Hana.

Lahya mengangguk pasrah. Ia sudah berjanji dengan Alif, dua hari lagi ia akan kembali ke ndalem. Hari ini ia masih di rumah bapak karena jadwal kontrolnya, Alif juga masih tugas. Besok? Ia punya janji dengan Nadine untuk pergi ziarah ke makam Liya. Setelah itu baru ia mau diajak pulang oleh suaminya.

"Kak Hana kenapa gak ikut tugas sama Gus Alif?"

Hana menelan sisa makanannya. "Semalem gue udah nyampe TKP duluan. Gue belom tidur sama sekali dan harus temenin lo kontrol hari ini. Di TKP juga ada Joni sama Ghani. Oh, ada beberapa penyidik baru juga di sana. Jadi, gak ada gue, juga gak apa-apa."

Lahya mengangguk menyuap nasi ke mulutnya.

'--'--'--'

Assalamu'alaikum para Jomsfii...

Akhirnya ketemu lagi di malam minggu ini. Pasti banyak yang udah balpon. Semangat ya...

Gimana bab ini? Mau seneng apa ikut pusing sama seperti Lahya. Udah kecium bau-bau endingnya gimana? Udah ikutin aja alurnya. Entar juga ending sendiri. Hahaha.

Bab yang kalian baca ini 30% sama seperti isi novelnya, tapi di versi novelnya gak plot twist kayak di wp ini, karena dii novel langsung dikasih jawaban. Bisa dikatakan ini versi acakannya, sedangkan versi novel alurnya lebih rapi.

Nexttt bab 5,8Rb vote dan 2Rb komen. Spam masyaAllah untuk next bab.

MasyaAllah >>

MasyaAllah >>

MasyaAllah >>

61. Sayang Sayang

Mari melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

Jadilah pembaca bijak yang tahu cara menghargai karya orang lain setelah menikmatinya.

"Kita periksa ya?" bujuk Alif sudah tak terhitung berapa kali mengajak Lahya periksa.

Lahya menggeleng sebagai penolakan. "Anxiety Lahya kambuh Mas. Lahya cuma butuh tenang sekarang," ujar Lahya dengan tangan gemetar dalam genggaman Alif.

"Tapi kamu mual-mual terus sayang," balas Alif duduk melantai, sementara Lahya duduk di atas kasur.

"Efek cemas Mas," alibi Lahya.

"Kamu cemas mikirin apa?" tanya Alif.

Lahya menggeleng. "Nggak tau."

"Udah minum obat dari psikiater, kan?"

Lahya terdiam. Ia tidak bisa menjawab. Jawab iya, pasti ia berbohong. Jawab tidak, pasti Alif akan mengomelinya.

"Ya. Lahya!" Suara Giandra diiringi ketukan pintu kamar membuat perdebatan Alif dan Lahya terhenti.

"Masuk saja Ndra," jawab Alif.

Giandra membuka pintu kamar Lahya. "Izin masuk Gus," izin Giandra lebih dulu.

Alif mengangguk. Sementara Giandra menekan saklar lampu di kamar Lahya agar lebih terang. Ia bergerak menekan nomor tiga di kipas angin agar lebih kencang putarannya.

"Tangan dan kaki Lahya dingin Ndra," tegur Alif.

"Iya Gus, tapi sebenernya Lahya kegerahan. Yang dingin hanya bagian telapak tangan dan kaki karena efek cemasnya," jelas Giandra. Giandra menaruh segelas air yang ia bawa di atas meja.

"*Amit Gus,*" kata Giandra melewati Alif.

Alif memperhatikan Giandra yang bergerak cepat menuangkan minyak kayu putih dan mengusapkannya keseluruh bagian kaki dan tangan Lahya. Sepertinya Alif harus belajar dari Giandra untuk ke depannya.

"*Mikirne opo*?" tanya Giandra memijit tepak tangan Lahya antara ibu jari dan telunjuk. -Mikirin apa?

Lahya menggeleng.

"*Ora mikirne opo-opo moso nangis*?" ucap Giandra. -Gak mikirin apa-apa masa nangis?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lahya menggeleng lagi masih belum mau mengaku. Giandra menarik nafas sabar. Ia memberikan tangan Lahya kepada Alif. Ia memberi kode agar Alif mengikuti metodenya. Dengan cepat Alif paham dan mulai memijat tangan Lahya.

"*Tasih ora gelem ngaku?*" tanya Giandra. - Masih gak mau ngaku?

"*Aku weruh awakmu ngomong dewe'an ning jobo sore mau.*" - Aku liat kamu ngomong sendirian di luar tadi sore.

"Lahya nggak ngomong sendirian," sanggah Lahya.

"*Karo sopo jal? Pikiranmu banter mangkane menghayal. Tak takoni sak iki, sore mau ngomong karo sopo?"* tanya Giandra. - Sama siapa coba? Pikiran kamu tertekan, makanya mengkhayal. Aku tanya sekarang, sore tadi kamu ngomong sama siapa?

"Ibu," jawab Lahya dibarengi tangis yang semakin deras.

Hati Alif mencelos panas mendengar pengakuan istrinya.

"*Ibu sopo ibu? Sore mau ora ono sopo-sopo.*" - Ibu siapa ibu? Sore tadi gak ada siapa-siapa.

"Ada Ibu, Mas."

"*Mbakyu-ku wes ora ono. Manggone wes ora ning kene. Awakmu abot men ngeculke Mbakyu-ku. Kowe nek ngeneki terus yo ra bakal mari-mari,*" tutur Giandra memberi nasihat. -Mbakku sudah gak ada. Tempatnya sudah gak di sinj. Kamu berat sekali melepas mbakku. Kalau kamu begini, kamu gak bakal sembuh-sembuh.

Sedih rasanya melihat Lahya masih berat melepas kepergian ibunya, meski sudah sepuluh tahun lamanya. Alif hanya diam menatap mata Lahya.

"Mas Yasin bilang kamu pernah mimpi ibu terus?"

Lahya mengangguk.

"Itu bisa saja karena kamu mikirin Mbak Prita sebelum tidur, makanya kebawa mimpi," jelas Giandra.

"Kamu biasanya gini karena pikiran gak tenang. Kamu mikirin apa?" tanya Giandra lagi.

Lahya menggeleng. Rasanya campur aduk. Semua pikiran jadi satu di otak kecilnya. Ia memikirkan mimpinya beberapa hari ini. Dalam mimpin ia selalu melihat ibunya duduk di ruang tamu seolah tengah menunggu seseorang. Entahlah Lahya juga tidak mengerti. Bahkan mimpi itu membuatnya sampai tidak berani tidur jika sudah terbangun di tengah malam.

Belum lagi ia lelah memikirkan terror psikopat gila itu yang mengintai aktivitasnya dan Alif seharian.

"Habis muntah tadi sudah mau diajak makan Gus?" tanya Giandra pada Alif.

"Ditolak terus. Ditawarin mau makan apa juga katanya gak nafsu," jawab Alif apa adanya.

"*Mangan. Mbesake wetengmu nek ra ono isine,*" kilah Giandra menukik alisnya naik. - Makan. Kasihan perutmu kalau gak ada isinya.

"Mau makan apa sayang? Biar Mas atau Gian yang belikan," tawar Alif mengusap air mata istrinya.

"Nduk*? Lah po rek nangis meneh?*" tanya Pak Yasin berdiri diambang pintu. - Nak? Ngapain nangis lagi?

"Bapak!" seru Lahya semakin sedih melihat pak Yasin.

"*Opo*?"

Giandra berdiri dan berpindah saat kakak iparnya datang. Ia berpindah duduk di kursi belajar Lahya. Memang sulit mengatasi Lahya yang kambuh. Terkadang Giandra yang terbiasa saja, masih bingung harus berbuat apa jika Lahya kambuh. Apalagi Alif, Giandra mengungging senyum dibelakang

Alif. Kasihan sekali hanya planga-plongo memutar otak mencari cara menenangkan Lahya.

"Minumnya Ndra," minta pak Yasin menunjuk segalas air dekat tangan Giandra.

'--'--'--'

"Kuat Gus?" tanya Giandra memantik korek api untuk menyalakan rokoknya.

Alif melihat Giandra dari ujung matanya. "Kamu mau restu dari saya, saya tarik?"

Tangan Giandra melepas turun rokok yang sudah tersemat di mulutnya. Ia menelan ludah kasar.

"*Ampun ngoten Gus*," kata Giandra seraya terkekeh kikuk.

Alif menyenderkan kepalanya ke kursi. Ia melihat langit-langit ruang tamu rumah mertuanya. Ia tidak tahu harus apa sebagai suami sekarang? Ikhtiar untuk membawa Lahya ke psikiater sudah ia lakukan. Namun, saat kambuh seperti sekarang ia kadang bingung harus apa.

Pak Yasin sedang menenangkan Lahya di kamar. Ia dan Giandra diminta keluar agar Lahya bisa sedikit lega di dalam kamar yang sempit.

"Gus, tenang aja. Lahya yang dulu udah gak seperti Lahya yang sekarang saat kambuh."

Alif membenarkan posisinya. "Memangnya dulu Lahya tiap kambuh kenapa?"

"Semua barang hancur," jawab Giandra.

Belum sempat Alif membalas. Giandra sudah lebih dulu menyambung omongannya, "Dulu, tiap Lahya kambuh sering memberontak. Mungkin semakin ke sini dia mulai bisa berdamai dengan mentalnya. Bisa dikatakan juga, salah satu faktornya karena *sampean* yang bawa Lahya ke psikiater."

"Alhamdulillah kalau begitu."

"Sewaktu di RS, sampean masih dapat Lahya di masa-masa dia masih berontak loh Gus," ucap Giandra mengingatkan.

"Alif? *Le*?" panggil Pak Yasin membuat Alif tersigap berdiri.

"*Nggih* Pak," sahut Alif berjalan cepat mengampiri mertuanya.

"Tidur, sudah malam. Besok kamu harus tugas, kan?"

"Lahya bagaimana Pak?"

"Sudah tenang. Tadi sudah Bapak kasih makan roti. Tidak banyak, seenggaknya perutnya ada isi. Lahya cerita katanya dosis obat dari dokternya diturunin, mungkin itu faktornya," jelas Pak Yasin.

Alif mengangguk mengerti. Kenapa Lahya masih susah untuk terbuka dengannya? Sekarang Alif suaminya, tapi kenapa Alif merasa dirinya seperti orang asing?

Alif menutup pintu kamar. Ia melihat Lahya tengah menghabiskan segelas air. Ia duduk berjejer.

"Masih mual?" tanya Alif.

"Sedikit," jawab Lahya, lalu memeluk lengan kekar suaminya.

"Kenapa rotinya gak dihabisin?"

"Kenyang."

"Biasanya kamu makan banyak, loh, sayang."

Lahya menggeleng. Ia berdiri membuat Alif mendongak untuk menatapnya.

"Mau kemana?"

"Perut Lahya rasanya mual."

"Mau muntah lagi? Kita periksa ya? Mas gak tega liat kamu bolak-balik toilet sayang," ucap Alif akan berdiri, namun ditahan Lahya.

"Lahya gak apa-apa, Mas. Sekarang Lahya udah bisa lebih tenang, cuma emang perutnya masih agak mual. Dikit tapi," balas Lahya mengusap pipi Alif.

"Gak bohong, kan?"

"Nggak sayang. Mas Alif istirahat, ya? Pasti capek pulang kerja langsung liat anxiety Lahya kambuh."

"Besok kita periksa, ya?" bujuk Alif sekali lagi.

Lahya mengangguk kalah. "Besok kita periksa, terus pulang ke ndalem."

Alif menarik Lahya dan memeluk pinggangnya. Ia menempelkan kepalanya ke perut Lahya.

"Maafin Lahya ya Mas," sesal Lahya.

"Maaf karena apa sayang? Justru Mas yang minta maaf karena gak tau harus apa saat anxiety kamu kambuh. Maaf ya?"

Lahya mengangguk.

'--'--'--'

"Lucunya," puji Lahya melihat jepitan rambut.

"Ambil sayang," titah Alif.

Lahya menggeleng. "Nggak, ah."

"Katanya lucu."

"Cuma bilang aja," elak Lahya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tangan Alif bergerak ingin mengambil jepitan rambut itu untuk istrinya, namun Lahya menahan tangannya. "Kenapa?"

Lahya menggeleng. "Itu jepitan buat anak kecil Mas."

"Kali aja kamu mau pakai di rumah sayang," kekeh Alif.

Lahya tertawa. "Biar apa?"

"Biar imut!" sahut Alif dengan suara sengaja seperti anak kecil membuat Lahya tertawa pelan.

"Kenapa?" tanya Alif merasa tidak ada yang aneh, tapi istrinya cekikikan sendiri.

"Ekspresi Mas, Ya Allah lucu banget," jawab Lahya berusaha meredam gelak tawanya.

"Tapi beneran imut kalau kamu pakai sayang," ujar Alif.

"Nggak, ah. Lahya mau beli ikat rambut aja. Soalnya ikat rambut Lahya suka ngilang."

"Iya sayang, ya. Perasaan ikat rambut yang Mas belikan banyak. Itu semua hilang?"

"Sebenernya gak hilang Mas, kadang suka nongol sendiri kalau gak dicariin. Ikat rambutkan kecil Mas, kadang suka nyelip. Ini gak apa-apa Lahya beli lagi?"

"Ambil sayang."

"Makasih sayang," kata Lahya.

"Sama-sama sayang," balas Alif mengikuti suara lucu istrinya.

Lahya mengambil beberapa ikat rambut, lalu berjalan ke kasir untuk membayarnya. Hari ini Alif pulang tugas lebih awal. Ia menemani Lahya

berbelanja untuk kebutuhan mereka, setelahnya Alif akan menemani Lahya untuk kontrol ulang ke psikiater.

Sebenarnya Alif sangat ingin menemani Lahya kemana pun, seharian, tanpa ada gangguan. Namun ia ingat dirinya adalah seorang abdi negara yang tidak bisa libur dan cuti sesuka hati.

"Sudah?" tanya Alif melihat Lahya selesai membayar semua belanjaannya.

"Udah. Mas Alif katanya mau beli topi?"

"Iya, di sebelah sana tokonya," ucap Alif menunjuk salah satu toko dalam Mall.

"Mas mau beli topi apa?"

"Polosan putih."

"Biasanya hitam."

"Karena hitam udah banyak, jadi mau yang putih."

Lahya mengangguk. Mereka masuk ke dalam toko yang Alif maksud. Perlahan Lahya melepas genggaman tangan Alif.

"Kenapa?" tanya Alif.

"Lahya mau duduk di sini aja. Capek muter-muter," ucap Lahya menemukan kursi untuk duduk dalam toko.

Alif berjongkok. "Cuma capek biasa, kan?"

Lahya mengangguk semangat. "Pegel sayang," kata Lahya tersenyum kikuk.

"Beneran pegel aja?"

"Iya Mas. Mas pilih sendiri, nggak apa-apa?"

"Mas bawa topinya ke sini, kamu bantu pilihin. Oke?"

"Oke!" kata Lahya. Ia memperhatikan Alif yang berjalan menuju jejeran topi yang beraneka motif dalam toko.

Tangan Lahya bergerak memegang perutnya. Padahal Lahya termasuk orang yang kuat berjalan kaki, apa karena bawaan janin dalam perutnya yang membuat Lahya gampang lelah?

"Liat Babamu milih topi satu aja bingungnya sampai sini," ucap Lahya melihat Alif yang tengah bingung memilih topi ditemani karyawan toko.

"Sayang, bagus yang mana?" panggil Alif memperlihatkan tiga topi sekaligus pada istrinya.

"Yang mana-mana Mas suka aja. Semua bagus kok," jawab Lahya ikut bingung. Pasalnya semua topi yang Alif tunjukkan tidak ada bedanya. Ada, tapi hanya terletak di merk topinya saja.

Merasa masih ada yang kurang pas di hatinya, Alif mengembalikan topi tersebut. Ia kembali melihat topi yang lain, sampai karyawan toko berpindah untuk melayani pelanggan lain.

"Satu aja, lamanya," gumam Lahya melihat Alif begitu serius memilih.

Lahya tersenyum, ia mengambil ponsel dalam tasnya. "Ganteng kayak gitu gak boleh dianggurin," ujar Lahya mengabadikan momen hari ini.

"Rambut calon pengantin MasyaAllah lebat banget," ujar Lahya gemas melihat hasil jepretannya.

"Eh, tapi lucu juga. Rambut Mas Alif bisa tebal gitu rahasianya apa, ya?" gumam Lahya cemburu dengan rambut milik Alif.

"Sayang!"

"Hm?!" Lahya mendongak melihat Alif tengah mencoba satu topi. "Bagus Mas. Keren..." puji Lahya mengangkat kedua jempolnya.

"Yang ini aja?"

Lahya mengangguk.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Masih capek?" tanya Alif mengusap pucuk kepala Lahya.

"Nggak, soalnya udah dapet duduk 10 menit."

'--'--'--'

"Pelan-pelan sayang," ucap Lahya mengusap bekas air di dagu Alif sehabis meneguk sebotol air.

"Seharian kamu manggil sayang terus. Tumben," ucap Alif heran.

"Manggil sayang, sayang, sayang, sayang, sayang. Nggak boleh, ya?" ejek Lahya.

Alif terkekeh mencubit gemas pipi Lahya. "Boleh banget manggil sayang, sayang, sayang, sayang, sayang yang banyak. Mas suka. Seneng malahan."

Suara tawa mereka memenuhi mobil Alif.

"Sudah siap?"

"Sudah," sahut Lahya melepas seatbeltnya.

"Habis ini kita pulang bareng ke ndalem," ujar Alif bahagia, akhirnya bisa membawa pulang istrinya ke ndalem.

Alif menutup pintu mobil. Ia merapikan jilbab istrinya yang terhembus angin sore. Lahya menggandeng tangan Alif selama berjalan masuk ke dalam rumah sakit. Mereka sengaja mengambil jadwal sore, saat rumah sakit mulai sepi pengunjung dan juga pasien yang datang untuk kontrol.

"Yah ... kartu kontrol Lahya kayaknya ketinggalan di mobil deh, Mas," kata Lahya sedih mengecek isi tasnya.

"Kenapa bisa ketinggalan sih, sayang?"

Lahya terkekeh kecil. "Maaf."

"Ya udah biar Mas yang ambil di mobil. Kamu jangan kemana-mana, tunggu di sini. Oke?"

"Siap, Komandan!" Hormat Lahya dengan senyum manisnya.

Lahya melihat suaminya yang berbalik ke parkiran. Senyum Lahya luntur melihat sosok yang sering menguntit sudah muncul dalam radarnya. Ia tidak tahu bagaimana orang yang selalu mengawalnya tidak pernah melihat sosok Bu Wina, sedangkan ia selalu dengan mudah mengetahui keberadaannya. Sepertinya guru BK itu memang ingin hanya Lahya yang sadar akan keberadaannya.

Kaki Lahya melangkah ke arah tempat Bu Wina menampakkan diri. Langkah Lahya pelan, namun tegas mengikuti Bu Wina yang juga beranjak pergi karenanya. Mata Lahya tak lepas menatap punggung Bu Wina, ia takut kehilangan jejak guru BKnya.

Semakin cepat langkah Lahya mendekati Bu Wina, semakin cepat juga Bu Wina ingin melarikan diri. Lahya berlari secepat mungkin mengejar Bu Wina, seolah ia lupa bahwa dirinya tengah mengandung.

Lahya bingung melihat banyak pejalan kaki di sore hari di sekitar area RS. Pasti karena jam pulang kantor jadi banyak yang berlalu lalang. Lahya masih berusaha menerobos dan membelah pejalan kaki. Lahya berkacak pinggang melihat sekitarnya. Bu Wina hilang di antara pejalan kaki sore ini.

Apa ia harus menyerah dan kembali ke RS? Meski ia tahu guru BKnya akan ikut, tapi sangat disayangkan tenaga Lahya yang sudah terbuang. Tak mau ambil pusing, Lahya tetap melanjutkan pencariannya untuk mengejar Bu Wina.

Tepat saat tubuh Lahya berputar ke arah lain, Bu Wina muncul kembali dalam radarnya. "*Peek a boo*!" kata Lahya mengikuti ucapan guru BKnya beberapa waktu lalu.

Guru BK itu berdiri di depan sebuah gang kecil. Sangat mudah bagi Lahya mengenali cara berpakaian Bu Wina. Penampilannya selalu sama hoodie, topi dan masker yang serba hitam.

Lari Lahya cukup cepat masuk ke dalam gang kecil. "Akhirnya!" kata Lahya senang melihat Bu Wina sudah tak mampu berlari kemanapun karena salah masuk gang.

Bu Wina berdiri di ujung gang buntu. Nampaknya guru BK itu juga tersenyum padanya. Senyumnya tertutup masker, namun nampak pada ujung matanya yang menyipit. Kini kaki Lahya berjalan pelan mendekati Bu Wina yang sudah terpojok.

"Sepertinya anda salah memilih jalan Bu Wina," ucap Lahya.

Bu Wina menurunkan masker yang menutupi sebagian wajahnya. Ia tersenyum menampakkan sederet giginya. "Bukannya kamu yang salah jalan Lahya Deemah?"

"Menyerah saja Bu Wina. Mari sudahi permainan yang tiada habisnya ini. Tidak ada gunanya lagi sekarang jika ingin melarikan diri," ujar Lahya sudah bersiap menghubungi suaminya.

Bu Wina menggeleng. "Permainan baru saja dimulai Lahya. Bukan saya yang salah jalan, tapi kamu yang baru saja masuk dalam permainan kami."

"Menyerah saja Bu Wina. Tidak lama lagi pasti polisi akan datang mengepung," ucap Lahya dengan percaya diri.

Bu Wina berdecak kecil. "Begitu ya? Bagaimana jika kita tuntas dulu permainannya sebelum saya ditangkap? Saya tidak suka jika permainan saya dihalangi. Sayang sekali saya sudah menyiap permainan yang seru, tapi tidak dimainkan. Saya bisa kecewa Lahya."

Lahya mengernyitkan dahinya tidak mengerti. Lahya diam, menunggu permainan apa yang akan dimulai guru BKnya itu.

"Tiga..."

"Dua..."

"Sa..."

Bugh.

Belum selesai hitungan Bu Wina, tiba-tiba seseorang datang memukul punggung dan mengenai leher Lahya dari arah belakang. Pukulan benda tumpul yang begitu keras membuat Lahya jatuh tak berdaya.

"Padahal belum sampai hitungan satu, tapi kamu sudah tumbang? Sayang sekali," ucap Bu Wina dengan wajah sedihnya mengambil tas dan ponsel Lahya yang sudah jatuh tidak berdaya.

Penglihatan Lahya mulai kabur, samar-samar ia melihat Bu Wina membuang tasnya. Sebelum penglihatan Lahya menghitam dan hilang kesadaran, ia akhirnya tahu siapa pelaku yang baru saja memukulnya.

"Waktu kita tersisa sedikit sebelum polisi mengepung. Sepertnya Alif sudah sadar istrinya menghilang," ucap pedofil itu berjongkok di depan tubuh Lahya yang sudah pingsan.

'--'--'--'

Disisi lain Alif sibuk membuka dashboard mobilnya mencari kartu kontrol milik istrinya. Dimana Lahya menaruh kartu kontrolnya? Kenapa sejak tadi Alif tidak menemukan keberadaan kertas kecil itu?

Tak lama kemudian suara dering telepon masuk ke ponselnya.

"Halo assalamu'alaikum. Iya ada apa Ndra?"

"Gus Alif, Lahya bareng sampean?" tanya Giandra tanpa menjawab salam Alif lebih dulu.

"Ada apa Ndra?" jawab Alif tiba-tiba tidak tenang hatinya.

"Tadi sudah hubungi Lahya lewat wa Gus, tapi nggak dibales. Tak kirain lagi bareng Gus."

"Lahya lagi bareng sama saya. Kenapa Ndra?"

"Gus Alif tahu Lahya sedang hamil?" tanya Giandra.

Mata Alif membulat sempurna. "Lahya nggak pernah bilang apa-apa sama saya, Ndra."

"Tapi ini saya dapat tiga tespek positif di meja kamar Lahya. Tadi saya niatnya mau ambil gitar di kamar Lahya, tapi malah nemuin tespek," ujar Giandra

"Astagfirullah!" kaget Alif menarik ke belakang rambutnya.

"Iya Gus."

"Sebentar Ndra, saya matikan teleponnya," ucap Alif saat panggilan lain masuk ke nomornya.

"Lahya?" gumam Alif hendak mengangkat telepon dari istrinya, tapi telat. Belum juga Alif mengangkat telepon Lahya, panggilan berakhir.

'--'--'--'

Assalamu'alaikum para Jomsfii...

Akhirnya ketemu lagi di minggu malam ini. Kencengin sabuk pengaman kalian karena ini sisa sekitar 2-3 bab lagi. Siapkan tisu sebanyak mungkin. Yang tidak siap dengan ending wattpad, mending langsung baca versi novelnya nanti.

Apa yang kalian baca ada yang sama dengan versi novel, tapi hanya 30% saja. Plot versi wattpad dan novel berbeda, tapi masih satu arah. Versi Novel lebih baper, terperinci, dan menguras emosi.

Buat kalian yang udah gak sabar pengen peluk novel ALIF, Mbak Thor sarankan untuk mulai menabung karena ALIF terbit sekitar agustus-september. Ini baru kisaran bulan segitu ya.

Nexttt bab 5,3Rb vote dan 2Rb komen. Spam masyaAllah untuk next bab.

MasyaAllah >>

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

MasyaAllah >>

MasyaAllah >>

62. Janji Pulang Bersama

Mari melestarikan vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

Jadilah pembaca bijak yang tahu cara menghargai karya orang lain setelah menikmatinya.

❗HARAP BACA NARASI DAN DIALOG BAB INI PELAN-PELAN. JANGAN LEWATKAN TIAP BAIT NARASINYA. SEBAIKNYA DIBACA SERAYA MENDENGAR 🎶Kehilangan Instrumental🎶❗

Sakit yang begitu luar biasa bisa dirasakan tubuh Lahya saat matanya mulai terbuka perlahan. Kesadaran Lahya kembali setelah entah berapa lama ia pingsan akibat pukulan yang didapatnya. Pedofil? Mata Lahya langsung terbuka mengingat yang memukulnya adalah pedofil itu. Bagaimana pedofil itu bisa bebas dari tahanan?

Apa ini? Kenapa semua gelap? Lahya merasa ada sehelai kain yang sengaja digunakan untuk menutup penglihatannya. Ia ingin melepas kain yang

menutup matanya, tapi tangannya tidak bisa bergerak bebas karena diikat.

Jantung Lahya berpacu cepat. Lahya menangis, namun air matanya diserap oleh kain yang menutup matanya. Suara tangis Lahya tertahan di kerongkongan, ia tak berani mengeluarkan suaranya.
Terdengar suara musik yang berputar cukup keras sampai memekak di telinganya. Bolehkah Lahya menebak jika sekarang ia berada di dalam mobil?

"Sudah bangun?"

Lahya menolehkan kepalanya kekanan dan kiri, takut-takut Bu Wina mencelakainya. Suara guru BKnya itu terdengar diantara musik yang berputar. Lahya menggeser tubuhnya kesudut mobil takut. Terlebih lagi ia takut pedofil itu satu mobil dengan mereka.

Bu Wina mengecilkan sedikit volume musik dalam mobilnya. "Kamu benar pingsan atau tertidur nyenyak?"

Lahya memberontak saat tangan Bu Wina menyentuh kepalanya hendak melepas kain yang menutup kedua matanya. Mata sembab Lahya nampak setelah kain yang menutup matanya terhempas dilepas Bu Wina dengan kasar. Lahya melihat kedua tangannya diikat kuat dengan sebuah tali. Saking kuatnya ikatan tali yang melilit tangan Lahya, sampai membuat ruam merah di sekitar pergelangan tangannya. Dipastikan aliran darah di pergelangan tangan Lahya bisa terhenti karenanya.

"Saya hampir kecewa karena mengira kamu tidak akan bangun lagi Lahya, padahal permainan belum dimulai," ujar Bu Wina sesekali melirik Lahya. Guru BK itu fokus mengemudikan mobilnya dengan laju yang terbilang cukup santai.

Kondisi jalan sudah gelap. Jika hari sudah malam, sudah jam berapa sekarang? Apakah shalat maghrib sudah terlewat? Lalu bagaimana dengan dirinya yang belum menunaikan kewajibannya sebagai hamba untuk mengabdi pada Tuhannya? Sudah berapa lama Lahya pingsan?

"Kenapa? Apa kamu menangis karena suamimu tak kunjung datang untuk menyelamatkan istri tercintanya? Kasihan sekali kamu Lahya," tutur Bu Wina menunjukkan raut wajah prihatinnya.

Lahya ingin menjawab tapi ia tak mampu. Hanya air mata yang mampu menjawab semua ketakutan dalam dirinya.

"Kamu tahu Lahya, akhir-akhir ini hidup saya tidak tenang. Jalan yang sering saya lewati, diam-diam diawasi anggota suami kamu. Untung saja masih ada satu jalur yang tidak polisi tahu jika saya sering lewat jalur ini," jelas Bu Wina.

"Jadi, mari menikmati udara segar malam ini untuk terakhir kalinya sebelum kamu pergi untuk menyusul suami kamu," lanjut Bu Wina menurunkan sedikit kaca mobilnya. Ia membiarkan angin malam menelisik masuk ke dalam mobilnya untuk dinikmati Lahya.

Lahya tidak mengerti maksud kata 'menyusul' dari ucapan gurunya. Apa terjadi sesuatu pada suaminya? Apa karena itu juga Alif tak kunjung datang menyelamatkannya? Lahya memberontak ingin lepas. Ia menarik paksa tangannya ingin melepas tali yang melilit kedua tangannya.

"Tidak usah membuang energi untuk melepas tali itu Lahya. Lebih baik kamu menyimpan energi kamu untuk menonton pertunjukan yang sebentar lagi akan dimulai."

"Pertunjukkan?" cicit Lahya.

"Kamu ingin melihat suami kamu sekarat, kan?" tanya Bu Wina menaruh ponselnya pada holder di dashboard mobil.

Mata Lahya melotot dan menggeleng keras.

"Oke, sepertinya kamu sudah tidak sabar Lahya."

Mata Lahya membelalak melihat Bu Wina menghubungi seseorang lewat panggilan video. "Lahya mohon jangan!" teriak Lahya takut suatu hal mencelakai suaminya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Oopss...sudah telat Lahya," jawab Bu Wina saat panggilannya sudah diangkat. "Bagaimana, sudah dapat mobilnya?" tanya Bu Wina.

"Imbalannya dulu."

"Apa notif transaksinya belum masuk?"

"Tunggu. Oke, kita tunggu."

"Lahya mohon jangan!" Minta Lahya melihat layar ponsel Bu Wina.

"Apa Lahya sudah sadar?"

"Dia sudah tidak sabar menunggu aksi kamu," jawab Bu Wina dibalas gelengen Lahya.

Terdengar suara tawa di seberang panggilan sana. "Baiklah selamat menikmati dan menanti giliran Lahya."

Tak berselang lama panggilan video itu memperlihatkan mobil suaminya melaju melewati mobil kontainer yang dikendarai pedofil itu.

"Jangan!" teriak Lahya saat mobil itu melaju kencang dan menabrak belakang mobil suaminya hingga terpelanting jauh.

"Mas Alif!" teriak Lahya histeris.

Kualitas panggilan video sangat jernih sampai percikan api yang muncul akibat gesekan besi dan aspal jalan terlihat jelas saat mobil Alif terlempar dan terseret jauh. Lahya menangis, ia semakin kuat ingin melepas tali yang mengikat tangannya. Hati Lahya tak berhenti berdoa, seraya bertasbih meminta pertolongan Tuhannya.

Lahya terlalu egois ingin menyelamatkan nyawa orang sekitarnya dari para buron. Lahya tahu semua hal akan ada konsekuensinya, namun tak pernah sekali pun ia berpikir kehilangan Alif karena keegoisannya merupakan salah satu konsekuensinya.

Hidup Lahya hancur lebur bersamaan dengan hancurnya mobil baru Alif akibat kecelakaan yang disengaja. Tenaga Lahya habis, tangis Lahya sudah tak bersuara lagi, air matanya masih setia mengalir deras dan hatinya tersiksa melihat pedofil itu turun dari mobil kontainer yang dikendarai untuk mencelakai Alif.

"Ya Allah!" Ingin sekali Lahya mengadukan perbuatan mereka pada Tuhannya. Namun untuk mengeluarkan suara menyebut nama Tuhannya saja ia tak sanggup.

Pangeran, panjenengan mboten sare, batin Lahya. - Tuhan, Engkau tidak pernah tidur.

Lahya menunduk tak sanggup lagi untuk melihat panggilan video itu. Ia tak sanggup melihat seberapa parah suaminya terluka atau bahkan mungkin sudah sekarat, sebab melihat kondisi fisik mobilnya saja sudah tak berbentuk mobil lagi.

Disela-sela tangis, ia tak sengaja melihat tali yang mengikat kakinya yang sangat mudah untuk dilepas. Sepertinya Tuhan masih memberi Lahya kesempatan untuk menyelamatkan diri. Tapi bagaimana? Bagaimana Lahya ingin selamat, jika suaminya sudah sekarat disana?

"Apa kamu tidak ingin mengucap selamat tinggal pada suami tercinta kamu Lahya?" tanya Bu Wina menarik paksa dagu Lahya untuk melihat layar ponselnya.

Siulan dari panggilan terdengar kembali saat pedofil itu menghampiri mobil Alif. "Mari mengucap selamat tinggal pada suami kamu anak manis."

"Mas Alif?"

"Mas Alif?" panggil Lahya lagi berharap orang yang tak sadarkan diri di kursi kemudi itu bukan suaminya.

Lahya sangat mengenali perawakan suaminya. "Mas? Lahya tahu itu bukan Mas Alif," teriak Lahya membuat Bu Wina mengernyitkan dahinya panik.

"Dia bukan Alif?" tanya Bu Wina pada pedofil di seberang sana.

Lahya tidak bisa melihat apa pun lagi. Layar ponsel Bu Wina menghitam, namun ia bisa mendengar suara kaca mobil yang sengaja dipecah.

"ARRGG SIALAN!" teriak pedofil itu.

"Kenapa? Ada apa? Apa benar dia bukan Alif?" tanya Bu Wina semakin panik.

Tidak ada jawaban, melainkan terdengar suara sirine polisi yang bersahutan dari ponsel Bu Wina. Jika itu bukan Alif, lalu siapa? Lahya menutup matanya kaget saat podefil itu berteriak dengan keras. Dapat dipastikan jika pedofil itu tengah dikepung polisi.

"Dasar pedofil tidak becus! Bajingan! Sialan!" Hina Bu Wina melempar ponselnya keluar dari mobil.

Lahya tersenyum lega. Tak henti-hentinya ia mengucap rasa syukur atas kebaikan Tuhannya. Lahya tahu Allah tidak pernah tidur, mengantuk, atau bahkan lalai atas doa-doa yang hamba-Nya panjatkan. Lahya yakin Alif sedang mencari keberadaanya sekarang.

Lahya bisa melihat betapa frustasinya Bu Wina sekarang. Mobil melaju kencang, berbanding terbalik sebelum teman buronnya tertangkap. Jelas terdengar Bu Wina tak berhenti mengumpat kebodohan pedofil itu. Kesempatan yang bagus untuk Lahya bergerak pelan melepas tali yang mengikat kakinya dan perlahan melepas seatbeltnya. Tepat saat seatbeltnya lepas, dengan segera Lahya mengalungkan tanganya yang masih terikat untuk mencekik leher Bu Wina.

Perkelahian dalam mobil terjadi. Serangan yang Lahya berikan membuat Bu Wina mengerem mobilnya mendadak. Tubuh mereka berdua terhuyung membentur ke depan. Meski benturan cukup keras, tapi tak membuat Lahya sampai melepas tangannya.

"Bocah sialan!" umpat Bu Wina.

Sekuat tenaga Lahya berusaha merenggut kesadaran Bu Wina agar ia bisa kabur dari psikopat ini.

Ayo bantu Ibu, Nak, batin Lahya mengajak janinnya untuk tetap bertahan.

"*Aakhh*!" teriak Lahya saat benda tajam menancap di pahanya. Darah mengalir perlahan keluar menembus pakaian Lahya.

Bu Wina berhasil lepas dari Lahya. "Aishhh!" Bu Wina membenturkan kepala Lahya begitu keras ke dashboard mobil sampai Lahya tidak bisa melawan lagi.

"Kamu pikir kamu siapa bocah ingusan? Mau menyerang orang yang salah?" tanya Bu Wina menarik kepala Lahya agar menatapnya.

"Kamu tahu Lahya, pisau yang tertancap di paha kamu itu sudah banyak memotong otot, saraf dan pembuluh darah kamu, jadi jangan coba-coba untuk mencabutnya paksa atau kamu akan kehilangan banyak darah. Kamu tidak ingin mati secepat itu, kan?" tanya Bu Wina melihat Lahya kesakitan memegang gagang pisau hendak mencabutnya.

Lahya menangis, ia salah mengambil tindakan. Ia pikir begitu mudah untuk kabur saat ada celah. Mata Lahya tertutup saat silau cahaya menyorot masuk menembus kaca depan mobil.
Bu Wina berdecih melihat suami Lahya datang dengan mobil yang berbeda. Komandan penyidik kepolisian itu turun menodongkan pistol ke mobilnya.

"Mas Alif?!" panggil Lahya lemah.

"Lihatlah suami siapa yang datang? Sepertinya permainan akan dimulai sekarang Lahya."

"Polisi sudah mengepung dan jangan mencoba untuk melakukan perlawanan!" teriak Alif dengan tangan gemetar menodongkan pistolnya.

"Serahkan diri kamu dan serahkan sandraan dalam keadaan selamat!" teriak Alif lagi.

Alif bisa melihat istrinya dalam mobil. Lahya keluar tidak sendiri. Istrinya itu di dorong Bu Wina untuk berjalan lebih dulu dalam keadaan lehernya sudah ditodongkan pisau yang sangat tajam.
Polisi sudah datang mengepung mereka.

Senjata api mereka sudah mengarah ke arah Bu Wina, tapi Bu Wina masih saja melancarkan aksinya. Mata Alif nanar melihat darah begitu banyak keluar dari pisau yang menancap di paha istrinya.

"Jangan mendekat atau pisau ini akan memotong nadi istri kamu," ancam Bu Wina.

"Serahkan Lahya sekarang atau polisi akan mengambil tindakan yang bisa mencelakai kamu," ancam Alif balik.

"Jika kamu ingin istri kamu, letakkan pistol kamu dan berlutut sekarang."

Lahya menggeleng memberi isyarat Alif agar tidak menuruti kemauan gila Bu Wina.

"Aaa...!" pekik Lahya kembali merintih kesakitan saat Bu Wina menekan pisau yang menancap di pahanya.

"Lahya!" panik Alif.

"Sakit!" Lahya menangis menahan sakit.

"Letakkan pistol kamu dan berlutut sekarang atau Lahya semakin tersiksa," ucap Bu Wina semakin berani melukai bagian leher Lahya yang tidak terhalang hijab.

"Jangan Mas, jangan dengar Bu Wina," pinta Lahya menggeleng.

Alif lemah jika suatu hal mengancam istrinya.

"Jangan, Mas!" teriak Lahya marah pada Alif yang menurunkan pistolnya ke aspal.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Maaf sayang," ucap Alif tanpa suara. Susah payah ia menahan air matanya melihat Lahya yang menangisi kepasrahan dirinya.

"Lahya mohon jangan Mas," rengek Lahya melihat Alif perlahan turun berlutut menunggu istrinya diserahkan.

"Lempar pistol itu menjauh. Cepat!" titah Bu Wina.

"Serahkan Lahya lebih dulu," pinta Alif membuka kedua tangannya meminta istrinya.

Ketakutan begitu besar menyelimuti hati Alif. Bukan hanya keselamatan Lahya yang ia inginkan, tetapi juga keselamatan calon bayinya.
Joni menyeka air mata kasar melihat komandannya berlutut tak berdaya. Komandannya yang terkenal berani dan tegas, untuk pertama kalinya lemah dihadapan buron. Tiada hati yang tak bergetar menyaksikan begitu besar cinta Alif pada Lahya.

"Oke, hitungan ketiga lempar pistolnya dan akan kuserahkan Lahya," ujar Bu Wina berjalan beberapa langkah ke depan.

Alif menggerakkan satu tangannya memberi isyarat anggotanya untuk menahan senjata api mereka. Alif mengangguk setuju, lalu berucap "Kembalikan Lahya bersamaan dengan pistol yang saya lempar."

"Mas, jangan nekat untuk menuruti Bu Wina. Lahya mohon!" mohon Lahya.

"Kita janji ingin pulang bareng, kan? Kita pulang sayang. Mari!" ujar Alif semakin membuat Lahya menangis mengingat janji mereka.

"Satu...

dua...

tiga!"

Alif benar-benar melepar jauh pistolnya dan Bu Wina menepati janjinya untuk menyerahkan Lahya. Alif berdiri menangkap tubuh istrinya yang

didorong Bu Wina. Cepat-cepat Alif menyembunyikan tubuh Lahya dalam dekapannya. Ia takut gerakkannya kalah cepat dari Bu Wina yang berlari mengincar pistol miliknya.

"Berhenti di sana Herwina!" teriak Joni.

DOR!

Joni menarik pelatuk pistolnya hingga menimbulkan suara tembakan yang begitu nyaring. Joni menembak pistol Alif tepat sasaran sebelum Bu Wina mengambil pistol tersebut. Pistol Alif terhempas dan hancur dalam sekejap sebelum digunakan Bu Wina untuk mencelakai pemiliknya.

Terlihat Bu Wina syok berat disebabkan peluru Joni hampir membunuhnya. Melihat buron yang syok dan ketakutan langsung digunakan para polisi untuk segera menangkapnya.

Alif menangis memeluk istrinya yang sudah pucat pasi. "Maafkan Mas Lahya!"

"Mas sakit!" rintih Lahya menangis memegangi pahanya yang mengucurkan darah lebih deras. Bu Wina mencabut paksa pisau yang menancap di pahanya sebelum menyerahkannya pada Alif.

Alif membuka tali yang mengikat kuat tangan istrinya, lalu membantu untuk menutup luka tusuk itu dengan tangannya. Lahya meraung kesakitan saat Alif menekan pahanya guna menghentikan darah yang keluar.

"Sakit Mas!" rintih Lahya mencengkram kuat jaket Alif.

"Maaf sayang. Mas terpaksa melakukan ini agar darah kamu tidak banyak keluar," ucap Alif tidak tega melihat istrinya.

"Komandan!" panggil Ghani berlari membukakan pintu mobil untuk komandannya.

Dengan cepat Alif menggendong tubuh Lahya dan membawanya masuk dalam mobik Ghani.

"Ghani tolong kita harus segera sampai di rumah sakit sebelum Lahya kehilangan banyak darah," minta Alif memangku kepala Lahya dan satu tangannya berusaha menghentikan aliran darah akibat luka tusuk.

"Baik Komandan!"

"Maafkan Mas, Lahya," sesal Alif menangis seraya terus mengecup tangan Lahya.

"Mas?"

"Hm?"

Tangan Lahya naik menangkup salah satu pipi Alif. "Lahya bersyukur bisa lihat Mas Alif mendekap Lahya seperti sekarang. Tadi Bu Wina sempat melakukan panggilan video dengan pedofil itu sebelum menabrak mobil Mas Alif. Lahya pikir, Lahya sudah kehilangan Mas Alif. Melihat mobil Mas Alif hancur lebur dengan mata kepala Lahya sendiri ternyata lebih sakit dari luka yang Lahya rasa saat ini."

Alif mengangguk mencium tangan Lahya membelai pipinya. "Bertahan sayang. Kita harus pulang sama-sama. Bukan hanya kita, tapi juga calon anak kita."

Lahya tersenyum. "Mas Alif sudah tahu?"

Alif mengangguk. "Mas mohon bertahan Lahya."

"Mas, Lahya dingin. Bisa dekap Lahya lebih erat lagi?" minta Lahya lemah.

Alif bergerak cepat melepas jaket miliknya untuk menyelimuti tubuh Lahya. Ia mengeratkan dekapannya pada Lahya. Tangan Lahya benar-benar terasa dingin menggenggam tangan Alif. Bahu Alif bergetar hebat tidak kuat melihat kondisi istrinya. Suara tangisnya pecah memenuhi mobil Ghani.

"Lahya udah nggak bisa nahan kantuk lagi, izinin Lahya tidur sebentar ya, Mas?"

"Nggak, Sayang. Nggak boleh. Mas nggak izinin. Kamu harus tetap sadar. Sayang?"

Penglihatan Lahya mulai mengabur. Suara tangis Alif semakin samar didengarnya, tepukan di pipinya mulai tak dirasanya, guncangan di tubuhnya tak mampu untuk Lahya respons lagi. Sakit yang Lahya rasa disekujur tubuhnya hilang seketika bersamaan dengan hilangnya kesadaran Lahya.

'--'--'--'

Gimana bab 62 ini? Ini bab terakhir sebelum ending dan epilog. Mbak Thor tau banyak kalian yang belum mau berpisah dengan kisah ini, tapi ALIF sudah satu tahun lebih menemani kita. Bagi pembaca lama Alif, terima kasih sudah setia dengan lika-liku kisah cinta Alif.

Dibalik kejadian ini ada satu plot twis yang membuat kalian nggak akan bisa nyalahin Lahya. JUSTRU LAHYA PALING BERJASA DISINI. SO, stop bilang Lahya bodoh, gegabah, nyusahin, penyakitan. Please stop. Ada plot twist yang nantinya gak akan pernah kalian duga dan itu terjawab di novel.

Apa yang kalian baca di bab ini, 30% dialog dan narasi yang ada di novel dipotong, lebih lengkapnya ada di novel nanti. Versi novel akan jauh lebih membuat hati kecil kalian ikut merasakan bagaimana diposisi keduanya.

Nexttt bab 5,3Rb vote dan 2Rb komen. Spam masyaAllah untuk next bab.

MasyaAllah >>

MasyaAllah >>

MasyaAllah >>

'--'--'--'

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Novel ALIF sudah bisa di pesan di TBO
Berikut list TBO yang menjual novel ALIF :

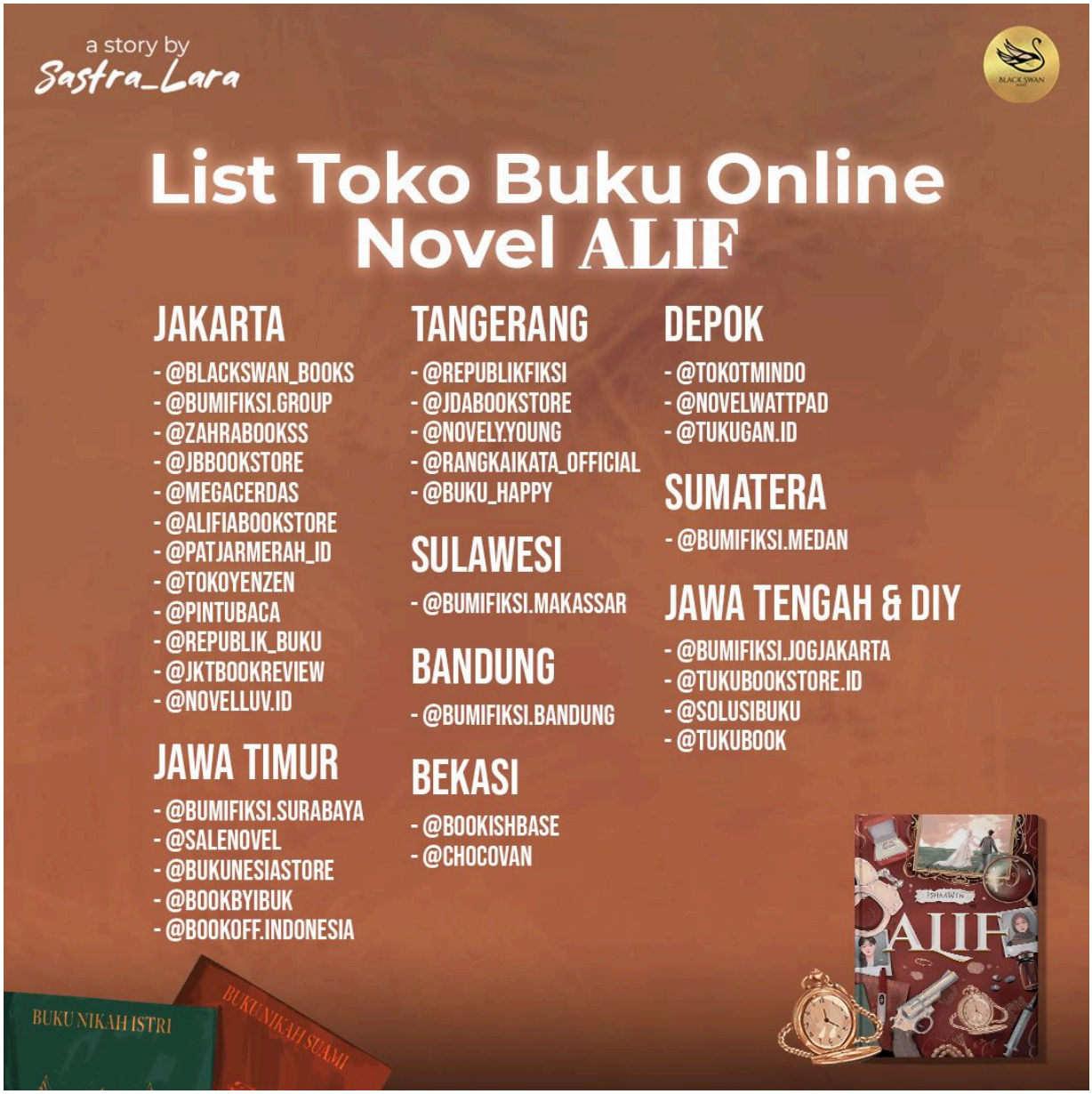

a story by
Sastra_Lara

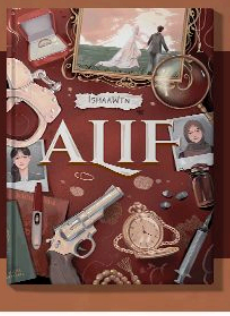

Perbedaan **Wattpad & Novel ALIF**

Versi Wattpad

1. Alur bertele-tele
2. Ada beberapa plot hole
3. Konflik tidak fokus dan melebar ke mana-mana
4. Banyak typo dan kata tidak baku
5. Beberapa konflik menggantung dan tidak dijelaskan detail sampai akhir
6. Banyak teka-teki yang belum terjawab
7. Menuju ending tidak dijelaskan mengapa Lahya mengambil tindakan besar yang bisa merugikan dirinya sendiri
8. Ending menggantung

Versi Novel

1. Alur berurutan dan lebih padat
2. Konflik dan tujuan fokus
3. Tidak ada typo dan plot hole
4. Diksi rapi dan beragam
5. Plot twist semakin bermain
6. Semua teka-teki terjawab
7. Ending yang jelas dan memuaskan
8. Terdapat plot twist, di mana pihak kepolisian bekerja sama dengan Lahya secara besar-besaran
9. Extra part (digital) dijamin salting tingkat akut

Untuk lebih cepat salin link berikut :
https://linktr.ee/novelalif

❗Novel Alif akan masuk Gramedia setelah PO selesai❗

63. Jalan Pulang

Ini terakhir dari cerita ALIF jadi jangan lupa vote dan komen di setiap bab cerita ini sebagai bentuk apresiasi kalian pada penulis.

Jadilah pembaca bijak yang tahu cara menghargai karya orang lain setelah menikmatinya.

❗HARAP UNTUK MEMULAI BACAAN DARI BAB 61, 63, KEMUDIAN BAB 63. BACA NARASI DAN DIALOG BAB INI PELAN-PELAN. JANGAN LEWATKAN TIAP BAIT NARASINYA. SEBAIKNYA DIBACA SERAYA MENDENGAR 🎶 Kehilangan Instrumental🎶❗

SUARA seseorang yang bersenandung kecil begitu merdu menyapa pendengaran Lahya. Usapan yang begitu lembut penuh kasih sayang membuatnya terbangun dari tidur. Perlahan mata Lahya terbuka dan mengerjap melihat dirinya terbaring di sofa rumah bapak.

Lahya mengedarkan pandangannya melihat seisi rumah yang nampak begitu sepi dan bersih. Kemana bapak? Kemana pamannya, Giandra? Kemana Alif, suaminya? Kenapa hanya sayu-sayu senandung kecil yang menemani sepinya di rumah ini.

"Sudah bangun, Nduk?" tanya seorang wanita berhenti membelai pucuk kepala Lahya.

Mata Lahya membulat sempurna. Suara yang sempat sirna sepuluh tahun lebih itu, kini menyapa telinganya kembali. Suaranya masih sama, tak pernah berubah. Penuh kelembutan dan kasih sayang di setiap tutur katanya.

Lahya mengangkat kepalanya dari pangkuan wanita itu. Mata Lahya terpaku menatap wajah ibunya. Mata Lahya berkaca-kaca, senyum yang selalu ada dalam halusinasinya kini nampak nyata di depan mata.

"Kenapa menangis Nduk? Lahya tidak rindu Ibu?" tanya bu Prita mengusap air yang membasahi pipi anaknya.

"Ibu?" panggil Lahya begitu hangat tangan ibunya menyentuh pipi.

"Ibu disini, ada apa sayang?"

"Ibu?" cicit Lahya lagi berharap di depannya ini bukan hanya halusinasi yang ia bangun seperti selama ini.

"Rindu Ibu ya?" tanyanya membuat Lahya sontak memeluk.

"Ibu. Lahya rindu Ibu. Lahya kangen Ibu. Ibu tega ninggalin Lahya dan bapak sendirian." Tangis Lahya sesegukan dalam pelukan ibunya.

"Ibu selalu sama Lahya. Ibu nggak pernah kemana-mana. Ibu selalu tahu anak Ibu."

Lahya menggeleng menolak. "Nggak, Ibu nggak tahu. Ibu nggak tahu sakitnya Lahya ditinggal ibu. Ibu nggak tahu sakitnya Lahya dengar tangisan bapak setiap malam setelah ditinggal ibu."

Tangis pilu Lahya saat mengadu membuat bu Prita ikut menitikkan air mata. "Berat Nak? Lahya berat ditinggal Ibu?"

"Berat Bu. Sangking beratnya sampai Lahya nggak sanggup. Lahya selalu pengen ikut Ibu," ujar Lahya semakin mengeratkan pelukannya.

"Nduk, hidup itu hanya ada dua fase. Fase menyambut dan fase melepaskan. Fase menyambut akan membuat hati bahagia dan fase melepaskan akan membuat hati sesiapa berat menerima. Ibu sudah pernah melewati masing-masing fase. Lahya terjebak atas ketidakterimaan Lahya untuk melepas Ibu dengan tenang ke pangkuan-Nya. Nduk, jangan terus-terusan terjebak di fase yang memberatkan hati kamu, setidaknya kamu harus merasakan fase bahagia dengan menyambut orang-orang di sekitarmu," jelas bu Prita menatap manik mata anaknya.

"Sulit Bu. Hidup Lahya berat semenjak ditinggal Ibu. Ibarat kaki Lahya hanya tersisa satu untuk menopang. Dan penopang itu hanya bapak, sedangkan bapak saja juga pincang jalan hidupnya karena ditinggal Ibu..."

"Tapi selama ini Ibu lihat Lahya bisa berdiri tegak dan berlari kencang hanya dengan satu penopang itu. Semua usaha dan tenaga yang bapak lakukan selama ini tidak lepas untuk kuat menopang Lahya. Bapak itu penopang yang kuat untuk Lahya."

Lahya setuju. Ia mengakui kehebatan bapaknya selama ini.

"Lahya harus bisa keluar dari fase melepaskan Ibu dalam hidup Lahya supaya fase bahagia bisa Lahya rasa. Ya Nduk, ya? Lahya harus bisa Ikhlas melepas ibu, ya?"

"Bagaimana jika Lahya yang nggak mau Bu? Lahya sudah mencoba berulang kali, tapi gagal. Lahya capek. Lahya hanya ingin bersama Ibu sekarang. Sama Ibu, Lahya nggak akan merasakan berat hati untuk melepaskan Ibu lagi."

"Tidak bisa, Nduk," balas bu Prita.

"Kenapa tidak bisa Bu?" tanya Lahya dengan hati yang sakit.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lahya?!"

Bahu Lahya tegap mendengar suara bariton memanggil namanya. Suara Alif terdengar memanggilnya entah dari mana asalnya. Di mana suaminya itu?
Bu Prita berdiri membuat anaknya terkejut dan dengan sigap ikut berdiri juga. Lahya menggenggam erat tangan ibunya, takut ditinggalkan lagi. Meski disisi lain ia juga kebingungan mencari keberadaan Alif.

"Sekarang tahu, kan, kenapa tidak bisa?" tanya bu Prita.

"Lahya! Sayang?" panggil Alif lagi.

Lahya menahan tangan ibunya. "Ibu, Lahya ikut."

"Nduk, dicariin suami kamu itu loh," kata Pak Yasin berjalan keluar dari arah dapur.

"Bapak?!" panggil Lahya melihat setelan rumahan Pak Yasin yang memakai sarung dan kaos oblong saja.

"Alif panggil kamu dari tadi nggak dengar Nduk? Kalau dengar, langsung disahutin atau didatengin toh Cah ayu," jelas Pak Yasin memperbaiki posisi sarungnya.

"Tapi, pak-," Lahya menoleh melihat Ibunya yang tersenyum. "Lahya mau ikut Ibu," sambung Lahya.

"*Tetep ning kene Nduk. Awakmu arep ning ndi*?" tanya Pak Yasin. - Tetap disini Nak. Kamu mau kemana?

Lahya menggeleng tidak tahu. Tangannya melingkar dilengan ibunya. Kali ini ia tidak ingin lagi ditinggal ibu. Cukup halusinasi yang menemaninya dulu, sekarang Ibu ada dan nyata, tak mungkin ia lepaskan lagi. Lahya akan ikut bersama ibunya sekali pun pergi ke tempat yang jauh.

"Lahya mau ikut Ibu?" tanya bu Prita menyentuh tangan anaknya dijawab anggukan cepat oleh Lahya.

"Kalau Lahya pengen ikut Ibu artinya Lahya yang akan membuat orang yang sayang sama Lahya merasakan fase melepaskan. Ikutnya Lahya sama Ibu akan membuat orang lain berat hati melepas Lahya. Lahya yakin mau ikut Ibu?" tanya bu Prita malah membuat bimbang akan keputusan anaknya yang sudah bulat.

"Nduk?!" panggil Pak Yasin menunggu anaknya.

Lahya bingung harus ikut dengan siapa? Tatapan penuh harapan dari bapaknya menggetarkan keputusan Lahya. Sedangkan hangat tangan ibunya tak mampu untuk ia lepas lagi.

"Ibu!" kata Lahya menahan ibunya lagi.

"Lahya benar mau ikut Ibu?" Kini pertanyaan itu terlontar dari lisan Pak Yasin.

Lahya mengangguk.

"Tapi Lahya tidak bisa," ucap Pak Yasin.

"Kenapa tidak bisa Pak?" tanya Lahya kecewa.

"Sudah minta izin suami kamu? Sebelum pergi harus pamit dan minta maaf dulu biar kamu punya jalan pulang," ujar Pak Yasin.

Lahya menangis, air matanya mengalir mengingat suaminya. "Mas Alif mana Pak?"

"Ayo Bapak antar ke suami kamu!" seru Pak Yasin menggerakkan tangan meminta Lahya ikut dengannya.

"Tapi-"

"Ibu sudah punya jalan. Kamu minta jalan ke suami kamu, Nduk."

Lahya mengangguk melepas tangan bu Prita pelan. Dengan langkah ragu, Lahya menghampiri Pak Yasin. Tak henti-hentinya ia memastikan ibunya mau menunggu di ruang tamu rumah mereka sebentar.

Tangan Lahya naik menyambut uluran tangan Pak Yasin. Bersamaan ia menggenggam tangan bapaknya, jiwa Lahya seperti ditarik untuk masuk kembali dalam raganya yang terbaring lemah di atas bangsal. Mata Lahya melirik ke bawah saat sadar ada bapak yang menemani. Pria paruh baya itu duduk dalam posisi menunduk dengan kedua tangan menggenggam erat tangan kiri Lahya.

Cairan hangat bisa Lahya rasakan membasahi tangan kirinya.
Suara monitor detak jantung terdengar menyatu dengan lirihnya suara isakan di telinganya. Sulit rasanya bagi Lahya yang lemah ingin bergerak walau hanya sekadar menoleh ke samping.

"Lahya, bangun sayang. Mas ada di sini," bisik Alif begitu lembut mengusap pucuk kepala istrinya.

"Mas Alif?" panggil Lahya

"Alhamdulillah Sayang?" Tangis Alif mendekap istrinya yang akhirnya bangun dari masa kritisnya.

"Nduk?" panggil Pak Yasin mendekat ke sisi kepala Lahya.

Hanya ada Alif dan Pak Yasin yang ada di ruang ICU menemaninya.

"Maafin Mas sayang. Andai Mas tau semua akan seperti ini, mungkin Mas. nggak akan ninggalin kamu sendirian. Maafin Mas Sayang. Tolong jangan tinggalin Mas," tutur Alif dengan deraian air mata membasahi kedua pipinya.

Lahya menarik napas panjang. Ia merasa berat ingin menjawab suaminya. Sekujur tubuhnya kaku, ia tidak memiliki tenaga apa pun sekarang.

"Mas jangan salahkan diri Mas terus, ya? Ini semua terjadi karena keegoisan Lahya, seharusnya Lahya yang meminta maaf sama Mas Alif. Maaf Lahya selalu keras kepala. Maaf Lahya banyak egoisnya. Maaf Lahya suka nggak nurut sama omongan Mas Alif. Maaf untuk semua sakit dan kecewa yang melukai hati Mas Alif," ujar Lahya susah payah. Inikah yang dirasakan sesaat sebelum nyawanya diambil? Sakit luar biasa.

"Nggak sayang kamu nggak pernah buat Mas sakit hati. Justru melihat kamu lemah begini itu yang membuat hati Mas sakit."

Tangan Lahya naik menarik belakang leher suaminya agar lebih dekat dengannya. "Mas, Lahya udah nggak kuat lagi. Semuanya sakit."

Lirih suara Lahya bagai batu besar yang menghantam hatinya. Hancur, hati Alif hancur dibuat Lahya. Tangis Alif semakin menjadi membuat Pak Yasin yang berada disisi lain bangsal, bergerak mengusap punggungnya.

"Mas, tadi Lahya senang bisa ketemu ibu, tapi sedih lagi karena nggak bisa ikut ibu. Katanya jalan untuk Lahya ketemu sama ibu cuma Mas yang tahu."

"Lahya, Mas mohon jangan berbicara seperti itu," rengek Alif sesenggukan.

"Mas, masih ingat janji Mas dulu, kan?" tanya Lahya.

Alif menggeleng, bukan karena tidak ingat tapi ia menolak menepatinya.

"Bawa Lahya dalam dekap hangat sampai ke tangan Tuhan," lanjut Lahya.

"Nggak sayang. Mas mohon jangan tinggalin Mas sendirian. Mas nggak sanggup dan belum siap untuk kamu tinggal."

Susah payah Lahya menarik napas. "Mas jangan tahan Lahya, ya? Nanti Lahya semakin sakit. Tuntun Lahya untuk cari jalan pulang Mas, kasihan ibu sudah menunggu Lahya."

Suara tangis Alif pecah memenuhi ruang ICU.

"Mas?!" panggil Lahya berusaha menyadarkan Alif dari tangisnya.

Punggung Alif tak berhenti diusap oleh Pak Yasin. Jika Alif saja sudah tersiksa batin melihat istrinya sekarat, lalu bagaimana dengan perasaan Pak Yasin? Pria paruh baya itu menangis tanpa suara melihat anak semata wayangnya menahan sakit setengah mati.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"*Le, bojomu dituntun golek ndalan bali. Mbesake Le."* - Nak, tuntun istrim untuk mencari jalan pulang. Kasihan Nak.

"Mas, Lahya mohon!" mohon Lahya dalam dekapan suaminya.

"Talqin Le," minta Pak Yasin menepuk bahu Alif.

"Mas, tolong tepatin janji Mas Alif."

Alif mengangguk berusaha tegar. Diusapnya kasar air mata yang membasahi pipi, meski ia tahu itu tak berguna pasalnya ia terus menangis.

"La ilaha illallah. La ilaha illah," bisik Alif mentalqin istrinya tepat di telinganya.

Suara monitor detak jantung berubah menjadi sebuah lonceng kematian yang mengerikan di telinga Alif. Pak Yasin meninggalkan Alif yang berulang kali mentalqin anaknya. Pak Yasin keluar untuk memanggil dokter.

Suara Alif bergetar hebat dalam mentalqin istrinya. Beberapa kali ia berhenti karena suaranya tercekat di kerongkongan. Ia menangis tersedu-sedu menggenggam kuat tangan istrinya. Ia tidak tahu bagaimana hidupnya ke depan tanpa Lahya. Hidup tanpa Lahya sama saja hidup diraga yang hampa. Jiwanya sudah menyatu dengan Lahya. Jika Lahya pergi, maka jiwa Alif juga ikut pergi bersama sang kekasih. Apalah guna hidup diraga yang hampa.

Pak Yasin datang bersama seorang dokter. Ia menarik Alif menjauh sejenak supaya Lahya mendapat pertolongan secepatnya. Dokter bersama para perawat melakukan tindakan cepat untuk menolong Lahya. Meski telah mendapat banyak transfusi darah, tetapi kondisi Lahya tak kunjung membaik juga.

Jangan tanya keadaan Alif saat ini. Laki-laki itu meraung tidak terima dalam pelukan mertuanya. Ia pikir harapan hidup menua dengan kekasihnya akan terkabulkan. Ia tidak tahu semua harapan hanya akan tinggal kenangan.

SELESAI

'--'--'--'

TERIMA KASIH ATAS SATU TAHUN DUA BULAN MENEMANI KISAH ALIF SEJAK JULI 2023 - SEPTEMBER 2024.

INILAH AKHIR KISAH YANG KALIAN TUNGGU SEJAK LAMA. AKHIR YANG TAK PERNAH SAMA SEPERTI KISAH LAIN. FIGUR UTAMA BENAR-BENAR MENEPATI JANJINYA SAMPAI AKHIR.

ENDING VERSI NOVEL LEBIH MEMUASKAN. AUTHOR HARAP KALIAN BISA MEMELUK DAN MEMBACA ALIF VERSI NOVELNYA.

ALIF AKAN TERBIT AWAL BULAN OKTOBER DI BLACKSWAN_BOOK

TERIMA KASIH ATAS KESETIAAN KALIAN, TERIMA KASIH ATAS APRESIASI KALIAN, TERIMA KASIH ATAS CINTA KALIAN, TERIMA KASIH DAN TERIMA KASIH.

Saya Figur Utama dan Terima Kasih

Gus Polisi, panggilan yang melekat dari seorang gadis yang saya cintai dan kalian semua. Kisah singkat dengan cinta yang tak pernah usai yang kalian rasa. Peran saya sudah habis diujung bab. *Jatuh cinta, teka-teki, bahagia, canda, tawa, sedih, patah, penolakan dan* ***lara****nya.*

Bagian mana yang belum kalian rasa?

Jatuh cinta adalah bagian paling indah yang pernah saya dekap dalam rasa. Jatuh cinta menghadirkan teka-teki rasa, teka-teki mengapa bahagia, sedih, patah, dan lara bisa hadir secara bersamaan. Teka-teki yang tak pernah ada habisnya ialah jatuh cinta.

Canda dan tawa adalah bumbu pelengkap dalam jatuh cinta. Bukan cinta namanya jika hanya menghadirkan luka. Jatuh cinta, bukan hanya sekedar rasa tapi juga harus jadi pelipur lara. Saat lara menyapa, jangan biarkan ia tinggal lama.

Penolakan adalah hal yang lumrah yang dirasa. Penolakan atas rasa dalam diri atau penolakan atas rasa seseorang. Jangan pernah melakukan penolakan dalam hati, saat ia mulai jatuh untuk mencinta. Sejauh dan sepanjang perjalanan kisah saya, sudahkah kalian jatuh cinta pada figur utama yang menjadi objek pelampiasan ini?

Sakit yang penulis rasa, apakah kalian sudah merasakannya juga lewat kisah saya? Saya hanya figur yang menjadi perantara lara yang ia rasa, tanpa adanya canda dan tawa. Hatinya hidup atas secerca harapan, namun dijadikan pelampiasan, itulah yang penulis alami.

Figur saya adalah objek yang sengaja diciptakan untuk kekesalan hatinya. Penulis tidak ingin menjadikan objek nyata untuk pelampiasan, jadilah saya fiksi yang menjadi sasarannya. Namun, sakit yang hadir, yang penulis rasa, justru membuat kalian jatuh cinta bukan?

Saya dan penulis harap, kalian meng-iyakannya.

Terima Kasih *untuk kalian yang menemani kisah ini sampai ujung air mata. Jangan menangis terlalu lama, sebab saya masih ada untuk akhir yang ditiadakan,* ***mungkin****. Tapi sendirian tanpa adanya kekasih untuk*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menjadi tempat jatuh cinta adalah akhir yang tiada ujungnya. Semoga ini adalah akhir yang belum berakhir, sebab ***Figur Utama*** *tak bisa memulai kisah lagi tanpa adanya teman untuk berkisah.*

Saya figur utama, *ada untuk akhir yang ditiadakan.* ***Terima Kasih*** *sudah jatuh cinta pada figur pelampiasan ini dan* ***Terima Kasih*** *sudah menemani hingga ujung kisah. Semoga dikisah selanjutnya cinta kata masih setara untuk berbagi kisah.*

Terima kasih *sudah menikmati jatuh cinta, teka-teki, bahagia, canda, tawa, sedih, patah, penolakan dan* ***lara****nya.* ***Saya Figur Utama dan Terima kasih****, atas satu tahun dua bulannya.* ***Saya Figur Utama*** *menepati janji untuk tetap ada sampai kisah ditutup air mata.*

Tertanda

Gus Alif

(Semarang, 14/September/2024)

Vote Cover dan Give Away

a story by
Sastra_Lara

1

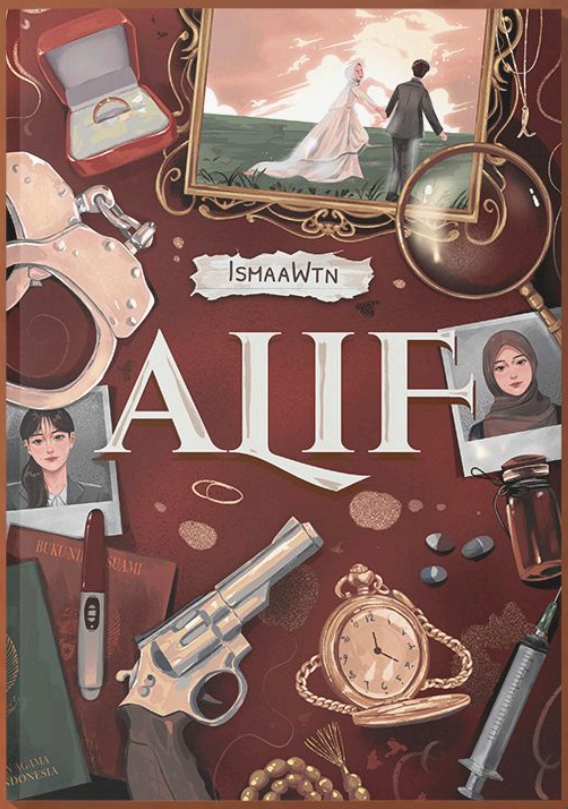

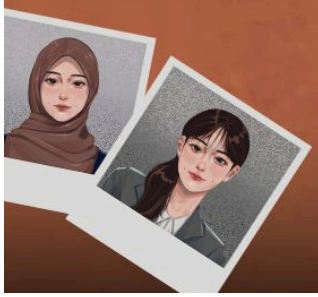

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

a story by
Sastra_Lara
3
علوم الكلام
علوم الكلام
PONDOK
CRIME SCENE - DO NOT CROSS
ALIF
IsmaaWtn
BUKU NIKAH SUAMI
BUKU NIKAH ISTRI

a story by
Sastra_Lara
4
علوم الكلام
علوم الكلام
PONDOK
CRIME SCENE - DO NOT CROSS
CRIME SCENE - DO NOT CROSS
A-IF
IsmaaWtn
BUKU NIKAH SUAMI
BUKU NIKAH ISTRI

a story by
Sastra_Lara
SYARAT DAN KETENTUAN:
1. Follow akun Instagram: @blackswan_books , @wp_sastralara , @ismaawtn_ , @haafizalif dan @lahyadeemah_
2. Tulis di kolom komentar cover pilihan kamu dan alasannya! Tag 3 teman yang suka baca novel (dilarang tag random)!
3. Share banner ini ke Instagram story dan tag @blackswan_books , @wp_sastralara dan @ismaawtn_
4. Like dan save postingan ini!
5. Enam orang berhak mendapatkan masing-masing 1 novel ALIF
- 3 Pemenang dari Instagram
- 3 Pemenang dari Wattpad
6. Giveaway berlangsung dari tanggal 28 September - 03 Oktober 2024
PEMENANG DIUMUMKAN TANGGAL 4 OKTOBER 2024!
IKUTI RULES-NYA DENGAN BAIK.
GOOD LUCK!
BUKU NIKAH SUAMI
BUKU NIKAH ISTRI

VOTE COVER & GIVEAWAY NOVEL ALIF

Syarat dan Ketentuan:

1. Follow akun Instagram: @blackswan_books , @wp_sastralara , @ismaawtn_ , @haafizalif dan @lahyadeemah_

2. Tulis di kolom komentar cover pilihan kamu beserta username instagram kamu dan alasannya!

3. Share banner ini ke Instagram story dan tag @blackswan_books , @wp_sastralara dan @ismaawtn_

4. Vote dan komen bab ini!

5. Enam orang berhak mendapatkan masing-masing 1 novel ALIF
- 3 Pemenang dari Instagram
- 3 Pemenang dari Wattpad 6. Giveaway berlangsung dari tanggal 28 September - 03 Oktober 2024

Pemenang diumumkan tanggal 04 Oktober 2024!

Ikuti rules-nya dengan baik.
Good luck! ☺

Pengumuman Give Away dan Tanggal PO

Haloo.....
Assalamu'alaikum para Jomsfi. . .

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Berikut untuk nama-nama pemenang give away vote cover ALIF :

Untuk para pemenang bisa menghubungi admin instagram @blackswan_books

Jadi yang terpilih adalah cover satu. Mana suaranya yang kemarin pilih cover satu?

a story by
Sastra_Lara
Blurb ALIF
Takdir seorang anak Kiai selalu terikat pesantren, tapi Alif memilih jalan berbeda.
Haafiz Alif Faezan menolak menjadi penerus pesantren keluarganya. Pertemuan singkat dengan seorang gadis kecil, mengubah tujuan hidupnya. Sebagai sarjana kriminologi, kini ia berprofesi menjadi polisi reserse. Panggilan hidupnya berada di jalan yang tak terduga—di balik setiap misteri yang harus dipecahkan.
Lahya Deemah, anak kecil yang dulu ia selamatkan di ambang maut, ternyata telah tumbuh dewasa. Dengan segala pesonanya kembali menarik Alif dalam kasus besar yang membuatnya menghadapi sesuatu yang lebih dari sekadar kriminalitas; ia harus berhadapan dengan masa lalu yang sudah sembilan tahun terkubur.
Berbagai pertemuan dengan Lahya berhasil mengguncang ketenangan Alif.
Di tengah peliknya kasus yang perlu mereka pecahkan, lelaki itu malah terlibat perasaan. Mencintai gadis semuda itu bukan tanpa penentangan.
"Lahya ini anak kecil, mana boleh menikah dengan Gus yang umurnya jauh di atas Lahya?"
"Boleh. Bapak kamu sudah merestui."
"Apa yang Gus inginkan dari anak kecil seperti Lahya?"
"Izinkan saya membimbing kamu dalam dekapan hangat, sampai selamat ke tangan Tuhan. Lahya, saya semakin takut tenggelam dalam mata itu dan hafalan Quran saya tertinggal. Sejatinya yang haram tak akan mungkin menjadi halal dan suci. Maka dari itu jadilah halal bagi saya, dan saya akan selalu suci untuk bisa menyentuhmu seperti kalam-Nya."

Makin penasaran gak baca blurb ALIF versi novel?

Mbak Thor kapan sih bisa ikut PO novel ALIF? Udah gak sabar pengen ikut war, nih.

Jadi catat tanggalnya yah. Novel ALIF akan open PO tanggal 10-25 Oktober 2024.

Pesannya dimana Mbak Thor? Sebenarnya nanti akan keluar list di mana saja kalian bisa pesan novelnya, tapi untuk sementara waktu kalian boleh follow akun Shopee Black Swan Books 👇👇👇

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

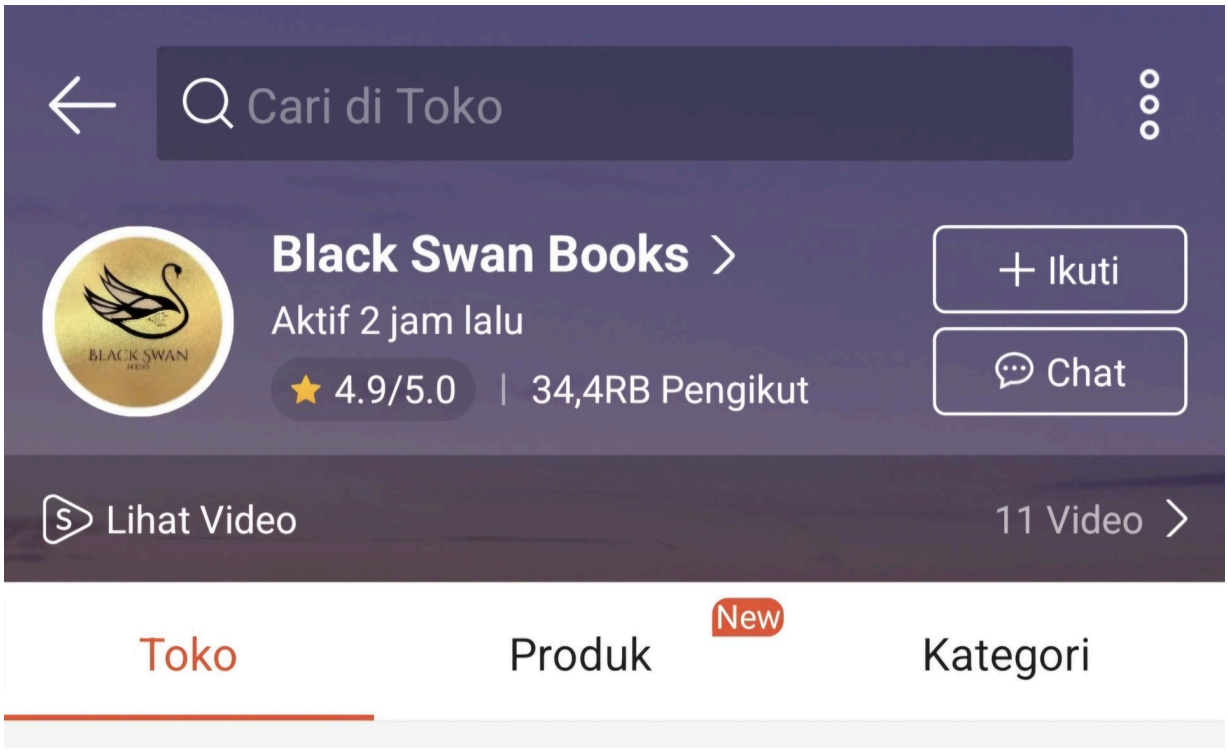

Apa sih keuntungan ikut war pas PO?

1. Kalian akan menjadi pembaca pertama ALIF.

2. Kalian berkesempatan dapat merch lengkap. (Ada VO original Gus Alif dan Lahya) 3. Kalian berkesempatan untuk mendapat undian jaket Gus Alif.

4. Paket merch hanya tersedia saat PO.

5. Mendapat tanda tangan basah penulis.

6. Hardcover hanya dijual saat PO.

7. Dan masih banyak lagi.

Jadi sudah siapkah kalian memeluk Gus Alif?

PO Novel Alif

a story by
Sastra_Lara
QNA PRE-ORDER ALIF
ISI NOVELNYA BERAPA HALAMAN?
380 halaman
PRE-ORDER DIBUKA JAM BERAPA?
Bisa di Shopee Black Swan Books dan beberapa toko buku online yang bekerja sama dengan kami (spill toko buku online di akhir slide).
UNTUK YANG DI LUAR NEGRI BAGAIMANA CARA IKUT PRE-ORDER NOVELNYA?
Untuk pengiriman luar negri bisa pesan di toko buku online yang resmi bekerja sama dengan Black Swan Books, nanti akan diarahkan.
APA SEMUA PAKET DAN PEMBELIAN MERCHANDISE TERPISAH ADA DI TOKO BUKU ONLINE?
Iya semua paket dan paket merchandise terpisah ada di Shopee Black Swan Books dan toko buku online resmi yang bekerja sama dengan kami
APA BISA COD?
Bisa jika kamu order novel melalui market-place seperti Shopee, Tokopedia, dll. (pilih jenis pengiriman reguler)
BUKU NIKAH ISTRI
BUKU NIKAH SUAMI
ALIF

a story by
Sastra_Lara

QNA PRE-ORDER ALIF

BERAPA LAMA PENGIRIMANNYA?

Maksimal 30 hari dari tanggal pre-order

BISA PAKAI METODE PEMBAYARAN APA AJA?

Banyak. Sesuai yang disediakan toko buku online. (Shopeepay, Spaylater, COD, Transfer Bank, dll)

APA PERBEDAAN HARD COVER DAN SOFT COVER?

1. Bahan cover berbeda. Kalau hard cover lebih tebal seperti Al-Qur'an, sedangkan soft cover seperti cover novel pada umumnya.

2. Edisi Hard cover hanya ada di masa pre-order

BAGAIMANA CARA IKUT UNDIAN JAKET HAF BIRU?

Jika kamu beli novel ALIF di masa pre-order, otomatis kamu berkesempatan untuk memenangkan undiannya.

a story by
Sastra_Lara

CARA Pre-Order Novel ALIF

1. Pilih toko buku online yang kamu mau (daftar toko buku online ada di slide selanjutnya)
2. Pilih e-commerce (Shopee/Tokopedia/Website/dll) atau TikTok Shop/WhatsApp
3. Checkout sesuai paket yang kamu inginkan
4. Pilih metode pembayaran yang tersedia di toko buku online/e-commerce (bisa Shopeepay, Paylater, Transfer Bank, COD, dll)
5. Segera melakukan pembayaran 1×24 jam

a story by
Sastra_Lara

List Toko Buku Online Novel ALIF

JAKARTA
- @BLACKSWAN_BOOKS
- @BUMIFIKSI.GROUP
- @ZAHRABOOKSS
- @JBBOOKSTORE
- @MEGACERDAS
- @ALIFIABOOKSTORE
- @PATJARMERAH_ID
- @TOKOYENZEN
- @PINTUBACA
- @REPUBLIK_BUKU
- @JKTBOOKREVIEW
- @NOVELLUV.ID

JAWA TIMUR
- @BUMIFIKSI.SURABAYA
- @SALENOVEL
- @BUKUNESIASTORE
- @BOOKBYIBUK
- @BOOKOFF.INDONESIA

TANGERANG
- @REPUBLIKFIKSI
- @JDABOOKSTORE
- @NOVELY.YOUNG
- @RANGKAIKATA_OFFICIAL
- @BUKU_HAPPY

SULAWESI
- @BUMIFIKSI.MAKASSAR

BANDUNG
- @BUMIFIKSI.BANDUNG

BEKASI
- @BOOKISHBASE
- @CHOCOVAN

DEPOK
- @TOKOTMINDO
- @NOVELWATTPAD
- @TUKUGAN.ID

SUMATERA
- @BUMIFIKSI.MEDAN

JAWA TENGAH & DIY
- @BUMIFIKSI.JOGJAKARTA
- @TUKUBOOKSTORE.ID
- @SOLUSIBUKU
- @TUKUBOOK

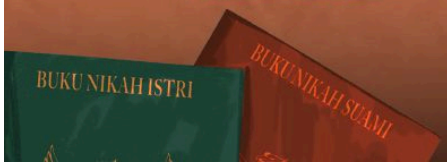

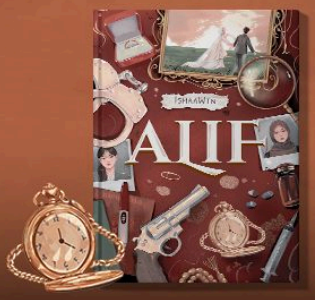

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

a story by
Sastra_Lara

PAKET MAS GANTENG

Periode Pre-order: **10 - 25 Oktober 2024**

HIDDEN PART (DIGITAL)

WALLPAPER Pc & Hp (DIGITAL)

PHOTOCARD (1/3 Random)

NOVEL+TTD+BOOKMARK

EXTRA PART (DIGITAL)

Benefit:
Spesial **Photocard Couple**
di Shopee Black Swan Books

Undian:
Jaket **Haf Biru**

SOFT COVER

~~RP.130.000~~
RP.120.000

HARD COVER

~~RP.160.000~~
RP.150.000

a story by
Sastra_Lara

PAKET GUS ALIF

Periode Pre-order: **10 - 25 Oktober 2024**

VOICE OVER (DIGITAL) | WALLPAPER Pc & Hp (DIGITAL) | PHOTOCARD (1/3 Random) | NOVEL+BOOKMARK+TTD | KALUNG HURUF L | EXTRA PART (DIGITAL) | STIKER SET

Benefit:
Spesial **Photocard Couple**
di Shopee Black Swan Books

Undian:
Jaket **Haf Biru**

SOFT COVER
~~RP.274.000~~
RP.264.000

HARD COVER
~~RP.304.000~~
RP.294.000

a story by
Sastra_Lara

PAKET GUS POLISI

Periode Pre-order: **10 - 25 Oktober 2024**

Benefit:
Spesial **Photocard Couple**
di Shopee Black Swan Books

Undian:
Jaket **Haf Biru**

SOFT COVER
~~RP.274.000~~
RP.264.000

HARD COVER
~~RP.304.000~~
RP.294.000

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

a story by
Sastra_Lara

~~Rp.59.000~~

Rp.49.000

KEYCHAIN

Periode Pre-order: **10 - 25 Oktober 2024**

a story by
Sastra_Lara

~~Rp.59.000~~

Rp.55.000

DOKUMEN INVESTIGASI

Periode Pre-order: **10 - 25 Oktober 2024**

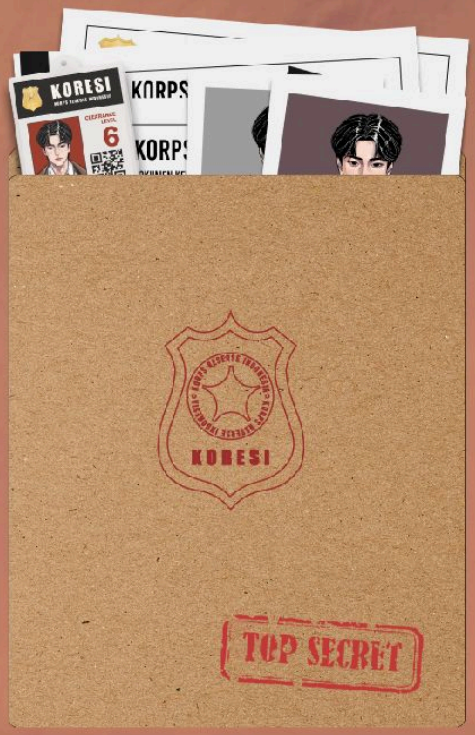

a story by
Sastra_Lara

~~Rp.59.000~~

Rp.55.000
TOTEBAG

Periode Pre-order: **10 - 25 Oktober 2024**

AYO SERBU‼

Novel **ALIF** sudah bisa dipesan di Shopee Black Swan Books dan beberapa toko buku online resmi yang bekerja sama dengan kami!

Ada 4 pilihan paket:
- Paket Mas Ganteng
- Paket Gus Polisi
- Paket Gus Alif

- Paket Komandan Alif Juga ada 4 pilihan paket merchandise yang bisa kamu beli terpisah!

Merchandise hanya bisa kamu dapatkan selama masa pre-order saja!

Note:
- Benefit Special Photocard Couple di Shopee Black Swan
- Undian Jaket Haf Biru hanya berlaku di masa pre-order PERIODE PRE-ORDER:
10 - 25 Oktober 2024

JANGAN SAMPAI KEHABISAN**!!!**

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Spoiler Isi Novel ALIF

a story by
Sastra_Lara

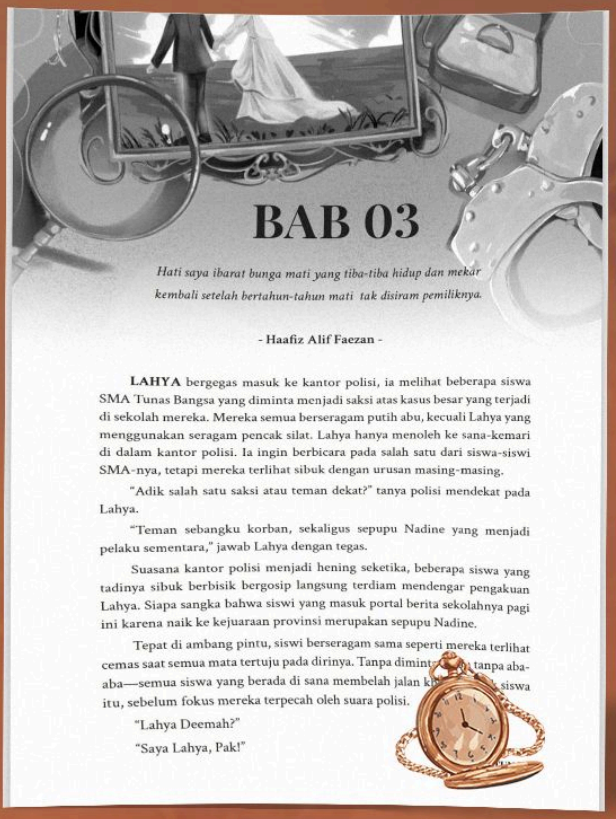

BAB 03

Hati saya ibarat bunga mati yang tiba-tiba hidup dan mekar kembali setelah bertahun-tahun mati tak disiram pemiliknya.

- Haafiz Alif Faezan -

LAHYA bergegas masuk ke kantor polisi, ia melihat beberapa siswa SMA Tunas Bangsa yang diminta menjadi saksi atas kasus besar yang terjadi di sekolah mereka. Mereka semua berseragam putih abu, kecuali Lahya yang menggunakan seragam pencak silat. Lahya hanya menoleh ke sana-kemari di dalam kantor polisi. Ia ingin berbicara pada salah satu dari siswa-siswi SMA-nya, tetapi mereka terlihat sibuk dengan urusan masing-masing.

"Adik salah satu saksi atau teman dekat?" tanya polisi mendekat pada Lahya.

"Teman sebangku korban, sekaligus sepupu Nadine yang menjadi pelaku sementara," jawab Lahya dengan tegas.

Suasana kantor polisi menjadi hening seketika, beberapa siswa yang tadinya sibuk berbisik bergosip langsung terdiam mendengar pengakuan Lahya. Siapa sangka bahwa siswi yang masuk portal berita sekolahnya pagi ini karena naik ke kejuaraan provinsi merupakan sepupu Nadine.

Tepat di ambang pintu, siswi berseragam sama seperti mereka terlihat cemas saat semua mata tertuju pada dirinya. Tanpa diminta, tanpa aba-aba—semua siswa yang berada di sana membelah jalan k siswa itu, sebelum fokus mereka terpecah oleh suara polisi.

"Lahya Deemah?"

"Saya Lahya, Pak!"

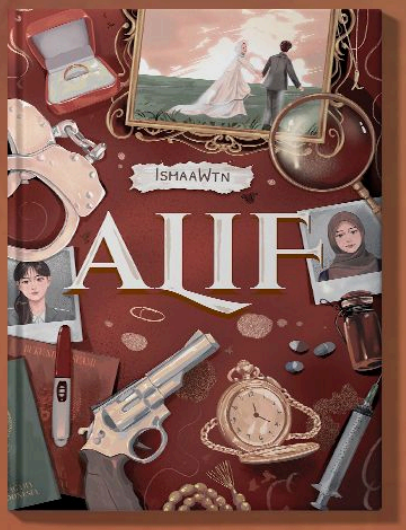

swipe right

a story by
Sastra_Lara

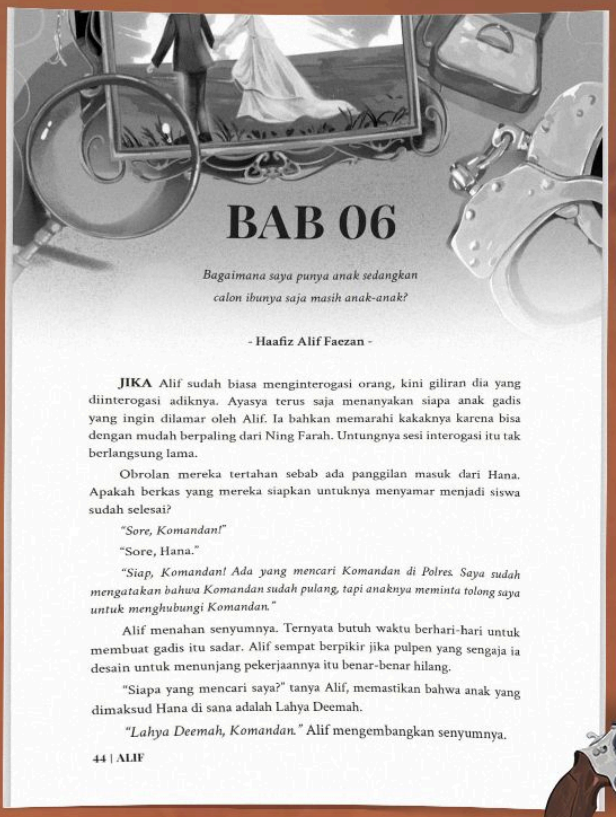

BAB 06

Bagaimana saya punya anak sedangkan calon ibunya saja masih anak-anak?

- Haafiz Alif Faezan -

JIKA Alif sudah biasa menginterogasi orang, kini giliran dia yang diinterogasi adiknya. Ayasya terus saja menanyakan siapa anak gadis yang ingin dilamar oleh Alif. Ia bahkan memarahi kakaknya karena bisa dengan mudah berpaling dari Ning Farah. Untungnya sesi interogasi itu tak berlangsung lama.

Obrolan mereka tertahan sebab ada panggilan masuk dari Hana. Apakah berkas yang mereka siapkan untuknya menyamar menjadi siswa sudah selesai?

"Sore, Komandan!"

"Sore, Hana."

"Siap, Komandan! Ada yang mencari Komandan di Polres. Saya sudah mengatakan bahwa Komandan sudah pulang, tapi anaknya meminta tolong saya untuk menghubungi Komandan."

Alif menahan senyumnya. Ternyata butuh waktu berhari-hari untuk membuat gadis itu sadar. Alif sempat berpikir jika pulpen yang sengaja ia desain untuk menunjang pekerjaannya itu benar-benar hilang.

"Siapa yang mencari saya?" tanya Alif, memastikan bahwa anak yang dimaksud Hana di sana adalah Lahya Deemah.

"Lahya Deemah, Komandan." Alif mengembangkan senyumnya.

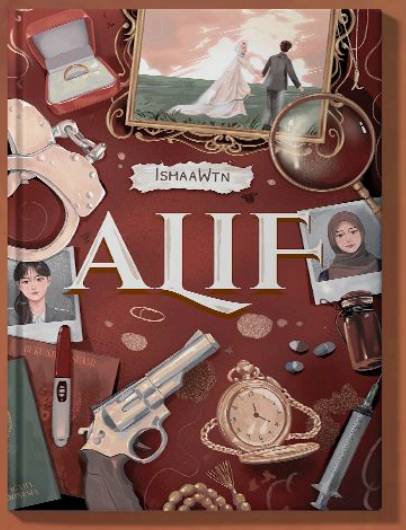

swipe right

a story by
Sastra_Lara

telapak tangan. Sesaat setelah Lahya melepas mukenanya, ia mendapati Alif menatapnya sendu. Polisi muda itu baru saja masuk musala, sepertinya ingin salat duha juga.

Lahya tidak tahu harus apa selain membalas senyum singkat. Buru-buru Lahya melipat mukena dan memasukkan kembali dalam lemari kaca di musala. Bukan bermaksud sombong, tapi Lahya tidak ingin timbul fitnah lagi. Sebaiknya Lahya menghindarkan diri dari yang bukan mahram sekarang. Terlebih lagi Alif ataupun Rama.

Sesaat setelah Lahya memakai sepatunya, notif ponselnya berbunyi dalam saku seragam. Nomor baru yang masuk membuat Lahya membuka profil WhatsApp-nya. Dengan segera, Lahya menoleh ke belakang. Pesan itu dari Alif, pasti polisi muda itu mendapat nomornya dari Ayasya.

+62854******* *terakhir dilihat pukul 10.22*

Nduk ra pareng sedih, nggih

Sabar Nggih

Dijembarke atine. Ditoto pikirane. Gusti allah maringi sampean ujian amergo cinta kalih hambane

Sakniki dungane diakehi meneh, nggih Nduk? Nyuwun dimudahke kalih sing kuoso, ben Gus imbangi kalih aamiin e Gus teng mriki

Lahya menggigit kepalan tangannya sendiri. Bisa-bisanya ia baper dengan isi pesan Alif. Sadar Lahya, yang mengirim pesan itu orang yang umurnya jauh lebih tua dari kamu. Ia juga harus sadar dengan kata *'Nduk'* di awal pesan, yang mana mengartikan kalau polisi itu menganggapnya anak kecil.

Lahya memukul pelan kepalanya, masih berusaha menyadarkan diri. Ia berbalik menilik masuk ke dalam musala. Ternyata Alif sudah berdiri tegak di sana, menghadap kiblat. Andai saja Lahya tidak mengingat umur mereka yang berjarak enam tahun, mungkin saja Lahya akan jatuh cinta setelah membaca pesan darinya.

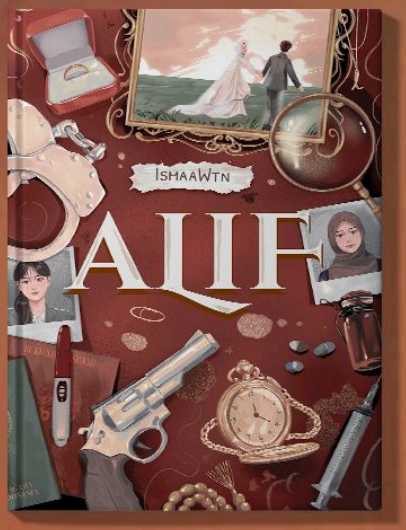

swipe right

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

a story by
Sastra_Lara

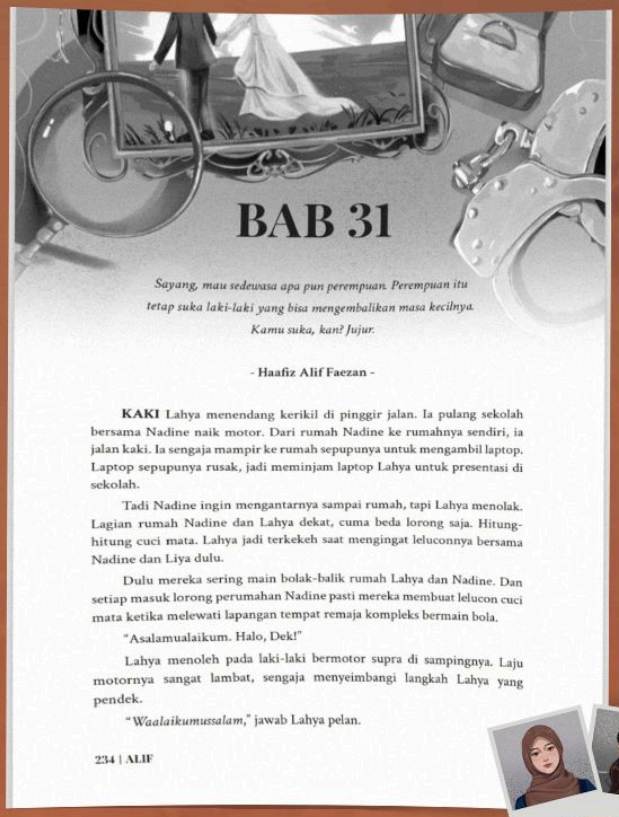

BAB 31

Sayang, mau sedewasa apa pun perempuan. Perempuan itu tetap suka laki-laki yang bisa mengembalikan masa kecilnya. Kamu suka, kan? Jujur.

- Haafiz Alif Faezan -

KAKI Lahya menendang kerikil di pinggir jalan. Ia pulang sekolah bersama Nadine naik motor. Dari rumah Nadine ke rumahnya sendiri, ia jalan kaki. Ia sengaja mampir ke rumah sepupunya untuk mengambil laptop. Laptop sepupunya rusak, jadi meminjam laptop Lahya untuk presentasi di sekolah.

Tadi Nadine ingin mengantarnya sampai rumah, tapi Lahya menolak. Lagian rumah Nadine dan Lahya dekat, cuma beda lorong saja. Hitung-hitung cuci mata. Lahya jadi terkekeh saat mengingat leluconnya bersama Nadine dan Liya dulu.

Dulu mereka sering main bolak-balik rumah Lahya dan Nadine. Dan setiap masuk lorong perumahan Nadine pasti mereka membuat lelucon cuci mata ketika melewati lapangan tempat remaja kompleks bermain bola.

"Asalamualaikum. Halo, Dek!"

Lahya menoleh pada laki-laki bermotor supra di sampingnya. Laju motornya sangat lambat, sengaja menyeimbangi langkah Lahya yang pendek.

"*Waalaikumussalam*," jawab Lahya pelan.

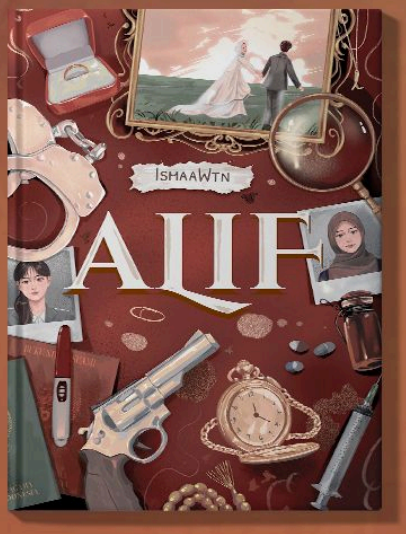

swipe right

Ini hanya spoiler hasil layout isi novel ALIF. Cakep dan cantik, kan? Belum lagi hasil ilustrasinya romantis banget. Dalam novel masih banyak ilustrasi yang lebih romantis lagi😍.
Yakin kalian masih ragu buat bawa pulang novel ALIF?

Oh, iya. Terdapat perbedaan antara versi wattpad dan versi novelnya, loh.

a story by
Sastra_Lara
ALIF
Perbedaan Wattpad
& Novel ALIF
Versi Wattpad
1. Alur bertele-tele
2. Ada beberapa plot hole
3. Konflik tidak fokus dan melebar ke mana-mana
4. Banyak typo dan kata tidak baku
5. Beberapa konflik menggantung dan tidak dijelaskan detail sampai akhir
6. Banyak teka-teki yang belum terjawab
7. Menuju ending tidak dijelaskan mengapa Lahya mengambil tindakan besar yang bisa merugikan dirinya sendiri
8. Ending menggantung
Versi Novel
1. Alur berurutan dan lebih padat
2. Konflik dan tujuan fokus
3. Tidak ada typo dan plot hole
4. Diksi rapi dan beragam
5. Plot twist semakin bermain
6. Semua teka-teki terjawab
7. Ending yang jelas dan memuaskan
8. Terdapat plot twist, di mana pihak kepolisian bekerja sama dengan Lahya secara besar-besaran
9. Extra part (digital) dijamin salting tingkat akut

Di versi novel bakal lebih lengkap karena terdapat hidden part dan extra part yang bisa kalian dapat jika checkout sekarang. Isi hidden part dan extra part apa sih kak? Nih...

a story by
Sastra_Lara

HIDDEN PART

Hidden part adalah part yang mengungkapkan secara detail bagian-bagian yang dipotong di dalam novel.

a story by
Sastra_Lara
EXTRA PART
Extra part adalah part tambahan yang menceritakan tentang kelanjutan dari kisah Alif dan Lahya setelah ending di novel.
IsmaaWtn
EXTRA CHAPTER
DO NOT CROSS

Keren kan? Kapan lagi kalian baca ALIF versi happy ending kalau gak checkout novelnya sekarang?

Untuk lebih cepat salin link berikut :
https://linktr.ee/novelalif

❗Novel Alif akan masuk Gramedia setelah PO selesai❗

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ALIF 2 : AGEN[IUS]

⚠COMING SOON ALIF 2 : AGEN[IUS]⚠

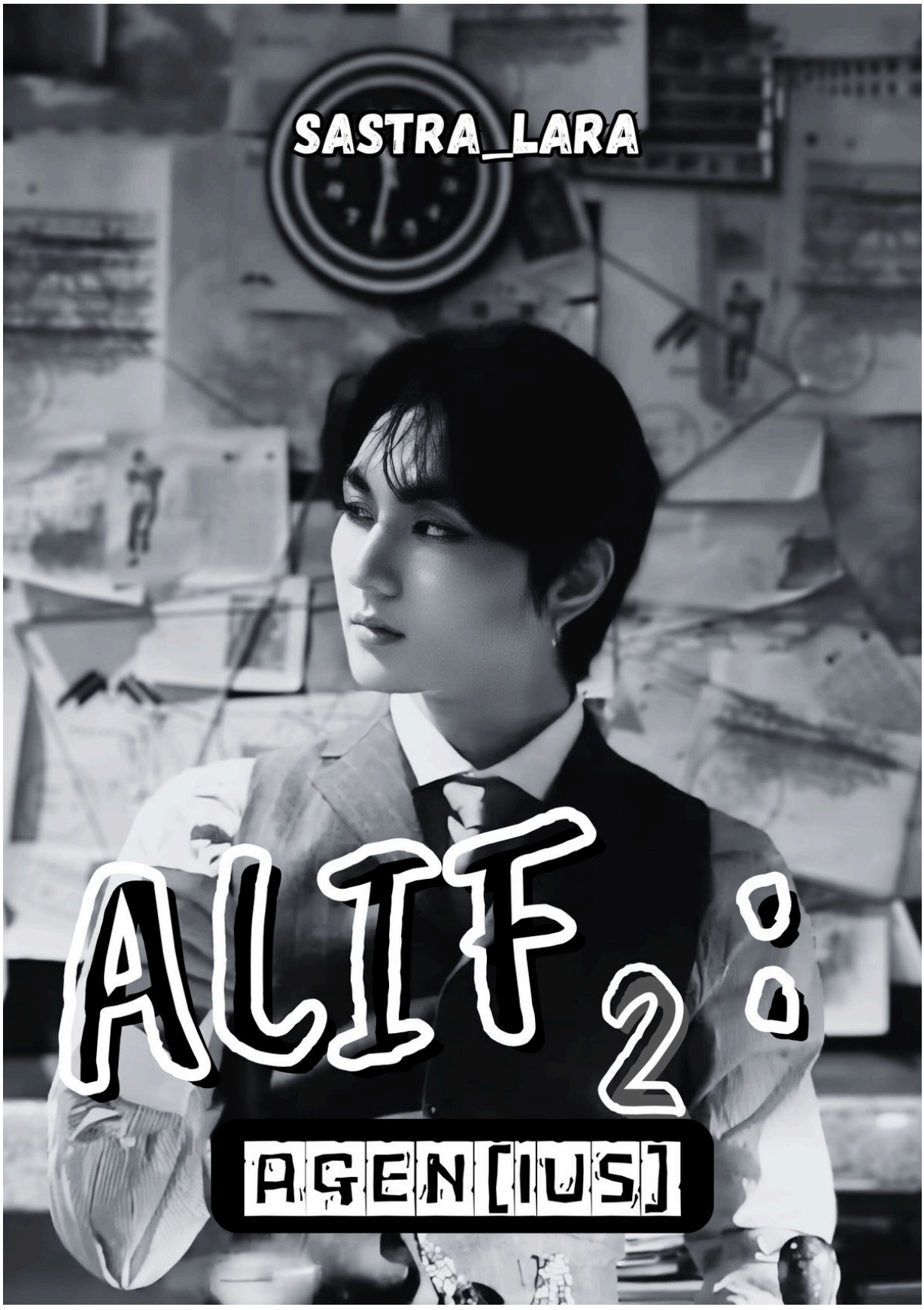
SASTRA_LARA
ALIF 2:
AGEN[IUS]

BLURB

Tak pernah terlintas dalam benak **Alif** akan kasus yang ia tangani puluhan tahun lalu, berubah menjadi sebuah **boomerang dendam** yang siap menghantam habis keluarganya. **Hamzah Al-Ghazawan** dan **Hasbi Al-Gaishan,** kedua putra Alif tidak tahu **malapetaka** yang menghampiri, ternyata berasal dari dendam yang seharusnya diterima orang tua mereka.

Sampai suatu hari **Hasbi**, **dokter muda** yang bekerja di forensik ini mengalami **kisah tragis** dalam hidupnya. Sedih mendalam, terpuruk, dan takut dalam diri Hasbi menggerakkan sang Kakak untuk merubah apa yang dialaminya menjadi sebuh **kasus** yang harus diselidiki.

Hamzah, mengikuti jejak ayahnya menjadi **penyidik kepolisian**. Dengan segala upaya ia lakukan untuk mencari dalang dibalik semua yang dialami adiknya. Bahkan membentuk sebuah agen bernama **AGEN[IUS].** Namun, siapa sangka kesalahpahaman besar timbul ditengah-tengah mereka?

"Mari hentikan penyelidikan sampai di sini, Hasbi."

"Kenapa? Apa karena yang Abang cari sudah Abang temukan?"

"Sejauh ini tidak ada barang bukti spesifik ditemukan dalam kasus Jenna. Tidak ada pelaku yang bisa dijadikan tersangka. Tidak ad -"

"Bukan barang bukti, tapi kebenaran. Abang menemukan kebenaran yang aku pun baru tahu. Jika Jenna, sebenarnya cinta pada Abang, bukan?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Menangislah, hatimu baru saja kehilangan. Istirahatlah, ragamu butuh untuk bersandar. Ikhlaslah, ragaku kembali pada Tuhan. Tenanglah, cinta yang kamu khawatirkan sesungguhnya sudah suci terikat dihadapan Tuhan. Pulanglah saat Tuhan sudah menjemputmu, jangan sendirian. Aku akan tetap setia disini menunggmu pulang." -- Amara Jennaira.

!ALIF2 AKAN PUBLISH PADA 12 DESEMBER 2024!

⚠WARNING⚠

1. ALIF2 adalah squel dari cerita ALIF versi novel. Jadi bagi yang belum atau tidak membaca versi novel terlebih dahulu akan miss di beberapa bagian.

2. Bagi yang sudah membaca novel ALIF agar kiranya tidak menspoiler apa pun di kolom komentar ALIF2.

3. ALIF2 mengartikan ALIF dengan angka 2 sebagai simbol kedua putranya, akan menjadi main lead di ALIF2.

4. Jika ingin membaca versi novel terlebih dahulu, bisa memesannya melalu link berikut : https://linktr.ee/novelalif

5. Novel ALIF akan segera masuk gramedia jika kalian tidak ingin membeli secara online.

6. Akan ada Special Offer novel ALIF di tanggal 12 Desember 2024. Jadi bagi yang tertinggal PO kemarin, kalian boleh ikut Special Offernya.

SPECIAL OFFER

12 DESEMBER 2024

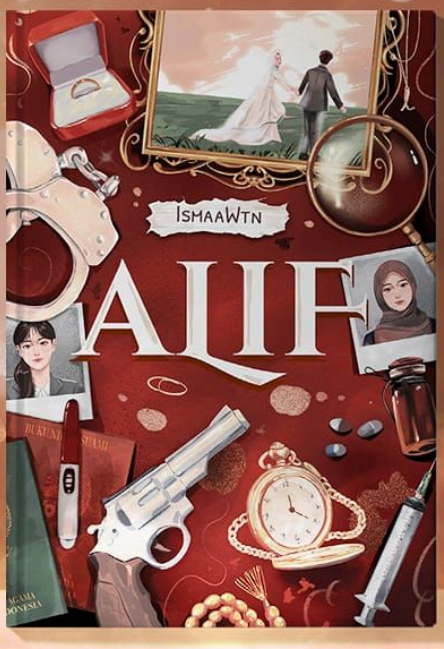

ALIF

COMING SOON!